

**STUDI FENOMENOLOGIS SELF INJURY PADA MAHASISWA
PSIKOLOGI**

SKRIPSI

**Diajukan kepada
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program
Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi)**



**Aulia Kautsarindra
1907016099**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini

Judul : STUDI FENOMENOLOGIS SELF INJURY PADA MAHASISWA PSIKOLOGI

Penulis : Aulia Kautsarindra

Nim : 1907016099

Jurusan : Psikologi

Telah diuji dalam sidang munaqosah oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu psikologi.

Semarang, 11 April 2023

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Dr. Baidi Bukhori, S.Ag M.Si

NIP. 197304271996031000



Penguji II

Lucky Ade Sessiani, M.Psi., Psikolog

NIP. 198512022019032000

Penguji III

Dra. Hj. Siti Hikmah, M.Si.

NIP. 197502052006042000

Penguji IV

Dewi Khurun Aini, MA

NIP. 198605232018012000

Pembimbing I

Dra. Hj. Maria Ulfah, M. Si.

NIP. 196008071986122000

Pembimbing II

Lucky Ade Sessiani, M.Psi., Psikolog

NIP. 198512022019032000

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aulia Kautsarindra

NIM : 1907016099

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**STUDI FENOMENOLOGIS SELF INJURY PADA MAHASISWA
PSIKOLOGI**

Secara keseluruhan merupakan hasil karya saya sendiri kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 19 Maret 2023



Aulia Kautsarindra

NIM. 1907016099

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu 'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : STUDI FENOMENOLOGI SELF INJURY PADA MAHASISWA PSIKOLOGI

Nama : AULIA KAUTSARINDRA

NIM : 1907016099

Jurusan : PSIKOLOGI

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,



Dra. Hj. Maria Ulfah, M.Si.

NIP 196008071986122000

Semarang, 24 Maret 2023

Yang bersangkutan



Aulia Kautsarindra

NIM 1907016099

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu 'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : STUDI FENOMENOLOGI SELF INJURY PADA
MAHASISWA PSIKOLOGI

Nama : AULIA KAUTSARINDRA

NIM : 1907016099

Jurusan : PSIKOLOGI

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,



Lucky Ade Sessiani, M.Psi., Psikolog

NIP 198512022019032000

Semarang, 17 Maret 2023

Yang bersangkutan



Aulia Kautsarindra

NIM 1907016099

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Alhamdulillah *rabbil alamin*, segala puji bagi Allah SWT Tuhan Penguasa Alam, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang dan Maha Segalanya. Dengan segala energi positifNya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Studi Fenomenologis Self Injury pada Mahasiswa Psikologi**”. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Rasulullah SAW sebagai suri tauladan ummat.

Sekian banyak asa yang dipanjatkan, prihatin yang ditelan, serta emosi yang tercurah, akhirnya tanggung jawab yang harus selesai setelah dimulai ini dapat benar-benar diselesaikan. Sejatinya proses pembuatan skripsi ini hanyalah satu jenjang untuk mengakhiri getir dan gembira fase perkuliahan Strata-1. Prosesnya memerlukan kegigihan, kesabaran, keyakinan, dan paksaan kepada diri sendiri agar senantiasa berkenan mencipta perkembangan, sehingga sampailah kami di garis *finish*.

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu persyaratan gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) bagi penulis selaku mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Berkat arahan, dukungan, doa, dan kebersamaan orang-orang baik di sekeliling penulis, maka penelitian ini dapat diselesaikan. Dengan tulus dan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Hj. Wening Wihartati, M.Si. selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang yang selalu sigap membantu mahasiswa pada keperluan-keperluan perkuliahan.
2. Ibu Dr. Nikmah Rahmawati, M. Si. selaku Ketua Sekretaris Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang sekaligus pembimbing judul yang telah menginspirasi penulis.
3. Ibu Dra. Hj. Maria Ulfah, M.Si. selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Lucky Ade Sessiani, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku Dosen pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya untuk selalu membimbing dengan sangat sabar dan perhatian.
4. Seluruh Dosen Program Studi Psikologi UIN Walisongo Semarang yang telah memberi pengajaran selama masa kuliah sehingga peneliti mendapatkan banyak ilmu dan pengetahuan. Semoga Bapak/Ibu Dosen senantiasa mendapat kesehatan dan keberkahan dari Allah SWT.
5. Seluruh Staff TU dan Administrasi Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang yang telah membantu dalam keperluan administrasi.
6. Papah, Mamah, Mas Lana seluruh keluarga besar R. Soeradji Soengeng dan Agus Wahab yang selalu memberi dukungan, perhatian, semangat, dan doa.
7. Seluruh sahabat penulis di SMA, Bocil, Umek, Sulsi, Pempie, dan Emon yang senantiasa selalu memberi tawa, canda, kehangatan, dan kasih sayang sejak tahun 2016, kuliah, skripsi, dan seterusnya.

8. Seluruh sahabat penulis di perkuliahan, Arski, Otel, Tamarski, Punski, Pretty, dan Cipa yang telah berjuang bersama dan mewarnai masa perkuliahan penulis dengan tawa, canda, dukungan, dan bantuan kalian.
9. Sahabat sejak kecil, Devi Azizah Alfath yang senantiasa mencurahkan ilmu pengetahuannya dan mendekatkan penulis kepada Allah SWT.
10. Sahabat penulis Chantika Avifah Nurachmad yang senantiasa menemani dalam saat-saat bahagia dan menenangkan di kala sedih.
11. Teman-teman Psikologi UIN Walisongo angkatan 2019, khususnya kelas Psikologi C yang turut mewarnai masa kuliah.
12. Mba Indriyani, Raihan, Fauzi, dan Mba Yulfa yang telah banyak membantu memberi informasi dan menjawab segala pertanyaan penulis terkait pembuatan skripsi.
13. Teman-teman, kakak senior, dan adik-adik pengurus Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Esensi yang sudah memberi penulis kesempatan untuk mengasah kemampuan berorganisasi.
14. Teman-teman Divisi Konseling Walisongo Health Professional and Development Center periode 2022-2023 yang telah kebersamai dalam proses memaknai dinamika manusia selama menjadi *peer counselor*.
15. Kucing-kucing penulis, Cuklit, Jellyfish, dan Snouie yang selalu menemani selama pembuatan Bab 4 dan 5 skripsi, serta menjadi sumber kebahagiaan di kala lelah.

16. Kepada semua pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Kiranya kebaikan kalian tidak akan pernah cukup digambarkan dengan dua kata “terima kasih”. Namun penulis amat sangat berterima kasih. Tidak ada yang sempurna, termasuk skripsi yang ditulis oleh manusia biasa yang tidak luput dari salah ini. Untuk itu, peneliti memohon maaf jika terdapat kekurangan pada skripsi yang ditulis. Besar harap penulis agar skripsi ini mampu memberi manfaat kepada siapapun. Semoga skripsi ini dapat berguna dan memperkaya agungnya ilmu pengetahuan.

Semarang, 18 Maret 2023

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Aulia Kautsarindra'.

Aulia Kautsarindra

NIM. 1907016099

PERSEMBAHAN

*Untuk mahasiswa psikoogi
yang sedang belajar mengatasi trauma..*

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya, sesudah kesulitan ada kemudahan.”

(QS. Al Insyirah: 5-6)

*Suka atau tidak, positif maupun negatif,
perasaan kita selalu valid.*

*Jangan takut ketinggalan sesuatu,
selagi kamu tidak meninggalkan mimpimu.*

- Aulia Kautsarindra

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
 BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Keaslian Penelitian	12
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Self Injury	
1. Pengertian Self Injury	16
2. Jenis Self Injury	18
3. Bentuk Self Injury	19
4. Karakteristik Pelaku Self Injury	21
5. Faktor Penyebab Self Injury	24
6. Self Injury dalam DSM-V	27
7. Self Injury dalam Pandangan Islam	28

B. Koping	
1. Pengertian Koping	31
2. Bentuk Koping.....	32
C. Kerangka Konseptual	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	38
B. Lokasi Penelitian	39
C. Sumber Data	39
D. Teknik Pengumpulan Data	41
E. Prosedur Analisis dan Interpretasi Data.....	46
F. Keabsahan Data.....	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Informan	52
B. Temuan Penelitian dengan Analisis DPA.....	62
C. Pembahasan	133
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	146
B. Saran	147
DAFTAR PUSTAKA	149
LAMPIRAN.....	154

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Panduan Wawancara	43
Tabel 3.2 Pedoman Dokumentasi	46
Tabel 4.1 Identitas Informan	62
Tabel 4.2 Bentuk dan Jenis Perilaku Self Injury Informan	99
Tabel 4.3 Rekap Perilaku Self Injury Informan	112
Tabel 4.4 Karakteristik Kepribadian Informan	129

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Pemicu Perilaku Self Injury	37
Bagan 4.1 Hasil Penelitian	145

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Bullying yang Diterima Informan SR	96
Gambar 2 Cutting yang dilakukan informan A.....	100
Gambar 3 Catatan Informan AE di Ponselnya	103

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Informed Consent	154
Lampiran Dokumentasi Proses Wawancara.....	160
Lampiran Transkrip Wawancara.....	163

Abstract

Psychology students in society are considered to have good self-protection abilities, such as being proficient in managing emotions, mentally healthy, being able to provide wise responses and suggestions on issues being discussed, and so on. However, in reality, some psychology students do not have this self-protection ability, one of which is that there are psychology students who vent their emotions through acts of self-injury. Self-injury is a form of self-harm behavior that is carried out by someone intentionally to vent emotions or pain that cannot be expressed in words without aiming to end one's life or commit suicide, causing a temporary feeling of relief. This study aims to understand the dynamics of the experiential background and personality characteristics of psychology students that trigger them to vent their emotions with self-injury. This research was conducted on 4 psychology students in Central Java using a qualitative method with a phenomenological approach to descriptive analysis. This study received the results that psychology students did self-injury because they had experienced painful experiences that came from unhealthy families and environments, as well as their own character which motivated the thoughts to do self-injury.

Key words: Self injury, psychology student, painful experience

Abstrak

Mahasiswa psikologi pada masyarakat dinilai memiliki kemampuan proteksi diri yang baik, seperti cakap dalam mengelola emosi, sehat mental, mampu memberikan tanggapan serta saran yang bijak atas permasalahan yang sedang didiskusikan, dan lain sebagainya. Namun pada kenyataannya beberapa mahasiswa psikologi belum memiliki kemampuan proteksi diri tersebut, salah satunya terdapat mahasiswa psikologi yang melampiaskan emosi melalui tindakan *self injury*. *Self injury* sebagai bentuk perilaku menyakiti diri sendiri yang dilakukan oleh seseorang secara sengaja untuk melampiaskan emosi atau rasa sakit yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata tanpa bertujuan untuk mengakhiri hidup atau bunuh diri sehingga menimbulkan perasaan lega yang bersifat sementara. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika latar belakang pengalaman dan karakteristik kepribadian mahasiswa psikologi yang memicu mereka melampiaskan emosi dengan *self injury*. Penelitian ini dilakukan kepada 4 orang mahasiswa psikologi di Jawa Tengah menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis analisis deskriptif. Penelitian ini menerima hasil bahwa mahasiswa psikologi melakukan self injury disebabkan karena pernah mengalami pengalaman menyakitkan yang berasal dari keluarga dan lingkungan yang tidak sehat, serta karakter diri mereka yang melatar belakangi pikiran untuk melakukan *self injury*.

Kata Kunci: Self injury, mahasiswa psikologi, pengalaman menyakitkan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa yang diamati berdasarkan perilaku manusia sebagai suatu manifestasi jiwa tersebut (Walgito, 1980:9). Psikologi merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mencakup *mind* atau jiwa. Pembelajar ilmu psikologi umumnya berasal dari berbagai kalangan, salah satunya adalah mahasiswa. Di dalam masyarakat, mahasiswa memiliki tempat tersendiri yang berperan sebagai *agent of change, social control, iron stock, dan moral force* (Cahono, 2019: 33).

Mahasiswa program studi psikologi dipilih karena beberapa penilaian atau ekspektasi masyarakat melekat di mahasiswa program studi tersebut. Hasil survey mendapatkan bahwa masyarakat menganggap mahasiswa psikologi memiliki kemampuan proteksi diri yang baik seperti cakap dalam mengelola emosi, sehat mental, mempunyai kemampuan komunikasi yang baik, mampu memberikan tanggapan serta saran yang bijak atas permasalahan yang sedang didiskusikan, dan lain sebagainya. Padahal pada kenyataannya ada pula beberapa mahasiswa psikologi yang memiliki kemampuan mendengar dan menanggapi cerita orang lain dengan kurang baik, mengalami masalah mental, dan melakukan pelampiasan emosi dengan cara yang kurang tepat seperti melukai diri sendiri hingga percobaan bunuh diri.

Berdasarkan temuan survei yang dilakukan oleh peneliti sebesar 26% atau 13 dari 50 mahasiswa psikologi pernah melakukan *self injury* dengan bentuk perilakunya antara lain memukul kepala, menjedotkan kepala ke tembok, mengiris atau menyayat pergelangan tangan, memotong kuku sampai berdarah, menusuk kulit dengan jarum, mencekik leher, menggigit dan memukuli tubuh. Perbuatan *self injury* yang dilakukan oleh para mahasiswa psikologi tersebut bertolak belakang dengan penilaian dan harapan masyarakat terhadap mahasiswa psikologi. Emosi yang mendasari pemikiran mereka untuk melukai diri antara lain marah, sedih, kecewa, kesal, malu, rendah diri, cemas, benci, dan sebagainya akibat stress terhadap permasalahan yang mereka alami seperti tekanan dari lingkungan, masalah perkuliahan, keluarga, relasi, percintaan, trauma perundungan (*bullying*), dan konflik dengan orang tua.

Dalam menjalani kehidupan, setiap individu tidak luput dari masalah, tidak terkecuali para mahasiswa. Ketidaksesuaian situasi sebenarnya dengan tujuan yang hendak dicapai dapat menimbulkan permasalahan. Masalah yang dihadapi datang dalam bentuk dan tingkat kerumitan yang beragam dan memicu terjadinya stress. Stress diartikan sebagai kondisi dimana individu mengalami tekanan terhadap peristiwa atau kejadian yang mengancam atau merugikan. Stress mengacu pada ketegangan yang dapat mempengaruhi komponen psikologis seperti pola pikir, emosi dan perilaku individu, serta komponen fisiologis seperti detak jantung yang berdegup lebih cepat, perut kembung, mulut kering, dan sebagainya (Hidayanti, 2013:92). Lazarus (dalam Christyanti dkk., 2010:154) menyebutkan stress sebagai interkasi individu

dengan lingkungan yang dianggap oleh individu sebagai sesuatu yang membebani dan melampaui kemampuan yang dimiliki, dan membuat kesejahteraan terancam.

Senada dengan Lazarus, Samsu Yusuf (dalam Hidayanti, 2013:92) mendefinisikan stress sebagai suatu perasaan yang tidak menyenangkan, membuat ketidaknyamanan dan tekanan secara fisik maupun psikis. Perasaan-perasaan tersebut merupakan respons individu terhadap stressor yang berupa peristiwa, objek, atau seseorang yang dianggap sebagai suatu gangguan, ancaman, beban, atau hal yang menghambat keinginan, kepentingan, keselamatan, dan kesejahteraan hidupnya. Stress berpotensi mengakibatkan timbulnya emosi-emosi negatif, antara lain marah, sedih, kecewa, tidak berdaya, putus asa, depresi, frustrasi, dendam dan emosi-emosi negatif lainnya (Safaria dan Saputra dalam Maidah, 2013:1).

Emosi berkaitan dengan perasaan yang dimiliki oleh seseorang. Emosi diungkapkan oleh seseorang dalam ekspresi gembira, sedih, marah, kecewa, benci, dan cinta. Faktor dominan yang mempengaruhi perilaku seseorang salah satunya adalah emosi, sehingga perasaan yang diberi emosi tertentu dapat mempengaruhi pola pikir tentang perasaan tersebut serta cara seseorang dalam mengambil tindakan. Pemahaman dan pengetahuan individu pada emosi yang dirasakan memungkinkan setiap individu untuk membangun hubungan sosial yang baik dengan lingkungannya (Maidah, 2013:2).

Stress yang disertai emosi negatif diatasi oleh individu dengan caranya masing masing. Masalah yang ringan biasanya akan diatasi oleh individu dengan mudah. Sementara masalah yang berat akan cenderung lebih sulit ditemukan penyelesaiannya. Ross, Niebling, & Heckert (dalam Musabiq dan Karimah, 2018:77) membagi empat sumber stress mahasiswa yaitu stress yang bersumber dari interpersonal, intrapersonal, akademik, dan lingkungan mahasiswa. Hubungan dan tuntutan akademik dapat menyebabkan stress yang membahayakan kesehatan mental siswa (Hubbard dkk. dalam Shabrina, 2022:107).

Cara mengatasi tuntutan yang penuh tekanan disebut sebagai koping. Strategi koping adalah upaya yang dilakukan individu untuk mengatasi stress. Individu melakukan koping dengan cara yang berbeda-beda. Sebagian melakukan pengembangan koping yang konstruktif, namun tidak sedikit pula individu yang melakukan koping destruktif (Hidayanti, 2013:95). Mekanisme koping yang konstruktif diartikan sebagai usaha dalam menghadapi stress secara sehat (Thahir, 2014:14). Sebaliknya, koping yang destruktif didefinisikan oleh Stuart dan Laraia (dalam Thahir, 2014:14) sebagai mekanisme individu guna menghindari stressor tanpa penyelesaian masalah. Yusuf (dalam Thahir, 2014:14) menyebutkan bentuk mekanisme koping yang bersifat destruktif misalnya melarikan diri dari kenyataan seperti bersikap apatis, merokok, beranggapan bahwa rokok dapat merusak kesehatan sebagai bualan belaka, meminum minuman keras, mengonsumsi obat-obatan terlarang, menyakiti diri sendiri (*self injury*), dan lain sebagainya.

Emosi yang terlalu menyakitkan dan tidak bisa diungkap dengan kata-kata dilampiaskan atau disalurkan melalui perilaku menyakiti diri (*self injury*). *Self Injury* dilakukan secara sengaja oleh seseorang dengan cara melukai diri sendiri untuk mengatasi rasa sakit emosional namun tidak untuk tujuan mengakhiri hidup atau bunuh diri (Maidah, 2013:11). Menurut Gratz (dalam Maidah, 2013:2), *self injury* memiliki fungsi untuk mengurangi stress dan emosi negatif. *Self injury* merupakan bentuk pengelolaan emosi untuk mengungkapkan perasaan yang terlalu menyakitkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Buresova, Vrbova dan Cernak (dalam Putri, 2022:33) menjumpai bahwa 43,2% (n = 443) dari 1.026 responden penelitian mereka sedikitnya pernah melakukan satu kali tindakan melukai diri dalam bentuk tindakan *self cutting* sebagai tindakan yang paling umum dilakukan. Prevalensi perempuan (31.4%, n = 139) lebih besar daripada anak laki-laki (23.0%, n = 102). Berdasarkan rentang usianya, perilaku *self injury* rentan muncul pada usia remaja dan dewasa muda. Hal ini selaras dengan karakteristik remaja dan dewasa awal yang belum stabil dan belum cukup berpengalaman dalam mengelola emosi (Putri, 2022:34). Dengan rentang karakteristik tersebut, beberapa di antara para pelaku *self injury* merupakan kalangan mahasiswa dari perguruan tinggi. Padahal mahasiswa sering dinilai memiliki pola pikir yang baik, mampu merancang dan mengevaluasi alternatif penyelesaian masalah secara adaptif. Namun pada kenyataannya, di usia tersebut beberapa di antaranya tidak mampu menyelesaikan masalah secara

adaptif sehingga melakukan penyelesaian masalah secara maladaptif seperti *self injury* dan percobaan bunuh diri (Maidah dalam Rina dkk, 2021:305).

Perilaku *self injury* terjadi bukan tanpa sebab. Oleh karena itu, dalam memahami dinamika sebab akibat perilaku *self injury*, perlu mengetahui motivasi dilakukannya perilaku tersebut. Motivasi adalah suatu kekuatan yang terdapat pada diri individu yang dapat membuatnya memulai dan mengarahkan perilaku. Konsep motivasi diperlukan dalam menentukan arah perilaku dan menjelaskan perbedaan intensitas perilaku, yaitu tingkat motivasi yang lebih kuat menghasilkan perilaku yang lebih bersemangat. Motivasi timbul berdasarkan ukuran besar atau kecil tingkat kebutuhan individu. Kekurangan yang dirasakan seseorang dalam waktu tertentu adalah kebutuhan itu sendiri (Mendari, 2010:83).

Abraham Maslow tahun 1954 pada bukunya yang berjudul *Motivation and Personality* (dalam Mendari, 2010:85) membagi kebutuhan manusia menjadi 5 hierarki yang disebutnya sebagai *Hierarchy of Needs*. Tingkatan kebutuhan yang paling mendasar adalah kebutuhan fisiologis, kemudian kebutuhan keamanan, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan pada tingkatan yang terakhir yaitu kebutuhan untuk aktualisasi diri. Kelima kebutuhan tersebut dipenuhi dari kebutuhan fisiologis sebagai kebutuhan yang paling dasar. Setelah kebutuhan dasar telah terpenuhi, barulah manusia mempunyai kebutuhan pada tingkatan selanjutnya dan begitu seterusnya karena pemenuhan satu kebutuhan akan menimbulkan kebutuhan yang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Rina, Nauli, dan Indriarti (2021:307) menemukan faktor penyebab *self injury* yang berbeda-beda. Dari 35 orang yang pernah melakukan *self injury*, 8 orang diantaranya mengungkapkan jika terdapat komunikasi yang kurang baik di dalam keluarga mereka, 17 orang tidak ditanggapi ketika berusaha mengekspresikan perasaan dan pengalamannya, 4 orang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang, 4 orang tumbuh didalam keluarga yang tidak baik (kacau), 2 orang pernah mengalami kekerasan dalam keluarga, keberadaan marah, stress, depresi, rasa putus asa, dan emosi yang tidak tersampaikan.

Berdasarkan temuan tersebut, maka dapat diidentifikasi bahwa seluruh motivasi seseorang dalam melakukan *self injury* adalah karena kebutuhan-kebutuhan dasar seperti kebutuhan rasa aman, kasih sayang, dan penghargaan diri tidak terpenuhi dengan baik. Kebutuhan rasa aman secara psikologis dan kasih sayang pelaku *self injury* tidak terpenuhi dibuktikan dengan pelaku yang menganggap keluarganya kacau, merasa kurang mendapat kasih sayang dari lingkungannya, bahkan justru ada yang mengalami kekerasan dalam keluarga. Adapun diantara mereka tidak mendapatkan penghargaan atas keberadaan perasaan mereka sehingga emosi negatif yang mereka punya tidak tersampaikan lalu kemudian mereka melakukan *self injury* sebagai sinyal bahwasanya mereka memerlukan pertolongan.

Pemilihan perilaku *self injury* untuk diteliti karena peneliti menemukan bahwa saat ini beberapa berita mengabarkan seseorang yang mempublikasikan perilaku *self injury* melalui akun pribadi media sosialnya.

Annur (dalam Widyawati, 2020:2) menjelaskan bahwa di Indonesia sendiri, sebagian besar pengguna media sosial di Indonesia dengan prosentasi 32,3% dari 196.700 orang keseluruhan pengguna media sosial merupakan individu dalam rentang usia 18-25 tahun. Gensindo mengabarkan kasus *self injury* yang *viral* diberitakan menjadi juga dilakukan oleh seseorang dalam rentang usia tersebut. Pertama, aksi sayat tangan yang dilakukan oleh para penggemar penyanyi Zayn Malik diunggah di Twitter akibat Zayn Malik dikabarkan keluar dari grup musik One Direction. Kasus kedua yaitu perilaku melukai diri yang dilakukan oleh lebih dari 50 orang siswa SMP di Pekanbaru hal karena mereka ingin mengikuti unggahan tentang tata cara melakukan *self harm*. Dan yang ketiga adalah video seorang perempuan yang menangis karena putus cinta dengan kekasihnya dan meminum cairan sampo (Dinulislam, 2019).

Usia 18-25 yang termasuk ke dalam usia remaja hingga dewasa muda merupakan usia yang rentan terhadap perilaku *self injury* (Putri, 2022:34). Mereka pula sebagai usia pengguna media sosial yang aktif, membagikan perilaku *self injury* pada media sosial untuk mendapatkan perhatian sebagaimana yang mereka butuhkan. *Emerging adulthood* disebutkan sebagai periode usia yang kritis dalam perkembangan, kerap mengalami ketidakstabilan dan sering melakukan perilaku maladaptif yang pengaruhnya didapat juga dari media sosial (Ohannesian dkk, dalam Widyawati, 2020:2).

Peneliti melihat keunikan tersendiri bahwa disamping label, harapan, dan ekspektasi masyarakat yang melekat pada mahasiswa psikologi ini, terdapat di antara mereka yang kadang kala tidak mampu mengaplikasikan apa

yang telah dipelajarinya di bangku perkuliahan. Fenomena *self injury* pada mahasiswa psikologi pada penelitian ini dikaji menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Penelitian kualitatif berupaya mempelajari dan mendalami suatu kejadian khusus atau kasus yang terjadi (Creswell, 2010:5).

Pendekatan kualitatif metode fenomenologi digunakan untuk mengetahui gambaran perilaku *self injury* itu sendiri dan bagaimana subjek memaknai perkuliahan psikologi disamping perilaku *self injury* dengan mendalami faktor-faktor yang meliputinya seperti latar belakang keluarga, latar belakang relasi sosial, karakter dan konsep diri subjek, bentuk perilaku *self injury*, dinamika perasaan subjek sebelum, saat sedang, dan setelah melakukan *self injury*, alasan memilih berkuliah di program studi psikologi, dan pertimbangan melakukan *self injury* terhadap pelajaran yang diperoleh dari bangku kuliah.

B. Fokus Penelitian

Mengacu pada uraian peneliti tentang latar belakang penelitian di atas, maka fokus pada penelitian ini merupakan fenomena *self injury*. Sementara permasalahan pada penelitian ini yaitu: bagaimana gambaran pengalaman dan karakteristik kepribadian mahasiswa psikologi yang memicu mereka melakukan *self injury*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika latar belakang pengalaman dan karakteristik kepribadian mahasiswa psikologi yang melampiaskan emosi dengan *self injury*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilaksanakan agar hasilnya mampu menjadi pijakan referensi bagi penelitian dengan topik serupa mengenai *self injury* agar dapat dikaji lebih lanjut sesuai keterbaharuan ilmu pengetahuan di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Penelitian ini diharapkan mampu membuat subjek atau pelaku *self injury* memahami kondisi emosi dan cara yang lebih tepat dalam meregulasi emosinya. Sehingga tidak semakin dirugikan akibat perilaku *self injury*.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada masyarakat bahwa seseorang yang berkuliah pada program studi psikologi merupakan manusia biasa yang juga berkemungkinan memiliki kondisi mental dan cara pelampiasan emosi yang kurang baik selayaknya individu lain yang tidak berkuliah di program studi psikologi. Penelitian ini dimaksudkan juga kepada para mahasiswa psikologi untuk menerapkan ilmunya, setidaknya memiliki kemampuan regulasi emosi negatif dengan tepat. Lebih luas, penelitian mengenai *self injury* ini harapannya dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang perilaku *self injury*, sehingga membuka kesadaran dan kepekaan masyarakat pada kesehatan mental diri sendiri dan orang di sekitar.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi penelitian tentang *self injury*.

d. Bagi Tenaga Profesional

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh tenaga profesional sebagai acuan dalam menangani kasus *self injury*.

E. Keaslian Penelitian

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Maidah, D. (2013) yang berjudul “Self injury pada mahasiswa (studi kasus pada mahasiswa pelaku *self injury*)” membuahkan beberapa hasil bahwa sikap ibu subjek yang otoriter dan ayah subjek yang tidak peduli membuat seseorang menjadi kesulitan dalam menyelesaikan masalah dan memiliki masalah pada hubungan sosialnya. Pelaku *self injury* cenderung menekan emosi negatif seperti marah, cemas, sedih, dan tidak puas terhadap diri sendiri sehingga menyebabkan perilaku menghukum diri dengan menyakiti diri. Perilaku menyakiti diri berupa menyayat pergelangan tangan dan mencabuti rambut dapat memunculkan emosi positif seperti perasaan lega, nyaman, dan tenang. Perilaku tersebut dilakukan seiring dengan rasa kesepian dan diskriminasi dari lingkungan sosial. Kesendirian subjek memicu recalling peristiwa penyebab emosi negatif. Pelaku *self injury* cenderung kebingungan dalam menyelesaikan emosi yang bergejolak karena ditekan, sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan sulit dalam berkomunikasi yang menyebabkan hubungan sosial dan interpersonalnya terganggu.

Kedua, Takwati, L. S. Dalam penelitiannya tentang “Proses Regulasi Emosi Remaja Pelaku Self Injury.” pada tahun 2019 menunjukkan bahwa subjek pelaku *self injury* melakukan penghayatan masalah yang berbeda sehingga mengarahkan mereka kepada emosi negatif. Alih-alih berusaha merubah situasi, para subjek lebih memilih mengahayati masalah dengan berdiam di kamar, melamun, dan menangis. Kemudian di fase regulasi emosi berikutnya, subjek mengalihkan perhatian dengan memukul tembok dan melempar ponsel ke

barang yang berhubungan dengan masalah. Perilaku tersebut membuat pikiran dan emosi negatif yang semakin tidak terkontrol. Pada fase perubahan kognitif, subjek berusaha mengalihkan rasa sakit hati kepada luka fisik yang nyata dan lebih menyakitkan daripada luka batinnya. Terdapat kegagalan subjek dalam merubah respon hingga akhirnya melakukan *self injury*.

Ketiga, Zakaria, Z. Y. H., dan Theresa, R. M. Pada tahun 2020 dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Nonsuicidal Self-injury (nssi) pada Remaja Putri.” Menyimpulkan bahwa perilaku NSSI dilakukan sebagai akibat faktor dari internal dan interpersonal. Individu pelaku NSSI tidak memiliki adaptifitas mekanisme koping, kurang dapat menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain, dan meniru perilaku NSSI dari media yang negatif. Pelaku merasakan kelegaan dan ketenangan setelah melakukan NSSI. Alternatif penyelesaian masalah yang lebih positif tidak mampu ditemukan oleh kedua partisipan.

Keempat, penelitian tentang “Dinamika Perilaku Self-injury pada Remaja Laki-laki.” yang dilakukan oleh Guntur, A. I., Dewi, E. M. P., & Ridfah, A. pada tahun 2021 menemukan beberapa faktor individu melakukan *self injury* antara lain trauma pernah menjadi korban perundungan (bullying), konflik dengan orang tua, dan putus cinta. Masalah-masalah tersebut dapat menciptakan emosi negatif seperti kecewa pada diri sendiri, benci, kesal, dan marah. *Self injury* dianggap sebagai cara yang terbaik untuk melampiaskan emosi dengan cara menggigit jari, mengiris lengan, mengiris telapak tangan, menempelkan benda panas ke kulit, menampar pipi, dan menusuk kulit dengan jarum pentul.

Perilaku self injury berdampak pada aspek psikis dan fisik. Setelah melakukan self injury timbul rasa puas, lega, sedih, hingga pemikiran untuk bunuh diri (*suicidal thought*). Pada kondisi fisik, akan terdapat luka sayatan dan darah yang mengalir akibat perbuatan *self injury*.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Verenisa, A., Suryani, S., & Sriati, A. (2021) dengan judul “Gambaran Self-Injury Mahasiswa” menunjukkan bahwa 32,1% mahasiswa di salah satu fakultas pada universitas di wilayah Bandung melakukan self injury. Mahasiswa lainnya yang tidak melakukan *self injury* sebanyak 67,9%. Presentasi responden perempuan berjumlah 86,7%, 57% di antaranya tidak melakukan *self injury* dan 29,2% lainnya melakukan *self injury*. Angkatan 2018 merupakan angkatan mahasiswa yang paling dominan melakukan perilaku *self injury* dalam satu tahun terakhir.

Keenam, Mawardi (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Studi Kasus Self Injury pada Remaja Panti Asuhan X Kota Semarang” menunjukkan bahwa penyebab informan melakukan self injury adalah rasa putus asa akibat sulit menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam membentuk kepribadian informan.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu mengenai *self injury*, terdapat kesamaan topik penelitian ini terhadap penelitian-penelitian terdahulu, namun terdapat pembeda penelitian dari jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian dan subjek yang diteliti. Peneliti belum menemukan penelitian tentang

self injury pada mahasiswa psikologi, khususnya dengan pendekatan fenomenologis. Peneliti melihat fenomena *self injury* sebagai suatu perilaku yang unik bila dilakukan oleh mahasiswa psikologi karena perilaku *self injury* seakan bertolak belakang dengan penilaian masyarakat terhadap mahasiswa psikologi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Self Injury

1. Pengertian Self Injury

Self Injury adalah suatu bentuk perilaku yang dilakukan individu untuk mengatasi rasa sakit emosional dengan cara melukai diri sendiri secara sengaja namun tanpa tujuan untuk bunuh diri, biasanya dilakukan sebagai upaya melampiaskan emosi yang terlalu menyakitkan untuk diungkapkan dengan kata-kata. (Selfinjury.com). Whitlock, dkk (dalam Verenisa dkk., 2021:44) menyebut bahwa *The International Society for Study Self Injury* mendefinisikan *self injury* sebagai salah satu bentuk perilaku yang sengaja dilakukan untuk memberi sanksi atas suatu permasalahan yang dirasakan dengan cara menyakiti diri sendiri atau menimbulkan cedera tubuh seketika tanpa maksud bunuh diri.

Menurut Mazelis (2008:1) *self injury* adalah tindakan secara sengaja melukai tubuh sendiri sebagai cara mengatasi masalah stress dan emosi. *Self injury* dilakukan untuk menciptakan rasa sakit fisik agar memberi ketenangan akibat rasa sakit emosional yang mendalam.

Shabrina (dalam Rukmana, 2021:16) menyatakan bahwa *self injury* adalah salah satu bentuk perilaku seseorang yang dengan sengaja melukai dirinya sendiri tanpa niat untuk bunuh diri. Tingkah laku *self injury* antara lain memotong bagian tubuh menggunakan silet atau pisau, membakar bagian

tubuh tertentu, memukul diri sendiri, dan menarik rambut dengan keras tanpa adanya niat untuk melakukan tindakan bunuh diri.

Grantz (dalam Maidah, 2013:3) meninjau *self injury* sebagai cara mengelola emosi ketika seseorang tidak memiliki pengetahuan tentang cara mengekspresikan perasaan yang terlalu menyakitkan. *Self Injury* adalah perilaku melukai diri sendiri yang dilakukan individu untuk mengatasi rasa sakit emosional yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata secara sengaja namun tidak untuk tujuan bunuh diri (Maidah, 2013).

Menurut International Society for Self Injury (dalam Whitlock & Lloyd-Richardson, 2009:1) tindakan *self injury* adalah upaya yang dilakukan secara sengaja tanpa tujuan bunuh diri untuk merusak jaringan tubuh. Tindakan *self injury* mengarah pada tujuan untuk tidak disetujui oleh sosial dan budaya. Pelaku *self injury* akan menganggap pengalaman sakit fisik lebih baik daripada sakit secara mental atau emosional, sehingga *self injury* dilakukan sebagai salah satu upaya dalam mengurangi masalah dari segi emosional. Tindakan tersebut dilakukan dengan sengaja, namun memiliki tujuan untuk menenangkan diri dan mengurangi ketegangan dari rasa tidak nyaman yang diperoleh akibat penolakan yang dirasakan individu. Tindakan ini tidak benar-benar dapat menyelesaikan permasalahan yang dialami individu, melainkan hanya memberi perasaan damai atau tenang yang bersifat sementara.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut maka peneliti menyimpulkan definisi *self injury* sebagai bentuk perilaku menyakiti diri sendiri yang dilakukan oleh seseorang secara sengaja untuk melampiaskan emosi atau rasa sakit yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata tanpa bertujuan untuk mengakhiri hidup atau bunuh diri sehingga menimbulkan perasaan lega yang bersifat sementara.

2. Jenis Self Injury

Lloyd-Richardson dkk. (dalam Verenisa dkk., 2021:44) membagi *self injury* berdasarkan tingkatan dan keparahannya yaitu *self-injury* mayor atau *self injury* sedang-berat dan *self-injury* minor atau *self injury* ringan. Secara klinis *self injury* sedang/berat merupakan perilaku menyakiti yang parah seperti perilaku menyobek atau menyayat kulit, membakar kulit, mengikis kulit, membuat tato dan menghapus kulit. Termasuk di antara tingkat *self injury* minor yaitu perilaku menyakiti diri yang tidak terlalu parah seperti menarik atau mencabut rambut, memukul diri sendiri, menyelipkan benda-benda ke dalam kulit atau kuku, mencungkil luka bagian-bagian dari tubuh lainnya sampai berdarah.

Caperton dalam Mawardi (2022:16) membagi *self injury* ke dalam tiga jenis, antara lain:

a. *Major self mutilation*

Perilaku *self injury* pada jenis ini biasanya dilakukan oleh seseorang yang mengalami psikosis. Bentuk perilaku *self injury* yang dilakukan adalah

perusakan permanen organ tubuh antara lain memotong bagian tubuh seperti tangan, kaki, atau mencabut mata.

b. *Stereotypic self injury*

Perilaku self injury dilakukan secara berulang namun tidak begitu parah seperti secara berulang membenturkan kepala ke dinding atau lantai. Individu yang mengalami kondisi ini biasanya pengidap sindrom Tourette atau autism.

c. *Superficial self-mutilation*

Merupakan self injury yang umum dilakukan oleh seseorang dalam bentuk perilaku menarik rambut sendiri, membanting tubuh, menyayat atau membakar bagian tubuhnya sendiri.

3. Bentuk Self Injury

Self Injury dalam istilah lain dikenal sebagai *self harm*, bentuk yang paling umum dari perilaku *self injury* adalah membuat irisan dangkal pada lengan atau tungkai.

Shabrina (dalam Rina dkk., 2021:306) menyatakan bahwa perilaku *self injury* meliputi membenturkan kepala dengan sengaja, menyayat bagian kulit tubuh, menjambak rambut dengan keras, memotong bagian tubuh, dan membakar bagian tubuh, tanpa adanya maksud untuk bunuh diri.

Knigge (1999:1) menjabarkan prevalensi bentuk-bentuk *self injury* yang dilakukan oleh pelakunya, yaitu perilaku memotong sebanyak 72%,

membakar 35%, memukul 30%, menjambak rambut 10%), menghambat penyembuhan luka 22%, dan mematahkan tulang sebanyak 8%. Sementara itu yang melakukan dua atau lebih metode di atas sebanyak 78

Whitlock (2006:117) mengungkapkan bentuk-bentuk *self injury* di antaranya adalah:

- a. Menggores, menggaruk atau mencubit yang dapat menimbulkan kulit berdarah dan menjadi tanda pada kulit
- b. Memukulkan atau membanting objek kepada diri sendiri sehingga menimbulkan pendarahan atau luka memar
- c. Mencabik-cabik kulit
- d. Mengukir bentuk atau kata-kata tertentu di permukaan kulit
- e. Menyulut atau membakar kulit dengan api, rokok, atau air panas.
- f. Menjambak rambut dalam jumlah yang banyak dengan paksa.

Bentuk *self injury* yang dapat dilakukan menurut Kanan dan Finger (2005:3):

- a. Membuat goresan bagian tubuh tertentu
- b. Membakar bagian tubuh tertentu dengan rokok
- c. Memukuli diri sendiri, tembok, atau benda keras yang lainnya
- d. Melukai tubuh hingga menimbulkan memar atau patah tulang
- e. Membenturkan kepala

- f. Menarik rambut
- g. Menghantamkan tubuh pada sebuah objek
- h. Mencubit

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk-bentuk *self injury* antara lain: menggores tubuh, memukul tubuh dengan objek tertentu atau sebaliknya, membakar atau menyulut tubuh dengan benda panas, menarik rambut, dan mencubit.

4. Karakteristik Pelaku Self Injury

Berikut karakteristik umum pelaku *self injury* menurut Knigge (1999:2):

- a. Sangat tidak suka diri sendiri
- b. Memiliki kepekaan yang besar terhadap penolakan
- c. Cenderung ke arah cepat marah
- d. Marah kepada diri sendiri secara terus menerus
- e. Cenderung menekan kemarahan
- f. Agresifitas tinggi, yaitu mereka sangat keras, sering menekan dan mengarahkan diri sendiri
- g. Impuls control kurang
- h. Tindakan mereka cenderung sesuai dengan suasana hati saat itu

- i. Cenderung tidak merencanakan masa depan
- j. Merasakan depresi dan *self destructive*
- k. Kecemasan yang tidak berhenti/terus menerus
- l. Merasa tidak memiliki kemampuan mengatasi masalah

Selfinjury.com (dalam Maidah, 2013:14) mengungkapkan karakteristik pelaku *self injury* di antaranya adalah:

- a. Sulit mengendalikan impuls diberbagai area yang tercermin pada gangguan makan atau aksi terhadap zat-zat adiktif
- b. Pernah mengalami sakit kronis atau cacat sewaktu kecil
- c. Sangat tidak suka dengan dirinya sendiri
- d. *Hypersensitive* terhadap penolakan
- e. Memiliki kemarahan yang kronis terhadap diri sendiri
- f. Terdapat tendensi menekan kemarahan
- g. Memiliki perasaan agresif yang tinggi
- h. Umumnya depresi atau stress berat
- i. Mengalami kecemasan kronis
- j. Kerap kali mengalami iritabilitas
- k. Terdapat tendensi untuk menghindar
- l. Tidak bisa mengontrol diri untuk bertahan hidup

- m. Kurang mampu membentuk atau menjaga hubungan yang stabil
- n. Takut terhadap perubahan.
- o. Tidak mau mengurus diri sendiri dengan baik
- p. Memiliki *self esteem* yang rendah
- q. Penuh trauma pada masa kecilnya
- r. Pola pemikiran yang kaku.

Eliana (dalam Shofia, 2018:9) mengidentifikasi karakteristik pelaku self injury sebagai berikut:

- a. Karakteristik kepribadian.
 - 1. Sulit mengontrol impuls pada berbagai bidang, yang nampak pada penyakit atau kecanduan zat adiktif.
 - 2. Harga diri pelaku yang rendah, serta berkebutuhan atau memiliki keinginan kuat untuk mendapatkan penerimaan dan cinta dari orang lain.
 - 3. Cara berpikir yang kaku, misalnya memenuhi sebuah tujuan atau tidak mencapai tujuan itu sama sekali.
- b. Karakteristik Lingkungan Keluarga
 - 1. Terdapat trauma masa kecil atau kurangnya karakter salah seorang atau kedua orang tua yang membuat pelaku sulit menginternalisasi perhatian yang positif.
 - 2. Ketidakmauan atau ketidakmampuan untuk menjaga diri sendiri.

c. Karakteristik Lingkungan Sosial

1. Kurang mampu membuat dan menjaga hubungan dengan orang lain secara stabil.
2. Takut menghadapi perubahan apapun, yang meliputi perubahan pada aktivitas sehari-hari atau pengalaman baru bentuk apapun. Misalnya perubahan perilaku atau perubahan yang dibutuhkan untuk pemulihannya.

Berdasarkan penjelasan mengenai karakteristik pelaku *self injury* di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik umum pelaku *self injury* adalah: sangat tidak menyukai diri sendiri, sensitif terhadap penolakan, memiliki amarah pada diri sendiri, mudah marah namun suka menekan kemarahan, sering mengalami kecemasan, agresif tinggi, dan memiliki kemampuan mengontrol diri lemah.

5. Faktor Penyebab Self Injury

Martison (1999:1) berpendapat bahwa terdapat tiga faktor penyebab perilaku *self injury* yaitu faktor keluarga, pengaruh biokimia, dan psikologis.

- a. Faktor keluarga, kurangnya komunikasi antar anggota keluarga dan kurangnya peran model untuk mengekspresikan emosi pada waktu kecil.
- b. Faktor pengaruh biokimia, peningkatan impulsivitas dan agresifitas akibat masalah spesifik pada sistem serotonik otak.
- c. Faktor psikologis, adanya kekuatan emosi yang tidak dapat diatasinya.

d. Faktor kepribadian, ketika menghadapi masalah, tipe kepribadian introvert lebih beresiko melakukan tindakan *self injury* daripada kepribadian extrovert. Mood seseorang sangat mempengaruhi pola perilaku *self injury*. Selain itu faktor penunjang seseorang untuk melakukan *self injury* adalah ketidakmampuan atau kesulitan mengkomunikasikan perasaan, pola pemikiran yang kaku, dan harga diri yang rendah.

Linehan (dalam Rukmana, 2021:23) mengungkapkan pendapatnya bahwa perilaku *self injury* disebabkan oleh faktor keluarga dan lingkungan sosial yang tidak sehat, antara lain:

- a. Dibesarkan dalam keluarga yang kacau balau
- b. Perhatian dan kasih sayang kurang
- c. Pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga
- d. Komunikasi yang terjalin kurang baik di keluarga
- e. Ekspresi tentang pengalaman pribadi sering diremehkan, tidak ditanggapi dengan baik, dan sering dihukum
- f. Acuh dalam mengekspresikan perasaan yang menyakitkan

Kuipers (dalam Nurany dkk., 2022:196) orang tua yang mengekspresikan emosinya melalui respon, interaksi, dan sikap negatif orang tua dapat memberi pengaruh kepada anak. Wedig, dkk (dalam Nurany, 2018:196) menjelaskan bahwa ekspresi emosi orang tua yang tinggi dapat menimbulkan pikiran dan perilaku untuk menyakiti diri yang terdiri dari ide

bunuh diri (*self-injurious thoughts and behaviors* (SITB)) yang meliputi ide dan rencana untuk bunuh diri, serta perilaku menyakiti diri sendiri.

Walsh (2007) menjelaskan latar belakang keluarga dari pelaku *self injury* antara lain sebagai berikut:

- a. Adanya kehilangan seperti keluarga nomaden atau perceraian orang tua yang menyebabkan ketidakstabilan dalam hidup berkeluarga, traumatis, dan sakit keras.
- b. Adanya pengabaian dan penganiayaan secara fisik, emosional maupun seksual.
- c. Kehidupan keluarga diliputi keyakinan agama yang kaku dan nilai-nilai dogmatis yang diterapkan secara tidak konsisten dan munafik.
- d. Adanya peran terbalik dalam keluarga, misalnya tanggung jawab orang dewasa diambil alih oleh anak pada usia dini.

Sutton (2005:155) menjelaskan bahwa *self injury* disebabkan oleh faktor biologis, yaitu ketidakmampuan mengungkapkan atau mengekspresikan perasaan, menekan emosi dan merasa terjebak, merasa kosong atau hampa, rendahnya harga diri, merasa putus asa, ingin menarik perhatian orang yang dicintai, tidak sanggup kehilangan orang yang dicintai, merasa diri sendiri tidak ada gunanya, merasa kehidupannya sulit, ketidakmampuan menghadapi kenyataan, frustrasi dan depresi.

Maidah (2013:18) mengelompokkan penyebab self injury ke dalam dua faktor, yaitu:

- a. Faktor keluarga, merupakan penyebab yang berasal dari luar individu, seperti tumbuh dalam keluarga yang kacau, kurang kasih sayang, pernah mengalami kekerasan, adanya komunikasi yang kurang baik dan keberadaannya tidak dianggap atau merasa diremehkan.
- b. Faktor individu, yang merupakan faktor internal dari dalam individu itu sendiri, antara lain kondisi psikologis, kepribadian, dan pengaruh biokimia.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memicu terjadinya perilaku *self injury* terbagi ke dalam dua faktor, antara lain:

- a. Faktor internal, merupakan penyebab yang berasal dari dalam diri individu yang mencakup kepribadian dan psikologis yang meliputi perasaan, pemikiran, dan emosi.
- b. Faktor eksternal, adalah factor penyebab *self injury* yang berasal dari luar diri individu yang meliputi kondisi keluarga dan lingkungan sosial.

6. Self Injury dalam DSM-V

DSM-V menjelaskan bahwa seseorang dikatakan pelaku *self injury* jika:

- (1) Seseorang telah terlibat *self injury* selama dua belas bulan terakhir, setidaknya dilakukan pada lima hari yang berbeda
- (2) *Self injury* bukan merupakan hal yang sepele (misalnya menggigit kuku), dan tidak merupakan bagian dari sebuah praktek yang diterima secara sosial (misalnya menindik atau tato).

7. Self Injury dalam Pandangan Islam

Saat ini banyak orang melampiaskan emosi dan rasa sakit hati melalui tindakan menyakiti diri sendiri atau *self injury*. Allah SWT memberikan nikmat kepada manusia tidak ada habisnya. Islam merupakan agama komprehensif yang memberikan panduan kepada umat manusia dalam segala lini kehidupan melalui ajaran Rasul dan kitabnya. Al-Quran sebagai rukun iman ketiga merupakan pedoman manusia untuk menata kehidupan di dunia dan akhirat, termasuk perilaku melukai diri sendiri. Bahasan mengenai perilaku zalim terhadap diri sendiri tertuang dalam Qur'an Surah Yunus (10) ayat 44:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ النَّاسَ شَيْئًا وَلَكِنَّ النَّاسَ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ٤٤

Artinya:

*“Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikit pun, akan tetapi manusia itulah yang **berbuat zalim kepada diri mereka sendiri**”*

(QS. Yunus, 10:44)

Al-Wajiz Syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya mengenai surah tersebut menjelaskan bahwasanya Allah tidak zalim atau menghukum manusia dengan semena-mena, namun manusia itu sendiri yang berbuat zalim kepada diri, mereka sendiri dengan tidak mempergunakan hati dan indera mereka dari Allah ke jalan yang benar. Adapun Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di dalam tafsir as-Sa'di mengungkap hal yang serupa, bahwa Allah sungguh tidak sedikit pun berbuat zalim kepada manusia, akan tetapi manusia itu sendiri yang zalim kepada diri mereka sendiri. Mereka menolak kebenaran yang datang kepadanya, sehingga Allah menghukum dengan mengunci hatinya, menutup pendengaran, dan penglihatannya kemudian (Muhammad, 2022).

Perilaku merusak, menyakiti, atau menghilangkan nyawa diri sendiri dan orang lain dengan alasan apapun tidak dibenarkan dalam syari'at agama Islam. Seseorang yang dengan sengaja menyakiti diri sendiri guna melampiaskan emosi, atau sekedar mengikuti trend dianggap tidak menggunakan Al-Qur'an sebagai pegangan hidup. Hakikatnya Al-Qur'an adalah petunjuk bagi ummat manusia. (Mubhar, 2019).

Hadits larangan menyakiti atau merusak diri telah diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Daruquthni dalam kitab al-Arba'in al-Nawawiyah yang dihimpun oleh Imam Nawawi, bunyi hadits tersebut adalah:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

Artinya:

“Janganlah memberikan kemudharatan pada diri sendiri, dan jangan pula memudarati orang lain”

(HR. Ibnu Majah dan Daruquthni).

Ide utama hadits tersebut adalah menolak segala bentuk kerusakan atau bahaya karena hukumnya haram. Hadis pendek ini menerangkan, bahwa manusia dilarang membahayakan diri sendiri dan orang lain dalam tingkah laku maupun lisan. Tindakan melukai diri sendiri sama seperti dengan perbuatan aniaya yang tidak mendatangkan manfaat dan merugikan, sehingga agama Islam menghukumi perbuatan tersebut sebagai perbuatan yang haram. Hal ini sebagaimana dengan firman Allah SWT dalam Surah Ar-Ruum ayat ke-9:

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضِ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ٩

Artinya:

“Dan tidakkah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul)? Orang-orang itu lebih kuat dari mereka (sendiri) dan mereka telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya melebihi apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang jelas. Maka Allah sama sekali tidak berlaku zalim kepada mereka, tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri mereka sendiri.”

(QS. Ar-Ruum, 30:9)

Dalil di atas menyebutkan bahwa perilaku menyakiti diri sendiri merupakan perbuatan yang dzalim terhadap diri sendiri. Al-Quran dalam Surah Al-Baqarah ayat 195 menyatakan bahwa Allah melarang hambanya

melakukan perbuatan yang demikian, yaitu menyakiti diri atau menjerumuskan diri kepada kebinasaan. Surah tersebut berbunyi:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

Artinya:

“dan janganlah kamu menjerumuskan dirimu sendiri ke dalam jurang kebinasaan.”

(QS. Al-Baqarah, 2:195)

Dari riwayat Tsabit bin Dhahkak ra., Rasulullah Saw pernah bersabda:

“Barangsiapa yang bersumpah dusta atas nama agama selain Islam, maka dia seperti yang diucapkannya. **Barangsiapa yang membunuh dirinya** dengan sesuatu, maka dia akan disiksa dengan benda tersebut di neraka Jahannam. Melaknat seorang Mukmin sama seperti membunuhnya. Barangisapa menuduh seorang Mukmin sebagai kafir maka dia seperti membunuhnya” (HR. Al-Bukhari no. 6105 dan Muslim no. 110)

Perilaku *self injury* merupakan perilaku yang dilarang oleh Agama Islam. Bagi pelakunya akan dikenakan dosa besar dan kelak akan mendapat hukuman di akhirat karena sama halnya seperti membunuh seluruh umat manusia.

B. Koping

1. Pengertian Koping

Koping berasal dari kata *coping (to cope with)* yang memiliki makna harafiah sebagai pengatasan atau penanggulangan. Koping mengarah kepada upaya untuk mengatasi tuntutan-tuntutan yang penuh tekanan, namun sering

dimaknai sebagai cara untuk pemecahan masalah. Siswanto (dalam Hidayanti, 2013:94) menjelaskan bahwa koping adalah reaksi orang ketika menghadapi *stress*. Stuart dan Laraia (dalam Thahir, 2014:13) mendefinisikan mekanisme koping sebagai segala upaya yang digunakan untuk mengelola *stress*.

Weiten dan Lloyd (dalam Samsu Yusuf, 2005:118) mengungkapkan bahwa koping merupakan upaya-upaya untuk mengatasi, mengurangi, atau mentolerir ancaman yang tercipta karena *stress*. Lazarus (dalam Mawarpury, 2018:213) mendefinisikan koping sebagai upaya yang dilakukan secara terus-menerus dalam menyalasi tuntutan internal dan eksternal yang kemampuannya dinilai dapat menghadapi tuntutan tersebut.

Berdasarkan paparan ahli mengenai koping tersebut, ditarik kesimpulan bahwa koping adalah upaya-upaya yang dilakukan individu untuk mengelola tekanan akibat *stress*.

2. Bentuk Koping

Koping dikaitkan dengan perilaku atau keterampilan yang digunakan individu untuk menyesuaikan diri dengan kejadian atau situasi yang tidak biasa. Stuart dan Laraia (dalam Thahir, 2014:11) menyebutkan tiga tipe mekanisme koping yaitu:

1. Koping fokus problem (*problem-focussed coping*) berfungsi untuk mengurangi stressor individu dengan mempelajari cara-cara atau keterampilan baru untuk digunakan dalam mengubah situasi, keadaan, atau

pokok permasalahan. Strategi ini digunakan oleh individu yang memiliki keyakinan dapat mengubah situasi penyebab *stress*. Bentuk perilaku *problem-focussed coping* antara lain: bernegosiasi, mengonfrontasi, atau mencari nasehat.

2. Koping fokus emosi (*emotion-focussed coping*), merupakan usaha untuk mengontrol respon emosional terhadap situasi yang sangat menekan. Mekanisme ini digunakan untuk mengatur respon emosional terhadap stress, dilakukan melalui perilaku menghilangkan fakta-fakta yang tidak menyenangkan, menyangkal (denial), menggunakan alkohol, supresi, dan proyeksi. *Emotion-focused coping* cenderung dilakukan dalam situasi individu yang tidak mampu mengubah kondisi *stress* (Maidah, 2013).

3. Koping fokus kognitif (*cognitive-focussed coping*) yaitu usaha untuk mengontrol dan menetralkan masalah, umpamanya dengan melakukan perbandingan positif, substitusi *reward* dan mengurangi obyek yang diinginkan.

Folkman (dalam Mawarpury, 2018:213) menjabarkan empat tipe koping stres, yaitu: 1) *emotional focus coping*, respon emosi diarahkan pada situasi penyebab stres/tekanan; 2) *problem focus coping*, yaitu menghadapi atau mengurangi tekanan dengan cara meminimalisir jumlah situasi yang menyebabkan stress dan perluasan sumber daya yang ada; 3) *meaning focus coping*, yaitu kemampuan individu dalam menemukan dan mengelola makna akan situasi penyebab stres; 4) *social focus coping*, yaitu koping

dengan cara melibatkan orang lain agar memperoleh dukungan emosi dan mendapatkan solusi.

Setiap individu memiliki strategi yang berbeda-beda dalam melakukan coping stress. Sebagian diantaranya mengembangkan strategi coping yang konstruktif untuk mengatasi stressnya, namun tidak sedikit di antara mereka yang melakukan coping secara destruktif. Nursalam dan Kurniawati (dalam Hidayati, 2013:27) menyebutkan tiga alternatif coping dalam mengatasi stress yang sifatnya positif:

1. Memberdayakan Sumber Daya Psikologis (Potensi Diri)

Sumber daya psikologis terdiri dari kepribadian dan kemampuan individu yang dapat dimanfaatkan untuk menghadapi stress yang disebabkan oleh situasi dan lingkungan. Dua sumber daya psikologis yang penting ialah: pikiran yang positif tentang dirinya (harga diri) dan kontrol diri. Kontrol diri yaitu kemampuan dan keyakinan untuk mengontrol diri sendiri dan situasi (*internal-external control*). Bentuk coping ini ialah dengan menciptakan keyakinan bahwa kehidupan dikendalikan oleh keberuntungan dan nasib dari luar, dengan begitu ada hikmah yang dapat diambil dari rasa sakitnya (*looking for silver lining*).

2. Rasionalisasi (Terapi Kognitif)

Rasionalisasi adalah upaya memahami dan menginterpretasikan stress secara spesifik, dengan kata lain rasionalisasi merupakan proses mencari arti dan makna stress. Respons individu dalam menghadapi stress secara rasional

misalnya dengan terus terang terhadap diri sendiri ketika menghadapi stress, memberitahukan kepada diri sendiri bahwa masalah tersebut bukan hal penting untuk terlalu dipikirkan, serta semua masalah akan berakhir dengan sendirinya. Koping ini berbentuk pemaknaan atas permasalahan yang dihadapi, misalnya meyakini bahwa setiap kejadian adalah bagian dalam perjalanan hidup, memaknai peristiwa sebagai pendekatan diri dengan Tuhan melalui kegiatan spiritual untuk menggantungkan semua permasalahan, mencari hikmah, dan makna atas persoalan yang sedang dihadapi.

3. Teknik Perilaku

Teknik perilaku adalah upaya yang diterapkan untuk menghadapi situasi stress dengan melaksanakan kegiatan atau menciptakan perilaku tertentu. Contohnya antara lain: pasien HIV memerlukan kegiatan yang dapat membantu meningkatkan daya tahan tubuh dengan cara makan dengan gizi seimbang, tidur teratur, minum obat sesuai anjuran dokter, dan menghindari hal-hal yang dapat memperparah sakitnya.

Weitten dan Lioyd (dalam Samsu Yusuf, 2006:127), membagi koping yang negatif antara lain:

1. *Giving up (withdraw)*, yaitu lari diri dari kenyataan atau situasi *stress*. Bentuknya seperti perasaan tak berdaya, hilang semangat, sikap apatis, mengkonsumsi alkohol, dan obat-obatan terlarang.
2. Agresif, yaitu melakukan perilaku-perilaku verbal dan non verbal yang ditujukan untuk menyakiti orang lain.

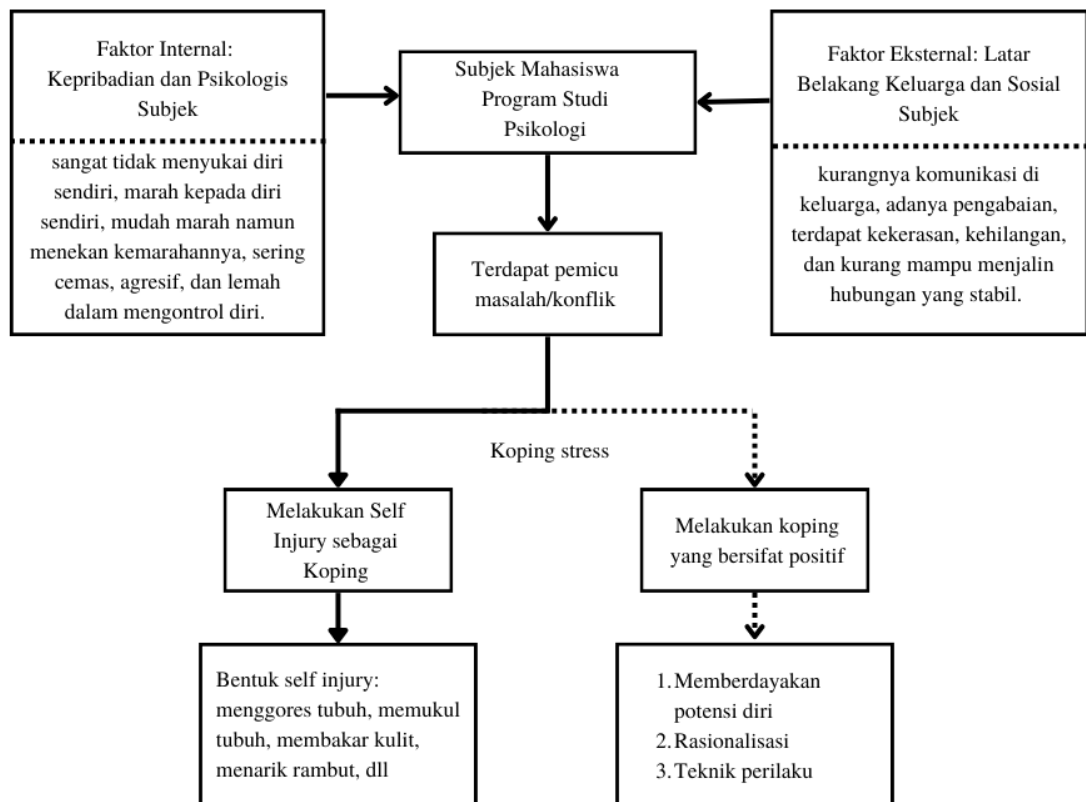
3. Memanjakan diri sendiri (*indulging your self*), dengan berperilaku konsumerisme berlebihan, misalnya berperilaku konsumtif dengan belanja, merokok, makan yang enak-enak, meminum minuman keras.
4. Mencela diri sendiri (*blaming your self*), yaitu merespon rasa frustrasi atau kegagalan dalam memperoleh sesuatu dengan mencela atau memberikan penilaian negatif kepada diri sendiri.
5. Mekanisme pertahanan diri (*defence mechanism*) yang bentuknya seperti berfantasi, menolak kenyataan yang tidak menyenangkan (contohnya seorang perokok mengatakan bahwa rokok merusak kesehatan hanya teori belaka), intelektualisasi/asionalisasi, dan *overcompensation*.

3. Kerangka Konseptual

Mahasiswa psikologi yang melakukan *self injury* disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan yang berasal dari luar diri individu (eksternal). Faktor internal meliputi kepribadian dan psikologis yang termasuk dalam psikologis ialah perasaan, pemikiran, dan emosi. Sementara faktor eksternal meliputi keluarga dan sosial subjek, baik itu pada relasi pertemanan maupun lingkungannya. Kedua faktor tersebut menyebabkan subjek memiliki kondisi mental yang kurang baik, sehingga subjek berkemungkinan berkuliah pada program studi psikologi untuk memperbaiki kondisi psikologisnya. Meskipun demikian, subjek masih melakukan tindakan *self injury* sebagai koping stressnya ketika dipicu suatu

permasalahan. Tindakan self injury berkemungkinan dilakukan sebelum subjek berkuliah, namun dengan proses pendidikan di perguruan tinggi tersebut masih belum dapat menghalau subjek melakukan tindakan *self injury*.

Bagan 2.1 Pemicu Perilaku Self Injury



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Creswell (2010:5) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berupaya mempelajari suatu kejadian khusus atau kasus dan mendalami hal yang terjadi. Data yang disajikan dalam penelitian kualitatif berupa kalimat tertulis dan tidak berbentuk angka. Data penelitian kualitatif diperoleh dari penuturan dan perilaku partisipan yang dapat diamati dengan pemaparan dan simpulan keadaan objek yang diteliti. Proses berpikir induktif dalam penelitian kualitatif membantu peneliti dalam memperoleh pemahaman mengenai fakta atau fenomena penelitian (Zuriah, 2007:92).

Fenomena yang dialami individu berusaha dicari maknanya melalui studi fenomenologi (Creswell, 2013:105). Manen (dalam Creswell, 2013:105) penelitian fenomenologi utamanya bertujuan untuk menyusutkan fenomena pengalaman individu menjadi suatu deskripsi tentang intisari atau esensi universal, yaitu pemahaman tentang ciri khas sesuatu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Fenomenologis Deskriptif (PFD), dimana prosedur penelitian ini menekankan pada proses deskripsi tentang pengalaman partisipan untuk menemukan intisari atau esensi dari pengalaman tersebut (Kahija, 2017:64). Ciri yang kental pada penelitian PFD adalah sikap *epoche* yaitu peneliti membersihkan diri dari

berbagai asumsi, penilaian, dan teori yang ada pada diri peneliti terhadap partisipan agar dapat melihat pengalaman partisipan secara murni dan asli.

Dengan dasar tersebut, peneliti berupaya menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode PFD agar dapat menciptakan esensi dari deskripsi yang natural tentang pengalaman personal dari mahasiswa psikologi perilaku self injury dan memfokuskan pada pendapat atau persepsi individu mereka sebagai sesuatu yang konkret dialami oleh manusia dan berpengaruh signifikan pada kehidupannya.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Jawa Tengah. Pemilihan lokasi tersebut ditetapkan berdasarkan pertimbangan tentang kemudahan peneliti dalam menjangkau subjek yang berkuliah di program studi Psikologi di perguruan tinggi yang terletak di Jawa Tengah, sebagaimana tempat peneliti berkuliah. Sehingga peneliti dapat lebih mudah terhubung dengan informan penelitian.

C. Sumber Data

Penelitian ini merujuk pada sumber data yang sifatnya primer. Sugiyono (2016:225) menjelaskan bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber utamanya. Data primer dapat diperoleh dari sumber informan yang merupakan individu atau perseorangan melalui proses

wawancara dan observasi. Senada dengan Sugiyono, Azwar (2018:43) menjabarkan data primer sebagai data yang didapat dan dikumpulkan langsung dari subjek pertama dengan melalui prosedur pengukuran dan teknik pengambilan data lain yang dapat berupa wawancara, observasi, maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai tujuannya. Peneliti memperoleh data primer melalui proses wawancara dan observasi dengan informan penelitian.

Informan pada penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang disertai dengan pertimbangan bahwa seseorang yang dipilih menjadi responden merupakan individu yang dianggap paling mengetahui sesuatu yang diharapkan dari penelitian, atau mungkin dirinya diibaratkan sebagai seorang penguasa yang dapat memudahkan peneliti menjelajahi situasi sosial atau objek yang diteliti (Maidah, 2013:25).

Dukes (dalam Annisa dan Rohman, 2014:525) mengemukakan bahwa tidak ada ketentuan pasti mengenai jumlah informan dalam penelitian fenomenologi. Dukes menjelaskan bahwa informan dapat berjumlah 1 hingga 325 orang (Polkinghorne dalam Annisa dan Rohman, 2014:525). Dukes menyarankan informan penelitian berkisar antara 3 hingga 10 orang. Informan kunci pada penelitian ini merupakan empat orang mahasiswa psikologi yang berkuliah di Jawa Tengah pelaku tindakan *self injury* dalam kurun waktu satu tahun terakhir. Usia informan berkisar antara usia 18 sampai 25 tahun dengan pertimbangan bahwa rentang usia tersebut rentan terhadap perilaku *self injury* (Putri, 2022:34).

Kriteria informan tambahan yang informasinya dapat diambil sebagai data pendukung yaitu memiliki kesesuaian dengan kondisi responden yang sebenarnya, yaitu mengenal dekat responden, berhubungan dekat dengan responden seperti ikatan saudara atau teman dekat responden. Informan tambahan ditentukan berdasarkan rekomendasi dari informan kunci.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan telaah dokumen.

1. Wawancara

Sugiyono (2008:7) mendefinisikan wawancara sebagai kegiatan interaksi melalui proses tanya jawab dan pertukaran informasi dan ide antara dua orang sehingga dapat mengonstruksikan makna suatu fokus topik tertentu. Menurut Holloway dan Wheeler (1996), jenis wawancara dibagi menjadi tiga, yaitu wawancara tidak terstruktur, semi terstruktur, dan semi terstruktur.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur atau yang biasa disebut sebagai wawancara mendalam (*indepth interview*) sebagai metode pengumpulan data utamanya. Wawancara semi terstruktur ialah wawancara yang menggunakan sebuah pedoman wawancara. Pedoman tersebut digunakan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan selama proses wawancara. Sebelum melakukan wawancara, peneliti akan menyiapkan panduan wawancara yang mengacu pada aspek-aspek self injury. Menimbang

tipe wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, maka pada pelaksanaannya peneliti akan memberi kebebasan kepada subjek untuk mengungkapkan pendapatnya di samping pertanyaan yang telah disiapkan dan tetap fleksibel dalam merespon opini subjek.

Untuk memudahkan dan memfokuskan pertanyaan yang akan diutarakan pada wawancara semi terstruktur, peneliti memerlukan suatu pedoman wawancara. Umma (2022) merumuskan langkah-langkah membuat pedoman wawancara semi terstruktur sebagai berikut:

- a. Menentukan tujuan penelitian.
- b. Menentukan aspek - aspek yang akan diteliti.
- c. Menulis indikator yang spesifik untuk setiap sasaran.
- d. Membuat butir-butir pertanyaan berdasarkan indikator penelitian, sehingga dimungkinkan mendapatkan informasi yang dibutuhkan.
- e. Meminta bantuan dosen pembimbing atau rekan yang dipandang ahli untuk mengecek validitas instrumen.
- f. Melakukan revisi jika diperlukan.

Tabel 3.1 Panduan Wawancara

No.	Indikator	Sub Indikator	Aspek Pertanyaan
1.	Identitas Informan	Profil Informan	<ul style="list-style-type: none"> • Nama • Usia • Jenis kelamin • Status pernikahan • Pekerjaan • Semester kuliah • Jumlah Saudara • Anak ke- • Asal Daerah • Suku • Domisili • Tinggal bersama-
		Kondisi keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat tinggal orang tua • Status pernikahan orang tua • Pekerjaan orang tua • Hubungan dengan orang tua • Pola asuh orang tua • Sikap orang tua dalam mendidik anak • Sikap orang tua dalam menghadapi masalah • Hubungan dengan saudara sekandung • Hubungan informan dengan keluarga besar • Hubungan keluarga inti dengan keluarga besar • Sikap saudara sekandung atau famili lain yang tinggal serumah kepada informan • Sikap saudara sekandung atau famili lain yang tinggal serumah dalam menghadapi masalah • Kondisi ekonomi keluarga
2.	Perilaku <i>Self Injury</i>	Bentuk Perilaku	<ul style="list-style-type: none"> • Menggores tubuh sampai berdarah • Mengukir bentuk atau kata tertentu pada kulit • Menggaruk tubuh sampai berdarah • Memotong bagian tubuh • Mematahkan tulang

			<ul style="list-style-type: none"> • Membakar tubuh • Memukuli diri sendiri, tembok, atau benda keras lain • Membenturkan kepala • Menjambak rambut • Menghantam tubuh pada sebuah objek • Mencubit • Mencabik-cabik kulit
		Waktu perilaku	<ul style="list-style-type: none"> • Pemicu perilaku <i>self injury</i> saat ini • Usia pertama kali melakukan <i>self injury</i> • Tahun pertama melakukan <i>self injury</i> • Pemicu perilaku <i>self injury</i> pertama kali
		Intensitas Perilaku	<ul style="list-style-type: none"> • Dilakukan dalam 12 bulan terakhir • Dilakukan dalam 5 hari yang berbeda.
3.	Faktor Internal <i>Self Injury</i>	Kepribadian	<ul style="list-style-type: none"> • Introvert • Tidak menyukai diri sendiri • Sensitif terhadap perubahan atau penolakan • Mudah marah • Memiliki amarah pada diri sendiri • Suasana hati mudah berubah • Cenderung bertindak sesuai suasana hati • Suka memendam perasaan • Harga diri rendah
		Biologis	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidap penyakit serotonik otak
		Psikologis	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa kosong atau hampa • Putus asa • Merasa diri tidak berguna • Merasa kehidupannya sulit • Frustrasi • Depresi • Takut kehilangan orang lain
4.	Faktor Eksternal <i>Self Injury</i>	Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Kurang menunjukkan kasih sayang • Terdapat kekerasan dalam rumah tangga • Komunikasi di keluarga kurang baik • Sering meremehkan ekspresi pengalaman pribadi • Mengacuhkan ekspresi perasaan yang menyakitkan • Pernah mengalami kehilangan (kepindahan, perceraian) • Diliputi keyakinan agama yang kaku, namun tidak konsisten dilaksanakan

			<ul style="list-style-type: none"> • Adanya peran terbalik dalam keluarga.
		Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Pernah mengalami perundungan • Pernah mengalami pengucilan
5.	Perkuliahan Psikologi	Alasan berkuliah di program studi Psikologi	<ul style="list-style-type: none"> • Berkuliah psikologi untuk menolong diri sendiri/memperbaiki kondisi psikologis diri
		Kondisi perkuliahan	<ul style="list-style-type: none"> • Perasaan informan terhadap proses perkuliahan • Persepsi informan terhadap proses perkuliahan • Kemampuan informan memahami materi perkuliahan • Minat informan untuk mengaplikasikan pembelajaran di kehidupan sehari-hari

2. Telaah Dokumen

Sugiyono (dalam Umma, 2022:60) menjelaskan pengertian dokumen sebagai catatan peristiwa di masa lalu berupa karya-karya monumental milik seseorang yang dapat berbentuk tulisan atau gambar. Sangadji (dalam Izah, 2022:39) menjabarkan dokumentasi sebagai suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis sejumlah dokumen yang relevan dengan permasalahan penelitian. Dokumen bertujuan untuk mendapatkan sudut pandang yang orisinil dari suatu kejadian nyata dan memperoleh data pendukung penelitian. Dalam hal ini, peneliti berupaya mencantumkan dokumen informan yang menunjukkan adanya rasa sakit emosional dan perilaku *self injury* jika ada.

Penelitian ini menggunakan dokumen yang tidak berasal dari manusia (*non-human resource*) yaitu berasal dari gambar tangkapan layar.

Pengambilan dokumentasi yang peneliti lakukan memerlukan bantuan telepon seluler (ponsel). Ponsel digunakan untuk mengambil gambar atau tangkapan layar dari proses wawancara dan mengambil tangkapan layar atas dokumen pengalaman informan dari benda elektronik, konten di instagram, twitter, facebook, atau tiktok subjek yang relevan dengan penelitian.

Tabel 3.2 Pedoman Dokumentasi

No.	Aspek Dokumentasi
1.	Terdapat dokumen milik informan yang menyertai pengalaman mereka
2.	Terdapat dokumen di media sosial milik informan (instagram, twitter, facebook atau tiktok) yang menggambarkan rasa sakit emosional.
3.	Terdapat unggahan tentang perilaku <i>self injury</i> di media sosial milik informan (instagram, twitter, facebook atau tiktok)

E. Prosedur Analisis dan Interpretasi Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Descriptive Phenomenological Analysis (DPA). Alur DPA adalah sebagai berikut.

1. Membaca transkrip secara berulang.
 - Membaca deskripsi natural atau transkrip orisinal secara *epoche* (netral).
 - Kemudian peneliti “meraba tekstur” transkrip dengan cara memberikan tanda ketika ditemukan perubahan tekstur. Tanda

tersebut misalnya superskrip (1,2,3 dan seterusnya) atau tanda garis miring (/) sehingga pernyataan yang sudah memiliki tanda tersebut dapat disebut sebagai unit makna (satuan makna).

2. Mengambil transkrip berisi unit makna dan membuat deskripsinya.

Langkah sebelumnya sudah memisahkan unit makna berdasarkan penomoran, selanjutnya peneliti dapat mendeskripsikan masing-masing unit makna tersebut ke dalam Bahasa yang dekat dengan partisipan.

3. Membuat deskripsi psikologis.

Peneliti boleh membuang unit makna yang tidak relevan dengan pertanyaan penelitian atau memiliki makna yang berulang, karena unit makna yang memiliki kedekatan makna dapat disatukan.

4. Membuat deskripsi struktural.

Sebelumnya peneliti sudah membuat deskripsi tekstural yang termasuk di dalamnya ialah deskripsi unit makna dan deskripsi psikologis. Kemudian, deskripsi tekstural tersebut dicari maknanya menjadi semakin dekat dengan partisipan yang disebut sebagai deskripsi struktural.

5. Memaparkan tema dari deskripsi struktural.

Deskripsi struktural yang telah ditentukan ditarik temanya secara *epoche*.

6. Membuat sintesis tema.

Tema-tema umum (tema esensial/tema invarian/konstituen invarian) pada setiap partisipan diintegrasikan hingga semakin dekat dengan inti, kemudian hasil sintesa dideskripsikan secara menyeluruh yang mencakup semua partisipan.

7. Menemukan esensi (*eidos*).

Seluruh pengalaman partisipan dapat disatukan dengan tema esensial. Pelaporan esensi bersifat faktualatif, artinya jika esensi tidak mampu diperoleh peneliti, maka peneliti dapat berhenti pada langkah ke-6. Jika mampu menemukan tema tersebut dapat mencantulkannya pada laporan.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data kualitatif ditinjau melalui derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Sugiyono, 2012:121). Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas melalui diskusi dengan teman sejawat, menggunakan bahan referensi, meningkatkan ketekunan penelitian, dan triangulasi data.

Diskusi dilakukan peneliti bersama rekan sejawat yaitu sesama mahasiswa psikologi, khususnya yang pernah atau sedang melakukan penelitian dengan metode kualitatif. Bahan referensi yang dimaksud adalah penelitian terdahulu tentang self injury untuk dibuktikan melalui data yang ditemukan dalam proses penelitian. Meningkatkan ketekunan artinya melakukan observasi secara

intensif, berkesinambungan, dan cermat. Sementara triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan hal-hal di luar data tersebut sebagai pembanding atau untuk keperluan pengecekan data. Triangulasi merupakan kombinasi atau gabungan berbagai metode yang digunakan untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari perspektif atau sudut pandang yang berbeda (Denkin dalam Handono, 2019:101). Dengan demikian triangulasi data dapat membantu mengetahui sejauh mana data yang sudah diperoleh dari informan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.

Denzin (dalam Moleong, 2017:330) membagi triangulasi ke dalam empat jenis, antara lain:

1. Triangulasi sumber

Data yang sudah diperoleh diverifikasi dan dibandingkan dengan data yang lainnya. Triangulasi sumber dilaksanakan dengan cara:

- a. Membandingkan perkataan seseorang di depan umum dengan perkataan yang dikatakan secara pribadi.
- b. Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang memiliki kaitan.
- d. Membuat perbandingan antara perkataan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu (Moleong, 2017).

2. Triangulasi metode

Patton (dalam Moeleong, 2017) menjelaskan cara triangulasi metode dengan dua cara, yaitu:

- a. Mengecek kebenaran data dengan instrumen pengumpulan data yang berbeda,
- b. Pengecekan kebenaran data tersebut dilakukan melalui sumber dan metode yang sama.

3. Triangulasi dengan penyidik

Menghindari kemelencengan data yang didapat, peneliti dapat melakukan triangulasi jenis ini dengan bantuan peneliti lain atau pengamat lainnya untuk melakukan pengecekan data. Triangulasi jenis ini dapat pula dilakukan dengan membandingkan hasil pekerjaan seorang analis dengan analis lainnya (Moleong, 2017).

4. Triangulasi teori

Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2017) mengungkapkan pendapatnya bahwa suatu fakta tidak dapat dicek atau diverifikasi menggunakan satu atau lebih teori. Lain dari Lincoln dan Guba, Patton berpendapat jika fakta/data dapat dicek menggunakan teori, proses tersebut disebut sebagai banding.

Mengacu pada referensi yang didapatkan oleh peneliti, maka penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teori untuk memvalidasi

datanya. Triangulasi sumber dilakukan melalui perbandingan hasil wawancara antar informan, serta perbandingan pernyataan informan dengan suatu dokumen gambar terkait. Triangulasi dengan teori dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan isi dari suatu dokumen terkait.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Informan

1. Informan 1 SR

Wawancara dengan SR dilakukan sebanyak 2 sesi wawancara pada tanggal 9 Februari 2023 yang masing-masing durasinya selama 65 menit dan 50 menit. Kedua wawancara dilakukan secara *online* melalui panggilan video di media Google Meet dan obrolan pesan singkat di *platform* WhatsApp untuk mengirimkan dokumen pelengkap yang membuktikan keberadaan topik yang dibahas dalam wawancara. Karena wawancara dilakukan secara *online* maka baik peneliti maupun informan berada pada lokasi yang berbeda. Peneliti melakukan wawancara dari kediamannya di Semarang dan informan melakukan wawancara dari kediamannya di Purwokerto.

Wawancara pertama memperoleh hasil mengenai kondisi keluarga SR, wawancara kedua memperoleh hasil mengenai kepribadian dan perilaku *self injury* SR. Adapun dilakukan beberapa wawancara berikutnya untuk mengonfirmasi dan melengkapi data wawancara pertama dan kedua yang dilakukan melalui pesan singkat di media WhatsApp. Selama proses wawancara, SR menjawab setiap pertanyaan secara kooperatif dan terbuka. SR memperhatikan pertanyaan dan menjelaskan kondisi yang ditanyakan maupun yang berkenaan dengan pertanyaan secara rinci. Berdasarkan hasil wawancara, SR merupakan mahasiswi program studi psikologi di salah satu

universitas di Kota Surakarta, Jawa Tengah. Saat ini SR berusia 19 tahun dan tinggal di rumah bersama ibu dan kedua adik perempuannya yang masing-masing menginjak kelas 3 dan kelas 5 sekolah dasar. Ibu SR berprofesi sebagai psikolog dan ayahnya berprofesi sebagai sopir. Ketika perkuliahan berlangsung, SR merantau dan tinggal di kos yang dekat dengan kampusnya. SR merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Sejak tahun 2021, ayah SR sudah tidak tinggal bersama dengannya, ibu, dan adik-adiknya karena perceraian orang tua. Sebelum mengalami perceraian, hubungan ayah SR dan keluarganya sudah sangat renggang. Mereka jarang melakukan komunikasi karena ayah SR kerap tidak di rumah dan puncaknya saat masa covid-19 ayahnya tidak pulang ke rumah pasca isolasi mandiri di Jakarta.

Perceraian orang tua SR disebabkan karena perselingkuhan yang dilakukan ayahnya. Perselingkuhan tersebut bahkan diketahui oleh SR secara langsung yang menemukan bukti percakapan ayahnya dengan perempuan asing saat SR berusia 13 tahun. SR masih mengingat dengan jelas bagaimana ia menemukan bukti-bukti tersebut dan bagaimana ia mendengar ibunya memarahi seseorang dalam panggilan telepon. Pada saat itu SR menyimpan perasaan-perasaannya sendiri, hingga akhirnya ia melakukan *self injury* pertamanya.

SR mengenyam pendidikan sekolah dasar sampai tamat sekolah menengah atas di salah satu yayasan yang berada di kota nya. Selama bersekolah, SR pernah 2 kali mengalami perundungan yang dilakukan oleh kakak kelasnya. SR merasa dirinya selalu ditinggalkan oleh teman-temannya. Meskipun demikian, SR memandang teman-teman semasa sekolah lebih dapat

membuatnya nyaman daripada teman-teman di perkuliahan. Selama satu semester berkuliah, SR merasa belum memiliki teman dekat, bahkan ia merasa takut untuk melabeli seseorang sebagai temannya karena takut ditinggalkan.

SR merupakan seorang yang introvert. Ia memiliki satu sahabat sejak SMA namun saat ini semakin jarang berinteraksi karena kesibukan sahabatnya. SR banyak menyimpan perasaannya sendiri daripada membagikannya kepada orang lain karena menurutnya banyak orang yang tidak bisa memberikan tanggapan cerita sesuai dengan keinginannya.

2. Informan 2 AE

Wawancara dengan informan AE dilaksanakan pada tanggal 14 Februari 2023. Wawancara dilakukan dalam 2 sesi yang berbeda dengan durasi masing-masing proses wawancara selama 65 menit dan 44 menit. Kedua wawancara dilakukan secara *online* melalui panggilan video di media Google Meet dan obrolan pesan singkat di *platform* WhatsApp untuk mengonfirmasi, melengkapi, dan mengirimkan dokumen pelengkap yang membuktikan keberadaan topik yang dibahas dalam wawancara pertama dan kedua. Salah satunya mengirimkan tangkapan layar catatan perilaku *self injury* AE.

Karena wawancara dilakukan secara *online* maka baik peneliti maupun informan berada pada lokasi yang berbeda. Peneliti melakukan wawancara dari kediamannya di Semarang dan informan melakukan wawancara dari kosnya di Kota Surakarta. AE sedang menjalani liburan perkuliahannya

menjelang semester 2. AE berada di kos karena perkuliahan akan dimulai satu minggu setelah wawancara dan ia juga akan berlibur dengan temannya terlebih dahulu sebelum masuk kuliah.

AE mengikuti proses wawancara dengan kooperatif dan bersedia menjawab seluruh pertanyaan yang diajukan. Sehari-hari, AE tinggal bersama ibu dan adiknya di Rembang. Ayahnya bekerja di Kalimantan dan hanya pulang ke rumah sebanyak 3-4 kali dalam setahun. AE merasa tidak dekat dengan kedua orang tuanya. AE lebih dekat dengan nenek tetapi neneknya sudah meninggal. Komunikasi di keluarga AE tidak berjalan baik. Selain ayahnya yang jarang berada di rumah, ibu AE sangat tertutup kepada AE dan tidak menghiraukan cerita yang dibagikan oleh AE. Komunikasi yang terjalin di keluarga mereka hanya sebatas membahas keperluan harian dan terkadang membahas masalah keluarga besar.

Berdasarkan hasil wawancara, terjadi masalah sengketa warisan dan tanah pada keluarga besar ayah maupun ibu AE. Masing-masing menyebabkan kerenggangan hubungan antara keluarga AE dengan keluarga besar. Sejak SD kelas 5, AE mengalami perundungan oleh sekelompok teman yang membuatnya dijauhi oleh teman-teman di sekolah. Saat SMP kelas 8 SMP, AE kembali mendapat perundungan dari salah seorang teman. Peristiwa tersebut cukup mempengaruhi sikap AE dalam berteman. Selain pengalaman bullying, AE juga memiliki pengalaman yang masih sering mengganggu pikirannya yaitu ia pernah melihat langsung Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang dilakukan ayah kepada ibunya saat ia pulang dari ujian

nasional. Peristiwa tersebut merupakan pemicu AE melakukan *self injury* pertama kali menggunakan pulpen. AE mengatakan bila dirinya masih sangat mengingat detail kejadian tersebut. Terkadang ingatan tersebut membuat AE seketika menjadi marah dan kembali melakukan *self injury*.

Adapun yang kerap membuat AE stress adalah perihal akademik. AE menjelaskan bahwa dirinya sering tidak puas akan hasil yang ia peroleh. Pikiran tersebut membuat AE menjadi pusing dan stress sehingga melakukan *self injury* atau meminum obat agar tertidur dan melupakan masalahnya saat terbangun.

AE merupakan seorang introvert. Ia jarang terbuka kepada orang lain melainkan hanya terbuka kepada seorang sahabatnya yang telah bersama dengannya sejak SMP. AE merasa nyaman dan dapat bercerita apapun dengan sahabatnya karena mereka memiliki latar belakang keluarga yang sama.

3. Informan 3 A

Wawancara dengan informan A dilakukan pada tanggal 20 Februari 2023. Wawancara yang dilakukan di salah satu tempat makan di Kabupaten Demak ini berlangsung selama 110 menit. Dilakukan pula wawancara lanjutan melalui media pesan WhatsApp untuk melengkapi data yang diperoleh pada wawancara sebelumnya. A merupakan mahasiswa psikologi semester 8 di salah satu perguruan tinggi di Kota Semarang. Ia berasal dari Kabupaten Demak dan sehar-harinya tinggal bersama ayah dan ibunya. A merupakan anak kedua

dari dua bersaudara. Kakak perempuan A sudah menikah dan tinggal bersama suaminya.

Selama proses wawancara, A bersikap kooperatif. Ia memperhatikan pertanyaan dan menjelaskan kondisi yang ditanyakan maupun yang berkenaan dengan pertanyaan secara rinci. Berdasarkan keterangan A pada proses wawancara, A menjelaskan dirinya berkepribadian introvert, keras kepala, sulit mengontrol emosi, dan gengsian.

Di usia pra sekolah A dititipkan ke orang lain yang merupakan saudara dari keluarga ayah. A mengingat bahwa di usia tersebut ia sering dikatai cengeng oleh pengasuhnya dan merasa saat ini masih dendam dengan perlakuan tersebut. Sejak kecil, A menilai orang tuanya suka membentak bahkan melakukan *silent treatment*. A juga menilai bahwa sesekali orang tuanya memukul atau melakukan perbuatan fisik saat sedang marah. A tidak terbiasa mengungkapkan perasaannya dalam keluarga karena gengsi dan merasa keluhannya tidak pernah divalidasi oleh anggota keluarga. Saat anak-anak, keluarga besar ayahnya mengalami masalah dan perpecahan akibat warisan. Perseteruan tersebut dinilai A terjadi sampai hari ini, bahkan salah satu anggota keluarga mengirimkan santet atau guna-guna untuk keluarga A dan bekerja sama dengan pihak yang kontra dengan ayah A untuk menyakiti keluarga A. Santet tersebut sudah diterima oleh keluarga A selama 13 tahun (terhitung sampai 2023).

Selain mengalami masalah di keluarga besarnya, A pernah mengalami permasalahan di keluarga intinya akibat perselingkuhan yang dilakukan ayahnya saat ia berusia 18 tahun dan sedang mempersiapkan diri untuk masa perkuliahan. Sebelum masalah tersebut memuncak, A beberapa kali melihat bukti perselingkuhan dari ponsel ayahnya. A merasa sakit hati, kesal dan marah. Puncaknya ketika kakak dan ibu A menemui ayahnya yang sedang bersama selingkuhan. A bercerita jika saat itu kondisi kakaknya sangat mengamuk dan ibunya sangat terkejut hingga tidak sanggup berkata-kata. A melihat bagaimana mereka bertengkar besar dan membuat dia bergetar. A ingin menghindar namun diancam oleh kakaknya, sehingga ia diungsikan ke rumah Budhe yang bersebrangan dengan rumahnya untuk mendapat pertolongan.

Pikiran dan ingatan mengenai masalah keluarga tersebut berlalu lalang di kepala dan memberi tekanan pada diri A sehingga ia berusaha mengalihkan fokusnya kepada rasa sakit fisik melalui perilaku *self injury*. Sudah 4 tahun A melakukan *self injury* dalam bentuk *cutting* setiap merasakan banyak pikiran yang tidak bisa diatasinya.

4. Informan 4 AM

Informan AM merupakan mahasiswa psikologi di salah satu perguruan tinggi di Kota Semarang. AM yang berusia 19 tahun ini merupakan anak kedua dari 3 bersaudara yang kini tinggal di Kota Semarang bersama ibu dan adiknya. AM menyebutkan bahwa ayahandanya telah meninggal di tahun

2020. Sementara kakaknya sudah memiliki tempat tinggal sendiri dan tidak tinggal bersama keluarga. Saat ini kesibukan AM adalah melaksanakan kegiatan organisasi kampus dan berkuliah semester 4. Bahkan saat melakukan wawancara pada 23 Februari 2023, AM dalam kondisi pulang dari acara organisasi.

Wawancara yang dilakukan di salah satu kafe di Kota Semarang ini berlangsung selama 107 menit. Selama wawancara berlangsung, AM mendengarkan pertanyaan dengan seksama dan berkenan menjawab secara kooperatif. Berdasarkan keterangan AM, ia menilai hubungan keluarganya baik. Saat ayah masih hdiup, kedua orang tuanya memiliki hubungan pernikahan yang romantis. Ia menilai orang tuanya saling membantu dan bekerja sama dalam kondisi apapun.

AM menilai ayahnya merupakan pribadi yang pendiam, tertutup, dan di akhir hayatnya memiliki suasana hati yang mudah berubah. Ayah AM bersikap diam saat marah, namun sebelum meninggal ayahnya suka membentak saat marah. Ayah AM mengalami sakit sejak AM menginjak SMP. AM menduga sakit ayah berangsur parah karena mendapat kiriman santet dari rekan kerja ayahnya. Selain santet, keluarga AM menduga bahwa ayahnya diguna-guna untuk menyukai perempuan lain oleh beberapa perempuan yang menyukai ayahnya. Saat SD kelas 5, AM pernah melihat ayahnya menjalin hubungan dengan seorang perempuan yang kemudian diduga oleh AM dan kakaknya sebagai selingkuhan ayah.

Kedua orang tua AM hampir tidak pernah terbuka akan masalah apapun, sehingga AM hanya dapat menduga apa yang dirasakan oleh ayah dan ibu tanpa mengetahui kebenaran pastinya. AM menilai ibunya sebagai sosok yang mandiri dan tegas. Ibu AM mampu menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga dan tulang punggung saat ayah AM sudah meninggal. Di antara 2 saudaranya, AM lebih dekat dengan kakak yang dianggap mampu mendengarkan setiap keluhannya. Sementara itu AM menilai adiknya suka marah-marah.

AM menilai kedua orang tuanya tidak terbuka. Ia menganggap komunikasi di keluarganya tidak cukup baik karena mereka saling menutupi perasaan masing-masing. Terlebih AM yang sering diabaikan ketika membagikan cerita atau keluhannya kepada anggota keluarga. AM merasa akan lebih baik jika menyimpan saja perasaannya sendiri.

AM mengalami beberapa kali perundungan, yaitu saat kelas 5 SD dan kelas 8 sampai 9 SMP. AM menamatkan sekolah dasar di salah satu sekolah swasta islam, kemudian melanjutkan pendidikannya pada *boarding school* yang keduanya berada di Kota Semarang. AM menjelaskan bahwa ia adalah anak yang kerap mendapat ranking paralel dan suka menjaga penampilan. AM mendapat perundungan verbal di SMP secara langsung dan *cyber bullying* di media sosial instagram milik AM. Perundungan tersebut membuat AM selalu diganggu dan dijauhi oleh teman-temannya. AM sempat melakukan percobaan bunuh diri dengan meminum detergen namun diurungkannya. AM merasa bersedih, ia sangat kesepian dan hampir tidak memiliki seorangpun

yang dapat membantu kondisinya. AM pernah mencoba terbuka akan perasaannya menghadapi perundungan namun tidak mendapat tanggapan yang sesuai untuk dirinya. Perasaan AM diabaikan bahkan mendapatkan penghakiman dari guru-guru di sekolahnya. Akibatnya, AM merasa takut apabila kondisinya semakin buruk bila ia bercerita kepada orang lain, sehingga ia memilih untuk menyimpan sendiri perasaannya. AM mengira dirinya tidak disukai teman-teman karena menjaga penampilan dan disukai teman lelaki.

Sejak mengalami perundungan, AM merasakan beberapa perubahan pada kepercayaan diri, kepekaannya terhadap pendapat orang lain, pertemanan, dan gaya hidupnya. Saat SMA kelas 11, AM mengalami halusinasi pengelihatannya dan pendengarannya yang kemudian membuatnya merasa kesal dan melakukan *self injury* dengan memukul kepala dan menjambak rambut untuk menghilangkan suara-suara tersebut. AM berobat ke psikiater setelah tidak bisa tidur selama 2 minggu karena selalu bermimpi buruk. Psikiater yang merawatnya menyebut AM mengalami *anxiety disorder*. Sementara itu psikolog anak yang pernah menanganinya menyebut AM mengalami *pr*schizophrenia. AM menyebutkan jika dirinya sempat rutin meminum obat dari dokter, namun saat ini intensitas minum obatnya berkurang. Ia hanya minum obat hanya saat kambuh. AM menjelaskan dirinya biasa kambuh ketika dalam kondisi kelelahan.

Tabel 4.1 Identitas Informan

	Informan 1 (SR)	Informan 2 (AE)	Informan 3 (A)	Informan 4 (AM)
Usia	19	19	21	19
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan	Perempuan
Pekerjaan	Mahasiswa	Mahasiswa	Mahasiswa	Mahasiswa
Semester kuliah	2	2	8	4
Jumlah saudara	2	1	1	2
Anak ke-	1	1	2	2
Asal Daerah	Banyumas	Rembang	Kab. Semarang	Semarang
Suku	Jawa	Jawa	Jawa	Jawa
Domisili	Banyumas	Rembang	Kab. Semarang	Semarang
Tinggal bersama-	Ibu dan adik	Ibu dan adik	Ayah dan ibu	Ibu dan adik

B. Temuan Penelitian dengan Analisis DPA

Guna mempermudah temuan penelitian untuk dipahami, maka temuan akan ditulis menjadi beberapa bagian dengan kode – kode yang dibuat berdasarkan sumber dan pengelompokan data. Contohnya, (WI1.50) memiliki arti bahwa WI1 adalah wawancara pertama yang dilakukan dengan I1 yaitu informan satu yang dapat ditemukan pada kolom unit makna di tabel transkrip wawancara nomor lima puluh. Selanjutnya data wawancara didukung oleh data dokumen yang berupa tangkapan layar fenomena yang dimaksud oleh informan pada saat wawancara dengan kode Dok.I1.30 yang artinya dokumen informan 1 untuk membuktikan kebenaran pernyataan yang disampaikan di tabel transkrip unit makna nomor tiga puluh.

1. Pengalaman Hidup Mahasiswa Psikologi yang Melakukan Self Injury

a. Kondisi Keluarga

Linehan (dalam Rukmana, 2021:23) mengungkapkan pendapatnya bahwa perilaku self injury disebabkan oleh faktor keluarga, misalnya dibesarkan dalam keluarga yang kacau balau, kurang perhatian dan kasih sayang, terdapat kekerasan dalam rumah tangga, komunikasi yang terjalin kurang baik, ekspresi tentang pengalaman pribadi sering diremehkan, tidak ditanggapi dengan baik, sering menghukum karena berterus terang, dan acuh dalam mengekspresikan perasaan yang menyakitkan.

1) Komunikasi antara anggota keluarga tidak berjalan baik

Kuipers (dalam Nurany dkk., 2022:196) orang tua yang mengekspresikan emosinya melalui respon, interaksi, dan sikap negatif orang tua dapat memberi pengaruh kepada anak. Interaksi antara orang tua dengan anak dan antar anggota keluarga berimplikasi pada proses perkembangan emosi anak atau anggota keluarga itu sendiri, dan dalam proses komunikasi ini setiap anggota keluarga akan belajar mengenal dirinya sendiri, memahami perasaannya dan perasaan orang lain. (Rahmah, 2018: 12).

Martison (1999:1) berpendapat bahwa salah satu dari tiga faktor eksternal perilaku self injury adalah kurangnya komunikasi antar anggota keluarga dan kurangnya peran model untuk mengekspresikan emosi pada waktu kecil. Berikut yang diungkapkan keempat informan mengenai komunikasi dalam keluarganya.

SR menyebut jika dirinya jarang berkomunikasi dengan ayah di luar bahasan keseharian.

“Pola interaksinya- ya kalo- ngobrolnya kalo ada apa-apa aja. Jadi kalo ngga ada sesuatu yang perlu diobrolin yaa ga ngobrol. Kayak- paling misal ee kaya misal masalah njemput sekolah gitu ya. Kan paling ditanya, ‘nanti pualng jam berapa?’ jam seginii. Yaa kaya gitu-gitu doang si. Kalo kaya mau ijin main mungkin, ‘emang mau kemana?’ mau main, ‘oh yaudah’. Gitu-gitu doang.” (W1.17-18)

Komunikasi SR dan ayahnya semakin renggang sejak SR menemukan bukti perselingkuhan ayah karena ia menjauhi ayah namun ayahnya tidak berusaha mendekat atau memperbaiki kondisi. Selain itu, SR beranggapan mereka jarang berkomunikasi seiring bertambahnya usia SR.

”Karena waktu aku kelas 7 tuh aku sempet- tau sendiri gitu loh mba. Jadi kaya aku ngegap ayahku kaya gitu.²¹ Terus disitu aku jadi- aku bingung kan kaya loh ini aku masa ngasi tau ibuku, terus ngasi taunya gimana?²² Gitu. Terus kayak jadi aku mungkin secara ga sadar jadi kaya njauhin gitu lho mbaa²³. Kayak- karena aku kaya- mungkin aku marah kali yaa. Ko bisa kaya gitu?²⁴ Gitu. Aku marah mungkin secara ga sadar aku njauhin, terus ayahku juga ga kayak apa yaa, ndeket gitu lho, dia kaya juga ga sadar kalo

aku ngejauh.²⁵ Mungkin karena faktor usia juga yaa, jadi dia mikirnya 'oyauda, udah gede,' gitu'' (WI1.21-26)

AE hanya berinteraksi dengan orang tua untuk menanyakan keseharian. AE dan orang tuanya tidak pernah saling membagikan cerita. Mereka sesekali bercerita mengenai masalah keluarga besar.

"Yaa kayak nanyain kabar doang sih.⁴⁴ Ngapain? Udah makan beloom? Kayak teros ada tugas apaa? Ya udah gitu doang." (WI2.44)

"Kalo untuk pembicaraan-pembicaraan kayanya ga ada deh. Ga ada kaya curhat-curhatan antar orang tua gitu ga ada.¹⁴¹ Kalo itu bahas kayak kalo ada selentingan-selentingan dari keluarga gitu mungkin kek sekali dua kali dibahas, tapi kalo selain itu si udah engga. Kalo di rumah ya di rumah aja gitu.¹⁴¹" (WI2.141-142)

A menyebut komunikasi di keluarganya hanya seputar keseharian.

"Komunikasi entah langsung atau lewat chat itu yaa biasa, maksudnya yaa pada umunya. Ya kalo memang pas misal.. ee ibu atau bapakku pergi, bilang 'kuncinya disini yaa' gitu. Udah." (WI3.10)

Keluarga A kerap mendiskusikan masalah yang sedang mereka hadapi.

"Biasanya itu sih, diomongin terus dicari solusinya. Maksudnya diskusi 'enaknya gimana, menurut kamu gimana?' bapakku kadang sering minta pendapat sama ibuku." (WI3.101)

Meskipun keluarga A cukup terbuka dalam kegiatan berdiskusi, namun A menilai komunikasi di keluarganya tidak cukup baik karena karakter ayah dan ibunya bertolak belakang dalam mengekspresikan kemarahannya. Ayah A suka mendingkan, sementara ibunya suka berlebihan mengungkapkan pemikirannya.

“Mmmm ngga begitu si. Dibilang baik ya ga begitu baik, dibilang jelek ya ga begitu jelek.¹¹⁵ Kadang tu.... apa ya.. ya itu, ayahku kan kadang sering silent treatment kan,¹¹⁶ dan ibuku tu dianya yang overthingking yang mikirnya kejauhan. Itu yang bisa bikin.. yang satu cuma diem, yang satu ga bilang apa yang dia rasain.¹¹⁶ (WI3.115-116)

A menyebut jika ibunya kerap berkata kasar ketika marah.

“Kalo marah kadang.. yaaa.. kasar juga, yaa terus ngomel, ya gitu. Hewan (mengubah pandangan dari arah kiri menjadi menatap peneliti) terus ya ya iya si kata kata yang tidak pantas itu lah.¹²” (WI3.12)

AM menilai komunikasi di keluarganya sudah baik namun mereka tidak saling terbuka akan perasaan yang mereka alami, terkadang melampiaskan kekesalan pada keluarga di rumah.

“Mmm baik. Maksud kadang tu dieman, tapi ga ngomongin apa-apa. Ya itu contohnya orang tuaku kalo misal ada masalah apa di kerja ga diomongin tapi di rumah marah-marah. Itu kan mungkin komunikasi kurang baik kan.. terus kek contohnya tadi pas ee ayahku minta sharing itu juga karena sebenarnya komunikasi di keluarga memang- ya jelek.. dan pas kita sharing kita ga ngomong apa yang kita rasakan karena ya prihatin, kita ga komunikasi dengan baik.³³⁰” (WI4.330).

Keempat informan memiliki pola komunikasi yang kurang baik di keluarga mereka, terutama komunikasi dengan orang tua.

2) Keluarga tidak memvalidasi perasaan menyebabkan subjek tertutup

Emosi sering dipandang sebagai sesuatu yang negatif, sehingga diabaikan dan ditolak. Mengungkapkan emosi dikaitkan dengan kelemahan dan kerentanan. Alhasil, orang tua berusaha mendidik anaknya untuk bisa menahan dan menyimpan emosi agar dianggap kuat (Nuriani, 2022:2).

Penelitian oleh Loo dan Abidin (2021) menemukan bahwa anak yang memiliki persepsi diabaikan atau kurangnya mendapat perhatian orang tua menyebabkan pemikiran bahwa diri mereka tidak dicintai atau ditolak.

Informan SR selalu menyimpan sendiri perasaan dari ibunya. SR merasa takut berbagi cerita dengan ibunya karena menganggap ibu tidak memahaminya dan akan menghakimi atau memarahi perilakunya.

“Kalo misalnya aku ada masalah atau gimana aku ga pernah curhat¹⁴⁷ gitu lho mba. Jadi kaya- emang aku nyimpen sendiri, selalu nyimpen sendiri.¹⁴⁸ Karena aku ngerasa- ngerasa ya itu tadi kan ibuku kaya agak strict gitu lah ya orangnya. Jadi aku takutnya kalo lagi cerita malah kaya dimarahin gitu lho.¹⁴⁹ Kayak ‘kamu ngapain kaya gitu?’ gitu.¹⁵⁰” (WI1.147-150).

AE merasa ibunya tidak memberi tanggapan pada ceritanya secara baik. Ibunya tidak memvalidasi perasaan yang berusaha diungkapkan oleh AE.

“Aku kan pernah cerita sama ibu, tanggepannya kalo buat aku ga terlalu bagus, Tanggepannya kalo ibu lebih ke ‘yaa udah’ gitu doang gitu sih.²³³” (WI2.233)

A juga merasa keluhannya hampir selalu tidak dimaklumi dan disepelekan oleh keluarganya.

“Pas waktu itu pernah apa ya, aku tu capek, ‘kamu tu capek ngapain? Ga ngapa-ngapain, ga kerja juga’ biasalah” (WI3.159)

AM menyebut jika ayahnya sangat pendiam dan tertutup, sementara itu ibunya sering tidak memaklumi cerita AM sehingga AM cenderung pendiam dan tertutup pada keluarganya.

“Ayahku tipe yang pendiam dan apa-apa disimpen sendiri sih kak.²³” (WI4.23).

“Sebenere aku pernah cerita-cerita kek ‘mah temenku ada yang ga suka sama aku’ terus mamaku bilang ‘ya mamah dulu juga kok ada yang ga suka’ mamaku suka kaya gitu kak. Kalo misale apa-apa ‘mamah juga, mamah juga’ kan aku jadi sebel ya (tersenyum lebar) makanya aku jadi ga pernah cerita..²⁷⁸” (WI4.278).

Selain diabaikan, AM juga menyadari perbedaan sikap orang tua dalam menanggapi cerita dirinya dan kepada kedua saudaranya yang lain.

“Ya makane- ya itu aku pendiem karena.. kaya gitu si kak. Maksude aku males cerita ke mereka, kadang mereka kaya gitu.. dan kadang tu mereka- ya udah ndengerin, tapi ga jawab- maksude kek misal lagi di mobil, aku kek ‘maa aku gini-gini’ tetep nyetir. ‘oo ya udah’ gitu doang.. Tapi aku ngelihat kok sama adekku- adekku tu ‘dek ini gimana tadi di sekolahnya? Wee seru yaa’ kek ditanggepin lah ibarate. Terus kakakku juga mesti apa-apa ditanggepin, sedangkan aku merasa ‘kok aku kaya gini ya?’²⁸¹” (WI4.280-281)

Keempat informan tidak terbuka kepada orang tuanya karena pernah mengalami pengabaian ketika mencoba bercerita.

3) Ekspresi emosi orang tua tinggi

Wedig, dkk (dalam Nurany, 2018:196) menjelaskan bahwa ekspresi emosi orang tua yang tinggi dapat menimbulkan pikiran dan perilaku untuk menyakiti diri yang terdiri dari ide bunuh diri (*self-injurious thoughts and behaviors* (SITB)) yang meliputi ide dan rencana untuk bunuh diri, serta perilaku menyakiti diri sendiri.

Selain diabaikan, informan AE dan A di masa kecil pernah mengalami kekerasan verbal dan fisik yang dilakukan oleh anggota keluarganya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Loo dan Abidin (2021) yang menyebutkan bahwa mahasiswa pernah mengalami kekerasan verbal maupun fisik di masa kecil memicu mereka memiliki keinginan untuk mengakhiri diri sendiri dikemudian hari. Intensi bunuh diri sama kuatnya dengan intensi

menyakiti diri. Berikut keterangan yang disampaikan oleh kedua informan.

Informan AE menyebut jika ayahnya suka memukul ketika marah.

“iya beberapa kali aku yang dipukul si” (WI2.32)

“Iyaa kalo dia marah ya main tangan si, kadang.. kadang.. cuma beberapa kali si nggak yang sering-sering banget.”³³ (WI2.33)

Ia juga pernah mendapati ayahnya menampar ibu saat bertengkar hal tersebut kerap mengganggu pikiran AE sehingga ia melakukan *self injury*.

“Kalo itu pertama kali banget itu ada masalah keluarga sih.. trus stress karena ujian jugak, terus kaya gitu.”²² Jadinya kayak.. menjadi satu di kepala, meluap gitu.”²³ (WI2.22-23)

Pikiran AE mengenai sikap ayahnya bercampur dengan kecemasan akademik.

“Ya kayak- pertama si paling mikir banget masalah ayahku yang.. mukul ibuku itu. Terus besoknya kan kayak ujian hari kedua gitu, jadi waktu ujian tuh kepikiran terus.”¹⁰⁰ (WI2.100)

A juga merasakan sikap orang tua yang kasar secara verbal dan fisik.

“Kalo marah kadang.. yaaa.. kasar juga, yaa terus ngomel, ya gitu. Hewan terus ya ya iya si kata kata yang tidak pantas itu lah.”¹² (WI3.12)

“Emm mungkin.. lebih inget ke.. ya itu sih marahnya sesekali- kadang yaa main tangan.”¹⁰⁵ Kalo pas kecil.. bapak

si kayanya (yang suka memukul). Cuma pas gede ya ibu. Ibu ya kadang kalo pas itu (marah) mukul.¹⁰⁶” (WI3.105-106)

“yang ada di angan ajaa. Aku malah pernah dilempari teko lho dari jarak yang lumayan.¹⁰⁸” (WI3.108)

A sudah terlalu sering menerima perilaku ibu yang kasar hingga dirinya merasa sudah kebal walaupun terkadang sakit hati.

“Dah kebal.. dah kebal si, kek ya udah lah. Cuma kadang kalo emang kelewatan banget ya.... sakit hati..²⁴⁷” (WI3.247)

4) Anak tidak dekat dengan orang tua

Dua dari empat informan menyebutkan jika lebih dekat dengan salah satu orang tua saja. SR menyebut jika dirinya sudah sejak kecil tidak dekat dengan ayah, kemudian di usia remajanya ia semakin jauh dengan ayahnya karena orang tuanya mengalami perceraian dan mengakibatkan ayah tidak tinggal serumah lagi dengan mereka. Meskipun demikian, selama proses wawancara ia tidak juga menyebutkan jika dirinya dekat dengan ibunya.

“Dari aku kecil juga.. udah.. ini sih, udah kurang “dapet” lah.⁷” (WI1.7)

“Berhubungan paling kalo.. cuma itu, kalo dikirimin duit. tapi ya.. ga sering kak. Kaya paling sebulan sekali gitu. ¹⁶” (WI1.16)

Sementara itu informan A merasa lebih dekat dengan ayah daripada ibunya.

“Lebih dekat ke bapak ketimbang ke ibu. Mungkin karena anak bungsu kali ya? Kadang kan ayah kan lebih itu ke anak bungsu ya daripada anak sulung. Jadi dekat ke ayah.⁶”

Mungkin karena ayahku kadang lebih ke...ya ya yaa.. kalo sama aku nyah nyoh nyah nyoh ya kalo mau itu 'yaa' mau ini 'yaa' gitu⁸

Adapun 2 informan lainnya yaitu AE dan AM merasa tidak dekat dengan kedua orang tua mereka. Saat ditanya mengenai karakter ayah, AE menjelaskan jika dirinya tidak terlalu mengetahui karena tidak dekat dengan kedua orang tuanya. AE menyebut dirinya lebih dekat dengan nenek daripada dengan ibunya.

"Ngga tau ya, aku juga gak dekat³⁴ jadi.. kayak.. apa chat pun jarang telepon ya, kalo chat pun paling.. seminggu dua kali, tiga kali. Jadi kek ga terlalu dekat. Aku ga terlalu dekat sama orang tua ku si.. jadi kayak- heheh ga terlalu tauu gimana.³⁵" (WI2.34-35).

"Aku malah kalo sama ibu itu lebih dekat sama nenekku.⁵⁶" (WI2.56)

Ayah AE bekerja di luar kota sejak ia berusia 1-7 tahun. Saat AE menginjak usia 8 tahun, ia semakin jarang berhubungan dengan ayah karena ayahnya bekerja di Kalimantan dan hanya pulang 2 sampai 4 kali dalam satu tahun. AE tidak nyaman dengan ayahnya dan memilih menghindar ketika ayahnya pulang.

"Soalnya kalo ayahku kan kerjanya dii... Kalimantan ya dari aku umur delapan.³⁶ Dari aku umur delapan itu di Kalimantan jadi kek pulangnyanya seminggu-dua minggu doang di rumah. Kek ee apa enam bulan atau tiga bulan sekali itu pulang itu cuma seminguu-dua minggu,³⁷ kaya gitu. Jadi aku ga terlalu.. tauu. Trus kalo ayah pulang itu biasanya aku ke rumah nenekku.³⁸" (WI2.36-38)

“Emang ga terlalu dekat jadi kayak ga terlalu.. nyaman gitu loh⁴⁰” (WI2.40)

Sedangkan AM merasa tidak dekat dengan kedua orang tuanya diakibatkan karena kedua orang tuanya sibuk bekerja, serta sifat pendiam AM dan posisinya sebagai anak kedua. Namun karena pernah menjalani pengobatan jiwa ke psikiater AM merasa hubungan dengan ibunya menjadi semakin dekat.

“Cuma kadang itu kan karena dua-duanya itu sama-sama sibuk kerja, ayahku pas itu arsi dan ibuku polisi, dan sama-sama kerja kadang.. ya itu si aku merasa kek kurang ada waktu buat kumpul gitu sih.⁶” (WI4.6)

“Ga tau kenapa aku pun pendiem⁸ dan anak kedua, ya maksude apa-apa sering ngalah sering ngalah,⁹ ga begitu dekat sama.. kedua orang tuaku.¹⁰” (WI4.9-10)

“Ee kalo sekarang mungkin lebih ke ibu si,¹² maksudnya ee karena pas itu kan sempet kayak ee ke psikiater¹³ kak, terus juga kek sepet cerita dan kebetulan itu ee doktere itu temenne ibukku terus disuruh sharing gitu sih sama ibukku.¹⁴” (WI4.12-14).

Keempat informan tidak sepenuhnya dekat dengan kedua orang tua mereka.

5) **Mengalami kehilangan orang tua (Perceraian, pekerjaan, kematian).**

Perpisahan orang tua karena perceraian ataupun pekerjaan mempengaruhi masalah emosional yang dialami oleh anak-anak dengan orang tua yang terpisah (Fu, Xue, dalam Loo & Abidin, 2021: 287)

Meskipun SR meyakini bahwa hubungannya dengan ayah sudah tidak dekat sejak dirinya kecil, namun hubungan mereka menjadi semakin renggang akibat perselingkuhan yang dilakukan ayahnya. Puncaknya ketika kedua orang tua SR bercerai saat SR menginjak kelas 12 SMA. Sejak saat itu SR tidak tinggal bersama ayahnya lagi dan hanya berinteraksi setidaknya satu bulan sekali untuk keperluan mengirim uang bulanan. SR tidak merasakan perubahan emosi saat ayahnya tidak pulang ke rumah pertama kali.

"Semenjak covid juga udah jarang pulang jadinya ga terlalu ini lagi sih..

Di rumah sih, tapi udah kaya ada masalah gitu kan jadinya ga.. gaa deket gitu lho mba⁶

Dari aku kecil juga.. udah.. ini sih, udah kurang "dapet" lah.⁷" (W11.6-7)

Bahkan ia sempat berkata akan baik-baik saja bila orangtuanya bercerai karena beranggapan hubungan orang tuanya hanya sebatas status, sementara hubungannya dengan ayah akan tetap sebagai ayah dan anak. Namun ia benar-benar merasa kehilangan sosok ayah ketika mereka sudah benar-benar terpisah secara fisik karena perceraian.

"Mungkin kangennya lebih kaya setelah itu si mba, setelah cerai 'oh mereka kaya ngga berhubungan lagi nih,'⁹⁶ terus kaya mungkin waktu itu aku bilang ke ibuku 'ah gapapa kan cuma status doang' tapi habis itu aku jadi kaya ngerasain juga ternyata ga cuma status doang gitu.⁹⁷ Kayak ya itu hubungan mereka, hubungan kita kan juga jadi ikut terpengaruh yaa. Kalo dulu tu kan meskipun ayahku kaya

gitu, tapi dia tetep apa ya kaya ngajak jalan-jalan.. terus kaya meskipun di jalan juga kadang adalah berantem dikit atau kesel-keselan dikit tapi kan tetep seenggaknya wujudnya dia tuh ada gitu lho.⁹⁸ Tapi waktu sekarang kan aku ngelihat adikku kaya kasian.. gitu mereka ga- lebih kasian mereka gitu lho ga dapet sosok ayah yang.. ya SD gitu lho kaya- anak SD butuh ga si? Jadi kek mereka kaya ga ngerasain jalan-jalan.. kalo dulu kan aku sering lho jalan-jalan kemanaa gitu. Kalo sekarang udah engga, terus adekku juga ngga ngerasain..⁹⁹ gitu. Jadi kayak- Yaa ternyata lebih dari status si sebenarnya.¹⁰⁰” (WI1.96-100)

Informan AE sejak kecil sudah kerap ditinggal ayahnya bekerja di luar kota, hingga pada usia 8 ayahnya bekerja pada lokasi yang semakin jauh dari tempat tinggal mereka sehingga menyebabkan ayahnya semakin jarang pulang dan jarang berinteraksi dengan AE.

“Waktu umur delapan tu udah.. di Kalimantan. Waktu masi kecil itu masi bisa pulang, kayak sering pulang gitu masi di daerah Rembang, paling kaya Surabaya, Jakarta, gitu-gitu.⁴³” (WI2.43)

AE menyebut dirinya tidak mengetahui kepribadian ayahnya.

“Nggak tau kak. Soalnya kalo ayahku kan kerjanya dii... Kalimantan ya dari aku umur delapan.³⁶ Dari aku umur delapan itu di Kalimantan jadi kek pulangnyanya seminggu-dua minggu doang di rumah. Kek ee apa enam bulan atau tiga bulan sekali itu pulang itu cuma seminggu-dua minggu,³⁷ kaya gitu. Jadi aku ga terlalu.. tauu. Trus kalo ayah pulang itu biasanya aku ke rumah nenekku.³⁸” (WI2.36-38)

AE pernah mengalami kehilangan anggota keluarga karena meninggal dunia. Anggota keluarga yang meninggal adalah neneknya yang ia anggap sebagai anggota keluarga terdekat, lebih

daripada ibunya sehingga saat neneknya meninggal AE merasa sangat sedih.

“Nangis banget sih aku. Kan aku kalo cerita-cerita daripada sama ibu mending sama nenek gitu. Soalnya kalo aku kan pernah cerita sama ibu, tanggepannya kalo buat aku ga terlalu bagus, jadi kalo nenek itu kayak ngedengerin banget gitu loh. Tanggepannya juga nangepin..²³³” (WI2.233)

Informan A pernah mengalami kehilangan anggota keluarganya yaitu nenek yang meninggal dunia saat A berusia 20 tahun. A menyebut jika kehilangan neneknya tidak terlalu mempengaruhi perasaannya secara berlarut-larut.

“Satu tahun yang lalu sih. Iya hee, bulan ini setahun yang lalu.” (WI3.42)
“Kehilangan.. ngga sih. Paling ya mbah ku.. kan tinggal satu rumah jadi kek kemana-mana kadang kan- maksudnya kayak tiap kita pergi pasti di rumah ada yang jaga, nah sekarang tu enggak.” (WI3.169)

Informan AM juga pernah mengalami kehilangan akibat ayahnya yang meninggal dunia ketika ia menginjak kelas 12 SMA.

*“Iyaa betul
Ee SMA kelas 2.*

2020? 2020-2021 kali ya kak” Terang AM ketika ditanya waktu kepergian ayah.

AM menjelaskan pengalaman kehilangan lain di hidupnya adalah ketika kucing kesayangannya hilang. AM merasa kehilangan karena sudah menganggapnya sebagai tempat bercerita.

"Mungkin kucingku yaa (sedikit merengek tapi tersenyum) pas aku pindahan rumah, itu kek kucing yang.. mungkin sering tak buat curhat juga, ilang gitu lho kak. Dan ya itu pas ilang yaa- aku bilang ke 'Milo ilang..' aku dah nyariin tu keluargaku ga da yang bantu. Malah bilang 'ya udah biarin aja, kan masih ada kucing lain' itu aku kek mbatin 'yaa itu kan kesayanganku yaa'³³²" (WI4.332)

Ibu menggantikan peran ayah

Kepergian salah satu orang tua menyebabkan orang tua yang masih bersama perlu membuat penyesuaian untuk menggantikan peran orang tua yang hilang. Kondisi ini terjadi pada informan SR dan AM.

SR menyebut jika saat ini ibunya berperan sebagai tulang punggung keluarga menggantikan peran ayahnya. Perubahan peran ini membuat SR bersedih karena merasa kasihan dengan ibunya.

"Karena ibu kan harus mbiayain tiga anak, sendiri ya kan. Terus aku kuliah, na kan adikku tu sekolahnya di swasta juga, jadi kaya mahal kan, tapi itu harus ibuku semua yang bayarin. Terus- aku juga harus mikir-mikir jugaa kalo mau- apa ya, kaya mau buang duit lah⁴⁷" (WI1.47)

Begitu pula dengan AM yang kini melihat ibunya mencari nafkah sendirian untuk keluarga pasca ayahnya meninggal. Dengan pemahaman terhadap kondisi tersebut, AM menyadari bahwa kondisi perekonomian keluarga telah berubah.

"Bahkan cari nafkah jugak- sampe sekarang masih bisa menafkahi tiga anaknya. Sampe yang kerjapun masih dinafkahi ya itu menurutku sosok wanita yang mandiri gitu lah.¹⁷" (WI4.17)

“karena udah ga ada ayahku jadi yaa lebih hemat daripada sebelumnya gitu loh kak.¹⁵⁰” (WI4.150)

6) Keretakan keluarga besar

Keluarga besar kedua informan yaitu AE dan A pernah mengalami masalah sengketa warisan yang menyebabkan putusnya hubungan keluarga inti informan terhadap keluarga besar. Selain itu di keluarga besar yang berseteru mengalami perpecahan yang menjadikan anggota keluarganya terbagi menjadi 2 kubu.

“Dari keluarga ayahku juga kek ga terlalu.. baik⁶⁸ kan hubungannya. Sama ibuku sama adeknya sendiri yang cowo juga- adek cowo satu itu juga hubungannya ga terlalu baik kan⁶⁹” (WI2.68-69)

“Ngg- yang paling bermasalah itu yang adiknya yang kedua sama adik cowonya satu-satunya itu hehe (tertawa) kaya apa aya? Gimana ya? Adeknya cowo itu berantem..nya itu karena kayak ya dulu kan waktu bikin rumah gitu kan izin, udah izin dibolehin.. terus ituu.. waktu.. kemaren waktu adek cowoknya nikah itu kayak istrinya juga bujuk-bujikin kalo-gatau gimana itu kayak mempermasalahkan tempat itu lagi.. yang dibikin rumah itu tadi.. kayak gitu, kayak dipermasalahkan terus. Kayak kalo kan nenek kakekku kan, yang kerja dulu kan nenekku, jadi kakekku di rumah. Terus sekarang nenekku udah meninggal, jadi kayak kakekku biaya hidupnya kayak dulu sepakat dirembug kek bareng-bareng gitu ngasih uang perbulannya berapa gitu. Terus kayak ga terima gitu kak ‘iya kalo kamu duitnya banyak’ gitu kan. Kan adeknya itu kayak males, orangnya males gitu adeknya yang cowo, itu males ga mau kerja padahal udah punya istri itu kayak males kerja, kaya serabutan gitu terus bilang yah intinya ngejelek-jelekin lah, kaya gitu.⁷⁴” (WI2.74)

“Ya itu kan kalo di keluarganya ayah ada tanah gitu.. kan udah dibagi-bagii gitu.

itu udah ada namanya ayahku jadi kayak di desa itu udah ada nama ayahku walaupun belum disertifikatin, gitu. Jadi kalo mau ngerubah itu harus ada tanda tangan ayahku.. terus kakaknya tadi kan minta harus diurutin ya? Nah ayahku itu bilang 'kalo mau ambil, ya ambil aja tapi aku ga mau nandatangani apa apa' jadi kek sengketa gitu loh antara keluarga, warisan kaya gitu.⁷⁸" (WI2.81)

AM menjelaskan perpecahan hubungan saudara di masing-masing keluarga ayah dan ibunya.

"Yaa sama aja beberapa masih- kek tiga orang ini terbagi menjadi dua kubu ya (nyengir). Ibuku sama dua adeknya, terus dua yang lain beda kubu lagi kaya gitu.⁸³" (WI2.83)

"Iya kurang baik sih.¹⁴⁵ Paling kalo yang.. dari ayahku itu cuma adeknya doang yang cewe sama keluarganya itu kayak baik banget sama ayahku. Adeknya cewe satu-satunya kaya gitu tuh masi berhubungan baik sih, kadang masi WA an. Trus kalo ibuku sih adeknya ada satu, adeknya yang nomer tiga itu emang baik banget.¹⁴⁶" (WI2.145-146)

AE dan A sama-sama menyebut jika saat ini orang tua mereka berusaha mengabaikan permasalahan yang terjadi dalam keluarga besar.

"Iyaa masi sih. Terus apalagi omongannya kan kaya jelek banget- keluarga ayahku tu omongannya jelek banget jadi kayak..⁸⁸ ya udah lah mungkin kalo sekarang- itu masih perkara, kayak itu tu masih dibawa-bawa terus gitu. Keluarganya ayahku kayak masih slentingan-slentingan kayak ngomongin di.. nanti kan akhirnya sampe di telinga ibuku terus ibuku biarin aja lah.⁸⁹" (WI2.89)

AE cenderung berpasrah akan dampak konflik keluarga besar yang menyimpannya.

“Ya mau gimana ya kak,⁹⁰ soalnya kalo keluarga gede gitu-soalnya aku juga.. ikut dijelek-jelekin⁹¹ akhirnya,kaya gitu terus aku mau gimana? Ya udah biarin aja lah. Namanya orang kan kayak- kita ga bisa ngendaliin omongan. Jadi ya biarin aja gitu⁹²” (WI2.92)

A sangat yakin bahwa hubungan keluarga besarnya memang bermasalah.

“Ya memang. (menekan, kemudian tertawa). Itu bukan rahasia umum gitu lho. Istilahnya keluargaku ada masalah sama anaknya adeknya mbahku itu juga semua tetangga tau.⁹¹” (WI3.91)

A menganggap orang tuanya sudah tidak memperlmasalahkan persoalan warisan.

“Engga si, kalo masalah itu kayanya engga. Malah kan masalah itu istilahe udah lama selesai kek’ya udah lah’ istilahe udah ga diungkit lagi..¹¹²” (WI3.112)

Kedua informan pernah mengalami konflik di keluarga besarnya. Sedikit banyak para informan merasakan dampak negatif akibat konflik tersebut namun saat ini mereka berpasrah atas konflik yang masih terjadi.

7) Menghadapi Perselingkuhan Orang Tua

Anak yang dibesarkan dalam situasi selingkuh cenderung sulit mendapatkan sumber-sumber keteladanan dan pegangan

hidup sehingga tumbuh menjadi pribadi kurang matang (Surya dalam Muhajarah, 2016: 25)

Perselingkuhan menimbulkan perasaan sangat tertekan, stres, atau depresi pada anak. Perasaan tertekan itu kemudian dapat membuat si anak menjadi lebih pendiam, jarang bergaul, dan prestasi sekolahnya akan merosot (Muhajarah, 2016: 31-32).

Keempat informan pernah mengalami perselingkuhan yang terjadi di antara kedua orang tua mereka. Utamanya perselingkuhan dilakukan dari pihak ayah. Perselingkuhan tersebut berakibat pada pertengkaran bahkan perceraian orang tua informan. Keempat informan memiliki pengalaman masing-masing dalam menemukan perselingkuhan ayahnya, berikut adalah informasi mengenai pengalaman para informan menghadapi perselingkuhan yang dilakukan oleh ayah mereka.

SR menemukan bukti perselingkuhan ayah saat ia menginjak kelas 7 SMP. Dugaan SR menguat karena semakin banyak bukti perselingkuhan ayahnya yang muncul ke permukaan.

“Akuu waktu itu kan lagi dijemput ayahku, naik mobil, terus aku lagi pinjem hp nya ayahku buat main lah, terus tiba-tiba ada chatlah dari cewek. Terus kan dulu aku manggil ayahku tu abi kan, nah tapi tu si cewe tuh yang ngechat malah manggil ‘Abinya akuu’ gitu. Ya bingung aja gitu kok cewe lain manggil abi.²⁸ Dari saat itu aku gatau kebetulan apa gimana, pokoknya tiap- kan aku dulu suka begadang tu ya mba, terus aku tu pernah malem-malem denger hp ayahku tu bunyi kan, terus ibuku yang ngangkat, terus disitu ibuku kaya marah-marah gitu lho, kaya ngomong ‘kamu tu rebut-rebut suami saya bablablablabla’ gitu. Terus aku kayak- tapi tu aku gamau dengerin gitu lho, jadi langsung ndengerin

musik gitu pake headset, jadi gatau kelanjutannya.²⁹”
(W11.28-29)

“Soalnya aku juga sempet ini sih curiga tuh waktu itu aku juga lagi dijemput tapi ada anak kecil cowok dianterin sama ayahku.³⁰ Dianterin pulang, katanya itu anaknya temennya, gitu. Tapi tu ayahku kaya lembut banget gitu looh ke anaknya sambil bilang ‘salam yaa buat mama’ gitu. Terus pernah juga ayahku dapet telpon, terus njawabnya tu ngomongnya juga lembut banget padahal itu bukan ibuku. Terus padahal ayahku kaya gitu cuma ke ibuku doang kann, tapi itu bukan ibu yang nelfon, tapi ayahku kaya lembut banget gitu lho. Jadi aku kurang tau persisnya selangnya tu berapa lama gitu lho. Gatau kenapa sejak kejadian aku ngegap itu malah jadi baanyak hal-hal yang muncul gitu lho, jadi kayak bener-bener mengkonfrmasi dugaannya aku.³¹”
(W11.30-31)

SR merasa kebingungan pasca menemukan bukti perselingkuhan ayahnya. Ia merasa ingin mengkomunikasikannya kepada ibu namun takut jika membuat ibunya bersedih. Akhirnya SR berusaha menahan keinginannya.

“Ya aku udah mikir selingkuh si, cuman yang aku bingung kan ini ibuku tau apa gaa? Terus aku bingungnya aku harus ngasi tau ibuku ga? Terus ngasi taunya gimana?³² Pasti ibuku sakit hati dong.. diselingkuhin, kayak soalnya kan waktu itu aku belum tau ya- katanya dari dulu udah selingkuh gitu. Ya yang aku tau baru saat itu, jadi kayak wah ibukku pasti sakit hati.. terus aku ngasi taunya gimana? Aku diem aja, yaudah akhirnya aku mutusin buat diem kan karena- aku ga enak kan ngasi aku ibuku. Kayak aku bingung.³³”
(W11.32-33)

SR merasa hubungan pernikahan ayah-ibunya sudah tidak berguna. Ia sempat meminta kedua orang tuanya bercerai untuk kebaikan ibunya meskipun SR juga sangat bersedih.

“Yaa sedih sih, cuman aku mbayangin jadi ibuku sakit gasih kaya harus bertahan sama orang yang- orangnya itu udah selingkuh gitu lho, jadi kayak- aku- aku si waktu itu posisinya aku bilang gitu aku ga kepikiran diriku, ga kepikiran adikku, aku Cuma mikir ibuku gitu lho.³⁷ Ya pasti sakit banget jadi ibukuu, harus tahan, punya anak 3 harus berjuang sendiri blablablaba. Kek aku ma ga masalah, aku gapapa kalo mereka mau cerai juga. Toh yakan itu cuma status doang, masalah hubunganku sama ayahku kan juga tetep bakal jadi ayah dan anak gitu kan ya. Tapi kalo buat ibuku kan itu cuma status aja, jadi kaya- aku gapapa kaya fine-fine aja gitu lho.³⁸” (W11.37-38)

Informan AE sudah mencurigai kejanggalan perilaku ayah sejak ia berusia 9 tahun. Kecurigaannya akan perselingkuhan ayah menguat ketika di usia 15 ia mendapati kedua orang tuanya bertengkar karena masalah perselingkuhan dan ia melihat ayahnya memukul ibu AE pada peristiwa tersebut. Tidak terima ibunya dipukul, kemudian AE terlibat dalam pertengkaran tersebut, dan melakukan tindakan *self injury* pertamanya.

“Jadi kayak dari aku umur.. sembilan apa berapa gitu sekitar umur segitu lah ayahku tu sampe aku SMA tu-selingkuh..²⁷ gitu (mengucapkan kata ‘selingkuh’ lebih pelan daripada kata lainnya) terus ibuku kan- ibuku kan tau, berantem terus ituu. Kalo yang.. dari itu aku dah gatau kan masih kecil ya belum.. belum paham gitu kayak berantemnya kenapa, terus waktu kayak waktu umur lima belasan yang kemaren itu tau kalo ‘ooh ternyata ayahku selingkuh’ gitu.²⁸ Terus kayak.. ibuku kan ditampar gitu, terus aku ya marah dong (menatap mata), terus ya udaah gitu kek marah banget aku balik mukul ayahku²⁹, terus aku ke rumah nenekku, terus nusuk itu gatau.. gatau siih (tersenyum) tiba-tiba aja” (W12.27-29)

“Kayak sekitar umur sepuluh deh, kok- sadarnya- kan mungkin kaya kalo umur delapan sembilan itu masi kaya ‘kok ayah sering telepon sama orang bisik-bisik’ kaya gitu. Terus kalo nelfon kan jauh gitu dari ibu, dari aku.⁵³ Terus kayak

dari sepuluh- umur sepuluh kan udah agak paham yaa. Sepuluh sebelasan lah,⁵⁴ terus dari situ taunya kaya gitu. Aku pun bilang ibu kan. Terus dicek hpnya kalo ayahku tidur dicek itu emang bener kayak ada nomer cewek gitu loh⁵⁵” (WI2.53-55)

AE menjelaskan jika pengalaman melihat kekerasan yang dilakukan oleh ayah kepada ibunya membuat dirinya sangat terkejut dan berdampak pada kemampuan akademis AE dalam menghadapi ujian nasional tepat satu hari setelahnya.

“Paling mikir banget masalah ayahku yang.. mukul ibuku itu. Terus besoknya kan kayak ujian hari kedua gitu, jadi waktu ujian tuh kepikiran terus,¹⁰⁰”

Terakhir kali mengetahui perselingkuhan ayah terjadi pada saat SR menginjak kelas 2 SMA.

“Aku ga peduli lagi. Dari terakhir.. aku tauu ituuu SMA kelas 2⁵¹ apa? (lihat ke atas) yaa. Terus habis itu dah bodo amat sih, ga terlalu.. terlalu merhatiin lagi.⁵²” (WI2.51-52)

Informan A juga mengalami pengalaman pahit akibat perselingkuhan yang dilakukan ayahnya. A menemukan langsung bukti perselingkuhan ayahnya. Akibat perilaku ayah tersebut, A mengalami pertengkaran keluarga terbesar dalam hidup yang membuatnya sangat terguncang dan memiliki perasaan bersalah yang berlarut-larut. Selain itu A harus menghadapi perubahan sikap ibu yang menjadi mudah berpikiran berlebih, terutama perasaan curigaan pada suami atau ayah A.

“Dulu sempet ada istilah ada kejadian dimana bapakku selingkuh (tersenyum).¹¹⁹ Jadi tiap bapakku pergi agak lamaa gitu, itu pasti langsung itu.. ibuku langsung.. takut ketemuan sama si cewenya itu.¹²⁰” (WI3.119-120)

“Karena aku kan ngelihat hpnya bapakku ya, aku waktu masuk kuliah apa-apa di hpnya bapakku. Dia chat sama cewe tu intens banget gitu lho, sering pap-pap an segala macem. Aku diem soalnya. Aku ga mau ngasi tau siapa-siapa, tapi ternyata ibuku juga tahu.. jadi kek sama-sama tau. Sama-sama tau tapi diem.¹²⁴” (WI3.124)

“Kayak- ya sebenere aku udah tau, cuman kek- aku kan gengsian jadi ga bisa lebih- jadi diem.. dan selama masa perselingkuhan itu aku lebih banyak diem. Kayak makanya kenapa mbaku bilang aku lebih ngebela bapakku ya itu karena aku tu cuma diem.²⁴¹” (WI3.241)

A menyesali dirinya yang tidak bertindak apa-apa saat pertengkaran terjadi.

“Hal yang tak sesali... apa ya? Ee mungkin itu kali ya, seharusnya pas orang tuaku begitu aku ikutan maju.. istilahnya ikutan kaya mba ku.. cuman karena itu kan aku..-aku nyesel aja kenapa aku diem. (suara tidak jelas dan sangat pelan) Atau minimal njambak cewenya lah²⁸⁴” (WI3.284)

A melihat pertengkaran tersebut sangat kacau, A merasakan situasi yang sangat asing bagi dirinya sehingga ia sangat gemetar dan tidak sanggup menghadapi situasi tersebut. Ketika berusaha menghindar ia diancam oleh kakaknya.

“Jadi waktu itu- aduhh cekcok, blablabla, drama, segala macem, ibuku pingsan lah, nangis-¹³¹

Sumpah. Aku pun menghadapi mereka kayak ga- aku ga menghadapi mereka, aku lebih pilih kabur aja. Cuman ga sempet sih.¹³²

Diancem sama mba ku 'kamu kalo pergi ga akan bisa ngelihat ibu' . temenku padahal- dia udah mau ngejemput aku, tapi ya udah lah...sampe aku tu istilaha badanku gemeter banget,¹³³" (WI3.131-133)

A dalam kondisi penyesuaiannya pada masa perkuliahan mengalami pertengkaran besar beserta pertengkaran berikutnya yang menyertai keluarga membuat A sangat tertekan dan melakukan cutting sebagai self injury pertamanya. Penelitian Rhoades & Wood (dalam Maulina & Amalia, 2019:59) menunjukkan bahwa persepsi dan perasaan individu terhadap keluarga berpengaruh pada penyesuaian sosial individu. Penelitian yang dilakukan oleh Maulina dan Amalia (2019) menunjukkan keberfungsian keluarga berpengaruh terhadap penyesuaian sosial pada mahasiswa baru.

"Waktu itu kan sering berantem ya, aku kek pusing banget karena itu kan mau masuk kuliah.. aku mesti menyesuaikan-aku kudu menyesuaikan masa kuliahku sama masalah orang tua itu, jadi kek aduhh pusing banget waktu itu."²⁴³

Sebagaimana ketiga informan di atas, informan AM juga menemukan bukti-bukti yang menguatkan dugaan perselingkuhan ayahnya.

"Sebenarnya eum.. aku dan kakakku tu dari kecil kaya mergokin gitu loh kak. Ngomongnya kaya temen, diajakin jalan juga, maksudnya ke mall, ke Surabaya bahkan.. kaya gitu. Terus pas itu sempet dibeliin tas atau apa, yaa branded-branded gitu."⁴⁹ Ibuku juga pernah kek curhat ke aku bilang

'ga kuat' lah, dulu pas aku SMP. Trus akhirnya diceritain jadi kek 'ooo mungkin kemungkinan itu'.⁵⁰ (WI4.49-50)

Berdasarkan hasil yang diperoleh, ditemukan bahwa keempat informan pernah mengalami perselingkuhan yang dilakukan oleh orang tua mereka yang secara spesifik orang tua keempat informan yang berselingkuh adalah sosok ayah. Keempat informan menemukan sendiri bukti-bukti perselingkuhan yang dilakukan oleh ayah mereka.

Kedua informan, yaitu SR dan A berupaya menyimpan bukti yang mereka temukan berikut dengan emosi mereka dari anggota keluarga lainnya. Utamanya pikiran mereka selalu tertuju pada ibu mereka. Berbeda dari SR dan A, informan AE lebih terbuka kepada ibunya mengenai dugaannya. Sedangkan informan AM belum terlalu paham terkait perilaku berselingkuh ayahnya karena usianya yang masih dini. Namun asumsi perselingkuhan ayah menguat seiring bertambahnya usia.

8) Menghadapi santet dan guna-guna

Santet atau sihir merupakan suatu praktik ilmu hitam dengan bantuan ilmu gaib yang dilakukan oleh dukun (Valencia dan Yuwanto, 2022: 24).

Dua dari empat keluarga informan pernah mengalami serangan santet atau guna-guna dari orang lain. Santet yang

dilayangkan untuk keluarga tentu mempengaruhi kedua informan. Keluarga A mendapatkan santet selama 13 tahun dari anggota keluarga besar yang berseteru dengan ayah A.

“Ee kadang guna-guna entah bapakku dibikin tangannya luka, itu juga pernah. Terus dikirimi santet yang isinya itu kain putih terus ada tanah kuburan, ada paku, ada rambut, itu juga ada. Istilahe udah tertanam di rumahku cukup lama,⁷⁹”

Yaa itu setelah- itu kan udah lama ya, sekitar tiga belas tahun kalo ga salah.

Ada terus, kadang tiap tahun, atau tiap bulan.. ya itu lah pokoke selama tiga belas tahun itu selalu.⁸³”

Pengalaman santet dialami oleh AM dan keluarganya sejak AM menginjak SMP. Santet tersebut merupakan kiriman untuk ayahnya dari rekan kerja yang iri dan perempuan-perempuan yang menyukai ayah AM.

“Sebenarnya di luar medis gitu sih kak. Yaa kiriman orang gitu-gitu. Sebenarnya sakitnya karena itu, cuma yaa diperparah juga emang- yaa yaa ada kiriman-kiriman itu cuma ya sengaja dibuat itu sih, kek keluarganya, kek istrinya anaknya itu dibuat lupa gitu. Lha termasuk tu anaknya.. gitu³³” (W14.33)

“Nah mungkin karena itu ayahku jadi ga suka- eh banyak yang ga suka sama ayahku yaa terus ngirim³⁵, terus juga selain orang-orang kerja tu ya ada juga yaa cewe-cewe gitu- maksudnya yang suka sama ayahku dan pengen orang tuaku cerai..³⁶” (W14.35-36)

“Ee kalo dikirmnya mungkin dari aku SMP ya kak.³⁷” (W14.37)

AM merasakan langsung dampak dari ilmu hitam yang dikirim untuk keluarganya.

“Iya ee jadi dulu di rumahku ada kek kantornya ayahku terus ada kek pintunya, nah pintunya kebuka, terus aku kek ‘loh kok di kantor ada orang lari padahal udah malem, kalo udah malem ga ada yang kerja’

Udah terus besoknya tu aku kek lihat lagi, kek ada apa ya hewan atau apa ya? Kek manusia tapi kek hewan, kepalanya- mbalik di bawah kursi (tangan mengisyaratkan di bawah kursi) di mejanya ayahku lihat tu malem-malem,

Ya aku cerita ke ibuku, terus dipanggilin ya memang ada yang ngirim,⁴¹” (WI4.39-41)

A dan AM sama-sama tidak memaafkan perbuatan pengirim santet pada keluarga mereka.

“Sampe hari ini, sampe tahun ini, berarti kek istilah e orang tua ku buat maapan kek aduh ga dulu, skip deh.⁸²” (WI3.82)

“Jujur aku ga tau (melihat ke kanan atas). Tapi kek me..nerka-nerka, oo mungkin ini yaa. Kek gitu loh kak, tapi pas itu kayak aku ngelihat di hpnya gitu, tapi aku ga tau pastinya gitu.⁵⁵ Karena mamaku bilang- karena jujur aku orange pendendam⁵⁶ gitu loh kak, aku marahan gitu pas tau. Karena pas pertama kali aku tau ayahku dikirimin gitu sama temen kerjanya gitu aku kek ‘kok gini sih’ dulu aku mikire marah banget ‘kamu tu kenapa si mau merusak kebahagiaan keluarga?’ ya maksude apalagi pas itu aku juga lagi ngelihat ayahku kesakitan, rasane kek benci banget.⁵⁷” (WI4.55-57)

Informan A dan AM pernah mengalami santet yang ditujukan untuk orang tua mereka. Keduanya merasakan bahwa santet yang mulanya ditujukan kepada ayahnya tersebut kemudian memberi dampak negatif bagi satu keluarga. A dan AM menjadi menyimpan kebencian pada pihak pengirim santet yang telah merugikan kehidupan keluarga mereka.

b. Kondisi Sosial

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada keempat informan, ditemukan bahwa 3 dari 4 informan pernah mengalami perundungan semasa remaja. Coloroso (dalam Kharis, 2019:45) menyebutkan bullying sebagai permusuhan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih sekelompok orang dengan tujuan menakut-nakuti atau menyakiti orang lain. Bullying dilakukan dalam berbagai macam bentuk perilaku, antara lain mengolok, menghina, dan memukul. Seiring dengan perkembangan teknologi dan internet, kini bullying dapat dilakukan dengan menyampaikan status, komentar, dan unggahan yang memuat kalimat berisi umpatan dan kata-kata kotor (Kharis, 2019: 45).

Panggabean (2023: 11) membagi bullying menjadi 4 jenis antara lain bullying verbal, bullying fisik, bullying sosial, dan cyberbullying. Bullying verbal merupakan jenis perilaku bullying tanpa kontak fisik, namun berupaya menyakiti hati korban. Bullying fisik merupakan tindakan bullying yang melibatkan kontak fisik antara pelaku dan korban. Bullying secara sosial adalah penindasan yang dilakukan untuk merusak hubungan atau reputasi seseorang. Terakhir adalah cyberbullying yang merupakan perilaku membully dari media sosial atau media digital.

Ketiga informan yaitu SR, AE, dan AM pernah mengalami bullying dalam jenis yang berbeda-beda. SR pernah menerima sikap intimidatif dan cyberbullying dari sekelompok kakak kelasnya.

"Kayanya pernah tapi ngga secara langsung atau terang terangan sih mbaa"²⁸⁰

Itu mbaa gara gara pas kelas 5 aku suka sama kakel kelas 6 gitu tapi dia ternyata punya cewe, terus temen se gengnya jadi sering ngeliatin aku sinis, trus ngomongin aku gitu. Terus kalo yang di kelas 8 masih sama geng yang sama cuma masalahnya gara-gara pas aku liat mereka nyontek pas ujian trus aku aduin ke gurunya, besoknya aku dimasukin ke grup gitu isinya kakel itu semua sambil nanyain aku kenapa aku aduin."²⁸¹

Cuma ditanya-tanyain sih mba.. tapi kan udah kerasa situasinya kan aku kek dipojokin gitu yaa."²⁸² (WI1.280-282) (Dok.II.282)

AE sempat 2 kali mengalami bullying sosial yaitu saat menginjak kelas 5 sampai kelas 6 SD karena dituduh mendapat bocoran jawaban dari guru, dan ketika SMP kelas 8 akhir karena AE banyak bergaul dengan teman laki-laki.

"Aku si ga terlalu punya banyak temen ya, soalnya kayak dulu SD tuh pernah kaya dibully gitu"¹¹⁶, kayak 'nilainya bagus nih, wah pasti dia dapet bocoran' soalnya kan kek ee aku kan kaya apa ya, orang tua ku kan sama guruku tu kek deket gitu, satu desa gitu kan. Trus kek 'wah pasti dapet bocoran nih' kan namanya anak SD kek dulu kan kaya gitu, 'nilainya bagus nih, dapet bocoran kali' kek gitu-gitu lah,"¹¹⁷ (WI2.116-117)

"Kelas lima sih. Kelas lima terus terakhir itu kelas enam kalo yang dari SD ya. Kelas enam. Terus SMP beberapa kali.. terus kalo SMA sih kayanya ga ada ya."¹¹⁹ (WI2.119)

"Terus kaya dibilangin 'ngapain si mainnya sama cowo terus?'¹²⁸ orang ga ada temen cewe yang mau ngajak maen masak- mau.. yang mau ngajak maen cowo."¹²⁹ (WI2.128-129)

"Kalo mengucilkan iya, cuma ada beberapa yang kadang masih ngajak maen, beli jajan bareng, tapi selebihnya kek sama aja si.

Kalo itu ga verbal tapi kayak dijauhin. Aku kek ngerasa dijauhin si..¹³⁵” (WI2.133)

Informan AM juga beberapa kali mengalami bullying, yaitu saat menginjak kelas 5 SD dan kelas 8 SMP. Bullying yang diterima AM merupakan jenis bullying verbal, bullying sosial, dan cyberbullying. AM dibully karena teman-temannya iri terhadap pencapaian AM dan penyebaran informasi palsu tentang AM.

“Ya itu si kak, mungkin karena temen-temen iri itu si kak.¹⁶⁸ Dimana aku kek try out, ujian, kan dulu setiap ujian ditempel nilainya. Kelihatan kan kak, terus juga dideketin sama temen-temen cowo, yang kaya gitu. Sebenarnya aku juga neg main sama temen cowo tu juga ga sering.. aku malah lebih banyak temen cewe. Nah mungkin karena itu jadi banyak yang njauhin¹⁶⁹ trus juga ada kek geng gitu ke- eee circle nyebarin informasi yang salah gitu lho tentang aku. Jadi orang kan makin sebel..¹⁷⁰” (WI4.168-170)

Ini yang paling tak inget si itu sii kek perkataan. Misale aku mau jalan ke ruang makan nih, diteriakin kak- kek ee apa ya nama lainnya ya aku lupa, kek ngembatan tapi bahasa lainnya apa. Pokoke teriak-teriak, terus kek ‘oo benalu-benalu’ terus teriak.¹⁷⁸ Terus pas itu yang paling parah tu di.. kan ada lemari itu kak di dalem kamar. Pas tak buka isine tu kertas, kek origami bagus. Bentuk apa? Kuda? Yang ada sayapnya itu (tangan mengisyaratkan bentuk burung origami)

O iya burung. Pas tak buka isinya kek ‘koe ki mboan mati’¹⁷⁹” (WI4.178-179)

“Story sih. Yaa itu kan aku fotbar sama temen cowo itu pas main, ya kek ditag, terus kek ee ditag orang-orang ‘ni lhoo murahan’ ee kaya gitu di akunku.²¹⁴” (WI4.214)

Perngalaman bullying mampu menekan korban, membuat korban merasa depresi, hingga menarik diri dari lingkungan sosial, bahkan

berkeinginan untuk mengakhiri hidup. (Kharis, 2019: 46). Ketiga informan memiliki persepsi masing-masing mengenai diri mereka akibat pengalaman bullying.

SR memiliki ketakutan tidak disukai, takut mendapat penilaian negatif dari orang lain, dan takut ditinggalkan orang lain sejak peristiwa bullying sehingga SR berasumsi bahwa dirinya harus melakukan apapun agar tidak ditinggalkan.

*“Jadi takut sama orang sih mbaa. Nge affect social life gitu..²⁸³
Yaa takut orangnya ga suka aku, takut orang mikir aneh-aneh ke aku..²⁸⁴ Jadi kayak people pleaser gitu akunya.²⁸⁵”*

*Soalnya kek dari dulu juga kan aku sama temenku aja ditinggal padahal aku ga tau salahku dimana. Sekarang kalo aku dekat sama orang sih aku bakal lakuin apa aja biar dia stay gitu.²⁸⁶
Tapi kalo dia masih pergi, nanti aku jadi mikir keknya aku emang pantes ditinggalin.²⁸⁷”*

Sama halnya dengan SR, AE juga takut dijauhi dan takut mendapat penilaian negatif dari orang lain pasca mengalami bullying. Selain itu dampak yang langsung dirasakan AE adalah teman yang semakin sedikit. Meskipun AE menyadari jumlah temannya tidak banyak, namun ia cenderung suka menghindari orang banyak.

“Aku si ga terlalu punya banyak temen ya, soalnya kayak dulu SD tuh pernah kaya dibully gitu¹¹⁶” (WI2.116)

“Aku kan juga jadi ga terlalu dekat sama mereka. Terus ke bawah sampe sekarang si ga terlalu punya banyak temen (berbicara dengan sangat pelan). Ya mungkin temen kek satu dua satu dua doang.¹¹⁸” (WI2.118)

“Iya banget sih. Apalagi kalo kaya udah basket kan udah capek fisik yah, terus ketemu orang juga itu tu kayak ‘ehh ini gimana

ya?’ (tangan diangkat, telapak tangan terbuka) jadi kek percakapannya tu kek eee banyak orang tu kayak suka rada melipirr (tangan mengisyaratkan kata ‘melipir’) dikit gitu (tertawa)¹⁷⁰
 Iyaa, lebih menghindar.” (WI2.170)

“Kadang aku kayak terlalu ‘ini bener nggak sih aku ngomong kaya gini ke dia ini apa ke temenku baru ini?’ karena takut kayak di.. bilang- pendiem banget, kok ga mau sosialisasi, takut dijauhi ga punya temen, terus kayak ‘wah kayanya aku udah bener, gini’. Tapi kadang juga takut ‘kok aku kaya gini’¹⁸¹”

“Mungkin iya sih kak, soalnya kan kayak dulu masih kecil banget jadi sampe sekarang pun masih kayak pemikiran-pemikiran kaya gitu masih kebawaa gitu. Jadi kayak ketakutan-ketakutan gitu masih kadang masih kebawaa sampe sekarang gitu.¹⁸²”
 (WI2.181-182)

AM merasa sangat sedih menghadapi bullying di SMP. Tidak sampai disitu, AM pernah melakukan percobaan bunuh diri karena depresi bullying. Sampai saat ini AM masih bersedih bila mengingat kejadian tersebut. Ia mengaku trauma bila harus mengingat atau bahkan terhubung dengan teman-teman di SMP nya serta trauma untuk mengunggah sesuatu di media sosial instagram karena media tersebut yang menjadi cikal bakal perundungan yang ia terima.

“Sedih.²⁰⁴ Jujur aku kek ga tau, sedih, kek banyak doa. Dulu aku kek gitu sih, sedih, banyak doa,²⁰⁵
 bahkan tu lho ‘duh apa aku udah ga ada aja ya, biar mereka tu peduli sama masalahku’.²⁰⁶
 Dulu pernah mikir kek gitu, trus kek ini.. aku agak malu si. Dulu minum detergen tu pernah aku, terus kek.. ehee ya kaya gitu si kak.²⁰⁷”

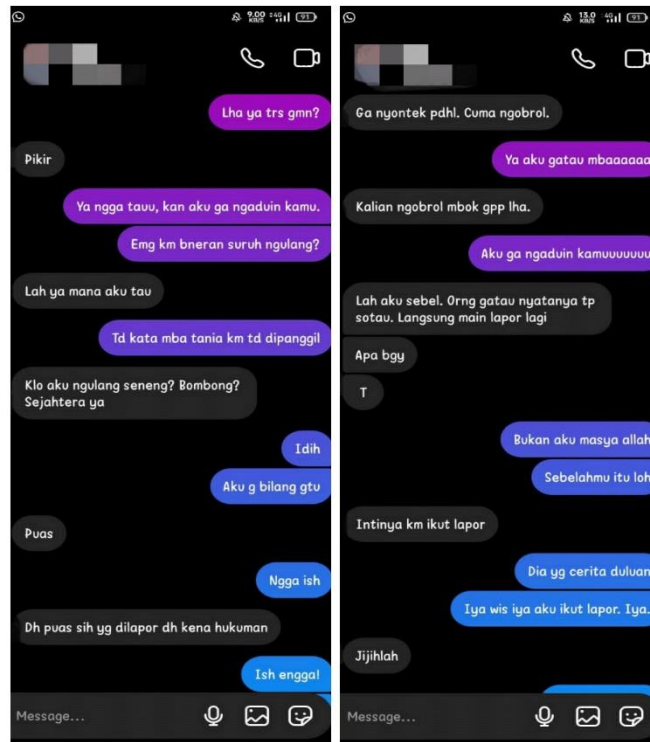
Mungkin karena aku trauma²⁰⁸, makanya pas SMA tu aku mengusahakan aku masuk negeri dan kuliah aku ga mau ketemu mereka lagi.²⁰⁹

Makane- ga tau yaa aku ketemu temen SMP ku gitu misal ga sengaja aku ga mau nyapa. Karena pas itu- ya itu aku trauma kek ketemu di gramedia ga sengaja aku tiba-tiba kek degdegan, kek takut, ga isa napas, kek saking takut beneran aku takut banget²¹⁰, bahkan mbuka IG pun aku ga berani.²¹¹

Bahkan aku mbuat IG sendiri buat aku main gitu lho. Dan itupun jarang, kek setiap misale aku ngupload story jadi keinget yang dulu aku ditag, dibilang kaya gitu, aku jadi takut tak hapus..²¹²” (WI4.204-211)

Pengalaman bullying yang dihadapi oleh SR, AE, dan AM memberi dampak bagi psikologis mereka hingga hari ini. Hal tersebut tercermin dari sikap ketiganya yang cenderung takut akan penilaian orang lain, takut ditinggalkan atau dijauhi orang lain, trauma, dan resah untuk melakukan aktivitas sehari-hari terutama dalam melaksanakan hubungan sosial. Persepsi tersebut terjadi sebagai akibat dari pengalaman bullying yang masih diingat mereka dengan sangat jelas. Ingatan pengalaman bullying mampu menyebabkan seseorang melakukan tindakan *self injury*.

Dok.II.282



Tangkapan layar perilaku bullying yang diterima informan SR

2. Perilaku Self Injury Mahasiswa Psikologi

Penelitian menunjukkan keempat informan melakukan tindakan self injury dalam satu tahun terakhir di 5 hari yang berbeda.

a. Bentuk Perilaku

Bentuk perilaku self injury yang dilakukan oleh keempat informan antara lain memukuli kepala, menjambak rambut, cutting, dan menacapkan benda tajam ke tangan.

SR melakukan self injury dalam bentuk cutting dan memukul kepala.

“Kalo cutting tu sebenarnya ga terlalu sering yah.²⁶⁸ Tapi kalo misal kaya mukul kepala gitu, misal.. itu bisa terjadi kalo aku lagi nangis juga.²⁶⁹” (WI1.268-269)

AE melakukan self injury dalam perilaku menancapkan pulpen ke tangannya.

“*Itu apa ya? Kayanya kalo ga salah itu ada pulpen, pake pulpen²⁰ hehehe ada bekasnya masih* (menunjukkan pergelangan salah satu tangannya).

“*Ya gini, ting, gitu* (mengangkat salah satu tangan, kemudian tangan yang lain mengepal dan bergerak seperti menusuk pergelangan tangan yang diangkat)²¹” (WI2.20-21)

A menyebut jika dirinya melakukan cutting dan sempat melakukan bunuh diri.

“*Biasaa (sedikit mengangkat pergelangan tangan kirinya)²³³ kelihatan ngga?*

Iya. Dulu malah sampe- (menunjuk siku dalam kiri) hampir sampe penuh.²³⁴” (WI3.233-234)

“*Malah waktu itu aku sempet hampir bunuh diri²⁷⁴”* (WI3.274)

AM melakukan self injury dalam bentuk perilaku memukuli kepala, menjambak rambutnya, dan cutting. AM sempat melakukan percobaan bunuh diri dengan meminum detergen.

“*Ya itu makane aku bilang, kalo aku suka njambaki rambutku kan.. sama mukuli kepala.²⁷¹”* (WI4.271)

“*Itu minum detergen, waah alay banget (ekspresi jijik, tersenyum). Nah itu minum detergen, terus aku paling sering itu si memang mukul kepala sama kek njambakin rambut gitu loh kak. Terus yaa yang terakhir banget itu tak lakuin aku nyoba- tau peniti yang besar ga kak? Nah itu suka tak nganu di siniku.²⁸⁴”* (WI4.284)

“*Tapi yaa ga sampe berdarah si, kek ‘kok sakit yaa’ ya udah.²⁸⁵”* (WI4.285)

“Cuma sekali, ga yang berulang-ulang gitu.”²⁸⁷ (WI4.287)

Perilaku self injury yang dilakukan oleh keempat informan membuktikan pernyataan dari penelitian terdahulu. Shabrina (dalam Rina dkk., 2021:306) menyatakan bahwa perilaku *self injury* meliputi membenturkan kepala dengan sengaja, menyayat bagian kulit tubuh, menjambak rambut dengan keras, memotong bagian tubuh, dan membakar bagian tubuh, tanpa adanya maksud untuk bunuh diri. Perilaku informan AM yang sempat meminum detergen dan perilaku *cutting* informan A yang ditujukan untuk bunuh diri tidak termasuk dalam kategori *self injury* karena tujuan perilaku *self injury* bukan untuk mengakhiri hidup.

Self injury yang dilakukan oleh para informan bukanlah perilaku yang sepele atau diterima secara sosial, sebagaimana yang tertuang dalam DSM-V yang berbunyi:

“Self injury bukan merupakan hal yang sepele (misalnya menggigit kuku), dan tidak merupakan bagian dari sebuah praktek yang diterima secara sosial (misalnya menindik atau tato).”

Jika disesuaikan dengan jenis self injury yang dikemukakan oleh Llyod-Richardson dkk. (dalam Verenisa dkk., 2021:44), temuan penelitian mengenai bentuk self injury yang dilakukan informan dapat mencakup 2 jenis self injury yang dikemukakan, yaitu *self injury mayor* dan *self injury minor*. *Self injury mayor* disini adalah perilaku *cutting*

yang dilakukan informan SR, AE dan A serta perilaku informan AE yang menancapkan pulpen pada tubuh. Sementara perilaku *self injury minor* adalah perilaku informan SR, AE, dan AM ketika memukuli kepala dan menjambak rambut.

Perilaku *self injury* informan jika dikaitkan dengan pernyataan Caperton dalam Mawardi (2022:16) dapat digolongkan ke dalam 2 jenis sekaligus, yakni perbuatan memukul kepala tergolong *stereotypic self injury* dan perbuatan menjambak rambut, cutting, dan menancapkan pulpen ke tangan tergolong *self injury jenis superficial*.

Tabel 4.2 Bentuk dan Jenis Perilaku Self Injury

Bentuk perilaku	Jenis <i>self injury</i> menurut Lloyd-Richardson	Jenis <i>self injury</i> menurut Caperton	Informan
Memukul kepala	Minor	<i>Stereotypic self injury</i>	SR, AE, AM
Menjambak rambut			AM
Cutting, menancapkan pulpen pada tubuh	Mayor	<i>Superficial self-mutilation</i>	SR, AE, A

Dok.I3.233



Cutting yang dilakukan informan A

b. Intensitas Perilaku

Intensitas perilaku adalah seberapa sering para informan melakukan *self injury* terutama dalam satu tahun terakhir. Keempat informan melakukan *self injury* dalam intensitas yang beragam. Ada yang dalam satu tahun masih dapat dihitung dengan jari, ada pula yang jumlah perilakunya tidak dapat terhitung karena terlalu sering dilakukan. Misalnya saja informan SR. Ia menyebut jika dirinya sangat sering melakukan *self injury* karena ia hampir selalu melakukannya saat sedang menangis, sehingga intensitas perilakunya tidak dapat terhitung.

“Ga bisa dihitung”

“Sering (tertawa)²⁶⁷” (W11.267)

“Kalo cutting tu sebenarnya ga terlalu sering yah.²⁶⁸ Tapi kalo misal kaya mukul kepala gitu, misal.. itu bisa terjadi kalo aku lagi nangis

juga.²⁶⁹ Jadi kayak aku tu bisa- misal lagi nangis banget gitu ya. Trus nanti tiba-tiba aku merasa ada luapan emosi yang harus aku lampiasin tapi gatau tar aku bisa tiba tiba mukul kepala sendiri gitu. Kek langsung.. apa ya.. ya meluapkan itu, gitu.²⁷⁰ Jadi kalo untuk itu aku ga bisa ngitung si.” (WI1.268-270)

“Empat atau lima kali lah (menangis dalam seminggu)” (WI1.211)

AE melakukan self injury sebanyak 5 hingga 6 kali dalam satu tahun.

“Satu tahun kalo tahun kemarin siihh.... (melihat ke atas) karena aku pake tracker yaa (melihat ke arah lain), ada tracknya gitu. Itu sekitarr...(melihat ke atas) ee.. lima apa enam. ¹⁷” (WI2.17) (Dok.I2..17)

A menjelaskan jika dirinya melakukan *self injury* cukup tidak menentu misalnya ketika dirasa muak. A bahkan memperdalam bekas cutting sebelumnya yang masih basah. Penjelasan ini menunjukkan bahwa perilaku *self injury* A dilakukan dalam jarak antar perilaku yang tidak menentu. Adapun ia menjelaskan melakukan *self injury* selama 4 hingga 6 kali dalam setahun.

“Kalo pas lagi muak banget tu bisa.. kadang masih ada- maksudnya bekasnya itu belum.. kering apa hilang gitu (suara semakin pelan) aku tambahin..²⁶³” (WI3.263)

“Kalo sebulan sekali kayanya mungkin engga ya, dua atau tiga bulan sekali..²⁶⁵” (WI3.265)

AM melakukan *self injury* setiap kali kambuh yaitu setiap mendengar ketakutan di kepalanya berputar-putar yaitu sebanyak 3 sampai 4 kali dalam satu bulan.

“Ga yang sering banget sih kak. Mungkin ya itu, mungkin pas kek kambuh gitu aku jengkel aku pukul.. aku jengkel aku jambak.. biar berhenti itu ya kayak pikiran yang kaya gitu.”³¹¹ (WI4.311)

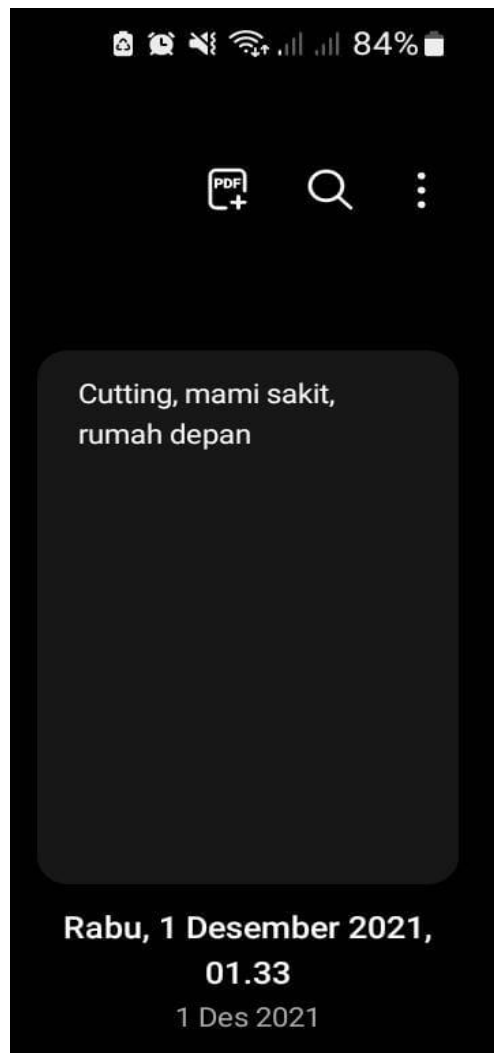
“Aku inget e bulan ya kak. Neg bulan itu bisa sampe empat, tiga..”

“Sebulan sih, empat sampe tiga kali.”³¹² (WI4.312)

Keempat informan melakukan self injury dalam 5 hari yang berbeda dalam satu tahun terakhir. Hal ini membuktikan penjelasan DSM-V mengenai intensitas self injury yaitu:

“Seseorang telah terlibat self injury selama dua belas bulan terakhir, setidaknya dilakukan pada lima hari yang berbeda”

Dok.I2..17



Catatan atau tracker milik informan AE di ponselnya

c. Situasi saat Melakukan *Self Injury*

SR menangis dan melakukan *self injury* ketika situasinya sedang sepi atau tidak ada siapapun. SR berdalih jika tangisan atau perilakunya tidak ingin diketahui orang lain.

“Biasanya sih malem. Kalo di rumah tu biasanya malem, karena kan ini yaa kek ada orang tua (suara memelan)²¹¹ gitu jadi kayak-kalo siang kan takutnya kayak tiba-tiba kenapaa gitu. Tapi kalo di

kos tu pernah si kayak siang-siang nangis gitu pernah²¹²”
(WI1.211-212)

“Pernah ketauan dulu. Cuma kan habis itu kek- udah habis itu kusembunyiin.. jadi sekarang ga tau sih kalo aku masih kaya gitu.²⁷²” (WI1.272)

AE dapat melakukan *self injury* saat sedang sendirian di dalam ruangan dalam kondisi lelah dan stress.

“Mungkin karena sendiri ya? Mungkin ya, karena apa ya? Capek mungkin. Stress banget mendekati UAS.⁶” (WI2.6)

“Terus aku ke rumah nenekku di belakang itu aku masuk kamar-kan di belakang itu ada kamar buat aku tidur yaa. Terus aku kunci gitu. Dan itu kayak barang-barangku sekolah ada disitu kan, ada pulpen ya udah kek ga sadar aku tancepin.¹⁰⁴” (WI2.104)

Informan A tidak menjelaskan bagaimana situasi yang memungkinkan dirinya melakukan cutting. Ia melakukannya ketika dalam perasaan yang muak terhadap keadaannya. Sedangkan informan AM melakukan *self injury* saat sedang sendirian atau tidak ada orang di rumahnya.

“Kek mau tidur- sepi sih kak yang penting ga ada orang aku kaya gitu si, entah itu siang- tapi lebih sering malem sih yaa mungkin banyak yang tidur. Atau karena siang kan aku yaa masih sekolah yaa, jadi sering e malem. Tapi kalo pas kuliah ini sih aku sering e siang. Karena kek mamahku kerja, adekku kuliah, kakakku kerja, ya aku sering ngelakuin siang-siang. Jadi kek tergantung ada orang apa gak yaa²⁹⁴” (WI4.294)

Para informan melakukan *self injury* saat situasinya sedang sepi, sendirian, atau tidak ada orang lain yang bersama mereka. Fakta ini

bertolak belakang dengan yang ungkapan Dinulisam (dalam Gensindo, 2019) bahwa banyak pelaku *self injury* yang mempublikasikan perilaku melukai diri ke media sosial. Para informan pada penelitian ini tidak berusaha menarik perhatian orang lain mengenai *self injury* yang mereka lakukan, melainkan mereka justru berusaha agar perilakunya tidak diketahui oleh orang lain.

d. Pengalaman Pertama Self Injury

SR melakukan *self injury* pertamanya di ahun 2018 saat ia berusia 13 tahun menginjak kelas 7 SMP. SR melakukan *cutting* karena merasa marah menghadapi masalah perselingkuhan ayah dan masalah percintaannya. Selain itu SR merasa tidak punya teman yang dianggap mampu mendengarkan keluhannya sehingga ia menyimpan emosinya sendirian.

“Dari kelas 7 SMP mba.. tahun 2017 apa 2018.”

ee berapa ya? 13 mba.²⁷³” (W11.273)

“Penyebabnya sih.. kurang inget mba antara masalah keluarga atau cowo,²⁷⁴ tapi kalo mikirinnya yaaa aku mikir gimana caranya biar nyari pengalihan dari rasa sakit hati itu.. mikirnya mungkin klo fisikku sakit, aku bisa lebih fokus sama sakit fisiknya daripada sakit hatinya.²⁷⁵” (W11.274-275)

“Apa yaa.. kek lebih ke marah gitu sih, kek pengen ngelampiasin sakit hatinya gitu.²⁷⁶” (W11.276)

“Cutting sih mba ingetnya.²⁷⁷” (W11.277)

“Yaaa ngerasa gapunya temen cerita kali ya. Soalnya cerita ke temen juga kan responnya cuma "sabar ya" gitu mbaa jadi kurang²⁷⁸” (W11.278)

AE pertama kali melakukan self injury saat berusia 15 tahun. Sepulang dari ujian nasional hari pertama, ia melihat ayah menapar ibunya dalam pertengkaran. AE merasa tidak terima dan menyerang ayahnya, kemudian ia lari ke kamar dan menangis sambil menancapkan pulpen ke kulit tangannya.

“Pertama? Umurr.. lima belas kayanya. SMP mau ujian, ujian nasional.¹⁹” (WI2.19)

“Kalo itu pertama kali banget itu ada masalah keluarga sih.. trus stress karena ujian jugak, terus kaya gitu.²² Jadinya kayak.. menjadi satu di kepala, meluap gitu.²³” (WI2.22-23)

“Inget sih. Sampe sekarang inget. Ituu.. kayanya ayahku itu sama ibuku berantem, gitu. Terus KDRT²⁵”

“Iya, di rumah. Terus aku tau di depanku gitu lho, makanya kayak langsung marah banget²⁶” (WI2.25-26)

“Ya kayak- pertama si paling mikir banget masalah ayahku yang.. mukul ibuku itu. Terus besoknya kan kayak ujian hari kedua gitu, jadi waktu ujian tuh kepikiran terus,¹⁰⁰” (WI2.100)

“Hari pertama ujian aku pulang ke rumah, jadi kek selesai hari pertama.¹⁰¹” (WI2.101)

“Balik aku pukul ayahku. Aku pukul ayahku. Aku yang mukul ayahku¹⁰³, terus aku ke rumah nenekku di belakang itu aku masuk kamar- kan di belakang itu ada kamar buat aku tidur yaa. Terus aku kunci gitu. Dan itu kayak barang-barangku sekolah ada disitu kan, ada pulpen ya udah kek ga sadar aku tancepin.¹⁰⁴” (WI2.103-104)

“Ya gini, ting, gitu (mengangkat salah satu tangan, kemudian tangan yang lain mengempal dan bergerak seperti menusuk pergelangan tangan yang diangkat)²¹” (WI2.20-21)

A melakukan self injury pertamanya karena mengalami beberapa tekanan yaitu harus menghadapi masalah perselingkuhan ayah yang

mengakibatkan keluarganya sering bertengkar dan di waktu yang sama A memerlukan penyesuaian terhadap masa kuliah yang baru ia jalani.

“Mau masuk kuliah kayak²³⁵”

“Ya itu masalah bapakku.²³⁶” (WI3.235-236)

“Itu sebenere cukup lama, cuman waktu itu kan sering berantem ya, aku kek pusing banget karena itu kan mau masuk kuliah.. aku mesti menyesuaikan- aku kudu menyesuaikan masa kuliahku sama masalah orang tua itu, jadi kek aduhh pusing banget waktu itu.²⁴³”

AM mulai menjambak rambut dan memukuli kepalanya pertama kali saat menginjak kelas 2 SMA untuk menghilangkan suara-suara yang menyebutkan tentang kematiannya.

“Kelas berapa ya? Kelas dua? Eh kelas satu tapi akhir-akhir mau naik ke kelas dua kali ya.²⁹³”

“Ga tau ya. Aku kek capek gitu lho kak, kek ‘kok berisik banget yaa’ ya udah dijambak aja kek ya sakit sakit tapi ga tau kek gemeess gitu loh kak.²⁹⁵ Aku ga tau itu gimana perasaannya.²⁹⁶ Tapi kek jengkel gitu ‘kamu bisa diem engga si? Itu kan hal yang tak takutin kenapa muncul terus di aku’ aku ga bisa ngehandle. Kan biasanya neg-biasanya nih kita takut apa ya udah ‘jangan takut-jangan takut’ bisa berhenti. Tapi itu ga bisa berhenti kak, kek ya itu ‘kamu mati tanggal dua lima’ (mengulang kalimat tersebut tiga kali) trus kek hehhh (mengangkat tangan dan jari sedikit mencengkeram) aku jengkel yaa pukul aja.²⁹⁷”

Keempat informan masih mengingat bagaimana pengalaman *self injury* pertama mereka. Tiga dari empat informan, melakukan *self injury* karena tekanan masalah keluarga yang didasari oleh perselingkuhan ayah mereka. Meskipun terdapat kesamaan, setiap informan memiliki pengalaman yang unik antara satu dengan yang lain. Misalnya saja SR menghadapi perselingkuhan ayah sambil menghadapi

percintaan, AE harus menghadapi ujian nasional sambil mengalami Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT), dan A mengalami pertengkaran keluarga ketika sedang menyesuaikan diri dengan perkuliahan. Sementara itu, AM melakukan *self injury* pertamanya untuk menghilangkan ketakutan yang berputar di kepalanya.

e. Pengalaman Terakhir Self Injury

Perilaku self injury SR dilakukan ketika ia sedang menangis. Akhirnya ini SR menangis bila dipicu tayangan di media sosial tiktok yang mengingatkannya pada kondisi keluarga dan dirinya.

“Kalo.. tiba-tiba nangisnya- karena apa ya? Karena lihat tiktok sih, kayak misal ada kata kata- yang sedih gitu, nanti bisa tiba-tiba nangis lagi.”²⁰⁸” (W11.208)

“Kalo di rumaah (melihat ke kiri) ... kalo sekarang kayanya eee .. kalo ada ini aja si mba, kalo ada trigger aja sih. Kayak- soalnya kan di rumah ya, terus kayak- mungkin karena biasanya aku di kos, terus kalo di kos ada lah hal-hal misal kayak kangen rumahh gitu, terus nanti nangis gitu.”²⁶³” (W11.263)

AE melakukan self injury terakhirnya pada Januari 2023 karena stress akademik. AE mengkhawatirkan nilainya bila tidak memenuhi syarat keberlanjutan beasiswanya.

“Iya. Januari awal-awal mungkin atau pertengahan.”⁵”

“Mungkin karena sendiri ya? Mungkin ya, karena apa ya? Capek mungkin. Stress banget mendekati UAS.”⁶”

“Yaa kayak aku kan dapet dari KIP ya kak ... terus kan ada minimal kayak.. apah.. IP minimal kann. Nah itu kayak kepikiran banget itu nanti kalo ga bisa naik itu terus gimana? Kayak gitu.”⁷” (W12.5-7)

“Iyaa..kayak stress banget mikir itu⁸ tuh terus kayak ‘emang bisa ga nih, ini bisa nggak nih dapat segini’ terus kan biasanya ga terlalu tau dosennya ini nanti ngasi nilainya gimana? Gimana? Terus nilainya gimana kan juga belum tau gitu jadi makin kepikiran gitu.”⁹ (WI2.8-9)

A melakukan self injury terakhir karena merasa tertinggal dari pencapaian temannya.

“Aku merasa ketinggalan waktu itu. Temenku kan banyak- aku waktu itu pernah banget BTQ kan satu circle tu tiga anak. Yang dua itu udah selesai BTQ, sedangkan aku tu belom.. jadi kek aku tu ngerasa diri aku ketinggalan blablabla segala macem.”²⁸⁶ (WI3.286)

AM melakukan self injury untuk menghilangkan suara-suara di kepalanya. AM menjeaskan jika dirinya kambuh saat kelelahan. Akhir-akhir ini AM lelah akibat kegiatan organisasi.

“Kalo kecapean kan aku sering kek kambuh gitu kek sering ngerasain apa, sering denger bisikan apa,”³⁰³ (WI4.303)

“Karena yaa organisasi atau apapun yang bikin aku cape itu sih.”³⁰⁸ (WI4.308)

Penyebab perilaku self injury terakhir keempat informan berkaitan dengan hal yang akhir-akhir ini mereka alami. Misalnya SR akhir-akhir ini kerap melihat tayangan tiktok sehingga ia merefleksikan muatan konten tersebut pada kondisinya, menjelang UAS AE terpikir bahwa dirinya perlu memenuhi tuntutan minimal nilai untuk mempertahankan beasiswanya, A melihat teman-temannya baru lulus ujian BTQ dan ia membandingkan pencapaian temannya dengan dirinya yang belum

sehingga muncul perasaan tertinggal, lalu AM sibuk pada kegiatan organisasi sehingga membuatnya lelah dan mengalami kambuh.

f. Tujuan Perilaku

SR berupaya melampiaskan emosi yang ia rasakan dengan cara menyakiti dirinya.

“Trus nanti tiba-tiba aku merasa ada luapan emosi yang harus aku lampiaskan tapi gatau tar aku bisa tiba tiba mukul kepala sendiri gitu. Kek langsung.. apa ya.. ya meluapkan itu, gitu.”²⁷⁰ (WI1.270)

AE melakukan self injury untuk melampiaskan stress yang ia rasakan. Ia berharap dapat mengurangi atau menghilangkan stress yang ia rasakan dengan menyakiti dirinya.

“Aku ga terlalu inget sih sebenarnya kak,. Tapi yang terakhir kali kayanya cuma buat ngelampiasin rasa stress? Mungkin semacam itu.”²⁴¹ (WI2.241)

“Jadi ngelampiasin itu ngelampiasin rasa pusing sama stress gitu.. Mungkin bisa berkurang bahkan hilang?”²⁴² (WI2.242)

A melakukan self injury untuk mengalihkan fokus pikirannya pada rasa sakit fisik sehingga dengan demikian ia dapat menjadi lega karena menangis.

“Ya itu tadi biar mengalihkan fokus”²⁶⁸ (WI3.268)

“Kek lega ajaa gitu.”²⁶⁹ Kadang kan bisa nangis karena sakit itu kan trus jadi otomatis kek kita jadi.. istilahnya kepancing lah nangisnya. Jadi yaa..”²⁷⁰ (WI3.269-270)

AM berusaha menghentikan suara-suara akan ketakutannya dengan memukuli kepala atau menjambak rambutnya. Dengan melakukan tindakan tersebut, suara-suara di kepalanya akan menghilang.

“Dan dulu paling parahnya itu kayak kata-kata yang tak takutin itu kayak spiral dikepala ku gitu loh kak (jari telunjuk berputar di atas kanan kepala).²⁶⁸ Misale aku takut banget sama kematian kan kak, jadi kek ‘besok kamu mati tanggal dua lima’ terus kek ‘besok kamu mati tanggal dua lima, besok kamu mati tanggal dua lima’ kayak gitu terus.. jadi kek apapun yang tak lakuin tu kayak berulang. Misalnya aku ke kamar mandi, udah nyalain lampu, nganu, nyalain lagi, matiin lagi, nah itu karena.. pikiranku itu.²⁶⁹” (WI4.268-269)

“Ya itu makane aku bilang, kalo aku suka njambaki rambutku kan.. sama mukuli kepala.²⁷¹” (WI4.271)

“Ga tau ya. Aku kek capek gitu lho kak, kek ‘kok berisik banget yaa’ ya udah dijambak aja kek ya sakit sakit tapi ga tau kek gemeess gitu loh kak.²⁹⁵ Aku ga tau itu gimana perasaannya.²⁹⁶ Tapi kek jengkel gitu ‘kamu bisa diem engga si? Itu kan hal yang tak takutin kenapa muncul terus di aku’ aku ga bisa ngehandle. Kan biasanya neg-biasanya nih kita takut apa ya udah ‘jangan takut-jangan takut’ bisa berhenti. Tapi itu ga bisa berhenti kak, kek ya itu ‘kamu mati tanggal dua lima’ (mengulang kalimat tersebut tiga kali) trus kek hehhh (mengangkat tangan dan jari sedikit mencengkeram) aku jengkel yaa pukul aja.²⁹⁷” (WI4.295-297)

“Mungkin ya itu, mungkin pas kek kambuh gitu aku jengkel aku pukul.. aku jengkel aku jambak.. biar berhenti itu ya kayak pikiran yang kaya gitu.³¹¹” (WI4.311)

“Maksudnya kayak ya udah.. kalo aku mukul ‘itu’ berhenti. Kan aku pengen mberhentiin itu kan kak, jadi kek ya ‘udah.. berhenti berhenti’. Kalo hampa sih, mungkin engga ya kak, karena ya itu aku kepikiran buat mberhentiin itu ku..³¹⁹” (WI4.319)

Penelitian terdahulu mengungkap mengenai tujuan dari *self injury* ialah untuk melampiaskan emosi yang terlalu menyakitkan untuk diungkapkan dengan kata-kata (Selfinjury.com). Mazelis (2008:1) mengungkap *self injury* dilakukan sebagai cara mengatasi masalah

stress dan emosi. *Self injury* dilakukan untuk menciptakan rasa sakit fisik, melainkan dilakukan agar memberi ketenangan akibat rasa sakit emosional yang mendalam. Senada dengan Mazelis, Maidah (2013) menjelaskan bahwa *self Injury* adalah perilaku melukai diri sendiri yang dilakukan individu untuk mengatasi rasa sakit emosional yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata secara sengaja namun tidak untuk tujuan bunuh diri.

Keempat informan melakukan self injury untuk melampiaskan rasa sakit emosional pada rasa sakit di fisik mereka. Perbuatan mereka tidak dilakukan untuk tujuan mengakhiri hidup, namun untuk memperoleh kelegaan pasca fisiknya merasakan sakit.

Tabel 4.3 Rekap Perilaku Self Injury Informan

	1. SR	2. AE	3. A	4. AM
Bentuk perilaku self injury	Cutting dan memukul kepala	Menancapkan pulpen ke tangan, memukuli kepala sampai lecet, dan cutting	Cutting	Memukul kepala dan menjambak rambut.
Melakukan di 5 hari yang berbeda dalam 1 tahun terakhir	Ya	Ya	Ya	Ya
Intensitas dalam 1 tahun	Memukul kepala tidak terhitung, setiap kali menangis yaitu	5-6 kali	4-6 kali	3-4 kali dalam sebulan bersamaan

	4-5 kali dalam seminggu. Cutting lebih jarang.			dengan kambuhnya.
Pertama kali	Kelas 7 SMP (usia 13 tahun)	Kelas 9 SMP (Usia 15 tahun)	Semester 1 kuliah (usia 18 tahun)	Percobaan bunuh diri minum detergen: Kelas 8 SMP Memukul dan menjambak rambut: Kelas 11 SMA
Terakhir kali	Awal Januari 2023	Pertengahan Januari 2023	Januari 2023	Januari 2023
Pemicu pertama	Perselingkuhan ayah dan masalah percintaan	KDRT ayah kepada ibu	Pertengkaran orang tua akibat perselingkuhan ayah	Mendengar suara-suara tentang ketakutannya.
Pemicu terakhir	Memikirkan kondisi keluarga	Stress akademik	Merasa progres skripsinya tertinggal dari teman	Mendengar suara-suara tentang ketakutannya.
Tujuan perilaku	Mengalihkan rasa sakit emosional kepada sakit fisik	Melampiasikan stress agar berkurang atau hilang.	Mengalihkan rasa sakit emosional kepada sakit fisik	Memberhentikan suara-suara di kepala akan ketakutannya
Perasaan pasca melakukan <i>self injury</i>	Puas	Tidak bisa menjelaskan	Lega	Puas

3. Perasaan Mahasiswa Psikologi yang Melakukan Self Injury

a. Belum berdamai dengan masa lalu

Menyimpan dendam akan menimbulkan banyak dampak negatif, terutama bagi kesehatan mental individu. Orang yang menyimpan dendam akan memiliki emosi negatif, sehingga mengakibatkan stres

yang lebih besar, frustrasi hingga gangguan kecemasan akibat mengingat hal-hal yang menyakiti hati orang tersebut. Kondisi tersebut juga mampu memperburuk kondisi fisik seseorang yang merasakan dendam (Detik.com dalam Nihayah, 2021: 109).

SR masih merasakan sedih bila mengingat apa yang terjadi di keluarganya. Saat ayah masih bersama SR dan keluarga, ia merasa akan baik-baik saja bila kedua orang tuanya bercerai. Namun saat ini ia merasakan bahwa kenyataan tidak sebaik yang pernah ia bayangkan. SR mencemaskan adik-adiknya yang tumbuh tanpa seorang ayah, serta ibunya yang harus menjadi tulang punggung keluarga.

“Mungkin kangennya lebih kaya setelah itu si mba, setelah cerai ‘oh mereka kaya ngga berhubungan lagi nih,’⁹⁶ terus kaya mungkin waktu itu aku bilang ke ibuku ‘ah gapapa kan cuma status doang’ tapi habis itu aku jadi kaya ngerasain juga ternyata ga cuma status doang gitu.⁹⁷ Kayak ya itu hubungan mereka, hubungan kita kan juga jadi ikut terpengaruh yaa. Kalo dulu tu kan meskipun ayahku kaya gitu, tapi dia tetep apa ya kaya ngajak jalan-jalan.. terus kaya meskipun di jalan juga kadang adalah berantem dikit atau kesel-keselan dikit tapi kan tetep seenggaknya wujudnya dia tuh ada gitu lho.⁹⁸ Tapi waktu sekarang kan aku ngelihat adikku kaya kasian.. gitu mereka ga- lebih kasian mereka gitu lho ga dapet sosok ayah yang.. ya SD gitu lho kaya- anak SD butuh ga si? Jadi kek mereka kaya ga ngerasain jalan-jalan.. kalo dulu kan aku sering lho jalan-jalan kemanaa gitu. Kalo sekarang udah engga, terus adekku juga ngga ngerasain..⁹⁹ gitu. Jadi kayak- Yaa ternyata lebih dari status si sebenarnya.¹⁰⁰ Tapi yo udah.¹⁰¹” (WI1.96-100)

Perceraian merupakan beban bagi anak sehingga berdampak pada psikologis seperti perasaan malu, sensitif, dan rendah diri hingga menarik diri dari lingkungan. Hal-hal yang biasa dijumpai pada anak

ketika orang tuanya bercerai adalah perasaan tidak aman, merasa tidak diinginkan atau ditolak oleh orang tua yang meninggalkan, kesedihan dan kesepian, kemarahan, kehilangan, dan rasa bersalah atau menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab perceraian orang tua (Ramadhani, 2019: 111). SR yang merasakan perbedaan kondisi keluarga yang signifikan, teringat akan permintaannya kepada ibu untuk bercerai dari ayah karena tidak mengira bahwa kondisinya akan banyak berubah.

AE sebagai informan kedua masih marah bila mengingat dengan peristiwa KDRT yang terjadi di keluarganya.

“Tiba-tiba tu keinget sama ituu masalah yang di rumah ituu yang tadi kayak waktu ayah mukul tu tiba tiba langsung dateng sendiri gitu. Terus bisa jadi marah lagi..¹⁵⁹” (WI2.159)

A juga masih merasakan kesal bila mengingat peristiwa perselingkuhan ayah, karena sebagaimana yang ia ketahui bahwa peristiwa tersebut menyebabkan pertengkaran terbesar yang ada di keluarganya saat A dalam kondisi menyesuaikan diri dengan masa perkuliahan. Dari peristiwa tersebut, A menyesali sikapnya pada saat menghadapi pertengkaran keluarga yang dinilai tidak cukup.

“Kadang kan mesti ada chat- di hp lama kan masih ada chat- itu lah yang menunjukkan entah mba ku yang ngemaki-maki cewenya atau kah aku yang ngechat si cewenya itu.¹⁴⁶ Kadang kalo inget yaa ‘apa sih’ (menyipitkan mata)¹⁴⁷” (WI3.146-147)

“Heem. (jeda diam) video yang tadi nggebrak (tangan mengisyaratkan gebrak meja) di tempat makan itu kan juga masih

ada kan. Cuma kalo pas- aku kan ga inget ya itu di file mana, cuma kalo pas lagi megang keinget yaa.. ya..¹⁴⁹ (WI3.149)

“Kadang kesel sih.¹⁵⁰ Waktu itu sempet mba ku apa ya istilahnya, membatasi sama bapakku. Dia tu kalo kesel sama bapakku ga mau salim sama bapakku. Semenjak masalah itu ya, nah itu. Terus kadang.. apa ya? Kadang-kadang ibu ku kan masih inget banget kejadian itu ya, kan dia juga cerita ke aku sama mba ku, terus kita jadi ikut-ikutan inget..¹⁵¹” (WI3.150-151)

”Hal yang tak sesali... apa ya? Ee mungkin itu kali ya, seharusnya pas orang tuaku begitu aku ikutan maju.. istilahnya ikutan kaya mba ku.. cuman karena itu kan aku..- aku nyesel aja kenapa aku diem. (suara tidak jelas dan sangat pelan) Atau minimal njambak cewenya lah²⁸⁴” (WI3.284)

Akibat pengalaman bullying, AM masih memiliki ketakutan, terutama takut untuk berhubungan dengan teman-teman di SMP nya dan takut menjadi bahan pembicaraan. Tubuh AM berekasi karena AM sangattakut. Ia juga berusaha menekan potensi diri yang dianggapnya sebagai sebab bullying yang ia terima.

“Makane- ga tau yaa aku ketemu temen SMP ku gitu misal ga sengaja aku ga mau nyapa. Karena pas itu- ya itu aku trauma kek ketemu di gramedia ga sengaja aku tiba-tiba kek degdegan, kek takut, ga isa napas, kek saking takute beneran aku takut banget²¹⁰, bahkan mbuka IG pun aku ga berani.²¹¹ Bahkan aku mbuat IG sendiri buat aku main gitu lho. Dan itupun jarang, kek setiap misale aku ngupload story jadi keinget yang dulu aku ditag, dibilang kaya gitu, aku jadi takut tak hapus..²¹²” (WI4.211-212)

“Aku takut diomongin mereka lagi gitu kak.²²¹ Karena ya itu.. semenjak aku dibully itu kan akhirnya aku masuk ke SMA.. maksude yang dipingini semua orang gitu. Aku memang sengaja masuk SMA itu biar ga ketemu mereka-mereka, gitu lho. Karena- ya udah aku ga mau jadi orang yang menonjol lagi, takut kalo aku dibully kaya dulu.²²² Maksude ya buat apa sih jadi cantik kalo intinya aku dibully gitu.²²³ Makane dulu aku bener-bener ya udah aku makan sak enakku, aku udah ga ngurusi apapun, terus tiba-tiba eeh pas SMA kok ketemu mereka-mereka kan jadi kayak makin tambah degdegan makin takut ‘haduh kok AM malah jadi-‘ kek kepikiran omongane mereka-mereka.²²⁴ Karena kan mereka mang

suka menilai ya kak neg orang mbully. Apa-apa dikit diomongin, salah dikit diomongin.²²⁵ Kek gitu sih kak.. jadi aku takut aja sih kalo ketemu mereka-mereka.” (WI4.211-212)

Keempat informan menyimpan emosi negatif yang menyertai ingatan mereka terhadap pengalaman tidak menyenangkan yang mereka alami.

b. Trauma

Agus Sutiyono (dalam Siregar, 2021: 4) yang menjelaskan trauma ketidaknormalan jiwa atau tingkah laku sebagai akibat dari tekanan jiwa atau cedera jasmani karena mengalami kejadian yang sangat membekas dan tidak bisa terlupakan. SR yang merupakan korban perceraian orang tua, menyebut jika dirinya trauma ditinggalkan orang lain. SR merasa bahwa dirinya sering ditinggal oleh orang lain termasuk teman-teman yang sudah diberi kepercayaan oleh SR, akibatnya ia takut untuk kembali menaruh percaya atau menganggap seseorang sebagai temannya.

“Selama berhubungan sama orang tuh pasti ada aja kek aku tu sering ditinggal²²⁰ gitu lho mba, ga cuma dari cowo tapi dari temen cewe tu juga sering gitu.. aku gatau, ya mungkin karena aku nya ya, tapi ada juga yang ... keye tiba-tiba ngejauh aja. Jadi aku tu mikir kek ‘kenapa ya aku tu ditinggalin terus?’²²¹” (WI1.220-221)

“Aku merasa masih butuh sosok ayah gitu lho, tapi aku ga dapet.. gitu.²²² Jadi kayak kenapa yaa ayahku kaya gitu?²²³” (WI1.222-223)

“Mmmmm, kalo- berapa ya? (melihat ke atas) sebenarnya ga banyak tapi mereka tu orang yang aku udah percaya banget gitu lho mba.²³⁹ Kalo dibandingin sama temenku sekarang emang ga banyak, cuman rasa percayaku ke mereka itu lho yang bikin aku jadi- berat banget.

Karena aku udah kayak- 'aku udah percaya banget nih sama kamu, tapi kamu kok malah pergi?'²⁴⁰ (WI1.239-240)

"Cuma gimana yaa, aku kan agak trauma gitu kalo soal temen mba,²⁸⁹ jadinya aku nganggep mereka deket tapi kek ga deket gitu loh.²⁹⁰" (WI1.289-290)

"Engga hahaha. Kenal mungkin iya, tapi kalo temen tuh kadang aku nganpedoman wawancaraggepnya bukan temen gitu. Mba paham ga?"

Yaa karena itu, trauma.²⁹² (WI1.292)

AE sangat terkejut ketika melihat kedua orang tuanya bertengkar sepulang melaksanakan ujian nasional hari pertama. Peristiwa tersebut masih tergambar jelas di ingatan AE dan kerap kali muncul ketika AE dalam kondisi lelah.

"Ya kayak- pertama si paling mikir banget masalah ayahku yang.. mukul ibuku itu. Terus besoknya kan kayak ujian hari kedua gitu, jadi waktu ujian tuh kepikiran terus,¹⁰⁰" (WI2.100)

"Terus kaya kepikiran lagi 'ini ayahku masi selingkuh apa ga?' atau gimana-gimana, kaya gitu kalo lagi capek banget biasanya mikir kalo semua pikiran, semua itu langsung masuk lagi, gitu. Padahal kalo biasanya tu ga kepikiran. Nanti kalo kebetulan lagi capek banget itu langsung muncul-muncul kepikiran-kepikiran kaya gitu¹¹⁴" (WI2.114)

A trauma melihat bagaimana ayahnya berselingkuh dan memicu pertengkaran besar dalam keluarganya. A menyebut dirinya tidak mau menikah karena trauma akan pernikahan orang tuanya.

"Awalnya emang kayak kesel gitu 'apa sih' (mengerutkan alis),¹⁴⁰ cewenya juga jelek masi cantikan mamaku kan, ya udah lah udah kelewat juga.. cuma kan yaa jadi.. takut buat nikah. Karena melihat 'aduh nikah tu ternyata kaya gini ya?' jadinya kek 'dah lah ga usah nikah'¹⁴¹" (WI3.140-141)

Sebagaimana ungkapan Muhajarah (2017: 32) A sebagai korban perselingkuhan orang tua mengalami trauma dalam bentuk ketakutan untuk menikah. Pengalaman menyaksikan dan mengalami KDRT merupakan suatu peristiwa traumatik karena kekerasan tersebut dilakukan oleh orang-orang terdekat anak yaitu keluarga yang seharusnya memberi rasa aman malah menampilkan dan memberikan kekerasan yang menimbulkan ketakutan dan kemarahan. (Siregar, 2021:5).

AM sendiri merasa trauma untuk terhubung dengan teman-teman di SMP nya akibat pengalaman bullying. Ia berusaha menjauhi hal-hal yang dapat menghubungkan dengan SMPnya seperti berusaha masuk ke SMA favorit dan berhenti main instagram.

“Aku takut diomongin mereka lagi gitu kak.²²¹ Karena ya itu.. semenjak aku dibully itu kan akhirnya aku masuk ke SMA.. maksude yang dipingini semua orang gitu. Aku memang sengaja masuk SMA itu biar ga ketemu mereka-mereka, gitu lho. Karena-ya udah aku ga mau jadi orang yang menonjol lagi, takut kalo aku dibully kaya dulu.²²² Maksude ya buat apa sih jadi cantik kalo intinya aku dibully gitu.²²³ Makane dulu aku bener-bener ya udah aku makan sak enakku, aku udah ga ngurusi apapun, terus tiba-tiba eeh pas SMA kok ketemu mereka-mereka kan jadi kayak makin tambah degdegan makin takut ‘haduh kok AM malah jadi-‘ kek kepikiran omongane mereka-mereka.²²⁴ Karena kan mereka mang suka menilai ya kak neg orang mbully. Apa-apa dikit diomongin, salah dikit diomongin.²²⁵ Kek gitu sih kak.. jadi aku takut aja sih kalo ketemu mereka-mereka.” (WI4.211-212)

c. Putus asa

SR mengalami putus asa ketika menghadapi perselingkuhan ayah. Keputus asaannya membuat dirinya pernah meminta orang tuanya bercerai. Pasca perceraian SR merasakan perubahan kondisi yang tidak ia bayangkan sebelumnya manun ia menyadari bahwa tidak dapat berbuat apapun.

“Mungkin waktu itu aku bilang ke ibuku ‘ah gapapa kan cuma status doang’ tapi habis itu aku jadi kaya ngerasain juga ternyata ga cuma status doang gitu.⁹⁷” (WI1.97)

“Jadi kayak- Yaa ternyata lebih dari status si sebenarnya.¹⁰⁰ Tapi yo udah.¹⁰¹” (WI1.100-101)

SR juga telah mengalami putus asa menghadapi pertemanannya yang tidak abadi. Ia merasa putus asa dengan pikiran berulang mengenai dirinya yang akan kembali ditinggalkan. SR merasa jika ia kembali ditinggalkan maka dirinya memang pantas untuk ditinggalkan.

“Selama berhubungan sama orang tuh pasti ada aja kek aku tu sering ditinggal²²⁰ gitu lho mba, ga cuma dari cowo tapi dari temen cewe tu juga sering gitu.. aku gatau, ya mungkin karena aku nya ya, tapi ada juga yang ... keye tiba-tiba ngejauh aja. Jadi aku tu mikir kek ‘kenapa ya aku tu ditinggalin terus?’²²¹” (WI.220-221)

“Soalnya kek dari dulu juga kan aku sama temenku aja ditinggal padahal aku ga tau salahku dimana. Sekarang kalo aku dekat sama orang sih aku bakal lakuin apa aja biar dia stay gitu.²⁸⁶ Tapi kalo dia masih pergi, nanti aku jadi mikir keknya aku emang pantas ditinggalin.²⁸⁷” (WI1.286-287)

AE melakukan self injury karena sangat stress menjelang UAS. Ia merasa cemas bila nilainya tidak memenuhi persyaratan beasiswanya.

“Mungkin karena sendiri ya? Mungkin ya, karena apa ya? Capek mungkin. Stress banget mendekati UAS.⁶”

“Yaa kayak aku kan dapet dari KIP ya kak ... terus kan ada minimal kayak.. apah.. IP minimal kann. Nah itu kayak kepikiran banget itu nanti kalo ga bisa naik itu terus gimana? Kayak gitu.” (WI2.6-7)

A merasa putus asa akan ingatannya mengenai peristiwa pertengkaran keluarganya.

“Putus asa?²⁸⁰”

“kek ‘ah udah lah bodo amat’ apa yang mau kejadian yo wes. Gitu.²⁸¹” (WI.280-281)

AM merasa putus asa ketika sedang menghadapi perlakuan bullying di SMP. Ia sempat terpikir untuk mengakhiri hidup dengan meminum detergen.

“Sedih.²⁰⁴ Jujur aku kek ga tau, sedih, kek banyak doa. Dulu aku kek gitu sih, sedih, banyak doa,²⁰⁵ bahkan tu lho ‘duh apa aku udah ga ada aja ya, biar mereka tu peduli sama masalahku’.²⁰⁶ Dulu pernah mikir kek gitu, trus kek ini.. aku agak malu si. Dulu minum detergen tu pernah aku, terus kek.. ehee ya kaya gitu si kak.²⁰⁷” (WI4.204-207)

AM juga merasa putus asa dengan hidupnya yang masih terpengaruh dengan pengalaman bullying di masa lalu.

“Kek misale aku- ngerasa gagal jadi seorang manusia gitu loh kak, karena pas itu sih, pas aku- yaa itu sih pas sering ee berobat.. dan aku sering kek minum obat, aku kek marah sama diriku sendiri, ‘kenapa aku ngga- kenapa aku masih stuck disitu gitu lho, padahal kan ada perjalanan kedepannya, kenapa aku masih stuck di masa laluku terus’ aku mikirin hal ituu terus, aku kek marah sama diriku, aku belum bisa move on.²⁶³” (WI4.263)

Keempat informan mengalami putus asa akibat pengalaman yang menimpa mereka.

4. Kepribadian Mahasiswa Psikologi yang Melakukan Self Injury

Karakteristik kepribadian para mahasiswa psikologi yang melakukan self injury ini mengacu pada karakteristik pelaku self injury yang telah diungkapkan oleh penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini, diambil beberapa karakteristik yang paling dominan dari keempat informan yang ditentukan berdasarkan kesamaan karakter antara keempat informan dan intensitas karakter tersebut tersirat pada penjelasan pengalaman mereka. Karakter informan selengkapnya dapat dilihat di tabel 4.4.

a. Introvert

Keempat informan menyebut bahwa mereka berkepribadian introvert. Introvert adalah tipe kepribadian yang lebih berfokus pada perasaan dan pikiran yang berasal dari dalam diri (Fandini dalam Nisa & Mirawati, 2022: 608). Introvert senang menyendiri, merenung, tidak suka berinteraksi dengan banyak orang (Eko Susanto, 2017: 44)

Awalnya SR menyebutkan bahwa ia adalah pribadi yang eskstrovert. “ekstrovert” yang dimaksud disini adalah ceria dan eskpresif. Namun kemudian SR menjelaskan jika ia merasakan fase kelelahan setelah bersosialisasi.

“Aku makin kesini tu makin sadar kalo aku tu sebenarnya introvert,¹⁴⁰ cuman aku ekstrovertnya kalo di lingkungan yang emang udah nyaman gitu mba¹⁴¹. Tapi itupun ga bertahan lama, jadi cuman- di awal aja gitu lho. Tapi nanti kaloo makin lama kita bareng terus misal kayak- aku kan jadi ngeluarin energi terus ya,

tar ada.. ada fasenya dimana 'yaudah aku dah capek'¹⁴²
(WI1.140-142)

AE menilai dirinya introvert karena cenderung menghindari orang lain yang melelahkan dirinya.

"Iya banget sih. Apalagi kalo kaya udah basket kan udah capek fisik yah, terus ketemu orang juga itu tu kayak 'ehh ini gimana ya?' (tangan diangkat, telapak tangan terbuka) jadi kek percakapannya tu kek eee banyak orang tu kayak suka rada melipirr (tangan mengisyaratkan kata 'melipir') dikit gitu (tertawa)¹⁷⁰" (WI2.170)

A meyakini bahwa dirinya merupakan seorang introvert. Ia mencontohkan bagaimana dirinya merasa tidak bisa berlama-lama berkumpul bersama orang banyak.

"Yakinn. Itu pas KKN aja wes. Pas KKN itukan istilahe aku.. kalo aku stay di kosku kan aku ketemu mereka, otak tu masih- apa ya? Ga bisa selow gitu loh, jadi apa ya? Aku ga bisa ajaa²²⁷"
(WI3.227)

AM mengonfirmasi bahwa dirinya lebih mendapat energi dengan sendirian daripada bersama orang lain.

"Sendiri. Iya¹⁶²" (WI4.162)

Keempat informan menyadari diri mereka lebih suka menyendiri daripada berinteraksi dengan banyak orang.

b. Suasana Hati Mudah Berubah

Suasana hati SR dapat berubah menjadi buruk setelah berinteraksi dengan banyak orang. SR menjelaskan jika dirinya pernah mengalami perubahan suasana hati atau mood secara drastis setelah bertemu banyak orang.

“Waktu awall kuliah. Kan harus ketemu orang nih. Harus berangkat gitu kan, buat kaya eee apa ya? Technical meeting pas apaya- kan ketemu orang banyak trus kayak aku harus bersosialisasi di tempat baru, aku harus ketemu orang baru, trus pokonya tu sampe- sampe malem tuh aku masi ketemu sama orang baru gitu lho, sampe ketemu sama temen baru. Itu aku masi biasa aja, sampe-pokonya aku buka kamar kos tu aku masi biasa aja. Tapi waktu aku udah naroh tas aku tiba-tiba ngerasa- sedih banget, ngerasa cape, ngerasa- kayak- down banget gitu. Yaudahh aku tiba-tiba nangis, padahal waktu aku mbuka kamar kos tu masih happy gitu lho mba, masi kek ‘oh aku habis ketemu temen baru, aku habis ini, itu’ tapi begitu naro tas langsung sedih gitu²⁰⁰” (WI1.200)

SR cenderung bertindak sesuai suasana hatinya.

“Kayak misal belajar yah .. aku ga mau belajar kalo ga mood. Jadi-ya aku nunggu mood ajah. Padahal ga tau moodnya kapan, gitu. Terus kayak misal sesimpel beresin kamar yah. Padahal beresin kamar kan sesuatu yang harus gitu ya kan. Kek kamar kos gitu. Sekarang aku tinggal sendiri, setelah aku ngerasa ‘ah masi aman’ gitu yaudahh aku biarin ajaa. Terus pernah aku kek baru mood beresin kamar tu malem-malem.. kek- udah isya’ gitu jam delapan, aku tiba-tiba ngerasa ‘ih aku pengen deh beresin kamar..’ yaudahh aku beresin kamar malem-malem jam lapan itu¹⁹⁹” (WI1.199)

AE merasa moodnya berubah seketika dan tanpa sebab.

“Biasanya ga tau sih kak, tiba-tiba kaya moodnya tiba-tiba jeleek aja. Ga tau karena apa gitu.¹⁹³” (WI2.193)

“Ga cepet-cepet banget sih. Mungkin kek mood jelek itu bisa tiga hari-empat harii gitu (tersenyum).¹⁹⁵” (WI2.195)

“Drastis sih, bisa dibilang drastis si. Soalnya kek tiga hari kemaren moodnya jelek banget, hari ini bisa bagus banget sampe aku ngomong sama siapa aja bisa.”¹⁹⁷ (WI2.197)

A menyadari bahwa moodnya mudah berubah, namun ia tidak terlalu bergantung pada moodnya dalam menjalankan sesuatu.

“Gampang”²¹² (WI3.212)

“Iya, mau ga mau harus dilawan.”

AM menyadari bahwa moodnya sangat mudah berubah. Dalam satu hari ia dapat merasakan beberapa perubahan suasana hati.

“Iya, mudah sekali”²⁴⁶

“Misalnya pagi-pagi nih aku seneng, terus tiba-tiba siang sampe malem tu nangiis gitu kak.”²⁴⁷ (WI4.246-247)

Suasana hati berubah karena terpengaruh tayangan di internet.

SR menyebutkan bahwa suasana hatinya dapat berubah seiring dengan tayangan apa yang sedang ia tonton. Beberapa tayangan mengingatkan SR pada kondisinya.

“Yaa..kaloo (hening) ya itu si kayak tiktok itu sangat mempengaruhi mental yaaa”²¹³, gatau tuh. Soalnya kayak tar tiba-tiba ada kalimat sedih bisa- bisa langsung sediih gitu. Itu sih. Trus kadang juga lagi ga ada apa-apa terus ngereflek aja kaya ‘ih ko tiba-tiba aku pengen nangiiss yaa’ gitu. Trus meskipun aku tahan gitu tar pasti ketika aku ngelihat sesuatu misal habis itu aku memutuskan untuk nonton film gitu ya, trus di film itu ada adegan yang agak sedih tapi bisa ga usah nangis gitu loh, kayak nangisnya bisa ditahan, itu aku langsung deres jadinya. Karena aku nahan nangisnya itu lho. Jadi waktu aku lihat adegan kecill aja bisa biar nangis semua gitu.”²¹⁵ (WI1.213-215)

“Yaa misal quotes kek bahas keluarga (suara semakin pelan), bahas- kayak eee apasi hubungan yang kek toxic gitu ya, terus- tapi kadang juga cuma kayak kalimat-kalimat yang menyemangati gitu lho kayak yang bilang ‘makasi ya kamu udah kuat sampe sinih’ gitu itu malah bikin nangis sih.”²¹⁸” (WI1.218)

AE juga merasa tayangan yang ia lihat mampu mengubah suasana hatinya.

“Biasanya apa ya? (melihat ke kanan atas) nonton video yang lucu-lucu (tertawa) naikin mood banget itu (tersenyum)¹⁹⁹” (WI2.199)

Sebagaimana 2 informan lainnya, AM juga merasa suasana hatinya dapat terpengaruh dari tayangan yang ia lihat.

“Misalnya lagi nonton anime, misale dia bilang ‘hal yang paling harus diinget itu ya seorang ayahmu’ nah terus aku kek nangis..terus misale apa- maksude ga hal-hal yang nyambung pun aku nangis.²⁵¹ Misale nonton itu loh kak turning red? Nah itu tu aku nangis loh kak, padahal itu kartun (tertawa).” (WI4.251)

Keempat informan memahami bahwa suasana hati mereka mudah berubah. Tiga dari empat informan mengaku melakukan sesuatu sesuai dengan suasana hati mereka. kemudian tiga dari empat informan tersebut menyebutkan bahwa salah satu penyebab perubahan suasana hati mereka adalah tayangan yang mereka tonton.

c. Harga Diri Rendah dan Berkeinginan Diterima Orang Lain

SR merasa dirinya kurang percaya diri dan khawatir akan penilaian orang lain. Ia juga merasa dirinya adalah seseorang dengan kepribadian

“people pleaser” yang artinya ingin selalu menyenangkan orang lain agar dirinya tidak ditinggalkan, mengingat SR memiliki trauma ditinggalkan orang lain.

“Aku tu gampang kepikiran omongan orang-orang.²⁵⁰ Dan aku kan-aku kan ga suka sama diriku sendiri kan,²⁵¹ apalagi aku gampang kepikiran omongan orang. Jadi kayak insecure banget gitu lho mbaa.²⁵² Kayak takut ‘ih kalo orang ngomongin aku gini gimana? Kalo orang nganggep aku gini gimana?’²⁵³” (WI1.250-253)

“Yaa takut orangnya ga suka aku, takut orang mikir aneh-aneh ke aku..²⁸⁴ Jadi kayak people pleaser gitu akunya.²⁸⁵” (WI1.284-285)

“Iyaaa. Soalnya kek dari dulu juga kan aku sama temenku aja ditinggal padahal aku ga tau salahku dimana. Sekarang kalo aku deket sama orang sih aku bakal lakuin apa aja biar dia stay gitu.²⁸⁶” (WI1.286)

“Aku masih ga bisa nerima ‘people come and go’ sih mbaa. Aku mikir kek kenapa harus pergi kalau bisa stay? Apalagi kek misal sama pacar gitu ya, cuma gara-gara kesalahan apa yang bisa diperbaiki bareng kenapa milih pergi gitu. Padahal aku udah kek prioritasin dia banget gitu loh.. tapi masih kurang buat bikin dia tetep stay.²⁸⁸” (WI1.288)

A menyebut jika dirinya tidak percaya diri karena memikirkan pendapat orang lain mengenai dirinya.

“Banyak. Aku kadang.. contohnya skripsi aja wes na itu kek ‘aduh aku bisa ga ya?’ gitu. Terus kemaren pas revisian aku tu takut hasilku diketawain sama dosen atau mungkin ga sesuai sama ekspektasi dosen atau apa. Jadi aku tu lebih ke... mikir sesuatu yang belum tentu kejadian. Takut dikomenin lah, segala macem, ini.²²⁴” (WI3.224)

AM merasa dirinya mengalami penurunan kepercayaan diri pasca bullying yang ia hadapi di SMP.

“Aku merasa diriku self esteemnya rendah.²³¹ Bahkan orang lain ngomong, misal e kk evaluasi-evaluasi gitu ya kak, mereka bahkan ngomong ‘kamu tu ga usah nyalahin diri kamu terus giu lho, mboan kamu nyari yang bagus-bagsu dari dirimu’ soale setiap eval gitu.. aku selalu menjelekkkan diriku.²³² Nah itu aku juga mikir, apa mungkin ini dampak dari bullying dulu ya?²³³ Ya karena ya itu, aku kek merasa..self esteemku rendah jadi aku sekarang kek yah....” (WI4.231-233)

Tiga dari empat informan merasa bahwa kepercayaan diri mereka rendah. Ketiganya disebabkan oleh kekhawatiran mereka terhadap pendapat orang lain yang belum tentu terjadi.

d. Cara Berpikir yang Kaku

SR beranggapan dirinya tidak cukup untuk membuat orang lain tetap tinggal bersamanya, sehingga ia merasa pantas ditinggalkan.

“Sekarang kalo aku deket sama orang sih aku bakal lakuin apa aja biar dia stay gitu.²⁸⁶ Tapi kalo dia masih pergi, nanti aku jadi mikir keknya aku emang pantas ditinggalin.²⁸⁷” (WI1.286-287)

A menyadari bahwa dirinya memiliki karakter yang keras kepala. Ia menyebutkan bahwa jika sudah berkehendak, maka kehendak tersebut harus dipenuhi tanpa bisa dibujuk lagi.

“Ya kalo mau itu ya itu. Cuman kadang masih bisa di itu sih, istilaha kayak masih bisa diluluhin gitu loh.³³ Tapi kalo aku engga, kalo mau itu- ya itu.. mau ada orang yang istilahnya apa ya? Ngebaik-baikin mencoba melunakkan kalo maunya itu ya itu.³⁴” (WI3.33-34)

“Keras kepala. Yaa maunya itu ya itu. Apalagi kalo aku udah marah banget sama sesuatu, sama orang rumah wes ga ada yang bisa bujuk aku.¹⁸³” (WI3.183)

AM mengira bahwa dirinya dibully karena beberapa potensinya. Dengan perkiraan tersebut, AM berupaya untuk menahan diri agar tidak menonjol atau tidak menjadi cantik karena AM menganggap karakter tersebut yang membuatnya mengalami perundungan.

“Aku ga mau jadi orang yang menonjol lagi, takut kalo aku dibully kaya dulu.²²² Maksudnya ya buat apa sih jadi cantik kalo intinya aku dibully gitu.²²³ Makane dulu aku bener-bener ya udah aku makan sak enakku, aku udah ga ngurusi apapun²²⁴” (WI4.222-224)

Hasil tersebut menunjukkan bahwa tiga dari empat informan memiliki pemahaman yang kaku.

Selain karakter introvert, suasana hati mudah berubah, harga diri rendah, ingin diterima orang lain, dan cara berpikir kaku yang dimiliki informan, ditemukan pula karakteristik lain informan yang mengacu pada penjelasan penelitian terdahulu mengenai karakteristik pelaku self injury yang dijabarkan di dalam tabel 4.4 untuk masing-masing informan.

Tabel 4.4 Karakteristik Kepribadian Informan

Informan 1 (SR)	Informan 2 (AE)	Informan 3 (A)	Informan 4 (AM)
<ul style="list-style-type: none"> - Introvert - Tidak menyukai diri sendiri - Kurang peka terhadap penolakan - Cepat marah namun menekan kemarahannya 	<ul style="list-style-type: none"> - Introvert - Peka terhadap penolakan - Sering kecewa terhadap pencapaian diri - Bertindak sesuai dengan suasana hati 	<ul style="list-style-type: none"> - Introvert - Cepat marah namun menekan kemarahannya - Tidak menyukai diri sendiri - Keras kepala - Suka berpikir berlebihan 	<ul style="list-style-type: none"> - Introvert - Tidak menyukai diri sendiri - Peka terhadap penolakan - Mudah marah namun cenderung menekan kemarahannya

<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki kemarahan pada diri sendiri - Bertindak sesuai suasana hati - Depresi - Putus asa - Tidak menyukai diri sendiri - Suka menghindari orang lain - Kurang mampu menjaga hubungan yang stabil - Takut ditinggalkan orang lain - Berusaha menyenangkan orang lain daripada diri sendiri - Takut penilaian orang lain - Tidak percaya diri - Pola pikir kaku 	<ul style="list-style-type: none"> - Trauma masa remaja - Sering merasa cemas - Sensitif terhadap penolakan - Agresif - Tendensi menghindari orang lain - Kurang mampu menjaga hubungan yang stabil - Percaya diri dalam kelompok kecil - Pola pikir kaku - Tertutup 	<ul style="list-style-type: none"> - Suka memendam bahkan menolak perasaannya - Memiliki perencanaan masa depan - Mengalami trauma di masa kecil dan remaja - Sering cemas - Tidak suka berada di tempat ramai atau terlalu lama bersosialisasi - Pernah mengalami sakit tumor payudara 	<ul style="list-style-type: none"> - Marah kepada diri sendiri secara terus menerus - Cenderung bertindak sesuai suasana hati - Depresi - Trauma bullying masa remaja - Sering cemas - Mampu merencanakan kemampuan diri yang lebih baik. - Sakit anxiety disorder dan mengalami gejala pra schizo - Rutin meminum obat dari psikiater
--	---	---	--

5. Alasan Memilih Berkuliah Psikologi dengan Kecenderungan

Perilaku Self Injury

Keempat informan memilih untuk mengenyam pendidikan psikologi atas kemauannya sendiri. Masing-masing informan memiliki maksud tersendiri untuk menjalankan perkuliahan psikologi. Di antaranya ingin mengaplikasikan ilmunya untuk diri sendiri dan orang lain. SR berminat untuk kuliah di program studi psikologi sejak kelas 12 SMA. Mulanya ia memilih masuk psikologi karena tidak tahu mau mengambil jurusan apa.

“Minat masuk psikologinya tu kayanya baru.. kelas dua belas sih. Dulu kan aku masuk IPA juga karena aku gatau mau masuk mana, jadi waktu itu aku mikirnya ‘yauda la kalo IPA kan bisa kemana aja gitu’ maksudnya kayak kalo ntar tiba-tiba mau.. linjur ke Soshum juga masi bisaa, gitu. Jadi aku masuk IPA. Eh trus ternyata aku merasa salah jurusan soalnya- aku ga ngerti apa-apa. (tersenyum)¹²⁹” (WI1.129)

SR mengonfirmasi bahwa dirinya masuk psikologi untuk mengaplikasikan ilmu psikologi untuk diri sendiri dan orang lain yang bernasib sama dengan dirinya.

“Iyaa, ada mba”

“Iyaa mbaa benaar”²⁹³” (WI1.293)

“Pengen nolong orang lain yang ngerasain kaya aku si mbaa”²⁹⁴”
(WI1.294)

AE berkuliah psikologi atas keinginan sendiri. Ia berencana menemukan pemahaman mengenai dirinya dan menerapkan ilmu psikologi untuk kehidupannya.

“Ya karena minat sendiri sih, milih sendiri..”³” (WI2.3)

“Iya si kak, aku pengen kayak mahami ‘kenapa si aku kok gini?’ seenggaknya tau lah kok aku jadi gini kenapa, kaya gitu.²²⁸ Terus mungkin karena teorinya udah apa- karena mungkin kenal dosen yang jadi psikolog juga kan, dosennya yang mayoritas psikolog juga kan. Jadi mungkin kayak sekalian konsultasi untuk (batuk) kan ada kayak.. lembaga di fakultas ada lembaga psikolog kaya gitu ya, nah mungkin bisa kesana juga mungkin.. nanti coba semester depan atau semester kapan kesana”²²⁹” (WI2.229)

“Kayaknya mungkin kalo untuk dari yang lain belum sih soal mata kuliah, baru sejarah psikologi, psikologi sosial, sama psikologi umum gitu. Jadi kalo yang bisa diterapin itu kayak dari psikologi sosial sih.. Untuk sama temen-temen sekelas sih bisa diterapin.”²³¹”
(WI2.231)

Kematian bias (idola dari Korea) dan pemahaman akan kondisi pengasuhan orang tuanya yang kurang baik membuat A berniat menjalani perkuliahan psikologi. Menurutnya kesehatan mental itu perlu, dan ia berniat mengaplikasikan ilmunya untuk orang lain agar tidak mengalami apa yang ia rasakan.

“Awalnya itu aku pengen masuk keperawatan ga boleh,²⁸⁸ dan kayanya psikologi menyenangkan.. (tertawa) ga sih. Dulu biasku meninggal karena bunuh diri, jadi..

Jong Hyun. Jadi kek yaaa oke. Disitu aku paham kalo kesehatan mental itu penting.²⁸⁹” (WI3.288-289)

“Eee aku awalnya ambil psikologi karena istilahnya apa ya, kadang aku mengakui kalo parenting orangtua ku tu- istilaha kurang..²⁹⁰ karena aku pengen besok punya anak- kalo aku punya anak aku ga akan membiarkan dia merasakan apa yang aku rasain²⁹¹ Cuman aku bingungnya aku kan ga mau nikah²⁹² (kedua telapak tangan dibuka, melihat ke atas) terus anaknya siapa yang mau tak gituin? Terus kek ya udah lah setidake apa ya? Ee ilmuku bisa buat yang lain lah, apa siapa gitu.²⁹³” (WI3.290-293)

“Ya kita kan belajar psikologi yaa apalagi anak-anak. Pokoknya aku sudah menampaikan mandat kepada mba ku ‘besok kalo punya anak tolong yaa³⁰¹ “ (WI3.301)

A mengaku senang belajar psikologi meskipun terkadang menjumpai hal-hal yang memusingkan.

“Sebetulnya psikologi itu menyenangkan ya, cuman yaa kayak ada skripsi segala macem, terus apa yaa? Statistika waduhh! Hal-hal kecil kaya gitu si sebenarnya.²⁹⁷ ‘aku mencintaimu tapi aku mumet²⁹⁸” (WI3.297-298)

AM terinspirasi oleh idolanya Kim Nam Joon yang peduli terhadap kesehatan mental.

“Kan aku emang dari awal, karena memang aku kesepian juga ga punya temen, jadi aku memang mencurahkan setengah hidupku sama hal yang tak suka, salah satunya BTS itu kan,³³⁷ jadi aku kek melihat kek lirik, apapun dibahas, kek teori gitu ya, ‘psikologi seru banget ya?’ ya itu salah satune Nam Joon gitu kan.. terus kek suka ngomongin psikologi, aku jadi kek- oh dia sempet ngomong kalo dia tu sama-sama stress. Maksud sebagai artis dia stress tapi dia bisa menjadikan stress itu menjadi kebiasaan untuk mempelajari hal psikologi. Dia mencurahkan buat belajar psikologi, terus aku kek iya juga ya? Ya udah lah aku mungkin ambil psikologi aja.³³⁸” (WI4.337-338)

AM mengonfirmasi bahwa dirinya juga berniat mengaplikasikan ilmu psikologinya untuk dirinya sendiri. Sejauh ini AM telah menerapkan beberapa ilmu yang ia pelajari untuk dirinya.

“Betul.. itu salah satunya juga.³³⁹” (WI4.339)

“Yaa.. mungkin yaa.. masuk psikologi karena itu terus juga aku pengen lebih tau tentang gimana orang lain- karena itu yaa aku kek pernah ada selisih sama orang lain aku jadi kek pengen tau gimana orang lain.³⁴⁰ Jadi kek pas belajar psikologi aku jadi kek paham ‘oh ternyata orang lain tu banyak macemnya yaa, dan aku ga bisa ngatur itu’³⁴¹” (WI4.341)

“Sekarang aku dah bisa.. tadi yang aku omongin di awal kek misal aku ada masukan gitu, mungkin ya itu kalo aku marah mikir dulu, kek ‘ini bener ga ya?’ maksud apa yang diomongin. Pokoke apapun yang dilakukan orang lain dan apa yang tak lakukan itu tak pertimbangin gitu kak.³⁴² Kan namanya manusia ya kak. Ya jadi banyak belajar juga si kak.” (WI4.342)

C. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa perilaku *self injury* yang dilakukan oleh mahasiswa merupakan akibat dari beberapa pengalaman hidup yang mereka alami. Sebagian pengalaman yang

mempengaruhi mereka dalam melakukan tindakan *self injury* adalah pengalaman tidak menyenangkan yang berasal dari keluarga dan lingkungan sosial. Pengalaman dari keluarga antara lain terbiasa dengan komunikasi yang tidak berjalan baik, keluarga tidak memvalidasi perasaan, ekspresi emosi orang tua yang tinggi, anak tidak dekat dengan orang tua, pernah mengalami kehilangan orang tua akibat perceraian, pekerjaan, dan kematian, adanya keretakan keluarga besar, terjadi perselingkuhan orang tua, dan santet. Sementara pengalaman yang berasal dari kondisi sosial yaitu pernah mengalami perundungan saat remaja.

Penemuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang mengungkap mengenai faktor penyebab *self injury* yang berasal dari kondisi keluarga, lingkungan, dan kepribadian pelaku.

Jika perilaku *self injury* ditinjau berdasarkan kondisi di keluarga, maka bahasan pertama adalah mengenai komunikasi yang terjadi di dalam keluarga pelaku. Komunikasi antara anggota keluarga informan tidak berjalan baik, yaitu jarang terjadi komunikasi antara anggota keluarga di luar bahasan keseharian, orang tua dan anak saling tertutup akan masalah masing-masing, tidak saling berbagi cerita atau tidak membicarakan hal-hal yang santai atau menyenangkan, dan kerap berkomunikasi dengan bahasa yang kasar.

Keempat informan merasa tidak nyaman ketika bercerita kepada keluarga karena sikap mereka yang kerap mengabaikan, menyepelekan, bahkan menghakimi cerita mereka. akibatnya, keempat informan merasa tidak dipahami

dan menutup diri. Adapun Nuriani (2022: 2) menyatakan bahwa orang tua memandang emosi sebagai sesuatu yang negatif, sehingga diabaikan dan ditolak. Mengungkapkan emosi dikaitkan dengan kelemahan dan kerentanan. Alhasil, orang tua berusaha mendidik anaknya untuk bisa menahan dan menyimpan emosi agar dianggap kuat.

Loo dan Abidin (2021) yang menyebutkan bahwa mahasiswa yang pernah mengalami kekerasan verbal maupun fisik di masa kecil memicu mereka memiliki keinginan untuk mengakhiri diri sendiri dikemudian hari. Intensi bunuh diri sama kuatnya dengan intensi menyakiti diri. Hal tersebut mendukung pernyataan dua dari empat informan yang menyebutkan bahwa sejak kecil melihat orang tua mereka kerap bertindak kasar secara verbal maupun fisik. Informan AE menyebut jika ayahnya suka memukul ketika marah. Ia sudah terbiasa dengan kebiasaan ayahnya itu, namun ia sangat terkejut ketika mendapati ayahnya menampar ibu. Begitu pula dengan A yang merasa sudah muak karena sejak kecil ia melihat sikap ibu yang suka mengomel, membentak, berkata kasar, dan main tangan. Kekerasan yang dialami AE dan A sesekali muncul dan bercampur dengan pikirannya yang lain sehingga menambah beban pikiran mereka. Alhasil, mereka melakukan *self injury* karena merasa putus asa.

Keempat informan tidak sepenuhnya dekat dengan orang tua mereka. Kondisi ini juga berkaitan dengan peristiwa kehilangan yang dialami oleh informan. Walsh (2007) menyebutkan salah satu hal yang melatar belakangi perilaku *self injury* adalah kehilangan seperti keluarga nomaden atau perceraian orang tua yang menyebabkan ketidakstabilan dalam hidup berkeluarga dan

traumatis. Penelitian ini menemukan bahwa kehilangan yang dialami pelaku termasuk kehilangan orang terkasih karena kematian.

SR menyebut jika sudah sejak kecil ia kurang mendapat kasih sayang ayahnya. Di usia remaja, SR semakin jauh dari ayahnya sejak menemukan bukti perselingkuhan. Puncaknya ketika kedua orang tua SR bercerai dan ayah tidak tinggal bersama keluarga lagi. Sementara itu, SR menilai ibunya sebagai sosok yang tegas. Ia tidak berani menceritakan masalah kepada ibunya karena takut akan dihakimi atau dimarahi. SR mengaku masih membutuhkan sosok ayah atau lelaki di hidupnya saat ayahnya pergi. Kepergian ayah membuat SR merasa ditinggalkan. Ia merefleksikan perasaan sedih akibat ditinggal ayah dalam menjalin hubungan pertemanan, yaitu menjadi sangat takut kehilangan temannya. Karena ketakutan tersebut, SR justru mengalami kehilangan teman bertubi-tubi, akibatnya ia merasa takut untuk menjalin hubungan pertemanan.

Berbeda dari SR, A merasa lebih dekat dengan ayahnya bukan karena kehilangan melainkan karena sejak kecil ia sering dibentak dan dimarahi ibunya. Dua informan lainnya yaitu AE dan AM merasa tidak dekat dengan kedua orang tua mereka. Sejak kecil AE kerap berpisah dengan ayah karena tuntutan pekerjaan di luar kota. AE hanya bertemu dengan ayahnya beberapa kali dalam satu tahun. Ia tinggal bersama ibu, namun ibunya jarang mengajak AE untuk berbicara atau bercerita karena kerap mengabaikan pembicaraan AE. Oleh sebab itu, AE merasa lebih dekat dengan nenek daripada ibunya sendiri. AM informan keempat sudah sejak kecil tidak dekat dengan kedua orang tuanya karena kedua orang tuanya sibuk bekerja. AM menilai ayahnya pendiam dan tertutup,

sementara ibunya kerap tidak memvalidasi keluhan AM. Di usia remaja, AM kehilangan ayahnya karena meninggal dunia.

Fenomena tersebut membuktikan pernyataan Martison (1999:1) dalam salah satu faktor penyebab self injury adalah kurangnya komunikasi antar anggota keluarga dan kurangnya peran model untuk mengekspresikan emosi pada waktu kecil. Selain Martison, Linehan (dalam Rukmana, 2021:23) mengungkapkan bahwa penyebab perilaku *self injury* adalah faktor keluarga yang tidak sehat, misalnya kurang menunjukkan kasih sayang, mengabaikan ekspresi pengalaman pribadi, dan acuh dalam mengekspresikan perasaan yang menyakitkan. Menguatkan pendapat Linehan, Kuipers (dalam Nurany dkk., 2022:196) menyebutkan bahwa orang tua yang mengekspresikan emosinya melalui respon, interaksi, dan sikap negatif orang tua dapat memberi pengaruh kepada anak.

Adapun temuan baru pada penelitian ini yaitu keretakan keluarga besar akibat sengketa warisan yang dialami oleh 3 dari 4 informan, yaitu AE, A, dan AM. Bagi informan keempat (AM) masalah tersebut terjadi karena kesalahpahaman dan sudah diselesaikan oleh orang tuanya. Namun pada informan AE dan A masalah tersebut masih memberi pengaruh pada keluarga inti mereka. AE menyebut jika keluarga ayah maupun ibunya sama-sama terpecah akibat masalah warisan. AE kerap melihat ibunya menangis tengah malam yang ia kira disebabkan karena masalah tersebut. AE sendiri merasakan dampak konflik keluarganya yaitu sering mendapat cibiran dari anggota keluarga besar. Sama halnya dengan AE, A melihat keluarga besar ayah terpecah menjadi 2 kubu. Atas persetujuan yang terjadi, keluarga A harus menerima serangan santet atau ilmu

hitam dari anggota keluarga yang oposisi dengan ayahnya dalam 13 tahun terakhir.

Penemuan lain mengenai kondisi keluarga pelaku *self injury* yang belum disebutkan pada penelitian sebelumnya adalah adanya perselingkuhan orang tua. Kesamaan perselingkuhan yang terjadi pada keempat informan terletak pada pelaku yang merupakan ayah mereka. Keempat informan menemukan sendiri bukti perselingkuhan ayah mereka. Perasaan yang dominan muncul saat menemukan bukti perselingkuhan ayah adalah terkejut, marah, dan bingung. Anak yang dibesarkan dalam situasi selingkuh cenderung sulit mendapatkan sumber-sumber keteladanan dan pegangan hidup sehingga tumbuh menjadi pribadi kurang matang (Surya dalam Muhajarah, 2016: 25). Sebagaimana penjelasan Surya, ketiga informan yaitu SR, AE, dan A mengalami peristiwa besar pasca perselingkuhan ayah.

SR melakukan *self injury* pertamanya karena bersamaan dengan memikirkan perselingkuhan yang dilakukan ayah ia juga sedang menghadapi masalah percintaan. Perselingkuhan tersebut kemudian mengakibatkan orang tua SR bercerai. Akibat dari perselingkuhan yang dilakukan ayahnya, AE menyaksikan pertengkaran orang tua yang disertai dengan unsur kekerasan bersamaan dengan masa ujian nasional. AE merasa sangat terguncang dan marah. Peristiwa tersebut menyebabkan AE melakukan *self injury* pertamanya. AE merasa hasil ujiannya tidak maksimal.

Informan A juga mengalami pengalaman pahit akibat perselingkuhan yang dilakukan ayahnya. A menemukan langsung bukti perselingkuhan ayahnya. Akibat perilaku ayah tersebut, A mengalami pertengkaran keluarga terbesar dalam hidup bersamaan dengan kebutuhannya untuk menyesuaikan diri di perkuliahan. A sangat terguncang dan memiliki perasaan bersalah yang berlarut-larut tentang pertengkaran tersebut. Selain itu A harus menghadapi perubahan sikap ibu yang menjadi mudah berpikiran berlebih, terutama perasaan curiga pada suami atau ayah A.

Hal lain yang ditemukan pada penelitian *self injury* ini adalah adanya pengalaman keluarga yang mendapatkan santet atau guna-guna dari orang lain. Pengalaman tersebut dialami oleh informan A dan AM. Informan A menyebut jika santet tersebut dikirim oleh salah satu anggota keluarga untuk ayahnya. Sama halnya dengan AM, santet yang diterima keluarganya ditujukan untuk ayahnya sehingga ayahnya mengalami sakit keras. Meskipun santet tersebut ditujukan untuk ayah informan, namun informan merasakan sendiri dampak dari santet tersebut. Misalnya saja AM merasa melihat sosok aneh dan merasakan perubahan kepribadian ayahnya. Kedua informan menyimpan perasaan marah terhadap pengirim santet.

Berdasarkan paparan temuan tersebut, beberapa penyebab perilaku *self injury* keempat informan merupakan hasil dari kondisi keluarga yang kurang sehat, kacau, dan bermasalah. Faktor eksternal lainnya yang ditemukan pada ketiga informan pelaku *self injury* adalah pernah mengalami bullying atau perundungan saat remaja. Pengalaman bullying mampu menekan korban,

membuat korban merasa depresi, hingga menarik diri dari lingkungan sosial, bahkan berkeinginan untuk mengakhiri hidup. (Kharis, 2019: 46). Ketiga informan memiliki persepsi masing-masing mengenai diri mereka akibat pengalaman bullying.

SR memiliki ketakutan tidak disukai, takut mendapat penilaian negatif dari orang lain, dan takut ditinggalkan orang lain sejak peristiwa bullying sehingga SR berasumsi bahwa dirinya harus melakukan apapun agar tidak ditinggalkan. Sama halnya dengan SR, AE juga takut dijauhi dan takut mendapat penilaian negatif dari orang lain pasca mengalami bullying. Selain itu dampak yang langsung dirasakan AE adalah teman yang semakin sedikit. Meskipun AE menyadari jumlah temannya tidak banyak, namun ia cenderung suka menghindari orang banyak. AM merasa sangat sedih menghadapi bullying di SMP. Tidak sampai disitu, AM pernah melakukan percobaan bunuh diri karena depresi bullying. Sampai saat ini AM masih bersedih bila mengingat kejadian tersebut. Ia mengaku trauma bila harus mengingat atau bahkan terhubung dengan teman-teman di SMP nya serta trauma untuk mengunggah sesuatu di media sosial instagram karena media tersebut yang menjadi cikal bakal perundungan yang ia terima.

Pengalaman bullying yang dihadapi oleh SR, AE, dan AM memberi dampak bagi psikologis mereka hingga hari ini. Hal tersebut tercermin dari sikap ketiganya yang cenderung takut akan penilaian orang lain, takut ditinggalkan atau dijauhi orang lain, trauma, dan resah untuk melakukan aktivitas sehari-hari terutama dalam melaksanakan hubungan sosial. Persepsi tersebut terjadi sebagai

akibat dari pengalaman bullying yang masih diingat mereka dengan sangat jelas. Ingatan pengalaman bullying mampu menyebabkan seseorang melakukan tindakan *self injury*.

Karakter tersebut sesuai dengan salah satu penjelasan Knigge (1999:2) mengenai karakteristik pelaku *self injury* yaitu peka terhadap penolakan, merasakan depresi dan *self destructive*, kecemasan yang terus menerus, dan merasa tidak mampu menyelesaikan masalah. Karakteristik pelaku *self injury* oleh Selfinjury.com (dalam Maidah, 2013:14) yang berkenaan pada ketiga informan sebagai dampak pengalaman bullying mereka antara lain mengalami kecemasan kronis (ditemukan pada informan AM), terdapat tendensi untuk menghindar, kurang mampu membentuk atau menjaga hubungan yang stabil, *self esteem* yang rendah, dan pola pemikiran yang kaku.

Self Injury adalah suatu bentuk perilaku yang dilakukan individu untuk mengatasi rasa sakit emosional dengan cara melukai diri sendiri secara sengaja namun tanpa tujuan untuk bunuh diri, biasanya dilakukan sebagai upaya melampiaskan emosi yang terlalu menyakitkan untuk diungkapkan dengan kata-kata. (Selfinjury.com). Mazelis (2008:1) menyebut bahwa tindakan *self injury* dilakukan untuk mengatasi stress dan emosi, sehingga dapat merasakan sakit fisik dan tenang setelah melakukannya. International Society for Self Injury (dalam Whitlock & Lloyd-Richardson, 2009:1) menjelaskan bahwa *self injury* dilakukan sebagai salah satu upaya dalam mengurangi masalah dari segi emosional. Tindakan tersebut dilakukan dengan sengaja, namun memiliki tujuan untuk menenangkan diri dan mengurangi ketegangan dari rasa tidak nyaman

yang diperoleh akibat penolakan yang dirasakan individu. Tindakan ini tidak benar-benar dapat menyelesaikan permasalahan yang dialami individu, melainkan hanya memberi perasaan damai atau tenang yang bersifat sementara. Lazarus (dalam Mawarpury, 2018:213) mendefinisikan koping sebagai upaya yang dilakukan secara terus-menerus dalam menyiasati tuntutan internal dan eksternal yang kemampuannya dinilai dapat menghadapi tuntutan tersebut. Hal tersebut ditemukan pada informan penelitian. Mereka melakukan *self injury* secara terus menerus sebagai upaya koping yang dinilai mampu mengalihkan rasa sakit emosional pada rasa sakit fisik, melampiaskan stress, hingga memberhentikan suara-suara yang dirasakan informan di kepalanya.

Lloyd-Richardson dkk. (dalam Verenisa dkk., 2021:44) membagi *self injury* berdasarkan tingkatan dan keparahannya yaitu *self-injury* mayor atau *self injury* sedang-berat yang bentuk perilakunya antara lain menyobek atau menyayat kulit, membakar kulit, mengikis kulit, membuat tato dan menghapus kulit dan *self injury* minor yaitu perilaku menyakiti diri yang tidak terlalu parah seperti menarik atau mencabut rambut, memukul diri sendiri, menyelipkan benda-benda ke dalam kulit atau kuku, mencungkil luka bagian-bagian dari tubuh lainnya sampai berdarah. berdasarkan kategorisasi *self injury* menurut Llyod-Richardson, perilaku *self injury* memukul yang dilakukan oleh informan SR dan AE serta perilaku menjambak rambut yang dilakukan oleh AM tergolong jenis minor atau ringan. Sementara perilaku menancapkan pulpen ke tangan yang dilakukan AE serta cutting yang dilakukan oleh SR, AE, dan A termasuk ke dalam jenis berat atau mayor.

Perilaku self injury yang dilakukan informan dalam jenis yang dikemukakan Caperton tergolong dalam jenis *Stereotypic self injury* yang diantaranya adalah memukul kepala dan menjambak rambut, serta *Superficial self-mutilation* dengan bentuk perilaku cutting dan menancapkan pulpen ke kulit. Para informan melakukan self injury dalam 1 tahun terakhir di 5 hari yang berbeda. Dalam 1 tahun, SR tidak bisa menghitung berapa jumlah perilaku *self injury*nya. Ia menyebutkan bahwa hampir selalu melakukan *self injury* dalam bentuk memukul kepala saat menangis. Sementara itu ia menangis dalam 4-5 kali dalam seminggu. Jika direfleksikan dari intensitas menangisnya, maka kira-kira SR melakukan self injury sebanyak 4-5 kali setiap minggu, yang artinya intensitas perilakunya sangat sering.

AE menyebut jika dalam satu tahun dirinya melakukan self injury sebanyak 5-6 kali. Tidak jauh berbeda dari AE, informan A melakukannya sebanyak 4-6 kali dalam setahun. Sama halnya dengan SR, AM atau informan keempat juga tidak dapat menyebutkan intensitas perilaku self injurynya dalam satu tahun. Namun ia menyebutkan jika melakukan perilaku memukul kepala dan menjambak rambut setiap kali kambuh. Menurut perkiraannya, AM kambuh sebanyak 3-4 kali dalam satu bulan. Berarti, AM melakukan self injury juga sebanyak 3-4 kali sebulan. Jumlah perilaku self injury yang dilakukan para informan sebagaimana yang diungkapkan oleh DSM-V, yaitu seseorang dapat dikatakan melakukan *self injury* jika telah melakukan perilaku tersebut dalam satu tahun terakhir di 5 hari yang berbeda.

Keempat informan melakukan *self injury* saat situasinya sedang sepi, sendirian, atau tidak ada orang lain yang bersama mereka. Fakta ini bertolak belakang dengan yang ungkapan Dinulisam (dalam Gensindo, 2019) bahwa banyak pelaku *self injury* yang mempublikasikan perilaku melukai diri ke media sosial. Para informan pada penelitian ini tidak berusaha menarik perhatian orang lain mengenai *self injury* yang mereka lakukan, melainkan mereka justru berusaha agar perilakunya tidak diketahui oleh orang lain.

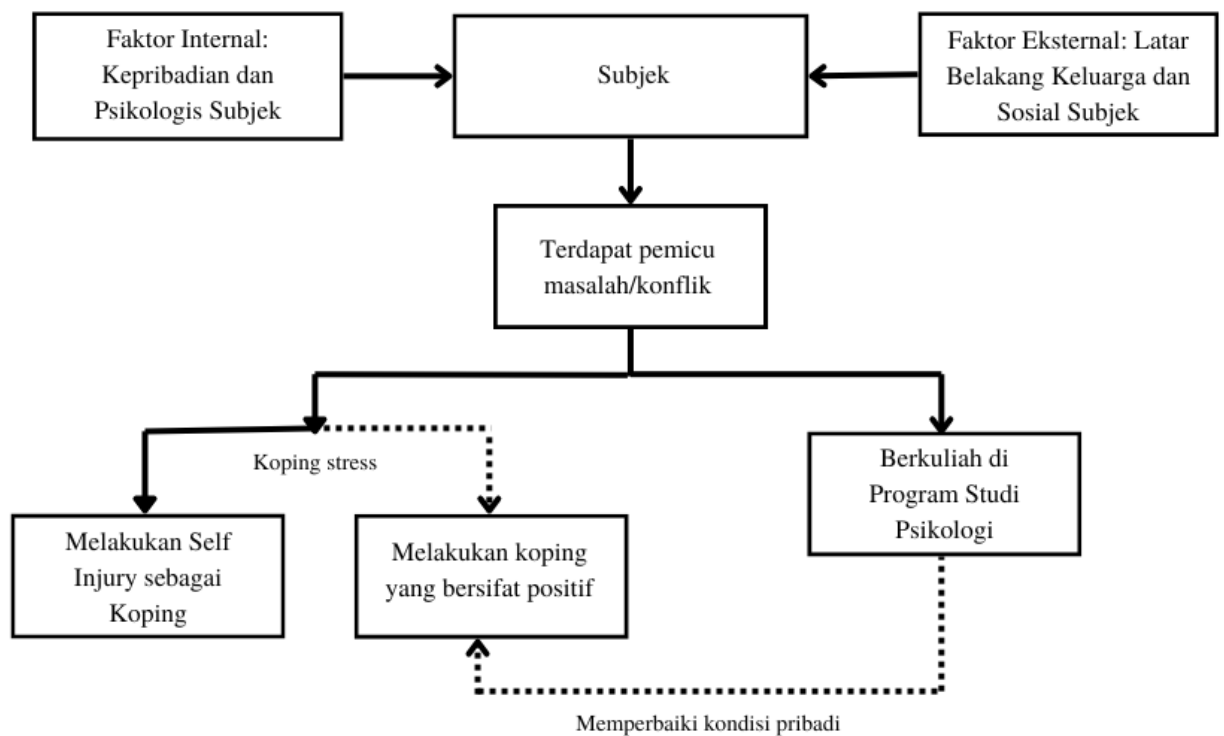
Pemicu *self injury* pertama para informan berbeda-beda. Tiga dari 4 informan mengalami masalah keluarga yang kemudian bercampur dengan masalah pribadi mereka masing-masing. SR menghadapi perselingkuhan ayah sambil menghadapi percintaan, AE harus menghadapi ujian nasional sambil mengalami Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT), dan A mengalami pertengkaran keluarga ketika sedang menyesuaikan diri dengan perkuliahan. Sementara itu, AM melakukan *self injury* pertamanya untuk menghilangkan ketakutan yang berputar di kepalanya.

Penyebab ini diperkuat dengan karakteristik para informan yang berkepribadian introvert yaitu mudah kehabisan energi saat bersama orang lain, selain itu juga suasana hati mereka yang mudah berubah, harga diri rendah, dan berkeinginan diterima orang lain. Selebihnya, karakter para informan sesuai dengan pernyataan Knigge (1999: 2) dan selfinjury.com (dalam Maidah, 2013:14) yaitu sangat tidak suka diri sendiri, peka terhadap penolakan, cepat marah, marah kepada diri sendiri secara terus menerus, cenderung menekan kemarahan, agresif, impuls control kurang, bertindak sesuai dengan suasana hati,

depresi, kecemasan yang tidak berhenti/terus menerus, merasa tidak mampu mengatasi masalah, mampu membentuk atau menjaga hubungan yang stabil, *self esteem* yang rendah, trauma masa kecil, dan pola pikir yang kaku.

Keempat informan memahami bahwa kondisi mental mereka kurang sehat. Mereka mampu merasakan gejala psikologis yang memicu mereka melakukan self injury. Dengan pemahaman tersebut, mereka memilih program studi psikologi sebagai tempat mereka menimba ilmu di perkuliahan, sekaligus berniat untuk menolong diri sendiri dan orang lain. Informan SR dan A menyebutkan secara spesifik bahwa mereka berniat mengaplikasikan keilmuan psikologi untuk membantu orang-orang yang bernasib sama seperti mereka. Hal ini menunjukkan bahwa para informan memiliki harapan untuk memperbaiki kondisi mereka di masa mendatang.

Bagan 4.1 Hasil Penelitian



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Para mahasiswa psikologi yang melakukan *self injury* memiliki pengalaman yang membentuk pribadi dan bagaimana mereka melakukan coping untuk menanggulangi emosi yang mereka rasakan. Beberapa pengalaman pahit masih mereka ingat dan mempengaruhi cara mereka dalam melampiaskan emosi. Pengalaman buruk yang mereka alami dari kondisi keluarga yang bermasalah dan lingkungan sosial yang merundung mereka menyebabkan para informan dengan karakteristik dan kepribadian mereka masing-masing berupaya mengatasi emosi yang mereka rasakan dengan cara menyakiti diri mereka.

Tindakan *self injury* yang mereka lakukan antara lain memukul kepala, menjambak rambut, cutting, dan menancapkan pulpen ke tangan dilakukan untuk mengalihkan rasa sakit emosional pada sakit fisik. Perasaan dan pikiran menyakitkan yang dilampiaskan pada tubuh mereka dianggap mampu memberi perasaan lega dan tenang bagi para informan. Berdasarkan keinginan para informan untuk memperbaiki kondisi mereka dengan ilmu yang diperoleh dari perkuliahan psikologi, maka dapat disimpulkan bahwa para pelaku *self injury* tersebut telah memiliki pemahaman mengenai pentingnya kesehatan mental. Dengan memilih berkuliah di psikologi, mereka sudah selangkah lebih maju dalam upaya menyetatkan kondisi mental mereka.

b. Saran

Merujuk pada hasil dan urgensi penelitian, maka diuraikan implikasi bagi pelaku *self injury*, peneliti, dan masyarakat sebagai berikut.

1. Bagi pelaku *self injury*

Harapannya para pelaku *self injury* dapat semakin mengenal dan menerima diri mengenai perasaan dan pemikiran yang menyertai perilaku, sehingga terjadi proses validasi emosi yang dapat meminimalisir perbuatan *self injury*. Selain itu, hendaknya pelaku dapat menemukan seseorang yang mampu mendengarkan, memberi tanggapan, dan pertolongan terkait perilaku tersebut agar tidak berkembang menjadi percobaan bunuh diri.

2. Bagi keluarga

Harapannya penelitian ini mampu membuka kesadaran para keluarga akan perlunya menjalin komunikasi yang intensif, kedekatan secara fisik maupun batin, kepedulian terhadap kondisi anggota keluarga lain, dan pemberian dukungan moral agar dapat mencegah seseorang di dalam keluarga melakukan tindakan *self injury*.

3. Bagi masyarakat

Diharapkan penelitian ini mampu memberi pemahaman bahwa pembelajar psikologi juga merupakan manusia biasa yang pernah mengalami kejadian yang tidak menyenangkan sehingga berpotensi juga mengalami kondisi mental dan strategi koping yang kurang tepat.

4. Bagi peneliti

Diharapkan penelitian ini mampu dikembangkan agar pemahaman mengenai fenomena self injury pada mahasiswa psikologi dapat disebarluaskan kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, R., & Rohman, F. (2014). Alasan Gaya Hidup Konsumen dalam Mengonsumsi Kebaya Sebagai Barang Mewah. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 12(3), 521-530.
- Azwar, Saifudin. (2018). Metode penelitian psikologi / Prof. Dr. Saifuddin Azwar, MA. Yogyakarta: *Pustaka Pelajar*.
- Burkholder, D. U. (2009). *Returning counselor education doctoral students: Issues of retention and perceived experiences* (Doctoral dissertation, Kent State University).
- Cahyono, H. (2019). Peran mahasiswa di Masyarakat. *De Banten-Bode: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Setiabudhi*, 1(1), 32-41.
- Christyanti, D., Mustami'ah, D., & Sulistiani, W. (2012). Hubungan antara penyesuaian diri terhadap tuntutan akademik dengan kecenderungan stres pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hang Tuah Surabaya. *Jurnal Insan Media Psikologi*, 12(3).
- Dinulislam, A. (2019). 4 Kasus Self Harm yang Jadi Viral. *GENSINDO*.
- Gratz, K. L. (2007). Targeting emotion dysregulation in the treatment of self-injury. *Journal of Clinical Psychology*, 63(11), 1091-1103.
- Guntur, A. I., Dewi, E. M. P., & Ridfah, A. (2021). Dinamika Perilaku Self-injury pada Remaja Laki-laki. *Jurnal Talenta Mahasiswa*, 1(1).
- Hamzah, D. A. (2021). Metode Penelitian Kualitatif: Rekonstruksi Pemikiran Dasar Natural Research Dilengkapi Contoh, Proses, dan Hasil 6 Pendekatan Penelitian Kualitatif. Malang: *CV Literasi Nusantara Abadi*.
- Helaluddin, H. (2018). Mengenal lebih dekat dengan pendekatan fenomenologi: sebuah penelitian kualitatif. *Jurnal ResearchGate*, 1-15.
- Hidayanti, E. (2013). Strategi coping stress perempuan dengan hiv/aids. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9(1), 89-106.
- Hilt, L. M., Cha, C.B., & Nolen-Hoeksema, S. (2008). Nonsuicidal Self-Injury in Young Adolescent Girls: Moderators of Distress-Function Relationship. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*. 76(1).
- Izah, Nurul (2022). Stres dan strategi coping pada mahasiswa yang bertempat tinggal di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an Putri Semarang. *Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*.
- Kharis, A. (2019). Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja (Studi pada SMKN 5 Mataram). *JIAP (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)*, 7(1), 44-55.

- Knigge, J. (1999). Self Injury for Teacers. *Article of Self Injury. Kettewell*.
- Kurniawati, J., & Baroroh, S. (2016). Literasi media digital mahasiswa universitas muhammadiyah bengkulu. *Jurnal Komunikator*, 8(2), 51-66.
- La Kahija, YF (pengarang); Ganjar Sudiby (editor). (2017). Penelitian fenomenologis : jalan memahami pengalaman hidup / pengarang, YF La Kahija ; editor, Ganjar Sudiby. Yogyakarta : *PT Kanisius*.
- Lloyd-Richardson, E. E., Perrine, N., Dierker, L., & Kelley, M. L. (2007). Characteristics and Functions of Non-Suicidal Self-Injury in A Community Sample of Adolescents. *Psychological Medicine*, 37(8), 1183–1192. <https://doi.org/10.1017/S003329170700027X>
- Loo, L., & Abidin, Z. (2021). Persepsi diabaikan orangtua memicu mahasiswa bunuh diri. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(2).
- Maidah, D. (2013). Self injury pada mahasiswa (studi kasus pada mahasiswa pelaku self injury). *Developmental and Clinical Psychology*, 2(1).
- Martison (1999). Self Injury Fact Sheet. New York: *Amazon*.
- Maulina, R. D., & Amalia, S. (2019). Keberfungsian keluarga bagi penyesuaian sosial mahasiswa baru. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 57-67.
- Mawardi, M. C. (2022). Studi Kasus Self Injury pada Remaja di Panti Asuhan X Kota Semarang. Semarang: *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*.
- Mawarpury, M. (2018). Analisis Koping dan Pertumbuhan Pasca-trauma pada Masyarakat Terpapar Konflik. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(2), 211-222.
- Mazelis, R. (2008). Self-injury: understanding and responding to people who live with self-inflicted violence. *Article of Mental Health. National Center For Trauma-Informed Care (NCTIC)*, 2(25).
- Mendari, A. S. (2010). Aplikasi teori hierarki kebutuhan Maslow dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. *Widya warta*, 34(01).
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Revisi). *Bandung: PT remaja rosdakarya*, 102-107.
- Muhajarah, K. (2017). Perselingkuhan suami terhadap istri dan upaya penanganannya. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(1), 23-40.
- Muhammad, A. (2022). Tafsir Surat Yunus Ayat 44: Manusia Zalim terhadap Diri Sendiri. <https://langit7.id/read/19467/1/tafsir-surat-yunus-ayat-44-manusia-zalim-terhadap-diri-sendiri-1658408844>, diakses pada 8 Desember 2022 pukul 13.50 WIB.
- Musabiq, S., & Karimah, I. (2018). Gambaran stress dan dampaknya pada mahasiswa. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 20(2), 75-83.

- Nihayah, U., Putri, S. A., & Hidayat, R. (2021). Konsep Memaafkan dalam Psikologi Positif. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 3(2), 108-119.
- Nisa, K., & Mirawati, M. (2022). Kepribadian Introvert Pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 606-613.
- Nurany, P., Adiyanti, M., & Hassan, Z. (2022). Parental expressed emotions and depression among adolescents: The mediating role of emotion regulation. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(2), 195-210.
- Nuriani, N., Siu, O. C., Lisniasari, L., & Lukman, L. (2022). PELATIHAN MENYADARI DAN MENERIMA EMOSI SEBAGAI BAGIAN DIRI DI MEDITATION BUDDHIST CENTER. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bodhi Dharma*, 2(1), 1-8.
- Panggabean, H., Situmeang, D., & Simangunsong, R. (2023). WASPADA TINDAKAN BULLYING DAN DAMPAK TERHADAP DUNIA PENDIDIKAN. *JPM-UNITA (JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT)*, 1(1), 9-16.
- Putri, M. A. (2022). PSIKOEDUKASI BAHAYA GANGGUAN PSIKOLOGIS NON-SUICIDAL SELF INJURY (PENINGKATAN KESADARAN MENGENAI PERILAKU MENYAKITI DIRI SENDIRI). *CAPACITAREA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(01), 33-41.
- Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis dampak perceraian orang tua terhadap anak remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 109-119.
- Rahmah, S. (2019). Pola komunikasi keluarga dalam pembentukan kepribadian anak. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 13-31.
- Rina, R. S., Nauli, F. A., & Indriati, G. (2021). Gambaran Perilaku Self Injury dan Risiko Bunuh Diri pada Mahasiswa. *HEALTH CARE: JURNAL KESEHATAN*, 10(2), 305-312.
- Rukmana, B. (2021). *Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Self Injury Pada Mahasiswa Yang Berkuliah Di Universitas Swasta Di Kota Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Shabrina, A., Siswadi, A., & Ninin, R. (2022). Mental health help-seeking intentions: The role of personality traits in a sample of college students. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(2), 169-182.
- Shofia, I. (2018). *Hubungan kematangan emosi dengan kecenderungan melakukan self injury pada remaja* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945).
- Siregar, C. M., Siregar, F. S., Nasution, K., Pasaribu, H., & Muliawan, R. (2021). Dampak Trauma Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap

- Perkembangan Psikis Anak. *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam (IKABKI)*, 3(1).
- Smith, J. A., Flowers, P., Larkin, M. (2009). *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. SAGE.
- Sugiyono, Suryandari, S.Y. (2016). *Metode Penelitian dan Pengembangan: (research and development/R&D)*. Bandung: Alfabeta,.
- Susanto, E., & Mudaim, M. (2017). Pengembangan Inventori MBTI Sebagai Alternatif Instrumen Pengukuran Tipe Kepribadian. *Indonesian Journal of Educational Counseling*. <https://doi.org/10.30653/001.201711.5>
- Sutton, J (2005). *Healing The Hurt Within: Understanding Self Injury and Self Harm and Heal The Emotional Wounds*. Oxford: How To Books.
- Takwati, L. S. (2019). Proses Regulasi Emosi Remaja Pelaku Self Injury. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 208-214.
- Thahir, A. (2014). Perbedaan Mekanisme Koping Antara Mahasiswa Laki-Laki dan Perempuan dalam Menghadapi Ujian Semester pada Fakultas Tarbiyah Iain Raden Intan Lampung. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 1(1), 11-18.
- Umma, Y. C. (2022). Studi analisis fenomenologis interpretatif kesepian pada remaja korban perceraian orang tua. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Valencia, J., & Yuwanto, L. (2022). Mitos penderita epilepsi: Sebuah kajian psikologi dengan budaya Jawa. *Jurnal Psikologi Udayana*, 9(1), 23-32.
- Verenisa, A., Suryani, S., & Sriati, A. (2021). Gambaran Self-Injury Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(1), 43-56.
- Walgito, B. (1990). *Dasar-dasar Psikologi*.
- Whitlock, Janis. (2009). *The Cutting Edge: Non-Suicidal Self Injury in Adolescence*. *Article of Psychology*: Cornel University.
- Whitlock, J., & Lloyd-Richardson, E. (2019). *Healing Self-Injury*. New york: Oxford University Press.
- Widyawati, R. A. (2020). *Pengaruh Paparan Media Sosial Terhadap Perilaku Self-harm Pada Pengguna Media Sosial Emerging Adulthood* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Yusuf, Syamsu. (2005). *Mental Hygiene Perkembangan Kesehatan Mental*. *Kajian Psikologi dan Agama*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005.
- Zakaria, Z. Y. H., & Theresa, R. M. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku nonsuicidal Self-injury (nssi) pada remaja putri. *Journal of Psychological Science and Profession*, 4(2), 85-90.

Zuriah, N. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif.

LAMPIRAN 1
INFORMED CONSENT

LEMBAR INFORMAN PARTISIPAN
(PARTICIPANT INFORMATION SHEET)

Judul Penelitian : Studi Fenomenologis Self Injury pada Mahasiswa Psikologi

Peneliti : Aulia Kautsarindra

Status : Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN)
Walisongo Semarang

Sebelum mengisi lembar berikut partisipan diharapkan untuk terlebih dahulu membaca beberapa pernyataan di bawah ini.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah tugas akhir atau skripsi dari peneliti. Penelitian ini dilakukan untuk menambahkan pengetahuan baru mengenai bagaimana gambaran pengalaman seorang mahasiswa psikologi yang melakukan *self injury*.

Prosedur Penelitian

Data pada penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode wawancara yang melibatkan pertanyaan - pertanyaan mengenai topik yang diteliti. Waktu yang dibutuhkan dalam proses wawancara ini berkisar antara 45 - 60 menit / sesi wawancara. Dalam proses pengambilan data ini memiliki kemungkinan adanya sesi selanjutnya, untuk itu mohon untuk ketersediaannya jika nantinya akan ada wawancara di lain waktu.

Selama proses wawancara, peneliti akan menggunakan alat bantu perekam suara untuk membantu keseluruhan proses pengolahan data. Oleh karena itu peneliti meminta kesediaan Anda untuk menggunakan alat perekam untuk merekam semua

pembicaraan yang akan dilakukan. Informasi yang diterima peneliti selanjutnya akan ditranskrip untuk keperluan analisis data.

Kerahasiaan :

Seluruh informasi yang disampaikan pada saat wawancara berlangsung sifatnya adalah **rahasia**. Jika nantinya akan ada penerbitan penelitian maka seluruh identitas dari informan akan disamarkan. Pihak yang mengetahui identitas asli hanyalah Peneliti dan Dosen Pembimbing dalam penelitian ini. Data akan disimpan dalam peralatan yang menggunakan kata sandi (*password*) untuk mengaksesnya. Sehingga dalam proses wawancara diharapkan untuk memberikan informasi dengan sebenar - benarnya,

Dalam proses penelitian ini, Anda memiliki kesempatan untuk menyampaikan pengalaman, perasaan, refleksi, serta pemikiran yang anda miliki. Selanjutnya, Anda memiliki hak untuk mengajukan keberatan jika merasa terdapat hal yang dianggap tidak sejalan dengan kehendak Anda. Penelitian ini bersifat sukarela tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, sehingga Anda berhak untuk menolak dan bebas untuk mengundurkan diri. Partisipasi Anda sebagai partisipan akan sangat dihargai dalam penelitian ini. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti dibimbing oleh dosen pembimbing Dra. Hj. Maria Ulfah, M.Si dan dosen pembimbing Lucky Ade Sessiani, M. Psi., Psikolog, Jika Anda memiliki pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian ini Anda dapat menghubungi peneliti melalui: Aulia Kautsarindra (0895341300902) .

FORMULIR PERSETUJUAN INFORMAN

(INFORMED CONSENT)

Mohon lengkapi daftar pertanyaan berikut dan berikan tanda (√) pada jawaban yang anda setuju.	YA	TIDAK
1. Saya telah membaca lembar informasi partisipan atau telah dibacakan kepada saya dan saya telah memahaminya		
2. Saya telah diberikan waktu yang cukup untuk mempertimbangkan partisipasi saya dalam penelitian ini.		
3. Saya merasa cukup jelas dengan penjelasan yang diberikan kepada saya mengenai penelitian ini dan saya memahami lembar informasi dan lembar persetujuan ini.		
4. Saya telah memahami bahwa mengambil bagian dalam penelitian ini adalah sukarela (pilihan saya) dan bahwa saya dapat mengundurkan diri dari penelitian ini tanpa syarat tertentu.		
5. Saya memahami bahwa partisipasi saya dalam penelitian ini bersifat rahasia dan identitas saya hanya akan diketahui oleh peneliti dan dosen pembimbing penelitian.		
6. Saya mengizinkan menggunakan alat perekam dalam proses wawancara yang akan dilakukan.		
7. Saya tahu siapa yang harus dihubungi jika saya memiliki pertanyaan tentang penelitian ini secara umum.		

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Inisial :

TTL :

Usia :

Pekerjaan :

Alamat :

Saya menyatakan dengan ini **BERSEDIA / TIDAK BERSEDIA**, untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini, dan segala bentuk data yang diperoleh bersedia digunakan dalam menyelesaikan penelitian ini.

Semarang,.....2023

Peneliti

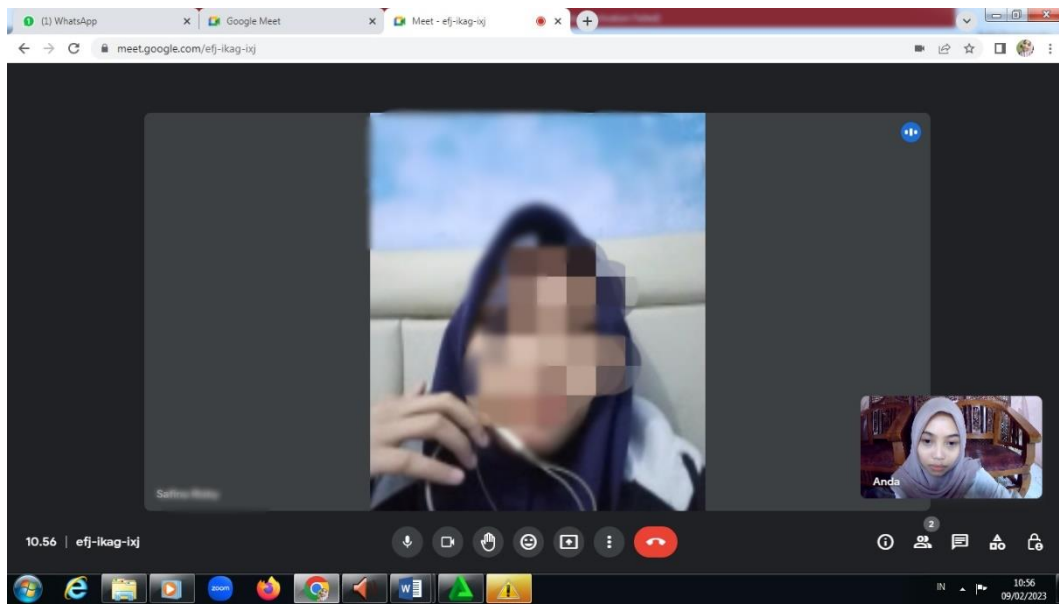


Aulia Kautsarindra
NIM. 1907016099

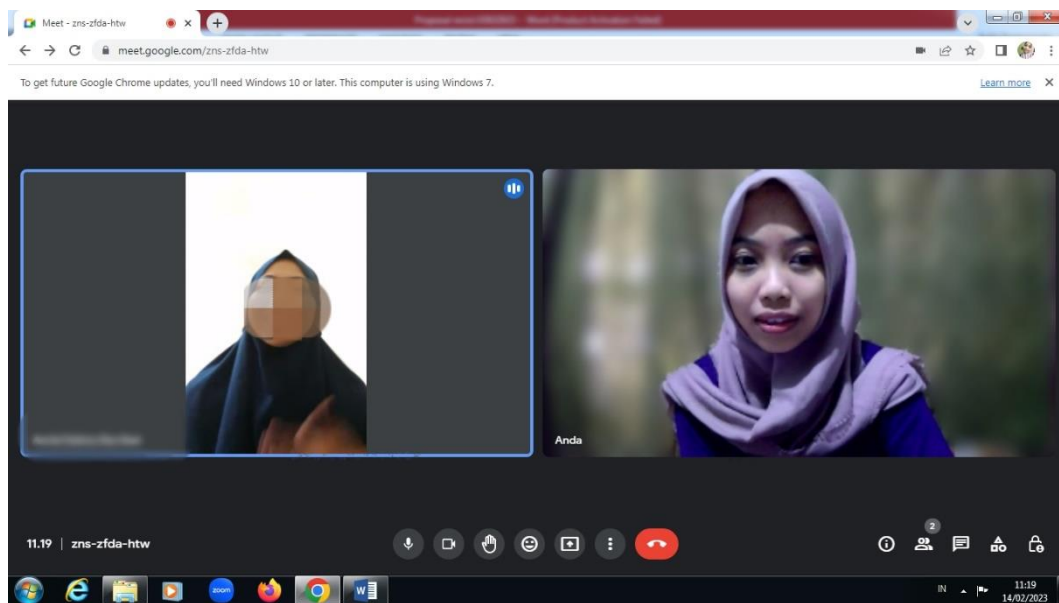
Partisipan

()
tanda tangan dan inisial partisipan

LAMPIRAN 2
DOKUMENTASI PROSES WAWANCARA



Sesi wawancara dengan informan SR



Sesi wawancara dengan informan AE



Sesi wawancara dengan informan A



Sesi wawancara dengan informan AM

LAMPIRAN 3
TRANSKRIP WAWANCARA

Transkrip Wawancara ke – 1 Informan 1**Nama (Pseudonim) : SR****Tanggal Wawancara : 9 Februari 2023****Waktu : 10.30 – 11.35 WIB****Durasi Wawancara : 65 menit****P : Peneliti****I : Informan**

	Deskripsi Unit Makna	Deskripsi Psikologis
<p>P: Halo, SR. Gimana kabarnya hari ini? Baik. I: Hehehe, ahamdulillah. P: Okey Ini kamu semester 1 ya. I: Iya mba, semester 1. P: Ooo berarti ngerantau yaa.. Dari Purwokerto ya rumahnya? I: Iya P: Btw kamu kelahirannya kok di Semarang, apa asal Semarang kamu? I: Iyaa, mang keluarga di Semarang sih P: Ooh I: Terus dulu waktu aku lahirnya masi di Semarang, tapi habis tu pindah gitu. P: Emm, keluarga bapak ibu atau salah satu yang asal Semarang? I: Ibu. Tapi jadinya- P: Bapak asalnya dari mana? I: ka-kalo bapak dari Banyumas. P: Oooh. Tapi jadinya apa? I: Jadinya kalo liburan ke Semarang terus. P: Ooo iya iya. Berarti keluarganya disana (Semarang) terus to?</p>	<p>1. SR merasa perkuliahan psikologi tidak</p>	

<p>I: Ada sih. Kalo bapak, liburannya ke Banyumas.</p> <p>P: Oooh gitu, oke, berarti orang Jawa ya? Kan keluarganya Jawa semua.</p> <p>I: Iya</p> <p>P: Gimana SR, kamu kan masih maba ya hehe sejauh ini kuliah psikologi rasanya gimana?</p> <p>I: (Informan sempat diam, kemudian berdecak) Eee ga susah si, engga, kan ya.. kayanya ga susah-susah banget. Tapi kalo males dikit tuh ketinggalannya banyaak, gitu.¹</p> <p>P: Sejauh ini ngerasa ketinggalan di makul apa?</p> <p>I: (diam) Filsafat (sambal terkekeh)²</p> <p>P: Ooo filsafat, dulu aku juga ada sii</p> <p>I: Dosennya kan di luar negeri, jadinya kan kaya cuma lewat online gitu lho mbaa, jadi kaya kurang ini- kaya males juga ngikutinnya.³</p> <p>P: Oooh, kamu males ngikutinnya atau dosennya yang males ngajar? Heheh</p> <p>I: Akunya yang males sih</p> <p>P: Okeei, tapi kamu udah pernah dapet kode etik psikologi belum yah?</p> <p>I: Kayanya belum</p> <p>P: Oooh nah nanti kepake tuh, kamu nanti juga akan ada</p>	<p>terlalu sulit, namun jika malas akan ketinggalan banyak pelajaran.</p> <p>2. SR kesulitan di mata kuliah filsafat</p> <p>3. SR malas mengikuti perkuliahan filsafat karena dosennya berada diluar negeri.</p>	
---	--	--

<p>skripsi kan, nah nanti kepake tuh buat kaya gini. Okey, jadi sebelum kita.. tanya-tanya lebih jauh yaa aku yaa, aku mau jelasin dulu kalo kemarin kan kamu udaah nulis informed consent ya. Sebelumnya pernah denger gasi informed consent itu apa?</p> <p>I: Iya. Itu.. belum sih tapi itu kaya persetujuan git-tu gasi?</p> <p>P: Di dalam informed consent itu kaya menanyakan kesetujuan dari orang yang terlibat di dalam praktik psikologi gitu.</p> <p>I: Iya</p> <p>P: Karena sebelum melakukan praktik psikologi kan harus ada persetujuan dari orang yang melakukan yaa. Kaya gitu sii</p> <p>I: Iyaa</p> <p>P: Nah terus di dalem informed consent itu aku kan menjelaskan ya di dalam kegiatan wawancara ini ada apa aja, terus juga aku menjelaskan kalo ee nanti selama wawancara ini aku bakalan pake alat perekam karena buat memudahkan aku juga buat nulis transkripnya atau verbatimnya gitu si</p> <p>I: Iya</p> <p>P: Terus di informed consent aku kan juga menjelaskan yaa kalo kerahasiaan data selama wawancara ini dijamin, karena</p>		
---	--	--

<p>ya kita diatur oleh kode etik psikologi.. nanti kamu pasti bakalan dapet, jadi bakalan tau. I: Iyaa P: Okey, ini kabarnya baik ya. I: Iya P: Oke karena kamu udaah nulis informed consent nyaa, terus kamu juga sudah bersedia ya? I: Iya P: Bisa kita mulai ya wawancaranya ya? I: Bisa, mba.</p>		
<p>P: Panggilannya SR ya? I: Iya P: Oke SR. Kamu sekarang tinggalnya sama siapa aja? Ee ga sekarang si, maksudnya sehari-hari? I: Samaa ibu sama adek. P: Kalo bapak? I: Bapak udah cerai, jadinya udah ga bareng⁴ P: Oooh maaf ya, SR. I: Iyaa gapapa</p>	<p>4. SR tinggal bersama ibu dan adiknya. Ia tidak tinggal dengan ayahnya karena sudah bercerai dari ibunya.</p>	<p>Orang tua SR sudah bercerai, kini ia tinggal bersama ibu dan adiknya.</p>
<p>P: Kalo boleh tau, cerainya dari kapan ya, SR? I: Kayanya kelas.. waktu aku masi SMA deh P: Ooo waktu SMA, kelas berapa kamu? I: Kelas..kelas 12 mungkin ya.⁵</p>	<p>5. SR kurang mengingat waktu sesungguhnya perceraian orang tuanya.</p>	
<p>P: Oo ya berarti barusan dong ya, SR?</p>		

<p>I: Iiya si, tapi semenjak covid juga udah jarang pulang jadinya ga terlalu ini lagi sih..</p>		
<p>P: Okey, berarti bapak ini ga pulang sejak covid ya? Sebelum itu apakah masih sering di rumah, SR? I: Di rumah sih, tapi udah kaya ada masalah gitu kan jadinya ga.. gaa deket gitu lho mba⁶</p>	<p>6. SR merasa tidak dekat dengan ayahnya karena ada masalah.</p>	
<p>P: Kamu inget ga ada masalahnya itu sejak kapan? I: Kalo- masalah yang aku tau sih dari aku SMP kelas 7. Cuman katanya emang dari dulu udah kaya gitu, gitu. P: Emmm I: Dari aku kecil juga.. udah.. ini sih, udah kurang “dapet” lah.⁷</p>	<p>7. SR merasa dari kecil ia sudah tidak dekat dengan ayahnya.</p>	<p>SR merasa tidak ada kedekatan batin dengan ayahnya.</p>
<p>P: Tadi kamu ngejelasin yah, kalo sejak kelas 7 SMP ya bapak iu udah kaya gitu. I: Iya P: Boleh dijelasin ga, kaya ‘gitu’ tu apa maksudnya secara spesifik, sikapnya kah? I: Kalo yang aku tau sii waktu itu.. masalahnya tu.. selingkuh yaa⁸, tapi dia juga emang.. mungkin tipenya cuek gitu jadinya juga engga nunjukin banget gitu loh kalo dia sayang sama anak-anaknya atau gimanaa⁹. Gitu. Terus kalo dulu masi kecil tu, kan kerjanya jadi kaya rental mobil gitu kan ya, Mba. Jadi kaya ada</p>	<p>8. SR menganggap perselingkuhan sebagai awal masalah keluarga.</p> <p>9. SR merasa penyebab ayahnya tidak menunjukkan kasih sayang karena karakter ayahnya yang cuek.</p> <p>10. Ayah SR sering mementingkan</p>	<p>Kondisi keluarga SR berubah semenjak ayahnya berselingkuh.</p> <p>SR menganggap ayahnya tidak menunjukkan kasih sayang pada keluarganya.</p>

<p>mobil terus direntalin, terus juga kadang jadi sopirnya jugaa gitu. Nah itu tu kaya suka mentingin kerjaan gitu lhoo¹⁰. Jadi kadang kayak, misalnya kita mau liburan, karena ada orang lain yang nyewa jadinya dipake buat orang lain.</p>	<p>pekerjaan/orang lain daripada keluarganya</p>	
<p>P: Jadi kaya punya usaha gitu ya? I: Iya P: Hoo oke. Dan yang kamu inget ee terkadang tuh Bapak kaya lebih mentingin.. mentingin orang lain daripada keluarganya, padahal keluarganya mau kaya tadi liburan. Mau liburan kan pastinya udah janji ya? I: Iya iya</p>		
<p>P: Oke. Selain itu sikap bapak tu kaya gimana si yang kamu inget dari sosok bapak kamu? I: (Diam, melihat ke kanan atas) Yaa itu si. Paling kaya cuek gitu. Ya mentingin orang lainn, gitu si. Udah si mba kayanya. Soalnya emang ga deket kan.¹¹</p>	<p>11. SR menekankan bahwa ayahnya cuek, mementingkan orang lain, dan tidak dekat dengan dirinya.</p>	<p>SR menilai ayahnya kurang peduli terhadap keluarganya.</p>
<p>P: Ooo, okey. Ga deket ya sama bapak? I: Engga P: Aku mau konfirmasi ni, kamu bilang bapak kan orangnya cuek, apakah cueknya itu kaya tidak menunjukkan kasih sayang ke</p>	<p>12. SR merasa ayahnya tidak mengetahui cara menunjukkan kasih sayang kepadanya karena ia sudah besar.</p>	<p>SR merasa kurang mendapatkan kasih</p>

<p>anak nya gitu, ga pernah bilang sayang-sayang apa gimana gitu?</p> <p>I: Sebenarnya kalo ke adikku tuh masih ya, kalo ke aku mungkin karena aku juga udah gede juga jadi kaya bingung gitu kali yaa mau nunjukin itu gimana.¹² Cuma aku juga gabisa kaya ee ndeketin duluan gitu lho mbaa.¹³ Terus apa ya (melihat ke atas). Yaa (diam), cuek aja gitu.¹⁴</p>	<p>13. SR merasa dirinya juga tidak bisa mendekati diri kepada ayahnya.</p> <p>14. SR kembali terfikir bahwa ayahnya cuek.</p>	<p>sayang dari ayahnya karena usianya yang sudah besar.</p>
<p>P: Ooo oke. Kamu anak ke berapa sih?</p> <p>I: Anak pertama.</p> <p>P: Dari berapa bersaudara?</p> <p>I: Dari tiga bersaudara.</p> <p>P: Berarti punya adek dua ya?</p> <p>I: Iya</p> <p>P: Adek yang paling besar umur berapa?</p> <p>I: (Diam sejenak) Umur.. Pokoknya kelas lima, mba (sambil meringis).</p> <p>P: Ooo oke kelas lima ya. Kalo yang kecil kelas berapa?</p> <p>I: Kelas tiga.</p> <p>P: Ooo kelas tiga. Ga jauh ya yang pertama sama terakhir?</p> <p>I: Iya hee.¹⁵</p>	<p>15. SR merupakan anak pertama dari 3 bersaudara yang seluruhnya adalah perempuan. Kedua adiknya memiliki perbedaan usia yang cukup dekat.</p>	<p>SR merasa paling tidak akrab dengan saudara sekandung lainnya.</p>
<p>P: Tapi sekarang tu.. masih berhubungan ga si sama bapak?</p> <p>I: Berhubungan paling kalo.. cuma itu, kalo dikirimin duit (tersenyum)</p>	<p>16. SR berkounikasi dengan ayahnya hanya satu bulan sekali saat mengirim uang.</p>	

<p>P: Ooo, berarti masih ya, masih mengirim tanggung jawabnya? P: Iya, tapi ya.. ga sering kak. Kaya paling sebulan sekali gitu.¹⁶</p>		
<p>P: Kalo waktu dulu nih, waktu bapak masih sama-sama sama kalian gitu, itu kamu interaksi sama bapaknya tu kaya gimana? Pola interaksi sama bapak gimana? I: Pola interaksinya- ya kalo ngobrolnya kalo ada apa-apa aja. Jadi kalo ngga ada sesuatu yang perlu diobrolin yaa ga ngobrol.¹⁷ P: Ooala, nah yang kamu obrolin tu apa sih biasanya? Apa misalnya? (Hening, informan melihat ke atas) I: Kayak- paling misal ee kaya misal masalah njemput sekolah gitu ya. Kan paling ditanya, ‘nanti pualng jam berapa?’ jam seginii. Yaa kaya gitu-gitu doang si. Kalo kaya mau ijin main mungkin, ‘emang mau kemana?’ mau main, ‘oh yaudah’. Gitu-gitu doang.¹⁸ P: Emm okey. Berarti lebih ke arah keseharian gituya? Maksudnya kayak yang berkaitan sama keseharian gitu yah interaksinya? I: Iya.</p>	<p>17. SR dan ayahnya jarang jarang berkomunikasi. 18. Komunikasi SR dengan ayahnya hanya yang berkaitan dengan keperluan harian.</p>	<p>SR dan ayahnya jarang berkomunikasi.</p>
<p>P: Tapi kalo bahas di luar keseharian itu pernah ga?</p>	<p>19. Semakin besar, SR dan ayahnya</p>	<p>SR menganggap penambahan usianya</p>

<p>I: Kayanya sii.. gapernah ya. Di luar keseharian tu kaya gimana mba?</p> <p>P: Misalnya kamu punya hobi apa, bapak punya hobi apa, atau bahas artis kek, atau bahas ee sesuatu di tv kek, apa gimana?</p> <p>I: Emm, kayanya pernah tapi pas aku masih aga kecil gitu deh. Kalo pas udah gede, kek SMP ke atas kayanya udah ga pernah.¹⁹</p>	<p>tidak berkomunikasi di luar kebutuhan harian.</p>	<p>yang menyebabkan ia semakin jauh dengan ayahnya.</p>
<p>P: Oke, oke. Berarti apakah kamu ngerasa semakin jauh sama bapak ketika bertambah besar gitu?</p> <p>I: Iya</p>		
<p>P: Menurut kamu, itu terjadi karena bapak yang berperilaku deikian tadi yang.. maaf ya selingkuh, atau kamu yang bertambah usia?</p> <p>I: Kalo menurut aku, mungkin karena- dari aku- kayanya dua duanya sih.²⁰ Karena waktu aku kelas 7 tuh aku sempet- tau sendiri gitu loh mba. Jadi kaya aku ngegap ayahku kaya gitu.²¹ Terus disitu aku jadi- aku bingung kan kaya loh ini aku masa ngasi tau ibuku, terus ngasi taunya gimana?²² Gitu. Terus kayak jadi aku mungkin secara ga sadar jadi kaya njauhin gitu lho mbaa²³. Kayak- karena aku kaya- mungkin aku marah kali yaa.</p>	<p>20. SR beranggapan bahwa ayahnya semakin jarang berkomunikasi dengannya karena ia bertambah usia dan ayahnya berselingkuh.</p> <p>21. SR mengetahui sendiri perselingkuhan ayahnya.</p> <p>22. SR merasa bingung dan tidak tahu harus bagaimana. Ia terpikir untuk memberi tahu</p>	<p>Selain menyalahkan usianya, ia juga menyalahkan perilaku ayahnya yang berselingkuh.</p> <p>SR terkejut dan merasakan gejolak emosi, yaitu merasa marah, bingung, tidak percaya dan cemas.</p> <p>SR menjauhi ayahnya setelah menemukan bukti perselingkuhan ayahnya.</p>

<p>Ko bisa kaya gitu?²⁴ Gitu. Aku marah mungkin secara ga sadar aku njauhin, terus ayahku juga ga kayak apa yaa, ndeket gitu lho, dia kaya juga ga sadar kalo aku ngejauh.²⁵ Mungkin karena faktor usia juga yaa, jadi dia mikirnya 'oyauda, udah gede,' gitu.²⁶</p> <p>P: Tapi itu kan masih SMP lho, SMP tu ga segede itu, kan? Iya ga?</p> <p>I: (hening, melihat ke atas) Gataau (sambil tertawa).²⁷</p>	<p>ibunya, namun tidak tahu caranya.</p> <p>23. Secara tidak sadar, SR menjauhi ayahnya.</p> <p>24. SR merasa marah dan tidak percaya</p> <p>25. Ketika SR menjauh, ayahnya tidak berusaha mendekatkan diri kepada SR.</p> <p>26. SR merasa ayahnya tidak menyadari kemarahan SR karena beranggapan perilaku menjauh SR disebabkan karena SR sudah semakin besar.</p> <p>27. SR tidak yakin penyebab pasti jauhnya ia dengan ayahnya.</p>	<p>SR kecewa dengan sang ayah yang tidak menyadari kesalahannya.</p>
<p>P: Itu SMP kelas berapa kamu ngegap ayahmu?</p> <p>I: Kelas 7, 1 SMP.</p> <p>P: Itu kamu ngegap dimana?</p> <p>I: Akuu waktu itu kan lagi dijemput ayahku, naik mobil, terus aku lagi pinjem hp nya ayahku buat main lah, terus tiba-tiba ada chatlah dari cewek. Terus kan dulu aku</p>	<p>28. SR bingung terhadap sikap orang asing di ponsel ayahnya.</p>	<p>Ketika menemukan bukti perselingkuhan, di benak SR muncul sebuah asumsi, namun ia tidak lantas meyakini asumsi tersebut dan masih berusaha menepisnya.</p>

<p>manggil ayahku tu abi kan, nah tapi tu si cewe tuh yang ngechat malah panggil 'Abinya akuu' gitu. Ya bingung aja gitu kok cewe lain panggil abi.²⁸ Dari saat itu aku gatau kebetulan apa gimana, pokoknya tiap- kan aku dulu suka begadang tu ya mba, terus aku tu pernah malem-malem denger hp ayahku tu bunyi kan, terus ibuku yang ngangkat, terus disitu ibuku kaya marah-marah gitu lho, kaya ngomong 'kamu tu rebut-rebut suami saya bablablabla' gitu. Terus aku kayak- tapi tu aku gamau dengerin gitu lho, jadi langsung ndengerin musik gitu pake headset, jadi gatau kelanjutannya.²⁹</p>	<p>29. SR mendengar pertengkaran ibunya dengan seseorang di telepon. Ia berusaha menghindari peristiwa tersebut.</p>	<p>Dugaan SR semakin menguat. SR berusaha menghindari masalah orang tuanya tersebut.</p>
<p>P: Ooo, jadi yang pertama kali kamu ngegap itukan waktu kamu dijemput ya di mobil terus kamu buka hpnya dann si cewe itu nyebut ayahnya kamu? Gitu. Nyebut namamu? I: Bukan, bukan namaku. P: Namanya dia? I: Ngomognya ngomongnya 'abinya aakuu' gitu. Ngomongnya tuh gituu</p>		
<p>P: Terus selang waktu dari kamu ngegap di mobil itu sama yang kamu denger ibu yang marah-marah di telepon itu berapa lama?</p>	<p>30. SR semakin curiga dengan ayah.</p>	

<p>I: Kayanya sii ga lama yaa- eh apa lama gitu, soalnya aku juga sempet ini sih curiga tuh waktu itu aku juga lagi dijemput tapi ada anak kecil cowok dianterin sama ayahku.³⁰ Dianterin pulang, katanya itu anaknya temennya, gitu. Tapi tu ayahku kaya lembut banget gitu looh ke anaknya sambil bilang 'salam yaa buat mama' gitu. Terus pernah juga ayahku dapet telpon, terus njawabnya tu ngomongnya juga lembut banget padahal itu bukan ibuku. Terus padahal ayahku kaya gitu cuma ke ibuku doang kann, tapi itu bukan ibu yang nelfon, tapi ayahku kaya lembut banget gitu lho. Jadi aku kurang tau persisnya selangnya tu berapa lama gitu lho. Gatau kenapa sejak kejadian aku ngegap itu malah jadi baanyak hal-hal yang muncul gitu lho, jadi kayak bener-bener mengkonfrmasi dugaannya aku.³¹</p> <p>P: Jadi menguatkan dugaanmu gitu ya?</p> <p>I: Iya</p>	<p>31. SR menemukan banyak bukti yang menguatkan dugaan SR terhadap perselingkuhan ayahnya.</p>	
<p>P: Pada saat itu kamu mikirnya apa?</p> <p>I: (diam) ya aku udah mikir selingkuh si, cuman yang aku bingung kan ini ibuku tau apa gaa? Terus aku bingungnya aku harus ngasi tau ibuku ga?</p>	<p>32. Mengetahui perselingkuhan ayahnya, SR memikirkan ibunya.</p>	<p>Disamping gejala emosi yang dirasakannya sendiri, SR juga memikirkan kondisi emosi ibunya.</p>

<p>Terus ngasi taunya gimana?³² Pasti ibuku sakit hati dong.. diselingkuhin, kayak soalnya kan waktu itu aku belum tau ya- katanya dari dulu udah selingkuh gitu. Ya yang aku tau baru saat itu, jadi kayak wah ibukku pasti sakit hati.. terus aku ngasi taunya gimana? Aku diem aja, yaudah akhirnya aku mutusin buat diem kan karena- aku ga enak kan ngasi aku ibuku. Kayak aku bingung.³³ Na terus gatau gimana, aku tau kan kalo ibuku ternyata udah tau kalo ayahku selingkuh. Padahal aku gaperna bilang ke ibuku kalo aku tau, tapi- ibuku akhirnya tau kalo aku juga tau gitu mba. Jadi akhirnya kita sama-sama tau ‘oh kamu tau?’ ‘iya’ gitu.</p>	<p>33. SR berkeinginan untuk memberi tahu ibunya, namun ia bingung terhadap sikap yang akan ia tempuh karena khawatir ibunya sakit hati.</p>	
<p>P: Nah sama-sama taunya tu kapan itu? I: Ee kayanya si masi pas SMP deh, pas kelas 9 mungkin ya. Pokoknya pas itu habis itu aku kan kaya berani lah ngomongin- sebenarnya ibuku duluan si yang mulai kaya suatu hari tiba-tiba aku ditanyain ‘kamu kok ngga..’ apaya ‘kok diem ajaa’ gitu, terus ‘taunya tu gimana’ gitu terus yauda aku ceritaa.³⁴ Terus dari situ aku nanya kan ‘kenapa ga cerai aja?’ soalnya kan ya buat apaa gitu.³⁵ Terus</p>	<p>34. Akhirnya SR dan ibunya saling terbuka untuk membahas pengetahuan mereka tentang perselingkuhan ayah. 35. SR merasa hubungan pernikahan ayah- ibunya sudah tidak berguna.</p>	<p>SR dan ibunya saling terbuka dalam menghadapi perselingkuhan ayahnya. SR menganggap hubungan orang tuanya sudah tidak ada harapan.</p>

<p>ibuku tu bilang, sebenarnya ayahku tu udah dari lama kaya gitu cuman kan kalo mau cerai dari dulu kan kasian adikku kan masi kecil, jadi kayak ibuku tu masi mikirin itu, cuman gatau tu waktu- oiya karena covid itu karena ayahku juga gaperna pulang terus kaya ga nafkahn gitu kan.. akhirnya ibuku kan mau gamau ngambil pilihan cerai gitu. Akhirnya pas kelas 12 itu baru cerai.³⁶</p>	<p>36. SR menjelaskan bahwa kedua orang tuanya baru bercerai ketika ia kelas 12.</p>	<p>SR menghadapi perceraian orang tuanya saat kelas 12 SMA.</p>
<p>P: Ooo, oke. Berarti kamu ee bilang ke ibu ya, akhirnya kalian sama-sama tau itu waktu kelas 9 ya? I: Iya P: Bahkan kamu sampe bilang ‘kenapa ga cerai?’ itu gimana rasanya sih kamu bilang seperti itu? I: Yaa sedih sih, cuman aku mbayangin jadi ibuku sakit gasih kaya harus bertahan sama orang yang- orangnya itu udah selingkuh gitu lho, jadi kayak-aku- aku si waktu itu posisinya aku bilang gitu aku ga kepikiran diriku, ga kepikiran adikku, aku Cuma mikir ibuku gitu lho.³⁷ Ya pasti sakit banget jadi ibukuu, harus tahan, punya anak 3 harus berjuang sendiri blablablaba. Kek aku ma ga masalah, aku gapapa kalo mereka mau cerai juga. Toh yakan itu cuma status doang,</p>	<p>37. SR merasa sedih ketika meminta orang tuanya bercerai, namun ia lebih mementingkan perasaan ibunya.</p> <p>38. SR merasa hubungan pernikahan orang tuanya hanya masalah status, sehingga jika</p>	<p>Dengan perasaan sedih dan putus asa, SR meminta orang tuanya bercerai untuk kebaikan kondisi ibunya.</p> <p>SR menganggap pernikahan orang tuanya hanya sebatas status, sehingga jika bercerainya tidak masalah bagi dirinya.</p>

<p>masalah hubunganku sama ayahku kan juga tetep bakal jadi ayah dan anak gitu kan ya. Tapi kalo buat ibuku kan itu cuma status aja, jadi kaya- aku gapapa kaya <i>fine-fine</i> aja gitu lho. ³⁸</p>	<p>bercerai tidak masalah.</p>	
<p>P: Kamu menjelaskan itu ga ke ibu? I: Ya aku njelasin sii kaya- eh njelasin ga ya? (lihat ke atas) E aku bilanganya cuma kaya 'ya ngapain bertahan sama orang yang udah ga sayang sama kita, apalagi udah selingkuh' ³⁹</p>	<p>39. SR merasa tidak ada gunanya bertahan dengan orang yang tidak menyayangi mereka.</p>	<p>SR menganggap ayahnya sudah tidak berguna bagi keluarga.</p>
<p>P: Ooo okey. Tapi sebelum kelas 7 yang kamu ngegap ee ayahmu selingkuh itu ya, ee sebelum itu sikap ayahmu ke kamu dan keluarga itu kaya gimana sih? I: Yaa itu si kayak jarang ada laah buat quality time gitu. Tapi kadang-kadang ya ada juga gitu mba, jadi kayak kalo dulu tu aku sebel ke ayahku tu kaya kadang-kadang gitu lho. Ga yang 'aku sebel banget, gamau'. ⁴⁰ Soalnya kadang kaya ayahku kalo emang lagi ngeluangin waktu yaa dia bener-bener ngeluangin waktu terus kita jalan-jalaan. Dulu tu masih sering kan kaya gitu, tapi ada juga- kondisi dimana ayahku tu bener-bener nyebelin banget jadi kayak- sebel aja gitu. Soalnya waktu itu kan</p>	<p>40. Sebelum berselingkuh, SR hanya sesekali kesal dengan ayahnya.</p>	<p>Ayah SR memang sejak dulu sudah beberapa kali membuatnya kesal, namun kekesalan itu tidak sebesar dan seemosional ketika ayahnya berselingkuh.</p>

<p>ayahku juga ini kan.. ee jadi <i>driver online</i> gitu, na terus kadang tu- tapi kan ayahku tu maunya nganter aku dari ibuku pesen gitu lho, jadi kaya biar nyantolnya ke ayahku, jadi tetep keitung.. keitung apa namanya? <i>Order</i> gitu kan. Nah tapikan kadang kaya gitu ga selalu kecantolnya ke ayahku yaa, kadang bisa ke driver lain gitu. Nah waktu itu aku udah siap sekolah terus ibuku suruh <i>order</i> kan, tiba-tiba yang <i>orderannya</i> ayahku malah nyangkut ke orang lain, jadi mau gamau dia kan harus nganterin orang itu dulu kan padahal harusnya nganter aku sekolah. Na itu akhirnya ibuku waktu itu marah kan, terus kayak- ya pokoknya marah sih. Terus jadinya harus ibuku yang nganterin. Terus dulu waktu kecil juga pernah kalo misal kita mau liburan, misal kaya ke Semarang gitu ya, itu kan.. kan dulu ayahku masi rental mobil itu, ibuku tu harus bayaar, mbayar rentalnya sama ayahku.</p> <p>41</p> <p>P: Oh iya? Mbayarnya sama kaya harga rental kah atau? I: Iya. Kayanya dua ratus atau tiga ratus kali ya. Pokonya sama ayahku kaya ditarif gitu lhoo, sampe ibuku tu pernah</p>	<p>41. SR masih mengingat sikap ayahnya yang membuat kesal.</p>	
--	---	--

<p>bilang ‘iya-iyaa, nanti dibayar’ kaya gitu.</p>		
<p>P: Emm, oke oke. Aku mau konfirmasi, ayahmu ini apa orang yang peritugan gitu ga, SR? I: Kenapa? P: Orangnya peritugan gitu ga? I: (sejenak hening) Kalo yang aku lihat dari hal-hal kaya gitu si perhitungan ya. Maksudnya kan keluarga. Kalo yang aku lihat selama ini sih kaya gitu. Cuman aku gatau kalo ke orang lain. Kayanya kalo ke orang lain malah ayahku kurang hati-hati si mba, soalnya kaya beberapa kali itu ketipu, kaya mobilnya dibawa kabur, terus ibuku juga kaya nasehatin ‘makanya jangan percayaan banget jadi orang, harus tetep waspada’ na tapi ayahku tetep- yaa tetep ketipu terus gituu. Tapi kalo ke keluarga si aku ngelihatnya yaa peritugan yaa kalo kaya gitu. 42</p>	<p>42. SR beranggapan ayah perhitungan ke keluarga, namun kurang hati-hati dengan orang lain.</p>	
<p>P: Ooo okey. Ini aku kerucutkan yaa. Sikap ayahmu kalo ke keluarga peritugan, tapi kalo ke orang lain tu, mungkin bahasa jowone ki opo yaa “nyah-nyoh” kamu paham ga? I: Iya paham-paham (tersenyum)</p>		

<p>P: Iya to? I: Iya.</p>		
<p>P: Iya paham to. Terus juga ga terlalu menunjukkan kasih sayang ke keluarganya, gitu ya. Tapi untuk perekonomian keluarga ketika dulu ada ayahmu kaya gimana? I: dulu waktu ada ayahku bagus si. Soalnya kaya.. ayahku tu bisa mbeliin sesuatu yang sama ibuku yang pasti ga boleh gitu lho.⁴³ (diam) Bentar mba, aku ditelepon ibuku. P: Oh iya iya diangkat dulu. I: Udah mba P: Lho ngga diangkat dulu? I: Engga-engga gapapa. P: Berarti ini di rumah sendiri, adek sekolah semua? I: Iya. Karena ayahku bisa mbeliin yang sama ibuku ga boleh, misal kaya PSP gitu ya, kan sama ibuku kaya 'buat apasii, mending buat beli yang lain' tapi sama ayahku tu dibeliinn.⁴⁴ Terus ayahku kaya-kayanya beli barang-barang yang lain gitu lho mbaa, kaya apaya? (mengerutkan dahi lihat ke bawah) barang-barang yang kalo menurut ibuku uangnya bisa dipake beli yang lain tapi sama ayahku tetepbeli gtiu lho. Gitu sii. Tapi yaa semenjak gaada ayahku kan jadi akumau beli apa-apa jadi gabisa karena-gaada ayahku.⁴⁵</p>	<p>43. Kondisi ekonomi keluarga SR lebih baik saat masih ada ayah di rumah.</p> <p>44. SR mengingat ayahnya pernah membelikan barang untuknya.</p> <p>45. Kondisi ekonomi berubah semenjak ayah SR tidak tinggal bersama keluarga.</p>	<p>SR mendapatkan fasilitas yang lebih baik saat ayahnya masih bersama.</p> <p>Perekonomian keluarga SR berubah semenjak ayah tidak tinggal bersama dengan keluarga.</p>

<p>P: Tapi kalo sekarang perekonomian ketika udah gaada ayahmu gimana? I: Sebenarnya- yaa cukup siih, tapi ya itu, kadang juga ada kondisi dimana sekarang ngerasa kekurangan⁴⁶ juga kan karena ibu kan harus mbiayain tiga anak, sendiri ya kan. Terus aku kuliah, na kan adikku tu sekolahnya di swasta juga, jadi kaya mahal kan, tapi itu harus ibuku semua yang bayarin. Terus- aku juga harus mikir-mikir jugaa kalo mau- apa ya, kaya mau buang duit lah⁴⁷ istilahnya gitu. Jadi, ya gitu. Ini aja aku sampe ini sih, sama pakdeku dibantuin buat nyanguin aku.</p>	<p>46. Kondisi ekonomi keluarga SR sempat mengalami kekurangan.</p> <p>47. SR berusaha hemat karena mengingat ibu menjadi tulang punggung keluarga.</p>	<p>Dalam segi ekonomi, SR masih memikirkan kondisi ibunya.</p>
<p>P: Nah kamu bilang ibumu sekarang menghidupi tiga anaknya yaah, tapi tadi kamu sempet bilang kalo ayah tu masi suka kirim uang? I: Iya P: Nah itu uang yang dikirim ayah/? I: Aku gatau, ayah tu ngirim uangnya ke aku doang apa ke ibuku juga.. soalnya kalo ke aku doang kan aku gatau ya kaya itu- katanya kan buat kuliah, tapi yang bayar kuliah tu ibuku, jadi kaya aku juga ngga ngetransfer ibuku. Jadi itu aku pakai buat nganu juga, buat makan, atau buat apa gitu</p>		

<p>lho, yang kebutuhan sehari-hari. Kadang ayahku juga bilang buat adek-adek sekalian.. Tapi kan aku juga gabisa ngasihnya gitu lho.. P: karena kamu juga butuh yaa? I: Iyaa (sambil tersenyum), ya gimanaa? Gitu.</p>		
<p>P: Oke berarti ada perubahan kondisi ekonomi di keluarga juga yaa? Dari masih sama ayah sama ketika ee orang tua kamu udah pisah gitu. Tapi-yaa meskipun.. meskipun berkurang tapi masi ada yah? Masi cukup? I: Masih, masih.⁴⁸</p>	<p>48. Kondisi ekonomi keluarga SR mengalami penurunan pasca perceraian orang tua, namun masih cukup untuk menghidupi keluarga.</p>	
<p>P: Kira-kira ada lagi ga yang mau kamu omongin tentang ayahmu? I: Gatau (tertawa kecil), gatau..</p>		
<p>P: Kalo kamu pernah lihat gasi ayahmu ada di dalam suatu masalah gitu, mungkin masalah yang tadi yaa selingkuh atau dalam masalah lain.. nah sikap ayahmu itu gimana sih ketika menghadapi masalah itu? I: Ayahku tu.. tipe yang.. gatau ya, kalo dari pandanganku kaya kurang suka <i>diconfront</i> langsung gitu lho. Jadi kaya dia suka menghindar gitu lho.⁴⁹ Aku pernahkan disuruh ibu ‘coba kamu tanyain ayah kenapa si selingkuh?’ yauda aku tanya kan dichat tapi</p>	<p>49. SR merasa ayahnya suka menghindari masalah. 50. SR beranggapan ayahnya tidak mau menjelaskan</p>	<p>49-50. SR memahami bahwa ayahnya suka menghindari masalah. SR dan ibunya tidak mengetahui mengapa ayahnya berselingkuh.</p>

<p>jawabnya cuma ‘dah Ka, Kaka belajar yang bener dulu aja yaa’ gitu, jadi kaya- ayahku tu gaperna mau jawab kenapa dia ngelakuin itu.⁵⁰ Bahkan kayanya ibuku juga gatau kenapa ayahku ngelakuin itu.⁵¹</p>	<p>penyebabnya berselingkuh. 51. SR mengira ibunya juga tidak mengetahui penyebab perselingkuhan.</p>	
<p>P: Ooo ibu gatau ya. Berarti apakah sebelum selingkuh sampe saatnya selingkuh tu sebenarnya hubungannya baik-baik aja ya, Sr ya? I: Gatauu sii⁵², tapi kalo kata ibuku juga ayahku tipe yang gabisa tahan kalo dia ada di tempat yang tinggi. Jadi pernah tu aku diceritain, pas dulu-dulu selingkuhnya tu tiap ayahku habis dapet jabatan⁵³, dulu ayahku kerja kantoran gitu, terus misal ayahku dapet jabatan dia kan otomatis bisa ngelakuin apapun kan, nah disitu dia selingkuh.. nah kalo selingkuh dia kan kaya jatuh gitu dari tempatnya karena ketauan lah ama kantornya, terus kaya di.. gatau dikeluarin atau diapain gitu. Terus akhirnya pindah, terus ketika dia ada di tempat tinggi lagi, dia ngelakuin (selingkuh) lagi, dia jatuh lagi⁵⁴. Dia kaya ga tahan sama kekuasaan gitu, ibuku si bilangnya gitu.</p>	<p>52. SR tidak mengetahui kondisi hubungan orang tuanya sebelum dan sesudah bercerai. 53. SR mendapatkan informasi dari ibunya bahwa dahulu ayahnya pernah berselingkuh ketika sedang ada di puncak karier. 54. Ayah SR berselingkuh beberapa kali.</p>	<p>Ayah SR berselingkuh beberapa kali.</p>
<p>P: Menurutmu ayahmu tu kaya ndak tahan akan kekuasaan atau terlena akan kekuasaan?</p>	<p>55. SR berasumsi ayahnya merasa bisa melakukan</p>	<p>SR berasumsi ayahnya merasa bisa melakukan apapun di kekuasaannya.</p>

<p>I: Mungkin, yaa terlena sih kayanya. Karena dia mungkin merasa bisa melakukan apapun mungkin kali ya (suara mengecil).⁵⁵</p>	<p>apapun di kekuasaannya, termasuk berselingkuh.</p>	
<p>P: Ooo. Nah pertama kali itu kan kelas 7 sampe kelas 9, itu berarti terusan tuh (selingkuhnya)? I: Aku gatau si dia tetep ngelanjutin apa gimana (hening). Mungkin sempet berhenti tapi ngelakuin lagi tapi aku juga gatau ngelakuinnya sama cewe yang sama atau beda.⁵⁶</p>	<p>56. SR tidak mengetahui kelanjutan perselingkuhan ayahnya setelah memergoki saat kelas 7 SMP.</p>	
<p>P: Waktu kelas 7 sampe 9 itu kan kamu sama ibu tau ya kalo ayah selingkuh, nah itu selain emm perilaku yang kelihatan ketika <i>digap</i>, ada gasi perilaku lainnya yang mungkin semakin jarang pulang ke rumah, semakin suka marah-marah, semakin suka memberontak atau sensitif? I: Gaada. Ga ada sii, soalnya ayahku emang tipenya emang ga suka yang marah-marah gitu lho.. dia tu diem gitu mba orangnya.⁵⁷ Jadi pasti selalu ibuku yang ngomong duluan gitu. Nah ayahku misal sama aku, misal aku ngomong apa kadang ayahku juga Cuma 'hmmm' (sambil menganggukkan kepala) gitu-gitu doang tu lho mba.</p>	<p>57. SR kembali menjelaskan bahwa karakter ayahnya pendiam. 58. Ayah SR juga kurang ekspresif.</p>	<p>57-58. Ayah SR pendiam dan tidak ekspresif.</p>

<p>Memang ayahku tu kurang ekspresif gitu.⁵⁸</p>		
<p>P: Ooo aku paham. Berarti emang ga ekspresif gitu ya. Jangankan untuk bahas sesuatu yang secara mendalam atau sesuatu yang menarik di antara kalian gitu ya. Kaya ngobrol hal-hal yang biasa aja kaya Cuma 'hmmm' gitu doang ya responnya? I: Iyaa, kaya aku pulang tu kek ya- yaudah.</p>		
<p>P: Berarti gapernah kamu ngomong sama ayah dari hati ke hati gitu kek curhat atau segala macam ga pernah ya? I: Engga, ga pernah.⁵⁹</p>	<p>59. SR dan ayahnya jarang berbincang santai dan saling berkeluh kesah.</p>	<p>SR sangat tidak akrab dengan ayahnya.</p>
<p>P: Oke. Tapi kan sekarang ayah tau bahwa kamu tau ayah selingkuh. Kamu menunjukkan ga sih- menunjukkan emosi- kaya kamu kan pasti.. ya kamu marah kan kaya yang kamu bilang tadi 'kayanya aku marah'. Kamu menunjukkan itu ke ayah apa ga? I: (suara pelan) kayanya engga si mba, soalnya aku- aku merasa kan aku tu kaya duplikatnya ayahku juga.⁶⁰ Aku sama dia itu sama.. jadi kalo kita berdua ada di satu ruangan gitu ya, pasti sama-sama diem orangnya.⁶¹ Jadi kaya ga akan ada percikan- percikan sesuatu gitu lho mba.. soale emang.. samaa gitu. Jadi</p>	<p>60. SR merasa dirinya sama seperti ayahnya. 61. Kesamaan yang dimaksud adalah pendiam. 62. SR masih menyimpan amarah kepada ayahnya, namun disimpan dan tidak pernah ditunjukkan.</p>	<p>SR merasa memiliki karakter yang sama dengan ayahnya, yaitu pendiam. SR memendam amarah kepada ayahnya.</p>

<p>aku juga ngga yang nunjukin bangeet, kaya aku tu masih biasa aja di depan. Tapi ya sebenarnya aku ya masih.. masih sebel, masih kaya marah⁶² gitu lho.</p>		
<p>P: Okeey. Oke berarti seperti itu ya karakternya ayah ya, kaya cenderung pendiem, ga ekspresif, dan kalo menghadapi masalahpun ga langsung dijelaskan-diselesaikan-dibikin <i>clear</i> tapi kaya ee membahas yang lainnya dulu, menghindar dulu. I: Iya, iya.</p>		
<p>P: Okeey, itukan tadi ayah ya. Kalo ibu kamu bisa jelasin gaa karakternya ibu seperti apa? I: Kalo ibu.. kalo ibuku sii ke aku lumayan strict ya mba. Bukan lumayan ding, <i>strict</i> banget.⁶³ Jadi tu kayak aku dari kecil tu pokoknya- aku kan sebenarnya ini ya- termasuknya pinter gitu ya. Karena dari kecil tu ee kayak ee katanya sih bisa mbaca tu- tiga tahun aku tu udah bisa mbaca.. udah- ya.. istilahnya tu perkembangannya tu cepat gitu ya.⁶⁴ Terus juga SD tu nilainya bagus-bagusan, ranking terus. Nah gara-gara ituu, ibuku tu jadi apa ya ngepush aku gitu lho. Jadi kaya ibuku beranggapan aku tu sebenarnya pinter, jadi aku</p>	<p>63. SR menegaskan sikap ibunya yang <i>strict</i>.</p> <p>64. SR memiliki pemahaman bahwa ia pintar sejak kecil.</p> <p>65. SR merasa ibunya menekan dirinya untuk melakukan lebih dari hasil yang ia peroleh.</p> <p>66. Mendapat tekanan dari ibu,</p>	<p>SR merasa dikekang oleh ibunya.</p> <p>SR merasa selalu ditekan dan dibandingkan ibunya dengan orang lain.</p>

<p>harusnya bisa untuk melakukan itu⁶⁵. Tapi disatu sisi aku juga mulai apa ya, aku tu bosen gitu lho mbaa, kaya aku tu ga suka belajar⁶⁶, tapi sama ibuku tu kaya 'ayoo belajar duu, belajar dulu'. Aku merasa selalu ditekan untuk jadi nilai yang paling bagus di kelas. Trus kalo ga bagus kaya dimarahin, kaya dibandingin⁶⁷ gitu lho 'dia aja bisa, masa kamu ga bisa?' kaya agak- yaa gitu si. Terus apa ya, ibuku tu tegas⁶⁸ orangnya. Terus.. e.. kayak suka apaya⁶⁹, gitu tegas lah.</p>	<p>SR justru merasa bosan dan tidak suka belajar. 67. SR merasa selalu ditekan dan dibanding-bandingkan. 68. SR menilai ibunya tegas 69. SR ingin mengungkapkan lebih jauh mengenai ibunya, tetapi tidak tahu apa yang harus dikatakan lagi.</p>	
<p>P: Tegasnya itu apa kaya marah gitu kah? I: Yaa menurut aku itu marah ya, tapi menurut ibuku itu ga marah, itu cuma ngomongin.⁷⁰</p>	<p>70. Menurut SR, ketegasan ibunya tidak dengan marah-maraha, hanya membicarakan.</p>	<p>SR merasa sering diatur oleh ibunya, namun tidak dimarahi.</p>
<p>P: Emm oke. Oke tadi kamu bilang ya ibumu itu karakternya yaa dalam mendidik kamu yaa kayak emm orangnya tu strict, terus suka nuntut kamu untuk belajar terus, jadi yang terbaik, terus suka bandingin kamu sama orang lain, terus juga tegas gitu ya. Itu sudah sejak kapan si sikap ibu yang seperti itu? I: kayanya si dari aku kecil si.. soalnya- ee.. (melihat ke atas) mungkin kelas.. kelas dua mungkin ya. Tapi mungkin dulu aku belum terlalu sadar</p>	<p>71. SR beranggapan ibunya bersikap tegas sejak ia kelas 2 SD dengan menyadarkan SR</p>	

<p>kan, karena ngga.. ngga terus-terusan gitu, soalnya dari kelas satu ke kelas dua kan baru setahun gitu ya. Dulu kelas dua tu aku pernah turun ke ranking 8 terus dibilangin kaya ‘masa ranking 8 si?’ kaya gitu lah, ‘harusnya bisa doong kamu,’⁷¹ nah disitu aku baru mikir kaya ‘oiyaa, kok aku bisa ya ranking 8’⁷². Tapi makin kesini kayak.. yaa saat-saat ini aku baru nyadar oh iya dari dulu aku kayanya dipush terus.⁷³ Sampe yang parahnya tuh- kayanya SMP sih aku jadi bener-bener yang males banget belajar, aku ga suka banget nyentuh buku gitu lho mba⁷⁴, kaya ga suka banget kaya aku paksa segimana pun. Aku bisa gitu ya paksa diri sendiri cuman untuk membangun niatnya itu lho aku udah males duluan, aku udah gamau belajar⁷⁵. Ya mungkin karena itu si, karena disuruh belajaar terus. Tapi ibuku ngga yang nyuruh aku belajar sampe aku gapunya waktu main, engga, tetep ngasi aku waktu main. Tapi ketika udah mulai nyuruh belajar tu bener-bener kaya ngepush gitu.⁷⁶</p>	<p>bahwa dirinya bisa ranking lebih tinggi.</p> <p>72. SR sempat mempertimbangkan perkataan ibunya.</p> <p>73. SR menyadari jika dirinya sudah ditekan ibunya sejak kecil.</p> <p>74. Akibat tekanan dari ibunya, SR menjadi sangat malas dan tidak suka belajar.</p> <p>75. SR tidak mau belajar karena sulit membangun niat untuk belajar meskipun sudah berusaha memaksa diri.</p> <p>76. SR tetap diberi kesempatan untuk bermain, namun masih merasa ibunya menekan saat meminta belajar.</p>	<p>Sikap ibunya yang tegas memengaruhi minat SR dalam belajar.</p>
<p>P: Kalo belajar ditemenin ngga? I: Kalo belajar aku sendiri biasanya P: Tapi diawasin gitu ga sih?</p>		

<p>I: (hening) ee paling diawasannya ini sih kaya dicekin gitu lho, 'oo masih belajar'</p> <p>P: Ooo, tapi itu kamu disuruh belajar <i>tok</i> atau dimasukin ke kaya bimbel-bimbel apa gimana gitu yang bikin kamu capek apa gimana?</p> <p>I: Kalo dulu si ada aku les matematika. Kalo cape si cape ya. Itu kayanya aku les tu dari kelas tiga SD sampe SMP deh kayanya itu aku masi les.⁷⁷</p> <p>Aku udah pernah bilang kan 'gamau deh, aku mau berhenti aja' nah sama ibuku tu kaya ga boleh gitu loh mbaa. Kayak disuruh 'udah deh, jangan dulu, jangan dulu' yaudah akhirnya tahan deh sampe SMP,⁷⁸ trus mungkin karena ibuku juga mikirnya kaya 'yauda lah, udah mau SMA juga' ya udah akhirnya bener-bener berhenti. Itu kayanya yang les disitu anak SMPnya Cuma berapa gitu lho mba, aku kan lesnya di Kumon, jadi yang SMP paling Cuma aku atau berapa orang doang. Sisanya ya udah, anak-anak SD, TK.⁷⁹</p>	<p>77. SR ikut les matematika sejak kelas 3 SD sampai SMP.</p> <p>78. SR menahan diri untuk tetap les meskipun sudah tidak ingin les.</p> <p>79. SR menggambarkan sebagian besar murid di tempat lesnya diisi oleh anak yang lebih kecil dari usianya.</p>	<p>SR berusaha menuruti kemauan ibu, meskipun ia enggan melakukannya.</p>
<p>P: Apakah kamu tu ngerasa cape karena kamu di rumah dituntut belajar terus, kamu di les juga kamu ngerasa cape sama metode lesnya apa gimana?</p>		<p>SR merasa tidak nyaman dengan tekanan ibunya.</p>

<p>I: (hening, menatap ke atas) mungkin kali ya, kayak aku ya aku sebel aja. Kalo aku denger kata belajar aja aku kayak 'hahhh' (mendengus).⁸⁰</p> <p>P: Mungkin karena saking seringnya ya? Dari kecil dipush terus gitu yaa</p> <p>I: Iya mungkin si</p>	<p>80. SR sudah muak ketika diminta belajar.</p>	
<p>P: Selain itu karakter ibu tu kaya gimana? Kek sikap ibu ketika ada masalah, sikap ibu dalam kesehariannya kaya gimana? Gitu.</p> <p>I: ka- kalo ada masalah... masalahnya masalah sama siapa mba? Soalnya ibuku tu kayanya tipe yang jarang ini sih.. curhat ke aku tu juga engga gitu lho. Jadi kaya kalo mungkin ibuku ada masalah apa ya- misal di luar gitu ya bukan masalah keluarga- ya diselesaiin sendiri jadi aku ga terlalu tau si ibuku kalo nyelesaiin masalah gimana.⁸¹</p> <p>Tapi aku nganggep ibuku tu orang yang teratur gitu lho mba. Kaya ibu ku tu sangat teratur yaa istilahnya apa ya.. kaya ati-ati banget gitu lah. Kaya ibuku tu juga selalu nge.. apasi namanya. Nge.. apa ya- memperkirakan sesuatu.⁸² Jadi kaya misal ya kita mau jalan-jalan, ibuku tu udah memperkirakan waktunya 'oh kita jalan-jalan jam segini,</p>	<p>81. SR melihat ibunya tidak mendiskusikan masalahnya dengan SR.</p> <p>82. SR beranggapan bahwa ibunya sangat teratur dan suka memperkirakan sesuatu.</p>	<p>82-83. SR menilai ibunya sangat teratur.</p>

<p>terus nanti jam segini ngapain, terus pulang nya jam segini' dan kalo udah kaya gitu ya harus pulang jam segitu, gitu. Kaya aku kalo main sama temenku juga kalo misalnya aku bilang jam tiga misal, ya jam tiga harus pulang gitu, ga boleh molor. Tar kalo molor, misalnya sejam ya, nanti dibilang 'katanya pulang jam 3? Kalo bilang jam 3 ya jam 3 doong, jangan molor-molor kaya gitu'⁸³ padahal itu sama temen yang ibuku juga udah kenal gitu. Jadi kaya kalo udah A ya A gitu, gitu si.</p> <p>P: Ooo okey. Oke paham paham paham. Apa ibumu tu kaya <i>saklek</i> gitu ya?</p> <p>I: Iyaa</p>	<p>83. SR menjelaskan jika ibunya sering berpatokan pada waktu kegiatan yang tepat.</p>	
<p>P: Ooo okey. Tadi kan kamu nanya ya 'masalah yang kaya gimana mba?' gitu, mungkin masalah yang perselingkuhan itu ibumu ngehadepinnya kaya gimana?</p> <p>I: Yang aku lihat ya, ibuku pinter ini sih nyembunyiin perasaannya dia.⁸⁴ Jadi kan- sampe saat ini aku juga gatau ibuku tu sebenarnya gimana waktu ayahku ngelakuin itu.. kaya- soalnya kan ibuku ga pernah cerita, aku juga ga pernah tau apaka ibuku malem- malem nangis kah atau apa kah, itu aku ga pernah tau</p>	<p>84. SR melihat ibunya pintar menyembunyikan perasaan</p> <p>85. SR tidak pernah mengetahui kondisi emosi ibunya karena ibunya tidak</p>	<p>82, 84-85. SR menilai jika ibunya tertutup akan perasaan dan masalah yang dihadapi.</p>

<p>karena ibuku selalu nyembunyiin dan kayanya waktu itu ibuku pernah bilang kalo ada apa-apa tu sama ibuku tu disembunyiin, biar ga ngaruh ke anak-anaknya gitu lho.⁸⁵ Karena kan kalo kita sebagai anak ngelihat ibu nangis kan kaya-</p> <p>P: Kepikiran?</p> <p>I: Iya, hee. Na ibuku tu pinter nyembunyiin itu, jadi aku juga ga tau apa yang sebenarnya ibuku pikirin, apa yang sebenarnya lagi direncanain, dan segala macem itu aku gatau.</p>	<p>terbuka kepada anak agar tidak membebani pikiran anaknya.</p>	
<p>P: Apakah ibu itu juga ga ekspresif kaya ayah?</p> <p>I: Kayanya si ekspesif ya, cuman ya itu tadi misal masalah-masalah kaya gitu tu disembunyiin dari anaknya gitu lho biar ga kepikiran kitanya. Tapi untuk ngasi afeksi dan segala macem jalan.</p>	<p>86. SR melihat ibunya ekspresif, namun suka menyembunyikan masalah dari anaknya.</p>	<p>SR menilai ibunya ekspresif, namun meskipun demikian ia tidak mengetahui pasti apa yang sesungguhnya dirasakan oleh ibunya.</p>
<p>P: Tapi ibu pernah ngga sih kaya cerita, biasanya kan ibu-ibu suka ngobrol gitu ya sama anaknya, atau kadang ngajakin anaknya ghibah gitu kan ya. Pernah ngga sih ngajak cerita ketika di luar itu, di lingkungannya ibu ada masalah gitu kek ‘mba masa ini gini looh’ kaya cerita-cerita gitu lah. Pernah ngga?</p>	<p>87. SR yakin ibunya tidak pernah membagi cerita permasalahan</p>	<p>SR menyadari posisinya sebagai anak pertama yang tidak pernah mendapatkan keluhan dari ibunya, oleh sebab itu ia semakin</p>

<p>I: Kayanya ceritanya ngga kalo lagi ada masalah si mbaa. Kalo emang masalah yang mungkin.. besar gitu ya ibuku kayaknya jarang cerita si malah. Ga pernah si malah. Kayak pokonya kalo- aku si ngelihatnya kalo lagi ada masalah emang bener-bener disembunyiin aja biar kitanya ga kepikiran. Apalagi mungkin ngelihat aku juga sebagai anak pertama kan, ga mungkin kan ibuku cerita ke adikku?⁸⁷</p> <p>Kayak mungkin ibuku juga ngelihat aku ga punya temen juga untuk berbagi gitu lho.⁸⁸</p> <p>Jadi kayak ibuku juga kayak yaa mending daripada aku kepikiran sendiri gitu. Soalnya kan ibuku psikolog juga kann, jadi sebenarnya ya mengerti sedikit lah.⁸⁹</p> <p>P: Oh ibumu psikolog atau lulusan psikologi, apa S1 psikologi atau emang psikolog?</p> <p>I: Psikolog, mba.</p> <p>P: Waah. Oh berarti kamu ngikutin jejak ibu ya masuk psikologi?</p> <p>I: Ya.. mungkin sih, soalnya gatau juga mau kemana.</p> <p>P: Sejak kapan?</p> <p>I: Ga tau ya, sejak aku lahir? (kemudian terkekeh) Ibu kan juga jadi dosen..⁹⁰</p>	<p>kepada anak-anaknya, terlebih ia sebagai anak pertama tidak pernah mendapat cerita apapun tentang masalah ibunya.</p> <p>88. SR merasa ibunya mengetahui kalau dirinya tidak memiliki teman berbagi.</p> <p>89. SR beranggapan ibunya dapat memahami kondisi karena ibunya berprofesi sebagai psikolog.</p> <p>90. SR menjelaskan jika ibunya juga berprofesi sebagai dosen.</p>	<p>yakin bahwa ibunya sangat tertutup kepada anak-anaknya tentang masalah yang dihadapi.</p> <p>SR berasumsi bahwa ibunya tidak bercerita apapun karena sebagai psikolog dapat mengetahui kondisi SR yang tidak mempunyai teman berbagi.</p>
--	---	--

<p>P: Ibu ngajar di tempat kamu kuliah? I: Engga (tersenyum) P: Kamu ngga kuliah di tempat ibu aja? I: Engga, nggamau (tertawa)</p>		
<p>P: Kalo bapak sekarang kerjanya apa? I: Ee terakhir sih aku taunya ayah kerja di itu.. di kebun sawit di Kalimantan.⁹¹</p>	91. SR tidak mengetahui pasti kondisi terkini pekerjaan ayahnya.	SR sudah kehilangan informasi terkini ayahnya.
<p>P: Udah berkeluarga belum ayah, atau masih sendiri? I: Ngg ngga tau si, ga nanya⁹²</p>	92. SR tidak mengetahui secara pasti status pernikahan ayahnya saat ini karena tidak bertanya.	
<p>P: Tapi terakhir waktu SMA, waktu berpisahnya kamu kelas 12 itu, itu kamu sempet ngegap lagi ga sih kalo ayah selingkuh gitu? I: Engga si. Soalnya kan yang waktu aku SMA itu kan jaman covid ya mba, dan dia itu bener-bener ngga pulang gitu lhoo. Sebenarnya kan waktu itu ayahku dari Jakarta, terus sama ibuku tu disuruh karantina mandiri 14 hari kann, tapi ayahku malah jadi ga pernah pulang.⁹³ P: Oh iya? I: Iya.. malah akhirnya jadinya di luar terus. Pulang juga kaya Cuma ngecek-ngecek doangg</p>	<p>93. Pemicu perpisahan orang tua SR dimulai saat ayahnya tidak pulang setelah isolasi mandiri covid.</p> <p>94. Setelah isolasi mandiri, SR tidak mengetahui keberadaan ayahnya.</p>	Konflik orang tua SR menguat sejak ayahnya isolasi mandiri covid-19.

<p>gitu. Terus habsi itu pergi lagi, terus gatau kemana.⁹⁴</p>		
<p>P: Waktu ayah habis karantina mandiri di Jakarta 14 hari itu kan ngga pulang ya. Kamu waktu ayah karantina mandiri, sebelum ayah ngga pulang-pulang itu. Itu kamu ngerasa kangen ga sih sama ayah? I: Engga si⁹⁵. Mungkin kangennya lebih kaya setelah itu si mba, setelah cerai ‘oh mereka kaya ngga berhubungan lagi nih,’⁹⁶ terus kaya mungkin waktu itu aku bilang ke ibuku ‘ah gapapa kan cuma status doang’ tapi habis itu aku jadi kaya ngerasain juga ternyata ga cuma status doang gitu.⁹⁷ Kayak ya itu hubungan mereka, hubungan kita kan juga jadi ikut terpengaruh yaa. Kalo dulu tu kan meskipun ayahku kaya gitu, tapi dia tetep apa ya kaya ngajak jalan-jalan.. terus kaya meskipun di jalan juga kadang adalah berantem dikit atau kesel-keselan dikit tapi kan tetep seenggaknya wujudnya dia tuh ada gitu lho.⁹⁸ Tapi waktu sekarang kan aku ngelihat adikku kaya kasian.. gitu mereka ga- lebih kasian mereka gitu lho ga dapet sosok ayah yang.. ya SD gitu lho kaya- anak SD butuh ga si? Jadi kek mereka kaya ga</p>	<p>95. Saat ayah SR tidak pulang pasca isolasi mandiri, SR tidak merasa rindu. 96. SR baru merasakan rindu setelah orang tuanya benar-benar bercerai dan tidak saling berhubungan. 97. SR menyadari bahwa perceraian orang tuanya bukan hanya sekedar status, melainkan juga mempengaruhi hubungan mereka. 98. SR merasa kondisi keluarganya sudah berubah karena tidak ada lagi sosok ayah. 99. SR memikirkan masa kecil adik-adiknya yang hidup tanpa sosok ayah sebagaimana masa</p>	<p>SR tidak merasakan perubahan emosi ayahnya tidak pulang ke rumah pertama kali. Ia baru merasa kehilangan sosok ayah ketika mereka sudah benar-benar berpisah karena perceraian. SR menyadari bahwa perceraian orang tua bukan hanya sekedar perubahan status perkawinan orang tua, namun juga sangat mengubah hidup keluarganya. SR bersedih atas kejadian yang menimpa adik-adiknya. SR putus asa akan masalah yang menimpa keluarganya.</p>

<p>ngerasain jalan-jalan.. kalo dulu kan aku sering lho jalan-jalan kemanaa gitu. Kalo sekarang udah engga, terus adekku juga ngga ngerasain..⁹⁹ gitu. Jadi kayak- Yaa ternyata lebih dari status si sebenarnya.¹⁰⁰ Tapi yo udah.¹⁰¹</p>	<p>kecilnya. SR membandingkan dengan masa kecilnya bersama ayah. 100. SR menyadari perceraian orang tuanya bukan sekedar status pernikahan orang tuanya yang berubah. 101. SR merasa tidak bisa berbuat apapun untuk mengubah kondisi.</p>	
<p>P: Oke.. aku mau nanya tentang perselingkuhan lagi ya. Itukan kamu kelas tujuh sampe kelas sembilan ya? Akhirnya kamu saling tau sama ibu itu waktu kelas sembilannya. Nah terus setelah lanjut nih kelas sepuluh sampe dua belas, dan akhirnya cerai pas kelas dua belas itu- apakah ayah menunjukkan masih berjalan perseingkuhannya? I: Ee.. kalo dari aku sendiri si aku ga lihat ya mba. Maksudnya kaya aku ga ngelihat ada tanda-tanda gitu lho.¹⁰² Cuma kan kalo curiga si pasti ada yaa, apalagi kaya yang covid itu yang ga pernah pulang kan aneh gitu lho, kayak- ya terus dia tidur dimana? Ngapain di jalanan</p>	<p>102. Setelah mengetahui perselingkuhan ayah bersama ibu, SR tidak melihat lagi adanya tanda perselingkuhan lain. 103. SR mencurigai ayahnya yang lama tidak pulang setelah isolasi mandiri.</p>	

<p>terus gitu lho.. itu si paling aku kaya curiga doang tapi aku gatau apakah emang ngelakuin lagi apa ngga, gitu.¹⁰³</p>		
<p>P: Tapi yang jelas udah semakin renggang sejak kelas sembilan itu ya? I: Iya, iya.¹⁰⁴</p>	<p>104. Hubungan pernikahan orang tuanya sudah renggang sejak SR kelas 9 SMP.</p>	<p>SR mengalami kerenggangan pernikahan orang tuanya sejak kelas 9 SMP.</p>
<p>P: Nah waktu covid itu ayah sudah kerja di sawit? Atau kerja beda lagi? I: Belum. Kayanya masi ini sii, yang kaya rental-rental itu lho. Kayanya. P: Karena nyupirin sendiri ya? I: Iya, makanya ke Jakarta karena ada <i>job</i> nyupir itu.</p>		
<p>P: Ooo, okey. Kamu kan ada adek 2, nah hubungan kamu sama adek-adek kaya gimana? I: Ee sebenarnya si baik ya, cuman aku juga agak bingung. Soalnya jarak usia kita kan jauh, tapi mereka berdua kan deket.. jadi kaya kadang obrolannya tuh ga nyambung kalo Cuma aku doang sama mereka.¹⁰⁵ Tapi kalo mereka berdua kan deket banget yaa, karena ini- iya- usia mereka kan ga jauh, tapi tontonan mereka juga sama gitu lho. Jadi obrolannya nyambung,¹⁰⁶ kalo sama aku ya aku yang harus nyesuain ke mereka gitu kan. Ga mungkin mereka nyesuain ke aku. Jadi ya deket, tapi</p>	<p>105. SR memiliki hubungan yang baik dengan adiknya, namun ia merasa kurang dekat dengan mereka karena jarak usia yang jauh.</p> <p>106. Kedua adik SR sangat dekat.</p> <p>107. SR merasa kurang dekat dengan adiknya karena terkadang ia</p>	

<p>deketnya tu ga terlalu kali ya. Soalnya bingung jugaa mau ngomongin apa..?¹⁰⁷</p>	<p>merasa bingung menyesuaikan diri dengan pembicaraan adik.</p>	
<p>P: Adek dua itu cewe-cowo atau gimana? I: Cewe semua P: Oh apalagi berdua ni sama-sama cewe yaa (tertawa) I: (menjawab sambil tertawa) iyaa, itu makanya aku jadi kalo mau nimbrung juga ga tau mereka ngomongin apa kaan, kaya nonton yang mereka tonton gitu.</p>		
<p>P: Oke terus cara kamu nyesuain ke adek tu gimana? I: Ya paling ini sih.. kaya- dari game mungkin yaa. Soalnya kan game anak-anak kaya Minecraft gitu kann itu aku yang inii ‘aku coba main ah, biar ngerti, biar bisa main bareng’ terus kalo.. apa ya. Mereka lagi nonton apa gitu aku tanya ‘lagi ngapain?’ ‘nonton ini’ ‘emang itu tentang apa?’ terus nanti kan mereka jadi njelasin, ‘oo gitu’. Gitu sih.¹⁰⁸</p>	<p>108. SR mencoba berbagai cara untuk dekat dengan adik-adiknya.</p>	<p>Meskipun ia memahami bahwa tidak cukup dekat dengan kedua adiknya, namun SR tetap berusaha untuk mendekatkan diri dengan keduanya.</p>
<p>P: Oke. Tapi adek tu udah paham belum sih sama perceraian orang tua kamu? I: Ee.. kayanya belum cuma mereka paham kalo- ayahku tu- ee.. apa ya, berbuat sesuatu, gitu. Yang bikin mereka ga ketemu lagi. Soalnya adikku</p>	<p>109. Menurut SR, adiknya belum</p>	

<p>pernah bilang kaya- ee adikku kaya sebel sama ayahku gitu lho, soalnya kaya bikin ibuku jadi marah apa gimanaa gitu bilanganya.¹⁰⁹</p> <p>P: Oh pernah bilang ke kamu kaya gitu?</p> <p>I: Ngga ke aku. Ke ibuku malah. Jadi ibuku kayak ‘loh kapan? Kapan?’ gitu kan terus adikku ‘ih waktu itu, waktu itu pernah lihat’ ‘ah engga-engga’ digituin</p>	<p>paham kondisi pernikahan orang tua namun sudah memahami kalau ayahnya pernah membuat marah ibu.</p>	<p>Adik SR pernah memiliki pemahaman bahwa ada masalah di antara kedua orang tuanya.</p>
<p>P: Tapi adek pernah nanya ga sih ke kamu kaya ‘Kak, kok ayah ga pernah pulang ya?’ atau ‘Kak, kok kita ga pernah ketemu sama ayah lagi ya?’</p> <p>I: Engga si.. ga pernah nanya si..</p>		
<p>P: Tapi ada perubahan perilaku ga ketika ayah masih sama kalian sama ketika ayah udah ga sama kalian? Perilaku adekmu yaa</p> <p>I: Mungkin perubahannya cuma pas awal-awal ayahku ga di rumah aja si mba.. kaya kadang suka nanyain ‘ayah kemana?’ gitu. Terus ibuku juga kadang suka nanyain ‘kangen ayah ga?’ ‘kangeen’ gitu. Cuma makin kesini makin kayak yaudaah mungkin mereka akhirnya ngerti sendiri ‘oh ayahku udah ngga ada’ gitu.¹¹¹ Maksudnya bukan meninggal yaa, tapi kayak udah</p>	<p>110. Adik SR mencari ayah saat awal-awal perpisahan orang tua.</p> <p>111. SR melihat bahwa adiknya sudah tidak mencari ayah mereka dan telah memiliki pemahaman bahwa</p>	<p>SR menilai adik-adiknya sudah memahami bahwa mereka sudah tidak hidup bersama ayah.</p>

<p>ga sama-sama. Tapi aku gatau si mereka nganggepnya gimana.</p>	<p>ayah sudah tidak bersama mereka.</p>	
<p>P: Tapi ayah suka ngehubungin adek ngga? I: Enggga P: Kalo sama kamu? I: Engga juga P: Ooh berarti kalo kaya Cuma ada kebutuhan ngirim-ngirim uang gitu aja ya? I: Iya P: Kayak minta telepon gitu ga pernah ya? I: Ga pernah P: Sama adek juga engga yah? I: Engga ¹¹²</p>	<p>112. Ayah SR tidak menghubungi adik maupun dirinya. Hanya menghubungi ketika perlu mengirim uang.</p>	<p>Komunikasi SR dengan ayahnya tidak cukup baik.</p>
<p>P: Terus hubungan kamu sama keluarga besar dari ayah ibu tu kaya gimana sekarang? I: Kalo dari ibu sii deket ya. Soalnya aku juga lebih suka berbaur sama keluarganya ibuku.. gitu lho. Karena-kenapa ya, mungkin lebih ngerasa keluarganya ibuku tu udah lebiih- bisa apaya-gimana ya?¹¹³ Kalo keluarganya ayahku itukan masih desa gitu lho mba, jadi kaya dulu aku tu kaya kurang suka.. terus juga kan di Banyumas ya mba, budayanya itu kayak beda sendiri dibandingin jawa tengah yang lain.. Mungkin aku kayak kurang suka gitu lho.. Ya- gitu</p>	<p>113. SR merasa lebih bisa berbaur dengan keluarga ibunya, namun tidak bisa menjelaskan faktor penyebabnya.</p> <p>114. SR menganggap budaya daerah asal ayahnya berbeda sehingga ia kurang suka dan kurang dekat dengan keluarga ayah.</p>	<p>SR tidak dekat dan tidak suka dengan keluarga besar ayah. Ia merasa lebih nyaman dengan keluarga besar ibu.</p>

<p>si. Jadi emang ga deket sama keluarga ayah.¹¹⁴</p>		
<p>P: Tapi kaya sama budhe, bulik, pakdhe, atau tante, atau eyang gitu gimana hubungannya sama keluarga ayah? I: Ya sama sih, soalnya aku tu biasanya kalo misal diajak liburan ke rumah yang di Banyumas tu biasanya kaya ga suka gitu. Aku kaya langsung nolak gitu 'ah gamau, gamau' gitu soalnya yaa ga suka aja lingkungannya. P: Ada sodara ga disana, sepupu yang sepantaran gitu? I: Adaa. Malah ada yang aku gatau namanyaaa.</p>		
<p>P: Ooalah okey. Tapi kalo sama keluarga ibu akrab ya? I: Akrab.. P: Akrabnya sama sepupu yang sepantaran aja atau sama yang tua-tua juga? I: Ya sama yang tua-tua juga akrab si.. mungkin juga karena kan mereka tau ya kondisi keluargaku, jadi kayak- ada emang pakdhe ku yang emang-emang nunjukin gitu lho kalo-kalo apa ya- dia berusaha untuk jadi sosok ayah juga buatku kalo aku lagi kesanaa, gitu. Om ku juga ada yang emang deket jugaa, gitu.¹¹⁵</p>	<p>115. SR merasa lebih dekat dengan keluarga besar ibu karena lebih memahami kondisinya. Beberapa anggota keluarga besar ibu dianggap SR berusaha menggantikan sosok ayah.</p>	
<p>P: Emm oke. Malah yang menunjukkan figur ayah tu dari</p>		

<p>pihak keluarga ibu ya? Kaya om sama pakdhe ya?</p> <p>I: Iya</p> <p>P: Itu gimana menunjukkan seperti figur ayahnya?</p> <p>I: Kayak, apa ya.. gatau ga bisa jelasin, tapi kaya deket aja gitu lho. ¹¹⁶</p> <p>P: Mungkin lebih ekspresif kah atau lebih ramah?</p> <p>I: Iya iya, mungkin sih.</p>	<p>116. SR menganggap om dan pakdhe dari ibu dapat menggantikan figur ayah, namun tidak mengetahui perlakuan mana yang menggambarkan penggantian figur tersebut.</p>	<p>SR merasa anggota keluarga besar ibu memberi figur ke-bapak-an untuk dirinya.</p>
<p>P: Sesering apa ketemu sama keluarga ibu?</p> <p>I: Ya kalo liburan doang. Yaa lebaran gitu, paling semingguan aku di Semarang.</p>		
<p>P: Kalo hubungan ibu sama keluarga ayah kamu tau ga?</p> <p>I: Ibuku mungkin lebih kaya-dia tetep mencoba professional gitu ya, maksudnya sebagai menantu gitu kaya tetep berbakti, tetep mbantu sodara-sodara, maksudnya kaya pakdhe-pakdhe, om, gitu. Malah kaya biasa aja si kalo aku lihat. Ibuku masi tetep jadi.. apa ya. Menantu yang baik gitu. ¹¹⁷</p> <p>P: Berarti masih berhubungan ya? Masih interaksi juga ya?</p> <p>I: Kalo.. kalo sekarang kayanya engga si. ¹¹⁸</p>	<p>117. SR memandang ibunya masih berbakti sebagai menantu yang baik kepada keluarga ayah.</p> <p>118. Ibu SR sudah tidak berhubungan lagi dengan keluarga ayah.</p>	<p>Hubungan ibu SR dengan keluarga ayah masih terjalin baik, meskipun komunikasinya tidak intens.</p>
<p>P: Tapi waktu perceraian itu, ee apaya, reaksi dari keluarganya ayah tu gimana?</p>		

<p>I: (hening sejenak) waktu itu cuma.. dikit si, yang ini kan.. terus kaya (jeda bicara) ya sedih si.¹¹⁹</p> <p>P: Oh reaksi mereka tu sedih?</p> <p>I: Iya, soalnya mereka juga tau kan, mereka juga tau ayahku gimana, gitu. Jadi kaya- mau ngelak juga gabisaa gitu.¹²⁰</p> <p>Jadi kayak tetep- ya udahlah yang penting dijaga silaturahmiyaa, gitu. Apalagi kan kek ada aku sama adik-adikku kan.. kan tetep keluarga gitu mereka bilang. Kalo bisa tetep ngunjungin, tetep main lah sekali-kali.. gitu. (suaranya lirih)¹²¹</p>	<p>119. Keluarga ayah SR sedikit sedih terhadap perceraian orang tuanya.</p> <p>120. Keluarga ayah SR mengetahui kondisi atau perilaku ayahnya.</p> <p>121. SR mengetahui bahwa keluarga ayahnya masih berharap SR dan adik-adiknya masih menjaga silaturahmi dengan mereka.</p>	<p>Keluarga ayah SR masih mengharapkan keberadaan SR dan adik-adiknya sebagai anggota keluarga besar.</p>
<p>P: Oke jadi keluarga ayah tu tau ayah kaya gimana, gitu. “kaya gimana”nya tu tau ayah selingkuh kah?</p> <p>I: Iya</p>		
<p>P: Tadi aku sempet berpersepsi ya, keluarga ayah itu tau ayah gimanaa, itu apakah sebemnya ayah pernah bersikap seperti itu kah ketika sebelum menikah, atau mungkin.. maaf ya. Emang kebiasaan kah sebelumnya?</p> <p>I: Eee kalo sebelum nikah si aku gatau ya mba. Tapi-mungkin ya pernah kaya gitu kali ya¹²²</p> <p>P: Jadi kaya keluarga ‘ya udah tauu kalo kaya begitu orangnya’</p>	<p>122. Kemungkinan keluarga ayah SR mengetahui bahwa ayah SR sudah pernah selingkuh.</p>	<p>Tabiat berselingkuh ayahnya sudah diketahui oleh keluarganya.</p>

I: Iya-iya		
<p>P: Tapi dari keluarganya ayah ada kecewanya juga sama ayah?</p> <p>I: Iyaa, hee. Soale kan sampe kaya gitu kan, jadi udah ga bisa diselametin.¹²³</p>	<p>123. Meskipun perilaku ayah SR sudah diketahui keluarganya sendiri, namun mereka tetap memiliki rasa kecewa.</p>	
<p>P: Kalo keluarga ibu gimana reaksinya?</p> <p>I: Keluarga ibuku malah gaperna nunjukin- bener-bener nunjukin si. Soale ya itu mereka kaya nyembunyiin gitu lho mba. Jadi kek aku gatau. Aku gatau mereka itu gimana di balik semua itu.¹²⁴ Aku malah pernah dikasi tau kalo ayahku tu pernah disidang sama keluarganya ibuku semuanya kaya om tante pakdhe budhe gitu. Kek bener-bener disidang, kaya ditanyain gitu-gitu. Tapi kan aku gatau. Jadi kek emang nyembunyiin sih..¹²⁵</p>	<p>124. SR tidak mengetahui bagaimana keluarga besar ibu menyikapi perselingkuhan ayahnya karena disembunyikan.</p> <p>125. SR mendapatkan informasi bahwa ayahnya pernah disidang keluarga besar ibu, namun ia tidak benar-benar mengetahui kenyataan sebenarnya karena disembunyikan.</p>	<p>SR menilai keluarga besar ibu berusaha menutupi masalah darinya.</p>
<p>P: Kamu rasanya gimana sih, kek keluargamu ada masalah tapi dari ibu, bapak, sama keluarga ibu ya? Itu kaya menyembunyikan dari kamu itu perasaanmu gimana?</p> <p>I: Yaa kalo masalahnya kaya gitu sebenarnya aku ga terlalu marah ya. Ya aku tau kalo itu-</p>	<p>126. SR tidak keberatan bila keluarga besar menyembunyikan sesuatu darinya.</p>	<p>SR tidak keberatan bila keluarga besar menyembunyikan masalah darinya.</p>

<p>ya istilahnya urusan orang dewasa lah. Aku ga perlu ikutan juga ga papa. Jadi, yaa udah aja gitu.¹²⁶</p>		
<p>P: Okee, Sr. Kita udah ngobrol cukup banyak ya. Kurang kebih udah 1 jam ya kita ngobrolnya I: Iya (tertawa) P: Kira-kira kalo misalnya kita break dulu bisa ga yah? I: Bisa mba. P: Terus mau dilanjut setelah kita <i>break</i> setengah jam, atau mau dilanjut di hari yang lain? I: Setengah jam ga papa mba. P: Okey, kita break dulu setengah jam yaa nanti kita cerita-cerita lagi. Aku makasi ya, SR. Setelah kita keluar dari Google Meetnya aku bikin link baru. I: Okeey, makasi mbaa P: Sama-samaa</p>		

Transkrip Wawancara ke – 2 Informan 1

Nama (Pseudonim) : SR

Tanggal Wawancara : 9 Februari 2023

Waktu : 12.20 – 13.10 WIB

Durasi Wawancara : 50 menit

P : Peneliti

I : Informan

Transkrip Natural dengan Unit Makna	Deskripsi Unit Makna	Deskripsi Psikologis
-------------------------------------	----------------------	----------------------

<p>P: Kamu sekarang kesibukannya ya kalo misalnyaa lagi di kuliah tu ee apa? Selain kuliah apakah kuliah ajaa atau ikut organisasi gitu?</p> <p>I: Ee paling organisasi sih</p> <p>P: Ehm, kamu ikut organisasi apa tuh?</p> <p>I: Itu- ee kaya olahraga gitu¹²⁷</p> <p>P: Ooo olahraga. Atau kamu- emang kamu dari sekolah kah suka olahraga gitu?</p> <p>I: Engga si sebenarnya. Yaa sebenarnya alasan ikut juga biar.. olahraga gitu. Soalnya kan kaya mau gamau ya kaya harus.. harus.. ikut gitu lho</p> <p>P: Hahaha. Heem heem, ikut latihan gitu ya? Atau yaah acara rutinnya gitu ya?</p> <p>I: Iya, iya, iya</p> <p>P: Terus olahraga yang kamu ikutin apa?</p> <p>I: Basket</p> <p>P: Oooh basket mmm. Waktu SMA juga ikut basket?</p> <p>I: Waktu SMA itu.. yang cewe ga ada yang ikut basket mbaa, jadi kaya ngga- jadi.. ngga ada gitu lho basketnya.</p>	<p>127. Kesibukan SR saat ini adalah kuliah dan mengikuti organisasi keolahragaan</p>	<p>Saat ini SR sedang menjalani kuliah dan menjadi anggota dalam suatu organisasi keolahragaan.</p>
<p>P: SMA nya kamu SMA islam kah apa negeri?</p> <p>I: Iya, islam</p> <p>P: Oo SMA islam.. mm di Purwokerto jugak?</p> <p>I: Iyah</p>	<p>128. Sejak SD sampai SMA SR bersekolah di sekolah islam</p>	<p>SR bersekolah di satu yayasan sejak SD sampai SMA.</p>

<p>P: Mmm okee, kalo SMP nya islam jugak? I: Iyah P: Dari SD juga jangan-jangan? (terkekeh) I: Iya dari SD (terkekeh)¹²⁸</p>	<p>dalam yayasan yang sama di Purwokerto.</p>	
<p>P: Ooalaaah okeei. Kalo SMA jurusan apa dulu? I: Dulu IPA tapi linjur.. ke IPS P: Dulu waktu SMA kan kamu dari IPA ya, sempet SBM/SNM gitu nggak? I: Sempet sih. Tapi ya.. gitu. Ga ketrima (tertawa) P: Dulu daftarnya mana? I: Daftarnya.. kalo SNM si dulu ngambilnya UNS ya soalnya kan nyari psikologi yang saintek yaa. Kalo SNM kan pakenya nilai rapot, tapi ga ketrima. Terus SBMnya aku daftar Undip sama UGM tapi ga ketrima juga. P: Ooala, tapi pasti nilai kamu tinggi sih berani daftar 2 itu kek- wahh ngeri sih I: Enggak (tertawa) P: (tertawa) I: Engga tinggi mba (tertawa) kan itu.. hoki-hokian P: Eummm okeei</p>		
<p>P: Berarti- emang.. udah niat ya dari SMA masuknya psikologi gitu ya? I: Minat masuk psikologinya tu kayanya baru.. kelas dua belas sih P: Itu karena apa tuh?</p>		

<p>I: Dulu kan aku masuk IPA juga karena aku gatau mau masuk mana, jadi waktu itu aku mikirnya ‘yauda la kalo IPA kan bisa kemana aja gitu’ maksudnya kayak kalo ntar tiba-tiba mau.. linjur ke Soshum juga masi bisaa, gitu. Jadi aku masuk IPA. Eh trus ternyata aku merasa salah jurusan soalnya- aku ga ngerti apa-apa. (tersenyum)¹²⁹ P: (tertawa) I: mungkin kalo aku.. dari dulu SOSHUM kayanya- bisa sih ke itu.. tapi ya itu karena kan belajarnya juga kurang ya, ga se.. semateng.. temen-temen yang emang udah dari dulu soshum- P: IPS? I: Heem, heem kayak gitu</p>	<p>129. SR ingin masuk psikologi karena merasa salah jurusan.</p>	<p>SR merasa tidak cocok dengan jurusan IPA.</p>
<p>P: Eumm okei.. Kamu kan mamanya psikolog ya, nah itu apa mama- kamu pernah ga si kayak konsul sama mama? ‘Mah aku kayaknya cocoknya dimana ya mah ya? Kayaknya minatku apa?’ kamu pernah nanya ga si ke mama? I: Eng..ga siiii.. soalnya ibuku kaya ngebebasin sih, terserah aku mau dimana gitu¹³⁰ P: Mmm ok, tapi pernah ditanyain ga kamu ‘kamu ngambil IPA tu beneran suka gaa IPA tu?’</p>	<p>130. SR merasa ibunya memberi kebebasan SR untuk menentukan jurusan kuliah.</p>	<p>SR memiliki kebebasan dalam menentukan jurusan kuliah.</p>

<p>I: Engga sih (tertawa kecil) Dulu kan ada psikotesnya gitu kan.. kan itu ibuku yang.. apa ya- kaya ngurusin gitu kan. Soalnya sekolahku juga udah kaya kenal gitu kann, udah tau, jadi minta bantuan gitu lah. Terus di hasilnya tu ibuku bilang 'kamu bisa masuk IPA, bisa masuk IPS, terserah mau yang mana' gitu. P: Ooouu heem I: Terus aku jadi bingung.. gatau mau kemana jugaa, yauda IPA ajaa, gitu</p>		
<p>P: Nah waktu kamu bingung tu kamu ga bilang ke ibumu kek 'Bu aku bingung sebenarnya Buk mau milih yang mana' I: Ya itu si cuma dibilangin kayak- ya gitu lho mba. Terserah akuu, ga kayak yang ngasih kaya.. apa ya pencerahan gitu..¹³¹</p>	<p>131. SR beranggapan ibunya memberi kebebasan untuk memilih jurusan, namun tidak memberi bimbingan atau pencerahan.</p>	<p>SR merasa membutuhkan bimbingan dari ibu, namun tidak ia dapatkan.</p>
<p>P: Oooala, okei okei. Nah itu kamu dari SD sampe SMA itu apa satu yayasan gitu kah sekolahnya? I: Iya P: Tapi ga boarding school ya? I: Engga engga P: Di Purwokerto ya, pulang terus berarti I: Iya P: Jauh ga dari rumah? I: (diam sejenak, melihat ke atas) sepuluh menit lah. Sepuluh.. iya sepuluh menit.</p>		

<p>P: Nah kamu kalo di sekolah dulu tu gimana kehidupannya? Kek ada masalah ga di sekolahnya?</p> <p>I: Kayanya kalo sama temen si ga ada ya, soalnya kayak juga dari SD lingkungannya sama lah yaa ibaratnya (suara mengecil). Temennya juga kayak- ga berubah banget gitu looh. Jadi juga kayak orang-orang juga udah tau akuu, terus aku juga udah tau mereka. Nggak yang ada masalah banget gitu- kayanya si enggak.¹³²</p>	<p>132. SR tidak mempunyai masalah dengan teman selama sekolah karena sudah mengetahui/mengenal temannya yang hampir sama sejak SD.</p>	
<p>P: Mmm oke. Kalo kamu di lingkunganmu tu kamu sebagai sosok yang kaya gimana si?</p> <p>I: (hening) gimana ya? ... kalo aku sebenarnya kalo di lingkungan sekolah tu aku ini sii aku ekstrovert. Jadi emang aku kan ekspresif banget¹³³ ya sebenarnya, jadi kayak- misal ada apa dikit tu aku bisa kayak heboh banget gitu lhoo. Kayak misal lagi excited atau apa itu aku heboh banget.¹³⁴ Nah tapi itu Cuma berlaku kalo di sekolah doang.. (suara mengecil) yang lingkungannya- orangnya udah kenal aku.¹³⁵ Soalnya waktu masuk kuliah aku jadi pendiem gitu loh.¹³⁶</p> <p>P: Mmm okei. Karena dari SD sampe SMA lingkungannya,</p>	<p>133. SR merasa diriya ekstrovert karena ekspresif di hadapan teman sekolah.</p> <p>134. SR bisa sangat heboh dan sangat tertarik setiap menyikapi sesuatu.</p> <p>135. SR hanya ekspresif dan heboh hanya saat di sekolah.</p> <p>136. SR merasa kepribadiannya berubah ketika masuk kuliah.</p>	<p>SR merasa nyaman dengan teman sekolah yang sudah mengenalnya dengan baik, sehingga ia dapat lebih nyaman untuk berekspresi di sekolah.</p> <p>SR mengalami perubahan persepsi-diri pasca berpisah dari teman sekolahnya.</p>

<p>orang-orangnya sama, udah selalu main bersama terus-</p> <p>I: hee-hee (tersenyum)¹³⁷</p> <p>P: -di kuliah langsung baruu, baru semua malah</p> <p>I: hee-hee, iya (sambil tersenyum)</p>	<p>137. SR mengonfirmasi bahwa kondisinya yang ekspresif dikarenakan ia sudah familiar dan nyaman dengan teman sekolahnya.</p>	
<p>P: Berarti apakah kamu ini orang yang cheerfull, terus kamu jugak waktu sekolah ya-kamu orang yang cheerfull terus kamu ee apa ya ya itu tadi kamu ramee ceria gitu ya orangnya?</p> <p>I: Iya-iya, heeh (sambil tersenyum) Aku dulu waktu sekolah tu suka nyapa orang sih. Ya meskipun kaya ngga deket yah, tapi kek aku kenal dan aku pengen nyapa gitu ya aku nyapa (tersenyum). semua orang aku sapa.¹³⁸</p> <p>P: Seeramah itu ya (tertawa) sampe semua orang di sapa</p> <p>I: Iyaa (Terkekeh)¹³⁹</p>	<p>138. SR merupakan pribadi yang sangat ceria dan ramah semasa sekolah.</p> <p>139. SR banyak tersenyum ketika menjelaskan kondisi pergaulannya di sekolah.</p>	
<p>P: Oke-oke.. tapi tadi kamu kan bilang kan kalo kamu tu ekstrovert, nah itu apakah kamu emm lebih suka ketemu orang banyak daripada kamu sendirian kah?</p> <p>I: Engga, sebenarnya-sebenarnya setelah aku makin kesini tu makin sadar kalo aku tu sebenarnya introvert,¹⁴⁰ cuman aku ekstrovertnya kalo di lingkungan yang emang</p>	<p>140. SR sempat mengalami perubahan pemahaman terkait kepribadiannya yang ekstrovert. Seiring berjalannya waktu, ia</p>	

<p>udah nyaman gitu mba¹⁴¹. Tapi itupun ga bertahan lama, jadi cuman- di awal aja gitu lho. Tapi nanti kaloo makin lama kita bareng terus misal kayak-aku kan jadi ngeluarin energi terus ya, tar ada.. ada fasenya dimana ‘yaudah aku dah capek’¹⁴²</p> <p>P: Diem gitu?</p> <p>I: Hee, ya udah aku diemin mereka aja. Kan ada temenku yang emang ekstrovert kan. Dia ngomong terus, tapi aku ga bisa kaya gitu, aku ga bisa kek ngomong terus gitu. Nanti pasti aku ada fasenya aku dieem¹⁴³ kan temen-temenku udah kaya paham gitu kan, jadi ya kalo aku diem mereka ga kaya ‘kamu kok diem?’ jadi kek udah tau ‘oh aku capeek’ gitu. ¹⁴⁴</p>	<p>memahami bahwa dirinya introvert.</p> <p>141. SR menilai kepribadian ekstrovert adalah yang ceria, heboh, dan ekspresif.</p> <p>142. Meskipun SR merasa senang ketika bersama teman yang sudah nyaman/akrab, namun ia juga mengalami lelah ketika setelah banyak berinteraksi.</p> <p>143. Ketika lelah berinteraksi, SR akan diam.</p> <p>144. SR memiliki teman yang memahami kondisinya saat lelah berinteraksi.</p>	<p>SR merasa energi bersosialnya cepat terkuras ketika bersama orang lain. Ia adalah seorang introvert.</p>
<p>P: Oh jadi sebenarnya kamu tuh intorvert ya, karena kamu ketemu sama orang banyak seneng.. tapi dengan catatan orang itu yang udah sama-sama tau, kaya saling kenal gitu sama kamu..</p> <p>I: Iya, iya</p> <p>P: Dan meskipun seneng ketemu sama orang yang udah saling kenal terus kamu juga bisa happy sama mereka di</p>	<p>145. SR mengonfirmasi bahwa dirinya introvert.</p>	

<p>awall, tapi di akhirnya tu akan kehabisan energy, gitu. Yaa seperti itulah introvert ya. I: Iya, iya (tersenyum).¹⁴⁵</p>		
<p>P: Okeey. Berarti kamu udah paham ya apalagi kamu masuk psikologi- mungkin semakin paham karena masuk psikologi kah? I: (tertawa) engga si¹⁴⁶ P: Ooh engga (tersenyum) I: Kayanya belum ada pembahasan itu si (tertawa) P: Emang si, pembahasan kaya gitu tu biasanya malah kita temukan di luar ya? Iya kan? I: Iyaa P: Kek di instagram gitu kan? I: Iyaa iya iya (tersenyum) P: Emang di makul tu jarang banget si hal-hal yang sering kita bahas sama orang-orang gitu</p>	<p>146. SR memiliki pemahaman kepribadian ekstrovert-introvert bukan dari perkuliahan psikologi.</p>	
<p>P: Okeei, kamu orang yang seperti itu. Lalu kamu tadi bilang kalo kamu bisa berbeda ketika di rumah karena kamu menganggap kalo di luar itu orang-orang mengerti kamu. Nah apakah di rumah orang-orang itu ga mengerti kamu? I: Akuu ngerasanya si gitu mba. Soalnya kaya kalo di rumah kan aku- aku juga ga pernah ngobr- bukan ga pernah ngobrol. Kaya ga pernah cerita ke ibuku gitu lhoo, kayak misal aku ada apa, apalagi kalo</p>	<p>147. Ketika ada masalah, SR tidak pernah bercerita kepada keluarga di rumah, termasuk ibunya. 148. SR menyimpan masalahnya sendiri.</p>	<p>SR tidak terbuka terhadap keluarga. SR memiliki ketakutan untuk terbuka dengan</p>

<p>misalnya aku ada masalah atau gimana aku ga pernah curhat¹⁴⁷ gitu lho mba. Jadi kaya- emang aku nyimpen sendiri, selalu nyimpen sendiri.¹⁴⁸ Karena aku ngerasa- ngerasa ya itu tadi kan ibuku kaya agak strict gitu lah ya orangnya. Jadi aku takutnya kalo lagi cerita malah kaya dimarahin gitu lho.¹⁴⁹ Kayak 'kamu ngapain kaya gitu?' gitu.¹⁵⁰</p>	<p>149-150. SR tidak berani (takut) bercerita kepada ibu karena ia menganggap ibunya kaku dan akan marah atau menyudutkan.</p>	<p>ibunya. Ia takut bila dimarahi atau mendapatkan penghakiman.</p>
<p>P: Mmm oke.. ini maaf ya, kadang kan orang kaya memandang 'wah ibumu psikolog pasti bisa diajak cerita-cerita', ternyata kamu sendiri malah ga seperti itu ya ke ibumu ya, kamu malah takut ya, kaya takut dimarahin gitu, takut dihakimi juga kah? I: Iya, iya, iya P: Mmm okee</p>		
<p>P: Mmm terus emm kamu- selain kamu orang yang itu tadi yaa introvert kamu kepribadiannya seperti apa sih, bisa jelasin ngga? I: (hening sejenak) aku tu ini sih.. sensitif si orangnya, yang dari aku lihat. Yang bahasa.. bahasa kasarnya tu baperan gitu ya¹⁵¹. Soalnya kayak- aku kan ekspresif ni orangnya nah terus kadang ada tuh aku tuh aku tuh suka ngegas gitu lho ke temenku kalo ngomong, kayak ga bisa santai aja gitu lho</p>	<p>151-152. SR sensitif terhadap penolakan.</p>	<p>SR tidak suka terhadap penolakan untuk dirinya.</p>

<p>ngomongnya, jadi kan suka ngegas. Tapi kadang kalo orang bales ngegas ke aku tuh aku jadi- sakit hati gitu lho mba (tersenyum, kemudian melihat ke kiri depan kemudian ke kanan depan) kayak ‘kok aku dimarahin’¹⁵² (tertawa) P: (tertawa) I: Padahal aku duluan yang mulai (tertawa). Kalo orang lain yang mbales aku jadi kayak ‘ihh’ (menyipitkan mata melihat ke kanan depan)¹⁵³</p>	<p>153. SR menyadari bahwa dirinya suka bicara keras, namun ia kurang senang bila orang lain bertindak demikian kepadanya.</p>	
<p>P: Ooo okey. Kamu merasa berkecil hati kalo misal ada orang yang.. bersikap ga enak gitu ke kamu. I: Iya, iya, iya¹⁵⁴</p>	<p>154. SR menganggap orang yang keras kepadanya sebagai sikap yang kurang menyenangkan, sehingga ia kurang suka dan bersedih.</p>	
<p>P: Nah biasanya kamu tu kayak- kan kamu bilang kamu sensitif tu yang kalo misalnya kamu lagi “kena” (gestur tangan mengepal dan memukul telapak tangan yang lain) yaa katakanlah “kena” gitu ya sama perilaku orang lain tu apa yang bisa bikin kamu kena tu? Yang sensitif bagi kamutu apah? I: (hening) ya itu si, misalnya dia marah gitu ya, tapi marahnya ngga yang diem gitu lho mba, yang bener-bener langsung ngomong ke aku kayak- kayak ngomong langsung gitu lah. Marah gitu,</p>	<p>155. SR sensitif terhadap kemarahan orang lain yang ditunjukkan kepadanya.</p>	<p>SR bersedih bila ada seseorang yang marah kepadanya.</p>

<p>terus atau apa ya? (melihat ke atas, diam sejenak) Mmm kayanya iya si, kayanya itu si, kayak kalo langsung marah ke aku gitu lho.¹⁵⁶</p>		
<p>P: Kalo misal kaya orang ga suka sama kamu, atau kamu ngerasa ‘kayanya aku diomongin deh sama dia’, kamu pernah ga ngerasain itu? I: Iyasii, pernah si. Tapi kalo kaya gitu- kayanya tergantung orang yang ngomongin juga si mba, kaya kalo misal orang yang ngomongin aku tuh aku juga ga suka sama dia paling aku bales kek ‘apaansi apaansi’ (sambil menyipitkan mata dan melirik ke kanan) gitu lhoo. Kek aku bales¹⁵⁷ ngomongin. Tapi kalo orang yang ngomongin aku tuh- ternyata kayak- kita ga pernah ada masalah nih, terus tiba-tiba dia ngomongin aku, aku nanti- (diam sejenak) bakalan langsung overthinking sih. Kayak langsung ‘ih aku salah apa ya, kok dia ngomongin aku’¹⁵⁸ langsung kaya gitu si.</p>	<p>157. SR memiliki kecenderungan untuk membalas sikap tidak menyenangkan seseorang bila ia juga tidak menyukai orang tersebut. 158. SR lebih sensitif dan memikirkan sikap orang yang tidak bermasalah dengannya.</p>	
<p>P: Kamu overthinkingnya, kalo misal lagi overthinking tu seberapa lama? I: (diam sejenak, melihat ke arah lain) parah banget si (sambil tertawa) kek apaya.. kayak.. lama banget sih. Tapi kayak- misal hari ini</p>	<p>159. SR dapat berulang kali memikirkan hal yang sama secara berlebih.</p>	

<p>overthinking terus besok gapapa, tapi nanti- kapan lagi tu overthinking dengan masalah yang sama gitu lho.¹⁵⁹ P: Emm heem heem paham. I: Kek masalah yang kemaren aku kepikiran lagi terus kek ‘hadu hadu hadu gimana gimana gimana’ gitu, terus ntar besoknya aku biasa lagi, tapi kaya gitu loh kayak ngulang-ngulang terus gitu.¹⁶⁰</p>	<p>160. SR bisa bersikap biasa saja setelah <i>overthinking</i> namun akan kembali memikirkannya di lain waktu.</p>	<p>SR sering memikirkan suatu hal secara berlebih dan berulang.</p>
<p>P: Karena kayak- mungkin masi ada pertanyaan ga si ‘kenapa ya dia kaya gitu?’ I: Iyaa P: Mm okey</p>		
<p>P: Tapi kamu suka kaya sensitif ga si sama perubahan atau penolakan gitu? I: (hening) contohya gimana mba? P: contohnya misal kamu lagi ngga ngapa-ngapain, tiba-tiba tu ada sikap orang yang berubah ke kamu, na kamu jadi kek “ngerasa” gitu loh I: Eee tergantung ya kalo perubahan dia kaya pelan-pelan gitu ga yang tiba-tiba langsung berubah gitu aku kayanya ga nyadar. Soalnya aku tu tipenya ga peka an orangnya. Kayak aku dulu- aku dulu waktu sekolah sering dibilangin.. sama guru tuh kalo aku tuh cuek. Cuek sama sekitarku gitu lho. Jadi aku ga</p>	<p>161. SR cenderung cuek dan tidak peka terhadap perubahan sikap.</p>	<p>SR tidak peka terhadap perubahan sikap.</p>

<p>peka kalo orangnya ngejauhnya pelan-pelan¹⁶¹. Tapi mungkin nyadarnya tu baru pas kalo kelihatan dia ngejauh gitu lho. Kek ‘loh ini lagi ngejauh ya?’ terus aku kek ngelihat dari kemaren-kemaren gitu sikapnya gimana terus baru nyadar kek ‘ohh ohh’ baru gitu lho. Kalo udah terlanjur jauh duluan gitu. Nah tapi kalo orangnya yang.. tiba-tiba langsung ngejauh gitu- misal kayak tiap hari komunikasi tapi tiba-tiba suatu hari aku ngajak dia komunikasi tapi dia- kok dianya ga mbales, atau ngejauh, atau apa itu baru kelihatan. Kek ‘oh dia ngejauhin akuu’ gitu. Langsung mikir sih ‘aku kenapa ya? Aku salah apa ya?’ soalnya aku juga gataau kalo aku- misal aku kaya ngelakuin kesalahan aku tu kadang suka ga sadar gitu lho, jadi harus orangnya ngomong ke aku. Aku tu ga bisa dikodein¹⁶² lho mbaa (tersenyum) P: Oooo iya hee hee I: Kek harus ngomong langsung gitu. P: Mmm iya oke, kek harus ada buktinya kongkrit gitu yaa? I: Iyaa, kalo cuma dia kaya tiba-tiba menjauh kaya mislanya aku ngelakuin</p>	<p>162-163. SR dapat memaknai sesuatu yang terlihat jelas. Ia cenderung abai pada hal-hal yang tidak jelas. Misalnya ia tidak menyadari kesalahannya ketika tidak diperjelas oleh seseorang.</p>	<p>SR tidak membuat asumsi atas hal-hal yang tidak diungkapkan langsung kepadanya.</p>
---	--	--

<p>kesalahan, trus dia ngejauh biar aku sadar, itu ndak bisaa-</p> <p>P: Ndak kerasaa ya?</p> <p>I: Iyyaa aku jadi bingung kek 'kenapaa' gitu 'aku salah apaa?' jadi mending langsung ngomong aja.¹⁶³</p>		
<p>P: Oo ya berarti kamu ga sensitif ya sama perubahan, malah kamu cenderung ga peka ya? Tadi kamu bilang (tertawa)</p> <p>I: Iyaa (tersenyum)</p>		
<p>P: Okey. Menurut kamu- kamu ini orang yang mudah marah apa ga?</p> <p>I: (Hening) lumayan.¹⁶⁴</p> <p>P: Sering.. pernah dibilang sama orang 'kamu tu marah o, kamu tu gampang marah o' sering digituin ga?</p> <p>I: (Hening, melihat ke atas)</p> <p>Sebenarnya kalo itu- biasanya aku simpen sendiri mba. Kaya apalagi sama temen ya. Aku pernah kaya- sebenarnya aku marah ke orangnya ya, tapi aku sembunyiin biar dia tu ga tau kalo aku marah beneran gitu.¹⁶⁵</p> <p>Jadi biar dia nganggepnya aku tu yaa marah biasa, kaya marah boong-boongan gitu lho. Tapi sebenarnya aku bener-bener marah yang- marahh banget tapi aku sembunyiin biasanya.¹⁶⁶</p> <p>P: Mmm okeey</p> <p>I: Jadi orang gatau si. Yang tau ibuku si</p>	<p>164. SR meyakini dirinya cukup mudah marah.</p> <p>165. SR menyembunyikan marahnya dari orang lain.</p> <p>166. SR biasa menyembunyikan kemarahannya meskipun ia sangat marah.</p> <p>167. SR lebih berterus terang dalam</p>	<p>SR mudah marah</p> <p>SR merasa dirinya senang menyimpan kemarahannya dari orang lain.</p> <p>SR merasa tidak perlu menahan amarahnya ketika di rumah.</p>

<p>P: Oh ya? Taunya gimana? I: Taunya gimana ya? Ee soalnya kan emang kalo di rumah kan mungkin aku malah.. aku lebih ini ya, ga sembunyi-sembunyi gitu lho.¹⁶⁷ Kaya aku ga nunjukin. Terus juga misal ... dari hal-hal kecil kaya misal pagi-pagi bangun tidur gitu. Itu biasanya aku marah-marah, soalnya kan- gatau ya mood bangun tidur tu jelek gitu lho. Kayak aku tu masi ngantuk, aku ga pengen diganggu, tapi kadang ibuku kayak- kayak nanyain sesuatu yang- aku gamau jawab, jadi kan aku njawabnya marah. Jadi ibuku tu tau gitu kalo aku tu orangnya marahan banget. ¹⁶⁸</p>	<p>mengekspresikan kemarahannya ketika di rumah.</p> <p>168. Menurut SR, ibunya adalah yang paling mengetahui sifat SR yang mudah marah.</p>	
<p>P: Ooo hee hee. Berarti di antara keluarga ya, dalam lingkup keluarga tu paham kalo karakter kamu tu mudah marah gitu? I: Iyaa hee</p>		
<p>P: Oke. Itu kan kamu marah kepada sekitar kamu, kepada orang di sekitar kamu ya. Tapi kamu- kalo kepada dirimu sendiri punya kemarahan kepada diri sendiri ga? I: (suara menjadi pelan) punya sii..aku marah ke diri sendiri tu lebih karena apa ya? Karena itu mba, karena aku kan sensitif ya sama perasaan gitu.¹⁶⁹ Misal ada orang, dia jahat sama aku</p>	<p>169. SR memiliki kemarahan pada diri sendiri akibat kepekaannya pada masalah perasaan.</p>	<p>SR merasa marah kepada diri sendiri karena mudah luluh pada sikap baik orang meskipun orang tersebut sudah jahat kepadanya.</p>

<p>gitu terus aku marah ni sama dia. Tapi nanti kalo misalnya dia baik-baikin aku, nanti aku luluh kan. Tapi nanti dia ngelakuin hal yang sama lagi. Dan itu berulang-ulang terus tapi aku bakal luluh terus gitu lho mba.¹⁷⁰ Jadi kek- aku marahnya disitu si- kek ngga bisa nahan diri gitu lhoo, kayak aku dah tau dia jahat tapi kalo dia mbaikin aku sekali aku masih tetep baik ke dia gitu lho.</p> <p>P: Mmm okei</p>	<p>170. SR mudah luluh terhadap sikap baik seseorang, meskipun orang tersebut pernah jahat kepadanya.</p>	
<p>P: Nah perihal pengalaman yang ga enak di hidup kamu kan tadi kamu udah cerita ya di awal kayak ayahmu selingkuh, itu kan jelas ngga enak banget yah. Selain itu ada ga si mmm pengalaman yang ga enak yang masih kamu inget?</p> <p>I: Paling apaya? Masalah cowo si mba paling.¹⁷¹</p>	<p>171. Selain masalah perselingkuhan ayahnya, SR mengingat rasa sakit akibat lelaki dalam hubungan romantis yang pernah ia jalin.</p>	<p>SR memikirkan masalah perselingkuhan ayahnya dan riwayat percintaan dirinya.</p>
<p>P: Apakah masaah cowo itu tadi yang barusan kamu bilang kayak kamu kan sebenarnya sensitif, terus eee kamu tu- mmm kamu tau kalo dia pernah buat kesalahan gitu, buat jahat ke kamu tapi kamu luluh lagi-luluh lagi, itu kah?</p> <p>I: Iya (terkekeh)¹⁷²</p>	<p>172. Pengalaman tidak menyenangkan SR mengenai lelaki memicu SR marah kepada diri sendiri (170).</p>	
<p>P: Kamu pacaran sejak kapan?</p> <p>I: Akuu waktu itu pernah.. ini-kelas.. berapa ya- pokoknya</p>	<p>173. SR menjalin hubungan pacaran dengan lelaki tersebut</p>	

<p>setahun delapan bulan pas SMA¹⁷³ P: Mmm pas SMA. Sekarang udah engga? I: Engga¹⁷⁴</p>	<p>di SMA selama 1 tahun 8 bulan. 174. Saat ini SR sudah tidak berpacaran dengan lelaki tersebut.</p>	
<p>P: Ooh tapi sekarang kamu menjalin hubungan kah sama cowo? I: Eh tapi.. sekarang engga si, engga sama siapa-siapa malah¹⁷⁵ P: Terakhir kapan? I: Ya terakhir itu. Sama.. mantanku itu P: Yang satu tahun delapan bulan itu? I: Heem P: Sebelumnya pernah pacaran- sebelum itu? I: Pernah tapi ngga nyampe setahun sih</p>	<p>175. Saat ini SR tidak berhubungan romantis dengan siapapun.</p>	
<p>P: Mmm okey. Yang setahun delapan bulan itu berarti SMA kelas berapa? Mulai dari kelas berapa? I: Dari kelas sebelas awal sampe kelas dua belas P: Mmmokey. Itu satu sekolahan? I: Iya¹⁷⁶ P: Satu kelas juga? I: Engga, kan kelasnya dipisah P: Ooh cewe-cowo pisah? I: Iyaa P: Ooalah okey. Na tapi kalo pacaran gitu biasa ga di</p>	<p>176. SR berpacaran sejak kelas 11 awal dengan teman satu sekolahnya.</p>	

<p>sekolahan? Apa kek ngumpet- ngumpet? I: Ya sebenarnya yaa biasa ya mumpet-mumpet sih P: Tapi udah pada tau ya temen-temen ya? I: Iya (terkekeh)</p>		
<p>P: Hehehe. Nah boleh diceritain ga kaya.. kesalahan dia yang menurut kamu- kamu bilang ‘dia berbuat jahat ke aku, tapi ketika dia berbuat baik aku luluh’ nah itu bisa dijelasin seperti apa? I: Yaa apa ya dia tu kan orangnya friendly banget, tapi di sisi lain aku orangnya cemburuan kan.¹⁷⁷ Jadi kayak sering.. sering nggak sreg disitu lo mba. Kayak pasti berantem, kayak kalo misal- apalagi aku kan orangnya strict parent ya¹⁷⁸, jadi aku jarang main- aku susah lah diajak keluar, ketemuan tu susah, harus, minta izinnya kek harus mikir banget mba kalo mau keluar. Apalagi kan- sebenarnya kan aku ga boleh pacaran ya sama ibuku jadi kayak aku harus nyari alesan biar aku dibolehin keluar gitu lho. Nah tapi dia kan tipe anak yang keluar- keluar ajaa gitu kan, sama siapa aja juga terserah gitu.¹⁷⁹ Itu sering berantem disitu sii, kayak aku ngerasa iri sama temen-</p>	<p>177. Dalam hubungan romantis, SR mudah cemburu dengan pasangannya. 178. SR kembali menjelaskan seberapa kaku orang tuanya. 179. SR membandingkan kondisinya dengan kondisi kekasihnya. 180. SR merasa iri dengan teman perempuan kekasihnya yang bisa menghabiskan waktu bersama kekasihnya saat itu.</p>	<p>SR merasa iri dengan perempuan yang berada di sekitar kekasihnya. Hal tersebut memicu pertengkaran di antara keduanya. SR merasa tidak berdaya melarang kekasihnya, sehingga ia mengesampingkan</p>

<p>temennya yang cewe (menekan kata cewek) gitu ya, tapi sama aku engga, kenapa dia bisa kaya gitu sama orang lain- tapi sama aku engga.¹⁸⁰ Sampe pokoknya akhirnya ya kita berantem besar lah gara-gara itu terus akhirnya putus, gitu. Nah pas..awal-awal putus itu kan masih dekat ya, malah pas kuliah kemaren si itu sebenarnya masi dekat, cuma habis itu dia kayak apa ya.. dia tu ndeketin cewe lain gitu lho, tapi posisinya dia masih dekat sama akuu. Ya sebenarnya si gapapa yaa, cuman kan aku ngerasa- ya kenapa gitu?¹⁸¹ Seenggaknya ngomong. Kek aku ga papa kalo kamu dekat sama cewe lain, tapi ngomong gitu lhoo. Nah dia tu ngga ngomong.. kek langsung dighosting lhoo akunya.¹⁸² Jadi kan aku ngerasa- aku cuma mainan doang gitu ya, kayak cuma- cuma temennya dia.. kosong ajaa.¹⁸³ Nanti kalo dia udah punya cewe ilang.. gitu. Tapi kalo ketemu, dia tu masih baik sama aku lho mba. Masih keyek- masih kaya orang pacaran lah ibaratnya. Dia masih- masih perhatian, masih manja gitu lah.¹⁸⁴ P: Tapi kalo sekarang masih hubungan sama dia nggak?</p>	<p>181. SR merasa aneh dengan sikap mantan kekasihnya, namun ia tidak bisa melarang perbuatan mantan kekasihnya itu. 182. SR mengira mantan kekasihnya tidak berterus terang dan membuat SR tiba-tiba dighosting (ditinggalkan secara sepihak). 183. SR merasa dipermainkan dan menganggap hubungannya dengan mantan kekasih tidak berarti apapun. 184. SR menjelaskan sikap mempermainkan dirinya oleh mantan kekasih. 185. SR masih bertemu dengan mantan kekasihnya.</p>	<p>dan menyimpan amarahnya. SR dibuat bingung dengan sikap mantan kekasihnya. SR merasa dipermainkan oleh mantan kekasihnya.</p>
--	--	--

<p>I: (hening) kemaren baru ketemu mba (tertawa)¹⁸⁵ P: Berarti dia lagi ngga ada cewe nih sekarang? I: Iyaa (tersenyum), cewe yang kemarin dideketin ngga jadi katanya. P: Ya ampuun, sumpah? I: Iya (tersenyum)</p>		
<p>P: Kamu berarti tu kesalnya karena ee waktu itu ya dia deket sama kamu tapi juga deketin yang lain? I: Iya hee P: Terus tiba-tiba pas udah hampir jadi, kamu ditinggal, dighosting? I: Iya, iya P: Nah itu berulang kali? I: (hening) berapa- iiya udah beberapa kali si¹⁸⁶ P: Ooo, nah itu kah yang kamu tadi maksud 'dia berbuat jahat ke aku'? I: Iyaa sii. Dia kan bilang, dia tu ngomong dia udah ga ada perasaan lagi ke aku, dia tu udah biasa aja ke aku, tapi perilakunya tu masi kaya gitu lho mba.. ieeh masih kaya orang pacaran..¹⁸⁷ P: Gemesin juga yaa, kayak apaansii, kalo ga ada perasaan ngapain kaya gitu, ya kan? I: Hee iya</p>	<p>186. SR dimainkan oleh mantan kekasihnya beberapa kali.</p> <p>187. SR dibuat bingung dengan sikap mantan kekasih.</p>	
<p>P: Tapi kamu coba ngomong ke dia ga si kek 'ko kamu kalo misalnya ga ada perasaan kok</p>		

<p>sikap kamu kaya gini?’ kamu pernah bilang gitu ga? I: Ya bilangnya kayak, ya dia tu masi nyaman katanya. Tapi ga ada sukak atau sayang gitu ga ada, cuma nyaman ajaa. Makanya kalo sama aku tu masih.. kaya gitu..¹⁸⁸</p>	<p>188. Mantan kekasih SR tidak memberi kejelasan hubungan.</p>	
<p>P: Ooalaah. Tapi kamu kesel ga si digituin? Kayak ‘apaansih?’ I: Aku ngomong aku kesel (tertawa) cuman ya itu.. kemaren aja ketemu terus ternyata dia masi kaya gitu kan. Aku tu jadi kayak- jadi.. jadi kayak- aduh bingung.</p>		
<p>P: Itu yang bikin kamu kayak sebel sama diri kamu? I: Iya, kayak aku tau- jadi gimana yak- aku gagal move on tapi aku tau dia tu ga pantes di kaya gituin, gitu lho. Tapi- masih.. gamon, gitu lho (tersenyum).¹⁸⁹ P: Ooo iya oke oke oke</p>	<p>189. SR marah kepada diri sendiri karena masih belum bisa move on dari mantan kekasih.</p>	
<p>P: Kemaren kamu ketemu berdua atau lagi hang out sama temen gitu loh? I: Lagi sama temen.. nah terus sebenarnya kan sosmednya dia tu aku blokir, sempet aku blokir waktu itu. Nah cuma udah aku unblock kann. Terus aku kemaren minjem hp temenku.. aku tu isenggg (tersenyum) ngajak dia ‘eh sini</p>	<p>190. SR masih mencoba terhubung dengan mantan kekasih meskipun melalui perantara media sosial temannya.</p>	<p>SR masih mencoba terhubung dengan mantan kekasihnya.</p>

<p>join' terus aku kan ga berpikiran dia bakal..¹⁹⁰ P: Dateng? I: Iiyaa. Soalnya kan aku udah ngasi tau kalo itu tu aku gitu lho yang ngechat, eh ternyata dia dateng beneraan (tersipu)¹⁹¹ P: (tertawa) I: Terus aku udah panik 'kenapa ya? Aku ngapain?' ck hahh gitu¹⁹²</p>	<p>191. Pada saat mantan kekasihnya datang, ia merasa senang. 192. Meskipun senang, di satu sisi SR juga memiliki penyesalan.</p>	<p>SR senang ketika berjumpa dengan mantan kekasih. SR merasakan marah, senang, dan menyesal sekaligus ketika memikirkan hubungan dengan mantan kekasihnya.</p>
<p>P: Tapi kamu seneng ngga si kalo dia dateng? Kan kamu belum bisa move on? (terkekeh) I: Ya seneeng (tersipu). Seneng, tapi aku tu masi pengen dia tu ngaku dia tu sebenarnya kenapa gitu lho mba.. kenapa dia- kaya gitu- ke aku.¹⁹³</p>	<p>193. SR senang sekali ketika mantan kekasihnya datang namun ia masih memiliki pertanyaan yang tidak terjawab.</p>	<p>SR penasaran dengan kejelasan hubungan romantisnya.</p>
<p>P: Tapi selain kamu kesel sama kamu sendiri karena kamu-apa- luluh sama mantan kamu yang seperti itu, ada ga sih kekesalan kamu yang lainnya terhadap diri kamu sendiri? I: (hening) eee gabisa ngontrol emosi kali ya. Kek kalo misal aku ngerasain suatu emosi apa gitu, terus dia kuat banget gitu itu aku ga bisa ngontrol apa yang aku lakuin setelah ituu gitu.¹⁹⁴</p>	<p>194. Penyebab kemarahan SR lainnya kepada diri sendiri yaitu tidak bisa mengontrol diri setelah marah.</p>	<p>SR marah kepada dirinya karena ia tidak memiliki kontrol diri pasca marah.</p>
<p>P: Yang kamu lakukan apa? I: Apaya? (melihat ke atas) tergantung sii. Aku juga udah sering dibilangin sama guruku</p>	<p>195. SR belum menjelaskan prilakunya ketika</p>	

<p>dulu waktu SD pernah bilang.. ibuku juga bilang.. eh waktu SD atau waktu SM..A ya? (melihat ke atas) pokonya kayak emang aku tu kelihatan.. aku tu susah ngontrol emosi gitu loh.¹⁹⁵</p>	<p>tidak bisa mengontrol emosi, namun ia memberi penjelasan terkait pengalamannya dinilai sulit mengontrol emosi oleh seseorang.</p>	
<p>P: Mmm oke. Guru Sdnya tuh deket kah sama kamu atau sama keluargamu? I: Guru..guru apa ya? SMA atau apa ya? Pokonya aku tu pernah- di rapor itu kan kaya ada catetan dari wali kelas gitu. Nah itu tu dituliss sama wali kelaskuu 'emosinya lebih dikontrol lagi' gitu katanya.</p>		
<p>P: Emang kamu pernah emosi di kelas kah? I: Engga si..cuma- aku juga gatau sumpah, aku gatau kelihatanya tuh gimana gitu looh. Kayak pada bisa tau kalo aku ga bisa ngontrol emosi gitu.¹⁹⁶</p>	<p>196. SR tidak memahami bagaimana perilakunya yang menyebabkan ia dinilai tidak bisa mngontrol emosi oleh orang lain.</p>	
<p>P: Tapi kamu pernah ga si dinilai- kalo dari guru kan itu tadi ya. Dari temen tu nilai kaya 'SR, kamu kok judes banget sih? SR, kamu mbok senyum, apa kamu kok gimana-gimana-gimana' gitu kek menunjukkan kamu emosian gitu? I: Sering siih. Soalnya aku emang- orangnya kan ga bisa senyum ya, maksudnya kalo</p>		

<p>lagi jalan biasa gitu, yaudah diem kan.. ya karena ga ada sesuatu yang disenyum, masa aku senyum-senyum sendiri? Itu kan- terus kan mukaku jadi kaya jutek gitu ya, itu sering kok orang kek ngomong 'kenapa si mukamu gitu banget, kenapa si mukamu serem banget?' ya padahal aku tu biasa ajaa gitu. Tapi orang ngelihatannya kaya gituu¹⁹⁷ (tersenyum).</p> <p>P: Mungkin ya, gurumu juga nilainya karena itu ga sih? Karena 'ni anak jarang senyum apa jangan-jangan marah kali ya?'</p> <p>I: Iya-iya, mungkin</p> <p>P: Mungkiinn, mungkinn, iya oke.</p>	<p>197. SR sering dinilai oleh orang lain berwajah jutek meskipun ia tidak sedang marah.</p>	
<p>P: Terus yang selain kamu mudah luluh, terus kamu sulit ngontrol emosi, ada lagi ga yang bikin kamu kesel sama diri kamu sendiri?</p> <p>I: (hening) kayanya udah sih¹⁹⁸</p>	<p>198. Dua penyebab SR marah terhadap diri sendiri antara lain karena dirinya mudah luluh dan sulit mengontrol emosi.</p>	<p>SR kecewa pada dirinya karena mudah luluh dan tidak bisa mengontrol emosi.</p>
<p>P: Kamu orangnya moodyan ga?</p> <p>I: Iya</p> <p>P: Moodyan? Kaya gimana tuh?</p> <p>I: Kayak misal belajar yah .. aku ga mau belajar kalo ga mood. Jadi- ya aku nunggu mood ajah. Padahal ga tau moodnya kapan, gitu. Terus kayak misal sesimpel beresin</p>	<p>199. SR bertindak sesuai suasana hatinya.</p>	<p>SR bertindak sesuai suasana hatinya.</p>

<p>kamar yah. Padahal beresin kamar kan sesuatu yang harus gitu ya kan. Kek kamar kos gitu. Sekarang aku tinggal sendiri, setelah aku ngerasa 'ah masi aman' gitu yaudahh aku biarin ajaa. Terus pernah aku kek baru mood beresin kamar tu malem-malem.. kek- udah isya' gitu jam delapan, aku tiba-tiba ngerasa 'ih aku pengen deh beresin kamar..' yaudahh aku beresin kamar malem-malem jam lapan itu¹⁹⁹</p>		
<p>P: Mmm oke. Berarti kamu cenderung bertindak sesuai suasana hati ya? I: Iya</p>		
<p>P: Nah kalo moody yang kaya mmm moodnya tuh berubah drastis gitu pernah ngga? I: (hening) mm pernah sih. Biasanya kalo.. kalo kaya- pas itu pernah ee ... waktu awall kuliah. Kan harus ketemu orang nih. Harus berangkat gitu kan, buat kaya eee apa ya? Technical meeting pas apaya- kan ketemu orang banyak trus kayak aku harus bersosialisasi di tempat baru, aku harus ketemu orang baru, trus pokonya tu sampe- sampe malem tuh aku masi ketemu sama orang baru gitu lho, sampe ketemu sama temen baru. Itu aku masi biasa aja, sampe-pokonya aku buka</p>	<p>200. SR mengalami perubahan mood yang drastis akibat kelelahan bersosialisasi dengan lingkungan baru.</p>	

<p>kamar kos tu aku masi biasa aja. Tapi waktu aku udah naroh tas aku tiba-tiba ngerasa- sedih banget, ngerasa cape, ngerasa-kayak- down banget gitu. Yaudahh aku tiba-tiba nangis, padahal waktu aku mbuka kamar kos tu masih happy gitu lho mba, masi kek 'oh aku habis ketemu temen baru, aku habis ini, itu' tapi begitu naroh tas langsung sedih gitu²⁰⁰ (suara semakin pelan)</p>		
<p>P: Tapi waktu kamu naroh tas kamu langsung ngerasa sedih ya? Iu kamu memikirkan sesuatu ngga waktu kamu nangis? I: Engga si, ngga ada. Kaya tiba tiba banget. Heeh ga ada²⁰¹ kaya tiba-tiba banget langsung kek sedih, terus yaudahh terus aku nangis. Kaya tiba-tiba langsung ngerasa cape aja²⁰², ngerasa 'haahh...' gitu. Terus karena aku tau ya kerena itu kan aku habis ketemu orang baru, jadi kek aku langsung mikir 'oh mungkin karena aku cape aja' gitu kek social batterynya abis, gitu. ²⁰³ P: Karena tadi balik lagi ya, kamu introvert I: Iyaa</p>	<p>201. SR meyakini bahwa perubahan moodnya tidak didasari oleh pemikiran atau ingatan tertentu. 202. Perubahan moodnya terjadi sangat tiba-tiba. 203. SR beranggapan penyebab perubahan moodnya yang drastis dikarenakan ia kelelahan bersosialisasi atau berinteraksi dengan orang lain.</p>	<p>SR pernah mengalami perubahan mood drastis akibat kelelahan bersosialisasi.</p>
<p>P: Okeey, itu pada saat itu aja atau emang kamu sering berubah moodnya seperti itu? Terlepas dari kamu introvert</p>		

<p>ya. Kalo tadi kan itu kondisinya karena kamu habis ketemu orang banyak, seharian, dan kamu capek, social batterynya abis. Selain.. terlepas dari- karena hal itu ada ngga?</p> <p>I: Kayanya ... ada tapi mungkin ga se ekstrim itu kali ya.²⁰⁴ Kayak misal- gatau yaa masuknya ekstrim apa ga, tapi biasanya tu- misal aku lagi sedih gitu ya lagi nangis gitu. Itu aku bisa kayak tiba-tiba-aku lagi deres banget nih nangisnya, terus bisa tiba-tiba tu berhenti, terus kaya aku mikir kaya aku ngapain ya nangis-nangis kaya tadi? Kek kenapa aku nangisnya sampe segitunya gitu lho.²⁰⁵ Padahal itu sesuatu hal yang harusnya ga usah ditangisin sampe segitunya.²⁰⁶ Terus aku nanti diem, terus yaudahh. Habis itu aku ga nangis lagi, habis itu aku sibuk ngelihat yang lain, gitu. Tapi ntar bisa di saat itu juga, ntar aku lihat apa tar tiba-tiba nangis lagi. Deres lagi, gitu. Biasanya gitu si.²⁰⁷</p>	<p>204. SR pernah mengalami perubahan mood secara drastis di waktu yang lain, namun tidak se-ekstrim saat setelah ospek.</p> <p>205. SR tidak memahami penyebab rasa sedih yang muncul secara tiba-tiba.</p> <p>206. SR menganggap emosi sedihnya berlebihan.</p> <p>207. SR sudah terbiasa mengalami perubahan mood.</p>	<p>SR pernah menganggap emosi sedihnya berlebihan, sehingga ia merasa perlu menahan emosi tersebut.</p>
<p>P: Nah itu yang biasa ngetrigger apa?</p> <p>I: (hening, melihat ke atas) kalo.. tiba-tiba nangisnya- karena apa ya? Karena lihat tiktok sih, kayak misal ada kata</p>	<p>208. Suasana hati SR berubah-ubah sesuai tayangan yang muncul di Tiktoknya.</p>	<p>SR merasakan tayangan Tiktok mampu mempengaruhi perubahan moodnya.</p>

kata- yang sedih gitu, nanti bisa tiba-tiba nangis lagi. ²⁰⁸		
<p>P: Mmm okey.. okei. Nah kamu sering nangis ga si orangnya?</p> <p>I: Sering.</p> <p>P: Seberapa sering?</p> <p>I: (hening cukup lama) seberapa sering ya?²⁰⁹ (melihat ke atas) sering banget. Ya hampir.. tiap malem? Kali yaa. Tapi ya tergantung sih. Seminggu.. seminggu berapa ya? Seminggu lima kali deh.²¹⁰</p> <p>P: Okee</p> <p>I: Empat atau lima kali lah</p>	<p>209. Awalnya SR tidak menyadari intensitas perilaku menangisnya.</p> <p>210. Hampir setiap hari SR menangis. Intensitanya terjadi 4-5 kali dalam seminggu.</p>	<p>SR sangat sering merasa sedih dan menangis.</p>
<p>P: Itu terjadinya saat kapan?</p> <p>I: Biasanya sih malem. Kalo di rumah tu biasanya malem, karena kan ini yaa kek ada orang tua (suara memelan)²¹¹ gitu jadi kayak- kalo siang kan takutnya kayak tiba-tiba kenapaa gitu. Tapi kalo di kos tu pernah si kayak siang-siang nangis gitu pernah²¹²</p>	<p>211. SR biasa menangis saat malam hari agar tidak diketahui oleh orang tua.</p> <p>212. Ketika di kos, SR tidak masalah bila menangis di siang hari.</p>	<p>SR merasa tidak ingin tangisannya diketahui orang lain.</p>
<p>P: Ooo itu pas di kos ya pas ngerantau gitu karena ga ada orang?</p> <p>I: Iya, hee (tersenyum)</p>		
<p>P: Waktu di kos tu, kamu tu- yang bikin nangis apa?</p> <p>I: Yaa..kaloo (hening) ya itu si kayak tiktok itu sangat mempengaruhi mental yaaa²¹³, gatau tuh. Soalnya kayak tar</p>	<p>214. Tayangan di Tiktok sangat mempengaruhi perubahan emosi SR.</p>	

<p>tiba-tiba ada kalimat sedih bisa- bisa langsung sediih gitu. Itu sih. Trus kadang juga lagi ga ada apa-apa terus ngereflek aja kaya ‘ih ko tiba-tiba aku pengen nangiiss yaa’ gitu. Trus meskipun aku tahan gitu tar pasti ketika aku ngelihat sesuatu misal habis itu aku memutuskan untuk nonton film gitu ya, trus di film itu ada adegan yang agak sedih tapi bisa ga usah nangis gitu loh, kayak nangisnya bisa ditahan, itu aku langsung deres jadinya. Karena aku nahan nangisnya itu lho. Jadi waktu aku lihat adegan kecill aja bisa biar nangis semua gitu.²¹⁵</p>	<p>215. Emosi SR mudah dipengaruhi oleh tontonannya, namun ia selalu berusaha menahan emosinya terlebih dahulu sebelum akhirnya meluap dalam tangisan.</p>	<p>SR merasa meskipun dirinya sudah berusaha menahan rasa sedihnya, ia akan tetap menangis di waktu yang lain dalam kadar yang besar.</p>
<p>P: Okeey, oke oke. Berarti mmm kamu kalo misalnya ketrigger sesuatu gitu menurut kamu itu kaya ‘aa engga la ga bikin nangis yang segitunya’ kamu coba ternyata kamu secara ga sadar tu kek nahann gitu ya? I: Iya P: Karena kamu nahan akhirnya malah tumpah? Gitu. Iya ngga si? I: Iyaa, iya, hee hee</p>		
<p>I: Aku juga sering si kayak tar misalnya lihat apa, itu sebenarnya biasa aja tiba-tiba aku nangis. Itu aku bisa langsung ngeuh gitu ‘ini aku dari tadi- dari rasa pengen</p>	<p>216. SR menyadari bahwa keinginannya menangis tanpa dipicu melihat hal-hal sedih itu dikarenakan ia telah menahan</p>	

<p>nangis yang tadi nih' baru bisa keluar gitu.²¹⁶</p> <p>P: Okeey. Berarti kamu suka-suka.. menahan rasa sedih ya?</p> <p>I: Iyaa bener si. Hee soalnya kan karena kadang pengen nangis tu ga ada yang disedihin gitu lho mbaa, kaya aku cuma- 'ih aku tiba-tiba pengen nangiis' gatau kenapa kek ga ada alesannya trus jadinya aku tahan kan karena ya ngapaain? Karena kan ga ada- ga ada yang bikin nangis..²¹⁷ gitu. Eh tiba tiba nonton apa malah ... nangis. Gituu</p>	<p>perasaan sedih sebelumnya.</p> <p>217. SR menyepelekan perasaan sedihnya</p>	<p>SR memiliki pemahaman bahwa tangisannya yang berlebih terjadi karena menahan sedih di waktu sebelumnya.</p>
<p>P: Apakah- kamu kan tadi bilang yaa kalo- kalo kamu nangis gara-gara kamu lihat quotes di tiktok yang sedih gitu kan. Apakah quotes-quotes itu mengingatkan sama kondisi kamu? Sehingga kamu sedih</p> <p>I: Kadang ngingetin sih</p> <p>P: Apa itu?</p> <p>I: Yaa misal quotes kek bahas keluarga (suara semakin pelan), bahas- kayak eee apasi hubungan yang kek toxic gitu ya, terus- tapi kadang juga cuma kayak kalimat-kalimat yang menyemangati gitu lho kayak yang bilang 'makasi ya kamu udah kuat sampe sinih' gitu itu malah bikin nangis sih.²¹⁸</p>	<p>218. Terkadang tayangan di Tiktok mengingatkan SR pada kondisinya. Misalnya tentang keluarga, hubungan toxic, dan kata penyemangat.</p> <p>219. SR menghubungkan tayangan-tayangan tersebut pada kondisinya, sehingga ia bersedih.</p>	<p>SR sedih bila teringat akan kondisi keluarga dan hubungan toxic yang dialaminya.</p> <p>SR merasa tayangan di Tiktok berkenaan dengan pengalamannya.</p>

<p>P: Mmm oke. Apakah kamu jadi teringat kah sama kondisi kamu? I: E-em..²¹⁹</p>		
<p>P: Eee apakah kondisi secara spesifiknya kamu jadi teringat sama kondisi orang tua- ayah ibu yang sudah berpisah, terus apalagi selain itu? I: Iya sii, terus kayak eee aku kan ini ya, kayak selama.. selama berhubungan sama orang tuh pasti ada aja kek aku tu sering ditinggal²²⁰ gitu lho mba, ga cuma dari cowo tapi dari temen cewe tu juga sering gitu.. aku gatau, ya mungkin karena aku nya ya, tapi ada juga yang ... keye tiba-tiba ngejauh aja. Jadi aku tu mikir kek 'kenapa ya aku tu ditinggalin terus?'²²¹</p>	<p>220. SR merasa selalu ditinggalkan oleh seseorang yang menjalin hubungan dengannya. 221. SR bertanya-tanya mengapa dirinya selalu ditinggalkan.</p>	<p>SR merasa selalu ditinggalkan orang lain. SR berusaha mencari penyebab dirinya selalu ditinggalkan.</p>
<p>P: Mmm okee. Oke berarti 2 hal itu ya, pertama kamu mmm sama perpisahan orang tua, terus kamu di lingkungan temen kamu merasa sering ditinggal. I: Iya</p>		
<p>P: Yang kamu bilang kamu merasa sering ditinggal, itu kan kamu tadi menjelaskan tentang konteksnya itu dalam konteks pertemanan. Kalo yang perihal ayah ibu itu kamu apakah merasa ditinggal juga sama ayah gitu?</p>	<p>222. SR merasa ditinggalkan ayahnya saat ia masih butuh.</p>	<p>SR merasa masih membutuhkan ayahnya.</p>

<p>I: Kayanya iya sii, soalnya kayak aku- aku merasa masih butuh sosok ayah gitu lho, tapi aku ga dapet.. gitu.²²² Jadi kayak kenapa yaa ayahku kaya gitu?²²³</p>	<p>223. SR masih penasaran dengan penyebab perselingkuhan ayahnya.</p>	
<p>P: Mmm okee, oke. Terus mmm kamu ada ga si temen yang bisa- biasanya kamu ajak cerita atau curhat-curhat deeptalk gitu? I: Ada sih, cuma kan gimana ya. Dia ya paling cuma bisa nenangin di saat itu gitu lho mba ga kaya yang bener-bener ngasi solusi..²²⁴ atau apa gitu kan. Jadi kaya meskipun saat itu aku tenang, tar bisa aja aku ketrigger lagi, trus sedih lagi, trus ceritanya keulang lagi gitu lho. Jadi kayak ya gitu-gitu aja terus. Kaya ga bener-bener memberi pencerahan gitu aku harus ngapain..²²⁵ gitu P: Berarti sikap temenmu ini apakah hanya sebatas memberi- memvalidasi perasaanmu, mendengarkan kamu, gitukah? I: Iyasi hee P: Tapi ga memberikan solusi? I: Iya, soalnya kan jugaa karena dia kan juga gatau ya harus gimana gitu. ²²⁶</p>	<p>224. SR memiliki kawan yang bisa diajak curhat, namun ia kurang puas dengan cara temannya memberi tanggapan terhadap masalah SR. 225. SR membutuhkan pencerahan dari temannya. 226. Meskipun kurang puas, SR menyadari keterbatasan temannya.</p>	<p>SR membutuhkan sahabat yang mampu memvalidasi perasaannya, namun saat ini belum ia dapatkan.</p>
<p>P: Kamu- apakah kamu sebenarnya kayak butuh solusi atas kondisi kamu gitu?</p>		

<p>I: Sebenarnya bukan solusi kayak- gimana ya? (hening) buat- mungkin buat akunya si, kayak biar aku ga kayak- kaya gini lagi..²²⁷ gitu lho. Biar aku nggaa, menyesali terus apa yang udah terjadi..²²⁸ Karena kan yauda terjadi kan mau gimana ya? Istilahnya biar move on lah..²²⁹</p>	<p>227 dan 229. SR ingin merubah dirinya. 228. SR masih belum menerima sepenuhnya apa yang pernah ia alami.</p>	<p>SR belum berdamai dengan kondisinya.</p>
<p>P: Heem, oke. Kamu bilang kamu biar ga menyesali yang terjadi dan biar move on. Nah kamu- apa yang masih kamu sesali dalam hidup kamu ini? I: Yaa, ya kenapa orang tua ku kaya gitu.. terus kenapa aku-kaya gini, gitu..²³⁰ P: Kamu kaya gini itu maksudnya apa? I: Kayak- ya itu kenapa aku kok masih ga bisa apa ya- itu yang kaya mantanku itu lho, kenapa kayak aku masi ga bisa lepas aja dari dia? Kenapa dia baik dikit aku masi luluh terus? Terus kaya kenapa aku juga kesel kenapa aku masih menyesali kejadian yang udah berlalu? Gitu..²³¹ Terus aku juga masih menyalahkan orang-orang yang pernah ninggalin aku. Aku masi kayak ‘kenapa si mereka kaya gitu ke aku? Kek emang aku kenapaa?’²³² gitu. Terus aku juga masi kaya nyalahin ayahku si, kayak mikir ‘cobaa</p>	<p>230. SR menyesalkan kondisi orang tua dan dirinya. 231. SR juga menyesali sikapnya terhadap mantan kekasih. 232. SR tidak terima ditinggalkan orang lain. 234. SR masih memiliki kekecewaan pada ayahnya dan merefleksikan pada kondisinya saat ini.</p>	

<p>aja kalo ayahku ga kaya gitu mungkin hidupku ga kaya gini sekarang..²³⁴ gitu.</p>		
<p>P: Oooo okey. Hidupmu yang kaya gini sekarang itu maksudnya yang kaya gimana ya, SR? I: Kaya ... kaya misal dari ekonomi gitu ya. Jadi kayak ngga- biar ibuku ngga berjuang sendirian gitu lho.²³⁵ Kayak kalo ayahku masi bareng kan bisa- memperjuangkan keluarga gitu lho. Maksudnya kayak ekonominya juga lebih ga terlalu sulit, terus juga adikku masih punya sosok ayah, terus aku juga masi punya,²³⁶ terus juga- aku gatau ya ini efek.. efek ayahku yang ga ada atau gimana, tapi aku tu butuh sosok dari cowo gitu lho.²³⁷ Jadi kayak yaa itu biar aku ga- eh biar aku- eeh apa namanya kalo ayahku ga- ilang mungkin aku ga akan nyari sosok cowo di orang lain,²³⁸ gitu. P: Emm heem. Paham paham paham.</p>	<p>235. SR memandang saat ini ibunya berjuang sendirian. 236. SR menyayangkan kondisi ekonomi dan keluarganya yang tidak lengkap. 237. SR membutuhkan figur laki-laki di hidupnya. 238. SR merasa seharusnya ia masih memiliki figur ayah, sehingga ia tidak perlu mencarinya dari orang lain.</p>	<p>SR berusaha mencari figur lelaki yang tidak didapatnya dari ayah melalui orang lain.</p>
<p>P: Oke, kamu jadi butuh sosok cowo itu ya, dan kamu- yang membuat kamu menyesal dalam hidup kamu itu kenapa 'kok kondisinya kaya gini, kenapa ayah pergi, kenapa temen-temen juga beberapa ada yang pergi?' gitu. Nah aku</p>	<p>239. SR merasa ditinggalkan oleh</p>	

<p>mau nanya temen-temen yang pergi itu apakah sebanyak itu? I: Mmmmm, kalo- berapa ya? (melihat ke atas) sebenarnya ga banyak tapi mereka tu orang yang aku udah percaya banget gitu lho mba.²³⁹ Kalo dibandingin sama temenku sekarang emang ga banyak, cuman rasa percayaku ke mereka itu lho yang bikin aku jadi- berat banget. Karena aku udah kayak- ‘aku udah percaya banget nih sama kamu, tapi kamu kok malah pergi?’²⁴⁰ gitu.</p>	<p>teman yang sudah sangat ia percayai.</p> <p>240. SR memiliki rasa kecewa atas kepergian temannya.</p>	<p>SR kecewa terhadap kepergian teman yang meninggalkannya.</p>
<p>P: Mmm heem. Nah kamu tau ga penyebabnya mereka pergi itu karena apa? I: Engga tau sih. P: Mm ngga tau? I: Ga tau. Kayak ya udah tiba-tiba ngejauh aja. Tapi mungkin²⁴¹ ada yang- ada satu yang aku tau sih.. karena-karena itu- karena aku ini kan kayak aku tu takut kalo dia temenan sama orang lain, dia ngelupain aku gitu. Jadi aku kayak malah- jadi kayak posesif ke dia gitu looh.²⁴² Mungkin dia risih kali ya? Kayak ‘apaan sih orang kita cuma temenan kok aku ga boleh temenan sama yang lain?’ gitu (suara pelan). Sebenarnya sampe sekarang aku masi ngerasa kaya gitu si..</p>	<p>241. SR tidak mengetahui secara pasti sebab ia ditinggalkan temannya, sehingga di kepalanya muncul dugaan atau pertanyaan yang tidak pasti.</p> <p>242. SR takut kehilangan orang lain, dalam hal ini ia takut kehilangan sosok temannya, ia menjadi posesif kepada temannya.</p>	<p>SR sangat takut kehilangan temannya, hingga membuatnya posesif kepada teman.</p> <p>Ketakutan SR membuatnya memiliki pikiran yang negatif.</p> <p>SR urung mengungkapkan rasa cemasnya kepada</p>

<p>masih kayak kalo aku ngelihat temenku sekarang temenan sama orang lain tuh aku masih kayak ‘ih kalo aku ditinggal gimana ya?’²⁴³ gitu. Tapi aku ga pernah ngomong, karena aku tau kalo aku ngomong nanti- nanti kejadian lagi.. gitu lho. Jadi kayak ‘yauda, gapapa, biarin aja dia punya temen’ gitu.²⁴²</p>	<p>243. Ketika berteman, SR membayangkan jika ia ditinggalkan oleh teman itu. 242. SR menahan diri dari mengungkapkan ketakutannya karena ia juga takut hal yang sama terulang kembali.</p>	<p>teman, karena tidak mau dianggap posesif lalu kembali ditinggalkan.</p>
<p>P: Okei. Tapi meskipun kamu ga ngomong kan kamu punya ketakutan ya, kayak ‘kalo misal dia sama orang baru nanti aku ditinggal’ gitu kan. Nah itu apakah- meskipun kamu ga ngomong tapi apakah kamu kayak- mungkin dari becandaannya atau kamu kayak mungkin kamu.. directly nyindir dia? Gitu pernah ngga? I: (hening) kalo secara- kalo misal kayak lagi berdua sama orangnya terus aku sindir gitu engga si. Kalo lagi rame-rame nanti aku kayak bilang ‘ih dia udah punya temen, dia udah punya temen’²⁴³ gitu. Temennya itu maksudnya temen baru gitu lho, temen baru di luar circlenya kita gitu. Paling gitu si. P: Itu kondisinya kalo ada satu temen yang udah jauh sama kamu, gitu. Terus kamu ngomong sama circlemu gitu?</p>	<p>243. Ketakutannya kehilangan teman tidak disampaikan SR secara personal. 244. SR merasa iri dengan pertemanan yang dimiliki temannya.</p>	<p>SR merasa iri dengan pertemanan temannya.</p>

<p>I: Sebenarnya ga jauh, tapi kayak karena aku ga punya cirlce baru di kuliah tapi dia udah punya. Itu jadi kayak 'ih dia udah punya temen tau, padahal aku belom' gitu.²⁴⁴ P: Emmm I: Gitu lhoo</p>		
<p>P: Untuk temenmu yang sekarang ini eee yang dekat sama kamu ada berapa? I: (melihat ke atas) sebenarnya baanyak sii.²⁴⁵ Cuman kan nggaa apa ya, aku ga selalu cerita ke mereka kan ya karena- masa aku ngulang ceritaku satu satu satu gitu kan.²⁴⁶ Aku juga kayak.. apa ya. Gatau.. kaya tergantung aja. Aku pengen cerita ini ke siapa gitu nanti aku cerita.. tapi nanti ke yang lain aku cerita apaa gitu. Jadi kek beda sih.²⁴⁷</p>	<p>245. SR memiliki banyak teman yang dekat dengannya. 246. SR merasa tidak enak bila mengulang keluhan kepada teman-temannya. 247. SR menyesuaikan seseorang sesuai kebutuhan pembahasan ceritanya.</p>	<p>SR merasa tidak enak bila mengulang keluhan yang sama pada teman-temannya. SR menceritakan suatu bahasan pada orang yang tepat di topik tertentu, namun tidak menyeluruh.</p>
<p>P: Tapi ada ga si orang yang kamu ceritain dari aawal sampe akhir, semuuuanya kamu ceritain? I: Ada, ada, ada 1 P: Temen dimana? I: Temen ini sih. Ya temen SMA sih. P: Sekarang masi keep in touch, masi berhubungan? I: Masih²⁴⁸ P: Mmm okei.</p>	<p>248. Saat ini SR memiliki 1 sahabat dekat dari SMA.</p>	<p>SR memiliki 1 sahabat yang benar-benar dekat dengannya.</p>
<p>P: Oke nah kira-kira kamu ini orangnya mmm cukup percaya diri apa ngga?</p>		

<p>I: Engga P: Engga percaya diri? I: Engga²⁴⁹</p>	<p>249. SR merasa tidak cukup percaya diri.</p>	
<p>P: Apakah menurut kamu, kamu tuh harga dirinya rendah gitu? Kayak- yaa itu kaya ga percaya dirian gitu I: Iya P: Kaya gimana tuh? I: Aku tu gampang kepikiran omongan orang-orang.²⁵⁰ Dan aku kan- aku kan ga suka sama diriku sendiri kan,²⁵¹ apalagi aku gampang kepikiran omongan orang. Jadi kayak insecure banget gitu lho mbaa.²⁵² Kayak takut 'ih kalo orang ngomongin aku gini gimana? Kalo orang nganggep aku gini gimana?'²⁵³ gitu lho.</p>	<p>250. SR mudah memikirkan perkataan orang lain. 251. SR tidak menyukai dirinya. 252. SR merasa sangat rendah diri/insecure. 253. SR membayangkan penilaian orang lain sehingga membuatnya tidak percaya diri.</p>	<p>SR memiliki kepercayaan diri yang rendah. Ia tidak menyukai dirinya. SR kerap membayangkan penilaian negatif orang lain dan merefleksikannya pada keadaan diri sendiri.</p>
<p>P: Mmm oke. Kamu ga percaya diri itu karena yang pertama kamu ga suka sama diri kamu sendiri, lalu kamu jadi takut bagaimana penilaian orang terhadap kamu, gitu ya? Okei, okei. Tadi kamu bilang kan kamu punya salah satu temen itu tu yang kamu bisa ceritain semuanya. Tapi apakah kamu ini- meskipun kamu punya sosok itu tapi kamu masi suka mendem perasaan ga? I: (hening cukup lama) mmm sering sih²⁵⁴ soalnya kayak dia kan juga lebih sibuk juga kan karena kuliah, jadi yaa kek</p>	<p>254. Meskipun punya sahabat, SR masih sering menyimpan perasaannya sendiri. 255. SR merasa menghadapi semuanya sendiri</p>	<p>SR merasa tidak mau mengganggu kesibukan sahabatnya, sehingga tidak menceritakan segala kondisi atau permasalahan yang dihadapi dan lebih sering menyimpan semuanya sendiri.</p>

<p>ibaratnya aku jadi bener-bener sendiri gitu loh. Aku jadi kayak ga ada temen yang bener-bener bisa dan ngerti semuanya gitu. Jadi yaudah aku mau lari ke siapa kan ga ada.²⁵⁵</p>	<p>karena tidak ada teman.</p>	
<p>P: Mmm okei. Oke berarti kaya kalo sosok yang kamu ceritain setiap ada trigger, setiap ada masalah kamu langsung cerita itu ga ada sosok yang begitu ya? I: (mengangguk) P: Lalu kira-kira kamu membutuhkan sosok itu ga sih? Orang yang kalo kamu ada apa-apa kamu langsung cerita gitu I: butuh sih (menjawab dengan suara lirih).²⁵⁶ Soalnya kayak-tapi aku juga mikir yaa soalnya kan itu kan udah kayak apa ya fase yang berulang-ulang gitu kan.²⁵⁷ Aku takutnya orangnya tu bosen gitu lho mbaa- kalo bukan orang yang selalu aku ceritain gitu takutnya tu bosen terus kayak ‘apaansi kok kamu ceritanya itu-ituu terus’²⁵⁸ soalnya aku juga kaya cape sendiri, aku juga cape tapi aku ga bisa ngeberhentiin gitu loh.²⁵⁹</p>	<p>256. SR butuh sosok teman yang dapat mendengar ceritanya dalam segala situasi yang dihadapi. 257. SR memikirkan dan butuh menceritakan suatu hal yang sama secara berulang kali. 258. SR memikirkan reaksi tidak menyenangkan dari temannya ketika ia menceritakan masalah atau pikirannya. 259. SR lelah dan terganggu dengan pikirannya dan sikapnya sendiri.</p>	<p>SR membutuhkan teman yang ada untuk dirinya dalam segala situasi.</p> <p>SR takut akan respon tidak menyenangkan dari temannya ketika ia mencoba terbuka akan masalah yang mengganggu pikirannya. SR putus asa dengan sesuatu yang dipikirkannya secara berulang.</p>
<p>P: Biar aku tebak. Pasti kamu cerita tentang cowo ya yang kamu maksud ya?</p>		

<p>I: Yaaa iya kalo ga cowo yaaa masalah keluarga juga kaya masih aku sesalin gitu kaya masi 'apasii' gitu. Padahal ya kalo nanya kenapa kan ga akan pernah ada jawabannya kann, kayak 'ya udah itu kan udah takdir' gitu. Tapi aku kadang masih ada saat-saat dimana aku masih- ya kenapa? Kenapa harus kaya gitu, gitu.²⁶⁰</p> <p>P: Mmm okey. Ya karena peristiwa yang kamu lalui itu juga bukan peristiwa yang biasa yah, perpisahan orang tua tu kayak wahh luar biasa si itu impactnya buat anak yah, kamu sendiri merasakan, apalagi kamu sambil memikirkan kondisi adek-adekmu, kondisi keuangan keluargamu, gitu ya?</p> <p>I: Heem</p>	<p>260. SR belum bisa menerima kondisinya.</p>	
<p>P: Nah tapi kamu kalo yang dari aku tangkep ya, hubungan bersosialnya kamu sama temen-temen kamu tuh cukup baik yah?</p> <p>I: Iya</p> <p>P: Hampir ga ada masalah ya? Atau ada masalah? Pernah ada masalah?</p> <p>I: Belum sih kayanya sejauh ini²⁶¹</p>	<p>261. Hubungan pertemanan SR baik.</p>	
<p>P: Berarti ga ada masalah ya kaya peristiwa antara kamu sama temen-temen kamu yang</p>	<p>262. Meskipun hubungan pertemanan SR saat</p>	<p>SR masih memiliki ketakutan ditinggalkan</p>

<p>masih kamu ingeet gitu ga ada yah? I: Ga ada si. Paling yaa itu temen-temen yang udah.. P: Pergi? I: Hee, hee²⁶²</p>	<p>ini baik, namun ia masih menyimpan memori yang tidak menyenangkan mengenai pernah ditinggal teman dekatnya.</p>	<p>teman ketika sudah dekat dan percaya.</p>
<p>P: Okeey. Itu cuma itu ya yang kadang masi kepikiran kadang tu karena termasuk dalam penyesalan yang tadi kamu bilang, karena penyesalan perpisahan orang tua sama yang ditinggal temen itu. Okey. Mmm nah kamu kan tadi bilang ya kalo kamu lumayan sering nangis yah? Sering sih bisa dibilang, dalam seminggu kamu nangis 5 hari dalam seminggu itu kamu selalu nangis, yah? Kalo di rumah juga sering nangis gitu? I: Kalo di rumaah (melihat ke kiri) ... kalo sekarang kayanya eee .. kalo ada ini aja si mba, kalo ada trigger aja sih. Kayak-soalnya kan di rumah ya, terus kayak- mungkin karena biasanya aku di kos, terus kalo di kos ada lah hal-hal misal kayak kangen rumahh gitu, terus nanti nangiis gitu.²⁶³ Kan bisa tu. Tapi kan kalo lagi di rumah yaa kan aku ga kangen rumahh gitu. Karena aku lagi di rumah, jadi- kalo di rumah, sekarang ya tu lebih jarang sih.</p>	<p>263. SR lebih sering menangis ketika sedang berada di kos daripada saat sedang di rumah. Salah satunya karena rindu rumah.</p>	

<p>P: Mmm intensitasnya lebih jarang? I: Iya lebih jarang</p>		
<p>P: Tapi dalam seminggu pasti ada nangisnya? I: (diam sejenak) kemarin baru nangis mba (terkekeh)²⁶⁴ P: Oooo okey, okey.</p>	264. SR belum lama ini menangis.	
<p>P: Nah aku mau nanya, kita masuk ke bahasan mengenai self injury ya karena penelitian aku juga mengenai itu dan kamu dari awal- kamu bisaa ee terhubung sama aku itu juga karena Google Form yang aku sebar itu mengenai self injury. Nah aku baca ya kan kamu itu terakhir melakukan tu Januari 2023 ya. Itu kapan terakhir kamu ngelakuin itu? I: eee kayanya minggu ke..dua deh. Eh apa tanggal berapa yah? Kayanya minggu kedua-per-pertama gitu lah. Awal Januari si kayanya.²⁶⁵ P: Kalo di Februari ini? Engga yah? I: Februari ini kayanya belum.²⁶⁶</p>	265. Terakhir kali SR menyakiti diri yaitu awal Januari 2023. 266. SR mengatakan belum melakukan self injury di bulan ini (Februari), ada kemungkinan ia akan melakukannya.	Perilaku menyakiti diri yang dilakukan SR terakhir kali terjadi pada awal Januari 2023. SR merasa dirinya akan melakukan self injury lagi.
<p>P: Mmm okei. Nah dalam sebulan dalam satu tahun kamu melakukan self injury itu berapa kali, seberapa sering? I: Ga bisa dihitung (tertawa) P: Sering banget yah? I: Sering (tertawa)²⁶⁷</p>	267. SR sangat sering melakukan self injury sampai tidak bisa dihitung jumlahnya.	SR sering menyakiti diri sampai tidak terhitung intensitasnya.
<p>P: Dalam satu bulan?</p>		

<p>I: (Hening) satu bulan.. ya.. ee... kalo untuk cutting tu.. sebenarnya mungkin ... keyek, kalo cutting tu sebenarnya ga terlalu sering yah.²⁶⁸ Tapi kalo misal kaya mukul kepala gitu, misal.. itu bisa terjadi kalo aku lagi nangis juga.²⁶⁹ Jadi kayak aku tu bisa- misal lagi nangis banget gitu ya. Trus nanti tiba-tiba aku merasa ada luapan emosi yang harus aku lampiasin tapi gatau tar aku bisa tiba tiba mukul kepala sendiri gitu. Kek langsung.. apa ya.. ya meluapkan itu, gitu.²⁷⁰ Jadi kalo untuk itu aku ga bisa ngitung si.</p>	<p>268. SR jarang melakukan self injury dalam bentuk cutting. 269. Perilaku memukul kepala sendiri hampir selalu terjadi bersamaan dengan SR menangis. 270. SR melampiaskan emosinya yang besar dengan memukul kepalanya. Dengan begitu, emosinya tersalurkan.</p>	<p>Perilaku self injury yang paling sering adalah memukul kepala yang hampir selalu dilakukan SR saat menangis. Perilaku self injury lainnya yang pernah ia lakukan adalah cutting. SR merasa emosinya dapat dikeluarkan dengan menyakiti diri.</p>
<p>P: Itu hampir setiap nangis kamu- I: Iya P: Berarti yang sering dilakuin itu mukul kepala ya? I: Heeh</p>		
<p>P: Mmm okei, okei. Berarti selama di rumah pun kamu juga berperilaku seperti itu? I: Bisa, bisa (menjawab dengan suara lirih).²⁷¹</p>	<p>271. SR memukul kepala setiap menangis, tidak peduli sedang di kos atau di rumah.</p>	
<p>P: Itu ibuk ga tau yah? I: Sebenarnya tau sih, pernah ketauan dulu. Cuma kan habis itu kek- udah habis itu kusembunyiin.. jadi sekarang ga tau sih kalo aku masih kaya gitu.²⁷² P: Itu kapan tuh ketauan sama ibu?</p>	<p>272. Meskipun pernah ketahuan memukul kepala, namun SR beranggapan orang tuanya tidak tahu perilakunya tersebut.</p>	

I: (hening) SMP.		
<p>P: Oh SMP. Kamu melakukan itu dari kapan? Pertama kali taun kapan?</p> <p>I: Dari kelas 7 SMP mba.. tahun 2017 apa 2018.</p> <p>P: Ooh usia berapa itu berarti?</p> <p>I: (melihat ke atas) ee berapa ya? 13 mba.²⁷³</p>	273. SR melakukan self injury pertama kali ketika usia 13 tahun.	SR melakukan self injury sejak usia 13.
<p>P: Ooo oke. Itu kamu inget ga penyebab atau yang kamu pikirkan saat mau melakukan itu apa, SR?</p> <p>I: Penyebabnya sih.. kurang inget mba antara masalah keluarga atau cowo,²⁷⁴ tapi kalo mikirannya yaaa aku mikir gimana caranya biar nyari pengalihan dari rasa sakit hati itu.. mikirnya mungkin klo fisikku sakit, aku bisa lebih fokus sama sakit fisiknya daripada sakit hatinya.²⁷⁵</p>	<p>274. SR kurang ingat masalah yang memicunya pertama kali melakukan self injury. Kemungkinan karena menemukan bukti perselingkuhan ayah dan masalah percintaan.</p> <p>275. SR merasa pada saat itu ia perlu mengalihkan rasa sakit hati melalui sakit fisik.</p>	<p>Peristiwa perselingkuhan ayah dan percintaan SR saat usia 13 yang menyebabkannya melakukan self injury pertama kali.</p> <p>SR merasa perlu menyakiti diri agar rasa sakit hatinya dapat dialihkan ke rasa sakit fisik.</p>
<p>P: Ooo oke.. oke SR, saat kamu melakukan itu tuh perasaanmu kaya gimana atau emosi yang kamu rasain apa biasanya?</p> <p>I: Apa yaa.. kek lebih ke marah gitu sih, kek pengen ngelampiasin sakit hatinya gitu.²⁷⁶</p> <p>P: Ooo oke marah ya berarti?</p> <p>I: Iya</p>	276. Emosi yang dominan pada saat SR hendak melakukan self injury adalah marah.	SR marah saat melakukan self injury.

<p>P: Perilaku self injury yang kamu lakuin pertama kali apa? I: Cutting sih mba ingetnya. ²⁷⁷</p>	<p>277. Perilaku self injury yang pertama kali yang dilakukan SR adalah cutting.</p>	<p>SR melakukan cutting sebagai self injury pertamanya.</p>
<p>P: Kamu merasa kaya kosong, hampa, atau kesepian gitu ga si SR pas melakukan itu? I: Yaaa ngerasa gapunya temen cerita kali ya. Soalnya cerita ke temen juga kan responnya cuma "sabar ya" gitu mbaa jadi kurang²⁷⁸</p>	<p>278. SR merasa kesepian dan tidak punya teman.</p>	<p>SR merasa kesepian dan tidak ada teman yang bisa diajak cerita saat melakukan cutting pertama kali.</p>
<p>P: Nah kamu kan tadi bilang ya, kalo ada temen SMA mu yang kaya sahabat dekat mu. Kamu masih suka cerita-cerita ga sama dia? I: Masih sih mbaa, cuma sekarang intensitasnya berkurang juga soalnya dia anak organisasi, sibuk banget (tertawa) P: Nah dia tu kalo mbo ceritain suka cuma "sabar ya" aja apa engga? I: engga sih. Kalo dia juga karena emang orangnya dewasa sih mbaa jadi biasanya responnya bisa bikin tenang..²⁷⁹ P: Oooo okee, cuma jarang aja ya sekarang karena dia sibuk? I: Iya mbaa</p>	<p>279. SR memiliki 1 sahabat dari SMA yang bisa menenangkan dia, namun saat ini sudah jarang bercerita karena SR menganggap temannya sibuk.</p>	
<p>P: Ohiya kamu selama sekolah atau seumur hidup sih yaa, pernah mengalami bullying gaa?</p>	<p>280. SR merasa pernah dibully saat</p>	<p>SR pernah mengalami bullying 2x.</p>

<p>I: Kayanya pernah tapi ngga secara langsung atau terang terangan sih mbaa²⁸⁰</p> <p>P: Pas kapan itu?</p> <p>I: Pas sd kelas 5 sm smp kelas 8 mba</p>	<p>kelas 5 SD dan kelas 8 SMP.</p>	
<p>P: Oolah. Kaya gimana itu SR, boleh dijelasin ga?</p> <p>I: Itu mbaa gara gara pas kelas 5 aku suka sama kakel kelas 6 gitu tapi dia ternyata punya cewe, terus temen se gengnya jadi sering ngeliatin aku sinis, trus ngomongin aku gitu. Terus kalo yang di kelas 8 masih sama geng yang sama cuma masalahnya gara-gara pas aku liat mereka nyontek pas ujian trus aku aduin ke gurunya, besoknya aku dimasukin ke grup gitu isinya kakel itu semua sambil nanyain aku kenapa aku aduin.²⁸¹</p> <p>P: Oooh. Selain ditanya-tanyain di grup, kamu diapain lagi, SR?</p> <p>I: Cuma ditanya-tanyain sih mba.. tapi kan udah kerasa situasinya kan aku kek dipojokin gitu yaa.²⁸²</p> <p>P: Oooh.. tapi mereka sambil ngomong yang ga enak atau misalnya ngejelekin gitu ga?</p> <p>I: Yaa paling ngomong kek 'ngapain sih kek gitu' kali yaa.</p>	<p>281. Perilaku bully yang diterima SR adalah tatapan sinis dan pelabrakan secara virtual.</p> <p>282. SR merasa disudutkan dengan pertanyaan-pertanyaan mereka.</p>	
<p>P: Kamu masih suka terbayang sama peristiwa itu ga?</p>		

<p>I: Lebih ke.. jadi takut sama orang sih mbaa. Nge affect social life gitu..²⁸³</p>	<p>283. Pengalaman bullying tersebut mempengaruhi kehidupan sosial SR.</p>	
<p>P: Yang kamu takutkan apa fin? I: Yaa takut orangnya ga suka aku, takut orang mikir aneh-aneh ke aku..²⁸⁴ Jadi kayak people pleaser gitu akunya.²⁸⁵</p>	<p>284. Pengalaman bullying membuat SR memiliki ketakutan tidak disukai dan penilaian negatif orang lain terhadap dirinya. 285. SR takut ditinggalkan orang lain.</p>	<p>SR mengalami perubahan persepsi dalam kehidupan berteman akibat dari pengalaman bullying.</p>
<p>P: Oo kamu takut orang lain pergi ya? I: Iyaaa. Soalnya kek dari dulu juga kan aku sama temenku aja ditinggal padahal aku ga tau salahku dimana. Sekarang kalo aku deket sama orang sih aku bakal lakuin apa aja biar dia stay gitu.²⁸⁶ Tapi kalo dia masih pergi, nanti aku jadi mikir keknya aku emang pantas ditinggalin.²⁸⁷ P: Waduh.. padahal ga gitu looh I: Ya ditinggalin terus abisnya.. Aku masih ga bisa nerima 'people come and go' sih mbaa. Aku mikir kek kenapa harus pergi kalau bisa stay? Apalagi kek misal sama pacar gitu ya, cuma gara-gara kesalahan apa yang bisa diperbaiki bareng kenapa milih pergi gitu. Padahal aku udah kek</p>	<p>286. SR akan mengusahakan apapun agar membuat orang lain tetap dekat bersamanya. 287. Jika usaha SR tetap tidak membuat seseorang bertahan, maka ia berpikir bahwa dirinya pantas ditinggalkan. 288. SR menyangkan hubungan yang berakhir meskipun kondisinya masih bisa diperbaiki.</p>	<p>SR merasa harus melakukan apapun agar tidak ditinggalkan teman. SR merasa pantas ditinggalkan bila orang lain masih meninggalkannya setelah ia melakukan yang terbaik. SR berusaha memperbaiki hubungan yang bermasalah agar tidak berakhir begitu saja.</p>

<p>prioritasin dia banget gitu loh.. tapi masih kurang buat bikin dia tetep stay.²⁸⁸</p>		
<p>P: Okee, SR. Sekarang pertemananmu di kuliah kaya gimana? Ada temen yang akrab atau deket kah? I: Adaa yang deket sih se circle. Cuma gimana yaa, aku kan agak trauma gitu kalo soal temen mba,²⁸⁹ jadinya aku nganggep mereka deket tapi kek ga deket gitu loh.²⁹⁰ Mereka ga tau apa-apa tentang aku..</p>	<p>289. SR trauma akan kehilangan teman. 290. SR berhati-hati dalam menaruh percaya kepada orang lain.</p>	<p>SR trauma akan kehilangan.</p>
<p>P: Lha pertemanane di kuliah tu isinya kaya gimana? I: Yaaa kalo aku sih nganggepnya sekarang temen deket ya udah sekedar deket buat survive di kuliah ajaa, buat ngerasain jalan-jalan abis kelas, nugas bareng, di kelas bareng, gitu-gitu sih.</p>		
<p>P: Ooo. Lha mereka suka saling sharing atau curhat-curhat gitu ga si di dalem circle? I: Iya sih, tapi paling cuma yang ringan-ringan aja gitu lho mbaa. Beda sama temen SMA ku kan udah tau banget aku gimana.</p>		
<p>P: Ooh iya paham-paham. Kalian yang circle kuliah ni udah deket sejak kapan?</p>		

<p>I: Aku sih baru accept belum lama ini mbaa, mungkin 2 mingguan?</p> <p>P: Oooh baru ya. Sejak masuk semester 2 ini ya berarti?</p> <p>I: Iyaa. Baru yang bener-bener 'ya udah la ga papa sama mereka' gitu.²⁹¹</p>	<p>291. SR merasa hubungannya dengan circle kuliah hanya untuk bertahan di dunia perkuliahan, tidak ada kedekatan batin.</p>	
<p>P: Mm oke oke. Kamu nih tipe orang yang bisa berteman sama siapa aja atau engga, SR?</p> <p>I: Engga hahaha. Kenal mungkin iya, tapi kalo temen tuh kadang aku nganggepnya bukan temen gitu. Mba paham ga?</p> <p>P: Paham si aku. Tapi karena apa tu?</p> <p>I: Yaa karena itu, trauma.²⁹²</p>	<p>292. SR berhati-hati dalam memilih teman karena trauma ditinggalkan.</p>	<p>SR berusaha tidak mudah menaruh percaya kepada orang lain karena takut kembali kecewa.</p>
<p>P: Oalaa oke. Oke SR, ini pertanyaan terakhir.. kayanya haha. Aku mau konfirmasi aja sii, kamu ambil kuliah prodi psikologi ini ada niatan untuk mengaplikasikan pembelajarannya ke dirimu sendiri ga?</p> <p>I: Iyaa, ada mba</p>		
<p>P: Apakah dari awal tujuanmu ambil psikologi karena itu?</p> <p>I: Iyaa mbaa benaar²⁹³</p> <p>P: Oo oke. Berarti kamu ambil psikologi karena ingin menolong dirimu juga kah? Selain itu apa?</p> <p>I: Pengen nolong orang lain yang ngerasain kaya aku si mbaa²⁹⁴</p>	<p>293. SR memilih berkuliah di program studi psikologi karena berniat untuk mengaplikasikan ilmunya ke diri sendiri.</p> <p>294. SR juga berniat mengaplikasikan</p>	<p>SR berniat mengaplikasikan ilmu di perkuliahan psikologi untuk menolong dirinya dan orang lain yang bernasib sama dengannya. SR ingin berempati pada orang lain yang</p>

<p>P: Oooh i see. Berarti karena mungkin kita bakalan lebih bisa berempati ke orang yang senasib sama kita yaa.</p> <p>I: Iyaa benerr</p> <p>P: Aamiin deh, semoga kita bisa kaya gitu</p> <p>I: Aamiin</p>	<p>ilmu psikologi kepada seseorang yang bernasib sama seperti dirinya.</p>	<p>bernasib sama dengan dirinya.</p>
<p>P: Okee, SR.itu aja pertanyaannya. Makasi banyak yaa</p> <p>I: Iya mbaa sama sama</p>		
<p>P: Gimana perasaanmu setelah diwawancarain, SR?</p> <p>I: Mmm gimana ya mba? Asik sih (tersenyum) soalnya aku seneng cerita orangnya</p> <p>P: Waah alhamdulillah. Oke makasih banyak yaa. Besok kalo ada pertanyaan lagi, aku tanyain ke kamu boleh?</p> <p>I: Oke mbaa tanyain aja.</p>		

Deskripsi struktural:

Informan SR dibesarkan dari keluarga yang saling tidak terbuka mengenai emosi yang mereka rasakan. Ayah SR merupakan pribadi yang pendiam dan tidak ekspresif. Anggota keluarga lainnya cenderung tidak memiliki pemahaman terkait emosi apapun yang dirasakan ayahnya. Ibu informan merupakan pribadi yang tegas, kaku, dan tertutup terhadap masalah apapun, sehingga membuat informan tidak memiliki keberanian untuk mengomunikasikan perasaannya kepada ibu karena takut dimarahi atau disudutkan. Informan tidak dibiasakan untuk mengomunikasikan perasaan oleh kedua orang tuanya, sehingga ketika ia menghadapi suatu masalah atau gejala emosi, ia cenderung menutup dan menyimpan perasaannya sendirian. Informan merasa lebih nyaman terbuka kepada teman-teman di sekolahnya. Ia merasa dapat mengekspresikan perasaannya secara bebas dan menyenangkan karena menganggap teman-teman di sekolah sudah

sangat memahami dirinya. SR pernah mengalami *bullying* oleh sekelompok (geng) kakak kelas di sekolahnya. Pengalaman tersebut mempengaruhi kehidupan bersosial SR selanjutnya. Sejak saat itu, SR menjadi pribadi yang kerap membayangkan penilaian negatif orang lain terhadap dirinya, padahal penilaian tersebut hanya ada di benaknya. SR juga beberapa kali, bahkan ia mengatakan jika selalu ditinggalkan oleh orang lain. Orang lain yang dimaksud SR adalah ayah dan teman-teman yang sudah ia percayai dengan baik. Saat ini SR takut menaruh percaya pada orang lain; ia takut menganggap seseorang sebagai temannya, kalau saja kelak mereka akan kembali meninggalkan dirinya.

Menemukan bukti perselingkuhan ayah saat usia 13 tahun menyisakan gejala emosi yang bertahan pada diri SR hingga hari ini. Dugaan tersebut bak kepingan puzzle yang seiring bertambahnya hari semakin menguatkan dugaan SR. Ia menyimpan marah, bingung, tidak percaya, dan cemas sendirian. SR merasa tidak ada satu orangpun yang dapat menampung rasa sakit yang dihadapinya saat itu. Ia merasa sendirian dan putus asa hingga melampiaskan rasa sakit emosional itu pada kulitnya agar rasa sakit yang dirasa dapat berpindah, agar ia fokus pada rasa sakit fisiknya alih-alih merasakan sakit hati. Hubungan pernikahan orang tua SR sudah renggang sejak ia menginjak kelas 9 SMP. SR menganggap hubungan ayah dan ibunya hanya sebatas status pernikahan dan sudah tidak berarti apapun, termasuk sudah tidak ada kasih sayang diantara mereka. SR sempat meminta ibunya agar bercerai saja dengan ayah dan merasa perceraian orang tua tidak akan membawa perubahan yang berarti dalam hubungan anak dan ayah.

Saat kelas 12 SMA, orang tua SR bercerai dan di usia yang sama, SR mengalami putus cinta. Lambat laun, SR memiliki pemahaman bahwa perceraian orang tua sangat membawa perubahan pada hidup dan keluarganya. SR merasakan bahwa kondisi perekonomian keluarganya tidak lagi sebaik ketika ayah masih bersama, ia menjadi melihat ibunya berjuang sendirian menghidupi ketiga anak, dan ia memikirkan adik-adik yang masa kecilnya tidak sebaik dirinya. Ia memiliki satu orang sahabat, namun tidak banyak yang ia bagikan kepadanya. Tidak banyak pula cerita yang dibagikan seintens perasaan sedih yang dirasa oleh SR hampir setiap harinya.

Di semester pertama kuliah, SR yang tinggal di perantauan semakin merasa kesepian. Sejauh ini ia belum menemukan teman baru yang benar-benar ia anggap sebagai “teman”. SR yang sekarang takut menaruh kepercayaan pada orang

lain. Ia begitu takut ditinggalkan orang lain, mengingat trauma akan ditinggalkan oleh orang yang sudah berarti baginya telah ia terima berkali-kali. SR memiliki sekelompok teman yang disebutnya sebagai 'circle', namun sejauh ini ia masih menganggap mereka hanya sebatas teman untuk bertahan di perkuliahan. Ia belum pernah membagi lagi kisah, masalah, dan perasaannya kepada orang lain. Hampir setiap malam ia menangis dan memukuli kepalanya untuk melampiaskan rasa sakit emosionalnya pada sakit fisik yang kiranya tidak seberapa dibandingkan pengalaman traumatisnya. SR yang kini berada di semester kedua program studi psikologi, sejak memilih program studi tersebut berniat mengaplikasikan ilmu yang ia dapat dari bangku kuliah untuk menolong dirinya dan orang lain yang bernasib sama sepertinya.

Tema

Pengalaman traumatis penyebab perilaku self injury

Transkrip Wawancara ke – 1 Informan 2**Nama (Pseudonim) : AE****Tanggal Wawancara : 14 Februari 2023****Waktu : 11.23 – 12.30 WIB****Durasi Wawancara : 67 menit****P : Peneliti****I : Informan**

Transkrip Natural dengan Unit Makna	Deskripsi Unit Makna	Deskripsi Psikologis
<p>P: Kabarnya gimana, AE? I: Baik, alhamdulillah P: Kamu asal mana, AE? I: Aku asal Rembang sih P: Ooh Rembang.. Orang tua, bapak ibu asal Rembang juga? I: Iya asal Rembang</p>		
<p>P: Kamu berapa bersaudara, AE? I: Dua, aku kakaknya. P: Oooh adekmu kelas berapa? I: Adekku kelas satu SD. P: Oh masi kecil ya. Jaraknya berapa tahun berarti? I: Iya jaraknya 12 tahun</p>		
<p>P: Ooalaa, okey. Ini sekarang kamu semester 1 ya? I: Iya.. P: Gimana nih sejauh ini perkuliahannya selama satu semester? I: (tertawa) Cukup memusingkan sih¹ P: (tertawa) Pusing gimananya?</p>	<p>1. AE merasa pusing dengan perkuliahan 2. Di jurusan Psikologi, AE perlu</p>	<p>AE pusing memikirkan kuliah, karena kesulitan dalam menghafal.</p>

<p>I: Yaa kan aku basicnya itung-itungan ya, masuk psikologi hafalan, jadi kayak menyesuaikan. Aku gatau ni kenapa masuk psikologi (tersenyum)²</p>	<p>banyak menghafal daripada menghitung.</p>	
<p>P: Lha kamu masuk psikologi karena minat sendiri atau apa? I: Ya karena minat sendiri sih, milih sendiri..³</p>	<p>3. AE masuk psikologi karena minatnya sendiri</p>	
<p>P: Mmm okeyy. Kalo maba gini tadi kamu bilang lumayan pusing ya, ada makul yang bikin kamu pusing ga si? Apa yang paling bikin pusing? I: Sejarah sih. P: Ooh sejarah aliran psikologi ya? I: Iya. P: Ohh (tertawa) I: Itu nama tokohnya ga masuk semua udah..⁴ P: Ooo. Tapi kemarin tu udah offline atau masi online si waktu semester 1? I: Offline sih. Kalo di U** udah offline semua.</p>	<p>4. AE merasa pusing bila harus menghafal tokoh sejarah aliran psikologi.</p>	
<p>P: Ooo offline semua ya? I: Heem P: Gimana lingkungannya? I: Yaah bagus si ga terlalu beda jauh dari SMA, terus kosnya juga ga terlalu jauh dari kampus jadi ga terlalu.. jauh kemana-mana.</p>		
<p>P: Mmm gitu, okeyy. Jadi AE kita langsung aja ya masuk ke</p>		

<p>wawancaranya- eh tapi sebelumnya aku mau jelasin lagi nih informed consent yang semalem aku kirim ke kamu, yang kamu kirim pagi ke aku ya. Ee untuk wawancara ini kurang lebih akan berjalan selama 60 menit ya, tapi itu bisa aja ee memerlukan sampe 2 sesi gitu. Gitu si.. terus juga nanti selama sesi wawancara ini aku pake alat perekam gapapa kan?</p> <p>I: Iya. Gapapa kak.</p> <p>P: Kamu udah baca itu belum informed consentnya?</p> <p>I: Udah</p> <p>P: Oke, nanti aku pake alat perekam buat nulis transkripnyaa, nulis percakapannya, gitu. Terus juga harapannya kamu bisa terbuka ya, syukur-syukur alhamdulillah kalo percakapannya nyambung, ngalir gitu yah, karena proses wawancara ini akan dijamin kerahasiaannya, gitu.</p>		
<p>P: Kalo ga salah kamu terakhir melakukan self injurynya bulan Januari ya atau Februari, AE?</p> <p>I: Iya. Januari awal-awal mungkin atau pertengahan.⁵</p> <p>P: Mmm ok. Itu- kamu ada masalah apa, AE?</p> <p>I: Mungkin karena sendiri ya? Mungkin ya, karena apa ya?</p>	<p>5. AE terakhir kali melakukan self injury pada pertengahan Januari 2023</p> <p>6. AE merasa capek dan stress menjelang UAS.</p>	<p>AE mengalami kelelahan dan stress akademik menjelang UAS, hingga melakukan self injury.</p>

<p>Capek mungkin. Stress banget mendekati UAS.⁶</p>		
<p>P: Yang bikin stress apa tuh mendekati UAS? Kamu kepikiran apa menjelang UAS tu? I: Yaa kayak aku kan dapet dari KIP ya kak ... terus kan ada minimal kayak.. apah.. IP minimal kann. Nah itu kayak kepikiran banget itu nanti kalo ga bisa naik itu terus gimana? Kayak gitu.⁷ P: Itu harus naik Ipnnya? I: Minimal 3</p>	<p>7. AE khawatir nilainya tidak memenuhi minimal IP yang dibutuhkan KIP.</p>	<p>AE mengkhawatirkan kuliah karena terikat dengan beasiswa.</p>
<p>P: Ooalah. Oiya karena masi maba ya jadi kayak belum.. belum ada pandangan ini nanti biasanya aku dapet IPK berapa gitu ya? I: Iyaa..kayak stress banget mikir itu⁸ tuh terus kayak 'emang bisa ga nih, ini bisa nggak nih dapat segini' terus kan biasanya ga terlalu tau dosennya ini nanti ngasi nilainya gimana? Gimana? Terus nilainya gimana kan juga belum tau gitu jadi makin kepikiran gitu.⁹ P: Emang sih maba emang gitu. Dulu waktu aku maba juga kepikiran kaya gimana nanti bisa ngikutin kuliahnya apa engga? Gitu si.. I: Ooo okey P: Tapi ini nilainya udah keluar?</p>	<p>8. AE sangat stress memikirkan nilai 9. AE mencemaskan nilainya. 10. Nilai AE sudah keluar dan cukup memuaskan AE.</p>	<p>Meskipun sempat cemas, AE memperoleh nilai yang memuaskan.</p>

<p>I: Udah sih. P: Ooh alhamdulillah. Gimana? (tertawa) I: Yaaah lumayan.¹⁰ P: Di atas yang ditargetkan, 'kan? I: Tiga.. lapan. Alhamdulillah P: Wih keren banget loh, sangat jauh ya I: Keberuntungan itu (tertawa)¹¹</p>	<p>11. AE mengaggap nilainya yang cukup bagus merupakan suatu keberuntungan.</p>	
<p>P: Berarti sejauh ini kamu bisa-bisa aja ya ngikutin kuliahnya? I: Sebenarnya bisa-bisa aja, cuma karena kayak kepikiran kan masi baru jugak, baru semester satu. Pikiran semua tu kayak numpuk banget jadi.. mungkin kek terlalu khawatir.¹²</p>	<p>12. AE masih semester 1, namun banyak yang ia pikirkan sehingga menjadi khawatir.</p>	
<p>P: Mmm heem heem. Untuk tugasnya ada ngerasa kek kaget ga dari tugas SMA sama tugas di kuliah gitu? I: Tugas si mirip-mirip ya, kek SMA kek bikin makalah-makalah gitu, SMA juga dulu kan juga karena covid kan karena.. online jadi kayak disuruh bikin tugas-tugas makalah.. kek gitu-gitu.. jadi ya mirip-mirip lah. P: Oalah okee. Berarti ga terlalu kaget ya sama tugas di kuliah ya? I: Iya ga terlalu kaget.¹³</p>	<p>13. AE merasa tugas kuliahnya tidak terlalu berbeda dari tugas sekolah, sehingga ia tidak terkejut.</p>	
<p>P: Heem, okei. Jadi yang terakhir kali itu kan karena</p>		

<p>kamu stress kuliah, atau kamu lebih tepatnya stress mikirin nilai ya yang harus minimalnya seberapa gitu, minimal 3. Nah kalo sebelum-sebelum itu apakah kamu pernah melakukan self injury juga?</p> <p>I: Kalo sebelumnya si ga-paling ngga- ngga sampe yang... parah banget. Kalo yang kemaren emang itu-paling parah. ¹⁴ Cuman kalo biasanya cuman kayak pusing gitu mukul-mukul kepala kaya gitu masih.. ga terlalu yang.. parah banget sih. Terus paling kayak tantrum doang¹⁶, kaya gitu.</p>	<p>14. AE pernah melakukan self injury sebelumnya, namun memang tidak separah yang terakhir.</p> <p>15. AE menjelaskan bahwa perilaku self injury yang biasa terjadi adalah memukul-mukul kepala</p> <p>16. Biasanya AE hanya mengalami tantrum.</p>	<p>Self injury yang dilakukan AE terakhir kali merupakan yang terparah.</p> <p>Perilaku self injury yang paling sering dilakukan adalah memukul kepala.</p> <p>AE pernah mengalami tantrum.</p>
<p>P: Kamu kira-kira dalam setahun berapa kali?</p> <p>I: Satu tahun kalo tahun kemarin siihh.... (melihat ke atas) karena aku pake tracker yaa (melihat ke arah lain), ada tracknya gitu. Itu sekitarr...(melihat ke atas) ee.. lima apa enam. ¹⁷</p>	<p>17. AE memiliki catatan untuk mencatat perilaku self injurynya. Ia melakukan self injury sebanyak 5-6 kali dalam satu tahun.</p>	<p>AE membuat catatan perilaku self injurynya.</p>
<p>P: Ooo itu trackernya pake apa?</p> <p>I: aku catet sih</p> <p>P: Oolah, kerenkeren. Berarti kamu suka kek bikin diary gitu ya?</p> <p>I: Engga diary si, lebih kayak.. kalo.. ada apa dicatet gitu. Yang ga- ga yang setiap hari sih, kalo ada kejadian apa doang¹⁸</p>	<p>18. AE mencatat kejadian penting di HP.</p>	

<p>P: Itu nyatetnya dimana? Di HP atau di buku? I: Di hp sih.</p>		
<p>P:Tapi pertama kali kamu melakukan itu kapan? Pertamaaa banget, inget ngga? I: Pertama? Umurr.. lima belas kayanya. SMP mau ujian, ujian nasional.¹⁹</p>	<p>19. AE pertama kali melakukan self injury pada usia 15 saat menjelang UN SMP.</p>	<p>AE melakukan self injury pertama kali saat usia 15 tahun.</p>
<p>P: Nah itu yang dipikirin apa pada saat itu? I: Itu apa ya? Kayanya kalo ga salah itu ada pulpen, pake pulpen (nyengir)²⁰ hehehe ada bekasnya masih (menunjukkan pergelangan salah satu tangannya). P: Eeh kamu gimana tuh? I: Ya gini, ting, gitu (mengangkat salah satu tangan, kemudian tangan yang lain mengepal dan bergerak seperti menusuk pergelangan tangan yang diangkat)²¹ P: Oooalah, nancepin yah? I: Heeh</p>	<p>20. AE mengingat caranya menyakiti diri pertama kali menggunakan pulpen. 21. AE mempraktikkan bagaimana dirinya menyakiti diri pertama kali.</p>	<p>Perilaku self injury pertama AE adalah menancapkan pulpen ke tangan.</p>
<p>P: Nah itu eee pemicunya apa? I: Kalo itu pertama kali banget itu ada masalah keluarga sih.. trus stress karena ujian jugak, terus kaya gitu.²² Jadinya kayak.. menjadi satu di kepala, meluap gitu.²³</p>	<p>22. Saat melakukan self injury prtama kali, AE memikirkan masalah keluarga dan ujiannya. 23. AE merasa tidak sanggup lagi menahan beban pikirnya.</p>	<p>AE merasa muak memikirkan masalah keluarga dan ujiannya saat pertama kali melakukan self injury.</p>
<p>P: Mmm, oke. Kayanya kamu-eeemm sebenarnya kamu peduli banget ya sama</p>		

<p>akademik kamu ya kayanya ya? Iya ga?</p> <p>I: Yaa mau ga mau harus peduli (tertawa)</p>		
<p>P: Hahaha, ya karena sampe keyek- kamu sering kepikiran sama hal akademik gitu ya?</p> <p>I: Iyaa²⁴</p>	24. AE menyadari bahwa dirinya sering memikirkan kondisi akademiknya.	AE sering stress memikirkan kondisi akademiknya.
<p>P: Kalo yang pertama kali banget itu kan kamu bilang ada masalah keluarga gitu ya? Nah itu kamu inget ga masalah keluarganya apa?</p> <p>I: Inget sih. Sampe sekarang inget. Ituu.. kayanya ayahku itu sama ibuku berantem, gitu.</p> <p>Terus KDRT²⁵ gitu. (batuk)</p>	25. AE melihat pertengkaran orang tuanya yang melibatkan perilaku kekerasan.	AE melihat pertengkaran dan kekerasan pada orang tuanya.
<p>P: Mmm di rumah berantemnya?</p> <p>I: Iya, di rumah. Terus aku tau di depanku gitu lho, makanya kayak langsung marah banget²⁶</p>	26. Orang tua AE bertengkar di hadapan AE.	AE merasa marah ketika melihat pertengkaran orang tua.
<p>P: Mmm, itu udah punya adek belum kamu?</p> <p>I: Udah sih. Adekku kayanya baru tiga tahun apa dua tahun-tiga tahunan sekitar itu.</p>		
<p>P: Mm jadi karena ayah ibu berantem ya. Nah kamu tau ga penyebab ayah ibu berantem apa?</p> <p>I: Tauu</p> <p>P: Ooo. Boleh dijelasin nggak?</p> <p>I: Jadi kayak dari aku umur.. sembilan apa berapa gitu sekitar umur segitu lah ayahku tu sampe aku SMA tu-selingkuh..²⁷ gitu</p>	27. AE mengetahui perselingkuhan ayahnya sejak dirinya berusia 9 tahun.	AE mengetahui perselingkuhan ayahnya sejak usia 9 tahun.

<p>(mengucapkan kata ‘selingkuh’ lebih pelan daripada kata lainnya) terus ibuku kan- ibuku kan tau, berantem terus ituu. Kalo yang.. dari itu aku dah gatau kan masih kecil ya belum.. belum paham gitu kayak berantemnya kenapa, terus waktu kayak waktu umur lima belasan yang kemaren itu tau kalo ‘ooh ternyata ayahku selingkuh’ gitu.²⁸ Terus kayak.. ibuku kan ditampar gitu, terus aku ya marah dong (menatap mata), terus ya udaah gitu kek marah banget aku balik mukul ayahku²⁹, terus aku ke rumah nenekku, terus nusuk itu gatau.. gatau siih (tersenyum) tiba-tiba aja</p>	<p>28. Awalnya AE tidak mengetahui penyebab pertengkaran kedua orang tuanya, namun saat usia 15 ia memahami bahwa pertengkaran tersebut disebabkan karena ayahnya berselingkuh. 29. AE marah kepada ayah karena menampar ibunya, ia memberikan perlawanan kepada ayah. 30. Setelah menyerang ayah, AE menusuk tangannya di dalam kamar.</p>	<p>AE merasa marah kepada ayah karena menampar ibunya. Pertengkaran orang tua AE tersebut terjadi saat ia berusia 15 tahun.</p> <p>AE yang tidak terima, memberikan perlawanan kepada ayah.</p> <p>AE melakukan self injury pertama kali karena marah dengan sang ayah.</p>
<p>P: Mmm ok. Berarti ayah kamu itu selingkuh darikamu umur 9? I: Yaa sekitar segitu lah</p>		
<p>P: Sebelum itu tu, tadi kamu bilang ya kalo ayah mukul ibu, itu apa emang karakternya suka mukul gitu? I: Eee engga- ee iya beberapa kali aku yang dipukul si ngga papa ya.³¹ Kalo ibuku kan.. kayak ya marah lah kalo misal yang dipukul ibuku. Kalo aku dipukul si kayak ya udah gapapa ya, kalo ibuku si jangan,³² gitu.</p>	<p>31. AE beberapa kali dipukul ayahnya, namun ia tidak masalah. 32. AE tidak terima bila ayahnya memukul ibu.</p>	<p>Ayah AE suka memukul namun ia tidak masalah.</p> <p>AE marah dan tidak terima ayah memukul ibu.</p>
<p>P: Kamu sering dipukul sama ayah?</p>		

<p>I: Engga juga si kayak beberapa kali doang. P: Mmm okey.</p>		
<p>P: Itu berarti emang gitu ya, suka maintangan ya ayah? I: Iyaa kalo dia marah ya main tangan si, kadang.. kadang.. cuma beberapa kali si nggak yangsering-sering banget.³³</p>	33. Ayah AE suka main tangan.	Ayah AE suka memukul.
<p>P: Ayah tu karakternya kaya gimana, AE? I: Ngga tau ya, aku juga gak deket³⁴ (nyengir) jadi.. kayak.. apa chat pun jarang telepon ya, kalo chat pun paling.. seminggu dua kali, tiga kali. Jadi kek ga terlalu deket. Aku ga terlalu deket sama orang tua ku si.. jadi kayak- heheh ga terlalu tauu gimana.³⁵</p>	34. AE tidak mengetahui karakter ayah karena merasa tidak dekat. 35. AE tidak dekat dengan kedua orang tuanya, sehingga ia tidak mengetahui karakter mereka.	AE merasa tidak dekat dengan kedua orang tuanya.
<p>P: Kamu kan berarti dari kecil sampe.. umur berapa di rumah, tinggalnya? I: Sampe... umur.. 18? P: Delapan belas berarti itu sampe SMA kelas tiga ya? I: Iya sampe lulus SMA. P: Berarti baru merantau ketika kuliah kan? I: Iya aku kan gap year ya, waktu gap year aku di rumah nenekku sih, terus nenekku meninggal aku kuliah, gitu.</p>		
<p>P: Mmm okei. Berati kamu dari kecil sampe delapan belas tahun di rumah. Nah dari delapan belas tahun itu kamu</p>	36. Ayah AE bekerja di Kalimantan sejak AE berusia 8 tahun.	

<p>melihat eee ayahmu itu kepribadiannya seperti apa sih? I: (hening) nggak tau kak. Soalnya kalo ayahku kan kerjanya dii... Kalimantan ya dari aku umur delapan.³⁶ Dari aku umur delapan itu di Kalimantan jadi kek pulangny seminggu-dua minggu doang di rumah. Kek ee apa enam bulan atau tiga bulan sekali itu pulang itu cuma seminguu-dua minggu,³⁷ kaya gitu. Jadi aku ga terlalu.. tauu. Trus kalo ayah pulang itu biasanya aku ke rumah nenekku.³⁸</p>	<p>37. Ayah AE hanya pulang 6/3 bulan sekali selama 1-2 minggu. 38. AE selalu ke rumah neneknya saat ayah pulang.</p>	
<p>P: Kenapa kalo ayah pulang kamu ke rumah nenek? I: Sebenarnya rumahnya itu nempel sih kek depan belakang.. cuma hahaha (tertawa) aku itu.. lebih banyak di rumah nenekku gitu.³⁹</p>	<p>39. AE tidak memberikan kejelasan mengenai sikapnya pergi ke rumah nenek saat ayah pulang.</p>	
<p>P: Berarti kalo misal ayah pulang itu kamu engga nemuin ya. Sikapnya ayah tu gimana kalo pulang? I: Yaa kayak- kayak ayah biasa si, maksudnya kaya orang tua biasa si (tertawa) Orang tua pada umunya.. cuma ga-emang ga terlalu deket jadi kayak ga terlalu.. nyaman gitu loh⁴⁰</p>	<p>40. AE tidak nyaman bersama ayahnya.</p>	<p>AE merasa tidak nyaman, sehingga ia menghindari ayahnya.</p>
<p>P: Tapi kayak mungkin ngasi hadiah kah, ataungajak jalan-jalan gitu ada waktu pulang?</p>	<p>41. AE tidak banyak menghabiskan waktu dengan ayahnya,</p>	

<p>I: Yaa kalo jalan-jalan si enggak. Mungkin kalo hadiah.. hadiah kemarin waktu ulang tahun ke tujuh belas dikasi sepatu. terus kalo.. biasanya dikasi hadiah itu kalo biasanya tiga besaar gitu baru dikasi.⁴¹</p>	<p>namun ayahnya suka membelikan hadiah.</p>	
<p>P: Mmm okei. Berarti dari umur delapan itu ayah kerjanya di Kalimantan gitu ya? Dan pulang-pulangnya pun jarang, setahun berapa kali pulang-pulangnya? I: Empat kali kayanya sekarang, kalo dulu enam bulan sekali, kalo sekarang dari aku SMA itu tiga bulan sekali.⁴² P: Mmm okei. Berarti cuma beberapa kali dalam setahun gitu yah? I: Iya</p>	<p>42. AE menjelaskan bahwa saat ini intensitas ayahnya pulang lebih sering dari sebelumnya (37)</p>	
<p>P: Kalo waktu kamu kecil umur 1-8 ayah kerjanya apa? Dimana? I: Sup- supir juga si cuma kalo.. dari itu- kota-kota gitu. Waktu umur delapan tu udah.. di Kalimantan. Waktu masi kecil itu masi bisa pulang, kayak sering pulang gitu masi di daerah Rembang, paling kaya Surabaya, Jakarta, gitu-gitu.⁴³ P: Mmm masi di Jawa ya? I: Iya masih di Jawa.</p>	<p>43. Saat AE masih berusia di bawah 8 tahu, ayahnya masih bekerja di Jawa dan masih cukup sering berada di rumah.</p>	
<p>P: Berarti dari dulu kamu ga deket ya sama ayah? I: Iyaa</p>		

<p>P: Lalu komunikasinya gimana sama ayah?</p> <p>I: Komunikasinya? Heheh (terkekeh) Yaa kayak nanyain kabar doang sih.⁴⁴ Ngapain? Udah makan beloom? Kayak teros ada tugas apaa? Ya udah gitu doang.</p> <p>P: Okei. Suka kaya ngobrolin ee hal-hal yang di luar keseharian atau kabar gitu nggak? Ee mungkin berdiskusi tentang kesukaan kalian, hobi kalian, gitu ngga?</p> <p>I: Engga ada sih. Paling kayak ayahku tau kalo aku kan suka basket yaa, jadi dari barang-barang kaya gitu udah dibeliin, kayak mungkin dibeliin bola, dibeliin sepatu gitu, udah gitu tok. Cuma kalo sampe ngobrol engg ga pernah sih.⁴⁵</p>	<p>44. AE hanya berkomunikasi dengan ayah untuk membahas kabar keseharian.</p> <p>45. AE tidak banyak berinteraksi dengan ayahnya, namun ayahnya senang membelikan barang.</p>	<p>Komunikasi AE dengan ayahnya sangat minim dan tidak berjalan baik.</p>
<p>P: Mmm okei, okei. Tapi apakah untuk pola komunikasi kamu sama ayah itu terjalin baik, gitu?</p> <p>I: Ya cuma kaya nanya kabar gitu doang, udah.⁴⁶</p>	<p>46. Komunikasi AE dan ayahnya tidak berjalan baik.</p>	
<p>P: Maksudnya, apakah ayah kalo kamu ajak ngomong tu orangnya kayak mmm gimana ya, ketus apa marah, gitu?</p> <p>I: Oh engga si.. Cuma emang kayaknya ga ada.. apa ya kayak- ga- gatau sama-sama mau ngomong apaa jadi ga ngomogn gitu.⁴⁷</p>	<p>47. AE tidak mengetahui topik pembicaraan yang dapat dilakukan bersama ayah.</p>	

<p>P: Apa ayah tu orangnya pendiem gitu?</p> <p>I: Engga si, ga pendiem. cuma dia kebanyakan apa- kalo di rumah itu biasanya sama temen-temennya gitu.⁴⁸</p> <p>P: tamu gitu ya?</p> <p>I: Engga sih (nyengir) kaya temen bolaa, temen SMP, gitu-gitu</p>	<p>48. AE merasa karakter ayahnya tidak pendiam, hanya saja ayahnya lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman daripada keluarga.</p>	<p>AE menilai ayahnya lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman daripada bersama keluarga.</p>
<p>P: Kalo ayah tu mmm gimana ya. Cara mengasuh kamu gimana?</p> <p>I: Cara mengasuh? (melihat ke atas) yaa biasanya si kayak apa ya lebih ke ngasi reward ajasih. Soalnya kebanyakan di rumah sama ibu kan, kak. Kalo sama ayah jarang banget. Jadi kayak mungkin kalo dapet rank segini dikasi apaa dikasi apa, kalo dapet nilai segini dikasi apaa kaya gitu.⁴⁹</p>	<p>49. AE memandang ayahnya memberi pengasuhan dengan memberi hadiah-hadiah.</p>	<p>AE kerap dibelikan hadiah oleh ayahnya.</p>
<p>P: Tapi menurut kamu secara keseluruhan ya, sekarang ini kamu juga bisa lihat hubungan kamu sama ayah gimana? Baik ngga?</p> <p>I: Ya baik sih⁵⁰</p>	<p>50. Hubungan AE dan ayahnya baik.</p>	<p>AE menilai hubungannya dengan sang ayah baik.</p>
<p>P: Ayah masi selingkuh ga si sekarang?</p> <p>I: (hening, melihat ke atas) ga tau si. Aku ga peduli lagi. Dari terakhir.. aku tauu itu SMA kelas 2⁵¹ apa? (lihat ke atas) yaa. Terus habis itu dah bodo amat sih, ga terlalu.. terlalu merhatiin lagi.⁵²</p>	<p>51. AE tidak mengetahui apakah ayahnya masih berselingkuh atau tidak, namun ia tidak mau memperhatikan lagi. 52. AE terakhir kali mengetahui</p>	<p>AE tidak peduli dengan perilaku ayahnya lagi.</p>

	perselingkuhan ayah saat SMA kelas 2.	
<p>P: Mmm oke. Tadi aku lupa, pertama kali kamu tau ayahmu selingkuh itu kapan? Kamu umur berapa?</p> <p>I: Kayak sekitar umur sepuluh deh, kok- sadarnya- kan mungkin kaya kalo umur delapan sembilan itu masi kaya 'kok ayah sering telepon sama orang bisik-bisik' kaya gitu. Terus kalo nelfon kan jauh gitu dari ibu, dari aku.⁵³ Terus kayak dari sepuluh- umur sepuluh kan udah agak paham yaa. Sepuluh sebelasan lah,⁵⁴ terus dari situ taunya kaya gitu. Aku pun bilang ibu kan. Terus dicek hpnya kalo ayahku tidur dicek itu emang bener kayak ada nomer cewek gitu loh⁵⁵</p>	<p>53. AE memiliki kecurigaan pada sikap ayahnya di usia 8 tahun.</p> <p>54. AE memiliki pemahaman tentang perselingkuhan ayahnya saat usia 10 atau 11 tahun.</p> <p>55. AE membuktikan perselingkuhan ayahnya saat usia 10 atau 11.</p>	AE mengetahui perselingkuhan ayahnya sejak usia 8 tahun.
<p>P: Mmm okei. Berarti ee kamu deket banget ya sama ibuk, ya?</p> <p>I: Nggak juga si. Aku malah kalo sama ibu itu lebih deket sama nenekku.⁵⁶</p>	56. AE tidak dekat dengan ibunya. AE menjelaskan bahwa ia lebih dekat dengan neneknya.	AE lebih dekat dengan nenek daripada ibunya sendiri.
<p>P: Yang bikin kamu semakin sadar kalo ayah seperti itu tuh apa?</p> <p>I: (hening) kan itu selingkuhannya itu temen SMA- eh SMPnya dia kann jadi kayak- kayak reunii gitu. Alesannya tu reuni terus.. kan aku- eee aku kan bisa.. apa kalo ayah kan suka.. aku kan</p>		

<p>dari umur berapa itu udah ada laptop gitu kan. Terus kaya ada email. M-bankingnya kan ada email kann, sampe sekarang aku pegang emailnya gitu. Jadi kayak dia keluar.. keluar ke mana aja kan itu uangnya ada.. di.. email gitu. Terus kok uangnya kok dikasi ini terus.. cewe ini terus.. cewe ini siapa? Gitu. Terus nanya ibu. P: Kamu nanya ibu apa? I: Katanya temen SMP nya P: Itu ibu bilang gimana? I: Ya ibu bilang. Aku tanyak kan 'bu itu namanya siapa gitu aku lupa, itu siapa no?' ibu bilang 'oh itu temen SMP ne ayah' 'tapi kok dikirimi uang teruss' tiap bulan itu kayak ngirim.. kalo jaman dulu kan seratus-dua ratus udah gede ya kak?⁵⁷ P: Heem heem I: Kayak dikirimi segitu kek hampir tiap bulan.. kek ngirim-ngirim teruus, gitu kan. Kok hampir tiap bulan ngirim segitu terus? Banyak kan. Kalo dari dulu anak kecil kan mikir uang segitu kan banyak banget (mengatakan 'banyak banget' lebih pelan dan memberi penekanan). Terus ibuku-kayanya mulai dari situ ibuku berantem,⁵⁸ tapi ga sampe mukul si. Kalo mukul.. tapi gatau juga ya- kalo mukul yang</p>	<p>57. AE mengetahui bahwa ayahnya kerap mengirimkan sejumlah uang kepada seorang perempuan.</p> <p>58. Ibu dan ayah AE mulai bertengkar sejak ditemukan bukti transfer tersebut.</p> <p>59. AE melihat langsung orang tua bertengkar hingga main tangan saat usia 15 tahun.</p>	<p>AE mengetahui awal mula pertengkaran yang terjadi di antara orang tuanya.</p>
---	--	--

<p>aku tau di depanku si waktu yang lima belas⁵⁹ itu. Tapi kalo yang itu berantemnya cuma aku gatau berantem gimana.</p>		
<p>P: berarti kamu eem kan setelah kamu bilang tu kayanya mereka berantem gitu ya, tapi kamu gatau berantemnya kaya gimana? I: Yhaa pernah itu kaya dia kan ee di luar rumah- di belakang rumah gitu kan ada sumur kan- di belakang rumahku ada sumur tu kalo waktu malem itu aku pernah denger berantem tu disitu. Cuma aku biarin aja. Kirain kan bukan orang tua ku yang berantem, itu ternyata orang tuaku yang berantem (suara mengecil). P: Kamu taunya kalo ternyata itu orang tuamu yang berantem pas kapan ya? I: kayanya baru sadar itu terakhir mereka berantem umur- ituu kaya ibu keluar-masuk rumah duluan, gitu. Terus kayanya 'oh berarti ini mereka yang berantem' gitu.</p>		
<p>P: Oooo okey. Berarti kamu yakin kalo ayah selingkuh itu umur sepuluh ya karena melihat riwayat transferan ya di email nya? I: Iyah. Ibu kan ga terlalu merhatiin gitu yah, jadi kalo- sering.. dihapusin gitu. Kalo aku merhatiin, kok ini- terus</p>		

<p>waktu ayah pulang kok ada lagii, ada lagii, hampir tiap bulan kok ada lagi.. trus dilihat kayanya kok gitu..</p>		
<p>P: Itu kondisinya ayah udah merantau ke Kalimantan ya berarti umur sepuluh? I: Hee P: Berarti itu kondisinya ayah lagi ga di rumah gitu ya? I: Kadang ayah di rumah.. kadang ayah ga di rumah.. (melihat ke kiri dan kanan secara bergantian) kaya gitu.⁶⁰ P: Ooo okey, tapi emailnya masi nyangkut di hp orang tuamu. Itu berarti kamu main hpnya siapa? Hpnya ayah apa hpnya ibu I: Hpnya ibu juga, hpnya ayah juga. Emailnya kan dimasukin di dua hp.</p>	<p>60. AE mengetahui ayahnya mengirim uang saat berada di perantauan maupun saat sedang di rumah.</p>	
<p>P: Tapi ee sekarang ayah sama ibu gimana hubungannya? I: Yaa masi.. sama sih. P: Masi sama kaya gimana? I: Yaa masih sayang kaya biasa. Ga ada bedanya⁶¹</p>	<p>61. Hubungan orang tua AE masih seperti biasa.</p>	
<p>P: Masi suka berantem ga? I: Nggak tau sih (tersenyum). Soalnya kan aku kayak terakhir di rumah yang tiap hari kan kek dua tahun lalu, jadi kek ga terlalu tau.⁶²</p>	<p>62. AE tidak mengetahui apakah orang tuanya masih bertengkar atau tidak.</p>	
<p>P: Kalo ibu tu orangnya gimana, AE? Boleh dijelasin ngga?</p>		

<p>I: Ibu tu kaya.. apa si. Kaya semuanya tu dipendem sendiri gitu lho. Jadi kayak diem-dieman.. udah.kalo ada masalah juga diem-dieman, nangis sendiri kaya gitu.⁶³</p>	<p>63. AE menilai ibunya sebagai sosok yang pendiam dan tertutup.</p>	<p>AE menilai ibunya sebagai sosok yang pendiam dan tertutup.</p>
<p>P: Eemm. Kamu pernah lihat ibu nangis? I: Pernah P: Sering ga nangisnya? I: Kalo yang aku lihat si kek malem gitu. Kadang kan aku kebangun kek gitu, jadi baru taunya kaya gitu..⁶⁴</p>	<p>64. AE pernah mengetahui ibunya menangis saat malam.</p>	
<p>P: Kalo ibu nangis itu kamu samperin ngga? I: Engga. Soalnya aku mikir kalo disamperin nanti dia tau kan- alo malem kan sembunyi-sembunyi pastinya dari aku⁶⁵ Kalo.. itu takutnya nanni ibu kenapa-napa, kaya gitu.</p>	<p>65. AE beranggapan ibunya menangis saat malam agar tidak diketahui siapapun.</p>	<p>AE merasa tidak ingin mencampuri kesedihan ibunya.</p>
<p>P: Mmm okeei. Berarti ibu tu sebenarnya ada masalah kah tapi disimpen sendiri gitu? I: Iya P: Ibu udah sejak kapan suka kayak nangis diem-diem gitu? I: Ya dari.. lama sih. Cuman aku ga terlalu merhatiin ya. Waktu aku kecil kan kek belum tauu si nangis kenapa? Jadi.. kek baru paham ya waktu udah rada gedean⁶⁶</p>	<p>66. AE mengetahui bahwa ibunya kerap menangis, bahkan sejak AE kecil.</p>	
<p>P: Oke. Selain ibu yang suka kaya mendem masalahnyaa gitu, kamu melihat ibu itu</p>		

<p>sebagai sosok yang kaya gimana, SE?</p> <p>I: Terlalu baik sih jadi orang (sambil tertawa)</p> <p>P: Gimana tuh</p> <p>I: Terlalu baik jadi orang tuh kek sabar.. sabar.. sama kalo sama orang lain sabar banget (suara mengecil)⁶⁷</p> <p>P: Emang ibu sering kek disalahi sama orang gitu kah?</p> <p>I: Iya itu kalo kaya orang kayak jarang keluar kan. Kalo aku sama ibu tu kek di rumah terus. Terus dari keluarga ayahku juga kekga terlalu.. baik⁶⁸ kan hubungannya. Sama ibuku sama adeknya sendiri yang cowo juga- adek cowo satu itu juga hubungannya ga terlalu baik kan⁶⁹, jadi kayak difitnah itu udah diem aja, dibiariin ajah.</p>	<p>67. AE menilai ibunya merupakan orang yang sangat sabar menghadapi orang lain.</p> <p>68. AE menilai hubungan keluarganya dengan keluarga ayah tidak baik.</p> <p>69. Ibu AE memiliki masalah dengan adiknya sendiri.</p> <p>70. AE menilai ibunya tidak membalas perlakuan tidak menyenangkan orang lain.</p>	<p>AE menilai ibunya penyabar.</p> <p>Hubungan keluarga AE dengan keluarga besar dari ayah maupun ibu tidak baik.</p>
<p>P: Oooalah kaya gitu. Nah kamu kan bilang ya tadi rumahmu itu nyambung sama rumah nenek ya?</p> <p>I: Rumah ortunya ibu</p> <p>P: Ooh itu berarti dari keluarga ibu ya?</p> <p>I: Sebelumnya sih sama kayak.. di.. tanahnya keluarganya ayah, terus karena berantem masalah warisan kaya gitu,⁷¹ terus pindah bikin rumah di- rumah permanennya itu di.. keluarganya ibu. Di belakang rumah nenekku.⁷²</p>	<p>71. AE dan keluarganya sempat mengalami kepindahan rumah karena masalah sengketa warisan dari pihak keluarga ayahnya.</p> <p>72. AE dan keluarganya pindah rumah di belakang rumah nenek dari ibu.</p>	<p>AE memahami bahwa ada masalah sengketa warisan di keluarga ayahnya.</p>

<p>P: Ibumu berapa bersaudara? I: Ibukuu anak pertama dari lima.⁷³ P: Tapi kalo adek-adeknya ibu di situ juga? I: Adeknya di Pontianak, terus di Karawang, di Pati kaya gitu. Mencar-mencar sih.</p>	<p>73. Ibu AE adalah anak pertama dari 5 bersaudara.</p>	
<p>P: Tapi hubungan ibu dengan keluarganya gimana, dengan keluarga besarnya sendiri? I: Ngg- yang paling bermasalah itu yang adiknya yang kedua sama adik cowonya satu-satunya itu hehe (tertawa) kaya apa aya? Gimana ya? Adeknya cowo itu berantem..nya itu karena kayak ya dulu kan waktu bikin rumah gitu kan izin, udah izin dibolehin.. terus ituu.. waktu.. kemaren waktu adek cowoknya nikah itu kayak istrinya juga bujuk-bujikin kalo- gatau gimana itu kayak mempermasalahkan tempat itu lagi.. yang dibikin rumah itu tadi.. kayak gitu, kayak dipermasalahin terus. Kayak kalo kan nenek kakekku kan, yang kerja dulu kan nenekku, jadi kakekku di rumah. Terus sekarang nenekku udah meninggal, jadi kayak kakekku biaya hidupnya kayak dulu sepakat dirembug kek bareng-bareng gitu ngasih uang perbulannya berapa gitu. Terus kayak ga terima gitu kak ‘iya</p>	<p>74. Ibu AE bermasalah dengan kedua adiknya mengenai masalah tanah warisan dan biaya hidup ayah (kakek AE).</p>	<p>AE memahami bahwa ada masalah sengketa warisan di keluarga ibunya.</p>

<p>kalo kamu duitnya banyak' gitu kan. Kan adeknya itu kayak males, orangnya males gitu adeknya yang cowo, itu males ga mau kerja padahal udah punya istri itu kayak males kerja, kaya serabutan gitu terus bilang yah intinya ngejelek-jelekin lah, kaya gitu. 74</p> <p>P: Mm ngejelek-jelekin ibumu? I: Terus sama sodaranya yang lain juga kayak dijelekin juga (tertawa) P: Sama ommu itu ya? I: Iya sama istrinya juga P: Oolah, berarti emang kaya gitu ya karakternya? I: Iya emang kaya gitu (terkekeh)</p>		
<p>P: Oke. Berarti awal mula ibumu ada perseteruan ya sama adiknyanya karena masalah bangun rumah di belakang rumah nenekmu? I: Iyaa di belakang rumahnya P: Terus kemudian di antara ibu dan saudara-saudaranya ada pengen kesepakatan buat ngasi ee uang buat kakek gitu ya? I: Iyaa karena nenekku yang kerja kan udah meninggal.. jadi perbulannya itu kaya ngasi berapa si 250 apa 300 ribu gitu perbulannya buat bayar listrik, lain-lain, buat makannya juga.</p>	<p>75. AE menganggap kakek dari ibunya kurang "waras".</p>	<p>AE menilai kakek dari ibunya tidak cukup baik.</p>

<p>Soalnya kalo dimasakin ibuku itu gamau.. bapaknya sendiri juga rada sengklek gitu lho,⁷⁵ di pihak anak cowonya kakekku ini. Mikirnya itu gini, 'kalo anak cewe kan udah bukan anakku, kalo jadi istrinya orang lain, anankku kan yang cowo' jadi ya gitu laah.</p>		
<p>P: Berarti ibumu sama bapaknya, berarti sama kakekmu tu juga ga deket ya? I: Iya P: Na itu kan kakekmu sikapnya kaya gitu ya ke ibumu, kalo ke kamu gimana? I: Kalo ke aku yo- ngga gimana-gimana si. Masi sama kayak dulu, cucunya kek ga terlalu deket aja. P: Galak ga si kakek orangnya? I: Engga si. Cuma kalo ngomongnya itu.. apa si- suka ngerumpi gitu kek nanti ngomongin jelek-jelek ke orang.. kaya gitu. Ga langsung kalo di depannya itu baik gitu. Kalo dibelakangnya baru⁷⁶ P: Ooo bahkan yang dijelek-jelekin ibumu sendiri gitu? I: Iyaa anak-anaknya gitu (tertawa)</p>	<p>76. AE menilai kakeknya senang membicarakan orang lain, terutama anak-anaknya di belakang.</p>	
<p>P: Oke..nah kalo hubungan keluargamu sama keluarga besarnya ayah gimana? I: Yaa kalo itu si kayak tetangga biasa ya karena</p>		

<p>tetangganya ya, kayak satu RT gitu. Ayahku sama ibuku kan dulunya kayak tetangga beda berapa rumah doang, jadi kalo- karena kalo dari ayahku ya kakek neneknya kan udah ga ada ya, jadi ngga terlalu itu si.. deket gitu. Ya kek mertua biasa gitu, sama.. sama mertua.⁷⁷</p>	<p>77. AE tidak terlalu dekat dengan keluarga besar ayahnya.</p>	
<p>P: Nah terus tadi kamu bilang kan, ibu tu sempet ada masalah juga sama keluarganya ayah, kalo itu masalahnya apa? I: Ya itu kan kalo di keluarganya ayah ada tanah gitu.. kan udah dibagi-bagii gitu. Kalo kakekku dulu masih hidup, ada itu satu tanah gitu di tengah (tangan mengisyaratkan letak tempat) kan ayahku anak ke lima ya, itu itu kalo maunya anak pertama- e anak kedua po anak ketiga gitu itu diurutin kek 1-2-3-4-5-6 (tangan mengisyaratkan letak berurutan dari depan ke belakang) nah tanahnya udah dibagi gitu, ayahku dapet di pojok. Tapiii waktu kakekku masih idup, itu ayahku udah dikasi di tengah.. udah di- jadi kek belum ada sertifikatnya tapi kaya desa itu dari dulu udah ngukur kan. Waktu itu.. itu udah ada namanya ayahku jadi kayak di desa itu udah ada nama ayahku walaupun belum disertifikatin,</p>	<p>78. AE menjelaskan bahwa di keluarga ayah juga memiliki masalah sengketa warisan.</p>	

<p>gitu. Jadi kalo mau ngerubah itu harus ada tanda tangan ayahku.. terus kakaknya tadi kan minta harus diurutin ya? Nah ayahku itu bilang ‘kalo mau ambil, ya ambil aja tapi aku ga mau nandatanganin apa apa’ jadi kek sengketa gitu loh antara keluarga, warisan kaya gitu.⁷⁸ Itulah kurang lebihnya kaya gitu.</p> <p>P: Padahal yang naroh di tengah itu kakekmu sebelum meninggal ya?</p> <p>I: Iya.Iya kakekku, bahkan sebelum meninggal udah ada rumahnya. Kalo dulu kan dari bambu ya kak, nah udah ada rumahnya di situ. Rumahku sebelumnya ya disitu, sebelum di belakang rumah nenek ya disitu.</p> <p>P: Tapi ketika kakek meninggal, sodara ayahmu yang lain itu mintanya sesuai kesepakatan diawal ya diurutin gitu ya.</p> <p>I: Iyaa</p>		
<p>P: Mmm oke oke. Berarti sekarang keluargamu sama keluarga ayah hubungannya gimana?</p> <p>I: Ya kalo- kan ada yang beberapa kek baik karena ga setuju.. cuma kan gimana yaa yang itu tu yang paling berkuasa gitu gamau nyari ribut jadi udah biarin aja, kaya</p>	<p>79. Keluarga besar ayah terbagi menjadi 2 kubu. Keluarga AE berhubungan baik dengan saudara ayah yang sependapat dengan ayahnya.</p>	

<p>gitu sih ya baik.. kalo sama.. ada yang beberapa ga baik ya ga baik.⁷⁹ P: Mmm berarti ga sepenuhnya baik gitu ya hubungannya? I: Iya⁸⁰</p>	<p>80. AE beranggapan hubungan keluarganya dengan keluarga besar ayah tidak sepenuhnya baik.</p>	
<p>P: Itu berarti ga baiknya ga hanya ke ibu tapi ke ayah juga- ke ayah sendiri juga ga baik gitu ya? I: Ayah bahkan cuma ngomong ke adiknya cewe satu-satunya haha (tertawa)⁸¹ P: Oh gitu I: Sama 4 kakaknya cowo itu bahkan kalo lebaran cuma sekedar.. ada yang minal aidzin doang, ada yang engga gitu. P: Ooo okey.. itu sejak kapan sih kaya gitu? I: Ya sejak kakekku meninggal itu, sejak perebutan tanah itu kemaren. Meninggalnya kan baru-baru. Kek baru.. kemaren sih? (mengerutkan alis melihat ke atas) atau baru bulan kemaren atau dua bulan kemaren gitu nenekku yang dari ayah baru meninggal, jadi kayak pembahasan itu diangkat lagi (tangan kanan menguncup ke atas bergerak dari bawah ke atas)</p>	<p>81. Komunikasi di keluarga besar ayahnya tidak baik.</p>	<p>Komunikasi di keluarga besar ayahnya tidak baik karena hubungan persaudaraannya terpecah.</p>
<p>P: Ooo okeei. Nah itu kira-kira itu sengketaanya tahun berapa kamu inget ga? I: Itu waktu.. 2018. Aku inget banget soalnya bikin rumahnya</p>	<p>82. AE mengingat peristiwa sengketa di keluarga ayahnya</p>	<p>AE mengingat peristiwa sengketa di keluarga ayahnya</p>

<p>itu 2018 mau- itu kan jadinya mau dii bikin permanen gitu, ternyata ada sengketa itu terus ga jadi.. itu 2018. Inget banget aku (tertawa)</p> <p>P: itu kamu kelas berapa tuh pas 2018?</p> <p>I: 2018 kek SMA, awal SMA gitu.</p>	<p>terjadi padatahun 2018.</p>	<p>terjadi pada tahun 2018.</p>
<p>P: Mm okee. Berarti aku kerucutkan lagi yah. Hubunganmu sama keluarga ayah itu bisa dibilang ndak baik gitu ya? Iyakan?</p> <p>I: Iya</p> <p>P: Terus sama keluarga ibu tadi gimana?</p> <p>I: yaa sama aja beberapa masih- kek tiga orang ini terbagi menjadi dua kubu ya (nyengir). Ibuku sama dua adeknya, terus dua yang lain beda kubu lagi kaya gitu.⁸³</p> <p>P: Karena yaa sama-sama ngerebutin tanah ya dua-duanya dari ayah ataupun ibu yaa</p>	<p>83. Keluarga besar ibu terpecah menjadi 2 kubu.</p>	<p>AE menilai hubungan persaudaraan di keluarga besar ibu juga terpecah.</p>
<p>P: Tapi ibu suka cerita ga si atau curhat tentang masalah itu ke kamu?</p> <p>I: Engga si, cuma aku tau sendiri. Orang di desa kan kaya.. suka ngerumpi gitu jadi yah begitulah.⁸⁴</p> <p>P: Ooo. Kamu malah taunya ga dari ibumu sendiri tentang masalah itu?</p>	<p>84. AE tumbuh di lingkungan yang suka membicarakan satu sama lain.</p>	<p>Lingkungan tempat tinggal AE suka membicarakan satu sama lain.</p>

<p>I: Eng ga. Aku malah taunya dari tetangga-tetangga yang suka ngerumpi gitu, kan kita kadang- kalo ibuku kan kadang ngomong sama tetangga.. kaya gitu. kebetulan tetangga samping itu sepupunya ibuku gitu, jadi kan masih.. ngomng-ngomongnya sama itu. Terus kadang kalo telepon sama adeknyaa ya gitu suka kedengeran jadi denger.. gitu</p>		
<p>P: Oke berarti apakah ibu ini sebenarnya orangnya ngga se.. ga terlalu tertutup ya? Dia hanya ceritanya ga ke kamu gitu apa gimana? I: Iyaa ceritanya ga ke aku aja⁸⁵</p>	<p>85. AE mengetahui bahwa ibunya terbuka kepada orang lain namun tidak terbuka kepada dirinya.</p>	<p>AE menilai ibunya terbuka kepada orang lain namun tidak terbuka kepada dirinya.</p>
<p>P: Tapi kamu pengen ga sih kayak- ‘kenapa ya ibu ga cerita ke aku aja, kan aku anaknya’ gitu ‘kan aku juga udah gede’ I: Mungkin ga mau membebani (tertawa) soalnya aku kan kek sekolah juga udah mikir pusing, mikir sekolah juga, nanti takutnya membebani- ngga tau si, mungkin ya ga mau membebani atau gimana. Mungkin mikir kayak aku masih kecil kayak belum bisa diajak diskusi.⁸⁶</p>	<p>86. AE berasumsi bahwa ibunya tidak bercerita kepadanya karena tidak ingin membebani AE.</p>	<p>AE memahami pilihan ibu yang tidak terbuka kepadanya.</p>
<p>P: Emm ok. Tapi kamu perasaannya gimana? Apakah kamu kayak- kamu sebenarnya pengen diceritain sama ibu apa yauda biasa aja gitu? Sekarang gimana menyikapi</p>		

<p>permasalahan di antara keluarga ayah dan keluarga ibu masing-masing?</p> <p>I: Kalo sekarang si aku ya udah biarin ajasi. Kalo mau cerita ya cerita, kalo engga ya ga papa. Kalo emang MAU ga cerita sama aku ya ga papa.. gitu. ⁸⁷</p>	<p>87. AE tidak keberatan dengan keputusan ibunya yang tidak terbuka ataupun akan terbuka kepadanya.</p>	
<p>P: Tapi apakah masalah dari dua keluarga itu masih membebani keluargamu sekarang?</p> <p>I: Iyaa masi sih. Terus apalagi omongannya kan kaya jelek banget- keluarga ayahku tu omongannya jelek banget jadi kayak..⁸⁸ ya udah lah mungkin kalo sekarang- itu masih perkara, kayak itu tu masih dibawa-bawa terus gitu. Keluarganya ayahku kayak masih slentingan-slentingan kayak ngomongin di.. nanti kan akhirnya sampe di telinga ibuku terus ibuku biarin aja lah.⁸⁹ Kayak gitu.</p>	<p>88. Keluarga AE masih terbebani dengan sikap keluarga besar yang ucapannya menyakiti.</p> <p>89. Meskipun ucapan negatif keluarga besar pada keluarganya masih membebani, namun AE menilai ibunya berusaha membiarkan perilaku tersebut.</p>	<p>Sikap keluarga besar berusaha diabaikan meskipun masih membebani keluarganya.</p>
<p>P: Mmm berarti omongan jeleknya masih ada gitu ya?</p> <p>I: Iya masih ada</p>		
<p>P: Kalo dari posisimu sendiri kan- posisimu sebagai anak tuh rasanya gimana ada keluarga yang seperti itu?</p> <p>I: Ya mau gimana ya kak,⁹⁰ soalnya kalo keluarga gede gitu- soalnya aku juga.. ikut dijelek-jelekin⁹¹ akhirnya,kaya gitu terus aku mau gimana? Ya</p>	<p>90. AE pasrah terhadap kondisi yang menimpa keluarganya.</p> <p>91. AE turut mendapatkan penilaian negatif dari keluarga besar yang</p>	<p>AE ikut dibicarakan oleh anggota keluarga besar.</p>

<p>udah biarin aja lah. Namanya orang kan kayak- kita ga bisa ngendaliin omongan. Jadi ya biarin aja gitu⁹²</p>	<p>berseteru dengan keluarganya. 92. AE merasa tidak dapat berbuat apapun selain mengabaikannya.</p>	
<p>P: Tapi kamu kayak pernah ga si merasakan kaya sedih atau jengkel sama keluarga kamu yang sampe membebani kamu banget gitu? I: Pasti lah kaak,⁹³ dulu kan kaya ada sepupuku nikah gitu. Aku kan ada ujian gitu di sekolah, aku kek ulangan gitu. Nah aku kan ga bisa dateng ke nikahannya, karena nikahannya tu pagi gitu bentrok sama sekolah.. terus dibilangi 'emangnya mau jadi apa mentingin sekolah daripada keluara' gitu trus kayak 'emang mau jadi apa nantinya? Kalo gede mau jadi apa? Masalah kaya gini doang masa ga mau.. apa ga mau libur sehari⁹⁴ kalo dulu kan susulan kaya ribet banget ya? Itu waktu SMP kelas tiga- eh SMP kelas tiga apa kelas satu gitu kayaknya.. sekitar SMP an. Itu baru awal masuk gitu loh ka, jadi masih takut kek nilainya.⁹⁵</p>	<p>93. AE merasa kesal dengan sikap keluarga besarnya. 94. AE pernah mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan secara langsung oleh salah seorang anggota keluarga besar. 95. AE mencemaskan nilainya.</p>	<p>AE berusaha memprioritaskan nilainya daripada keluarga karena ia cemas terhadap nilai ujiannya.</p>
<p>P: Kalo sekarang kamu masih terbebani ga sama masalah keluarga atau sikap keluarga ayah ibu?</p>	<p>96. AE secara pribadi sudah tidak terbebani</p>	<p>AE secara pribadi sudah tidak terbebani masalah keluarga</p>

<p>I: Nggak si, aku udah kaya bodo amat lah, mau ngapain juga terserahh P: Mmm okeei I: Udah kek ngurusi hidupku sendiri aja udah bingung ‘ini gimana’ kayak gitu (sambil tersenyum)⁹⁷</p>	<p>masalah keluarga besar. 97. AE berupaya mengabaikan masalah keluarga besar dan memilih fokus pada hidupnya sendiri.</p>	<p>besar. Ia berusaha mengabakaikannya dan fokus pada diri sendiri.</p>
<p>P: Oke tadi kan kamu bilang kalo masalah ayah udah dari 2018 yah, kalo masalah ibu berarti lebih baru ya? I: Iya kalo masalah dari ibu ini ekhem (batuk) itu gara-gara waktu nenekku meninggal kek dua tahun lalu sekitar dua tahun lalu? Iya P: 2021? I: Iya, nenekku kan meninggalnya 28 Maret 2021. Jadi kayak habis ituuu kan kakekku hidupnya sendiri, jadi kayak mulai muncul isu-isu gitu (tertawa), gitu</p>		
<p>P: Nah lalu untuk yang pertama kali memicu kamu melakukan self injury itu kan karena kamu melihat ayahmu selingkuh, terus selain itu juga karena masalah akademik ya? Tadi boleh dijelasin lagi ga masalah akademiknya? I: Itu kayak- itu ujian nasional tauk. Hari kedua ujian nasional aku inget banget.⁹⁸ Itu hari pertama kan Bahasa Indonesia, tiga nilai lainnya itu ancur banget⁹⁹</p>	<p>98. AE mengingat jelas bahwa pemicu pertama perilaku self injurynya terjadi di hari kedua Ujian Nasional (UN). 99. AE beranggapan 3 nilai UN setelah hari itu sangat jelek.</p>	<p>Pengalaman AE melihat ayah menampar ibu mempengaruhi hasil ujian nasionalnya.</p>

<p>P: Tapi kan itu waktu kamu kepikiran itu ya, kan nilainya belum keluar gitu, nah itu yang kamu pikirkan apa?</p> <p>I: Ya kayak- pertama si paling mikir banget masalah ayahku yang.. mukul ibunya itu. Terus besoknya kan kayak ujian hari kedua gitu, jadi waktu ujian tuh kepikiran terus,¹⁰⁰ kayak gitu.</p>	<p>100. AE sangat memikirkan perilaku ayah yang memukul ibunya setelah kejadian tersebut, termasuk saat ujian di kemudian harinya.</p>	<p>Peristiwa tersebut mengguncang AE.</p>
<p>P: Ayah mukul ibu itu di hari pertama UN atau satu minggu sebelum itu?</p> <p>I: Iya. Hari pertama ujian aku pulang ke rumah, jadi kek selesai hari pertama.¹⁰¹</p> <p>P: Ooo oke. Berarti itu kondisinya kamu habis ujian nasional, terus kamu pulang ke rumah, terus?</p> <p>I: Berantem (menjawab dengan suara pelan)</p> <p>P: Kamu ngelihat ayah ibu lagi berantem terus dipukul gitu?</p> <p>I: (mengangguk)</p>	<p>101. AE mengubah informasi di poin 98. AE melihat ayah memukul ibu sepulang UN hari pertama.</p>	<p>AE melihat langsung ayah menampar ibu sepulang dari ujian nasional hari pertama.</p>
<p>P: Kamu masih inget jelas memorinya sampe sekarang?</p> <p>I: Masih inget banget. Terus kek tempat-tempat rumah kan udah diubah gitu, kalo pulang ke rumah itu masih inget tempat-tempatnya dimana-dimana-dimana, disini ada apa inget.¹⁰²</p>	<p>102. AE masih mengingat jelas peristiwa ayah memukul ibunya, bahkan letak-letak kejadian peristiwa.</p>	<p>AE masih belum dapat melupakan peristiwa tersebut.</p>
<p>P: Mmm ok. Nah waktu kamu ngelihat ayah lagi mukul ibu, itu kamu langsung bereaksi kah</p>		

<p>atau gimana tu? Reaksimu kaya gimana?</p> <p>I: Balik aku pukul ayahku. Aku pukul ayahku. Aku yangukul ayahku¹⁰³, terus aku ke rumah nenekku di belakang itu aku masuk kamar- kan di belakang itu ada kamar buat aku tidur yaa. Terus aku kunci gitu. Dan itu kayak barang-barangku sekolah ada disitu kan, ada pulpen ya udah kek ga sadar aku tancepin.¹⁰⁴</p>	<p>103. AE memukul ayahnya sesaat setelah memukul ibunya.</p> <p>104. AE masih mengingat bahwa sesaat setelah memukul ayahnya, ia melakukan self injury pertama.</p>	<p>AE melakukan self injury pertama setelah melawan ayahnya.</p>
<p>P: Waktu kamu pulang terus kamu ngelihat ayah ibumu bertengkar gitu itu kamu tau ga mereka bertengkar karena masalah apa?</p> <p>I: Ya karena itu (tertawa) selingkuh itu, terus ayahku kayak nyangkal gitu¹⁰⁵</p> <p>P: Ooo pembicaraannya di arah itu ya?</p> <p>I: Iya</p> <p>P: Apakah beberapa hari sebelumnya juga udah berantem itu?</p> <p>I: (hening) kayanya engga deh. Sebelum-sebelumnya ga. Itu kek berantemnya langsung gede gitu</p>	<p>105. Pertengkaran orang tua AE yang mengakibatkan kekerasan disebabkan oleh masalah perselingkuhan ayahnya.</p>	
<p>P: Setelah mukul ayah kamu pergi ke belakang ya ke kamarmu, habis itu kamu megang pulpen kamu tancepin gitu?</p> <p>I: Iya</p>		

<p>P: Waktu kamu nancepin pulpen ke tanganmu itu apa yang kamu pikirin? I: Engga tau si. Aku juga ga tau mikirin apa sebenarnya.¹⁰⁶</p>	<p>106. AE tidak memahami apa yang ia pikirkan sehingga ia melakukan self injury pertama.</p>	
<p>P: Kira-kira emosi yang kamu rasakan tu apa saat itu? I: Marah si mestinya. Mungkin marah. Mungkin si yang dominan lebih marah si¹⁰⁷</p>	<p>107. AE diliputi perasaan marah saat melakukan self injury.</p>	<p>AE diliputi perasaan marah saat melakukan self injury.</p>
<p>P: Terus kamu sambil nangis apa ngga? I: Iya nangis, pasti nangis. Ee iya ingetku nangish sih. Marrah terus nangis.¹⁰⁸</p>	<p>108. AE marah kemudian menangis.</p>	<p>Kemarahan AE membuatnya menangis.</p>
<p>P: Itu kamu melakukannya menancapkan pulpen aja kah atau ada yang lain? I: Itu doang si. Terus itu pintunya kayak didobrak nenekku kan, terus langsung diobatin. Tapi bekasnya sih masih ada (nyengir)¹⁰⁹ P: Oh iya? I: Iya (tersenyum)</p>	<p>109. Luka fisik perilaku self injury pertama AE masih berbekas.</p>	<p>Perilaku self injury AE yang disertai kemarahan membuat lukanya cukup dalam dan masih berbekas.</p>
<p>P: Oh itu nenekmu sampe nolongin kamu ya? I: Iya kan- nenekku kan kaya di pasar gitu jualan ikan asepe, gitu kan. Terus itu kan waktunya udah pulang gitu, kek siang waktunya udah pulang. Kan nenekku tau kok aku nangis, nangis sambil ke depan, ke rumah nenekku, mungkin disamperin.¹¹⁰</p>	<p>110. AE mengingat bagaimana neneknya peduli terhadap kondisinya yang marah dan menangis di dalam kamar.</p>	<p>AE sangat diperdulikan oleh neneknya.</p>

<p>P: Oo oke karena nenek mendengar kamu nangis terus dibuka pintunya terus diobatin gitu ya? I: Iya</p>		
<p>P: Itu kamu nancepinnya sekali atau bekali-kali? I: Kayanya si sekali (tertawa) P: Sekali langsung udah gitu? I: Iyaa. Aku kayanya ga- ga begitu berasa sakitnya atau apa¹¹¹</p>	<p>111. AE tidak merasakan sakit saat menancapkan pulpen di tangannya.</p>	<p>AE tidak merasakan sakit fisik saat melakukan self injury pertamanya.</p>
<p>P: Oke, itu berarti kali pertama kamu melakukan self injury ya. Sampe sekarang kamu bilang ee dari tahun itu, tahun berapa ya? Pokoknya yang usia 15 yah? Sampe sekarang usia kamu 19 itu ee apakah kamu sering melakukan itu dalam 4 tahun ini? I: Paling kalo- lebih sering kaya mukul kepala kalo- kan kalo udah kebanyakan pikiran kan sakit banget kepala ya?¹¹² Itu paling mukulin doing, jadinya kan leher kaya lecet- lecet doang.¹¹³ Udah segitu doing si paling</p>	<p>112. AE masih melakukan self injury dalam perilaku memukuli kepala bila banyak memikirkan sesuatu yang membuat kepalanya terasa sakit. 113. AE memukuli kepala sampai lehernya lecet.</p>	<p>AE biasa memukuli kepalanya sampai lecet.</p>
<p>P: Oke kamu bilang kalo mm paling sering itu doang yah mukul kepala? I: Iya</p>		
<p>P: Nah itu kamu bilang juga kalo pikirannya tuh banyak. Biasanya yang mengganggu kamu, menyita pikiran kamu sampe akhirnya kamu</p>		

<p>melakukan ee mukul kepala kamu sendiri itu apa? I: Yaa kayak masalah akademik kayak mikir kebanyakan 'ini nanti kuliahnya gimana, ini sekolahnya gimana?' terus kaya kepikiran lagi 'ini ayahku masi selingkuh apa ga?' atau gimana-gimana, kaya gitu kalo lagi capek banget biasanya mikir kalo semua pikiran, semua itu langsung masuk lagi, gitu. Padahal kalo biasanya tu ga kepikiran. Nanti kalo kebetulan lagi capek banget itu langsung muncul-muncul kepikiran-kepikiran kaya gitu¹¹⁴ P: Okee, kalo lagi capek banget ya</p>	<p>114. AE memikirkan persoalan akademik dan perilaku selingkuh ayahnya secara berselang. Hal tersebut muncul saat AE dalam kondisi lelah.</p>	<p>Saat AE lelah, ia terbesit persoalan akademik dan pertengkaran orang tuanya saat usia 15 tahun.</p>
<p>P: Nah untuk kegiatan kamu tu dari.. tahun- umur 15 sampe sekarang ini kebanyakan apa nih? Khususnya yang bikin cape tu biasanya kegiatan apa? I: Paling kalo di sekolah itu kaya stress karena sekolah sih.. Kebanyakan sih karena stress karena pelajaran gitu-gitu¹¹⁵</p>	<p>115. Sejak usia 15 hingga 19, AE kerap stress karena akademik.</p>	<p>AE mengalami stress akademik sejak usia 15 hingga saat ini.</p>
<p>P: Mm kamu stressnya karena pelajaran yah, kamu nyebutin beberapa kali. Nah kalo untuk lingkungan pertemanan kamu sendiri baik di rumah ataupun di sekolah kaya gimana dari dulu? Dari kecil deh, kaya mungkin TK, SD, SMP, SMA?</p>	<p>116. AE merasa temannya tidak</p>	<p>AE tidak memiliki banyak teman karena</p>

<p>I: Aku si ga terlalu punya banyak temen ya, soalnya kayak dulu SD tuh pernah kaya dibully gitu¹¹⁶, kayak ‘nilainya bagus nih, wah pasti dia dapet bocoran’ soalnya kan kek ee aku kan kaya apa ya, orang tua ku kan sama guruku tu kek deket gitu, satu desa gitu kan. Trus kek ‘wah pasti dapet bocoran nih’ kan namanya anak SD kek dulu kan kaya gitu, ‘nilainya bagus nih, dapet bocoran kali’ kek gitu-gitu lah,¹¹⁷ akhirnya kek ga terlalu.. punya temen. Aku kan juga jadi ga terlalu deket sama mereka. Terus ke bawah sampe sekarang si ga terlalu punya banyak temen (berbicara dengan sangat pelan). Ya mungkin temen kek satu dua satu dua doang.¹¹⁸</p>	<p>banyak karena pernah mengalami bullying.</p> <p>117. AE mengingat bagaimana ia difitnah mendapat bocoran jawaban dari gurunya.</p> <p>118. AE merasa kejadian bully tersebut menyebabkan ia menjadi jauh dari teman-teman dan semakin tidak punya banyak teman. Temannya hanya 1-2 orang saja.</p>	<p>akibat dari pengalaman bullying.</p>
<p>P: Mmm oke. Itu eee pertama kali dibully kelas berapa, AE? I: Kelas lima sih. Kelas lima terus terakhir itu kelas enam kalo yang dari SD ya. Kelas enam. Terus SMP beberapa kali.. terus kalo SMA sih kayanya ga ada ya.¹¹⁹</p>	<p>119. AE mengalami perundungan sejak kelas 5 SD sampai SMP.</p>	<p>AE dirundung sejak kelas 5 SD.</p>
<p>P: Ooo oke. Berarti kamu mengalami bullying itu dua kali di SD dan di SMP? Waktu SD kelas lima sampe kelas enam yah. Itu kelasnya sama apa be- berubah kelasnya?</p>		

<p>I: Sama. SD enam tahun itu satu kelasnya sama.</p>		
<p>P: Mm ok. Kamu masih inget ga sih apa ya kejadian waktu kamu dibully itu kaya gimana persisnya kamu masih inget ga? I: (hening) dibullynya sih ga sampe ke fisik ya, cuma verbal-verbal doang sih. P: Misalnya kaya gimana? I: Terus dibilangin kayak.. 'wah kamu mah pasti dapet bocoran nih dari ini, kalo ga gitu nyontek' kaya gitu itu. Padahal ya engga mba. Terus kalo 'kenapa sii kalo' terus tak tanya kan 'lah kan aku belajar sendiri' kaya gitu, terus les-les juga kann. 'alah paling beli, orang apa- kan gurunya tetangamu kok' gitu si.</p>	<p>121. AE mendapat perundungan secara verbal.</p>	<p>AE mendapat perundungan secara verbal oleh sekelompok teman di kelasnya.</p>
<p>P: Itu yang ngebully berapa orang? I: Sekitar tiga atau empat sih. P: Yang lainnya baik-baik ajakah atau ikut ngebully? I: Yaa yang lainnya si oke-oke aja¹²⁰</p>	<p>120. AE mendapat perundungan di SD oleh sekelompok temannya yang berjumlah 3-4 orang.</p>	
<p>P: Oke, oke.. tapi karakter kamu dalam berteman itu seperti apa si, AE? Boleh dijelasin ngga? I: Kalo aku si ga terlalu.. dari dulu sih ga terlalu.. main bareng gitu kayak jarang banget paling kalo di sekolah doang. Soalnya kalo aku</p>	<p>121. AE menjelaskan bahwa sejak kecil</p>	

<p>pulang sekolah kan di SD kayak ada les, kayak les pelajaran biasa sama les ee IPA, kalo dulu kan itu. Ya kayak aku pulang tu ada ngaji lagi, jadi kek ga ada waktu buat main sama temen-temen gitu. Mungkin ada waktu itu ada sama tetangga-tetangga pas malem.¹²¹</p>	<p>jarang bermain dengan teman karena sibuk les/mengaji.</p>	<p>Sejak kecil AE sudah peduli dengan akademik.</p>
<p>P: Mmm jadi sama temen-temen sekolah tu ga terlalu dekat ya? I: Ga terlalu¹²²</p>	<p>122. AE tidak terlalu dekat dengan teman sekolahnya.</p>	
<p>P: Emang sekolahnya tu jauh dari rumah? I: Ga terlalu jauh si, mungkin sekitar lima belas menit kalo naik motor juga P: Emm lumayan ya. Maksudnya ga yang jalan kaki nyampe gitu lho I: Enggaa engga (tertawa) beda.. kecamatan. Tetangga gitu. Beda desa kayanya. Dua desa.</p>		
<p>P: Oooalah oke. Nah tadi kan kamu bilang ya semenjak kelas lima bahkan sampe dibawa sampe sekarang itu kamu jadi ngga banyak berteman sama orang-orang gitu. Sebelum itu, apakah kamu juga ga banyak berteman sama orang-orang apa sebelumnya temen kamu tu banyak gitu? I: Karena dari dulu kan udah ada circle-circle kalo aku kan</p>	<p>123. Sejak dulu AE tidak memiliki circle pertemanan. AE bersedia main dengan siapa saja.</p>	<p>AE tidak pernah memiliki circle pertemanan.</p>

<p>ga mikir circle-circle kaya gitu kan kak.. kalo mau temenan ya temenan kaya gitu. Jadi kalo mereka banyakan yang berkelompok gitu karena aku kalo dipanggil ya ayuk, ga ya udah gitu.¹²³ Jadi ga terlalu banyak temennya ya mungkin dari situ¹²⁴ (tersenyum).</p>	<p>124. AE mengira bahwa penyebab temannya tidak banyak karena ia tidak ikut circle pertemanan.</p>	
<p>P: Berarti kamu sama siapa aja oke gitu ya? I: Iya, sama siapa aja oke (tertawa)¹²⁵</p>	<p>125. AE mau berteman dengan siapapun.</p>	<p>AE mau berteman dengan siapapun.</p>
<p>P: Terus yang ngebully kamu itu temen cirlce kamu bukan? I: Engga si, tapi sekelas. P: Itu cewe apa cowo? I: Cewe (sambil tersenyum) P: Cewe semua ya tiga? I: Iya hehe. Tapi kalo waktu SMP itu cowo P: Waktu kelas enam yang ngebully itu juga sama? Tiga orang itu? I: Ya iya orang itu aja si¹²⁶</p>	<p>126. AE dibully oleh sekelompok anak di kelasnya.</p>	
<p>P: Oalaa. Sekarang hubungan sama orang itu gimana? I: Nggak- ngga tau ya. Udah ga tau lagi. Ga pernah.. ga kontekan lagi.</p>		
<p>P: Kalo waktu SMP itu kamu dibully kelas berapa, AE? I: Kelas dua sampe kelas tiga kayanya. Mungkin- tiga awal, kek dua- lebih.. lebih itu si kelas dua.¹²⁷</p>	<p>127. AE kembali mengalami perundungan saat menginjak kelas 2 SMP.</p>	<p>AE kembali dibully saat kelas 8 SMP karena ia lebih banyak bergaul dengan teman</p>
<p>P: Itu karena apa?</p>		

<p>I: Kan aku masuk kelas biasa, terus yang mau temenan itu sama aku- maksudnya yang ga mau berkelompok itu tuh kebanyakan cowo kan.. ga mau temenan sama cewek si. Terus kayak orang cowok bukan dari circle ku itu kayak ‘sukanya kok sama cowok, emang ga punya temen ya yang cewe?’ gitu gitu. Terus kaya dibilangin ‘ngapain si mainnya sama cowo terus?’¹²⁸ orang ga ada temen cewe yang mau ngajak maen masak- mau.. yang mau ngajak maen cowo.¹²⁹ Aku sama siapa aja yang mau ngajak maen ya hayuk, kalo engga ya udah.¹³⁰</p>	<p>128. AE dibully karena banyak bergaul dengan teman lelaki. 129. AE merasa bahwa teman perempuannya tidak ada yang mengajaknya bermain. 130. AE kembali menjelaskan bahwa ia berkenan main dengan siapapun.</p>	<p>laki-laki daripada perempuan. AE merasa teman perempuan tidak mau bermain dengannya.</p>
<p>P: Mm oke. Perasaan kamu terhadap perilaku mereka itu yang membully kamu gimana? I: Kalo aku si pasti marah ya.¹³¹ Yaa emang kenapa apa salahnya orang temen sekelas juga, mereka yang ngajak main, kenapa yang- kok aku doang yang digituin. Kan ada beberapa cewe yang kek tiga doang atau empat doang yang maen sama cowo-cowo kaya gitu lho. Kenapa cuma aku doang gitu lho.¹³²</p>	<p>131. AE merasa marah menyikapi sikap temannya yang membully. 132. AE merasa dibedakan, karena hanya dirinya yang dibully meskipun ada teman lainnya yang memiliki pola pertemanan serupa.</p>	<p>AE merasa marah terhadap perundungan tersebut. Ia merasa dibedakan.</p>
<p>P: Mmm okee. Tapi tanggapan kamu terhadap- terhadap apa ya sikap mereka yang membully itu secara keseluruhan iut kamu selain</p>	<p>133. AE hanya merasa marah kepada</p>	<p>AE merasa marah namun berusaha</p>

<p>marah ada lagi yang kamu rasain?</p> <p>I: Engga si paling cuman gitu doang. Selebihnya ya biarin aja paling juga berhenti sendiri. ¹³³</p>	<p>pembully, namun selebihnya ia berusaha mengabaikan sikap bully tersebut.</p>	<p>mengabaikan pembullynya.</p>
<p>P: Nah dari kamu dibully itu kamu merasa dikucilkan engga?</p> <p>I: Banget. ¹³⁴ Jadi waktu aku SMP itu sampe yang kontekan sampe sekarang itu sampe kuliah cuma satu doang. Terus ada follow up lagi ternyata tapi beda kelas, cuma sekarang satu fakultas. Itu jadi kayak mulai follow up lagi, sebelum itu sih cuma satu orang doang temen sebangku ku waktu kelas tiga SMP.</p>	<p>134. AE merasa sangat dikucilkan saat menerima perundungan.</p>	<p>AE merasa terkucilkan saat mendapat perundungan.</p>
<p>P: Mmm. Waktu kamu SD itukan kelas 5 kelas 6 ya mendapat perilaku kaya gitu, nah itu kan yang kamu bilang yang ngebully cuma tiga orang. Terus kamu bilang kayak temen-temen yang lain itu sebenarnya yaa baik-baik aja gitu. Tapi apakah yang baik-baik aja itu juga mengucilkan kamu gitu?</p> <p>I: Kalo mengucilkan iya, cuma ada beberapa yang kadang masih ngajak maen, beli jajan bareng, tapi selebihnya kek sama aja si. Kalo itu ga verbal tapi kayak dijauhin. Aku kek ngerasa dijauhin si.. ¹³⁵</p>	<p>135. AE mendapatkan bullying dalam bentuk verbal dan sikap teman-temannya yang menjauhi dirinya.</p>	<p>AE dibully secara verbal dan dijauhi teman-temannya.</p>

<p>P: Berarti memang yang membully itu tiga orang, tapi selebihnya itu menjauhi kamu gitu?</p> <p>I: Iya lumayan dijauhi. Kek lebih.. renggang aja¹³⁶</p>	<p>136. Akibat bullying yang dilakukan oleh sekelompok teman, hubungan pertemanan AE dengan teman lainnya menjadi renggang.</p>	
<p>P: Nah kalo waktu SMP tuh ee kamu merasa dijauhi juga ga sama temen-temen kamu?</p> <p>I: Iya.. apalagi kalo dulu kan kaya.. lumayan bagus ya SMP nya gitu. Aku kan juga mikir kaya.. ‘masa aku ngasi cotekan terus’ aku ya ga mau ngasi cotekan laah gitu. Terus dari situ sudah kayak- pada menjauhi gitu.¹³⁷</p>	<p>137. AE juga dijauhi teman-temannya saat SMP karena tidak berkenan memberi cotekan.</p>	
<p>P: Tapi kan kamu bilang ya kalo kamu temnannya sama cowo-cowo ya? Itu yang cowo-cowo juga menjauhi ngga?</p> <p>I: Engga, soalnya itu kan kek main basket bareng.. aku kan ikut eksul basket ya, mereka juga basket, jadi kek sering latihan bareng.. kalo yang cowo-cowo engga si sama aku, beberapa cewe gitu.¹³⁸</p>	<p>138. AE mengikuti ekstrakurikuler basket, sehingga teman-teman lelaki tidak ikut menjauhinya sebagaimana teman perempuan.</p>	
<p>P: Kalo sama cewe kamu kayak dijauhin gitu ya?</p> <p>I: Iya. Mayoritas kan cewe ya di kelas, ada beberapa sih yang engga masih kaya biasa.. tapi selebihnya si ya kayak.. gitu</p>		
<p>P: Mmm okee. Berarti kamu pernah dibully ya dua kali. Kita balik lagi ke keluarga ya, kamu</p>		

<p>punya adek satu. Hubungan kamu sama adek gimana?</p> <p>I: (tertawa) adekku masih kecill, jadi keyek dia juga ga terlalu banyak di rumah. Kalo di rumah paling suruh bantu ngerjain tugas sekolahnya, suruh ngajarin, kadang maen-maen jugaa. Kaya gitu¹³⁹</p>	<p>139. AE berhubungan baik dengan adiknya.</p>	
<p>P: Nah kalo secara keseluruhan ayah dan ibu ya. Kamu memandang mereka itu gimana sih cara pola asuh mereka itu?</p> <p>I: Kalo pola asuh mereka ya pokoknya harus dapet nilai bagus aja gitu, pokoknya dilesin aja terus. Pokoknya harus akademiknya harus bagus..¹⁴⁰ nanti kalo bagus dikasi reward. Kalo untuk pembicaraan-pembicaraan kayanya ga ada deh. Ga ada kaya curhat-curhatan antar orang tua gitu ga ada¹⁴¹</p>	<p>140. AE beranggapan orang tuanya mengedepankan akademiknya.</p> <p>141. Tidak ada pembicaraan santai atau momen berbagi keluh kesah antara AE dengan orang tuanya.</p>	<p>AE menilai orang tuanya tidak pernah memberi tekanan akademik, namun memintanya untuk mendapatkan nilai bagus.</p> <p>AE merasa tidak ada komunikasi dengan orang tuanya yang mendekatkan hubungan mereka.</p>
<p>P: Kalo kek ngobrol santai gitu, karena kamu kan banyak menghabiskan waktu sama ibu ya karena tinggalnya sama ibu kan. Itu kalo bahas-bahas tentang apasi, bukan keseharian, bukan tentang kabar kamu, mungkin kaya bahas apa kek, bahas artis atau apa gitu ghibah?</p> <p>I: Kalo itu bahas kayak kalo ada selentingan-selentingan dari keluarga gitu mungkin kek sekali dua kali dibahas, tapi</p>	<p>142. AE mengingat antara dirinya dengan orang tua pernah membahas keluarga, namun selebihnya tidak pernah lagi membahas apapun.</p>	

<p>kalo selain itu si udah engga. Kalo di rumah ya di rumah aja gitu.¹⁴²</p>		
<p>P: Ibu tu orangnya pendiem ga sih? Karakter ibu itu gimana? I: Kalo pendiem ga yang pendiem banget, bicara yang banyak juga engga.</p>		
<p>P: Mmm oke. Berarti kalo karakter ibu itu suka mendem gitu ya kalo ada sesuatu, terus juga terlalu baik sama orang mungkin kek ga terlalu menanggapi ee sikap orang yang jelek ke ibu gitu ya. Tapi kamu baik bapak maupun ibu sama-sama ga deket ya? I: Iyaa ga deket¹⁴³</p>	<p>143. AE merasa tidak dekat dengan kedua orang tuanya.</p>	
<p>P: Itu kan kamu bilang dari keluarga bapak maupun ibu kan sama-sama punya masalah ya sama keluarga kamu.. berarti sikap mereka ke kamuu sendiri gimana? I: Karena mereka jauh si paling kaya cuma omongan-omongan doang sih ya, karena kan ga tinggal di lingkungan yang sama ya, paling dari kek mulut ke mulut yah? Selentingan-selentingan kek gitu doang sih..¹⁴⁴</p>	<p>144. AE jauh dari kedua keluarga besar orang tuanya, namun masih sering mendengar kabar mereka dari orang lain.</p>	
<p>P: Berarti kamu ga ada komunikasi sama mereka yang bermasalah sama keluargamu gitu? I: Sama sekali ga ada</p>		

<p>P: Sama sekali ga ada, tapi kamu denger kabar-kabar mereka dari orang lain ya? I: Iyaa</p>		
<p>P: Okeei. Berarti apakah bisa dibilang hubungan kamu sama keluarga kamu kurang baik? I: Iya kurang baik sih.¹⁴⁵ Paling kalo yang.. dari ayahku itu cuma adeknya doang yang cewe sama keluarganya itu kayak baik banget sama ayahku. Adeknya cewe satu-satunya kaya gitu tuh masi berhubungan baik sih, kadang masi WA an. Trus kalo ibuku sih adeknya ada satu, adeknya yang nomer tiga itu emang baik banget.¹⁴⁶</p>	<p>145. AE memiliki hubungan yang kurang baik dengan keluarga besar kedua orang tuanya.</p> <p>146. Masing-masing keluarga ayah dan ibu masih ada yang berhubungan baik dengan keluarganya.</p>	<p>Keluarga AE tidak sepenuhnya putus hubungan dengan keluarga besar. Beberapa anggota keluarga besar masih ada yang berhubungan baik.</p>
<p>P: Mm oke. Berarti kan keluarga kamu ada masalah ya. Lalu baik ayah maupun ibu itu kalo menghadapi masalah kaya gimana? Sikap mereka dalam menghadapi masalah kaya gimana? I: Lebih ke.. mau ngomong itu langsung di depan gitu. Jadi kalo berantem itu berantem langsung. Kalo selebihnya ada selentingan-selentingan kek dibicarin orang gitu masih dibiarin sih.¹⁴⁷ P: Ooo berarti kalo ada masalah selalu dihadapi secara langsung gitu? I: Iya, kalo berantem di telepon itu dua kali doang gitu</p>	<p>147. AE memahami bahwa kedua orang tuanya lebih memilih menghadapi masalah secara langsung dan cenderung mengabaikan kabar-kabar buruk yang beredar.</p>	<p>AE menilai orang tuanya terbuka untuk menyelesaikan masalah.</p>

<p>‘udahlah mending langsung dateng ajaa’ gitu. P: Itu ayah ibu yang kaya gitu? I: Iya. Kalo ada selentingan-selentingan kek gitu dibiarin sih.</p>		
<p>P: Oke. Tapi ketika ibu itu kan sukanya kalo menghadapi masalah pengennya diselesaiin secara langsung gitu. Itu ee dihadapi aja secara langsung terus mereka berantem cekcok gitu atau ee kayak masalah itu coba diselesaikan sama ayah maupun ibu? I: Coba diselesaikan sih. Cuma keluarganya itu- pihak satunya itu kayak mempermasalahkan terus gitu. Seharusnya sih udah selesai ya, cuma gara-gara mereka jadi kek ga selesai-selesai gitu.¹⁴⁸ Intinya kalo ayahku tu ‘ambil-ambil aja tanahnya, tapi aku ga mau tanda tangan apapun’ kalo itu- yang lainnya- keluarga yang lainnya masalahin si dibiarin ‘Udahlah bodo amat’ gitu</p>	<p>148. AE memahami bahwa kedua orang tuanya telah berusaha menyelesaikan masalah, namun terhalang sikap keluarga.</p>	
<p>P: Oo oke. Kalo ibu sekarang kerjanya apa? I: Ibuku ga kerja sih P: Mmm tapi kamu tidurnya di tempat nenek? Kalo apa-apa tetep sama ibu? I: Iyaa. Kesehariannya tu sama ibukku, di rumah ibukku. Tapi kalo tidurnya doang di rumah nenek.</p>		

<p>P: Oo. Kamu selain tinggal sama ibu sama adek, tinggal sama siapa lagi di rumah itu?</p> <p>I: Ya berdua doang sih sama ibukku sama adek doang</p> <p>P: Oh bertiga ya?</p> <p>I: Iya bertiga</p>		
<p>P: AE ini kita udah satu jam nih, kalo misalnya kita breakdulu gimana?</p> <p>I: Boleh</p> <p>P: Setengah jam gitu?</p> <p>I: Oke</p> <p>P: Oke kita break dulu setengah jam yaa nanti kita lanjut di jam 1 ya</p> <p>I: Okee</p>		

Transkrip Wawancara ke – 2 Informan 2

Nama (Pseudonim) : AE

Tanggal Wawancara : 14 Februari 2023

Waktu : 13.07 – 13.51 WIB

Durasi Wawancara : 44 menit

P : Peneliti

I : Informan

Transkrip Natural dengan Unit Makna	Deskripsi Unit Makna	Deskripsi Psikologis
<p>P: Kamu kesibukannya apa selain kuliah?</p> <p>I: Aku ikut UKM basket sih¹⁴⁹</p> <p>P: Oke, AE. Tadi kan kita udah bahas keluarga kamu yah tentang bapak, ibu, keluarga</p>	<p>149. Kesibukan AE selain kuliah adalah mengikuti ekstrakurikuler basket.</p>	<p>Kesibukan AE selain kuliah adalah mengikuti ekstrakurikuler basket.</p>

<p>besar kamu, terus kita juga udah sempet nyinggung tentang ee perilaku self injurynya. Oke aku mau konfirmasi lagi, berarti apakah kamu sudah melakukan self injury ini selama berarti dari tahun 2018 bukan yah?</p> <p>I: Yaa sekitar tahun segitu</p> <p>P: Brarti sekarang udah berapa tahun?</p> <p>I: Yaa kurang lebih mm 5 tahun¹⁵⁰</p>	<p>150. AE melakukan self injury dalam 5 tahun terakhir.</p>	<p>AE melakukan self injury dalam 5 tahun terakhir selama 5-6 x dalam satu tahun.</p>
<p>P: Nah itu dalam satu tahun biasanya terjadi berapa kali, AE?</p> <p>I: Yaa sekitar kayak, lima sampai enam kalian lah¹⁵¹</p>	<p>151. AE melakukan self injury sebanyak 5-6x dalam setahun.</p>	
<p>P: Mmm okee. Oke dan yang paling sering itu memukul kepala ya?</p> <p>I: (mengangguk)</p> <p>P: Itu kamu hanya memukul kepala aja atau ada perilaku yang lain, AE?</p> <p>I: Ee memukul kepala sih¹⁵²</p>	<p>152. Tindakan self injury yang paling sering dilakukan AE adalah memukul kepala.</p>	<p>Self injury yang paling sering dilakukan adalah memukul kepala.</p>
<p>P: Mmmm berarti yang kamu lakukan itu ya yang pertama itu yang menancapkan pulpen ke.. pergelangan? Iya betul?</p> <p>I: Iyaa betul ke pergelangan tangan</p>		
<p>P: Habis itu eee yang terakhir kali ini kamu cutting ya?</p> <p>I: Iya cutting¹⁵³</p>	<p>153. Perilaku self injury yang dilakukan AE pertama kali adalah menancapkan pulpen ke pergelangan tangan. Sementara</p>	<p>Perilaku self injury terakhir AE adalah cutting.</p>

	yang terakhir kali dilakukan adalah cutting.	
<p>P: Terus yang secara biasanya itu mukul kepala gitu.. nah itu kamu mukul kepala itu kayak-kayak gimana, AE?</p> <p>Maksudnya sampe.. sampe kenapa akhirnya kamu berhenti?</p> <p>I: Sampe ga sakit sih.. terus kan ee kaya.. kan ada panadol gitu jadi kalo masih sakit juga kan akhirnya jadi ngantuk gitu. Jadi akhirnya tidur sendiri.¹⁵⁵</p>	<p>154. AE melakukan self injury hingga kepalanya tidak merasakan sakit.</p> <p>155. AE meminum obat panadol ketika masih merasakan sakit kepala, sehingga ia dapat tertidur.</p>	<p>AE melakukan self injury sampai kepalanya tidak merasakan sakit lagi. Jika kepalanya masih sakit, ia minum panadol agar tertidur.</p>
<p>P: Ooh kamu kalo misanya lagi melakukan self injury, lagi mukul-mukul kepala itu biasanya kamu dalam kondisi apa, AE? Emosinya itu apa yang kamu rasakan?</p> <p>I: Kayak lagi.. ga tau tiba-tiba kayak gloomy aja, kek sedih bangeet, terus marah.¹⁵⁶ Sedih campur marah kayak yang.. tapi juga ga tau kek sedih kenapa, marah kenapa itu kayak bingung gitu lho.¹⁵⁷</p>	<p>156. AE melakukan self injury dalam perasaan sedih dan marah.</p> <p>157. Terkadang AE tidak mengetahui pemicu sedih dan marah yang ia rasakan.</p>	<p>Emosi yang dirasakan AE saat melakukan self injury adalah sedih dan marah yang terkadang pemicu emosinya tidak diketahui.</p>
<p>P: Nah biasanya yang bikin kamu sedih, yang bikin kamu marah itu apa?</p> <p>I: ya itu kayak- kalo.. biasanya kayak tadi kayak ada.. dulu ya misal 'harusnya bisa dapet lebih lagi, kok cuma dapet segitu' kaya gitu 'kenapa kok cuma dapet segitu?' trus kayak ada kegiatan apa kaya gitu</p>	<p>158. AE kecewa dan tidak puas pada pencapaian dirinya sehingga ia merasa sedih atau marah.</p>	<p>AE sering merasa kecewa dan tidak puas pada pencapaian dirinya. Hal itu memicu kesedihan atau kemarahannya.</p>

<p>ternyata kok gagal, kaya gitu. 158</p>		
<p>P: Mmm heem. Berarti kamu kayak lebih.. karena kamu kecewa sama diri kamu sendiri kah atas pencapaian yang udah kamu lakukan gitu? I: Iyaa P: Karena kurang puas berarti yah sama hasil yang kamu peroleh gitu ya? I: (Mengangguk)</p>		
<p>P: Selain itu adakah lagi yang biasa bikin kamu marah, kamu sedih, gitu? I: Tiba-tiba tu keinget sama ituu masalah yang di rumah ituu yang tadi kayak waktu ayah mukul tu tiba tiba langsung dateng sendiri gitu. Terus bisa jadi marah lagi..¹⁵⁹ kaya gitu</p>	<p>159. Ingatan AE terhadap kekerasan yang dilakukan ayah pada ibunya masih sering muncul dan membuat AE menjadi marah saat mengingatnya.</p>	<p>AE marah saat teringat perlakuan ayah kepada ibunya.</p>
<p>P: Ooo oke. Kita balik sedikit ya yang setelah ayah mukul itu. Nah setelah ayah mukul, terus kamu mukul balik, terus kamu ke kamar kann, ke kamar yang tempat nenek itu kan, terus disamperin sama nenek diobatin, gitu. Setelah itu kan ayah kondisinya masih dir rumah atau dimana? I: Iya masih di rumah</p>		
<p>P: Terus kamu sama ayah gimana waktu keluar kamar gitu?</p>		

<p>I: Dipisahin sih, dipisahin, jadi waktu ayah mau nyamperin aku ga dibolehin nenekku.. gitu</p> <p>P: Ooh ayah mau nyamperin kamu tu kaya gimana?</p> <p>I: Ya nyamperin, terus dateng disuruh pulang aja, disuruh ke belakang aja, aku sama nenekku.¹⁶⁰</p> <p>P: Ayah nyamperin kamu kayak- maksudnya apa dia mau nyamperin kamu gitu?</p> <p>I: Ga tau sih, aku cuma tau dia mau nyamperin doang, tapi ga merhatiin.</p>	<p>160. Menurut ingatan AE, ayah AE berusaha mendekati AE setelah menyadari kemarahan AE, namun dihadang neneknya.</p>	
<p>P: Tapi masih marah ga- ayah masi marah ga sama kamu waktu itu?</p> <p>I: engga, ga marah si.</p>		
<p>P: Ooala oke oke. Terus setelah itu kamu bisa baikan sama ayah itu gimana?</p> <p>I: Itu kayaknya sekitarr.. mungkin- lama banget itu aku ga bicara sama ayah itu kayaknya setahunan ga ngomong sama sekali.¹⁶¹</p> <p>P: Oh iya?</p> <p>I: Kalo ayah ngomong- kayaknya SMA kelas duaan, baru ngomong tu SMA kelas dua.</p>	<p>161. AE tidak mau bicara dengan ayahnya dan mulai saling bicara setelah 1 tahun peristiwa tersebut.</p>	<p>AE sangat terguncang dan mendiamkan ayahnya selama satu tahun.</p>
<p>P: Oh itu berarti gara-gara peristiwa itu ya sampe setahunan ga ngomong sama ayah ya, berarti ayah pergi merantau, balik, kamu ga ngomong sama sekali gitu ya?</p>	<p>162. AE sempat menganggap ayahnya seperti orang asing</p>	<p>AE sempat menganggap ayahnya seperti orang asing.</p>

<p>I: Iya. Kayak di rumah ya udah- kayak ga kenal gitu. Kalo mau ngapain juga terserah gitu.¹⁶²</p>	<p>dan tidak memperdulikan ayahnya.</p>	
<p>P: Ooo tapi perasaanmu gimana sih ketika ayah di rumah pada saat itu perasaanmu gimana? I: Kayak ya masih marah sih.. cuma ya lebih menghindar aja.¹⁶³ Cuman aku kan basket ya, dari SMA kan lebih intens basketnya. Kalo ayah di rumah lebih- biasanya kan latihannya itu berhenti jam 5, tapi after itu kan masih ada kayak yang main-main itu kan.. terus aku biasanya main-main, biasanya sampe isya' atau jam lapanan gitu baru pulang. P: Mmm heem, itu ga dicariin bapak ibu? I: Ya tau sih kalo basket</p>	<p>163. AE marah dan berusaha menghindari ayahnya.</p>	<p>AE marah dan berusaha menghindari ayahnya.</p>
<p>P: Tapi waktu kamu diemin ayah gitu, ayah kaya.. ngajak omong kamu gitu ga si? I: Yaa, tapi langsung kayak pergii gitu, langsung aku biarin, aku pergi.. gitu¹⁶⁴</p>	<p>164. AE mendiamkan ayahnya meskipun diajak berbicara.</p>	
<p>P: Kalo ngajak omong tu ngajak omong apa tu pada saat itu? I: Ya paling kayak nanyain-nanyain kek sekolahnya gimana, trus aku tinggal aja hehe (tertawa)</p>		
<p>P: (tertawa) tapi ayah tu ga marah ya?</p>		

<p>I: (hening) ya mungkin kek ngerasa bersalah sih. Ya sampe sekarang itu kek ‘pengen apa mba, pengen apa?’ gitu gitu sih (tersenyum) mungkin mengobati rasa bersalahnya kaya gitu.¹⁶⁵ Cuma ga terlalu.. ya emang udah biarin sih, jawabnya cuma sekali-dua kali gitu¹⁶⁶</p>	<p>165. AE berasumsi ayahnya merasa bersalah dan berusaha memberikan apapun materi yang diinginkan AE. 166. Meskipun demikian, AE tetap mengabaikan ayahnya.</p>	<p>AE berasumsi ayahnya merasa bersalah dan berusaha memberikan apapun materi yang diinginkan AE.</p>
<p>P: Mmmm okee oke. AE kalo kondisi ekonomi keluarga kamu sekarang kaya gimana? I: Lebih baik sih kak. Ya karena ee.. sebenarnya aku ga yang bawah-bawah bangeet. Cuma kalo kuliah emang kayaknya ga mampu. Tapi kalo makan sehari-hari sih masih cukup sih.. Terus sekolahnya adek itu masih bisa, tapi kalo untuk kuliah karena dapet KIP, kalo untuk kuliah bayar sendiri emang ga bisa sih.¹⁶⁷</p>	<p>167. AE beranggapan bahwa kondisi ekonomi keluarganya cukup untuk biaya hidup, namun keberatan untuk membayar kuliah.</p>	<p>AE beranggapan kondisi ekonomi keluarganya cukup untuk biaya hidup, namun keberatan untuk membayar kuliah.</p>
<p>P: Mmm heem. Kamu kuliah karena kamu dapet KIP atau kamu dapet KIP setelah kamu kuliah? I: Dapet KIP.. jadi kalo daftar KIP lolos tuh baru kuliah. Lolos KIP jadi baru kuliah. P: Ooo jadi kamu ngurus beasiswanya dulu baru kamu setelah itu ngurus penerimaannya gitu ya? I: Iya P: Ooo oke oke. Tapi KIP nya lancar kan?</p>		

<p>I: Lancar sih, kan baru semester satu gitu kan P: Itu ada sampe maksimal berapa semesternya gitu ga dibiayainnya? I: KIP itu delapan semester. Kalo untuk S1 itu delapan semester.</p>		
<p>P: Mmm okeei, oke seperti itu ya. Berarti kalo kondisi ekonomi keluarga ee untuk sehari-hari cukup, tapi untuk kuliah kurang karena kamu sendiri dibiayain sama beasiswa KIP gitu yah? I: Iya</p>		
<p>P: Kalo ayah kirimannya lancar? I: (diam sejenak melihat ke atas) lancar sih P: Berarti sekarang kirim langsung ke kamu yah? Karena kamu kuliah- I: Engga si ke ibu dulu. Kirim ke ibu dulu terus ibu nanti itu kirim ke aku.</p>		
<p>P: Ooo okey. Okke AE, tadi kan kita udah bahas tentang keluarga, orang tua kamu, terus bahkan kamu juga udah cerita masalah keluarga kamuu, emm lalu sekarang kita bahas tentang kamu yah (tersenyum) kamu sendiri gitu. Kira-kira kamu tuh orang yang kaya gimana si, AE? I: (menjawab sambil tertawa) aku juga ga tau yah kak, cuma</p>	<p>168. AE merasa lebih nyaman sendirian atau bersama dengan sedikit orang yang membuat nyaman</p>	<p>AE nyaman dengan kesendirian daripada bersama orang lain. Ia mengutamakan kualitas daripada kuantitas hubungan.</p>

<p>aku lebih suka sendirian, maksudnya kaya lebih ga terlalu banyak orang daripada sama banyak orang. Lebih suka yang sedikit tapi dekat, daripada.. temennya banyak banget kaya gitu.¹⁶⁸</p>	<p>daripada bersama banyak orang.</p>	
<p>P: AE kamu tau ga sih istilah ekstrovert introvert gitu? I: Tau si tapi aku bener-bener ga paham maksudnya ee kan ada kayak.. orang ini bilang introvert itu gini gini gini, akunya kan ya ga tauu introvert itu- sebenarnya yang ahli dari ahli itu gimana jadi ga yang terlalu paham gitu P: Mmm okee. Ini kita sambil sharing yaah kan sama-sama anak psikologi gitu. Jadi kalo introvert itu dapet energinya ketika lagi sendirian, lagi sepi, kayak gitu itu introvert. Tapi kalo ekstrovert itu dia lebih dapet energi- mungkin lebih bersemangat ketika dia lagi sama orang lain.. gituu. Nah kalo kamu kira kira kalo daripenjelasan singkat itu kamu yang mana? I: I sih. Heheheh (tertawa)¹⁶⁹ P: Berarti lebih suka sendirian yah? Lebih nyaman sendirian daripada sama orang lain gitu yah. Tapi ketika sama orang lain apalagi di kuliah kan orangnya juga banyak gitu ya, kan apalgi kamu ikut UKM</p>	<p>169. AE menilai dirinya introvert.</p>	<p>AE memiliki kepribadian introvert.</p>

<p>gitu, kamu akan ketemu sama banyak orang gitu. Itu apakah mmm tadi katamu kalo ketemu sama banyak orang itu kamu kek kehabisan- cepet kehabisan energi bersosial gitu loh.. gitu ga?</p> <p>I: Iya banget sih. Apalagi kalo kaya udah basket kan udah capek fisik yah, terus ketemu orang juga itu tu kayak ‘ehh ini gimana ya?’ (tangan diangkat, telapak tangan terbuka) jadi kek percakapannya tu kek eee banyak orang tu kayak suka rada melipirr (tangan mengisyaratkan kata ‘melipir’) dikit gitu (tertawa)¹⁷⁰</p> <p>P: Ooh (tertawa) kamu berarti menghindar juga ya dari orang lain?</p> <p>I: Iyaa, lebih menghindar.</p>	<p>170. AE cenderung menghindari berada di antara orang banyak.</p>	
<p>P: Oke oke. Nah kamu menghindar dari orang lain itu ee karena kamu ga nyaman sama orang lain kan tadi?</p> <p>I: Iya¹⁷¹</p> <p>P: Itu apakah kamu juga takut mendapat penilaian dari orang lain gitu?</p> <p>I: Iyaa, sebenarnya ya- kadang kaya takut tapi kadang juga engga, kaya gitu.¹⁷²</p>	<p>171. AE menghindari orang lain karena tidak nyaman dengan mereka</p> <p>172. AE tidak terlalu memikirkan penilaian mereka.</p>	<p>AE menghindari orang banyak.</p>
<p>P: Emm heem. Nah kondisi yang ketika kamu ngerasa takut dengan orang lain tu yang kaya gimana?</p>		

<p>I: Ya kalo misalnya, ada kalo disuruh buat keputusan itu kayak 'ini bener ngga sih' terus kalo aku ada keputusan ini nanti orang lain kaya gimana..¹⁷³ gitu</p>	<p>173. Terkadang AE juga memikirkan pendapat orang lain.</p>	<p>Terkadang AE juga memikirkan pendapat orang lain.</p>
<p>P: Emm oke,paham paham. Oke selain kamu ee introvert terus kamu juga ee takut salah ya sebenarnya bukan takut penilaian orang lain ya? I: Iya P: Kamu takut salah mengambil keputusan. Apakah keputusan itu yang berkaitan sama orang lain gitu? I: Keputusan iya. Bahkan keputusan aku sendiri pun kadang kaya mikir ini pengaruh ke orang tua ku ngga? Pengaruh ke.. gimana-gimana ngga? Pasti mikir kaya banyak banget sih itu.¹⁷⁵ P: Mmm oke, berarti kamu kek suka banyak mikirin eee pendapat orang lain atas langkah yang kamu ambil gitu yaaa? I: Heem</p>	<p>174. AE banyak mempertimbangkan/ memikirkan keputusannya yang menyangkut orang lain.</p>	
<p>P: Sama kondisi orang lain juga kamu pikirin gitu yaa? Oke selain itu kamu ini orang yang kaya gimana, AE? I: Gimana ya kak, aku juga ga tau ya kak. Soalnya kan kalo aku ngelihat aku sendiri juga bingung ya,¹⁷⁵ cuma karena.. kalo temenku itu- kalo aku</p>	<p>175. AE bingung menjabarkan kepribadiannya. 176. AE merasa dirinya dapat lebih</p>	

<p>emang udah klop itu bisa ceritain banyak, misalnya kaya sharing-sharing gitu bisaa. Tapi kalo emang belum terlalu dekat itu kayak diem.. gitu (nyengir)</p>	<p>terbuka kepada orang yang dianggap sudah dekat dengannya.</p>	
<p>P: Mmm okee. Kamu berarti sekarang ada kayak sahabat yang kamu ceritain aapapun? I: (hening sejenak) ada. Temen aku SMP. P: Sampe sekarang masih berhubungan sama dia? I: Iya besok aku yang ke Bandung tanggal 17 sampe 20 itu sama dia (tertawa) P: Ooalaaah oke. Berarti masih baik banget ya? I: Iyaa P: Dari SMP sampe sekarang masih dekat banget yah? I: (menganguk)¹⁷⁷</p>	<p>177. AE memiliki satu sahabat sejak SMP yang sampai saat ini masih berhubungan baik.</p>	
<p>P: Ooo oke. Itu kamu apa-apa cerita ke dia gitu kah? Kaya gimana si pertemanan kalian boleh dijelasin ngga? I: Iya. Kan kita sebangku SMP kelas tiga ya ituu (batuk) kita kayak sharing-sharing-pertamanya sih biasa ya, terus SMP eeh SMA itu sama kayak sama-sama ternyata keluarganya jugak samaa (tersenyum) mirip-mirip lah sama keluargaku sebelas-dua belas. Yah sebelas-dua belas lah mirip gitu. Jadi ya- ya kayanya akhirnya sharing-</p>	<p>178. AE selalu bercerita apapun kepada satu sahabatnya. Ia beranggapan mereka memiliki kemiripan kondisi keluarga.</p>	<p>AE merasa memiliki nasib yang sama dengan sahabatnya.</p>

<p>sharing kalo ada apa-apa saling ceritaa cerita.¹⁷⁸</p> <p>P: Mmm jadi setiap kamu ada apa-apa kamu akan langsung ngabarin ke dia gitu ya?</p> <p>I: Heeehh (tersenyum) ya dia juga gitu sii. Ya udah la kalo ada apa-apa ya saling cerita ajaa.</p>		
<p>P: Mm oke oke. Tapi apakah kamu kan bisa cerita nih ke temen kamu nih yang satu itu tadi dari SMP kelas.. tiga yang sebelah itu ya. Tapi apakah kamu orangnya tertutup, AE?</p> <p>I: (hening) kalo tertutup si aku kayak ke orang baru si kak. Jadi kalo misalnya udah kenal.. mungkin ada beberapa temenku yang mungkin kaya aku sempet ceritain beberapa aku ceritain tentang.. kalo keluarga si engga ya, cuman kayak- emang rada deket ya mungkin tau keseharianku gimana kaya gitu. Mungkin agak tau lah dikit-dikit. Tapi yang sampe jauh itu ya satu doang (tersenyum)¹⁷⁹</p> <p>P: Karena relate juga ya dari awal?</p> <p>I: Iyaa</p>	<p>179. AE hanya dapat sangat terbuka dengan 1 sahabatnya.</p>	<p>AE hanya terbuka kepada 1 sahabatnya.</p>
<p>P: Okeei. Nah mm kamu suka nggak sama diri kamu sendiri, AE?</p> <p>I: Kadang suka kadang enggak sih.¹⁸⁰</p> <p>P: Heem, kaya gimana tuh?</p>	<p>180. Terkadang AE tidak menyukai dirinya.</p>	<p>Terkadang AE tidak menyukai dirinya.</p>

<p>I: Kadang aku kayak terlalu ‘ini bener nggak sih aku ngomong kaya gini ke dia ini apa ke temenku baru ini?’ karena takut kayak di.. bilang-pendiem banget, kok ga mau sosialisasi, takut dijauhi ga punya temen, terus kayak ‘wah kayanya aku udah bener, gini’. Tapi kadang juga takut ‘kok aku kaya ginii’¹⁸¹</p>	<p>181. AE takut sikapnya membuat orang lain menjauhinya.</p>	
<p>P: Oke berarti kamu.. balik lagi ya, kamu memperhatikan orang lain ya? I: Iyaa hehe P: Kira-kira kamu bisa memperhatikan penilaian orang lain kaya gini tu karena apa sih, apa yang kamu bayangin? Apakah itu ada kaitannya sama kamu di SD kelas 5 dan SMP kelas 8 itu, AE? I: Mungkin iya sih kak, soalnya kan kayak dulu masih kecil banget jadi sampe sekarang pun masih kayak pemikiran-pemikiran kaya gitu masih kebawaa gitu. Jadi kayak ketakutan-ketakutan gitu masih kadang masih kebawaa sampe sekarang gitu.¹⁸²</p>	<p>182. AE memiliki ketakutan ditinggalkan orang lain sejak peristiwa bullying.</p>	<p>Peristiwa bullying membuat AE takut dijauhi temannya.</p>
<p>P: Mmm okei, okei. Terus yang kamu sukain dari diri kamu apa? I: Suka- aku ngga.. ngga.. temenan sama orang milih-milih gitu. Aku sama siapa aja okee¹⁸³ gitu (tersenyum) aku</p>	<p>183. AE menyukai dirinya dari sisi kemauannya berteman dengan siapapun.</p>	<p>AE menyukai dirinya yang mau berteman dengan siapapun.</p>

<p>kalo gitu- mungkin ada temen baru- aku suka temen baru, cuma kadang – kadang ga terlalu nyaman jugaa gitu¹⁸⁴</p>	<p>184. AE suka memiliki teman baru, meskipun ia tidak terlalu nyaman bersama mereka.</p>	
<p>P: Mm okee. Nah berarti apakah kamu orangnya ramah gitu, AE? I: Ramah si ramahh cumak-yaa.. kalau.. mereka nyapa dulu gitu hehe. Tapi kalo memang udah cukup dekat aku pasti nyapa sih. Cuman kalo baru ketemu sekali dua kali gitu kek untuk nyapa kayanya engga deh. Kalo temen beberapaa gitu kek udah sering atau sekelas, sekelompok apa gitu biasanya aku nyapa.¹⁸⁵ P: Tapi biasanya kek papasan gitu senyum nggak? I: Yaa kaya gitu iya.</p>	<p>185. AE adalah pribadi yang cukup ramah.</p>	
<p>P: Terus kalo menyikapi perubahan gitu kek sekarang kan kamu habis mengalami perubahan, kayak kamu dari SMA kamu di rumaah terus lulus SMA kamu gap year, terus akhirnya kamu kuliah itu kan sebuah perubahan-perubahan gitu. Atau perubahan yang lain deh, misalnya kamu yang tadinya kamu ga pernah lihat bapak ibumu bertengkar yang sampe kaya gitu, terus tiba-tiba kamu ngelihat bapakmu yang mukul ibumu, nah itu. Kamu</p>		

<p>bagaimana sih menyikapi perubahan yang ada di hidup kamu?</p> <p>I: Antara kadang tiba-tiba kepikiran sama acuh ga acuh sih. Soalnya kan kalo misalnya perubahannya ga terlalu signifikan si kaya udah lebih.. ee 'ah ya udah lah perubahannya cuma kaya gini doang' kaya gitu paling ga terlalu dipikirin. Tapi kadang juga itu perubahannya bisa tiba-tiba dateng gitu kayak 'kok aku gini-gini, kok keluargaku gini-gini' kaya gitu. Tiba-tiba kaya gitu bisa tiba-tiba dateng, gitu. ¹⁸⁶</p>	<p>186. AE memikirkan dan bertanya-tanya jika tiba-tiba mengalami suatu perubahan.</p>	<p>AE memikirkan perubahan yang dialaminya.</p>
<p>P: Mmm okeei. Kamu kalo ada perubahan gitu langsung kerasa atau ee untuk kerasanya tu ga terlalu cepet gitu, kek ada proses jedanya gitu baru kerasa 'oh ada perubahan nih'</p> <p>I: Adaa.. ada jedanya sih ga langsung kaya gitu. Mikir lama duluu baru kek kerasa 'oh ternyata gini..' ¹⁸⁷</p>	<p>187. AE dapat meyakini terjadinya suatu perubahan bila sudah merenunginya.</p>	
<p>P: Oke. Kalo terkait penolakan orang lain gitu. Misalnya kamu emm ngelihat ada orang lain tu kayak ga sepaham dengan kamu, atau menolak kamu, atau- yaa bukan menolak kamu secara keseluruhan ya, kek menolak ide kamu, opinikamu, atau apapun itu kamu kerasa ga?</p>	<p>188. AE mampu merasakan penolakan, namun ia cenderung dapat menerimanya.</p>	<p>AE mampu menerima penolakan kepada dirinya. Ia dapat</p>

<p>I: Kerasa sih. Tapi kalo selama masih kaya.. menolak pendapatnya itu masuk akal, oke gitu.¹⁸⁸</p>		<p>mengabaikan penolakan tersebut.</p>
<p>P: Kalo misal ada orang yang ga suka sama kamu kerasa ga? I: (hening) kerasa sih tapi ya biarin aja lah hehehe (tertawa) P: Mmm berarti ga terlalu dipikirin ya? I: Iya ga terlalu dipikirin¹⁸⁹</p>	<p>189. AE mampu merasakan ketidaksukaan orang lain kepada dirinya, namun ia tidak mau ambil pusing.</p>	
<p>P: Okee terus kamu ini- menurut kamu orang yang penyabar atau mudah marah, AE? I: Antara- tergantung sih kak kadang aku bisa sabar banget, kadang ga sabaran jugaa. Tergantung mood juga sih biasanya itu.¹⁹⁰</p>	<p>190. AE mengira bahwa perasaan marahnya bergantung pada suasana hatinya.</p>	
<p>P: Kalo ga sabaran banget itu biasanya dalam kondisi apa? I: Biasanya kalo mood lagi jelek itu kayak pendapat itu kayak- walaupun masuk akal kadang kalo itu ga sesuai sama aku tetep aku tentang,¹⁹¹ kaya gitu. P: Emm, berarti karena ga mood gitu yah? I: Iya biasanya kaya tergantung mood banget sih. Apalagi kalo mood lagi jelek gitu, waduhh (melihat ke atas sambil tersenyum) mending sendirian di kamar¹⁹²</p>	<p>191. Pikiran dan sikap AE sangat bergantung pada suasana hati. 192. AE memilih sendirian di kamarnya ketika merasa suasana hatinya tidak menyenangkan.</p>	<p>AE berpikir dan bersikap sesuai suasana hati. AE menghindar dari orang lain ketika merasakan suasana hati yang tidak menyenangkan.</p>

<p>P: Kamu biasanya ga moodnya tuh apa pemicunya yang bikin kamu ga mood?</p> <p>I: Biasanya ga tau sih kak, tiba-tiba kaya moodnya tiba-tiba jelek aja. Ga tau karena apa gitu.¹⁹³</p> <p>P: Misalnya kamu- inget ga misalnya kamu terakhir kali badmood tu kamu karena kepikiran apa yang bikin kamu jadi badmood gitu?</p> <p>I: Ga kepikiran.. ga inget sih..¹⁹⁴</p>	<p>193. AE mengalami perubahan mood secara tiba-tiba dan tanpa diketahui penyebabnya.</p> <p>194. AE tidak mengingat pemicu bad moodnya terakhir kali itu disertai dengan pikiran tertentu atau tidak.</p>	<p>AE dapat mengalami perubahan mood tanpa sebab.</p>
<p>P: Mmm okeei. Ee tapi kamu orangnya mudah berubah ga suasana hatinya atau moodnya itu?</p> <p>I: Ga cepet-cepet banget sih. Mungkin kek mood jelek itu bisa tiga hari-empat harii gitu (tersenyum).¹⁹⁵ Mending menjauhi orang agak- agak menyendiri gitu biasanya kaya gitu.¹⁹⁶ Tapi kayak sisanya oke lah.</p> <p>P: Berarti kalo badmood tu bisa lama ya?</p> <p>I: Iya kayak tiga hari empat harian lah.¹⁹⁷</p>	<p>195. AE menjelaskan bila dirinya dapat memiliki suasana hati yang jelek selama 3-4 hari.</p> <p>196. AE kembali menjelaskan bahwa dalam kondisi suasana hati yang jelek, ia lebih baik bila menyendiri.</p> <p>196. AE memahami bahwa dirinya cukup lama bila memiliki suasana hati yang buruk.</p>	<p>AE dapat memiliki suasana hati yang buruk selama 3-4 hari.</p>
<p>P: Mmm okeei. Tapi itu berubahnya drastis ga sih?</p> <p>I: Drastis sih, bisa dibilang drastis si. Soalnya kek tiga hari kemaren moodnya jelek banget, hari ini bisa bagus</p>	<p>197. AE merasa suasana hatinya dapat berubah secara cepat.</p>	<p>AE merasakan perubahan suasana hati yang drastis akhir-akhir ini.</p>

<p>banget sampe aku ngomong sama siapa aja bisa.¹⁹⁷ P: Itu sudah sejak dulu, atau akhir-akhir ini, atau sejak kapan? I: (hening, melihat ke atas) akhir-akhir ini sih.¹⁹⁸</p>	<p>198. Perubahan suasana hati yang cepat/drastis baru dialami oleh AE akhir-akhir ini.</p>	
<p>P: Mm akhir-akhir ini, okei. Kalo yang bikin mood kamu baik apa? I: Biasanya apa ya? (melihat ke kanan atas) nonton video yang lucu-lucu (tertawa) naikin mood banget itu (tersenyum)¹⁹⁹ P: (tertawa) nontonnya dimana kamu, AE? I: Nonton di youtube, biasanya kaya gitu-gitu. P: Nonton di tiktok juga ngga? I: Yaa kadang di tiktok cuma jarang banget sih tiktok.</p>	<p>199. AE mengembalikan suasana hati yang baik dengan menonton video lucu.</p>	
<p>P: Okeei. Terus kamu- tadi kan kamu bilang ya, kek.. kadang kayak bisa sabar banget, kadang bisa marah banget, mudah marah misalnya lagi badmood gitu. Nah untuk ke diri sendiri, kamu marah ga si sama diri kamu sendiri? Ada kemarahan ga? I: Kadang aku marah. Kayak lagi badmood terus dapet nilai ujian yang jelek atau apaa, sama ga sesuai sama yang aku pengen itu kayak 'bodoh banget aku, kok gini doang ga bisa ngelakuin blablabla' kaya gitu. Kadang aku kaya gitu²⁰⁰</p>	<p>200. AE marah pada diri sendiri karena kecewa pada pencapaiannya.</p>	<p>Rasa kecewa dan tidak puas AE pada diri sendiri, membuatnya marah.</p>

<p>P: Oo berarti kamu marah ke diri sendirinya itu cenderung kalo misalnya kamu lagi badmood terus kamu kepikiran tentang akademik? I: Iya, sama kayak berkegiatan apa ga sesuai hasilnya kaya gitu²⁰¹</p>	<p>201. AE marah pada diri sendiri bila tidak mencapai hasil yang diinginkan.</p>	
<p>P: Oke, AE. Kalo aku notice ya dari tadi, kamu tu kayak sering gitu looh kepikiran sama hal akademik. Iya ga? I: (tertawa, mengangguk)²⁰² P: Nah itu apakah emangnya kamu ada tuntutan dari pihak tertentu buat menjaga kondisi akademik kamu biar tetep bagus kah? I: kalo orang tuaku si nyuruhnya ya paling engga harus dapet bagus gitu loh.. yaa aku ya.. ya usahain sih.²⁰³ Cuma kadang kan kalo ga bagus juga kaya kesal sendiri kalo udah berusaha kok nilainya tetep segini, gitu.²⁰⁴</p>	<p>202. AE mengonfirmasi bahwa dirinya sering terpikirkan kemampuan akademiknya. 203. AE diminta orang tua untuk setidaknya mendapatkan nilai bagus. 204. AE kesal dengan dirinya bila hasil yang ia dapatkan tidak sebanding dengan usaha yang telah ia keluarkan.</p>	
<p>P: Tapi itu ee orang tua kamu tuh mengontrol .. ee kemampuan akademik kamu ga? I: Ngawasin sih..²⁰⁵ P: Tapi kaya maksa ga sih? Misalnya kamu dapet nilai yang jelek terus kamu kek disalahinn gitu ada ngga?</p>	<p>205. Akademik AE diawasi oleh orang tuanya.</p>	

<p>I: Engga juga sii.²⁰⁶ Paling cuma kek 'ya udah besok lebih bagus aja' gitu. 'lebih giatin lagi belajarnya' gitu²⁰⁷</p> <p>P: Berarti santai ya?</p> <p>I: Iya santai</p>	<p>206. AE tidak merasa dipaksa oleh orang tuanya untuk memperoleh nilai bagus.</p> <p>207. Orang tua AE memberi nasihat kepada AE.</p>	<p>AE mendapatkan dukungan dari orang tuanya untuk mendapatkan nilai bagus.</p>
<p>P: Tapi kamu sendiri orangnya suka bandingin kamu sama orang lain nggak?</p> <p>I: Enggak sih. Aku kalo sama yang lain- temen nilai bagus ya paling mikirnya 'kok aku ga bisa maksimal banget'²⁰⁸</p> <p>P: Berarti lebih ke kamu ga bandingin sama orang lain tapi lebih ke lihat diri kamu sendiri, gitu kah?</p> <p>I: Iyaa</p>	<p>208. AE tidak membandingkan diri dengan orang lain. Ketika hasil tidak sesuai dengan keinginannya, ia merefleksikan hal tersebut hanya kepada dirinya.</p>	<p>AE tidak membandingkan diri dengan orang lain. Ketika hasil tidak sesuai dengan keinginannya, ia merefleksikan hal tersebut hanya kepada dirinya.</p>
<p>P: Mmm okeei. Tadi kan kamu bilang juga kalo kamu moodnya kadang drastis juga berubahnya. Tapi apakah kalo kamu melakukan sesuatu itu sesuai mood?</p> <p>I: Iya, iya²⁰⁹</p> <p>P: Contohnya apa misalnya?</p> <p>I: Kek bersih-bersih kamar gitu kadang aku kek bisa ngepel dua kali- kalo lagi mood itu ada kotor sithik aku bersihin cepet-cepet. Kalo lagi jelek udahh biarin aja nanti kalo moodnya udah bagus baru bersihin semuanya.</p>	<p>209. AE bertindak sesuai suasana hati.</p>	<p>AE bertindak sesuai suasana hati.</p>

<p>P: Tapi kalo mendem perasaan itu sebenarnya lebih nyaman berbagi ke satu orang gitu ya?</p> <p>I: Iya</p> <p>P: Tapi kalo ke orang banyak itu kamu cenderung menjelaskan diri kamu atau kaya 'yaudah ga perlu tau orang lain'?</p> <p>I: 'yaudah ga perlu tau' sihh, lebih suka dengerin orang cerita (tertawa)</p>		
<p>P: Ooh gitu, okey. Tapi kalo misalnya nih kamu ada sesuatu sama orang lain, misalnya kamu kecewa sama orang lain, atau kamu kagum sama orang lainn, seneng sama orang lain-seneng dalam artian kamu seneng sama pencapaian orang lain, misal. Itu kamu lebih suka mengungkapkan atau lebih suka simpen sendiri?</p> <p>I: Mungkin kalo temenku dapet pencapaian bagus aku puji sih pasti, kayak seneng kalo dia seneng juga kaya gitu-gitu pasti. ²¹⁰</p> <p>P: Emm okei. Tapi ka lo misalnya kamu kecewa sama orang kamu ungkapin ngga?</p> <p>I: Hehehe engga sih. Paling kalo- misalnya kalo.. dia ngelakuin dia hal yang.. ga sesuai aku bilang kaloo lebih baik dia kayanya jangan gitu deh.. cuma kau ga secara</p>	<p>210. AE mengungkapkan perasaan senangnya kepada orang lain.</p> <p>211. AE tidak secara langsung mengungkapkan kekecewaannya, namun ia berhati-hati dalam menyampaikan pendapatnya.</p>	<p>AE mampu mengungkapkan perasaannya kepada orang lain.</p>

<p>gambang bilang ga suka itu aku engga.²¹¹</p>		
<p>P: Ooo okey. Tapi kamu suka kepikiran ga sih sama sikap orang lain yang menurut kamu kurang- kurang ngenakin di kamu, terus akhirnya kamu pendem sendiri.. gitu-gitu ga? I: Mungkin kadang iya sih. Kadang kalo kepikiran tiba-tiba. Tapi lebih seringnya sih engga terlalu aku pikirin²¹²</p>	<p>212. AE tidak terlalu memikirkan sikap tidak mengenakan orang lain.</p>	
<p>P: Oke. Menurut kamu nih kamu orangnya cukup percaya diri apa engga, AE? I: Kalo kelompok kecil si percaya diri ya, tapi kalo udah kelompok besar itu kek hahh (menaikkan kedua alis sambil tersenyum) ga percaya diri. Tapi kalo sekelas okelah.²¹³ P: Tapi apakah kamu ni harga dirinya rendah, AE menurutmu? I: Engga juga si kak.²¹⁴</p>	<p>213. AE lebih nyaman mengekspresikan diri di dalam kelompok kecil. 214. AE cukup percaya diri.</p>	<p>AE nyaman mengekspresikan diri di dalam kelompok kecil</p>
<p>P: Kalo sekarang ini kamu gimana kondisi kesehatannya, kamu sehat ga? I: Sehat si, alhamdulillah P: Sehat yaa. Kamu ada penyakit- sakit yang mengharuskan kamu minum obat rutin? I: Ada. Ekhem (batuk) aku mengonsumsi buat lututku. Aku cidera lutut. P: oolah, kapan itu kamu cidera?</p>	<p>215. AE sedang dalam proses rawat jalan penyembuhan cedera lutut dan rutin mengonsumsi obat.</p>	<p>AE rutin mengonsumsi obat untuk cedera lututnya.</p>

<p>I: Aku ACL ku agak cedera dikit sih. Ya seharusnya dioperasi tapi aku mending rawat jalan aja sama.. ee.. recovery pelan-pelan.²¹⁵</p>		
<p>P: Kamu kan basket yah, sering ikut lomba ga? Dari dulu loh basketnya I: Iyaa sering ikut lomba. Karena mungkin cedera dari situ sampe sekarang- kemaren si waktu aku pulang ngecek agak dimarahin dokter sih (nyengir) karena aku kadang masih ikut basket gitu walaupun udah aku kasi.. pelindung ekstra gitu tapi tetep kadang kan agak- bekasnya sobek itu masih kelihatan kalo dicek sama dokter (suara semakin pelan) P: Itu luka luar apa sama luka dalem tuh? I: Dalem ajasi (batuk) P: Itu jatuh emang di lapangan I: Kayanya mungkin iya sering jatuh trus kayanya mungkin sama kurang pemanasan, pemanasannya kurang lama gitu.</p>		
<p>P: Okee. Kita balik lagi ke self injury tadi yah. Kalo emang kamu lagi melakukan self injury gitu tu perasaanmu tu kayak merasa kosong, merasa hampa gitu ngga? I: Kayanya iya deh.²¹⁶ Soalnya aku ga terlalu.. kalo sama aku</p>	<p>216. AE beranggapan mungkin dirinya merasa kosong atau hampa saat melakukan self injury.</p>	<p>AE melakukan self injury diliputi dengan perasaan kosong atau hampa.</p>

<p>sendiri ya, kalo lagi.. self injury tu kayak kadang bingung juga kalo kaya masanya udah selesai tu kayak 'aku ngapainn'²¹⁷</p> <p>P: Masanya udah selesai tu kayak kamu habis melakukan maksudnya?</p> <p>I: Hee, trus kayak udah besoknya gitu 'kemaren aku ngapain ya?' kaya gitu</p>	<p>217. AE merasa bingung dengan sikapnya setelah melakukan self injury.</p>	<p>AE merasa bingung dengan sikapnya pasca melakukan self injury.</p>
<p>P: Mm oke. Apakah kamu melakukan self injury itu disertai dengan rasa putus asa?</p> <p>I: Mungkin iya sih, cuma aku ga terlalu.. inget, trus ga terlalu paham juga gimana itunya jadi mungkin iya²¹⁸</p>	<p>218. AE ragu-ragu apakah dirinya melakukan self injury karena rasa putus asa.</p>	
<p>P: Kamu pernah ga merasa ga berguna, terus kamu melakukan self injury gitu?</p> <p>I: Pernah sih</p> <p>P: Apakah selalu disertai kaya gitu? Selalu disertai rasa ga berguna terus akhirnya kamu mukul-mukul kepala kamu? Gitu</p> <p>I: Engga. Kalo ngerasa ga berguna itu jarang sih, tapi emang sekali iya²¹⁹</p>	<p>219. AE pernah melakukan self injury dengan didasari perasaan tidak berguna.</p>	<p>AE pernah melakukan self injury dengan didasari perasaan tidak berguna.</p>
<p>P: Kamu ngerasa hidup kamu sulit ga, AE?</p> <p>I: Engga si kak, soalnya aku punya temen yang hidupnya lebih sulit jadi aku ga ngerasa hidupku sulit banget sih.²²⁰</p>	<p>220. AE tidak merasa hidupnya sulit karena ia melihat ada orang lain yang lebih sulit.</p>	<p>AE meyakini hidupnya tidak sulit.</p>
<p>P: Berarti kamu melakukan self injury karena kamu kurang</p>		

<p>puas sama pencapaian hidup kamu ya? I: (mengangguk)²²¹</p>	<p>221. Perilaku self injury AE disebabkan oleh rasa tidak puas terhadap diri sendiri.</p>	<p>AE melakukan self injury karena tidak puas terhadap diri sendiri.</p>
<p>P: Kalo yang tadi aku.. nanya yah. Yang aku pahami dari keluarga kamu komunikasinya kurang terjalin dengan baik yah? I: Iya P: Bahkan kamu sama ibumu pun jarang ngobrol, padahal serumah dari dulu, apalagi sama bapak gitu ya? Tapi kamu pernah ga si cerita ke ibu kek kamu lagi kesel, lagi curhat sama ibumu, kamu menjelaskan emosi kamu ke ibu, pernah ga? I: Engga si²²²</p>	<p>222. AE tidak pernah menjelaskan emosi/perasaannya kepada keluarga, termasuk ibu.</p>	<p>AE tertutup mengenai perasaannya pada keluarga.</p>
<p>P: Tapi ibu dan bapak itu menunjukkan kasih sayang ga ke kalian ga menurutmu? I: Ya iya sih. P: Heem dalam bentuk apa? I: Yaa mungkin kaya.. eemm suka di- kalo ibu si masakan si, kalo misalnya mau makan apa? Kaya gitu. Kalo ayah tu mau dibeliin apa? Nanti kalo ayah pulang 'mau dibeliin apa?' gitu.²²³</p>	<p>223. AE memahami bahwa kedua orang tuanya menunjukkan kasih sayang dengan caranya masing-masing.</p>	<p>AE merasa orang tuanya menunjukkan kasih sayang dengan cara masing-masing.</p>
<p>P: Mmm oke. Dulu kan kamu ya pernah pindah rumah ya meskipun masih satu desa, dari rumah keluarga ayah terus ke keluarga ibu. Nah kepindahan</p>	<p>224. Kepindahan rumah AE tidak</p>	

<p>itu apakah ngaruh, AE, buat perasaan kamu? I: Engga si, ga ngaruh juga.²²⁴</p>	<p>mempengaruhi perasaan AE.</p>	
<p>P: Kalo di lingkungan tetangga boleh dijelasin ga lingkungannya kaya gimana? I: Tetanggaku tu ehh (berdecak) kadang dibilang baik juga baik, dibilang ga juga- kalo yang sekarang si ga terlalu bagus ya lingkungannya (tertawa), lebih bagus yang dulu P: Ga terlalu bagusnya gimana? I: Soalnya kayak orangnya kan udah tua-tua gitu. Ya tau lah kalo- orang tua kumpul gimanaa gitu yaa P: Gimana itu maksudnya? I: Suka ngerumpii, kaya gitu-gitu. Jadi ibu kek lebih suka di rumah si²²⁵ P: Ibu mu pun kerasa ya kalo lingkungannya ga enak jadi lebih seneng di rumah? I: Iya</p>	<p>225. AE menilai kondisi lingkungan rumahnya tidak terlalu baik karena diisi oleh orang tua yang senang membicarakan orang lain.</p>	<p>AE menganggap lingkungannya kurang baik.</p>
<p>P: Kalo temen-temen sebaya gitu di rumah ada nggak? I: Enggak si. Ga ada. Samping rumahku itu kan sepupunya ibukku, cuman anaknya emang lebih tua dan udah kerja, jadi ga terlalu itu juga.²²⁶</p>	<p>226. AE tidak memiliki tetangga sebaya yang akrab dengannya.</p>	
<p>P: Mmm oke. AE kamu kan masuk psikologi yah. Itu kamu karena minat sendiri? I: Iya²²⁷</p>	<p>227. AE berkuliah di jurusan psikologi</p>	

	karena keinginannya sendiri.	
<p>P: Kamuu sudah melakukan self injury ini kan dalam.. kurang lebih lima tahun terakhir. Apakah kamu masuk psikologi itu ada hubungannya sama itu ga?</p> <p>I: (hening sejenak) iya si kak, aku pengen kayak mahami ‘kenapa si aku kok gini?’ seenggaknya tau lah kok aku jadi gini kenapa, kaya gitu.²²⁸</p> <p>Terus mungkin karena teorinya udah apa- karena mungkin kenal dosen yang jadi psikolog juga kan, dosennya yang mayoritas psikolog juga kan. Jadi mungkin kayak sekalian konsultasi untuk (batuk) kan ada kayak.. lembaga di fakultas ada lembaga psikolog kaya gitu ya, nah mungkin bisa kesana juga mungkin.. nanti coba semester depan atau semester kapan kesana²²⁹</p>	<p>228. AE berencana memahami kondisinya melalui perkuliahan psikologi.</p> <p>229. AE berencana melakukan konseling dengan psikolog di kampusnya.</p>	<p>AE berencana menggunakan ilmu psikologi untuk memperbaiki kondisinya.</p>
<p>P: Mmm oke. Tapi ee secara keseluruhan perkuliahannya lancar?</p> <p>I: Lancar si²³⁰</p>	<p>230. AE dapat mengikuti perkuliahan dengan baik</p>	
<p>P: Tadi kamu yang kurang ee apa ya, kurang paham itu karena di kuliah banyak hapalannya, sementara kamu lebih suka itungan gitu ya?</p> <p>I: Iyaa, aku basicnya diitung-itungan sih.</p> <p>P: Kamu IPA ya dulu?</p>		

<p>I: Iya aku IPA P: SMA nya di negeri apa islam dulu? I: Negeri sih P: Negeri terus dari SD? I: SD nya swasta, ee SMP-SMA negeri.</p>		
<p>P: Kamu berarti ee sejauh ini ya semester satu, kamu ada kayak kepikiran untuk 'oh ini bisa nih aku terapkan di kehidupan sehari-hariku materi kuliahnya' I: Kayaknya mungkin kalo untuk dari yang lain belum sih soal mata kuliah, baru sejarah psikologi, psikologi sosial, sama psikologi umum gitu. Jadi kalo yang bisa diterapin itu kayak dari psikologi sosial sih.. P: Emm oke I: Untuk sama temen-temen sekelas sih bisa diterapin.²³¹</p>	<p>231. AE berencana menerapkan materi perkuliahan psikologi sosial untuk menjalin pertemanan dengan teman satu kelas.</p>	
<p>P: Kamu sekelas berapa orang? I: Sekelas 50 P: Tadi kamu bilang kan kalo di dalem kelas masih cukup percaya diri, berarti kamu berani di depan orang banyak dong? I: Sebenarnya kalo dilihat ga terlalu banyak si kak. Cuman kalo event fakultas kayak.. 'aduh' (meringis) P: Iya ya kamu ga terlalu suka di keramaian yaa I: Iya</p>		

<p>P: Kalo kakek sama nenek sebelum meninggal, itu perilakunya ke kamu sendiri gimana?</p> <p>I: Baik sih, mungkin- karena emang cucunya ya jadi baik sih.. Aku lebih deket sama nenek sih.²³²</p>	<p>232. Kakek dan nenek AE bersikap baik kepada AE, namun ia merasa lebih dekat dengan nenek.</p>	
<p>P: Emm heem. Nenek kan meninggalnya baru yah, tahun 2021. Itu gimana perasaanmu, AE?</p> <p>I: Nangis banget sih aku. Kan aku kalo cerita-cerita daripada sama ibu mending sama nenek gitu. Soalnya kalo aku kan pernah cerita sama ibu, tanggepannya kalo buat aku ga terlalu bagus, jadi kalo nenek itu kayak ngedengerin banget gitu loh. Tanggepannya juga nanggepin..²³³ kalo ibu lebih ke ‘yaa udah’ gitu doang gitu sih.²³⁴ Jadi aku lebih sreg sama nenek..</p>	<p>233. AE sangat sedih ketika nenek meninggal. Ia merasa kehilangan tempat bercerita yang dapat memberi kenyamanan.</p> <p>234. AE menilai ibunya mengabaikan dan tidak memvalidasi perasaan AE.</p>	<p>AE sangat kehilangan seseorang yang berarti di hidupnya.</p>
<p>P: Ooo. Sebenarnya kamu pernah nyoba cerita ke ibu ya?</p> <p>I: Iyaa pernah sekali.. apa dua kali gitu. Tapi tanggepannya kok tidak sesuai (tertawa)²³⁵</p> <p>P: Ngga sesuainya tu kaya gimana si?</p> <p>I: Kayak ‘ooo ya udah’ gitu doang</p> <p>P: Oo nggag terlalu dihiraukan gitu ya?</p> <p>I: Heem²³⁶</p>	<p>235. AE kurang puas dengan tanggapan ibu terhadap ceritanya.</p> <p>236. Ibu AE seakan tidak menghiraukan cerita dari AE.</p>	<p>AE dihiraukan ibu saat berusaha cerita.</p>

<p>P: Oke, AE. Tadi kan kamu bilang kalo kamu punya catetan-catetan peristiwa apa yang mungkin menjadi trigger, atau menjadi pemicu kamu melakukan self injury gitu kan. Apakah aku boleh lihat catetan itu, AE?</p> <p>I: eh.. laptopku baru dipinjem temenku sih (meringis dan melirik ke kanan depan)²³⁷</p>	<p>237. AE menyebut jika catatannya tersimpan di laptop yang dipinjam temannya (di poin 18 AE menyebut membuat catatan di hp)</p>	
<p>P: Ooh ya udah santai aja si sebenarnya. Eeh tapi itu kamu menuliskannya kaya gimana tuh di dalem situ?</p> <p>I: ya kayak tanggal segini self injury, udah teros hari itu ngapain aja biasanya aku tulis.²³⁸</p>	<p>238. AE membuat catatan mengenai tanggal melakukan self injury dan kejadian harian.</p>	<p>Sejak pertengahan 2022, AE selalu mencatat kejadian penting/perilaku self injurynya.</p>
<p>P: Ooh. Kamu bikin catatan itu tuh sejak kapan?</p> <p>I: Kek baru-baru ini masuk kuliah ini deh, baru kek setahun kemaren deh. Kek dari pertengahan 2022?²³⁹</p> <p>P: Ooo. Itu kamu mbikin itu karena diajarin sama orang apa gimana tuh?</p> <p>I: Engga si, itu kayak pengingat aku doang sih. ‘ooh di tanggal segini’ soalnya aku gampang lupa sih, kalo ada info aku catet aja, taktunya aku lupa apa gimana²⁴⁰</p>	<p>239. AE membuat catatan sejak pertengahan 2022.</p> <p>240. AE perlu merasa mencatat setiap kejadian penting agar tidak lupa.</p>	<p>AE berniat mengingat kejadian-kejadian penting.</p>
<p>P: Lalu apa yang menyebabkan kamu pengen mencatat itu biar kamu ga lupa?</p>		

I: Gatau yah (ketawa) aku ga tau ya kok aku selama ini nyatet juga ga tau kenapaa gitu.		
<p>P: Emm oke. Oke si AE, mungkin sejauh ini itu aja karena pertanyaannya juga uda aku tanyakan semua. Makasih banget kamu udah terbuka ke aku yaa. Kalo kamu pengen cerita-cerita atau butuh sesuatu kamu bisa hubungi aku yaa</p> <p>I: Okeee (tersenyum) semangat skripsinya!</p> <p>P: Aamin aamiin. Kamu juga semangat basketnya yah.</p>		
Wawancara tambahan melalui Chat WhatsApp:		
<p>P: Kira-kira kamu melakukan self injury itu ada tujuannya ga, AE?</p> <p>I: Aku ga terlalu inget sih sebenarnya kak,. Tapi yang terakhir kali kayanya cuma buat ngelampiasin rasa stress? Mungkin semacem itu.²⁴¹</p>	241. AE melakukan self injury yang terakhir kali untuk melampiaskan stress.	AE melakukan cutting untuk melampiaskan stress.
<p>P: Ngelampiasin itu maksudnya gimana? Boleh dijelaskan ga?</p> <p>I: Jadi ngelampiasin itu ngelampiasin rasa pusing sama stress gitu..</p> <p>P: Jadi kamu beranggapan dengan melakukan self injury pusing sama stressmu akan kaya gimana?</p> <p>I: Mungkin bisa berkurang bahkan hilang?²⁴²</p>	242. AE ingin menghilangkan pusing dan stress dengan melakukan self injury.	
P: Mmm okee. Yang kamu rasakan setelah melakukan itu		

<p>sesuai sama yang kamu harapkan ga? I: Aku sebenarnya juga ga tau yang aku pikirin tuh apa kak, soalnya jadi lupa kadang kalo bangun tidur habis minum obat.²⁴³</p>	<p>243. AE tidak memahami apakah perasaan stressnya benar-benar hilang atau tidak karena saat ia bangun tidur dan minum obat, ia melupakannya.</p>	<p>AE tidak yakin stressnya benar-benar hilang jika dirinya melakukan self injury.</p>
--	--	--

Deskripsi struktural:

Sepanjang hidup, AE telah mengalami beberapa peristiwa pahit yang berasal dari dalam keluarga maupun lingkungan pertemanannya. AE mengetahui ayahnya berselingkuh di usia yang masih sangat belia, yaitu 9 tahun. Kemudian di usianya yang menginjak belasan tahun, ia mengalami perundungan dan pengucilan dari teman di sekolahnya. Tidak cukup sampai disitu, AE yang sangat peduli terhadap kemampuan akademisnya ini melihat langsung kekerasan yang dilakukan ayah kepada ibunya sepulang melaksanakan ujian nasional hari pertama. AE sangat marah. Gejala emosi yang dirasakannya berimbas pada perilaku self injury pertamanya dan hasil ujian nasional yang sangat tidak memuaskan. Pengalaman melihat kekerasan yang dilakukan ayah kepada ibunya sangat mengguncang emosi informan bahkan bertahun-tahun setelahnya. Informan cukup lama untuk menerima pengalaman tersebut dibuktikan dari bagaimana dirinya mengabaikan ayahnya selama satu tahun lebih. AE masih merasakan marah setiap mengingat kejadian tersebut, kemarahannya kembali mendorong AE untuk menyakiti diri dengan memukul-mukul kepala sampai lehernya lecet. AE yang sangat peduli pada akademiknya kerap kali kurang puas dan kecewa terhadap pencapaiannya. Perasaan tersebut sering mengganggu AE dan membuatnya merasakan pusing serta stress. AE mengatasi perasaan tersebut dengan memukuli kepala atau meminum obat sakit kepala jika masih merasakan pusing.

Tema:

Pengalaman traumatis dan ketidakpuasan diri penyebab perilaku self injury.

Transkrip Wawancara ke – 1 Informan 3**Nama (Pseudonim) : A****Tanggal Wawancara : 20 Februari 2023****Waktu : 15.00 – 16.50 WIB****Tempat : Kab. Demak****Durasi Wawancara : 110 menit****P : Peneliti****I : Informan**

Transkrip Natural dengan Unit Makna	Deskripsi Unit Makna	Deskripsi Psikologis
P: Sekarang kesibukanmu apa? I: Kuliah P: Oo selain kuliah apa kesibukannya? I: Ngga sih, paling skripsi.. ¹	1. Kesibukan A saat ini adalah mengerjakan skripsi.	
P: Kamu di rumah tinggal sama berapa orang? I: Bertiga, aku, sama bapak ibu		
P: Kamu ga ada adek? I: Engga P: Kamu dua bersaudara dan anak terakhir? I: Iya (tersenyum)		
P: Terus asalmu mana i? I: Sini, Mranggen.		
P: Bapak ibu juga asal Mranggen? I: Bapak Ibu juga asal Mranggen		
P: Ooo berarti Jawa ya? I: Iya		
P: Bapak ibu kerjanya apa?		

I: Ibuk ibu rumah tangga, bapak swasta		
P: Berarti orang tua tinggal mbe kamu ya? I: Heem		
P: Hubunganmu sama bapak ibu gimana? I: Baik sih, yaa biasa aja, yaa.. yaa.. biasa aja ²	2. A memiliki hubungan yang baik dengan orang tuanya.	Hubungan A dengan orang tuanya saat ini sedang baik-baik saja.
P: Terus bapak itu karakternya kaya gimana menurutmu? I: Bapak pendiem, cuman kalo pas galak yaaa... ya galak. Cuma lebih banyak diem si. ³ Ga kaya ibu yang... apa ya? Ya blak-blakan gitu	3. A menilai ayahnya pendiam tapi galak.	Karakter ayah A adalah pendiam, namun galak.
P: Tapi bapak menurutmu galak? I: Yaa lumayan lah P: Suka marah gitu kah atau gimana? I: Marah e ki kadang.. suka ngomel sama silent treatment. ⁴	4. Sikap ayah A saat marah yaitu mengomel dan silent treatment (mendiamkan)	Ayah A suka mengomel dan silent treatment (mendiamkan) ketika marah.
P: Ooo, ngomel. Ngomel ki biasanya gara-gara apa i? Marahe itu gara-gara apa? I: Ya... apa ya? Sek. Aku yang bandel ya ga bandel juga sih, cuma kadang kan orang tua kan yaa apa dikit salah, gitu salah, naah ⁵ P: Berarti bapakmu cerewet ga sih, suka ngomel gitu? I: Yaa kalo pas emang lagi mode itu yaa iya. Cuma kalo pas lagi pendiem yaa banyak diem si.	5. A beranggapan bahwa orang tua mudah menyalahkan anak.	A pernah disalahkan oleh orang tuanya.

<p>P: Tapi banyakan ngomelnya apa banyakan diemnya? I: Diem.</p>		
<p>P: Lha kamu sama bapak dekat ngga e? I: Kalo kata.. isitlahe orang-orang dekat tu.. iya. Lebih dekat ke bapak ketimbang ke ibu. Mungkin karena anak bungsu kali ya? Kadang kan ayah kan lebih itu ke anak bungsu ya daripada anak sulung. Jadi dekat ke ayah.⁶</p>	<p>6. A merasa lebih dekat dengan ayah daripada ibunya. Hal tersebut dikarenakan ia merupakan anak bungsu.</p>	<p>A lebih dekat kepada ayah daripada ibu.</p>
<p>P: Lha neg mba mu apa lebih dekat ke ibu? I: Iya (tersenyum)⁷</p>	<p>7. A menganggap kakaknya lebih dekat dengan ibu.</p>	<p>Kakak A lebih dekat pada ibunya.</p>
<p>P: Terus yang bikin kamu lebih dekat ke ayah itu kira-kira apa? I: Mungkin karena ayahku kadang lebih ke...ya ya yaa.. kalo sama aku nyah nyoh nyah nyoh ya (berbicara cepat) kalo mau itu 'yaa' mau ini 'yaa' gitu. Jadi kek okee⁸</p>	<p>8. A merasa keinginannya selalu dipenuhi oleh ayahnya.</p>	<p>Keinginan A selalu dipenuhi ayahnya.</p>
<p>P: Tapi kamu kek suka cerita-cerita gitu ngga ke ayah? I: Nggaa. Oh jelas enggaa P: Sama ibu? I: Enggaa⁹</p>	<p>9. A menjawab dengan yakin bahwa dirinya tidak pernah bercerita kepada kedua orang tuanya.</p>	<p>A tidak pernah berkeluh kesah dengan orang tuanya.</p>
<p>P: Komunikasi di keluargamu kaya gimana? I: Komunikasi.. biasa sih. Maksudnya komunikasi entah langsung atau lewat chat itu yaa biasa, maksudnya yaa pada umunya.</p>		

<p>P: Pada umumnya tu kayak gimana misale? I: Ya kalo memang pas misal.. ee ibu atau bapakku pergi, bilang 'kuncinya disini yaa' gitu. Udah. P: Berarti kayak hal-hal yang berbau keseharian gitu ya? I: Iya¹⁰</p>	<p>10. Komunikasi di keluarga A seputar keseharian mereka.</p>	
<p>P: Kalo ibu, ibu itu orangnya kaya gimana? I: Ibu itu kebalikannya bapak. Ibu lebih ee... apa ya? Ibu tu yaa ceplas-ceplos, blak-blakan. Kalo bapak kan yaa semua itu kan kadang dia diem, tapi kadang ibu engga sih, loss.¹¹</p>	<p>11. A menjelaskan karakter ibu yang lebih ceplas-ceplos dibanding ayahnya.</p>	
<p>P: Ceplas-ceplos ki biasane contohe kaya gimana? I: Kalo marah kadang.. yaaa.. kasar juga, yaa terus ngomel, ya gitu. (suara semakin pelan) P: Kasarnya tu apa? I: Hewan (mengubah pandangan dari arah kiri menjadi menatap peneliti) terus ya ya iya si kata kata yang tidak pantas itu lah.¹² P: Nymphahin gitu? I: Yaa kadang</p>	<p>12. A memandang ibunya sering berkata kasar (sumpah serapah dan hewan).</p>	<p>A menilai ibunya blak-blakan, suka bersikap, dan berkata kasar. Ibu A mudah marah, lebih sering marah daripada ayah.</p>
<p>P: Oo. Boleh dijelasin ga, ibu biasanya kayakitu karena apa, karena ada apa? I: Ibu tu ee emosian yaa. ¹³ Ya udah pas lagi marah banget yaa.. kadang nyeplas-nyeplos gitu.¹⁴ Ga kayak yang bapak-yaa bapak ada lah. Cuma bisa</p>	<p>13. Menurut A, ibunya mudah tersulut emosi. 14. Ketika sedang marah besar, perkataan ibu A seperti tidak terkontrol.</p>	

<p>diitung banget. Cuma kalo ibu-loss.¹⁵</p>	<p>15. A membandingkan dengan perilaku serupa bapaknya yang intensitasnya lebih jarang.</p>	
<p>P: Oh bapak berarti juga kaya gitu cuma ga sesering ibu? I: Iya, bisa diitung (menekan kalimat) kalo bapak jarang banget lah, malah ga pernah cuman ya sekali dua kali¹⁶</p>	<p>16. Ayah A juga pernah marah sambil berkata tidak baik namun hanya 1-2x.</p>	<p>A pernah melihat ayahnya marah sambil berkata kasar dalam intensitas yang jarang.</p>
<p>P: Tapi yang di kaya gituin sama ibumu tuh siapa aja? Kamu kah apa siapa lagi? I: Ya akuuu, mbakku, ya semuanya yang membuat ibuku marah si (tertawa)¹⁷</p>	<p>17. A menganggap ibunya bersikap ceplas-ceplos kepada semua yang membuatnya marah.</p>	
<p>P: Mmm oke. Selain itu karakter ibumu kaya gimana? I: Eee agak drama hehehe (tertawa) P: Terus I: Yaa sek sek, kadang.. ibu tu overthingking kan, kadang mikirnya tu kejauhan. Itu salah satunya yang bikin.. yah gitu lah.¹⁸ P: Emm, bikin apa? I: Yaa ibu kan kadang mikirnya kejauhan yaa, kita kan orang rumah mikir kaya 'apaan sih, ga usah gitu lho, ga sampe segitunya' (informan melihat ke arah kanan, sempat mengerutkan dahi) kadang sampe- ya debat masalah itu.. ya pernah, masalah ibu yang</p>	<p>18. A menjelaskan bahwa ibunya sering bereaksi berlebihan, termasuk dalam berpikir. 19. Akibat pikiran ibu yang berlebihan, keluarga A pernah memperdebatkan sikap ibu tersebut.</p>	<p>A menganggap ibunya sering berpikir berlebihan.</p>

<p>mikirnya kejauhan kadang pernah.¹⁹</p>		
<p>P: Berarti satu rumah tu udah tau ya kalo ibu suka gitu? I: Iya P: Tadi kamu bilang ya, kalo ibu tu drama, yang bikin itu berarti kayak- ya dia tu overthingking, jadi mikirnya kejauhan gitu? I: Heem.. Aku tu paham emang.. berlebihan, ya menurutku berlebihan gitu lah.²⁰ P: Karena itu diungkapin kah atau gimana? I: Yaa diungkapin. P: Diungkapinnya sambil kaya gimana? I: Kadang suka gitu, ya kadang sambil marah-marah, misuh-misuh gitu?²¹ P: Ooo dan marah-marahnya selalu kaya gitu tadi ya? Kasar kadang binatang gitu? Seberapa sering? I: Tergantung yaa (tersenyum) ya itu tadi kalo ada yang bikin dia kesel ya kadang.. P: Bisa dibbilang lumayan sering, kah? I: Yaa bisa dibbilang gitu sih²²</p>	<p>20. A memahami bahwa pikiran ibunya berlebihan. 21. A melihat ibunya mengungkapkan pikirannya sambil marah-marah dan berkata kasar. 22. A cukup sering melihat ibunya marah sambil berkata kasar.</p>	
<p>P: Kalo mba karakternya kaya gimana? I: Aduh kalo mba yaa....apa ya aku bingung njelasin e i. Ya keras kepala,²³ cuma lebih kerasan aku si kayake²⁴, terus</p>	<p>23. A menilai kakaknya keras kepala. 24. A menjelaskan bahwa dirinya lebih</p>	

<p>yaa apa ya? Dia tu kalo ada apa-apa sama ibu dia pembela ibu paling utama.²⁵ Dia apa-apa lebih sering dipendem sih.²⁶</p> <p>P: Kamu lihat mba mu mendem tuh karena ada apa?</p> <p>I: Kadang dia tu cerita lah sama aku, masalah yang beberapa bulan sebelumnya diceritain waktu itu, jadi kek ya udah²⁷</p> <p>P: Berarti kamu bisa berasumsi kalo mba mu mendem itu karena itu masalah udah lama tapi baru diceritain?</p> <p>I: Heem</p>	<p>keras kepala daripada kakaknya.</p> <p>25. A menganggap kakaknya pembela ibu paling utama.</p> <p>26. A menilai kakaknya suka menyimpan permasalahan.</p> <p>27. A memiliki pemahaman bahwa kakaknya suka memendam masalah karena diceritakan pada A beberapa saat setelahnya.</p>	<p>A menilai kakaknya cukup keras kepala dan suka menyimpan masalah.</p>
<p>P: Kamu dekat sama mbamu?</p> <p>I: Lumayan..²⁸</p> <p>P: Deketnya kaya gimana?</p> <p>I: Deketnya ya itu, aku apa pernah manggil mba ku ‘mbak’ itu ga pernah. ‘mblo’ pasti aku manggilnya selalu gitu, lebih ke panggilan-panggilan apa yaa ‘bestie jajan yuk’ ga pernah yang ‘mba jajan yuk’ enggaa. Nama dia kan G*** sering tak panggil (menyebut panggilan lain) yuk, gitu. Jadi ga pernah manggil mba itu eh ga pernah banget.²⁹</p> <p>P: Oo berarti seakrab itu ya?</p> <p>I: Hee</p>	<p>28. A merasa cukup dekat dengan kakaknya.</p> <p>29. A menjelaskan kedekatan dirinya dengan kakaknya terjalin dari panggilan akrab mereka.</p>	<p>A memiliki hubungan yang dekat dengan kakaknya.</p>
<p>P: Tapi kamu pernah berselisih sama mba mu?</p>	<p>30. A ingat pernah berselisih dengan kakaknya, namun ia</p>	

<p>I: Oh jelas.. tapi tentang apa lupa yo, udah lama soale (tertawa)³⁰</p>	<p>lupa penyebab perselisihannya.</p>	
<p>P: Ini mba mu udah nikah yo? I: Iya P: Sejak kapan? I: Pas selesai KKN tu kapan? P: Oh barusan ya? I: Iyaa³¹</p>	<p>31. Kakak A sudah menikah saat A sedang KKN (Oktober 2023).</p>	
<p>P: Tapi rumahnya udah pisah ya? I: Iya dia ikut suamine, kalo selesai sekolah suka di tempatku dulu terus ikut suaminya di M*****.³³</p>	<p>32. Saat ini A sudah tidak tinggal bersama kakak. Setelah menikah kakak A tinggal bersama suaminya.</p>	
<p>P: Mm tadi kamu bilang kalo mba mu itu keras kepala, keras kepalane itu kaya gimana? I: Ya kalo mau itu ya itu. Cuman kadang masih bisa di itu sih, istilah kayak masih bisa diluluhin gitu loh.³³ Tapi kalo aku engga, kalo mau itu-ya itu.. mau ada orang yang istilahnya apa ya? Ngebaik-baikin mencoba melunakkan kalo maunya itu ya itu.³⁴ Beda sama mba ku yang kadang tu lebih.. gampang njinakannya lah istilahnya.</p>	<p>33. A menilai keras kepala kakaknya masih bisa diluluhkan. 34. A membandingkan keras kepala kakaknya dengan dirinya yang lebih tidak bisa dibujuk.</p>	<p>A menilai dirinya lebih keras kepala daripada anggota keluarga lainnya.</p>
<p>P: Itu karakter kamu sama mba mu aja atau orang tuamu ada yang kaya gitu? I: Keras kepala? P: Heem I: Bapakku.³⁵ Dia keras kepala, cuman ga se.. itu aku lah.</p>	<p>35. Selain A dan kakaknya, di keluarga terdapat ayah yang juga keras kepala.</p>	

<p>Pokoke kalo bapak ibuku bilang, aku tu paling keras kepala, paling apa, paling batulah. Maunya itu ya itu, tapi disengol tu ga bisa.³⁶</p> <p>P: mmm berarti kamu pernah dibilang ama orang tua ‘koe ki ngene’?</p> <p>I: Iyaa, jangankan orang tua, temenku pun begitu..³⁷</p>	<p>36-37. A dinilai paling keras kepala oleh keluarga dan temannya.</p>	
<p>P: Lha kamu kan bilang ya keluargamu asli sini, Mranggen asli. Nah berarti keluarga juga rumhanya sederhana sini semua?</p> <p>I: Iya. Sini sama ibuku Karangawen.</p>		
<p>P: Mmm kalo ayah berapa bersaudara?</p> <p>I: Aduh. Kalo ayah aslinya enam, tapi yang dua meninggal. Tolong jangan tanya itu soalnya aku juga gatau (tertawa) jadi sisa empat.³⁸</p> <p>P: Ayahmu anak ke?</p> <p>I: Bungsu e- iya anak ke enam.³⁹</p> <p>P: Meninggal dua berarti kakak kakaknya?</p> <p>I: Iya</p> <p>P: Meninggalnya pas masi kecil apa udah besar?</p> <p>I: iya masih kecil.</p>	<p>38. Ayah A 6 bersaudara namun kedua saudaranya meninggal. A menghimbau agar tidak ditanya mengenai kematian saudara A karena ia tidak mengetahui secara jelas.</p> <p>39. Ayah A merupakan anak bungsu dari 6 bersaudara.</p>	
<p>P: Hubungan ayahmu sama keluarganya gimana?</p> <p>I: Waah wah (tertawa). Eee apa ya, kalo dibilang uang merubah</p>	<p>40. A menganggap keluarga ayahnya</p>	

<p>segalanya ya salah satunya itu (suara semakin pelan).⁴⁰ Ayahku- jadi kan tinggal empat tuh (jari kanan mengisyaratkan 4) ee siapa sodarane ayahku. Ayahku istilae bisa dibilang kaya paling deket sama kakaknya yang ke.... tiga. Jadi ya udah yang dua ini istilae kayak apa ya, blok-blokan gitu lho, kelompok-kelompokan (memisah 4 jari menjadi 2).⁴¹ Hubungannya kadang- hubungannya ga sebaik- malah dulu ada insiden diem-dieman. Ayahku sama kakak yang tertua itu ga pernah ngomong selama sekian tahun sampe endingnya mbahku sakit, mbahku mau meniggal, si kakaknya itu itilae dateng ke rumahku lah buat ngelihat kondisine ibu e itu.</p>	<p>berubah karena masalah keuangan.</p> <p>41. A memahami bahwa keluarga ayahnya terpecah ke dalam 2 kelompok</p> <p>42. Hubungan keluarga ayah A kurang baik, komunikasi tidak terjalin dengan baik.</p>	<p>Keluarga besar ayah terpecah ke dalam 2 kelompok. Hubungan mereka tidak terjalin dengan baik.</p>
<p>P: Berarti nenekmu dulu tinggal e sama kamu sama bapakmu? I: Iya. P: Itu meninggale kapan nenek? I: Satu tahun yang lalu sih. Iya hee, bulan ini setahun yang lalu.</p>		
<p>P: Mmm okey. Nah itu diem-diemane karena masalah apa? I: Ya karena masalah uang.. biasalah (suara pelan). Istilae kayak anak terakhir itu udah dapet bagiane lah, tapi ada</p>		

<p>yang merasa kurang gitu ngelihat sodarane punya itu-itu. P: Yang di-iri in itu kelompok yang muda apa yang tua? I: Yang tua. Jadi gimana ya, kan biasa lah kalo orang dulu tu mesti ngasih warisan ke anak-anaknya, nah itu tu udah dapet bagian, udah dibagi lah. Cuman karena posisinya punya pakde-pakdeku mungkin udah habis kali ya bahasanya, punya adek-adeknya itu masih ada, jadi kek yaa gitu biasa ngerusui.⁴³ P: Ooo ngerusui. Padahal udah dibagi adil? I: Heem</p>	<p>43. Masalah di keluarga ayah A terjadi karena ada anggota keluarga yang iri terhadap pembagian warisan.</p>	<p>A memahami akar permasalahan di keluarga besar ayah karena pembagian warisan.</p>
<p>P: Nah itu ngerusui bapakmu sama adeknya aja tau sama ngerusui mbahmu? Kan mbahmu masih tu I: Emmm hehehehm, jelas.. bapakku samam mbahku. Kan bisa dibilang yang ekonominya paling baik itu bapakku sama kakaknya yang muda. kadang itu istilahnya yang dua anak tertua ini sering minta uang ke mbahku. Padahal posisinya mbahku tinggal sama bapakku, jadi mbahku lebih bahasanya apa ya? Lebih loman ke bapakku ya seharusnya? Nah itu tu engga. Malah sering ngasih uang ke dua yang tua itu, anaknya yang paling tua.⁴⁴</p>	<p>44. A memiliki pemahaman terkait sikap-sikap anggota keluarga ayahnya.</p>	

<p>P: Apakah mbahmu loma ke dua ini karena lebih sayang atau karena dua ini butuh dibantu gitu?</p> <p>I: Eee aku ga tau ya. Selama itu tu ga ada jawabannya, cuma keluargaku mengasumsikan kalo emang anak kesayangan. Iya ga ya? (melihat ke kanan atas) gitu lah.⁴⁵</p>	<p>45. A dan keluarganya berasumsi bahwa neneknya paling bermurah hati kepada salah satu anaknya.</p>	
<p>P: Itu kakek apa nenek?</p> <p>I: Nenek.</p> <p>P: Kalo kakaek?</p> <p>I: Wah jangan ditanya. Itu meninggal sebelum aku lahir (tersenyum)</p>		
<p>P: Berarti keluarga bapakmu bisa dibilang rada pecah gitu ya?</p> <p>I: Iya</p> <p>P: Sampe sekarang?</p> <p>I: Yaa itu pecah makin pecah soale kan mbahku udah ga ada, istilahe kayak lempar-lemparan gitu lho..</p> <p>P: Lempar-lemparan apa?</p> <p>I: Masalah pemakaman mbahku. Seharusnya anak itu kan biayanya dibagi empat ya, tapi itu tu yang dua itu (jari mengisyaratkan angka 2 sambil ditunjuk oleh tangan lainnya) tu ga mau.. jadi kayak ya.. si bapakku sama pakdeku, pokoknya anak muda itu udah 'mau ga? Daripada pengajiannya sendiri-sendiri kan banyak duit' jadi kek</p>	<p>45. A menilai keluarga ayahnya semakin terpecah sepeninggal neneknya.</p>	

<p>patungan gitu lho, tapi ga mau. Ga mau nya tu entah mau ngadain sendiri atau ga mau urun tu ya ga jelas, pokoke ga mau.⁴⁵</p>		
<p>P: Padahal mereka yang tertua ya? Tapi kek ga nyadain I: Heem, kek anak kecil.⁴⁶ P: Jaraknya jauh sama bapakmu? I: Lumayan, mungkin tahunan ada kali ya</p>	<p>46. A menilai saudara tua ayahnya (kakang ayah yang tertua) bersikap seperti anak kecil.</p>	
<p>P: Berarti sekarang udah ga ada mbahmu itu makin memburuk ya kondisinya? I: Iya itu emang sifatnya</p>		
<p>P: Kalo sodaranya bapakmu yang muda itu gimana sifatnya? I: Beliau tinggale ga disini. Di Magelang, jadi aku ga begitu tau sih. Cuma beliau kan TNI, jadi tegaas lah. P: Oh cowo ya? I: Iya. Yang cewe itu cuma satu yang tua tadi itu yang kedua. Beliau kan TNI jadi ya gitu lah, tegas.</p>		
<p>P: Mm okey. Tapi apakah masalah keluargamu ini sekarang sudah ada penyelesaiannya? I: Kayanya ga akan selesai sih. Soalnya apa ya.. yang tua tu emang agak susah,⁴⁷ jadi yaa yang penting kek ‘ya udahlah bodo amat’⁴⁸</p>	<p>47. A menganggap masalah di keluarga ayah tidak akan selesai karena sifat kakak tertua yang dinilai “sulit”. 48. Keluarga A berusaha mengabaikan permasalahan tersebut.</p>	<p>A menilai keluarganya berusaha mengabaikan permasalahan yang terjadi di antara keluarga besar ayah.</p>

<p>P: Mereka masih ngerusohi ga sih, kek minta bagiane bapakmu atau minta bagiane kakake bapakmu yang muda itu?</p> <p>I: Kayake ee sek sek, engga sih. Kadang kalo mereka tau, mereka mesti minta tapi karena kayanya ga tau jadi kayak.. ya udah. Kayak.. enggak ngerusuhin lagi (suara sangat pelan).</p>		
<p>P: Tapi kalo mereka minta tu reaksine bapakmu kayak pie?</p> <p>I: Sebenarnya memang..yang muda-muda itu dikasih tapi ga sama kaya yang dua gitu loh. Kek ya dikasih tapi ga segede yang tua-tua. Eh sek, masalahnya tu gini, kan mbahku tu ngasih tanah ke mbahku sama pakdeku, itu kan dibeliin di daerah apa itu lho namanya pal listrik itu lho tempat pemancar sinyal itu lho. Itu kan asline tanahe bapakku sama pakdeku, otomatis yang mendapat bagian paling gede itu mereka berdua. Cuman si yang tua ini minta dibagi adil, pokoke semua jumlahe sama. Pakdeku sama bapakku yo otomatis nolak to yo, ‘apa si, tanahku yo yang ngurusi juga aku sama dia kok malah minta sama’ waktu itu malah sempet uang e dibalikin.. yang tua ga mau dikasi, pokoke dia mau</p>		

<p>yang sama adil jumlahe (jari menekan-nekan meja). Awale dari situ.</p> <p>P: Berarti yang dibagi tanah deket pal listrik itu yang muda-muda?</p> <p>I: Hee, tapi sebelum yang tua-tua itu udah dapet cuma kan dibangun rumah ya, jadi yo otomatis tanahe itu jadi rumah itu. Sementara yang muda-muda itu tanahe dibiarin kosong gitu , maksude kayak ya... ah. Gimana ya jelasinnya? Empat itu kan udah dapet tanah masing-masing, yang dua ini yang paing tua itu udah dibangun rumah, otomatis udah ga punya tanah. Nah yang dua paling muda itu tanahnya belum diapa-apain, terus ya udah lah kayak dijual gitu, uangnya dibagi yang dua, bapakku sama pakdeku. Tapi yang dua ini (jari mengisyaratkan 2 lainnya) kayak 'dibagi semua minta adil'.</p> <p>P: Tapi kan udah punya? (tersenyum)</p> <p>I: Iya makanya, padahal bisa dibidang tanahnya itu lebih luas yang anak pertama ini..</p> <p>P: Daripada punya bapakmu dan pakdemu yang TNI?</p> <p>I: Iyaa. Pakdeku kan ga tinggal disini yaa jadi tu tanahnya kosong kan, rumahe juga</p>	<p>49. A menjelaskan bahwa akar permasalahan keluarga ayah terjadi karena kelompok kakak ayah A yang tertua ingin ikut campur pembagian tanah untuk ayah A dan kakak muda ayah A.</p>	
---	---	--

<p>disana ga disini, jadi ya suka-suka dia dong tanahnya mau dibuat apa⁴⁹</p>		
<p>P: Itu sejak kapan tau ga? I: SMP. SMP apa SD gitu. Terus ya semenjak itu ya hubungannya makin.. ya kayak gitu lah.⁵⁰</p>	<p>50. Masalah perebutan warisan terjadi sejak A menginjak SMP.</p>	<p>Masalah keluarga besar ayah terjadi sejak A menginjak SMP.</p>
<p>P: Tapi kalo lebaran gitu masih kayak berhubungan? I: Bapakku ga mau dateng, begitupun sebaliknya. Jadi yang dateng itu- yang tua yaa, yang dateng itu aku ibuku sama mbakku. Bapakku gamau.⁵¹ P: Kalo kamu kesana sikapnya mereka kaya gimana? I: Kalo sikap anak-anaknya pakdeku itu ya sebenarnya biasa aja kali ya? Mungkin karena memang masalahnya ga sama aku. Tapi pakdeku pernah waktu itu lebaran kan, aku datengnya tu sama anaknya pakdeku yang TNI. Waktu itu kita pamit pulang kan, sebenarnya hal yang sepele (tertawa) aku juga ga mempermasalahkan kan ini, cuman ibuku ngelihat jadi ibuku ngerasa gimana gitu. Kan aku manggilnya mba yaa yang anaknya pakdeku yang TNI, nah si mba ku ini dapet angpau, sedangkan aku tu engga waktu itu.⁵² Sebenarnya aku biasa aja, cuman ibuku kek</p>	<p>51. Ayah A dan saudaranya yang berseteru tidak menjalin interaksi sama sekali.</p> <p>52. A menjelaskan bahwa hubungannya dengan keluarga ayah terjalin biasa saja (tidak ikut bermasalah) namun ia pernah diperlakukan berbeda oleh Pakde (ayah kakaknya).</p> <p>53. A merasa tidak masalah dengan perlakuan tersebut.</p>	

<p>'ini apaan si blablabla segala macem, ya sama ponakan gini gini' padahal aku biasa aja, 'ya udah lah yaa' tapi ibuku kek hehehe (tertawa)⁵³</p>		
<p>P: Berarti kamu ke budhe pakdhemu masih kesana-sana ya? I: Masih.. masih baik cuman yaa bapakku ga ikut P: Mm oke, berarti masalahnya sama bapakmu ya? I: Heem</p>		
<p>P: Tapi kalo kamu sama keluarga pakdemu yang TNI? I: Baik, biasa.. ya biasa si kan emang ga adaa... mau ribut pun ribut masalah apa ga ada. Damai-damai aja. P: Bapakmu juga damai-damai aja ya sama kakaknya yang TNI? I: Heem⁵⁴</p>	<p>54. A dan keluarganya memiliki hubungan yang baik dengan salah satu kakak ayah (Pakde yang TNI).</p>	
<p>P: Tapi deket ga kek akrab ga bapakmu sama kakaknya yang TNI? I: Iyaa, lumayan.</p>		
<p>P: Berarti bisa dibilang keluargamu sama keluarga bapakmu hubungannya kurang baik kah? I: Heem</p>		
<p>P: Kalo keluarga ibu kaya gimana? I: Keluarga ibu itu.. hehehe (tertawa) ini kalo ngomongin berapa jumlahnya jujur aku ga tau. Soalnya mbah dari pihak</p>	<p>55. A memahami bahwa hubungan di</p>	<p>Hubungan keluarga besar ibu A baik.</p>

<p>ibuku tu menikah dua tau tiga kali gitu. Jadi kek ya aku ga kenal- nikah sebanyak itu tu aku juga ga kenal semua. Tpi ibuku punya sodara tiri tu dua apa tiga gitu, dan semua yaa diperlakukan sama pas kumpul gitu ga yang 'itu anak tiri, itu anak beda ibu' ga, malah damai-damai aja sih.⁵⁵ P: Berarti baik ya keluarga ibu? I: Iya</p>	<p>keluarga ibu terjalin dengan baik, meskipun kakeknya memiliki banyak anak dari pernikahan yang dilakukan beberapa kali.</p>	
<p>P: Kamu sama sepupu dari ibumu juga baik? I: Baik P: Sering kesana? I: Mmm kadang. P: Kalo mbah dari ibu masih? I: Udah ga ada sih. P: Berarti kalo bapak ibu mbahnya udah ga ada semua ya? I: Iya</p>		
<p>P: Berarti kamu serumahnya kan cuma sama bapak ibu ya sekarang? Sikapnya kalo di rumah itu tadi kamu bilang kalo ibu lebih suka marah-marah ya, cenderung kasar. Kalo bapak itu pendieem bahkan malah sering silent treatment. Terus kalo galak, galaknya bapak itu kaya gimana? I: Bapak itu tipe yang kalo yang pas marah itu ga pernah dendam kaya gitu tu engga,</p>	<p>56. A melihat terkadang ayahnya marah sambil membentak.</p>	<p>Kedua orang tua A suka membentak saat marah.</p>

<p>cuma kadang yaa sesekali mbentak-mbentak gitu lah.⁵⁶ P: Kalo ibu mbentak-mbentak ga? I: Ngomel (kemudian memperagakan suara orang ngomel dengan suara pelan) iya gomel sih. P: Tapi ga bentak ya? Kalo bapak bentak I: Sebenarnya sama sih, sama-sama bentak, cuma lebih sering ibu.⁵⁷</p>	<p>57. Kedua orang tua A biasa membentak ketika marah. Ibu lebih sering membentak.</p>	
<p>P: Terus kamu bisa jelasin ga, kek bapak-ibu tu cara mengasuh anak-anaknya kaya gimana? I: Kalo bapak itu.. aduh mesti beda ya? Apa ya bedanya?⁵⁸ Bapak itu kayanya... (hening sejenak). Kayae sama sih bapak sama ibu. P: Heem sama kaya gimana? I: Kadang kalo bapak bilang 'ya' ibu 'ya', kalo bapak bilang 'ga' ibu bilang 'ga'.⁵⁹ P: Ooo berarti keputusan ada di bapak ya? I: Iya</p>	<p>58. A menilai selalu ada perbedaan karakter ayah dan ibu. Namun ia merasa bingung menjelaskannya. 59. A merasa pengasuhan kedua orang tuanya terjadi atas keputusan ayah.</p>	<p>A merasa pengasuhan kedua orang tuanya terjadi atas keputusan ayah.</p>
<p>P: Tapi bapak tu suka ngekekang kamu atau mba mu gitu ngga? I: Engga si, bebas. Selama.. kalo pergi kemana itu selama kalo dikasi tau pergi kemana, sama siapa, hee udah.⁶⁰</p>	<p>60. A merasa dirinya diberi kebebasan dan tidak dikekang ayahnya</p>	<p>A merasa diberi kebebasan dan tidak dikekang oleh orang tuanya.</p>
<p>P: Tadi kamu kan bilang kalo kamu tuh sama bapak ibu tu ga- yaa mungkin deket tapi ga</p>		

<p>sekrab itu ya? Kek kamu tu ngomongnya sama bapak ibu cuma hal-hal yang berkaitan sama keseharian gitu, berarti kamu sama bapak ibumu ga kayak ngobrolin hal-hal yang santai gitu kah?</p> <p>I: Kadang. Kalo ada sesuatu yang butuh didiskusiin yaa... (hening)</p> <p>P: Sesuatu yang butuh didiskusiin misalnya?</p> <p>I: Sesuatu yang butuh didiskusiin itu misalnya nikahan mbaku, itu ya diskusi si.⁶¹</p> <p>P: Tapi kalo diskusi hal-hal yang ringan misalnya kesukaan kalian?</p> <p>I: Aa engga sih. Paling ngomongin apasi? Kucing</p> <p>P: Sering ga?</p> <p>I: Lumayan, kalo pas lagi sama-sama luang di tempat yang sama bisa.⁶²</p>	<p>61. Keluarga A memungkinkan melakukan diskusi bersama.</p> <p>62. A dan keluarganya cukup sering ngobrol santai.</p>	<p>Keluarga A memungkinkan melakukan diskusi dan ngobrol santai bersama.</p>
<p>P: Tapi apakah kamu ngelihat bapak ibu itu mungkin ada sifat yang lain kayak ramah, gitu gitu ga?</p> <p>I: Suka membantu. Kadang mereka itu ngebantu cuman yaa apa ya berlebihan gitu loh⁶³</p> <p>P: Berlebihannya kaya gimana?</p> <p>I: Kayak apa ya, kadang tu misal ada temen, atau ada yang punya acara gitu. Udah tau</p>	<p>63. A menilai orang tuanya senang membantu orang lain.</p>	

<p>cape tapi tu masiuh aja kek dibantuin gitu lho. Kadang ngeluh 'aku tu cape blablabla segala macem' 'ya kalo cape tu ga usah kesana, malah kekeuh tetep kesana' trus kek ya udah.</p> <p>P: Berarti apa karena mereka suka bantuin tuh jadi ngaruh sama sikap mereka ke orang di rumah?</p> <p>I: Iya kadang. Lebih ke bapakku sih. Bapakku kalo sama orang lain apa sama temen, itu tu apa ya istilahnya? Ee.. misal. Eh aduh gimana ya ngejasinnya. Jadi tu sifat baik itu kadang lebih ke orang lain daripada sama keluarganya sendiri. Jadi kek kadang-kadang bapakku bilang ke aku 'kamu tu kalo sama temenmu kalo diajak kesana kesini mau, tapi giliran diajak kesini tu gamau gitu, diajak bapak kesini ga mau, disuruh kesini gamau' gitu. Itu sih paling.</p> <p>P: Nah terus bedanya itu sama orang luar apa?</p> <p>I: Kalo sama orang luar itu, aduh gimana ya jelasinnya ya? Eee misal bapakku dimintai bantuan buat bikin meja sama orang lain, kalo sama orang lain tu langsung gass ayuk. Misal aku sama mbakku atau ibuku pasti nanti nanti nanti sampe lupa. Trus malah kayak ya gitu misal, dia diajak</p>	<p>64. A menilai di beberapa kesempatan ayahnya lebih mementingkan orang lain daripada keluarganya sendiri.</p>	
--	---	--

<p>temennya kemana gitu dia langsung gas, ibuku, mbaku, atau siapa gitu minta tolong wes langsung bablas- lupa ga dilakuin.⁶⁴</p> <p>P: Berarti yang diomongin bapakmu ke kamu kayak kamu kalo diajak sama orang langsung mau..</p> <p>I: Padahal ya itu dia nya juga kaya begitu..</p> <p>P: Ibu juga kaya gitu ngga?</p> <p>I: Ibu itu engga sih, engga yang.. ga- pokoke ga kaya bapak. (tersenyum)</p>		
<p>P: Keluargamu sama tetangga atau orang sekitar hubungannya kaya gimana?</p> <p>I: Baik sih biasa aja⁶⁵</p>	<p>65. A dan keluarga memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya.</p>	
<p>P: Kamu waktu masih kecil ada ga si kek pengalaman dari orang tua atau dari keluargamu yang masih kamu inget, itu pengalamannya dalam konteks buruk gitu ya, yang negatif, yang ga enak gitu, ada ga yang masih kamu inget?</p> <p>I: Aku pas masi kecil.. aku dimarahin, aku dibentak-bentak,⁶⁶ jadi kek gedanya tu apa ya.. pas mereka bentak-bentak tu ke 'apa sih, bodo amat'⁶⁷. Trus pas kecil kan aku ga diasuh sama bapak ibuku, tapi diasuh sama tetanggaku,⁶⁸ jadi kek ya udah, istilahe kalo aku jauh dari mereka tu ya biasa aja.⁶⁹</p>	<p>66. A mengingat bahwa saat kecil ia sering dibentak.</p> <p>67. A merasa kesal dan berusaha acuh jika saat ini dibentak orang tua.</p> <p>68. Saat kecil A diasuh oleh tetangganya.</p> <p>69. Karena dibiasakan pengasuhan oleh orang lain, A merasa saat ini dirinya tidak masalah bila jauh dari orang tua.</p>	<p>A merasa kesal dengan kebiasaan orang tuanya yang suka membentak.</p> <p>A pernah diasuh oleh orang lain saat usia dini hingga TK.</p>

<p>P: Kamu diasuh sama tetanggamu kenapa?</p> <p>I: Kan bapakku sama ibuku waktu itu kan kerja, berangkat pagi pulang sore, otomatis aku waktu itu ga ada yang ngasuh ga ada yang ngajak maen, di titipin ke tetanggaku.</p> <p>P: Itu dari umur kapan sampai kapan?</p> <p>I: Kayanya TK deh, sebelum aku masuk TK sampe Tk. Karena itu mbahku posisinya masih ikut anaknya yang di Magelang, jadi kek aku di rumah, kakakku sekolah..⁷⁰</p>	<p>70. A diasuh oleh tetangganya dari sebelum TK sampai masuk TK.</p>	
<p>P: Berarti kamu pernah diasuh sama tetanggamu ya?</p> <p>Tetanggamu ngasuhnya kaya gimana?</p> <p>I: Aduh aku lupa.. aku sering banget dikatain cengeng (tersenyum).⁷¹ Sumpah aku dendam banget sampe sekarang. Cengeng, gembeng, gitu lah. Ga tau inget sampe sekarang.⁷²</p> <p>P: Marah? Maksudnya dia kek marah gitu ngga ngomong kaya gitu?</p> <p>I: Ngomel..⁷³</p> <p>P: Tapi ada ga sikap yang kamu dibedain sama tetanggamu, misalnya tetanggamu punya anak nah kamu kek dibedain gitu?</p>	<p>71 dan 73. A sering dikatai cengeng oleh pengasuhnya sambil mengomel.</p> <p>72. A masih ingat perlakuan tersebut dan merasa dendam terhadap perlakuan mereka.</p>	<p>A memiliki dendam pada pengasuhnya karena pengalaman dikatai cengeng.</p>

<p>I: Engga sih. Soale seingetku dia waktu itu belum punya anak</p>		
<p>P: Menurutmu menyenangkan ga kamu diasuh sama tetangamu? I: Nggak,⁷⁴ sekarang jadi musuh soalnya haha (tertawa) soalnya emang ada masalah.. yaa masalah tadi itu lho yang tanah itu.⁷⁵ P: Heem? Kok bisa sampe tetangamu? I: Iya itu sebenarnya bukan tetangga ya, dia itu.. (suara semakin pelan) jadi kan mbahku punya adek, mbahku dua bersaudara, mbahku sama adeknya ini. Adeknya ini kan punya anak, anaknya yang paling tua itu kayanya emang ga suka sama keluargaku jadi ya gitu lahh ee ngirim santet segala macem.⁷⁶ P: Hah sumpah? Ngirim santet ke? I: Sumpah.. Ke keluargaku. P: Ke siapa itu kenanya? I: Eee sebenarnya ke bapakku, cuman ya endingnya satu rumah kena kan, makane itu ga itu- istilahe hubungane rusak lah.⁷⁷</p>	<p>74. A tidak senang diasuh oleh tetangganya. 75. Tetangga pengasuh A yang sebetulnya masih ada hubungan keluarga ini terlibat dalam masalah warisan keluarga ayah A. 76. Keponakan neneknya tidak suka terhadap keluarga A hingga pernah mengirim santet dan guna-guna. 77. Hubungan keluarga A dengan tetangga/saudara mantan pengasuh A sudah tidak baik.</p>	<p>A tidak suka diasuh oleh tetangganya tersebut karena saat ini keluarga A berseteru dengan mantan pengasuh A tersebut. Pengasuh A masih memiliki hubungan keluarga dengannya, namun mereka bekerja sama dengan saudara ayah A untuk mengirim santet pada keluarga A. Sehingga hubungan keluarga A dengan mantan pengasuh tersebut sangat tidak baik.</p>
<p>P: Itu sejak kapan sih ngirim santetnya? I: SD. Apa SMP ya? P: Sampe? I: Terakhir nikahane mba ku⁷⁸</p>	<p>78. Keluarga A menerima santet sejak</p>	<p>A masih SD saat keluarganya mendapatkan santet</p>

	A menginjak SD sampai Oktober 2023.	pertama kali. Santet terakhir yang diterima keluarga A adalah saat pernikahan kakaknya.
<p>P: Itu gimana bentuk santetnya?</p> <p>I: ee kadang guna-guna entah bapakku dibikin tangannya luka, itu juga pernah. Terus dikirimi santet yang isinya itu kain putih terus ada tanah kuburan, ada paku, ada rambut, itu juga ada. Dan itu hampir telat waktu itu. Itu tu udah-dukun kan bisa lewat misal dukunnya disini, tempatnya di rumahku, itu bisa nyium sampe di rumahku. Istilahe udah tertanam di rumahku cukup lama,⁷⁹ sampe ya untungnya ketahuan si sama pakdeku juga- pakdeku itu yang TNI itu beliau peka sama hal kaya gitu jadi yaa dibantu. Pokoke selama ada santet menyantet itu pakdeku yang membantu, gitu.⁸⁰ Dan si anaknya itu tu kerja sama pakdeku yang tua-tua itu.⁸¹</p> <p>P: Yang ngirim santet itu atas kerja sama dengan pakdemu yang tertua atau inisiatif dia sendiri?</p> <p>I: Kayanya kerja sama sih. Yang anaknya adeknya mbahku. Sebenarnya adeknya mbahku juga ikutan, pas waktu ngambil santetnya itu kan</p>	<p>79. Keluarga A menerima berbagai macam santet yang berusaha mencelakai/menyakiti keluarga A.</p> <p>80. A merasa pakdenya selalu membantu keluarga A dalam menghadapi santet.</p> <p>81. Pengirim santet merupakan sepupu ayah A (Paman A). Ia bekerja sama dengan saudara tua ayahnya dalam mengacaukan keluarga ayah A.</p>	

<p>mbahku tau. Dan waktu lihat dan tau yang ngirim adeknya sendiri itu beliau sempet shock. Cuman yaa kayak ‘apa si kok kamu tega ngelakuin ke anakku?’ terus ya udah habis itu beberapa tahun setelahnya adeknya mbahku udah taubat, dan sekarang udah baik si hubungannya sama keluargaku. Yang masih itu anaknya.. anaknya adeknya mbahku. Yang paling tua.</p> <p>P: Ooo sek sek, berarti tadi yang awal ngirim santet itu adeknya mbahmu?</p> <p>I: Iya sama anaknya yang paling tua.</p> <p>P: Anaknya adeknya mbahmu?</p> <p>I: iya</p> <p>P: Nah anaknya adeknya mbahmu kan om kan?</p> <p>I: Aku manggilnya mas sih, cuman ya anggep aja om.</p>		
<p>P: Tapi sekarang hubungannya asama adeknya mbahmu udah baik, tapi kalo sama anaknya adeknya mbahmu itu-</p> <p>I: Belom.. kayanya ga akan bisa baik sih.</p> <p>P: Ga bisa baiknya karena?</p> <p>I: Yaa itu setelah- itu kan udah lama ya, sekitar tiga belas tahun kalo ga salah.</p> <p>P: Tiga belas tahun sampai hari ini atau dari tiga belas tahun?</p> <p>I: Sampe hari ini, sampe tahun ini, berarti kek istilah e orang</p>	<p>82. A tidak bersedia memaafkan pengirim santet untuk keluarganya.</p>	<p>A dan keluarganya Telah menghadapi santet selama 13</p>

<p>tua ku buat maapan kek aduh ga dulu, skip deh.⁸²</p> <p>P: Selama tiga belas tahun itu ada terus santetnya?</p> <p>I: Ada terus, kadang tiap tahun, atau tiap bulan.. ya itu lah pokoknya selama tiga belas tahun itu selalu.⁸³</p>	<p>83. A dan keluarganya telah menghadapi teror santet selama 13 tahun.</p>	<p>tahun. Ia tidak mau memaafkan pengirim santet.</p>
<p>P: Ya ampun.. padahal yang sama adeknya mbahmu kan udah beres ya, kenapa dia masi kaya gitu?</p> <p>I: Ya mungkin kan emang ga suka ya. Itu masalahnya complicated banget.⁸⁴ Anaknya adeknya mbahku itu kan mau nikah, sebenarnya nikahnya itu.. istilahnya ga jauh sama nikahannya mbaku. Kan ga suka ya, ya mungkin karena emang dasarnya ga suka, kita mau gimana pun tetep ga suka. Jadi ya.. ya gitu lah. Ngirim segala macam buat nikahan e mbaku. Malah sampe waktu itu tu jodohnya mbaku sempet ditutupin sama dia..</p> <p>P: Ditutupin?</p> <p>I: Ya tiap ada cowo yang mau deket tu pasti dibikin jauh.⁸⁵ Sampe istilahnya kalo masalah kaya gitu kan otomatis yang menangani ya orang-orang yang punya kemampuan kaya gitu kan. Waktu itu juga pernah mbaku mandi di sendang jam dua belas malem itu pernah.</p>	<p>84. A merasa paman pengirim santet itu tidak menyukai keluarganya.</p> <p>85. A menjelaskan bila kakaknya pernah ditutup jodohnya oleh pamannya.</p> <p>86. A merasakan pengaruh santet telah diterima keluarganya dalam waktu yang sangat lama.</p>	

<p>Untuk itu. Tiga belas tahun, lama banget.⁸⁶</p>		
<p>P: Nah waktu itu dulu kamu diasuhnya sama adeknya mbahmu atau sama anaknya adeknya mbahmu? I: Anaknya itu yang jahat itu. Cuman kan dulu kan masih.. istilahnya masih ga ada.. apa ya? Ga ada masalah. Itu masalahnya karena uang itu kann, nah dulu pas aku kecil masalah itu belum ada, jadi ya biasa aja.⁸⁷</p>	<p>87. A dan keluarganya dikirim santet karena masalah uang.</p>	
<p>P: Ooo oke. Ok ok. Nah masalah uang itu kan awalnya dari bapakmu sama saudara kandungnya sendiri kan? Trus dia ikut-ikutan karena dia ada di pihak kakak yang tertua gitu? I: Iya. P: Bisa ikut tu karena dimintain kakak tertua buat ngirim santet kah, atau gimana tuh? I: Aku ga tau ya, mungkin karena memang tujuannya sama, sama sama ga suka, jadi kek 'ayo lah balas dendam, bareng'⁸⁸</p>	<p>88. Pengirim santet dan saudara tua ayahya sama-sama tidak menyukai ayah A sehingga saling bekerja sama menyakiti keluarga A.</p>	
<p>P: Mmm gitu ya. Tapi sampe mbahmu meninggal itu ga selesai ya? I: Engga sama sekali (suara pelan).</p>		

<p>P: Mbahmu punya indra keenam gitu juga ga? I: Engga. Cuma beliau kan dikasi tau sama anaknya, jadi kek ya beliau tau lah gimana-gimananya.⁸⁹</p>	<p>89. Mending nenek A mengetahui perilaku jahat tersebut.</p>	
<p>P: Pakdemu yang TNI juga bisa kaya gitu yah? Tau aja atau bisa menangkalnya? I: Bisa menangkal. Waktu itu kan dibantuin sama pakdeku yang itu, sama sepupunya-aduh aku tu manggilnya bulik, cuma bulik dari pihak pakdeku yang TNI itu. P: Isterinya pakdemu? I: Adeknya.. adeknya istrinya pakdeku P: Ipar? I: Iya ipar. P: Berarti sampe merembet-merembet kemana-mana yaah I: Ya memang, ini complicated banget.⁹⁰</p>	<p>90. A memandang masalah keluarganya sangat rumit dan melibatkan banyak pihak.</p>	
<p>P: Berarti keluarga bapakmu secara garis besar ga baik yah? I: Ya memang. (menekan, kemudian tertawa). Itu bukan rahasia umum gitu lho. Istilahnya keluargaku ada masalah sama anaknya adeknya mbahku itu juga semua tetangga tau.⁹¹ P: Emang rumahe deketan po? I: Deket, belakang rumah. Makanya gampang kesantetnya.⁹²</p>	<p>91. Permasalahan keluarga A dengan santet telah diketahui oleh semua tetangganya. 92. Paman pengirim santet merupakan tetangga belakang rumah A.</p>	

<p>P: Terus di belakang rumah itu pernah kek didamprat atau dilabrak sama keluargamu? I: Engga sih. Engga. Diem-diem. Diem-diem mematikan, ya lewat dukun itu (tertawa)⁹³</p>	<p>93. A menjelaskan bahwa pengirim santet tidak pernah dikonfrontasi secara langsung.</p>	
<p>P: Tapi keluargamu mbales ndak? I: Ndak. Waktu itu pernah ee bapakku ditawari sama pakdeku atau siapa gitu ‘ini mau dibalikin ngga santetnya’ bapakku awalnya bilang ‘balikin aja’ ‘yakin?’ gitu ‘jangan wes’. Akhirnya ga jadi dibalikin. Tapi keluarganya tetep ada yang kena. Siapanee gitu ada yang meninggal. P: Iii mungkin karma seko Allah juga ya? I: Iyaa bisa jadi. Terus waktu kemaren mbaku nikahan, itu memang istilah serangan kaya gitu beberapa kali ada. Lagi-lagi bapakku kaya ‘wes sana balikin, balikin’ gitu. Cuman temennya waktu itu bilang ‘tenan ya? Iki istilah balesane ra main-main lho’ trus ‘ga jadi wes’ ga dibalikin (tersenyum).⁹⁴</p>	<p>94. Ayah A tidak pernah membalas santet yang dikirimkan untuk keluarganya.</p>	
<p>P: Berarti rak tegonan ya bapakmu? Opo pie? Hehe I: Jadi kek mungkin kalo bisa dicegah ya cegah aja lah gitu. Lebih tepatnya males sih.⁹⁵</p>	<p>95. Ayah A malas menanggapi permasalahan yang menyimpannya.</p>	
<p>P: Oo berarti sama tetangga bisa dibilang juga kayak.. ya</p>		

<p>kalo sama tetanggamu yang belakang persis itu ya ga baik ya?</p> <p>I: Iya</p> <p>P: Tapi itu rumahe nyambung ga sih?</p> <p>I: Engga</p> <p>P: Ada pager apa gimana?</p> <p>I: Ya enggak, aku depan ya dia belakang, udah gitu. ga ada pembatas atau apa.</p> <p>P: Tapi diem-dieman, blas ga ngomong?</p> <p>I: Heem. Blass.</p> <p>P: Sejak tiga belas tahun lalu itu?</p> <p>I: Iyaa. Malah kalo yang masalah diem-dieman itu kayanya lebih dari tiga belas tahun.⁹⁶</p>	<p>96. Konflik keluarga A dengan pengirim santet sudah lebih dari 13 tahun.</p>	
<p>P: Itu punya anak?</p> <p>I: Ada, dua.</p> <p>P: Deket ga sama kamu?</p> <p>P: Oh jelass engga. Kan awalnya itu, si masalah mereka makin dendam sama keluargaku karena mbaku mau nikahan, anaknya mau nikahan. Keknya anaknya itu MBA, jadi kek istilahe mungkin ga mau kalah kali ya sama mbaku mau nikah. Jadi kek dia ga mau kalah, trus endingnya kayanya ga jadi nikah.⁹⁷</p> <p>P: Oh berarti sekarang udah punya anak?</p> <p>I: Ga tau anaknya digugurin apa gimana. Pas waktu dulu</p>	<p>97. Puncak serangan santet terjadi saat menjelang pernikahan kakak A karena anak pengirim santet juga akan menikah.</p>	

<p>banyak yang ngomong tetangga- tetangga banyak yang bilang kalo dia tu.. MBA.</p>		
<p>P: Tu kan anake dewe koyo ngono kui I: Iya hee. Aku makane kayak-kadang tu apa ya? Anaknya yang ngesantet itu dia utang loh..⁹⁸</p>	<p>98. A sempat berpikiran bahwa pengirim santet berhutang karma atas kejahatan yang dilakukan pada keluarganya.</p>	
<p>P: Tapi tadi kan kamu bilang ya kalo ibumu itu orang e keras, tapi keluargane baik-baik malahan.. itu apakah kayak karakter keluarga ibumu juga kayak gitu? I: Iya, bisa jadi juga. Kek istilahe tegas gitu lah. Dan mungkin juga kan ibuku kan tumbuh tanpa seorang ibu kali ya.. jadi yang ndidik kan kakekku, jadi kek ya.. ada kemungkinan dibawa..⁹⁹</p>	<p>99. A beranggapan bahwa sikap tegas ibunya diperoleh dari hasil didikan ayahnya karena ibunya sudah meninggal sejak kecil.</p>	<p>A menilai ibunya memiliki karakter yang keras dan tegas karena keadaan keluarganya.</p>
<p>P: Ibumu tumbuh tanpa seorang ibu ya, itu meninggal kah mbahmu pas ibumu masih kecil? I: Iya. Malah sebelum ketemu bapakku. Yaa ibuku kecil. Terus nikah lagi, terus isterinya meninggal lagi, sempet menikah dua atau tiga kali gitu. P: Ooo ya ya ya. Makanya sodaranya kaya banyak banget gitu ya karena nikah beberapa kali. I: Heem. Dan aku ga tau jumlah pastinya berapa.</p>		

<p>P: Tapi kamu ada sepupu dari ibu gitu dan kamu dekat? I: Heem, ada banyak. Lumayan.¹⁰⁰</p>	<p>100. A memiliki hubungan yang baik dengan sepupu dari ibu.</p>	
<p>P: Oke. Sikap bapak ibumu dalam menghadapi masalah gimana? Secara keseluruhan tu kalo bapak ibumu menghadapi masalah sikapnya kaya gimana? I: Masalah kaya gimana sek? P: Apapun I: Biasanya itu sih, diomongin terus dicari solusinya. P: Diomongin? Maksudnya diomongin itu? - I: Maksudnya diskusi 'enaknya gimana, menurut kamu gimana?' bapakku kadang sering minta pendapat sama ibuku.¹⁰¹ P: Kalo sama kamu dan mba mu? I: Mmm tergantung sih masalahnya. Kalo masalahku ya semua keputusan dari aku 'ya kamu nya gimana?' gitu.¹⁰²</p>	<p>101. A menilai di keluarganya memungkinkan diskusi untuk menentukan penyelesaian masalah bersama. 102. A diberi kebebasan oleh orang tuanya untuk membuat pilihan.</p>	<p>A diberi kebebasan oleh orang tuanya untuk membuat pilihan</p>
<p>P: Oooke. Berarti untuk diskusi di keluargamu itu terbuka ya? Kayak sering melakukan diskusi bareng gitu ya? I: Lumayan¹⁰³ P: Berarti ga kaya yang ga mau ngedengerin anak gitu ga ya? I: Engga si, kadang kalo misal ga ada jalan kaya bapak ibu ngeyel ya.. kita lebih ngeyel gitu.¹⁰⁴</p>	<p>103. Keluarga A memiliki komunikasi yang terbuka. 104. Anak dalam keluarga A dapat mengekspresikan perasaannya.</p>	<p>A menilai komunikasi dalam keluarganya terbuka dan memungkinkan anggota keluarga mengekspresikan perasaan.</p>

<p>P: Gara-gara itu kah kamu sama mbamu dibilang kek keras kepala gitu? I: Heem</p>		
<p>P: Tapi menurutmu- balik lagi ya sama pengalaman waktu kecil. Kamu ada pengalaman yang ga enak sama orang tuamu gitu? I: Emm mungkin.. lebih inget ke.. ya itu sih marahnya sesekali- kadang yaa main tangan.¹⁰⁵ P: Yang main tangan siapa? I: Kalo pas kecil.. bapak si kayanya (suara pelan). Cuma pas gede ya ibu. Ibu ya kadang kalo pas itu (suara sangat pelan) mukul.¹⁰⁶ P: Mukul apa? I: Mukul.. apa ya. Ya yang ada di angan ajaa. Aku malah pernah dilempari teko lho dari jarak yang lumayan. Terus ya ayahku kan tau terus dimarahin sama ayahku.¹⁰⁸ P: Itu sambil marah ibunya? I: Hee. Aku tu ga sengaja ngejatuhin teko itu. Itu kan teko yang plastik itu bisa pecah kan. Nah makanya udah pecah itu langsung dilemparin ke kepala ku..¹⁰⁷ P: Kena tapi? I: Kena. Mbahku yang waktu itu di kamar aja 'kamu to, ga usah kaya gitu sama anakmu'¹⁰⁹</p>	<p>105. A memiliki ingatan yang tidak menyenangkan dari orang tuanya, yaitu kedua orang tuanya suka main tangan (memukul). 106. A mengingat bahwa saat ia kecil suka dipukul ayahnya, dan saat besar ia melihat ibunya suka memukul. 107. A pernah dimarahi ibu sambil dilempar barang karena melakukan hal sepele. 108 dan 109. A melihat ibunya ditegur atas sikap kasarnya.</p>	<p>A memiliki pengalaman buruk dari orangtuanya saat kecil. Dari kecil ia kerap dipukul oleh orang tuanya.</p>

<p>P: Mbahmu kasar ga to? I: Mbahku engga.</p>		
<p>P: Mmm oke oke. Kalo kakek dari ibu meninggalnya kapan? I: Kalo yang kakek ya. Seminggu sebelum bapak sama ibu menikah. Eh seminggu sebelum menikah atau seminggu setelah lamaran gitu. Pokoke pas nikah ibuku udah yatim piatu.¹¹⁰ P: Mmm. Wah, ya berat juga ya mau nikah.. I: Ya makanya..</p>	<p>110. A mengetahui bahwa ibunya menikah dalam kondisi yatim piatu, karena kakeknya meninggal 1 minggu sebelum ayah ibu A menikah.</p>	
<p>P: Terus kalo mm kamu masi ada pengalaman yang ga enak gitu ya dari bapak ibumu sendiri, khususnya ketika mereka marah. Karena mereka sesering itu kah marahnya? I: Lumayan.. kadang mereka karena hal lain terus dilampiasinnya ke kita jadi kek yaa otomatis kita kena.¹¹¹</p>	<p>111. A merasa ayah ibunya melampiaskan kemarahannya pada anak-anak mereka.</p>	<p>A merasa dirinya menjadi pelampiasan kemarahan orang tuanya.</p>
<p>P: Apakah kaya mm yang masalah tadi, masalah santet terus rebutan warisan itu juga berdampak sama sikap bapakmu di rumah, ke kalian? I: Engga si, kalo masalah itu kayanya engga. Malah kan masalah itu istilahe udah lama selesai kek'ya udah lah' istilahe udah ga diungkit lagi..¹¹²</p>	<p>112. A menganggap orang tuanya sudah tidak mempermasalahkan persoalan warisan.</p>	<p>Orang tua A sudah tidak mempermasalahkan persoalan warisan.</p>
<p>P: Tapi bapak-ibu tu suka nunjukin kasih sayang ngga?</p>		

<p>I: Ngga (menjawab dengan sangat pelan). P: Kek misalnya kamu disayang sayang kek word affirmation gitu-gitu? I: Ooo enggak (tersenyum)¹¹³ P: Kalo ngasih hadiah? I: Alah. Kita yang minta. Maksudnya aku sama mba ku yang minta.</p>	<p>113. A merasa orang tuanya jarang menunjukkan kasih sayang kepada anak-anak mereka.</p>	<p>A merasa orang tuanya jarang menunjukkan kasih sayang kepada anak-anak mereka.</p>
<p>P: Mmm oke. Tapi apakah menurutmu di dalam rumahmu terdapat kekerasan, KDRT? I: Engga. P: Cuma ya sikapnya kadang kalo pas marah tu main tangan, dua-duanya? I: Hee, cuma kalo bapak lebih bisa diitung.¹¹⁴</p>	<p>114. A merasa di rumahnya tidak ada kekerasan, namun ia memahami bahwa ayah ibunya suka memukul/menggunakan kekerasan, meskipun ayah sangat jarang melakukan.</p>	
<p>P: Oke. Menurutmu komunikasi di keluargamu udah berjalan baik belum? I: (Hening) Mmmm ngga begitu si. Dibilang baik ya ga begitu baik, dibilang jelek ya ga begitu jelek.¹¹⁵</p>	<p>115. A menganggap komunikasi di keluarganya sudah berjalan cukup baik, namun tidak terlalu baik.</p>	
<p>P: Yang menurutmu.. yang bikin ga begitu baik apa? I: Kadang tu.... apa ya.. ya itu, ayahku kan kadang sering silent treatment kan,¹¹⁶ dan ibuku tu dianya yang overthingking yang mikirnya kejauhan. Itu yang bisa bikin.. yang satu cuma diem, yang satu ga bilang apa yang dia rasain. Jadi kaya..¹¹⁶</p>	<p>116. A menilai ayahnya suka bertindak mendiamkan (silent treatment) 117. Sementara itu, ibu A suka berpikir berlebihan/terlalu jauh namun tidak berterus</p>	<p>A menilai orang tuanya kerap bersikap tidak tepat dan mengganggu A.</p>

P: Muring-muring gitu? I: Iya	terang akan perasaannya.	
P: Berarti bapakmu silent treatment itu ke semua anggota keluarga? I: Hee		
P: Tapi misal lagi ada masalah sama ibu, kan itu silent treatment ke ibu ya? Itu ke kalian berdua juga atau ke ibu aja? I: Kadang kena, kadang juga semua didiemin. ¹¹⁸	118. Menurut A, ayahnya biasa mendiamkan keluarga satu rumah.	
P: Ibumu contohnya kaya mikir kejauhan tu apa? I: Dulu sempet ada istilah ada kejadian dimana bapakku selingkuh (tersenyum). ¹¹⁹ Jadi tiap bapakku pergi agak lamaa gitu, itu pasti langsung itu.. ibuku langsung.. takut ketemuan sama si cewenya itu. ¹²⁰	119. A pernah mengalami perselingkuhan yang dilakukan ayahnya. 120. Sejak terjadinya perselingkuhan, ibu A memiliki ketakutan jika suaminya bertemu selingkuhan.	A merasa ibunya mengalami perubahan sikap setelah perselingkuhan ayah.
P: Itu bapakmu sempet selingkuh waktu kamu usia berapa? I: Waktu aku masuk kuliah (menjawab dengan liris) ¹²¹ P: Barusan dong ya? I: Iyaa. Dan itu lumayan lama, maksudnya masalah orang tuaku yang berantem itu cukup lama.. ¹²²	121. A mengalami perselingkuhan ayahnya saat ia akan masuk kuliah. 122. A mengalami pertengkaran orang tua yang cukup lama akibat perselingkuhan tersebut.	A melihat orang tuanya semakin sering bertengkar setelah ayah berselingkuh.
P: Sekarang masih? I: Udah engga sih. P: Kamu taunya udah engga?	123. A beranggapan bahwa saat ini	

<p>I: Soalnya.. ga ada yang mencurigakan (tersenyum)¹²³ P: Emang selama kamu awal kuliah ada yang mencurigakan? I: Ada. Karena aku kan ngelihat hpnya bapakku ya, aku waktu masuk uliah apa-apa di hpnya bapakku. Dia chat sama cewe tu intens banget gitu lho, sering pap-pap an segala macam. Aku diem soalnya. Aku ga mau ngasi tau siapa-siapa, tapi ternyata ibuku juga tahu.. jadi kek sama-sama tau. Sama-sama tau tapi diem.¹²⁴ P: Itu orang mana? I: Deket. Tetangga lho termasuk¹²⁵ P: Sumpah? I: Iyaa (tersenyum)</p>	<p>ayahnya sudah tidak berselingkuh lagi. A sudah tidak memiliki kecurigaan pada ayah.</p> <p>124. A menemukan sendiri bukti perselingkuhan ayahnya dengan seseorang. A berpikir dirinya tidak akan memberi tahu siapapun, namun kemudian ia memahami bahwa ibunya sudah mengetahui perilaku ayahnya tersebut namun mereka saling diam.</p> <p>125. Ayah A berselingkuh dengan tetangganya sendiri.</p>	<p>A menemukan bukti perselingkuhan ayah dengan tetangganya.</p>
<p>P: Lha terus sama ibumu ada tindakan ngga ke orang itu? I: Awalnya tu diem-dieman. Istilahe kayak lewat chat-apalagi mbaku kan, nah kenapa aku bilang mbaku itu pembela ibuku banget ya karena masalah itu, masalah yang.. perselingkuhan itu. Awalnya tu diem lewat chat, mungkin mbaku maki-maki lewat chat kali yaa. Cuman waktu itu ada kejadian (hening) bapakku pulang telat- malem minggu</p>		

<p>bapakku pulang telat ga bilang. Mungkin yang namanya feeling cewe kali ya, mamaku langsung ngajak kakakku buat nyusul ke tempat kerjanya. Nyusul ke tempat kerjanya atau nyarii gitu di jalan, siapa tau bapakku lagi dimana gitu. Niatnya mau nyari ke Semarang mbaku ga bawa SIM, pokoke mba ku bawa helm doang ga bawa SIM. Terus mbalik kan, ambil sek, tapi ternyata di tengah jalan mbalik itu mba ku ketemu bapakku lagi.. itu sama si cewe itu..</p> <p>P: Lagi apa?</p> <p>I: Itu makan sih berdua.¹²⁶ Mbaku yang otomatis lihat langsung euhh meledak gitu. (tangan kanan mengisyaratkan menggebrak meja) 'Ooh begini ya' apalagi itu posisi kan tempat makan ya, itu kan rame juga yaa..</p> <p>P: Itu di daerah rumahmu ya makannya?</p> <p>I: Iya, di Bandungr*** trus kek ya udah. Trus pas itu gatau bapakku aduh gimana ya, tolol ya, dia tu makannya agak ke dalem gitu lah biar ga kelihatan, cuman karena Allah menunjukannya kepada ibuku ya ibuku lihat ajaa gitu. Terus pas waktu itu selama ngelabrak</p>	<p>126. A memahami bahwa kakak dan ibunya melihat langsung ayahnya sedang bersama perempuan lain.</p> <p>127. A mengetahui bahwa kakaknya sangat marah dan ibunya hanya terdiam saat megkonfrontasi ayah dan selingkuhannya.</p> <p>128. A berasumsi bahwa ibunya sangat terkejut melihat langsung perselingkuhan suaminya.</p>	
--	---	--

<p>itu malah ibuku diem¹²⁷, mungkin kaget kali ya?¹²⁸</p>		
<p>P: Itu cewenya diapain sama mba mu? I: Ga diapa-apain cuma dia (tangan kanan mengisyaratkan menggebrak meja) nggebrak meja gitu kan, yah biasa lah ada sesi elak mengelak segala macam 'engga yoo' ga ngaku segala macam sampe mba ku ngancam ke cewenya gatau ngancam apa karena aku ga ikut, sampe mba ku sempet ngevideo juga. Ee habis itu pulang, itu tu ga pulang tapi langsung ke tempat si cewe itu. Ngasi tau orang tua si cewenya itu.¹²⁹ P: Oh masi muda? I: Yaa tiga puluhan lah, sebenere selisih dikit sama mba ku. P: Dia ga punya suami kah? I: Waktu itu pas dilabrak sih bilanginya dia punya cowok, dia gapunya suami tapi punya cowo dan mau menikah. 'anakmu lho bu gini gini gini' segala macam 'selingkuh sama suaminya orang' segala macam. Trus kek ya istilahnya yang membela anaknya itu bapaknya, ibunya cuma diem aja. 'engga yo mba, dia punya cowo' segala macam. Trus kek ya udah. Pulang sampe rumah</p>	<p>129. A menjelaskan bahwa kakaknya sempat mengancam perempuan yang bersama ayahnya. Kakaknya juga melapor pada orang tua perempuan tersebut.</p> <p>130. A menjelaskan bila sepulang kakaknya dari rumah perempuan tersebut, terjadi ledakan kemarahan di rumah mereka.</p>	<p>A melihat perlawanan dan kemarahan besar kakaknya terhadap perselingkuhan ayahnya.</p>

<p>wuss (jari tangan mengisyaratkan ledakan)¹³⁰</p>		
<p>P: Kaya gimana tuh sampe rumah? I: Aahh aduh drama banget pokoke tu. Itu tu pas barengan kita itu loh, ada konser di U** waktu itu aku ga ikut. Jadi waktu itu- aduhh cekcok, blablabla, drama, segala macam, ibuku pingsan lah, nangis-¹³¹ P: Sumpah? I: Sumpah. Aku pun menghadapi mereka kayak ga-aku ga menghadapi mereka, aku lebih pilih kabur aja. Cuman ga sempet sih.¹³² P: Kamu sebenarnya pengen kabur dari rumah tapi ga sempet. Kenapa ga sempet? I: Diancem sama mba ku 'kamu kalo pergi ga akan bisa ngelihat ibu' . temenku padahal- dia udah mau ngejemput aku, tapi ya udah lah..sampe aku tu istilahe badanku gemeter banget,¹³³ aku kan takut waktu itu, diungsiin ke rumah budheku yang anak kedua tadi, kan rumahe kek depanan 'ayo masuk aja'. Sampe ada beberapa tetangga yang dateng, karena ibuku kan pingsan, jadi kek panik. Mba ku mungkin ga bisa ngehandle kan.</p>	<p>131. A mengingat pada saat itu terjadi pertengkaran hebat di keluarganya.</p> <p>132. Di tengah pertengkaran, A berusaha kabur namun tidak sempat.</p> <p>133. A merasa sangat terguncang menghadapi pertengkaran keluarganya.</p>	<p>A sangat terguncang melihat langsung pertengkaran besar antara kakak, ayah, dan ibunya.</p>

<p>P: Tapi itu yang ribut mba mu sama bapakmu? I: Hee P: Bapkm tu ngelak juga? I: Hee P: Itu tu bener-bener berantem besar gitu ya? I: Iya lah. Sampe kek gitu, yah gitu lah.¹³⁴</p>	<p>134. Menurut A, pertengkaran itu sangat besar.</p>	
<p>P: Sebelum kuliah berarti tahun 2019 ya? I: Heem¹³⁵ P: Sebelum itu apa bapakmu pernah selingkuh? I: Ada kasus paling kek cuman.. chatan sama cewek. Ga sampe ketemu yang kek ini tu engga. Cuman kayake si cewe emang gatel. Kemaren ibuku tu tau- dikasi tau kalo ya dia emang suka godain suami orang. Makane ibuku pas tau itu kan langsung bilang ke bapakmu 'itu lho dulu cewemu' ibuku kan bilangnye L, Lonte 'itu lho lontemu dulu sukanya gatelin suaminya orang blablabla' segala macem.¹³⁷ Bapakku ga berani jawab cuma diemm aja.</p>	<p>135. Perselingkuhan ayah dan pertengkaran keluarga terjadi pada tahun 2019.</p> <p>136. Sebelum kejadian tersebut ayah A terindikasi melakukan perselingkuhan namun hubungannya hanya sebatas chat.</p> <p>137. A melihat ibunya masih suka mengungkit perselingkuhan ayahnya.</p>	<p>Perselingkuhan yang menyebabkan pertengkaran besar di keluarga A terjadi di tahun 2019.</p> <p>A masih menghadapi ibunya yang kerap mengungkit permasalahan tersebut.</p>
<p>P: Tapi sebelumnya tu udah pernah kek chatingan sama cewe gitu tu- I: Iya chatingan doang, sebatas chatingan P: Sering ga sih waktu itu? I: Seingetku satu kali waktu aku SMP udah cuma sebatas</p>		

<p>chating, terus ya itu kejadian itu.</p> <p>P: Kok kamu tau kalo ga sampe ketemuan?</p> <p>I: Soale emang.. ga mungkin aja gitu lho. Soale waktu itu bapakku ditanyai juga dia ga tau orang mana, tau cuma kalo dia itu cewek, jadinya kek ya udah chating gitu.</p> <p>P: Oh online gitu ya virtual?</p> <p>I: (mengangguk)</p>		
<p>P: Oo okey. Itu kan berarti waktu bapakmu ketauan selingkuh, setelah kegap sama mbamu sama ibumu ya, itu berantem besar, sebelum itu pernah ga si di keluargamu ada berantem besar?</p> <p>I: Ga</p> <p>P: Berantem besarnya hanya saat itu aja atau ada yang lain?</p> <p>I: Berkelanjutan maksudnya?</p> <p>P: Engga, pernah ada berantem besar lagi ga selain itu?</p> <p>I: Engga, engga sih.</p> <p>P: Itu tok?</p> <p>I: Heem¹³⁸</p>	<p>138. Pertengkaran akibat perselingkuhan ayahnya di tahun 2019 merupakan pertengkaran terbesar dalam keluarga A.</p>	
<p>P: Kamu masih seberapa inget sama peristiwa itu?</p> <p>I: Ahh kayanya detailnya aku masih inget sih.¹³⁹</p>	<p>139. A masih mengingat detail peristiwa itu dengan baik.</p>	
<p>P: Kamu masih ada perasaan atau emosi tertentu ga kalo misalnya inget peristiwa itu?</p> <p>I: Awalnya emang kayak kesal gitu 'apa sih' (mengerutkan</p>	<p>140. A merasa kesal bila mengingat peristiwa tersebut.</p>	<p>Perselingkuhan dan pertengkaran orang tuanya membawa</p>

<p>alis),¹⁴⁰ cewenya juga jelek masi cantikan mamaku kan, ya udah lah udah kelewat juga.. cuma kan yaa jadi.. takut buat nikah. Karena melihat ‘aduh nikah tu ternyata kaya gini ya?’ jadinya kek ‘dah lah ga usah nikah’¹⁴¹</p>	<p>141. Perselingkuhan dan pertengkaran keluarga membuat A takut menikah.</p>	<p>pengaruh pada persepsi A terhadap pernikahan. A enggan menikah.</p>
<p>P: Itu bapakmu selingkuhnya berapa lama kira-kira? I: (suara sangat pelan) itu berkelanjutan. Kayanya awal mulanya itu dia sama cewe itu satu TPS waktu pemilu, jadinya kek yaa istilahe kerja sama hehe (tertawa) sama dia, itu sampe kita itu bulan apa itu (menggumam) april, mei, juni juli, agustus, september, tujuh bulan.. P: 2020 berarti? I: Ya itu sempet ada cuma ga se.. kacau yang sebelum- yang itu.. malem itu.. P: Malem itu kamu inget ga tahun kapan? I: 2019, waktu itu lho konser Raisa itu, bulan Oktober.¹⁴²</p>	<p>142. Perselingkuhan ayah A masih berlanjut setelah pertengkaran tersebut.</p>	
<p>P: Berarti setelah berantem itu masih.. masih hubungan? I: Masiih. Awalnya tu enggak, cuma waktu itu ibuku sempet nemu nomer hpnya di dompetnya bapakku. Cekcok lah tu. Terus katanya sempet ngechat juga, sempet ada chatingan, tapi ya gelutnya-</p>	<p>143. A melihat ayah dan ibunya bertengkar lagi namun tidak sekacau malam itu (Oktober 2019).</p>	

berantemnya tu ga sekacau sebelumnya gitu lah. ¹⁴³		
<p>P: Tapi sekarang udah nikah belum cewenya?</p> <p>I: Ini.. ada yang bilang tu dia udah nikah tapi nikah siri doang.</p> <p>P: Udah punya anak?</p> <p>I: Belom</p> <p>P: Emang cewe ga bener kah?</p> <p>I: Iya</p> <p>P: Ooo.</p> <p>I: Katanya si dia ada yang bilang- dia lulusan pondok, ada yang bilang. Cuman ya masak lulusan pondok kaya gitu..</p>		
<p>P: Selain itu masalah di keluargamu apa lagi? Selain yang dari keluarga bapak, terus bapak selingkuh, ada lainnya?</p> <p>I: Udah si, paling ya masalah-masalah kecil gitu.¹⁴⁴</p>	144. Masalah yang dialami keluarga A hanya masalah keluarga besar ayah dan perselingkuhan ayahnya. Selebihnya hanya masalah kecil.	
<p>P: Kalo masalah di keluarga yang kamu inget selain yang berantem besar waktu Oktober 2019 itu apa?</p> <p>I: Engga- ga ada.. kayanya selama aku hidup itu doang. Maksudnya ya itu pertama kalinya itu, makanya tak inget banget sampe saat ini.¹⁴⁵</p>	145. A baru mengalami pertengkaran pertama dan paling besar di keluarganya saat ayahnya berelingkuh, sehingga kejadian tersebut sangat membekas di ingatannya.	
P: Seberapa sering kamu kebayang sama kejadian itu?		

<p>I: Tergantung kalo ada hal-hal yang mengingatkanku sama kejadian itu.</p> <p>P: Apa yang mengingatkan?</p> <p>I: Mmmmm apa ya? Kadang kan mesti ada chat- di hp lama kan masih ada chat- itu lah yang menunjukkan entah mba ku yang ngemaki-maki cewenya atau kah aku yang ngechat si cewenya itu.¹⁴⁶</p> <p>Kadang kalo inget yaa ‘apa sih’ (menyipitkan mata)¹⁴⁷</p>	<p>146. A masih mengingat peristiwa itu terutama saat melihat riwayat chat makian kakaknya untuk selingkuhan ayah.</p> <p>147. A tidak nyaman mengingat peristiwa tersebut.</p>	<p>A masih merasakan emosi negatif bila teringat peristiwa yang terjadi dalam keluarganya di tahun 2019.</p>
<p>P: Ngga mbo apus po?</p> <p>I: ee sengaja emang enggak.¹⁴⁸</p> <p>P: Ooo di hpmu yang lama itu?</p> <p>I: Heem. (jeda diam) video yang tadi nggebrak (tangan mengisyaratkan gebrak meja) di tempat makan itu kan juga masih ada kan. Cuma kalo pas-aku kan ga inget ya itu di file mana, cuma kalo pas lagi megang keinget yaa.. ya..¹⁴⁹</p>	<p>148. A sengaja tidak menghapus riwayat chat tersebut.</p> <p>149. A teringat tayangan pertengkaran kakaknya pada selingkuhan ayah di warung saat memegang ponsel yang menyimpan video tersebut.</p>	
<p>P: Perasaan yang kamu rasain apa sih ketika kamu inget hal itu?</p> <p>I: Mmmm kadang kesel sih.¹⁵⁰</p> <p>Waktu itu sempet mba ku apa ya istilahnya, membatasi sama bapakku. Dia tu kalo kesel sama bapakku ga mau salim sama bapakku. Semenjak masalah itu ya, nah itu. Terus kadang.. apa ya? Kadang-kadang ibu ku kan masih inget banget kejadian itu ya, kan dia</p>	<p>150. A kesal mengingat kejadian tersebut.</p> <p>151. Ibu A kerap mengingatkan A dan kakaknya pada kejadian tersebut.</p>	

<p>juga cerita ke aku sama mba ku, terus kita jadi ikut-ikutan inget..¹⁵¹</p>		
<p>P: Mmm heem. Apakah yang kamu bilang ibumu suka overthingking dan membesar-besarkan masalah tu apakah masalah itu aja atau ada masalah yang lain yang memicu ibumu overthingking dan membesar-besarkan masalah? I: Engga sih, kayanya ya masalah ini. P: Ooo berarti yang kamu maksud di awal ibu tu suka membesar-besarkan masalah, suka overthinking tu itu, karena itu aja? I: (mengangguk)¹⁵²</p>	<p>152. Sejak perselingkuhan ayah, ibu A menjadi kerap berpikir berlebihan.</p>	
<p>P: Ibu tu kalau misal overthinking tu bilangnye apa sih, ngomongnye apa? I: Eee misal bapakku ga pulang-pulang, 'ini tu bapakmu kemana sih, ga pulang-pulang, apa sama ceweknye?' kan takut ketemu sama cewenye itu. Terus pas lagi main apa kemana gitu 'bapakmu kemana sih? Ga ketemu sama cewenye kan? Tapi nyebutnye main' gitu.¹⁵³</p>	<p>153. A melihat ibunya menjadi semakin curiga dan kerap mengaitkan kegiatan ayahnya dengan perselingkuhan.</p>	
<p>P: Ooou berarti kayak sedikit-sedikit mbahasnye 'sama cewe ini kan, sama cewe ini kan' gitu? I: Heem</p>	<p>154. A memahami perilaku ibunya yang</p>	

<p>P: Oke. Itu yang mbikin kamu kesel?</p> <p>I: Iya. Kadang kayak-sebenarnya aku paham si ya okey, mungkin karena sebelumnya pernah diselingkuhin,¹⁵⁴ cuman kalo itu ah enggak ah, ga mungkin.¹⁵⁵ Karena pas itu aku juga pernah, kamu inget ga kita dapet tugas nyari klien, aku dapet pondok di Demak. Bapakku jemput aku sampe ibuku nelfon 'kamu tu dimana? Ditelfon ga diangkat blablabla'. Terus misalkan itu wes bapakku online tapi ga chatan sama ibuku, itu pasti ibuku langsung 'ini online chatan sama siapa sih?'. Makanya kadang bapakku kesel, kek 'apa sih dikit-dikit ituu, nyurigain'¹⁵⁶</p>	<p>mudah curiga disebabkan karena pengalaman diselingkuhi.</p> <p>155. A berusaha menepis dugaan ibunya.</p> <p>156. A memahami bahwa ayahnya juga kesal karena terus dicurigai ibunya.</p>	
<p>P: Mmm okee, berarti ibumu mudah curiga atau overthinking itu ya karena disangkutin sama perselingkuhan ya, untuk hal lain engga ya?</p> <p>I: Heem, enggak.¹⁵⁷</p>	<p>157. A menilai ibunya hanya berpikir berlebih pada hal yang memiliki kaitan dengan perselingkuhan.</p>	
<p>P: Mm oke, oke oke. Terus ee kalo bapak ibumu tu suka kayak mengacuhkan perasaanmu gitu ga sih? Misal kamu bilang kamu lagi capek, kamu lagi sedih, kamu lagi marah-</p> <p>I: Heeeh, oh jelas¹⁵⁸</p>	<p>158. A merasa perasaannya sering dicauhkan oleh kedua orang tuanya.</p>	

<p>P: Terus kek ‘alaah apaan sih’ kaya diacuhkan atau kaya dialihkan ke hal lain itu lho?</p> <p>I: Pas waktu itu pernah apa ya, aku tu capek, ‘kamu tu capek ngapain? Ga ngapa-ngapain, ga kerja juga’ biasalah.</p> <p>P: Sering didigituin?</p> <p>I: Lumayan.. Tiap aku nyambat capek pasti ya...¹⁵⁹</p> <p>P: Ooo oke. Tiap nyambat?</p> <p>I: Hee .</p> <p>P: Nyambat apapun gitu?</p> <p>I: (mengangguk)¹⁶⁰</p>	<p>159. A merasa keluhan lelahnya hampir selalu diabaikan.</p> <p>160. A merasa keluhannya selalu diabaikan.</p>	<p>A merasa emosinya tidak divalidasi oleh orang tua dan kakaknya. A mendapatkan tanggapan yang tidak cukup baik untuk kondisi yang sedang ia hadapi.</p>
<p>P: Kalo mba mu? Suka mengacuhkan perasaanmu gitu ga?</p> <p>I: Tergantung sih.. ya kadang iya.. moodnya sih, kalo emang dia lagi baik ya kadang emang ngasi ‘udah lah ga usah dibawa segala macam’ kadang kalo pas badmood yo wes, dia cuek gitu.¹⁶¹</p> <p>P: Tapi kalo misalnya mba mu mendengarkan kamu, tapi dia bilang ‘udah lah, ga usah gini-gini’ bukankah itu sama aja kayak mengacuhkan perasaanmu, kaya kamu suruh mengabaikan perasaan itu kan sama mba mu?</p> <p>I: Ya kalo gitu iya sih.. cuma kalo aku sebenarnya kan mba ku lebih sering- gimana ya? Aku cerita sama mba ku tu jarang banget, kadang malah mungkin ga pernah. Jadi kek</p>	<p>161. Terkadang perasaan A juga diabaikan oleh kakak tergantung suasana hatinya.</p> <p>162. A jarang berbagi cerita dengan kakaknya karena mendapat tanggapan yang kurang menyenangkan.</p> <p>163. A merasa kakaknya lebih banyak bercerita kepada dirinya</p>	

<p>aku ga ambil pusing. Jadi dia kek ngomongin – (bicara tidak jelas) ya udah gitu.. istilaha apa sih.. kita sambat kok jawabe gitu.¹⁶² Malah seringan mba ku yang cerita ke aku..¹⁶³</p>	<p>daripada A bercerita ke kakaknya.</p>	
<p>P: Sering menghabiskan waktu sama mba juga kamu ya? I: Lumayan, sebelum dia menikah.¹⁶⁴</p>	<p>164. Sebelum kakak menikah, A banyak menghabiskan waktu dengan kakaknya.</p>	<p>A mengalami perubahan situasi setelah kakaknya menikah dan tidak tinggal bersamanya. A berusaha menyesuaikan diri terhadap situasi yang baru.</p>
<p>P: Mmm oke. Kamu ngerasain perbedaan ga ketika mba mu sebelum nikah dan sesudah nikah? I: Oh jelas lah (berbicara dengan lantang).¹⁶⁵ Sebenarnya waktu itu pas KKN, nah selama KKN itu aku udah apa ya ‘ini mba ku tu mau nikah, banyak menghabiskan waktu bersama tapi malah KKN gitu’¹⁶⁶ tapi kek ya udah lah. Semenjak dia nikah ya paling- biasanya kemana-mana kan sama dia, jajan, itu tu-apa-ngerjain tugas, apa itu kemana sama dia. Nah semenjak dia nikah ya solo bestie.¹⁶⁷</p>	<p>165. A merasa mengalami banyak perubahan semasa kakak belum dan sesudah menikah. 166. A merasa sedih ketika harus KKN saat kakaknya mau menikah. A merasa saat itu perlu banyak menghabiskan waktu dengan kakaknya. 167. A melakukan banyak hal sendirian setelah kakaknya menikah.</p>	<p>A mengalami perubahan situasi setelah kakaknya menikah dan tidak tinggal bersamanya. A berusaha menyesuaikan diri terhadap situasi yang baru.</p>
<p>P: Kamu ngerasa kaya sedih gitu ga? I: Mayan.. Ada lah sedih tetep. P: Kamu nunjukin ga ke mba mu? (tertawa) I: Ngga lah. Gengsi laah mosok..¹⁶⁸</p>	<p>168. A merasa sedih ketika kakaknya menikah, namun ia tidak menunjukkannya pada kakak.</p>	<p>A gengsi menunjukkan perasannya.</p>
<p>P: Di keluargamu pernah mengalami kehilangan gitu ga?</p>		

<p>Mungkin kehilangan- kematian anggota keluarga, atau anggota keluarga yang putus hubungan, kehilangan gitu lah pokoknya? I: Kehilangan.. ngga sih. Paling ya mbah ku.. kan tinggale satu rumah jadi kek kemana-mana kadang kan- maksudnya kayak tiap kita pergi pasti di rumah ada yang jaga, nah sekarang tu enggak.</p>		
<p>P: Itu pengaruh banget ga sama keluargamu, kek yang bikin sedih yang berlarut-larut gitu? I: Engga..¹⁶⁹</p>	<p>169. A pernah mengalami kehilangan orang lain di dalam keluarga, namun banginya kehilangan itu tidak terlalu berarti.</p>	
<p>P: Terus keyakinan agama di keluargamu tu kaya gimana? I: Biasa aja, dibilang alim-alim banget yo engga.. dibilang-istilahe.. tokoh agama ya ngga juga. P: Mengikat apa ga? I: Mengikat? P: Kek strict banget gitu loh, agamanya kaya saklek gitu loh I: Engga sih, biasa aja.</p>		
<p>P: Oke. Terus ada peran terbalik dalam keluarga ga? Misalnya anak jadi tulang punggung keluarga, atau misal ibu jadi tulang punggung keluarga, gitu? I: Ngga</p>		
<p>P: Kondisi ekonomi keluarga kaya gimana?</p>		

<p>I: Biasa aja sih. P: Biasa aja kaya gimana? I: Yaa semuanya dapat terpenuhi. P: Ada kekurangan ga? I: Ga, aman.¹⁷⁰</p>	<p>170. Kebutuhan dan perekonomian keluarga A dapat terpenuhi dengan baik.</p>	<p>Perekonomian keluarga A baik dan dapat memenuhi kebutuhan A.</p>
<p>P: Okee, oke. Tadi kan bahas keluarga ya, sekarang bahas tentang diri kamu yaa I: (tersenyum) P: Nah kamu kan tadi malem bilang ya, ‘aku tu anak psikologi tapi ga terlalu tau sama diriku sendiri’ I: Hee P: Itu menurutmu kenapa kamu bilang kaya gitu? I: Yah gimana ya, kadang eee istilaha- aku pernah baca ilmu psikologi itu lebih gampang diterapin ke orang lain ketimbang sama kita, diri sendiri.¹⁷¹ Nah aku setuju, kek misal istilaha temenku butuh, aku bisa memberikan afirmasi, afeksi segala macam, kalimat penenang atau apa. Aku kan engga. Maksud aku kan ga dapet gitu. Aku ga- kalo temenku dapet itu aku kan ga dapet.¹⁷² P: Ga dapet dari orang lain? I: Hee</p>	<p>171. A merasa dirinya tidak begitu mengenal dirinya meskipun telah belajar psikologi. 172. A merasa dirinya mampu menerapkan keilmuan psikologi seperti memberikan sikap menenangkan untuk orang lain, namun dirinya sendiri tidak mendapatkan itu dari orang lain.</p>	<p>A memberi afeksi dan afirmasi dari orang lain karena ia juga membutuhkannya.</p>
<p>P: Okee, nah temenmu yang mbo gituin apa ga melakukan hal yang serupa ke kamu? I: Ngga si. Istilaha apa ya, kalo dalam istilahnya dia lebih</p>	<p>173. A memahami dirinya tidak mendapat hal serupa sebagaimana yang diberikannya kepada</p>	

<p>membutuhkan ketimbang aku.¹⁷³ P: Ooo iya. Mungkin dia lebih bermasalah kah ketimbang kamu? I: Hee</p>	<p>teman karena ia beranggapan temannya lebih membutuhkan.</p>	
<p>P: Terus selain itu? I: Emm apa ya? Engga si lupa segala macam. Paling kek kadang lebih ke.. kita sedih tapi kek ‘dah lah sedih-sedihan buat apa?’ gitu. P: Oo kamu kayak ngelak perasaanmu kah? I: Hee¹⁷⁴</p>	<p>174. A suka menolak perasaan.</p>	<p>A terbiasa menolak perasaan karena kesulitan memvalidasinya.</p>
<p>P: Seberapa sering kamu ngelak perasaanmu? I: Sering banget.¹⁷⁵ Aku sampe minta tolong- minta validasi sama temenku, ‘aku ga papa kan aku begini?’ ‘ya ga papa’¹⁷⁶</p>	<p>175. A sangat sering menolak perasaannya. 176. A meminta bantuan teman agar dapat memvalidasi perasaannya.</p>	
<p>P: Terus juga selain itu yang bikin kamu ga kenal sama diri kamu apa menurutmu? I: Mmm kadang aku sempet nanya sama temenku mm apa ya eee ‘aku tu gimana sih orangnya?’ gitu. Saking memang mungkin ada berapa yang memang ‘mosok sih aku begini?’¹⁷⁷. Sampe waktu itu ada tes psikologi makul apa ya? (melihat ke atas dan memejamkan mata) aku sempet kaget sama hasilnya ‘oh ternyata aku begini’ gitu.</p>	<p>177. A sempat tidak percaya pendapat orang lain mengenai kepribadiannya. 178. A sempat terkejut melihat hasil penilaian kepribadian dari salah satu mata kuliah.</p>	<p>A kurang memahami dirinya sendiri.</p>

<p>Aku kaget. Kan ada hasilnya, 'loh ternyata aku begini'¹⁷⁸</p>		
<p>P: Begini tu yang bikin kamu kaget apa itu? I: Hasilnya itu tu.. apa- aduh aku lupa- apa sih. (melihat ke kanan bawah) Aaa perfeksionis. Aku kaget to 'emang aku perfeksionis?' kek hah masa sih? Padahal aku setelah dipikir ya emang iyaa. Hal-hal kecil kek spreii berantakan aja wes, aku ngelihatnya tuh ehhh ga suka gitu. Aku ga bakal bisa tidur nyenyak sebelum spreinya tu rapi. Hal-hal kecil kaya gitu. Terus nata-nata buku segala macem. Kalo ga sama ya (kemudian menekan kalimat) ni gimana biar sama, pokoknya rapi, sama gitu.¹⁷⁹</p>	<p>179. A menyadari bahwa dirinya merupakan orang yang perfeksionis.</p>	
<p>P: Terus yang bikin kamu kaget lagi sama hasilnya tu apa? I: Mmm gengsian. Awalnya aku menyangkal 'masa sih aku gengsian?' tapi setelah- setelah aku merenungkan yaa ternyata iya si emang aku gengsian. (tersenyum)¹⁸⁰</p>	<p>180. A menyadari bahwa dirinya gengsian.</p>	<p>A merasa dirinya perfeksionis, gengsi dalam mengekspresikan perasaan, keras kepala, dan suka mendiamkan seseorang ketika marah.</p>
<p>P: Gengsian dalam hal apa? I: Banyak. Mba ku nikah aku awalnya setelah ijab- aku awalnya kek- mba ku udah nikah aku sendiri. Udah lah biasa aja, byee (mengibaskan tangan kanan) gitu.</p>		

<p>P: Pura-pura ga sedih? I: Hee P: Aslinya kamu sedih? I: Hee (tersenyum)¹⁸¹</p>	<p>181. A gengsi dalam menunjukkan dan merasakan emosinya.</p>	
<p>P: Oo berarti gengsian itu sama kayak- kamu juga menyangkal perasaanmu juga termasuk ke gengsian itu? I: Iya¹⁸²</p>	<p>182. A menyangkal perasaannya karena gengsi.</p>	
<p>P: Terus kamu orangnya apa lagi selain itu? I: Keras kepala. Yaa maunya itu ya itu. Apalagi kalo aku udah marah banget sama sesuatu, sama orang rumah wes ga ada yang bisa bujuk aku.¹⁸³</p>	<p>183. A merasa dirinya sangat keras kepala dan tidak bisa dibujuk jika sudah berkehendak.</p>	
<p>P: Kamu kalo marah biasanya kaya gimana? I: Diem. Ditanyain ‘mau apa?’ aku ga akan jawab. Ya sama kayak bapakku silent treatment gitu. Cuma ini lebih batu kalo aku katanya.¹⁸⁴ P: Lebih batu dari bapakmu juga? I: Iyaa. Sampe pakdeku yang TNI itu ya mengakui, aku tu emang keras kepala banget. (tersenyum)¹⁸⁵</p>	<p>184. A menjelaskan bahwa dirinya diam saat marah, sama seperti ayahnya. 185. Sifat A yang keras kepala diakui oleh anggota keluarga lainnya.</p>	
<p>P: Mmm tapi bapakmu kalo silent treatment itu berapa lama? I: Tergantung ya, ga sampe seminggu si paling tiga hari atau dua hari.¹⁸⁶ P: Kalo kamu? I: Tergantung. Aku tu kadang ya, istilahe kalo aku udah</p>	<p>186. A menyebut jika ayahnya suka mendiamkan selama 2-3 hari.</p>	

<p>marah sama orang tu aku nunggu perasaanku kek biasa aja sama orang itu, jadi cukup lama, memakan waktu.¹⁸⁷</p> <p>P: Cukup lamanya misalnya berapa lama?</p> <p>I: Dua minggu pernah..¹⁸⁸</p> <p>P: Ohiya? Ke siapa itu kamu diemninnya?</p> <p>I: Ke temenku, juga pernah. Sampe berbulan-bulan juga pernah. Apalagi waktu itu kan temen yang istilahnya temen yang kita ga pernah ketemu sama dia, kita ga komunikasi sama dia, jadi kek makin lama gitu lho kita itu tuh.</p>	<p>187. A menyebut jika ia dapat cukup lama mendiamkan seseorang tergantung hilangnya rasa marah A.</p> <p>188. A menjelaskan jika dirinya pernah mendiamkan orang selama 2 minggu hingga berbulan-bulan.</p>	
<p>P: Itu sudah sejak kapan kamu kaya gitu?</p> <p>I: Aduh lama banget kayanya. Lama sih.</p> <p>P: Sejak sekolah apa mungkin?</p> <p>I: SMP kali ya¹⁸⁹</p>	<p>189. A merasa memiliki kebiasaan mendiamkan orang sejak SMP.</p>	
<p>P: Oooh oke. Berati udah banyak orang yang kamu diemin gitu?</p> <p>I: Iyaa. Soalnya aku tipe yang kalo udah marah okee diem aja. Kalo kamu berusaha ngebaik-baikin aku tu malah kek apa sih. Nanti kalo aku udah ga papa, aku juga bakal balik ngomong.¹⁹⁰</p>	<p>190. A kurang nyaman bila dibujuk seseorang saat sedang marah.</p>	
<p>P: Kalo kamu lagi diemin orang, itu yang mbo pikirin apa?</p>	<p>191. A merasa malas berinteraksi dengan</p>	

<p>I: 'males ah ketemu dia, males ah ngomong sama dia' gitu gitu. Jadi kek ya udah diem.¹⁹¹</p>	<p>seseorang yang sedang ia diamkan.</p>	
<p>P: Kamu berarti kek masih nginget-inget masalahmu sama dia? I: Iya, aku tipe yang kaya gitu (suara pelan) P: Kamu dendam ga orangnya? I: Kadang. Dendam tapi bukan yang bales dendam gitu nggak yaa. Aku lebih kek inget apa yang kamu lakuin ke aku.¹⁹² P: Oo oke.. itu yang bikin kamu jadi pengen diem ke seseorang gitu ya? I: Hee</p>	<p>192. A mengingat perlakuan orang lain kepadanya, sehingga jika ia tidak berkenan maka akan mendiamkan orang tersebut.</p>	
<p>P: Menurutmu kamu mudah marah apa ga? I: Iya, kesabaranku tipis, tipis.¹⁹³</p>	<p>193. A merasa mudah marah dan tidak sabaran.</p>	<p>A mudah tersulut amarahnya dan tidak sabaran.</p>
<p>P: Ooo oke. Kamu kalo marah tipikal yang kaya gimana selain kamu diemin orangnya? I: Nangis, terus kek kadang apa ya.. kalo pas lagi naik motor yo paling ngebut.¹⁹⁴ Udah si. Kadang aku marah ke siapa, jadi kena, jadi banyak yang kena gitu. Jadi aku kadang melampiaskan ke orang lain.¹⁹⁵</p>	<p>194. A melajukan motor dengan kecepatan tinggi saat sedang marah. 195. A berpotensi melampiaskan kemarahannya pada orang lain.</p>	<p>A berpotensi melakukan tindakan yang membahayakan diri dan melampiaskan kemarahannya pada orang lain.</p>
<p>P: Terus kamu orangnya sensitif ga? I: Sensitif? Contohnya? P: Iyaa mungkin jadi.. entah itu mudah marah, mudah sedih, gitu</p>	<p>196. A merasa dirinya cukup sensitif.</p>	

<p>I: Iyaa kadang sensitif. Sensitif- sensitif buanget itu juga pernah. Kadang pas kek fase yang bodo amat itu juga. Tapi- sensitif sering sih, ya lumayan.¹⁹⁶</p>		
<p>P: Kamu orangnya peka ga? I: Peka ga peka. Dibilang peka yaa iya, cuma lebih ke.. peka tapi takut gitu lho ‘iya ga sih dia ngerasa begitu?’ takut salah- salah itu aja.¹⁹⁷ P: Jadi sebenarnya kek kamu punya asumsi tapi takut kalo itu ga bener gitu ya? I: Heemm</p>	<p>197. A sering berasumsi mengenai sikap orang lain, namun ia memiliki kekhawatiran bila asumsinya salah.</p>	
<p>P: Trus kamu suka ga sama diri kamu sendiri? I: Suka ga suka sih. Kadang kek ‘apa sih gitu aja kek..’ (sambil menyipitkan mata dan melihat ke kanan)¹⁹⁸ P: Ga suka nya karena? I: eee ga sukanya... ngontrol emosi juga kadang masih jelek banget. Kadang.. istilahnya apa ya.. hal yang emang aslinya sepele, tapi aku tu emang suka gede-gedein gitu. Gitu sii.¹⁹⁹</p>	<p>198. A merasa dirinya tidak cukup menyukai diri sendiri. 199. A tidak menyukai dirinya yang sulit mengontrol emosi dan membesarkan masalah.</p>	<p>A tidak menyukai dirinya yang sulit mengontrol emosi dan suka membesarkan masalah.</p>
<p>P: Hal yang sepele tapi mbo gedein tu apa misalnya? I: Apa ya? (hening) eee. oh ini aku cerita dikit ya (tertawa) waktu itu kan ee kamu tau mi lemonilo kan? Itu kan ada PC nya, temenku waktu itu, kita tu bertiga biasanya kalo ada yang nemu mi lemonilo gitu</p>	<p>200. A merasa kesal ketika temannya tidak berterus terang kepadanya perihal membeli mi lemonilo</p>	

<p>ditalangi dulu. Cuma waktu itu temenku yang dua tu engga, dia kaya ga ngasih tau ga apa gitu, jadi mereka berdua kek diem-diem aja gitu. Dan aku tau kan, aku langsung ya gitu lah..²⁰⁰</p> <p>P: Kamu marah ke mereka? I: Iyaa, sampe aku sempet ngediemin mereka dua minggu kalo ga salah.²⁰¹</p> <p>P: Itu temen apa? SMA kuliah? I: Temen yang ketemu.. itu kan sama-sama suka K-Pop. Ada yang dari SMP malah, ada yang baru ketemu waktu masuk kuliah.</p>	<p>ber-<i>photo card</i> (PC) artis korea.</p> <p>201. A mendiamkan temannya karena merasa kecewa.</p>	
<p>P: Itu akhirnya kalian saling kenal gitu kah? I: Iyaa P: Jadi satu circle kah? I: Hee</p>		
<p>P: Oo berarti kamu ga terlalu suka- eh bukan ga terlalu ya. Kamu suka ga suka sama diri kamu sendiri gitu ya? Kamu ga suka nya karena kamu membesarkan masalah iya, trus kamu kayak emm. Itu aja ya atau ada yang lain? I: Dah sih</p>		
<p>P: Trus yang kamu suka dari dirimu apa? I: Kadang aku suka melakukan apa ya istilahe effort buat orang lain tu gede banget.²⁰² Terus apa ya? Eee... iya-iya aja</p>	<p>202. A menyukai dirinya yang tidak perhitungan pada orang lain.</p>	<p>A suka sisi dirinya yang tidak perhitungan pada orang lain.</p>

<p>buat temen, maksudnya kalo temen gitu ya udaah. P: Ooh entengan gitu ya? I: Heem</p>		
<p>P: Kamu tapi ada amarah-kemarahan gitu ga sama diri kamu sendiri? I: Ee.. ada sih kayanya.²⁰³</p>	<p>203. A mengira dirinya memiliki kemarahan pada diri sendiri.</p>	<p>A memiliki kemarahan pada diri sendiri.</p>
<p>P: Kamu marah ke diri kamu apa yang bikin kamu ga suka atau marah sama diri kamu sendiri? I: Emmm apa ya? Mungkin kadang eee pas emosian, pasti kan kadang meluapp semua, terus habis itu nyesel kek 'kenapa sih mesti kamu ngomong kaya gitu?'²⁰⁴</p>	<p>204. A menyesali dirinya yang berbicara berlebihan saat marah besar.</p>	<p>A mengalami perubahan persepsi saat kemarahannya mereda. A cenderung tidak terkontrol saat marah besar.</p>
<p>P: Tapi itu kamu nyesel aja, kecewa kan ya? - I: Heem P: Ya atau kamu marah gitu sama diri kamu? I: Kesel iya, marah juga kadang iya. Kek aku akan menghukum diriku (tersenyum)²⁰⁵</p>	<p>205. A merasa perlu menghukum dirinya saat merasa marah dan kesal kepada diri sendiri.</p>	<p>A merasa perlu menghukum dirinya atas hal-hal yang tidak ia senangi.</p>
<p>P: Oh menghukum dirimu kayak gimana? I: Tergantung konteks yaa. Emm misal pas mungkin kita lagi revisian gitu, itu banyak revisinya, terus aku mesti-pokoknya ini mesti selesai dalam waktu sekian, kamu mesti selesai sampe ini.. istilaha kek eeee apa ya?</p>	<p>206. A menghukum diri dengan memaksakan kemampuannya.</p>	

<p>Memaksakan kemampuanku lah. Itu yaa kadang begitu.²⁰⁶ Trus kadang pas eee.. apa- aku kan itu ya alergi panas, aku kalo digaruk dikit aku pasti luka. Kadang pas lihat luka tu aku kayak 'his kamu apa sih kenapa mesti digaruk' akhirnya yaa aku pake baju panjang biar ga itu, meskipun aku kepanasan.²⁰⁷</p>	<p>207. A tidak suka melihat luka di tubuhnya, sehingga A memaksa memakai baju panjang agar tidak menggaruk kulitnya.</p>	
<p>P: Mm oke. Berarti kamu mudah kecewa sama diri kamu, terus kamu mudah nyalahin diri kamu gitu kah? I: (mengangguk)²⁰⁸</p>	<p>208. A mudah kecewa dan menyalahkan diri.</p>	
<p>P: Terus menurutmu kamu- suasana hatimu mudah berubah ga? I: Kadang, kadang iya, kadang engga sih. Tergantung si, tergantung mood si, atau apa yang aku jalani itu.²⁰⁹ P: Oo. Atau ini ya, kamu kalo misalnya A ya A, B ya B gitu? I: Heemm</p>	<p>209. A merasa suasana hatinya berubah sesuai apa yang sedang ia jalani.</p>	<p>Keadaan yang dihadapi A mampu mempengaruhi suasana hatinya. Suasana hati A sangat bergantung pada kondisi.</p>
<p>P: Nah itu misal kamu ga keturutan itu kamu bad mood kah? I: Mm jelas bad mood yaa, karena kek- tapi kadang kek ya udah lahh. Cuma buat ke 'ya udah'nya tu butuh waktu. Jadi kek yaa butuh waktu buat 'ya udah lah' baru ngobrol lagi.²¹⁰</p>	<p>210. A kesal dan butuh waktu untuk menerima keadaan bila tidak mendapatkan keinginannya.</p>	
<p>P: Sek, aku konfirmasi lagi. Kalo mood mu berubah itu dalam sehari bisa berubah</p>		

<p>dalam sehari bisa beberapa kali gitu atau berapa hari sekali? I: Ga pasti ya, cuma kadang kalo bener-bener lagi cape banget- misall aku ke kampus, ketemu temenku, ketemu temen kos, temen-temen kosnya temenku segala macam haha hihi seneng gitu. Cuma kadang pas pulang tu kadang kan ada lah masalah rumah apa kek itu bisa kaya ‘apa sih cape’ gitu, malah dapet omelan itu bisa..²¹¹ P: Bikin bad mood? I: Heem</p>	<p>211. Suasana hati A dapat berubah buruk ketika ia dalam kondisi lelah kemudian saat pulang masih mendapatkan omelan.</p>	
<p>P: Nah tapi menurutmu kamu lebih cenderung moodnya mudah berubah atau moodnya ga gampang berubah? I: Gampang²¹² P: Gampang berubah ya? I: Heem</p>	<p>212. A menganggap suasana hatinya mudah berubah.</p>	<p>A merasa suasana hatinya mudah berubah.</p>
<p>P: Nah terus kamu kayak ekhm suka bertindak sesuai mood kamu atau ga? I: Sek sek ini lagunya kok gini ya (tertawa, saat itu di kafe terdengar lagu Tuter Batin – Yura Yunita bagian ‘aku tak sempurna, tak perlu sempurna’)²¹³ Ee kadang lebih ke engga²¹⁴ P: Oo berarti kamu lebih ga bergantung sama mood untuk melakukan sesuatu ya? I: Iya, mau ga mau harus dilawan.</p>	<p>213. A merasa bagian lagu yang ia dengar sesuai dengannya. 214. A tidak bertindak mengikuti suasana hati.</p>	

<p>P: Mm oke. Suka mendem perasaan? I: Ah jelas (tersenyum)²¹⁵ P: Misalnya? I: Apa ya? Mmm kek pas misal mbah ku ga ada. Aku selama itu, maksudnya selama prosesi dimandiin blablabla segala macem, habis dimakamin, pengajian, aku biasa aja. Sampe tetanggaku bilang ‘kamu tu mbahmu ninggal malah ngga nangis’ gitu. Aku tu kek berusaha ‘udah lah gapapa gapapa’ tapi baru nangis itu setelah- tujuh hari kalo ga salah. Jadi kek terlalu ‘udah lah gapapa gapapa’ cuma ya endingnya ...²¹⁶ P: Akhirnya meluap juga? I: (mengangguk)</p>	<p>215. A suka menyimpan perasaannya. 216. A menjelaskan bagaimana dirinya berusaha menahan perasaan sedihnya meskipun pada akhirnya meluap juga.</p>	
<p>P: Oke. Jadi kamu memendam perasaan itu juga ke arah mengelak perasaan yang kamu rasain gitu ya? I: Hee lebih ke ‘ngga kok engga’²¹⁷ P: Berarti kamu tu tau kalo kamu sebenarnya ngerasain ini, misalnya sedih, misalnya marah gitu tapi kek ‘dah lah, ga usah ga usah’ gitu? I: (mengangguk)</p>	<p>217. A memiliki kecenderungan untuk menahan dan mengelak dari emosi yang ia rasakan.</p>	<p>A gengsi untuk mengekspresikan perasaannya, sehingga ia cenderung menahan dan mengelak dari emosi yang ia rasakan.</p>
<p>P: Okeei. Itu seberapa sering kamu mendem perasaan? I: Lumayan, 8/10 kali ya.²¹⁸ P: Oke, berarti sering ya? Dari kapan?</p>	<p>218. A sangat sering memendam perasaan.</p>	

<p>I: Aduhh kapannya cukup ya. Maksudnya SMA kayanya.²¹⁹</p>	<p>219. A suka memendam perasaan sejak SMA.</p>	<p>A terbiasa menahan emosinya sejak SMA. Ia merasa tidak aman bila terlalu mengekspresikan emosinya di SMA. A ada perasaan takut ditolak teman SMA.</p>
<p>P: Mmm okeei. Apakah waktu sebelum SMA itu kamu kayak kalo merasakan sesuatu 'ya udah aku terima aja, emang aku ngerasain ini' ga memendam atau mengelak dari perasaanmu? I: Iya, hee. Alesannya sebenarnya apa ya? Ya aku nunjukin kalo aku ga suka, kalo aku pengen nangis ya aku nangis.²²⁰</p>	<p>220. Sebelum suka menaham perasaan, A cenderung mengeluarkan setiap emosi yang dirasakan.</p>	
<p>P: Terus apa yang bikin kamu berubah, gitu lho. Tadinya kan kamu kalo ga suka ya ga suka, nangis ya nangis, gitu. Ada yang bikin berubah ga? I: Kenapa ya aku juga ga tau sebenarnya. Mungkin lebih ke lingkungan kali ya.. karena mungkin dulu SMP kan istilahe temen-temen e kek-tapi kalo SMA temen-temen e yaa...temen-temen e yang istilahe kita buat nyari tempat aman tu.. susah si jadi kek..²²¹</p>	<p>221. A merasa tidak aman dengan teman SMA nya.</p>	
<p>P: Ooo oke, jadi mungkin temenmu kayak lebih menerima- yang SMP lebih menerima apapun kondisimu daripada temen SMA yang kamu kayak adakah ketakutan untuk ditolak atau ketakutan untuk tidak diterima mereka gitu?</p>	<p>222. A memiliki sedikit ketakutan tidak diterima oleh</p>	

I: Eeee adaa. Cuma ga banget-banget lah. Kek ya gitu. ²²²	lingkungan di SMA nya.	
P: Kamu percaya diri ga orangnya? I: Ga. P: Mm ga percaya diri? Yakin ga percaya diri I: Iyaa ²²³	223. A merasa tidak percaya diri.	A memiliki kepercayaan diri yang rendah karena sebagaimana yang ia jelaskan sebelumnya ia kerap membesarkan persoalan dan memikirkan hal-hal yang belum terjadi.
P: Apa yang bikin ga percaya diri? I: Banyak. Aku kadang.. contohnya skripsi aja wes na itu kek 'aduh aku bisa ga ya?' gitu. Terus kemaren pas revisian aku tu takut hasilku diketawain sama dosen atau mungkin ga sesuai sama ekspektasi dosen atau apa. Jadi aku tu lebih ke... mikir sesuatu yang belum tentu kejadian. Takut dikomenin lah, segala macem, ini. ²²⁴	224. A merasa tidak percaya diri karena memikirkan hal yang belum terjadi.	
P: Oo oke. Tentang skripsi aja atau ada hal yang lain? I: Banyak si sebenarnya P: Selain itu apa? I: (diam sejenak) apa ya? Sejauh ini sih mungkin pas waktu kumpul sama keluarga itu kan kebanyakan keluarga ibuku kan guru SD, sedangkan.. aku tu beda, istilahe jurusanku tu paing nyeleneh yaa (tersenyum). Makanya kadang aku kalo ga pas itu tu ya ga PD aja, 'ah ga deh' ²²⁵	225. A tidak percaya diri dengan skripsi yang ia buat, selain itu ia juga tidak percaya diri menghadapi perbedaan studi di keluarganya.	

<p>P: Mereka sering bahas itu kah?</p> <p>I: Kadang.. mbahas kaya gitu. Cuma yang nyambung kan mba ku karena dia PGSD, jadi ya udah.</p>		
<p>P: Oh ya yang tadi kamu bilang mba mu kesel sama bapakmu yang selingkuh itu kan mba mu berangkat sekolah itu ga pamit, itu maksudnya kalo pas lagi berangkat kuliah ga pamit gitu ya?</p> <p>I: Dia kan ngajar di SD..</p> <p>P: Oo berangkat ke sekolah..</p> <p>I: Iya ke SD.</p>		
<p>P: Oh ya terus kamu tu lebih mendapatkan energi sama banyak orang atau lebih mendapat energi ketika sendirian?</p> <p>I: Sendirian lah.</p> <p>P: Introvert?</p> <p>I: Iyaa²²⁶</p> <p>P: Kamu yakin kamu introvert berarti ya?</p> <p>I: Yakinn. Itu pas KKN aja wes. Pas KKN itukan istilahe aku.. kalo aku stay di kosku kan aku ketemu mereka, otak tu masih- apa ya? Ga bisa selow gitu loh, jadi apa ya? Aku ga bisa ajaa²²⁷</p>	<p>226. A merupakn introvert; ia lebih mendapat energi saat sendirian.</p> <p>227. A merasa resah bila bersama orang banyak.</p>	<p>A berkepribadian introvert.</p>
<p>P: Ga bisa selownya apa yang kamu pikirin?</p> <p>I: Ga tau, mungkin keinget KKN kali ya, kalo ngelihat ajah temenku KKN</p>		

<p>P: Mmm hehee, berarti kamu introvert ya? Sejak kapan atau emang..</p> <p>I: Udah lama deh keknya.</p> <p>P: Emang introvert berarti yaa?</p>		
<p>P: Oke. Kamu ada sakit yang mengharuskan kamu minum obat rutin ngga?</p> <p>I: Mm sakit engga sih. Tapi kalo minum obat selama beberapa waktu itu juga keknya.</p> <p>P: Apa itu?</p> <p>I: Kan aku waktu itu sempet-aku kan anemia, aku anemianya tu Hbnya cukupkan waktu itu aku mau operasi kan.. HB nya tu rendah, 7,3. Sedangkan operasi tu sepuluh koma sekian. Itu kan otomatis aku transfusi terus minum obat itu selama satu atau dua bulanan,²²⁸ terus ya gitu doang sih.</p>	<p>228. A sempat meminum obat secara rutin selama 1-2 bulan.</p>	
<p>P: Itu kamu sakitnya kapan i?</p> <p>I: 2020 eh 2021 eh 2020 apa 2021 ya?</p> <p>P: Oo sejak itu?</p> <p>I: Eh 21 ding²²⁹</p> <p>P: Sejak saat itu atau dulu-dulu masih kecil tu udah ada sakit itu?</p> <p>I: Sejak itu.</p>	<p>229. A mengalami sakit di tahun 2021.</p>	
<p>P: Itu yang kamu mau operasi itu operasi apa?</p> <p>I: Tumor payudara</p> <p>P: Ooo ok. Sampe sekarang masih minu obatnya?</p>		

<p>I: Engga si. P: Mmm oke. Kamu berarti punya sakit itu ya sejak 2021? I: Kemaren kan udah dioperasi jadi.. harusnya ga papa. Cuman-</p>		
<p>P: Itu keturunan ngga? I: Aku sempet tau katanya mbah dari ibu tu juga sakit ini. Tapi lebih ke kanker si bukan tumor. P: Apa awalnya dari tumor dulu jadi kanker gitu? I: Iyaa. Harusnya gitu. Cuman kayanya sekarang aku udah ga papa sih. P: Ya kan udah dicabut yaa,alhamdulillah. Oke. ²³⁰</p>	<p>230. A mengalami operasi tumor payudara saat tahun 2021.</p>	<p>A pernah mengidap tumor payudara di tahun 2021.</p>
<p>P: Kamu ee selama kamu dari kecil sampe sekarang kamu pernah kena bullying? I: Engga, alhamdulillah engga. ²³¹ P: Di lingkungan sekolah maupun di rumah? I: Engga sih. P: Tetangga ada yang pernah merundung keluargamu ga? I: Engga P: Mengucilkan? I: Engga P: Kalo kamu sendiri sama temen-temenmu di sekolah atau di rumah atau di lingkungan mana pernah dikucilkan atau dibully? I: Engga, ga pernah. P: Ga pernah yaa, oke.</p>	<p>231. A tidak pernah mengalami perundungan.</p>	

<p>P: Terus kita masuk ke perilaku self injury ya? I: (tersenyum) P: Oke, kamu terakhir kali ngelakuin kapan? I: Januari²³²</p>	<p>232. A terakhir kali melakukan self injury pada Januari tahun 2023.</p>	<p>A terakhir kali melakukan self injury pada Januari tahun 2023.</p>
<p>P: Kamu ngapain? I: Biasaa (sedikit mengangkat pergelangan tangan kirinya)²³³</p>	<p>233. A sudah biasa melakukan cutting.</p>	
<p>P: Kamu cutting? I: (mengangguk) P: Masih ada bekasnya? I: (menunjukkan bagian dalam pergelangan tangan kiri) kelihatan ngga? P: Oh iya iya. Sampe sini ya? I: Iya. Dulu malah sampe- (menunjuk siku dalam kiri) hampir sampe penuh.²³⁴</p>	<p>234. A menjelaskan bahwa ia pernah cutting sampai hampir memenuhi tangannya.</p>	
<p>P: Pertama kamu ngelakuin kapan? I: Mau masuk kuliah kayake²³⁵ P: Oh pertama kali mau masuk kuliah? I: Heem</p>	<p>235. A melakukan self injury pertama saat akan masuk kuliah.</p>	
<p>P: Itu pemicunya apa kamu inget ga? I: Ya itu masalah bapakku.²³⁶ P: Ooo. Ya berarti itu udah kuliah dong ya, awal kuliah? I: Ya itu tapi masalah itu kan- yaa iya sih. Pokoknya masuk kuliah gitu lah.</p>	<p>236. Pemicu perilaku self injury pertama A adalah masalah perselingkuhan ayahnya.</p>	<p>Self injury pertama A dilakukan pada tahun 2019 dipicu oleh perselingkuhan ayahnya.</p>
<p>P: Oh sek-sek aku inget. Yang berantemnya itu awal kuliah, tapi selingkuhnya itu sejak kamu mau masuk kuliah? I: Iya</p>		

<p>P: Ooo oke oke aku paham²³⁷</p>	<p>237. Ayah A berselingkuh saat A akan masuk kuliah.</p>	
<p>P: Kalo pertama kali kamu ngegapnya itu yang kamu ngelihat chatnya itu ya? I: Iya P: Itu kamu pertama kali ngegap rasanya kaya gimana sih? I: Aku awalnya kayak- aku masih menyangkal 'ah ga mungkin kali ya, ga mungkin kaya gitu' cuman semakin kesini semakin.. ya ibuku juga tau kan, jadi ya udah. Kalo itu emang.. kejadiannya begitu.</p>		
<p>P: Akhirnya bisa saling tau tu kaya gimana? I: Ibuku.. sebenarnya aku, mbaku, ibuku tu udah tau lah dari yang bapakku minta tolong.. bapakku kan gaptek jadi minta 'ini dong foto kirim kesini' jadinya kan mau ga mau secara ga sengaja kita kan lihat siapa yang dikasi pap itu.. gitu P: Kamu berarti mbaca chatnya? I: Iya, sempet lah sekali dua kali gitu..</p>		
<p>P: Rasanya gimana sih kalo kamu mbaca chatnya kamu kayak emosinya apa? I: Sakit sih, kesal, aduh pengen tak jambak-jambak ya cuman ya.. udah²³⁸</p>	<p>238. A merasa sangat sakit, kesal, dan marah ketika menemukan bukti peselingkuhan ayah.</p>	<p>A mengalami gejolak emosi negatif ketika mengetahui perselingkuhan ayahnya.</p>

<p>P: Berarti awalnya bisa bertiga tau tu diawali dengan kalian itu sama-sama saling tau, tapi ga diobrolin- dipendem masing-masing gitu?</p> <p>I: Heem. Sama waktu itu kan biasanya hpnya bapakku ga dikunci, ga dikasi password. Cuma waktu itu dikasih, dan kita pun gaada yang tau passwordnya apa. Makanya itu kek semakin menambah asumsi kita gitu. Kalo itu emang kejadiannya begitu.²³⁹</p>	<p>239. Kecurigaan A, ibu, dan kakaknya menguat seiring berubahnya kebiasaan ayah A.</p>	
<p>P: Kamu inget ga kek obrolan pertama bisa membahas kalo 'ki bapakmu selingkuh' inget ga?</p> <p>I: Aduh, engga sih.</p> <p>P: Siapa dulu di antara kalian yang membahas?</p> <p>I: Kayanya ibuku sih. Kek 'bapakmu tu kayanya itu deh sama cewek' ya kaya gitu.</p> <p>P: Oo yaya oke. Itu ngomongnya ke kamu sendiri atau sama ke mba mu?</p> <p>I: Sama aku dan mba ku. Waktu itu ada aku sama mba ku sih.²⁴⁰</p>	<p>240. Ibu A berterus terang terhadap kecurigaannya tentang perselingkuhan ayah ke anak-anaknya.</p>	
<p>P: Terus reaksimu sama mba mu gimana pas bilang kaya gitu?</p> <p>I: Kayak- ya sebenere aku udah tau, cuman kek- aku kan gengsian jadi ga bisa lebih-jadi diem.. dan selama masa perselingkuhan itu aku lebih</p>	<p>241. A tidak banyak menunjukkan tanggapan atau perasaannya ketika masalah</p>	

<p>banyak diem. Kayak makanya kenapa mbaku bilang aku lebih ngebela bapakku ya itu karena aku tu cuma diem.²⁴¹</p> <p>P: Padahal kamu juga kesel ya?</p> <p>I: Iyaa. Aku tu ga bisa ee ga bisa kaya mba ku yang kadang frontal di depan orang tua, ga bisa.²⁴²</p>	<p>perselingkuhan ayahnya memanas. Penyebabnya karena A gengsi menunjukkan perasaannya.</p> <p>242. A merasa dirinya tidak bisa berterus terangatau frontal seperti kakaknya.</p>	
<p>P: Nah itu kamu pertama kali cutting itu ketika kamu pertama kali ngegap atau udah agak lama gitu?</p> <p>I: Itu sebenere cukup lama, cuman waktu itu kan sering berantem ya, aku kek pusing banget karena itu kan mau masuk kuliah.. aku mesti menyesuaikan- aku kudu menyesuaikan masa kuliahku sama masalah orang tua itu, jadi kek aduhh pusing banget waktu itu.²⁴³ Jadi kek ya udah..</p>	<p>243. A merasa terbebani beberapa pikiran sekaligus saat melakukan self injury pertama kali; ayahnya berselingkuh, sering terjadi pertengkaran di rumah, dan perlu mempersiapkan diri di perkuliahan.</p>	<p>A merasa tertekan dalam menghadapi konflik keluarga dan persiapan kuliahnya.</p>
<p>P: padahal kalo ngurus kuliah kan perlu orang tua yaa</p> <p>I: Iyaaa</p> <p>P: Dan orang tuamu modele kalo berantem kadang diem-dieman gitu ya?</p> <p>I: Iya diem-dieman, cuma kalo udah cekcok tu yah gitu lah. Drama mamaku pingsan lah, itu lah.²⁴⁴</p>	<p>244. A menjelaskan bahwa orang tuanya biasa saling mendiamkan saat marah, namun jika sudah ribut akan bertengkar sangat parah.</p>	
<p>P: Seberapa sering orang tuamu berantem?</p>		

<p>I: Kalo dulu, mungkin hampir tiap minggu. P: Waktu 2019 itu? I: Heem. Cuma semenjak kejadian yang malem itu tu intensitasnya lebih.. ya mungkin dua minggu sekali atau sebulan sekali, pokoknya ada aja lah yang bikin mereka.. kaya gitu.²⁴⁵</p>	<p>245. Di tahun 2019 A melihat orang tuanya bertengkar hampir setiap minggu. Namun yang terparah yaitu saat setelah ibu dan kakak melihat ayah berduaan dengan selingkuhannya di warung.</p>	<p>A memiliki ingatan peristiwa tidak menyenangkan tentang pertengkaran hebat orang tuanya yang terjadi tahun 2019.</p>
<p>P: Dan mereka kalo berantem tu selalu berantem besar? I: Lumayan..</p>		
<p>P: Tapi apakah kalo berantem ibumu selalu mengucapkan kata-kata kasar dan binatang itu? I: Kalo sama bapakku engga sih. P: O berarti ibumu tu ngomong binatang ke anak-anaknya aja?? I: Iyaa.. atau ke orang lain yang bikin dia kesel, atau sesuatu yang bikin dia kesel gitu.²⁴⁶</p>	<p>246. A melihat ibunya hanya mengumpat kepada anak atau orang lain saja, kepada suaminya tidak pernah mengumpat.</p>	
<p>P: Okee. Kamu menyikapi ibumu yang kaya gitu gimana? I: Dah kebal.. dah kebal si, kek ya udah lah. Cuma kadang kalo emang kelewatan banget ya.... sakit hati..²⁴⁷</p>	<p>247. A merasa sudah kebal dengan sikap ibunya namun ada kalanya ia sakit hati ketika ibunya dirasa kelewatan.</p>	<p>A mengingat bagaimana ibunya mengatai dirinya dengan perkataan yang tidak pantas. A berusaha bertahan meskipun menyimpan kesal.</p>
<p>P: Pernah mbo bantah ga? I: Eee engga sih, diem.²⁴⁸</p>	<p>248. A tidak pernah melawan atau membantah sikap kasar ibu.</p>	

<p>P: Oo berarti kamu tu tipikal.. sebenarnya yang keras kepala, tapi kalo kamu 'kena' tuh kamu diem aja, malah mbo simpen gitu ya? I: Kalo aku ngelawan malah nangis aku jadinya..²⁴⁹ (tertawa) P: Nangis? I: Hee. Keselku kan nangis, jadi kek bukannya ngomong malah nangis.. makanya kek udah lah..²⁵⁰</p>	<p>249. A merasa tidak sanggup melawan karena justru membuatnya menangis.</p> <p>250. A menangis karena kesal.</p>	
<p>P: Kalo kamu suka mbentak kek bapak ga? I: Engga sih, cuma kadang.. apa ya? ibu kan pendengarannya- yaa namanya orang tua lah biasa. Kadang kalo kita ngomongnya biasa aja, cuma menurut mereka kayak 'kamu tu kalo ngomong sama orang tua yang itu'²⁵¹ P: Soale neg alon ga krungu.. I: Heee, dan yang ngomong gitu tu ga cuma aku, tapi juga bapakku 'ibu tu kalo diomongin pelan tu ga denger, tapi kalo keras dikit langsung dibilang mbentak'²⁵²</p>	<p>251. A menjelaskan jika kemampuan pendengaran ibunya sudah berkurang, namun jika berbicara keras membuat ibunya berasumsi lain.</p> <p>252. A dan ayahnya pernah mencoba memberi pengertian ibu terkait kondisi pendengarannya.</p>	
<p>P: Hehehe okeei. Berarti itu termasuk yang membesarkan masalah juga ga? I: Iyaa</p>		
<p>P: Oke, paham-paham. Berarti pertama kali kamu ngelakuin itu pertengahan 2019 ketika mau masuk kuliah?</p>		

<p>I: Heem P: Ketika kamu ngegap bapakmu selingkuh gitu.. dan ketika itu kamu kek udah yakin banget kalo bapakmu selingkuh gitu ya? I: Yakin, karena itu kan.. pas itu kan.. pas waktu.. setelah kita PBAK, itu mereka sempet ribut. Yang niatnya waktu itu kan mau ngecilin jasku ga jadi.. karena mereka berantem, yo wes..²⁵³</p>	<p>253. A mengingat peristiwa yang menyertai masalah keluarganya.</p>	<p>Ingatan pertengkaran orang tua sangat menyita pikiran A.</p>
<p>P: Mm oke oke. Terus ketika kamu lagi melakukan itu tu kan kamu bilang ya kalo kamu gara-gara itu bapakmu yang selingkuh, itu kamu waktu mau ngelakuin kepikiran sesuatu ga sih? I: Engga..²⁵⁴</p>	<p>254. A tidak memikirkan apapun saat melakukan self injury pertama.</p>	
<p>P: Terus apa yang menyebabkan kamu melakukan itu? I: Kadang tu.. awal mulanya banget itu kan masalah itu ya. Cuma semakin kesini otak kan berisik banget, kepalaku kan berisik gitu ya..²⁵⁵ kek gimana caranya aku bisa ngalihin berisiknya kepalaku ke hal lain?²⁵⁶ Ya satu-satunya itu..²⁵⁷ Jadi fokusku cuma fokus ke rasa sakitnya itu gitu lho. Jadi kek ga sempet mikirin ke hal-hal lain, jadi fokusku itu, ya udah, ngerasain sakit udah..²⁵⁸</p>	<p>255. A merasa kepalanya berisik setelah pertengkaran besar di rumahnya. 256. A berusaha menghentikan suara di kepalanya pada hal lain. 257. A merasa satu-satunya cara untuk mengalihkan pikirannya adalah dengan menyakiti diri (cutting).</p>	<p>A merasa tertekan dengan pikiran dan ingatan mengenai pengalaman traumatis yang berlalu lalang di kepalanya sehingga ia berusaha mengalihkan fokus pada rasa sakit fisik melalui perilaku self injury.</p>

	258. A menginginkan dirinya fokus pada rasa sakit fisiknya, sehingga bisa mengabaikan pikirannya yang berkecamuk.	
P: Berati karena yang kamu pikirin banyak gitu ya? I: Iya		
P: Yang biasanya kamu pikirin, banyak, ituapa aja sih? I: Banyak banget, hal-hal.. mungkin ya.. skripsi.. Aduh takut nanti gimana-gimana, ga lulus tepat waktu, terus masalah lain blablabla segala macem. ²⁵⁹	259. A memikirkan banyak hal sekaligus, antara lain skripsi, kecemasan tentang kelulusan, dan beberapa masalah lain.	
P: Masalah lain? Boleh disebutin ga? I: Mm apa yaa, takut. Takut aja gitu kadang kek ‘nanti setelah lulus terus gimana?’ terus takut misal tiba-tiba ee aku amit-amitnya aku ga bisa lulus tahun ini harus lanjut, sedangkan enggak tau kan keuangan orang tua gimana.. ²⁶⁰ P: Selain itu ada lagi? I: Takut ketinggalan sama temen-temenku yang istilahnya udah jauh tapi kita baru mulai itu. ²⁶¹ Itu juga sih.. terus lagunya kenapa kek- hehehe (Di kafe terdengar lagu Febi Putri - Runtuh ‘namun bolehkah skali saja ku	260. A memikirkan bagaimana dirinya setelah lulus, bagaimana jika ia tidak dapat lulus tahun ini, serta keuangan orang tua. 261. A takut progres skripsinya ketinggalan dari teman-temannya. 262. A kembali teralihkan pada lagu yang diputar di kafe.	A mencemaskan proses kelulusannya.

<p>menangis? Sebelum kembali membohongi diri')²⁶² P: Hahaha heem ket mau yoo</p>		
<p>P: Oke, terus perilakunya itu kamu lakukan dalam setahun seberapa sering? I: Tergantung. Kalo pas lagi muak banget tu bisa.. kadang masih ada- maksudnya bekasnya itu belum.. kering apa hilang gitu (suara semakin pelan) aku tambahin..²⁶³ P: Mbo tambahin itu di sebelahnya atau ditambah dalem? I: Disitu, aku tambah dalem.²⁶⁴</p>	<p>263. A menyebut bahwa jarak perilaku self injurnya tidak menentu. 264. Terkadang bekas cutting sebelumnya belum hilang/kering dengan sempurna sudah ditambah kedalamannya oleh A.</p>	<p>A tidak memperdulikan jarak perilaku self injurnya. A melakukan self injury saat tertekan dengan emosi dan pikiran negatifnya.</p>
<p>P: Oo oke. Setahun- sebulan berapa kali? I: Kalo sebulan sekali kayanya mungkin engga ya, dua atau tiga bulan sekali..²⁶⁵ P: Dua atau tiga bulan sekali, berarti kira-kira setahun itu empat sampai enam kali ya? I: (mengangguk)²⁶⁶</p>	<p>265. A melakukan self injury dalam 2-3 bulan sekali. 266. A melakukan self injury selama 4-6x dalam setahun.</p>	<p>A melakukan self injury selama 4-6x.</p>
<p>P: Okey, itu dari tahun 2019? I: Heem P: Dan perilakumu untuk menyakiti diri itu apakah hanya cutting apakah ada perilaku lain? I: Hanya.. itu sih.²⁶⁷ P: Cutting aja? Ga ada lainnya? I: Enggak.</p>	<p>267. A hanya melakukan self injury dalam bentuk cutting.</p>	<p>A melakukan cutting untuk menyakiti dirinya.</p>

<p>P: Oke. Terus tujuanmu melakukan itu apa? I: Ya itu tadi biar mengalihkan fokus²⁶⁸ P: Biar kamu mengalihkan fokus ke rasa sakitnya gitu yaa? I: Heem</p>	<p>268. A berniat mengalihkan fokusnya pada rasa sakit fisik.</p>	
<p>P: Oke. Setelah akmu melakukan itu apa yang kamu rasain? I: Kek lega ajaa gitu.²⁶⁹ Kadang kan bisa nangis karena sakit itu kan trus jadi otomatis kek kita jadi.. istilahnya kepancing lah nangisnya. Jadi yaa..²⁷⁰ P: Mmm nangisnya langsung tumpah gitu ya? I: Iyaa</p>	<p>269. A merasa lega setelah melakukan cutting. 270. A merasa sakit di fisiknya sehingga terpancing untuk menangis.</p>	<p>Cutting membuat A bisa menangis atau merasakan lega.</p>
<p>P: Berarti apakah kamu kayak-kamu menyakiti diri dulu baru nangis, atau kamu nangis dulu baru menyakiti diri? I: Kadang nangis dulu baru itu. Kadang begitu dulu baru nangis.²⁷¹</p>	<p>271. A dapat melakukan self injury dalam kondisi menangis begitu pula melakukan self injury dengan tujuan untuk bisa menumpahkan tangis.</p>	
<p>P: Oh okee. Berarti kalo itu selalu disertai nangis ya? I: Iyaa²⁷²</p>	<p>272. A selalu menangis saat melakukan self injury.</p>	
<p>P: Emosi yang kamu rasain apa biasanya saat itu, saat kamu melakukan? I: Kesel sih, putus asa²⁷³... malah waktu itu aku sempet hampir bunuh diri²⁷⁴</p>	<p>273. A merasa kesal dan putus asa saat melakukan self injury.</p>	<p>A merasa kesal dan putus asa pada kondisinya sehingga melakukan self injury. A sempat melakukan percobaan bunuh diri.</p>

(mengucapkan kata bunuh diri dengan sangat lirih, sambil sedikit memiringkan kepala ke kiri)	274. A sempat melakukan percobaan bunuh diri.	
<p>P: Hee, pada saat kapan itu?</p> <p>I: Ee ya itu, yang orang tua itu. Terus masalah- aku tu.. kek waktu awal kuliah tu istilahe menutup diri banget gitu lho, pendiem banget. Makane kek 'aduh aku ga bisa melanjutkan inih'²⁷⁵ (tersenyum)</p>	275. A melakukan percobaan bunuh diri saat masalah di keluarganya sedang memanas. Di waktu yang bersamaan ia merasa tertutup dengan teman-teman barunya.	
<p>P: Apa yang bikin kamu menutup diri dari temen-temen?</p> <p>I: Ga minat aja. Kek sosialisasi tu ah males.²⁷⁶</p> <p>P: Oo iya, kamu introvert tadi ya?</p> <p>I: Heem heem</p>	276. A menutup diri dengan teman baru karena tidak berminat bersosialisasi.	
<p>P: Atau temnnya ga cocok gitu menurut kamu?</p> <p>I: Temen- ya mungkin awal-awal kan masih belum cocok lah istilahnya.. masih.. cuman semakin kesini ada yang ngedeketin karena aku tipe yang.. aku ga bisa ngedeketin dulu baru dideketin. Jadinya kek ada yang ngedeketin dan kebetulan sama-sama suka K-Pop, ya udah..²⁷⁷</p> <p>P: Oo oke. Akhirnya kamu akrab gitu sama dia?</p> <p>I: Heem</p>	277. A merasa belum cocok dengan teman barunya saat itu. Saat ini A memiliki teman dekat karena kesamaan minat pada K-Pop.	

<p>P: Mm oke. Kamu punya kaya sahabat gitu ga yang kaya apa-apa kamu selalu cerita ke dia? I: Adaa P: Temen apa itu? I: Ee..... sejauh ini kayanya temen kuliah sih.²⁷⁸ P: Yang itu kah yang suka K-Pop atau beda orang? I: Iyaa</p>	<p>278. A memiliki sahabat yang dapat ia percayai menerima cerita-ceritanya.</p>	
<p>P: Okee. Berarti saat kamu melakukan itu kamu ngerasa kamu kesel, terus kamu putus asa, selain itu kamu ngerasa apa? I: Sedih.. tertekan.. emosi-emosi negatif lahh..²⁷⁹ P: Mm oke. Marah kah? I: Ada.. kadang kalo emang ada sesuatu yang kesell banget.</p>	<p>279. A merasa sedih, tertekan, marah serta emosi-emosi negatif lainnya saat menyakiti diri pertama kali.</p>	<p>A merasa sangat putus asa atas kondisi yang dihadapinya. Ia merasa tidak dapat melakukan apapun atau memiliki andil atas peristiwa yang ia alami.</p>
<p>P: Paling dominan emosinya apa? I: Putus asa?²⁸⁰ P: Putus asa ya? Okey.</p>	<p>280. Emosi A yang paling mendominasi perilaku self injury adalah putus asa.</p>	
<p>P: Putus asanya tuh kamu ngerasain kaya gimana sih, boleh dijelasin ngga? I: kek 'ah udah lah bodo amat' apa yang mau kejadian yo wes. Gitu.²⁸¹</p>	<p>281. A merasa tidak memiliki andil atas apa yang ia rasakan.</p>	
<p>P: Kek kamu merasa ga punya andil atas apa yang kamu terima atau kamu rasakan gitu ya? I: (mengangguk)</p>		
<p>P: Kamu pernah ga sih, merasa dirimu itu kayak ga berguna gitu?</p>	<p>282. A merasa dirinya tidak berguna.</p>	

I: Ah sering lah. Kaya gitu kan ya jelas.. pernah. ²⁸²		
<p>P: Yang bikin kamu ngerasa ga berguna itu dalam hal apa?</p> <p>I: Apa ya? Mmm... kaya waktu.. pas mba ku bilang aku-orang tua ku begitu aku cuma diem aja.. gitu. Itu ya salah satunya sih.²⁸³</p> <p>P: Oo yang dibilang sama mba mu kamu belain bapak?</p> <p>I: (mengangguk)</p>	283. A merasa dirinya tidak berguna ketika ia hanya diam saja saat keluarganya bertengkar.	A memiliki penyesalan yang mendalam terhadap sikapnya di masa lalu, di satu sisi ia memahami kondisinya yang amat terguncang saat itu. A merasa bersalah karena dianggap tidak melakukan apapun untuk membantu kakak atau ikut menyerang ayahnya.
<p>P: Oo itu ya. Kamu ngerasa disalahin, padahal itu bukan kamu ya? Ada lagi selain itu?</p> <p>I: (menggelengkan kepala)</p>		
<p>P: Ada hal yang masih kamu sesali ga dalam hidupmu?</p> <p>I: Hal yang tak sesali... apa ya? Ee mungkin itu kali ya, seharusnya pas orang tuaku begitu aku ikutan maju.. istilahnya ikutan kaya mba ku.. cuman karena itu kan aku..-aku nyesel aja kenapa aku diem. (suara tidak jelas dan sangat pelan) Atau minimal njambak cewenya lah²⁸⁴</p>	284. A merasa sangat menyesali perbuatannya yang diam saja saat pertengkaran keluarganya terjadi.	A tertekan akibat perbedaan kehendak dirinya dengan orang lain.
<p>P: Tapi kan kalo ngelihat ke belakang lagi ya kalo kamu kan memang ya.. cenderung menutup diri sama perasaanmu gitu loh, jadi mungkin aja karaktermu seperti itu, dan ga memungkinkan untuk kamu melakukan seperti itu kan?</p> <p>I: Iya sii..</p>		

<p>P: Kamu ngerasa kehidupanmu sulit ga? I: Sulit ga sulit sih.. ya biasa aja lah.²⁸⁵</p>	<p>285. A merasa hidupnya biasa saja, tidak terlalu sulit.</p>	
<p>P: Sulitnya dalam hal? Yang menurut kamu sulit? I: Apa ya? (hening cukup lama). Clue less banget. Engga deh kayae.</p>		<p>A tidak merasa hidupnya sulit.</p>
<p>P: Cuma kadang yaa kondisi-kondisi keluarga itu kamu sering kepikiran gitu ya? I: (mengangguk)</p>		
<p>P: Terus kalo perilaku self injury terakhir.. itu kamu kepikirannya apa? I: Aku merasa ketinggalan waktu itu. Temenku kan banyak- aku waktu itu pernah banget BTQ kan satu circle tu tiga anak. Yang dua itu udah selesai BTQ, sedangkan aku tu belum.. jadi kek aku tu ngerasa diri aku ketinggalan blablabla segala macam.²⁸⁶ Sampe temenku yang ga salah apa-apa itu ikut tak diemin.²⁸⁷</p>	<p>286. Pemicu perilaku self injury terakhir A adalah perasaan tertinggal dari teman-temannya. 287. A sempat mendiamkan temannya karena perasaan tertinggal itu.</p>	<p>Self injury terakhir A didasari perasaan tertinggal dari teman.</p>
<p>P: Kamu ngediemin temenmu yang udah BTQ duluan itu? I: Hee. Kek- bukan ngediemin kan. Waktu itu aku memang ga mau keinget itu dulu, jadi kek.. terus pas masalah judul juga, temenku yang.. istilahnya apa ya.. temenku yang tak bantuin itu malah udah acc duluan, sementara aku yang mbantuin itu- kok aku masih revisi? Gitu.</p>		

<p>Sampe waktu itu ada temenku yang nanya ‘A udah diacc belum?’ tapi ga aku bales, tapi aku chatan sama istilaha temen deketnya dia juga yang.. mungkin dikasi tau kali ya? Jadi pesan e langsung dihapus.</p>		
<p>P: Emm heem oke. Oke terus kamu kan melakukan itu pertama kali ketika kamu mau masuk kuliah, itu kamu udah diterima di U**?* Udah masuk psikologi? I: Udah, udah.</p>		
<p>P: Okeei. Tapi kamu ambil psikologi tu alesannya apa? I: Awalnya itu aku pengen masuk keperawatan ga boleh,²⁸⁸ dan kayanya psikologi menyenangkan.. (tertawa) ga sih. Dulu biasku meninggal karena bunuh diri, jadi.. P: Siapa i biasmu? I: Jong Hyun. Jadi kek yaaa oke. Disitu aku paham kalo kesehatan mental itu penting.²⁸⁹</p>	<p>288. A menginginkan berkuliah di jurusan keperawatan tapi tidak dibolehkan orang tuanya. 289. A mengalami kematian biasanya akibat bunuh diri, kemudian menyadari bahwa kesehatan mental itu penting, sehingga ia berminat berkuliah di jurusan psikologi.</p>	<p>A memutuskan berkuliah psikologi karena keinginannya sendiri.</p>
<p>P: Tapi sebelum kamu tau ada biasmu yang meninggal terus kamu kek beranggapan bahwa kesehatan mental itu penting. Ada ga sih trigger atau masalah yang kamu hadapin yang membuat kamu tuh ‘kayanya karena masalah ini aku harus ambil psikologi deh’</p>	<p>290. A menilai parenting orangtuanya kurang baik.</p>	<p>Melalui ilmu psikologi A berniat memperbaiki kondisi</p>

<p>I: Eee aku awalnya ambil psikologi karena istilahnya apa ya, kadang aku mengakui kalo parenting orangtua ku tu-istilaha kurang..²⁹⁰ karena aku pengen besok punya anak- kalo aku punya anak aku ga akan membiarkan dia merasakan apa yang aku rasain²⁹¹ Cuman aku bingungnya aku kan ga mau nikah²⁹² (kedua telapak tangan dibuka, melihat ke atas) terus anaknya siapa yang mau tak gituin? Terus kek ya udah lah setidake apa ya? Ee ilmuku bisa buat yang lain lah, apa siapa gitu.²⁹³</p>	<p>291. A berencana tidak membiarkan anaknya merasakan parenting seburuk yang ia rasakan. 292. A berniat tidak menikah. 293. A berniat mengaplikasikan keilmuan psikologinya pada orang lain.</p>	<p>masa depannya, khususnya yang berkaitan dengan keluarga dan anak, agar pengalaman buruknya tidak terulang kembali.</p>
<p>P: Kamu berniat ga menikah? I: Iya. P: Karena itu tadi karena bapak? I: (mengangguk) P: Selain karena bapak tadi ada yang lain yang bikin kamu ga pengen nikah? I: Euh banyak, kaya masalah perselingkuhan lah, KDRT lah, masalah-masalah yang kadang ada di twit, di TL gitu kan. Istilaha cukup ada dampak ke aku.²⁹⁴</p>	<p>294. A melihat banyak hal di kehidupan asli dan kehidupan di media sosial (twitter) yang membuatnya enggan menikah, antara lain perselingkuhan, KDRT, dan lain-lain.</p>	<p>A enggan menikah karena terpapar pengalaman dan berita buruk pernikahan.</p>
<p>P: Dampaknya apa biasanya? I: Ya udahlah ga usah nikah. Terus kaya perikahan mba ku juga terus istilaha juga.. aku mempertimbangkan juga. Trus kalo nikah itu kan.. apa ya? Setelah aku melihat</p>		

<p>pernikahnya mba ku otomatis hidup kita kan buat cowo ya? Buat laki-laki lain, terus ninggalin keluarga. Disitu aku kek 'aduh males banget'²⁹⁵</p>	<p>295. A enggan memberikan hidupnya untuk laki-laki ketika sudah menikah, oleh sebab itu ia enggan menikah.</p>	
<p>P: Tapi pernikahan mba mu tu menurutmu kaya gimana? I: Biasa aja sih. Maksud ke ga yang.. kalo ada masalah ga yang masalahh banget gitu. P: Tapi mba mu ada kayak masalah sama keluarga suaminya gitu ga? I: Ga ada sih</p>		
<p>P: Berarti yang bikin kamu ga pengen nikah itu yang pertama bapak, trus kamu lihat kisah di twitter dan kamu ngelihat mba mu yang jadi lepas dari keluarga- I: Iyaaa P: Di keluarganya orang, gitu-gitu ya? Oke.</p>		
<p>P: Berarti kamu masuk psikologi karena itu tadi, kamu ngelihat biasmu dan kamu pengen eee punya parenting yang berbeda dari orang tua mu? I: (mengagguk) P: Meskipun kamu paham kalo kamu ga mau nikah ya? I: hee</p>		
<p>P: Terus sejauh ini perkuliahan menurutmu kaya gimana? I: Wah muak, aku muakk hahaha (tertawa)²⁹⁶</p>	<p>296. A merasa muak dengan perkuliahan.</p>	

<p>P: Kira-kira kamu udah merasa cocok ga sama jurusan psikologi?</p> <p>I: Aaa sebetulnya psikologi itu menyenangkan ya, cuman yaa kayak ada skripsi segala macem, terus apa yaa? Statistika waduhh! Hal-hal kecil kaya gitu si sebenarnya.²⁹⁷</p> <p>P: Berarti sebetulnya menyenangkan tapi ada itu yaa, kek skripsi, statistik, gitu yaa?</p> <p>I: 'aku mencintaimu tapi aku mumet'²⁹⁸</p>	<p>297. A menikmati perkuliahan psikologi, namun ia merasa terbebani dengan skripsi dan statistika.</p> <p>298. A menjelaskan jika dirinya mencintai perkuliahan psikologi tetapi merasa pusing.</p>	<p>A menyukai psikologi namun merasa beberapa proses perkuliahan cukup melelahkan.</p>
<p>P: Menurutmu kamu bisa ga mahamin materi kuliah gitu?</p> <p>I: Lumayan.. cukup. Yaa. Kalo dibilang banget-banget tu ya enggak, cuma ya cukup lah²⁹⁹</p>	<p>299. A cukup mampu memahami materi perkuliahan psikologi.</p>	
<p>P: Kamu ada minat untuk mengaplikasikan perkuliahan di kehidupan sehari-hari ga?</p> <p>I: Eee mungkin ada.³⁰⁰</p> <p>P: Dan udah kamu lakuin ngga?</p> <p>I: Belom</p> <p>P: Kaya apa?</p> <p>I: Ya kita kan belajar psikologi yaa apalagi anak-anak. Pokoknya aku sudah menampaikekan mandat kepada mba ku 'besok kalo punya anak tolong yaa'³⁰¹</p> <p>P: Tolong apa?</p> <p>I: Diituin- istilahnya kek dikasih tau 'kamu kan psikologi'</p>	<p>300. A berniat mengaplikasikan keilmuwan psikologinya dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>301. A bertekad akan menggunakan ilmu psikologinya untuk mendidik anak.</p>	

<p>P: Oh mba mu yang mandatkan ke kamu maksudnya? I: Heee</p>		
<p>P: Oke, berarti kamu malah lebih pengen mengaplikasikannya ke psikologi perkembangan ya? I: Iyaa. Kan awalnya aku pengen istilah kalo aku bisa lanjut aku pengen ngelanjutin psikolog anak. Cuma aku sadar kalo aku itu istilahnya kemusuhan sama anak kecil. Aku ga bisa kalo istilahnya ya dekat sama anak kecil tu ga bisa.. cuman ga tau kenapa ya pengen aja ngambil.³⁰²</p>	<p>302. A menyadari bahwa dirinya kurang bisa dekat dengan anak kecil, namun ia tetap berminat mengambil profesi psikolog anak.</p>	
<p>P: Kamu ga bisa dekat sama anak kecil gimana maksudnya? I: Mungkin karena aku anak bungsu, dan aku ga punya keponakan yang tak momong. Ya aku bingung mesti ngadepi anak yang nangis itu kaya gimana? Ngebaik-baikin anak kecil gimana? Ga cocok.³⁰³ Cuman yaa ga tau kenapa minat aja di klinis anak.³⁰⁴</p>	<p>303. A merasa tidak cocok mengasuh anak kecil karena tidak banyak pengalaman bersama anak kecil. 304. A bercita-cita menjadi psikolog klinis anak.</p>	
<p>P: Karena kamu melihat parenting orang tuamu kurang baik? I: Heem</p>		
<p>P: Oke aku ulang lagi ya. Parenting orang tuamu yang mungkin kurang baik apa? I: apa ya? Ya hal-hal kecil kaya yang aku ngerasain itu kadang kalo aku bilang capek tu ya</p>	<p>305-306. A menilai parenting orang tuanya kurang baik</p>	<p>A menilai parenting orang tuanya kurang baik.</p>

<p>orang tua bilang gitu lah. Orang tua tu ga bisa memaklumi emosi anak. Trus kalo suka mbentak-mbentaklah, segala macam lah.³⁰⁵</p>	<p>karena orang tuanya kurang bisa memaklumi emosi anak dan suka membentak.</p>	
<p>P: Oke. Berarti karena orang tuamu ga memvalidasi perasaan anaknya? I: Heem P: Terus juga suka mbentak-mbentak.. I: Suka main tangan juga.³⁰⁶ P: Bahkan ada perselingkuhan juga ya? Okey. Itu yang ga pengen kamu ulang untuk masa depanmu sebagai orang tua gitu ya? I: iya³⁰⁷</p>	<p>307. Di masa mendatang, A tidak mau mengulangi perbuatan orang tuanya kepadanya.</p>	
<p>P: Nah kamu kalo misal melakukan cutting, apakah kamu menunjukkan itu pada orang lain? I: Jelas enggak lah.³⁰⁸ P: Sama sekali ga ada yang tau? I: Paling itu kalo temenku tau, cuman bukan pas kejadian, kek udahlalu gitu lhoo. ‘tangan kamu gitu ya? Kamu pasti gitu-gitu ya?’. Pas waktu itu temenku nyuruh aku gambar kupu-kupu disini (menunjuk pergelangan dalam tangan kiri) P: Hah temenmu nyuruh? I: Iya, kupu-kupu kek ya itu lah kupu-kupu di tangan ini ‘awas</p>	<p>308. A menutupi perilaku self injurnya dari orang lain.</p> <p>309. A memiliki sahabat yang peduli pada kondisi A yang</p>	

<p>ya kalo kamu berani itu ke tanganmu' gitu P: Tapi kan bikin kupu-kupunya dengan dilukai gitu? I: Enggak. Pensil, pake bolpen gitu lah. Kupu-kupu terus dikasi nama gitu. Jadi seolah-olah ini kalo aku berani kaya gitu berarti aku nyakitin temenku. Itu kadang akupun juga melakukan itu ke temenku, 'kamu gambar kupu-kupu, kamu kasih namaku, kalo kamu berani kaya gitu awas'³⁰⁹</p>	<p>kerap melakukan self injury.</p>	<p>A merasa nyaman berbagi dengan sahabatnya.</p>
<p>P: Temenmu juga melakukan? I: Iya P: Psikologi juga? I: Dia ga psikologi, dia malah SMK. Thats why kenapa topik ini tuh malah kita anggep enteng karena kita sama-sama pernah ngelakuin itu.'kamu tu kalo cutting pake itu hasilnya malah dalem' blablabla segala macam. Jadi malah kayak sharing gitu. Jadi topik ini tuh udah bukan topik- istilahnya sensitif buat kita gitu.³¹⁰</p>	<p>310. A dan temannya merupakan sesama pelaku self injury, sehingga mereka sudah terbiasa mendiskusikan kondisi masing-masing dengan nyaman.</p>	
<p>P: Kan ada ya orang yang cutting langsung ditunjukkan ke sosial media, tapi kamu engga ya? I: Engga, engga lah.</p>		
<p>P: Tapi kamu suka menuliskan kayak curhat sedih-sedihmu ke platform media sosial ga?</p>		

<p>I: Oh jelas. Bukan sedih sih lebih ke.. misuh-imisuh gitu lah.³¹¹ P: Di twitter? I: (mengangguk) P: Dan dimana? I: Tergantung, kadang ada temen online juga yang bahas becandaan ‘marah-marah mulu cepet tua’ blablabla, kadangada yang ngasih ‘semangat kak’ P: itu di twitter dapet tanggapan semacam itu ya? I: Iyaa</p>	<p>311. A sering berkeluh kesah di media sosial twitter.</p>	<p>A memiliki media sosial untuk menuangkan keluh kesahnya.</p>
<p>P: Di twitter aja atau di platform lain juga? I: Twit sih, ya kadang temen online</p>		
<p>P: Mmm oke, paham-paham. Okee, kayanya itu aja sih, A. Karena sudah, aku tutup ya wawancaranya. Terima kasih ya A atas informasi yang udah dibagikan ke aku, karena ini sangat bermanfaat untuk skripsiku. Jadi wawancaranya aku cukupkan I: Iyaa (tertawa)</p>		
<p>P: Gimana A perasaannya setelah wawancara? I: Sebenarnya... biasa aja? Karena udah mati rasa. Kaya udah kebal aja sama gituan, jadi yaa biasa aja.³¹²</p>	<p>312. A tidak merasa apapun selama proses wawancara. Menurutnya ia sudah mati rasa.</p>	

<p>P: Kebal sama gitu maksude apa, A?</p> <p>I: Dulu tiap ada yang nyinggung soal begituan aku langsung ketrigger dan ga mau cerita, lebih tepate menghindari topik. Tapi makin kesini makin ke.. apa ya? Biasa aja, ga kerasa apa-apa.</p> <p>P: Topik yang dimaksud itu apa, A?</p> <p>I: Semua, yang diomongin tadi dari perselingkuhan sampe cutting.³¹³</p>	<p>313. A menjelaskan bahwa bahasan selama proses wawancara seperti perselingkuhan hingga cutting pernah membuatnya merasakan emosi negatif dan menolak bercerita.</p>	
<p>P: Ooo i see. menurutmu yang menyebabkan udah mati rasa itu apa?</p> <p>I: mungkin bahasa alaynya ibarat kertas mungkin udah diremet terus dilurusin lagi kali ya? Kaya udah terlanjur sakit aja gitu.³¹⁴</p> <p>P: Ooh kayak yaa rasa sakitnya udah dibaik-baikin tapi tetep masih mbekas, masih inget, gitu ya?</p> <p>I: Betuuul</p>	<p>314. A merasa sudah terlalu sakit, sehingga kondisinya tak akan kembali seperti semula.</p>	<p>A menganggap dirinya sudah terbiasa dengan rasa sakit dan tidak bisa mengubah kondisinya.</p>
<p>P: Ooo paham-paham. Sekarang kamu masih jengkel ga sama orang-orang yang terlibat atau ngebuat pengalaman ga enak itu?</p> <p>I: Kadang.. tapi lagi-lagi aku keinget kalo mereka pernah baik sama aku..³¹⁵</p> <p>P: Ooo kek love-hate relationship gitu ya jadinya hahaha</p>	<p>315. A berusaha mengingat kebaikan orang yang terlibat dalam pengalaman buruknya, meskipun sesekali ia masih kesal.</p>	<p>A masih marah terhadap orang yang terlibat pada pengalaman buruknya.</p>

I: Tapi banyakan hatinya dikit (tertawa)		
P: Ooalaa okee.. oke A mungkin itu dulu yaa I: Okeee P: Makasi banyak sekali lagi I: Sama samaa (tersenyum)		

Deskripsi struktural:

Sejak kecil A dididik orang tuanya dengan sikap yang kasar seperti membentak dan memukul. A sering dibentak oleh orang ibunya dan menilai ayahnya suka memberi *silent treatment* kepada anggota keluarga. Pada usia pra sekolah, A sering dikatai cengeng oleh pengasuh yang masih bersaudara dengannya. Saat anak-anak, keluarga inti A mengalami konflik dengan keluarga besar ayahnya akibat masalah warisan. A merasakan perubahan pola hubungan di antara keluarga besarnya yang menjadi semakin buruk dan terpecah. A menilai permasalahan tersebut sangat pelik dan melibatkan banyak pihak di luar keluarganya. Bahkan konflik tersebut berujung pada dikirimkannya santet dan guna-guna oleh saudaranya sendiri yang ditujukan kepada keluarga A. Hingga hari ini, sudah 13 tahun keluarga A mendapatkan santet tersebut seakan tidak ada jalan keluarnya. A dan keluarga berpasrah dan berusaha tidak mengabaikan kekacauan yang terjadi di keluarga besar ayahnya.

Di usia 18 tahun dan dalam masa mempersiapkan perkuliahan, A mengetahui perselingkuhan ayahnya. Menemukan fakta tersebut, A merasa sakit hati, kesal dan marah. Perselingkuhan tersebut juga membuat A sering melihat pertengkaran antara kedua orang tuanya yang terjadi hampir setiap minggu. Pertengkaran terbesar dan paling membekas dalam ingatan A yaitu setelah kakak dan ibunya mengkonfrontasi perselingkuhan ayahnya secara langsung. Menurutnya pertengkaran tersebut merupakan pertengkaran pertama yang paling parah dalam keluarganya. A sangat terganggu dan merasa tidak bisa berbuat apa-apa. A ingin menghindar namun diancam oleh kakaknya.

Di saat A masih membutuhkan persiapan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru di perkuliahan, ia harus menelan ingatan pahit mengenai pertengkaran besar dan ketegangan yang masih terjadi pasca pertengkaran

keluarganya. Atas apa yang menyimpannya, A merasa sedih, tertekan, marah, dan putus asa. A masih memiliki penyesalan yang berhubungan dengan peristiwa tersebut. A menyalahkan dirinya karena tidak ikut membantu kakaknya dalam pertengkaran. Pikiran dan ingatan mengenai masalah keluarga tersebut berlalu lalang di kepala dan memberi tekanan pada diri A sehingga ia berusaha mengalihkan fokusnya kepada rasa sakit fisik melalui perilaku self injury. Sudah 4 tahun A melakukan self injury dalam bentuk *cutting* setiap merasakan banyak pikiran yang tidak bisa diatasinya.

Peristiwa perselingkuhan ayah cukup membuat ibunya berubah menjadi sosok yang mudah curiga dan berpikiran berlebih. A merasa dirinya menjadi pelampiasan kemarahan dari orang tuanya. A melihat ibunya selalu berkata kasar ketika sedang kesal. Ia menilai ibunya sering berpikir berlebihan pada setiap perbuatan ayahnya. A tidak senang dengan perilaku tersebut karena mengingatkannya pada kejadian traumatis (re: pertengkaran keluarga). Ketika A mencoba untuk berterus terang mengenai perasaan atau keluhannya, orang tua dan kakaknya cenderung abai dan tidak memaklumi. A sering menahan perasaannya karena gengsi untuk mengungkapkan dan memvalidasi perasaannya sendiri. A tidak begitu menyukai dirinya karena kurang dapat mengontrol emosi dan suka membesarkan masalah. Saat ini hal yang mengganggu pikiran A adalah tekanan akibat skripsi dan lulus tepat waktu. A melakukan self injury terakhirnya pada Januari 2023 karena rasa tertinggal dari teman.

Tema

Pengalam traumatis dan kecemasan akademik penyebab perilaku self injury.

Transkrip Wawancara ke – 1 Informan 4

Nama (Pseudonim) : AM

Tanggal Wawancara : 23 Februari 2023

Waktu : 12.30 – 14.12 WIB

Durasi Wawancara : 107 menit

P : Peneliti

I : Informan

Transkrip Natural dengan Unit Makna	Deskripsi Unit Makna	Deskripsi Psikologis
<p>P: Okee, AM. Gimana kabarnya hari ini? I: Baik.. P: Sekarang kamu kesibukannya apa? I: Kuliah P: Oo kesibukannya kuliah, selain kuliah? I: Eee organisasi si kak.¹ P: Oo organisasi, oke.. Gimana kabar organisasinya? I: Ee baik kok kak P: Baiknya gimana? I: Lagi oprec</p>	<p>1. Kesibukan AM saat ini kuliah dan berorganisasi.</p>	
<p>P: Ooo oke. Sekarang usiakamu berapa ya, AM? I: sembilan belas tahun kak P: Oo berarti kelahiran tahun 2003 ya? I: Iya P: Kalo ga salah kamu kelahirannya ga di Semarang ya? I: Ee Kudus.. P: Kudus tu asalnya siapa?</p>		

<p>I: Ee ayah-mamahku, dua duanya. P: Oo berarti ayah sama mamahmu dua-duanya dari Kudus? I: Iyaa</p>		
<p>P: Kamu berapa bersaudara? I: Ee punya kakak satu, adek satu. P: Adeknya kelas berapa? I: SMP P: Cewe cowo? I: Cewe semua P: Oo cewe semua ya berarti. Kalo kakak sekarang sudah berkeluarga atau tinggal serumah? I: Eee tinggal sendiri cuma belum berkeluarga sih. P: Di luar kota kah? I: Engga, di Semarang. P: Oo di Semarang. Udah kerja ya berarti? I: Iya udah kerja.</p>		
<p>P: Oke. Berarti- kamu tinggalnya sama siapa aja tadi? I: Sama mamah sama adek P: Sama mamah sama adek, kakak udah tinggal sendiri gitu ya? I: Oke</p>		
<p>P: Sekarang kamu semester..? I: Tiga otw empat P: Oo oke. Berarti masih liburan ya? I: Iya</p>		
<p>P: Kamu kan anak kedua ya berarti?</p>		

<p>I: Iya anak kedua P: Kamu asal daerahnya Semarang apa Kudus? I: Eee.. Semarang sih. Klihatannya kok lebih lama di Semarang (tersenyum)</p>		
<p>P: Oo berarti kamu di Kudusnya sampe berapa tahun? I: Cuma lahiran doang si Kka, terus langsung dibawa ke Semarang lagi gitu</p>		
<p>P: Berarti kamu sukunya Jawa? I: Iya, Jawa.</p>		
<p>P: Kamu tinggalnya sama mamah ya? I: Betul P: Tadi kan kamu bilang ya kalo ayah udah meninggal ya? I: Iyaa betul P: Meninggalnya waktu kamu usia berapa ya? I: Ee SMA kelas 2. P: SMA kelas 2 berarti ga lama ya.. tahun berapa itu? I: 2020? 2020-2021 kali ya kak P: Ooo 2020²</p>	<p>2. Ayah AM meninggal dunia pada tahun 2020 saat AM menginjak kelas 2 SMA.</p>	<p>Sejak SMP, ayah AM mengalami sakit. Ayah AM meninggal saat AM menginjak kelas 2 SMA.</p>
<p>P: Meninggalnya karena apa? I: Sakit P: Covid kah? I: Ee bukan. Apa.. cuci darah, apa ya? Ginjal.³</p>	<p>3. Ayah AM meninggal karena sakit ginjal.</p>	
<p>P: Udah lama sakitnya? I: Iya udah lama banget dari SMP kali ya⁴</p>	<p>4. Ayah AM sakit sejak AM menginjak SMP.</p>	
<p>P: Emm oke. Boleh dijelasin ga gimana cara orang tua kamu,</p>		

<p>mamah sama ayah ya? Mendidik kamu dan sodara-sodaramu tu kaya gimana sih? Boleh dijelasin ngga? I: Ee sebenarnya kalo mendidiknya sih kaya orang tua pada umunya sih.⁵ Kalo anaknya minta apa ya diturutin tapi ya ga dimanjain gitu loh kak. Terus kalo misale.. ada PR yang dibantuin ya dibantuin. Cuma kadang itu kan karena dua-duanya itu sama-sama sibuk kerja, ayahku pas itu arsi dan ibuku polisi, dan sama-sama kerja kadang.. ya itu si aku merasa kek kurang ada waktu buat kumpul gitu sih.⁶ Cuma pas itu pas masih ada ayahku itu yaa berapa minggu sekali pergi gitu.⁷ Ga tau kenapa aku pun pendiem⁸ dan anak kedua, ya maksude apa-apa sering ngalah sering ngalah,⁹ ga begitu dekat sama.. kedua orang tuaku.¹⁰</p>	<p>5. AM melihat didikan orang tuanya tidak ada yang spesial atau sama seperti orang tua pada umumnya. 6. AM merasa jarang ada waktu berkumpul dengan kedua orang tuanya. 7. AM menjelaskan bahwa saat ayahnya masih hidup, ia dan keluarganya sering berpergian bersama. 8. AM menjelaskan karakternya pendiam, 9. AM merasa sering mengalah karena posisinya sebagai anak kedua. 10. AM merasa sifat pendiam dan posisinya sebagai anak kedua menyebabkan ia tidak dekat dengan kedua orang tua.</p>	<p>AM merasa sering mengalah karena posisinya sebagai anak tengah. Ia juga tidak banyak bicara di rumah sehingga tidak dekat dengan kedua orang tua.</p>
<p>P: Mmm oke, kamu ga bgiu dekat dan kedua orang tua sama-sama sibuk kerja gitu ya? I: Iya P: Tapi waktu sama ayah masih suka pergi-pergi? I: Iya, sempet jalan-jalan gitu. P: Kalo sekarang? I: Masih kok, cuma ya.. jarang karena kakakku udah kerja,</p>	<p>11. Sepeninggal ayah, AM masih sering berpergian dengan keluarganya meskipun</p>	

jadi nentuin jam perginya itu nyesuain mereka yang kerja kerja gitu sih kak ¹¹	intensitasnya lebih jarang.	
<p>P: Mmm. Kamu lebih dekat sama ayah apa sama ibu?</p> <p>I: Ee kalo sekarang mungkin lebih ke ibu si,¹² maksudnya ee karena pas itu kan sempet kayak ee ke psikiater¹³ kak, terus juga kek sepet cerita dan kebetulan itu ee doktere itu temenne ibukku terus disuruh sharing gitu sih sama ibukku.¹⁴ Kayak gitu sih kak.</p>	<p>12. AM merasa lebih dekat kepada ibu.</p> <p>13. AM menyebut dirinya sempat ke psikiater.</p> <p>14. AM semakin dekat dengan ibu pasca berobat ke psikiater karena diminta membagikan ceritanya pada ibu.</p>	Setelah menjalani pengobatan di psikiater pada tahun 2021, AM merasa hubungannya dengan ibu semakin dekat.
<p>P: Oo kamu sempat ke psikiater ya, itu tahun berapa?</p> <p>I: Iya. Ee 2021? Dua dua-dua satu an¹⁵</p>	15. AM menjalani pengobatan di psikiater antara tahun 2021-2022.	
<p>P: Oo berarti sejak ini kamu emang deketnya sama mama ya?</p> <p>I: Iya, sama kakak juga si kalo sekarang¹⁶</p>	16. AM juga merasa dekat dengan kakaknya.	
<p>P: Kakak usia berapa si sekarang?</p> <p>I: dua lima tahun ini</p> <p>P: Berarti kelahiran sembilan tujuh kah?</p> <p>I: Sembilan delapan</p>		
<p>P: Terus menurut kamu karakter mama itu kaya gimana?</p> <p>I: Eee mamaku itu.. mandiri sih, maksude tipe cewe yang ga ngandelin siapapun gitu loh kak. Jadi kayak ya bisa apapun sendiri, dari ngangkat galon,</p>		

<p>nyuci sendiri, bahkan cari nafkah jugak- sampe sekarang masih bisa menafkahi tiga anaknya. Sampe yang kerjapun masih dinafkahi ya itu menurutku sosok wanita yang mandiri gitu lah.¹⁷ Mamaku juga perhatian juga si kak, maksudnya ya kalo ga sibuk mamahku kadang nyempatkan waktunya untuk ya perhatian sama anaknya gitu seenggaknya nanyain kabar apa gimana..¹⁸</p>	<p>17. AM menilai karakter mamanya mandiri.</p> <p>18. AM menilai karakter mamanya perhatian.</p>	<p>AM menlai mamanya berkarakter mandiri, perhatian, dan cukup tegas.</p>
<p>P: Mmm, berarti kamu lebih memandang mamamu tu sebagai sosok yang mandiri gitu ya? I: Betul.. P: Tapi eemm mama orangnya keras ga? I: Eeee ya sih kak.. keras sih maksudnya kalo anaknya salah yaa kadang diingetinya keras, kadang kek ndiemin gitu cuma ga sekeras itu sih kalo anaknya salah pun tetep dimaafin ga yang sampe didiemin berhari hari. Cuma ya itu kadang misuh sih, kek 'kamu tu gini-gini-gini' kek gitu iya (tersenyum). Tapi neg keras banget engga¹⁹</p>	<p>19. AM menilai mamanya cukup tegas namun tidak terlalu keras.</p>	
<p>P: Kalo ayah sosok yang kaya gimana? I: Eee kalo ayahku lebih ke pendiem dan mungkin misalnya kalo ada hal yang</p>	<p>20 dan 23. AM menilai ayahnya</p>	

<p>pengen disampaikan tu ga diomongin gitu loh kak, jadinya kan kita ga tau ya itu kek marah apa engga.²⁰ Kek contohnya pas itu ee karna dulu kan aku boarding school juga pas SMP.²¹ Kadang kan yaa namanya anak SMP ya maksude apa yang dilihaat kita- keluar dari asrama trus kita ngelihat apa jadi pengen gitu kan kak, kadang aku tu emang impulsif sih kak 'kok aku pengen ini ya, aku pengen ini ya'²² sebenarnya itu tu salah, maksude pengeluarannya tu banyak, ayahku tu tau itu salah, aku salah, tapi tu ga diingetin.. mesti ceritanya ke mamaku trus mamaku yang nyampein 'ayahmu nanti marah lho' nah jadinya ayahku tipe yang pendiam dan apa-apa disimpen sendiri sih kak.²³</p>	<p>pendiam dan tidak terbuka akan perasaannya.</p> <p>21. AM mengenyam pendidikan boarding school saat SMP.</p> <p>22. AM merasa terkadang dirinya impulsif.</p>	<p>AM menilai ayahnya pendiam, tertutup, dan mudah berubah suasana hatinya.</p>
<p>P: Oo tapi itu cerita ke mamamu ya? I: Iya, tapi kalo ke anaknya ga ngomong gitu.²⁴ Jadi kita bingung lagi marah apa engga..²⁵ P: Tapi yang terlihat di depan kamu kayak seneng kah membelikan sesuatu? I: Iya sih, seneng membelikan sesuatu. Cuma ya gampang marah, gampang bad moodan sih²⁶</p>	<p>24. AM melihat ayahnya tidak pernah terbuka kepada anaknya.</p> <p>25. Sikap ayah yang tertutup terkadang membuat anak-anaknya bingung mengasumsikan perasaan ayah.</p> <p>26. AM melihat ayahnya mudah marah</p>	

	dan berubah suasana hatinya.	
<p>P: Oo iya gampang bad mood? Kayak gimana tuh contohnya?</p> <p>I: kayak misalnya pas itu aku kan sering pergi karena di rumah tu capek banget gitu loh kak. Kan pas itu ayahku juga lagi sakit, jadi aku kayak ‘ah ya udah lah’ maksude kek-kadang orang sakit kan marah-marrah terus kan kak, nah karena orang tua ku marah-marrah, terus ibuku jadi marah-marrah, kakakku juga, adekku juga, aku kan capek gitu kan.²⁷ Akhire aku sering main sama temen-temenku.. nah karena sering main sama temen-temenku itu lah kadang ayahku merasa ga diperhatiin, terus yaa kadang ngambek, kayak gitu-gitu..²⁸</p>	<p>27. AM menilai seluruh anggotanya menjadi sering marah semenjak ayahnya sakit, termasuk ayahnya sendiri. AM merasa lelah dengan sikap mereka dan merasa perlu mencari hiburan.</p> <p>28. AM melihat ayahnya marah karena merasa tidak diperhatikan.</p>	<p>AM melihat ayahnya marah karena merasa tidak diperhatikan saat sakit.</p>
<p>P: Oo ngambek. Ngambeknya kaya gimana tu contohnya?</p> <p>I: Lewat wa gitu sih biasanya. Misal di real life ga ngomong, cuma dieem gitu. Tapi di WA tu ngomong kek panjang lebar gitu loh kak.²⁹</p>	<p>29. Ayah AM mengungkapkan perasaannya melalui pesan WhatsApp, namun di kehidupan nyata hanya diam dan tidak mengungkapkan perasaannya.</p>	
<p>P: Mm.. ada yang kamu inget ga kaya peristiwa ketika ayah ngomong panjang lebar tu dalam kondisi apa?</p> <p>I: Pas itu.. pas memang lagi sakit banget si. Maksudnya</p>		

<p>pas habis dari rumah sakit kan pas itu sebulan, terus malem-malem gitu kek marah-marah capek lah kaya gini, terus bilang anaknya ga ada yang peduli, gitu³⁰</p>	<p>30. Ayah AM merasa lelah terhadap penanganan medis untuknya sehingga menjadi lebih sensitif dan suka marah.</p>	
<p>P: Itu ngomongnya ke kamu aja atau ibaratnya kalian punya grup keluarga gitu? I: Ngomong langsung si kak. Pas itukan kaya apa ya, ya sakit gitu loh kak, terus juga sempet kaya.. apa ya.. lupa ingatan gitu loh kak, jadi kek ga ngenalin kita anak-anaknya terus kek marah-marah sendiri.³¹</p>	<p>31. Pada kondisi sakitnya yang sedang parah, ayah AM sempat mengalami lupa ingatan.</p>	
<p>P: Mm lupa ingatannya itu pas tahun berapa? I: Pas sakit itu sih.. 2020an kayanya³²</p>	<p>32. Ayah AM mengalami sakit parah di tahun 2020.</p>	
<p>P: Itu lupa ingatan karena apa? I: Sebenarnya di luar medis gitu sih kak. Yaa kiriman orang gitu-gitu. Sebenarnya sakitnya karena itu, cuma yaa diperparah juga emang- yaa yaa ada kiriman-kiriman itu cuma ya sengaja dibuat itu sih, kek keluarganya, kek istrinya anaknya itu dibuat lupa gitu. Lha termasuk tu anaknya.. gitu³³ P: Oo tapi yang dibikin lupa ayahmu kan? I: Iyaa betul..</p>	<p>33. AM menilai sakit ayahnya disebabkan karena diguna-guna oleh seseorang.</p>	<p>Ayah AM mengalami sakit parah di tahun 2020 karena sakit ginjal dan sakit langka yang disebabkan oleh santet seseorang.</p>
<p>P: Okee. Oke maaf ya- I: Yes</p>		

<p>P: Kiriman dari orang tuh apakah keluarga kalian punya konflik sama orang gitu?</p> <p>I: E engga si, pas itu sempet kek dibawa ke beberapa ustadz gitu kak, cuma kek mental gitu loh kak, ustadznya jadi kena. Pas itu ayahku kebetulan punya sahabat gitu, ga tau kenapa.. disuruh dari gurunya temennya ayahku itu suruh dateng ke rumah ayahku. Dibilangin ‘temenmu ada yang sakit suruh bawa kesini’ terus akhirnya diceritain lah itu kyainya, ternyata yang ngirim itu memang... apa ya.. orang yang kerja sama ayahku trus iri gitu loh kak.³⁴ Nah kaya gitu sih. Berhubung ayahku kontraktor apa- apa ya? Pokoknya yang terjun langsung ke lapangan kek yang ngajar-ngajar jugak gitu, pokoke arsitek tapi nyambi-nyambi gitu loh kak. Nah mungkin karena itu ayahku jadi ga suka- eh banyak yang ga suka sama ayahku yaa terus ngirim³⁵, terus juga selain orang-orang kerja tu ya ada juga yaa cewe-cewe gitu- maksudnya yang suka sama ayahku dan pengen orang tuaku cerai..³⁶ kek gitu</p>	<p>34. Keluarga atau ayah AM tidak berkonflik dengan siapapun. Santet tersebut dikirim oleh orang yang iri dengan ayahnya.</p> <p>35. Banyak yang tidak menyukai ayah AM.</p> <p>36. Adapun perempuan-perempuan yang menyukai ayahnya dan mengharapkan pernikahan ayah-ibu AM mengalami perceraian.</p>	<p>Keluarga AM tidak berkonflik dengan siapapun namun banyak orang yang iri pada ayah bahkan mengharapkan perceraian orang tua AM karena suka pada ayah.</p>
<p>P: Oo oke. Oke berarti itu awal mulanya dari ee orang yang ga suka sama ayahmu di kerjaannya ayahmu-</p>		

<p>I: Iya betuul P: Sama perempuan-perempuan yang suka sama ayahmu.. I: Iyaa P: Itu sejak kapan dikirim kaya gitu? I: Ee kalo dikirmnya mungkin dari aku SMP ya kak.³⁷ Cuman emang aku jarang di rumah, jadi kek ga tau apa apa.. cuma pas aku SMA kan nah itu udah mulai di rumah, itu kadang jugak maksude ketauan lah kak. Maksude pas itu tu sempet kan.. ini mungkin salah satu cerita aja ya, pas itu aku lagi maen gitu kan kak, maen di laptopku, terus kayak karaokean gitu sendirian terus tiba-tiba kek ada apa (tangan mengibas di belakang leher) lari gitu lho.³⁸ P: Di belakangmu? I: Iya ee jadi dulu di rumahku ada kek kantornya ayahku terus ada kek pintunya, nah pintunya kebuka, terus aku kek 'loh kok di kantor ada orang lari padahal udah malem, kalo udah malem ga ada yang kerja' P: Itu jam berapa itu? I: Maghrib o kak.. terus udah aku teriak, 'aah' itu di karaokeanku masih ada aku teriak. Terus kan pada ga percaya to terus ya udah..³⁹ aku juga 'oh mungkin bayangan</p>	<p>37. Santet untuk ayah AM dimulai sejak AM menginjak SMP.</p> <p>38. AM merasakan sendiri dampak gunaguna yang dikirim untuk keluarga/ayah AM.</p> <p>39. Keluarga AM tidak mempercayai penglihatan AM.</p> <p>40. AM berusaha berpikiran positif terhadap penglihatannya.</p>	<p>Ayah AM disantet sejak AM SMP.</p> <p>AM sempat melihat makhluk aneh yang ia kira sebagai wujud dari gangguan untuk ayah.</p>
---	--	--

<p>ya' karena di depan ku tu ada kek lampu jalan gitu lho jadi kek kayak mantul gitu kan.⁴⁰ Udah terus besoknya tu aku kek lihat lagi, kek ada apa ya hewan atau apa ya? Kek manusia tapi kek hewan, kepalanya- mbalik di bawah kursi (tangan mengisyaratkan di bawah kursi) di mejanya ayahku lihat tu malem-malem, aku kan dulu suka kek belajar sampe maalem banget. Terus mba ku tuh bilang, mba ku yang suka bersih-bersih, pas itu aku nonton- ini aku masih inget banget, nonton indosiar yang liga dangdut (tersenyum), naah terus mba ku bilang 'mungkin karena lagunya lagi sedih' ya aku kan lari ya lihat kaya gitu. Ya aku cerita ke ibuku, terus dipanggilin ya memang ada yang ngirim,⁴¹ terus di rumahku juga sering itu loh kak kek kerikil jatuh, trus hawanya panas.. soalnya dulu temenku sering main kan kak, nah dulu tu daerahku di Ka****ri si memang panas, tetanggaku tu sama rumahku tu kek beda banget gitu loh kak</p> <p>P: Suasana, hawanya?</p> <p>I: Betuul. Terus juga pas itu contohnya juga pegawainya ayahku tu sering dibuat ngantuk, sering cerita 'pak kok kalo siang tu ngantuk ya?'</p>	<p>41. AM memahami bahwa penglihatannya tentang makhluk-makhluk aneh merupakan wujud dari santet yang dikirimkan untuk keluarganya.</p> <p>42. AM mengalami beberapa kejadian aneh akibat santet.</p> <p>43. Keluarga AM sempat melakukan pembersihan rumah.</p> <p>44. Akhirnya AM dan keluarga pindah rumah.</p>	<p>AM dan keluarganya sempat pindah rumah.</p>
---	--	--

<p>terus juga sering ada yang manggil nama-nama ku, padahal kan ayahku lagi sakit, maksude ga bisa manggil gitu kan.⁴² Kaya gituu terus dicek ya memang ada sih, juga rumahku kek tusuk sate apa apa ya? Pokoke yang sering dibuat jalan gitu terus ya udah akhirnya di.. dibersihin gitu rumahe,⁴³ sekarang akhirnya aku udah pindah.⁴⁴</p>		
<p>P: Oo berarti waktu itu rumahmu di Ka****ri? I: Iya P: Berarti banyak ya yang itu tadi kamu lihat kaya hewan tapi kaya manusia? I: Iya betuul P: Kaya manusia nya apa? Mukanya kah? I: Yaa kayak- gimana ya kak? Rambutnya tu panjang, tapi aku ga tau.. tapi kek kaya coklat- aku ga tau si itu apa karena gelap to, tapi ada matanya, ada mulutnya, ada hidungnya? P: Kayak manusia? I: Iya kayak manusia, kayak hewan tapi berbulu gitu loh kak.⁴⁵ P: Se anjing? (Tangan mengisyaratkan ke bawah, seukuran anjing) gitu kah? I: Ga tau, aku kek ngelihat kepala di bawah ini sih (tangan mengisyaratkan ke bawah</p>	<p>45. AM menjelaskan jika dirinya pernah melihat sosok bertubuh hewan dengan wajah seperti manusia.</p> <p>46. AM menyebutkan keluarganya tidak percaya hal-hal gaib.</p>	

<p>kursi) di bawah.. kursi gitu loh. Sebenarnya jujur orang tuaku-ayahku si terutama, dan aku, anak-anaknya tu ga percaya sama hal kek gitu loh kak.⁴⁶ Tapi semenjak yaa... udah terlihat. Sebenarnya awal pertama kali juga dikasih tau tu sama tukang yang mbangun rumahku sekarang, itu tu diceritain 'kok pak ini kok ga sembuh-sembuh yaa padahal dari kapan' terus akhirnya dicek kaya gitu..⁴⁷</p>	<p>47. Keluarganya mengetahui adanya kiriman santet karena tukang yang bekerja di rumah mereka.</p>	
<p>P: Oo berarti kemungkinannya tu dari SMP gitu ya? I: Iya, kemungkinannya sih SMP. P: Berarti waktu SMP kamu masih tinggal di Ka****ri ya, rumahmu? I: Betul..</p>		
<p>P: Terus tadi kan kamu bilang itu kiriman dari perempuan yang suka sama ayah. Itu perempuan-perempuan ya tadi kamu bilang, itu ada beberapa? I: Iya ada beberapa si kak.⁴⁸ Sebenarnya eum.. aku dan kakakku tu dari kecil kaya mergokin gitu loh kak. Ngomongnya kaya temen, diajakin jalan juga, maksudnya ke mall, ke Surabaya bahkan.. kaya gitu. Terus pas itu sempet dibeliin tas atau apa, yaa branded-branded gitu.⁴⁹ Ibuku juga pernah kek curhat ke aku</p>	<p>48. AM berasumsi bahwa terdapat beberapa perempuan yang menyukai ayahnya. 49. AM dan kakaknya sempat memergoki perseligkuhan ayahnya berdasarkan sikapnya ke seseorang. 50. AM berasumsi bahwa keluhan ibunya</p>	<p>AM menduga ayahnya berselingkuh dan diguna-guna oleh seorang perempuan yang menyukai ayah AM.</p>

<p>bilang 'ga kuat' lah, dulu pas aku SMP. Trus akhirnya diceritain jadi kek 'ooo mungkin kemungkinan itu'.⁵⁰ Terus aku juga pernah-mungkin karena waktu kecil ya kak, aku juga kek ga faham gitu lho, tapi pas itu orang tuaku kaya bawa air kelapa-kelapa tapi ada airnya, trus kek diapain aku juga ga faham..</p> <p>P: Kaya didoain apa gimana?</p> <p>I: Iya, terus ada kek hpnya-dulu tu hp nokia yang item merah terus bisa disret (mengisyaratkan hp yang layarnya digeser ke atas) kek gitu ituu juga sampe dibawa ke orang gitu, pokoknya di desa gitu lah. Aku juga ga tau itu diapain..⁵¹</p> <p>P: Hpnya?</p> <p>I: Iya hpnya. Ya mungkin dulu kek via sms atau apa. Gitu si. Terus juga waktu itu mergoki di hp kaya chat minta duit lah apa lah, trus kadang ke rumah.. tapi ngakunya temen, tapi bilange kayak 'pak ini ada ga?' aku ga nyebutin nama ya kak..</p> <p>P: Iya gapapa</p> <p>I: 'pak ini ada ga?' 'iya, kenapa?' 'ini soalnya aku lagi butuh biaya pendidikan buat anakku..' gini gini. Padahal kek- (mengertukan dahi)⁵²</p> <p>P: siapaa gitu ya</p>	<p>disebabkan karena adanya perselingkuhan ayah.</p> <p>51. AM pernah melihat keluarganya berupaya membersihkan dari santet.</p> <p>52. Seseorang yang tidak dikenal pernah datang dan mencari ayah AM untuk biaya anaknya.</p>	
--	---	--

<p>I: Hee... kek ya akhire yaa seperti itu lah.</p>		
<p>P: Berarti apakah ayahmu itu selingkuh? I: Ee kalo dikatain selingkuh itu mungkin bisa ya kak. Tapi pertama kali itu ayahku bisa seperti itu, itu dikasih- ini aku ga tau ya kak, cerita denger-denger ya nguping gitu ya dari ibukuu.. awal kali itu dikasih kek minuman tapi ada kek gitu-gitunya, jadi ayahku kek terpikat gitu lho.⁵³ P: Oo kek pelet gitu ya? I: Iyaa P: Tapi melalui minuman? I: Iyaa. Kaya gitu si kak</p>	<p>53. AM mengetahui bahwa penyebab ayahnya berselingkuh karena diguna-guna oleh seseorang agar terpikat (dipelet)</p>	
<p>P: Itu ayahmu minum itu dimana? I: Nah karena mungkin temen ya kak,⁵⁴ mungkin temen, ya awalnya di rumah. Bahkan itu kek dibantu orang tua si cewenya juga gitu loh kak, jadi makin kuat.</p>	<p>54. AM mengira orang yang mengguna-guna ayah adalah teman ayah.</p>	
<p>P: Tapi kamu tau ga si cewenya itu siapa? I: Jujur aku ga tau (melihat ke kanan atas). Tapi kek me..nerka-nerka, oo mungkin ini yaa. Kek gitu loh kak, tapi pas itu kayak aku ngelihat di hpnya gitu, tapi aku ga tau pastinya gitu.⁵⁵ Karena mamaku bilang- karena jujur aku orange pendendam⁵⁶ gitu loh kak, aku marahan gitu pas</p>	<p>55. AM tidak mengetahui secara pasti siapa seseorang yang mengirim pelet ke ayahnya, namun ia memiliki dugaan kepada orang tertentu. 56. AM merasa dirinya pendendam.</p>	<p>AM menyimpan marah kepada</p>

<p>tau. Karena pas pertama kali aku tau ayahku dikirimin gitu sama temen kerjanya gitu aku kek ‘kok gini sih’ dulu aku mikire marah banget ‘kamu tu kenapa si mau merusak kebahagiaan keluarga?’ ya maksude apalagi pas itu aku juga lagi ngelihat ayahku kesakitan, rasane kek benci banget.⁵⁷</p>	<p>57. AM sangat marah kepada seseorang yang menyakiti ayah dan keluarganya.</p>	<p>seseorang yang berbuat jahat pada keluarganya.</p>
<p>P: Itu pas tahun berapa? I: 2020, 2019an pas ayahku sakit itu.⁵⁸ Yaa jadi kek dendam banget. Semenjak itu ibuku ga pernah cerita ke aku lagi sih,⁵⁹ aku kek ‘mungkin orange ini yaa’ gitu, menerkanerka (suara pelan)⁶⁰</p>	<p>58. Ayah AM dikirimi santet pada rentang tahun 2019-2020 saat ayahnya sakit semakin parah. 59. Sejak dikirimi santet, AM tidak pernah diceritai oleh ibunya. 60. AM menerkanerka siapa pelaku santetnya.</p>	
<p>P: Oo oke. Nah yang kamu mergoki sama kakakmu itu kayak chatingan, bahkan pergi ke Surabaya, dibeliin sesuatu, itu waktu kapan? I: Itu waktu SD. Kelas lima-empat.⁶¹ Masih kecil. Makane aku ga faham kan kak, yang faham itu kakakku. Cuma kita itu saling sharing masalah ini sebenere baru gitu loh kak.⁶² Semenjak ayahku ga ada kemaren. Terus aku jadi dekat sama kakakku jugaa, dan..⁶³ mungkin karena adekku agak</p>	<p>61. AM di kelas 4 atau 5 melihat ayah menjalin hubungan dengan orang lain. 62. AM baru memahami hubungan janggal tersebut akhir-akhir ini setelah ayah sudah meninggal dunia saat berdiskusi dengan kakaknya.</p>	<p>AM saat kelas 4 atau 5 SD melihat ayahnya menjalin hubungan dengan seorang perempuan. Hubungan AM dengan kakaknya</p>

<p>bandel ya sekarang, maksude kek orangnya gampang marah gitu terus kakakku kan dekete sama aku⁶⁴ tu, trus kek saling sharing ‘oo ternyata kaya gini’ ‘oh jadi pas ke Surabaya ga nemein ayah kita kerja, maksude kayak oo ternyata cewe itu yang di mall kaya gini..’ (suara di akhir kalimat pelan)</p>	<p>63. AM merasa menjadi semakin dekat dengan kakaknya karena saling berbagi cerita setelah ayahnya meninggal.</p> <p>64. AM menyebutkan adiknya mudah marah sehingga kakaknya lebih dekat kepada AM.</p>	<p>menjadi semakin dekat sepeninggal ayahnya.</p>
<p>P: Oo berarti yang ke Surabaya itu ngajak kalian? I: iyaa⁶⁵ dan ibuk tu- terus aku akhire kek ‘ini bener ga yaa yang dimaksud kakakku?’ pas itu kebetulan banget ibuku cerita ‘dulu tu ayah’- maksude si cewe itu udah punya suami juga, ayahku dah ada istri. Si suami itu ngeFB- nge apa? Ngemessage ibuku lewat FB dan lewat email, ditanyain, ya gitu ternyata emang si cewe itu agak nakal.⁶⁶ P: Cewenya orang Surabaya? I: Aku ga tau pasti, tapi waktu itu perginya ke Surabaya..</p>	<p>65. AM dan kakaknya diajak ke Surabaya oleh ayahnya bertemu seorang perempuan. 66. AM mendapat informasi dari ibunya kalau perempuan yang bersama ayah merupakan perempuan tidak baik-baik.</p>	
<p>P: Berarti ke Surabaya itu kamu, kakakmu, adekmu? I: Adekku masi kecil banget. Masih bayi? P: Ya ampun, masih bayi ya padahal</p>		

<p>I: Masih bayi atau.. pokoke masih kecil ga bisa naik pesawat gitu.</p>		
<p>P: Kamu kan tadi bilang ya kalo SMP mamamu sempet kaya curhat ke kamu kek udah cape gitu ya. Padahal itu kondisinya kamu SMP boarding school. berarti itu ceritanya- mamamu itu ceritanya pas kamu lagi pulang kah atau kayak yaa melalui chat gitu?</p> <p>I: Jadwal pesiar.. kan waktu dulu di asrama ku tu berapa minggu sekali ada yang buat pesiar, ada yang buat pulang. Nah kadang tu memang pesiarnya aku sama mamaku doang kan kak. Kek pesiarnya ke indomaret atau makan kemana gitu. Nah itu mamaku sempet cerita kayak ee pokonya bilang 'kamu jadi anak harus yang berbakti sama orang tua, jangan kek ninggalin mama, jangan durhaka' gini-gini, terus kek sempet cerita dikitt gitu lho.⁶⁷ 'oo mungkin lagi ada masalah'⁶⁸ dan aku tu kadang pas pulang kan tidure bareng ya kak, kadang ga sengaja nguping gitu lho, aku tidur tapi kek kedengeran kek mamaku nangis atau gitu.⁶⁹</p>	<p>67. AM diceritai dan dinasihati oleh ibu saat jadwal pesiar.</p> <p>68. AM menjadi berpikiran bahwa orang tuanya sedang ada masalah.</p> <p>69. Saat tidur AM pernah mendengar ibunya menangis.</p>	<p>AM menduga orang tuanya menghadapi masalah perselingkuhan dari pengamatannya terhadap sikap ibu.</p>
<p>P: Oo kamu tidur sama orang tua, itu sampe kapan?</p> <p>I: ituu SMP si kak, SMA aku</p>		

<p>udah tidur sendiri. Mungkin karena yaa itu aku habis boarding terus kek pengen sama mamaku, sama ayahku, jadi aku tidurnya bareng.</p>		
<p>P: Oo oke, oke. Tapi terlepas dari ayahmu yang mungkin punya hubungan sama orang lain atau disukai sama orang lain gitu ya bahkan sampe diguna-guna sama orang lain. Nah ee tapi kamu melihat hubungannya ayah ibumu seperti apa sih?</p> <p>I: Kek sama-sama bucin sih. Kek mereka.. ee.. ya memang romantis sih kak,⁷⁰ maksude suka mengumbar juga. Di sosmed pun kadang aku ngelihat orang-orang tu pada iri, terus kaya juga- yaa di sosmed tu mereka tipikal.. ibarate kaya remaja-remaja sekarang yang bucin gitu loh kak,⁷¹ kaya gitu.. terus juga- eumm ya itu kek saling mbantu sih⁷², kek misale ayahku ga ada duit ya mamahku, ya kek ganti-gantian gitu. Terus misale ayahku ga bisa njemput ya mamahku, mamahku ga bisa njemput ya ayahku.. kaya gitu si kak.</p>	<p>70. AM menilai orang tuanya memiliki hubungan yang romantis dan saling mencintai.</p> <p>71. AM melihat kedua orang tuanya senang mengumbar kemesraan di media sosial dan membuat beberapa orang iri.</p> <p>72. AM melihat kedua orang tuanya saling membantu dalam tanggungjawab dan tugas.</p>	<p>AM menilai pernikahan orang tuanya berjalan harmonis.</p>
<p>P: Emm oke. Berarti harmonis ya? Bisa dibilang harmonis</p> <p>I: Yaa bisa dibilang harmonis juga sih.⁷³</p>	<p>73. AM menilai hubungan pernikahan</p>	

	orang tuanya harmonis.	
<p>P: Tapi ketika kamu diajak ke Surabaya, itu kan kamu ngelihat ayahmu jalan sama cewe ya. Itu perilaku ayahmu kaya gimana?</p> <p>I: Biasa aja.</p> <p>P: Biasa aja? Jalannya tu kaya gimana?</p> <p>I: Jujur aku lupa. Tapi aku ingetnya tu beli lampu tidur. Kan aku pengen beli lampu tidur tu.. nah udah ingete itu aja (tersenyum). Ya udah kek temen biasa.⁷⁴ Karena aku sering nemenin kek ayahku pergi gitu kan, kek ngelihatin bangunan-bangunan gitu, terus kek biasa aja si kaya temen. Maksud aku ga mikir yang jauh jauh. Karena ya masih kecil juga ya pas aku SD.⁷⁵</p>	<p>74. AM mengamati perilaku ayah saat bertemu perempuan di Surabaya seperti teman biasa.</p> <p>75. AM merasa dirinya saat itu tidak berpikiran jauh karena masih SD.</p>	
<p>P: Tapi ketika ee baru-baru ini kan kamu mendiskusikan sama kakakmu 'oh mungkin ini' nah itu kamu sampe ga ke bahasan itu kalo ada sesuatu. Mungkin kakakmu yang notice ya karena kakakmu yang lebih besar pada saat itu. Terus waktu kamu udah deket sama kakakmu, kakakmu cerita itu ga?</p> <p>I: Ee sebenarnya pas itu kaya saling sharing aja sih kak. Kakakku bilang 'kayanya cewenya yang itu deh dek soalnya pas dulu kayak gini-</p>	<p>76. AM mengikuti asumsi kakaknya mengenai seseorang yang diduga selingkuhan ayah mereka.</p>	

<p>gini' terus aku kayak 'oohh iya ya kali ya?' maksude kayak ya udah kakakku menyimpulkan itu jadi aku kaya gitu.⁷⁶ Karena kakakku juga sempet cerita si 'soalnya pas itu ee kan jalannya' maksude kek ga seperti biasa, kan cewek bareng-bareng kan kak kalo temenan, kok ini cuma berdua.. kek gitu. Maksude ga sampe kita mendiskusikan banget ternyata itu orang itu engga si kak, cuma kek kakakku menyimpulkan 'bisa aja orange ini'</p>		
<p>P: Tapi apakah kalian menyimpulkan gitu, orang ini adalah orang yang sama yang ngirim itu buat ayahmu? I: Kita mikire banyak orang si kak, karena yang ngirim banyak. Dan kita juga ga tau itu yang ngirim banyak tu siapa aja gitu sih.⁷⁷ P: Mmm ga tau pastinya gitu ya I: Iya hee</p>	<p>77. AM dan kakaknya mengira pengirim pelet ayah ada banyak orang dan tidak tahu secara pasti siapa yang mengirim.</p>	<p>AM dan kakaknya mengira pengirim pelet ayah ada banyak orang dan tidak tahu secara pasti siapa yang mengirim. Sementara pengirim santet adalah rekan kerja ayah.</p>
<p>P: Ayahmu juga ga menyebutkan siapa orangnya gitu? I: Iya. Engga boleh juga. Jadi yang tau cuma ee istrinya dan yang kena.⁷⁸ P: Oo berarti mamah sama ayahmu tok yang tau? I: Iya, kita cuma dikasi tu misalnya kaya ini temen</p>	<p>78. AM mengerti bahwa ayah ibunya mengetahui pengirim guna-guna tersebut namun diminta untuk tidak membagikannya ke anak-anak mereka.</p>	

<p>kerjanya, ini jabatannya kaya gini. Udah gitu doang kak. Neg nama ga dikasi tau. Tapi misale ini pernah sama ayah pas kaya gini, gitu. Jadi kek ga dikasi tauu detail namanya.⁷⁹</p>	<p>79. AM mengetahui bahwa pengirim santet adalah rekan kerja ayah.</p>	
<p>P: Tapi di keluarga kalian tu eemm ada ayah sama ibu tu suka diskusi ga si sama kalian? Kek misalnya cerita-cerita apa yang di kantor atau dimana gitu I: Sama sekali ga pernah si kak.⁸⁰ Tapii pas terakhir-terakhir ayahku udah kek yaa sakit banget, maksude yang udah.. yaa kaya gitu sempet kek bilang, ‘coba kita satu keluarga saling sharing aja’ cuma pas itu kebetulan aku jualan album kak, jualan album korea, pas itu aku kena tipu tuh dua setengah juta, aku bingung banget kan pas itu. Yaa kena tipu siapa yang ga- mau gitu kan, maksude gaada yang mau juga. Dan kebetulan pas lagi sharing-sharing itu, dan aku kek ga berani cerita kan..⁸¹ takutnya ayahku makin buruk apa gimana.⁸² Ya ituu, di sesi sharing itu aku kek ga yang bener-bener sharing mendalam gitu loh kak. Karena ya aku juga mikir gitu loh kak, ga mungkin kakakku sharing masalahnya, dan ga mungkin adekku sharing</p>	<p>80. AM melihat orang tuanya tidak pernah mengajak anak-anaknya berdiskusi. 81. AM tidak jujur mengenai masalah yang dihadapinya pda keluarga ketika ayah meminta mereka saling terbuka. 82. AM tidak terbuka karena mengkhawatirkan kondisi ayah. 83. AM beranggapan bahwa saudaranya yang lain juga tidak akan terbuka sepenuhnya karena memperhatikan kondisi ayah saat itu. 84. AM beranggapan sesi sharing tersebut hanya formalitas</p>	<p>AM menilai komunikasi di keluarganya tidak berjalan baik. AM melihat keluarganya saling tertutup akan masalah masing-masing.</p>

<p>permasalahannya di hari itu karena tau ayahku keadaannya kaya gitu ga mungkin gitu kan.⁸³ Yaa menurutku itu kek sharing yang formalitas aja si, maksudnya kek- mungkin keinginannya ayahku juga, kek kita pengen sharing gitu.⁸⁴ Kalo buat sharing pekerjaan gitu mereka jarang sih.</p>	<p>untuk memenuhi keinginan ayahnya.</p>	
<p>P: Oke, berarti selama hidup ya, bahkan ketika kamu ngelihat ayahmu ngajak kakakmu, kamu, ke Surabaya.. sampe akhir hayat tuh hubungan antara mamah sama ayah tu romantis-romantis aja, maksudnya kaya harmonis gitu ya? I: Harmonis P: Okee</p>		
<p>P: Oke balik lagi ke karakter ayah. Tadi kamu bilang kalo ayah itu gampang marah ya? I: Iya bad mood.⁸⁵ P: Ooh bad mood. Kalo marah? I: Marah e diem.⁸⁶ P: Tapi kaya ngediemin lama gitu ga sih? I: Iya, ngedieminnya lama gitu sih kak.⁸⁷ P: Lama nya berapa lama? I: Engga itu i. Bisa seharian.. P: Kek sampe seminggu lebih dari seminggu gitu? I: Pas itu aku kek tiga harian gitu sih kak yang paling lama marah.⁸⁸ Terus yaa kadang kek</p>	<p>85. AM menilai suasana hati ayahnya mudah berubah jelek (<i>bad mood</i>) 86. Ayah AM akan bersikap diam bila sedang marah. 87. AM menyebut ayahnya lama mendiamkan. 88. AM didiamkan oleh ayahnya yang marah selama 1-3 hari.</p>	<p>AM memahami bahwa ayahnya mudah <i>bad mood</i> dan mendiamkan ketika marah.</p>

<p>setelah itu ‘mau makan kak?’ yaa kek nawarin apaa, ya walau agak cuek gitu. Menurutku itu udah ga yang marah banget si.⁸⁹</p>	<p>89. AM beranggapan ayahnya tidak marah lagi ketika sudah diajak bicara.</p>	
<p>P: Tapi biasanya marah karena hal apa? I: Gitu si kak. Karena ayahku merasa tidak dii.. apah- diperhatikan sama anaknya⁹⁰ P: Oo yang tadi ya? I: Heem</p>	<p>90. Hal yang biasa membuat ayahnya marah adalah perasaan tidak diperhatikan.</p>	
<p>P: Tapi ayah sama ibu tu pernah membawa masalah di luar ke rumah gitu ga si? I: Kalo aku ngerasa mikir- mikir lagi juga dan mungkin pernah ya kek mereka cape kerja gitu kan. Kadang yo ituu marah-marah itu si kak, kek dilampiasin ke rumah gitu. Misal lagi kek stress lagi apa gitu.⁹¹</p>	<p>91. AM melihat kedua orang tuanya melampiasikan kelelahan atau stress karena kerja pada orang di rumah.</p>	<p>AM jarang melihat orang tuanya melampiasikan emosi kepada orang rumah karena masalah kerja.</p>
<p>P: Tapi seberapa sering? I: Ga sering sih..⁹² P: Berarti kek jarang gitu ya, cuma kalo marah tu diem. Tapi kalo marah, dan marah diem itu sering ga sih? I: Eee kalo ayahku.. pas yang sakit- maksudnya yang dirawat gitu yaa sering.. cuma udah di rumah dan sakitnya yang udah parah gitu ya marah e mbentak gitu kak, kek teriak-teriak gitu. Ya mungkin karena sakit gitu yaa.⁹³</p>	<p>92. AM menyebut orang tuanya jarang melampiasikan stress kerjanya di rumah.</p> <p>93. AM mengamati ayahnya mengalami perubahan kebiasaan marah pasca sakitnya sudah parah. AM merasa ayahnya</p>	<p>AM merasa kondisi emosi ayahnya semakin buruk seiring sakitnya yang semakin parah. Ayah AM menjadi sering marah sambil membentak.</p>

<p>P: Oo berarti semenjak sakit semakin sering gitu ya? I: Iya, makin parahh pokoknya.⁹⁴</p>	<p>menjadi semakin sering membentak. 94. AM merasa sikap ayahnya semakin buruk seiring bertambah parah sakit yang diderita ayah.</p>	
<p>P: Oo ya. Berarti kalo kondisi biasaa itu marahnya diem, tapi pas udah sakit itu marahnya- I: Mbentak-mbentak..</p>		
<p>P: Mbentak-mbentak tu kaya gimana? Kenceng aja atau sama berkata kasar? I: Kaya bocil sih, kaya anak kecil gitu.⁹⁵ Misalnya pas itu ni kak, aku lagi mau sekolah, mau mandi lah, soale pas itu kelas online kan. Terus ayahku mau cuci darah jadi aku yang.. nganterin. Kebetulan pas itu aku belum mandi, dan aku mau kayak kelas online dulu gitu lho kak. Maksud sayang aku kelas sebelas akhir, mau UN kan, ya udahh terus kek marah-marah 'kamu tu bisa ga si merhatiin ayah? Neg ayah mati gimana, kamu mau jadi anak durhaka?'⁹⁶ Kek gini-gini' ya intinya kek disalah-salahin gitu lah kak. Kek ga boleh mandi. Bayangin.⁹⁷ P: Perihal ga boleh mandi? (tertawa) I: Iyaaa. Memang kaya bocil gitu si kak aku merasa pas sakit gitu.⁹⁸ Juga pas itu kan lagi</p>	<p>95 dan 98. AM menilai ketika marah ayahnya bersikap seperti anak kecil saat sedang sakit. 96. AM melihat ayahnya bicara berlebihan, membawa-bawa kematian dan sikap durhakan anak. 97. AM merasa disalahkan ayahnya karena hal sepele yaitu tidak boleh mandi karena diminta mengantar cuci darah. 98. AM diberitahu ayahnya yang merasa didorong ke jurang</p>	

<p>sholat, ini salah satu contohnya juga pas itu aku lagi sholat na aku tu ga tau kalo misalnya keadaan ayahku kalo pas sholat itu merasa kek didorong ke jurang gitu loh kak.⁹⁸</p> <p>P: Katanya kaya gitu?</p> <p>I: Iya, katanya pas sholat rasanya kaya gitu. Jadi ayahku tu mbaca doanya tu keras, ngomongnya keras. Pas itu minta diimamin aku, ya udah tak pandu.aku juga sholat. Nah aku ga tau kan kalo ayahku ngerasain hal itu, soalnya ga bilang..⁹⁹ aku cuma baca ya yang biasa dibaca kek al fatihah sama apa, terus kek doa iftitah, doa lain-lainnya tu ga tak baca. Terus ayahku sambil sholat itu teriak.. ‘KAK BISA GA SIH SUARANYA DIGEDEIN, KAMU GA LIHAT AYAHMU KAYA GINI GINI’ gitu</p> <p>P: Iya?</p> <p>I: Iya, akhire aku batal. Terus ayahku bilang ‘ayah tu rasane kek jatuh dari jurang, ngelihat kek gini, kek gini’¹⁰⁰</p> <p>P: Itu bilanganya kek ngelihat sesuatu?</p> <p>I: Iya. Pas itu juga habis sholat terus intinya bilang ‘ga mau, ga mau sholat, ga mau ndenger adzan’ kek gitu. ‘Iha kenapa?’ ‘sampingku ada orang rak ono wajahe’ terus aku kek ‘ga</p>	<p>saat melaksanakan sholat.</p> <p>99. Awalnya AM tidak mengetahui kondisi tersebut karena ayahnya tidak bilang.</p> <p>100. AM dimarahi ayahnya karena tidak mengimami dengan suara keras sehingga ayah merasakan suatu pengelihatane aneh.</p> <p>101. AM berusaha memahami ayahnya yang marah-marah karena melihat hal tidak kasat mata.</p> <p>102. AM beranggapan kondisi ayahnya tersebut disebabkan bukan hanya karena sakit ginjalnya, melaikan juga karena beberapa santet dari seseorang.</p>	
---	--	--

<p>adaa' ya itu kadang marah-marrah.¹⁰¹ Ya itu mungkin kiriman dan ya ituu sakit juga. Itu ga cuma ginjal si sebenarnya, ya kek banyak kiriman juga sih.¹⁰² P: Komplikasi gitu? I: Betull</p>		
<p>P: Ooh oke. Tapi kalo di medis, yang kedeteksi itu ginjal aja atau banyak? I: Pas itu ada ginjal, ada apa ya? Kek dibagian ini (menyentuh betis) apa kak namanya kak? P: Paha? Betis? I: Iya betis itu nggelembung gitu loh kak, isinya cairan. Nah pas itu diperiksa di rumah sakit kek Tlogorejo, akhire di apa ya? Di rontgen- atasnya rontegn apa ya? CT-Scan? Pokoke paling tinggi lah. Baru ketemu.. ternyata sakitnya itu jarang gitu loh kak. Dan hanya berapa persen di dunia dan harus dibawa ke luar negeri, gitu-gitu lah. Untungnya pas itu di Kariadi ada temen e ibuku, jadi kek dibantu disitu sih.. mungkin ya karena itu sakitnya juga jarang obatnya, dan harus minum banyak obat..¹⁰³</p>	<p>103. AM mengetahui bahwa sakit yang diderita ayahnya bukan hanya ginjal, melainkan juga mengidap sakit yang langka.</p>	
<p>P: Mungkin karena ayahmu tau dia sakitnya aneh-aneh itu jadi kaya stress gitu ya?</p>		

<p>I: Aku juga awale mikir kaya gitu si kak, aku juga baru kepikiran tu pas aku kuliah ini sih psikologi. ‘oh mungkin pas itu ayahku kayak marah-marah, kaya teriak teriak, bisa aja itu kondisi mentalnya juga lagi sakit’¹⁰⁴ aku menyadari apa yang aku rasain, dulu aku kek melihat bayangan, ngelihat apa gitu, makanya aku dikasi obat psikiater.¹⁰⁵ Apa jangan-jangan.. kan bisa nurun nih, maksude yaa ga seratus persen nurun, mungkin ayahku juga ada gejala ini sebelumnya tapi aku ga tau.¹⁰⁶ Karena dulu juga ibuku kek sempet cerita, ini sebenarnya agak complicated yah, tapi ibuku pernah cerita kalo dulu ibunya ayahku, apa nenekku gitu ya, itu memang ga meduliin ayahku gitu loh kak, dan sering dipanggile itu kethek sama ibu e sendiri. Nah mungkin aku juga mikir’oh mungkin ayahku dari dulu juga udah stress terus kerja, terus tambahin itu’¹⁰⁷ jadi di akhir-akhir hayatnya yaa memang kaya gitu.. ga jelas. Yaa teriak-teriak marah-marah, lupa sama anaknya, ngelihat apa, kaya gitu..¹⁰⁸</p>	<p>104. AM memperoleh pemahaman mengenai kondisi ayahnya dari perkuliahan psikologi.</p> <p>105. AM menjalani pengobatan di psikiater karena melihat bayangan dan penampakan aneh.</p> <p>106. AM sempat memiliki kekhawatiran bahwa gejala tersebut merupakan keturunan dari ayahnya.</p> <p>107. AM berasumsi bahwa ayahnya mengalami persepsi tersebut diakibatkan oleh pengalaman buruk ayahnya di masa kecil, tekanan pekerjaan, dan santet.</p> <p>108. AM berasumsi bahwa ayahnya mengalami perubahan sikap karena beberapa masalah di hidupnya.</p>	<p>AM memahami kondisi psikologis ayah dari perkuliahan psikologi.</p>
<p>P: Berarti ayahmu yang mulai menunjukkan perubahan sikap trus ibaratnya kaya apa ya? Perubahan kepribadian ya?</p>		

<p>I: Iya Bisa jadi P: -Itu sebelum meninggal itu berapa tahun sebelumnya? I: Ee... sebelum- ga ada setahun si, berapa bulan doang si kak,¹⁰⁹ tapi pas setalahnya itu aku lupa hari apa, pokoknya mapelku Bahasa Jawa gitu kan, itu tu jam 12 siang gitu. Itu kan lagi puasa, nah pas sahur tu bilang ketemu orang yang bagus gitu lho dimimpinya. Maksudnya orang cakep, wangi, bersinar gitu. Terus bilang katanya nanti mau dijemput. Semenjak itu tu berubah, kek baik gitu loh kak, kek ga marah-marah, tiba-tiba bisa jalan.. padahal sebelum ga bisa jalan.. Terus setelah itu jam dua belas siangnya kita di tol gitu mau ketemu kyainya udah ga ada.¹¹⁰ Izinnya tidur. Nah sebelum itu ayahku- itu aku pas lagi marahan sama ayahku si sebenarnya. Jadi ayahku malemnya, itu kan ayahku dari Ungaran dari kyainya itu, eh Bandungan maaf, itu dari kyainya itu kek-ayahku berat dan tinggi orangnya, jadi kalo misal aku... ee.. dan duduke tu di kursi.. itu lho kak sebelah supir, duduke di situ dan aku harus ngangkat ke kursi roda. Ayahku kan berat, terus tiba-tiba ya itu kann, ayahku juga make popok</p>	<p>109. AM merasakan perubahan kepribadian ayah pada beberapa bulan sebelum ayahnya meninggal dunia.</p> <p>110. AM melihat sikap dan kondisi fisik ayahnya berubah menjadi baik beberapa jam sebelum meninggal. Dini hari itu ayahnya sempat bercerita bahwa di mimpinya bertemu seseorang yang sangat rupawan dan berkata akan menjemputnya.</p> <p>111. AM merasa ayahnya salah sangka kepada AM.</p>	<p>AM merasakan perubahan kondisi ayah beberapa waktu sebelum meninggal dunia.</p> <p>AM sempat merasa sakit hati karena usahanya tidak dinilai oleh orang tuanya.</p>
--	--	--

<p>juga, isine kotoran gitu kan, kek keluar kemana-mana gitu lho kak. Trus ayahku tiba-tiba marah-marrah disitu.. Lah aku tu ngangkat ga kuat, terus minta tolong satpam ayahku ga mau, aku jadi kek bingung sendiri, terus ayahku bilang ‘kamu memermalukan ayah di depan orang lain’ padahal tu enggaa¹¹¹, cuma aku ga bisa ngangkat. Dan udah dibantu ibuku, dibantu- pokoknya semua orang yang ada disitu trus ayahku marah-marrah. Nah pas marah-marah itu langsung kaya ee maaf ngeluarin banyak kotoran gitu, terus aku juga kek emosi juga. Karena ayahku bilang ‘kamu tu jadi anak kek ga pernah bantuin orang tua blabla’ jujurr itu aku agak sakit hati¹¹², karena kek ‘lah aku selama ini kek nganterin kamu cuci darah, nemenin kamu-‘ karena cuci darah kan lama ya, dan pas itu aku kek kelas online gitu kan, jadi kek kebagi dua, dan aku pas UTS UAS di rumah sakit, nemenin, gitu, maksude ga dianggap gitu.¹¹³ Disitu aku kek sakit hati, aku juga ikut mbentak juga pas itu..¹¹⁴ nah mungkin pas itu aku juga agak nyesel gitu si..¹¹⁵ tapi pas semenjak aku mbentak, maksude udah kek marahan malemnya, trus paginya cerita</p>	<p>112. AM merasa sakit hati dengan perkataan ayahnya yang menyebut AM tidak pernah membantu orang tua.</p> <p>113. AM merasa perjuangannya selama ini tidak dihargai.</p> <p>114. AM merasa sakit hati dan sempat membentak ayahnya.</p> <p>115. AM sempat menyesal telah membentak ayahnya.</p> <p>116. AM heran terhadap ayahnya yang tiba-tiba tidak marah lagi dan sudah memaafkan peristiwa malam sebelumnya.</p>	<p>AM memberanikan diri untuk menghadapi ayah.</p>
--	---	--

<p>ketemu orang itu.. di mimpinya.. kan sebelum berangkat ke tolnya itu ee kayak.. ngambil mobil dulu gitu kan, naik mobil, terus ibuku juga pulang dari kantor, terus udah, terus nungguin temennya yang jadi sopir juga jadi ngumpul di rumah dulu baru otw ke tolnya itu kan kak, naa pas otw itu kalo orang cuci darah kan emang udah- udah apa ya- udah ga bisa bekerja apanya ya, darahnya jadi sering gatel-gatel badannya (mengisyaratkan tangan yang gatal) itu tu jadi ada luka-luka gitu sering digarukin ayahku, karena gatel juga kan orang cuci darah.. itunya tetep tak pakein kan aku sering nutupin lukanya, aku yang makein, tu ayahku ga marah.. semenjak itu aku kek ‘kok cepet banget ya maafinnya’¹¹⁶ padahal tu kek dieem kak. ‘ayah tak pasangin ya’ tu diem, padahal marah kaya gitu. Akhirnya pas itu kek ‘kak tolong pasangin dong’ ‘oh iya yah’. Padahal semalem tu kayak teriak-teriak gitu loh kak ‘aku pengen balek, aku pengen balek’ terus kek ibukku cerita memang itu kayak ngga ayahku,¹¹⁷ gitu. Jadi yang pengen pulang itu bukan ayahku, itunya ya mungkin yang di dalem itu, aku juga ga</p>	<p>117. AM diberitahu ibunya bahwa malam itu ayahnya sangat berbeda seakan “bukan ayah”.</p> <p>118. AM menjelaskan bahwa saat itu diantara saudara-saudaranya hanya AM yang berani menghadapi ayahnya.</p> <p>119. AM juga menyadari bahwa malam sebelum ayah meninggal tersebut ia melihat ayahnya sangat berbeda.</p>	
---	--	--

<p>paham. Terus sampe teriak-teriak, bahkan mbah pas malem itu juga jam dua belas an jam setengah satu juga dateng ke rumahku, terus pas itu adekku itu sampe ketakutan, tapi yaa yang berani deketin tu cuma aku.¹¹⁸ Yaa saking lupa mbe anaknya, saking kek- pokoknya kek bener-bener bukan sosok ayah gitu loh kak. Kek marah-marah.¹¹⁹</p>		
<p>P: Jadi ayah tu sebenarnya suka mbentak-mbentak gitu ya, tapi pada malem itu tuh beda banget gitu ya? I: Bener banget. Trus kayak-yaaa gitu pas berubahnya yaa pas itu sih kak yang habis mimik itu berubah trus kek ya udah jam dua belas siangnya itu ga ada..</p>		
<p>P: Berarti itu kan sampe semarang, tidur? I: Engga ga tidur, marah-marah sampe pagi..¹²⁰ P: terus? I: Jam dua an trus nenekku sama omku kan dateng, trus baru kek jam tiga jam empat tidur se- kan neg memang tidur e sebentar kak neg orang kaya gitu. Tidur sebentar ya ituu bangun sahur trus pas sahur cerita kek ‘kok aku ngelihat ya orang bagus tadi pas mimpi’ gitu.¹²¹</p>	<p>120. AM melihat ayahnya marah-marah semalaman.</p> <p>121. Ayah AM mengalami mimpi bertemu seseorang yang rupawan saat tertidur sebentar.</p>	

<p>P: Oo berarti tidurnya tengah malem, sebentar, terus bangun, sahur?</p> <p>I: Iya, terus siangnya ga ada..</p> <p>P: Oo oke, oke.. itu berarti di rumah kumpul ada nenek juga gitu ya?</p> <p>I: Iya, ada nenekku, ada omku, ada ee adeknya neneku.</p>		
<p>P: Tapi eem sebelum peristiwa ayahmu dikirimi macem-macem itu ayahmu sama ibu ya, orang yang gimana sih kalo menghadapi masalah?</p> <p>I: Ee jujur aku ga begitu merhatiin sih. Cuma ya udah kalo mereka ada masalah ngadepinnya berdua si kak, saling mbacking si.¹²²</p> <p>P: Tapi ga lantas diceritain ke semua orang di dalam rumah gitu?</p> <p>I: Engga si jarang banget mereka cerita ke anak-anaknya kalo masalah itu.¹²³</p>	<p>122. AM menilai kedua orang tuanya saling menyokong (<i>meback up</i>) saat menghadapi permasalahan.</p> <p>123. AM merasa kedua orang tuanya tidak menceritakan masalah yang mereka hadapi.</p>	<p>AM merasa kedua orang tuanya tidak terbuka akan masalah yang dihadapi.</p>
<p>P: Mmm oke.. tapi terlepas dari itu, dari ayah yang kalo marah suka diem, bad moodan, ayah tu sosok yang kaya gimana?</p> <p>I: Yaa bisa dibbilang sayang anaknya juga si.¹²⁴ Maksude eeumm tetep ngusahain apapun buat anaknya gitu yaa. Maksude pas itu kan ee emang.. udah karena sakit-sakitan, akhire kantornya ditutup, dan ga ada karyawan dan lain-lain kan. Yaa tetep</p>	<p>124. AM menilai ayahnya menyayangi anak-anaknya.</p> <p>125. AM melihat ayahnya sebagai sosok yang selalu</p>	<p>AM merasa disayang oleh ayahnya. Ia menilai ayahnya selalu mengusahakan tanggung jawabnya untuk keluarga dalam kondisi apapun.</p>

<p>ngusahain, ya ibaratnya pas itu di rumah ga ada masakan apa yaa tetep usahain tetep dikasi uang buat makan, jajan, gitu sih. Tetep ngusahakan. Cuma-yaa tetep peduli si sama anaknya. Maksud ga yang ninggalin tanggung jawabnya banget gitu walaupun lagi sakit-sakitan.¹²⁵</p> <p>P: Mmm oke. Berarti tetep tanggung jawab gitu ya?</p> <p>I: (mengaguk)</p>	<p>mengusahakan kebutuhan dan bertanggung jawab kepada anaknya meskipun sudah dalam kondisi sakit dan menutup kantornya.</p>	
<p>P: Apakah ayah tu orangnya mungkiin kek humoris atau apa gitu?</p> <p>I: Mungkin kalo dilihat gitu ya, sifatku mungkin mirip sama ayahku. Maksudnya kalo misalnya aku.. ga begitu nyaman sama orang itu ya udah aku biasa aja.¹²⁶ Jadi temennya tu dikit gitu loh kak¹²⁷, jadi aku juga afal gitu ‘oo itu temennya ini ini aja yang sering ke rumah’. Terus kalo dibilang humoris ya bisa dibilang humoris. Aku kalo ngelihat dia sama temennya ya humoris. Status di FB juga yaaa bapak-bapak gitu lah. Jadi menurutku bisa dikatakan humoris juga. Tapi kalo sama anaknya.. ga kaya sama temennya. Jadi ya udah kalo sama anaknya ya kaya ayah gitu, beda¹²⁸</p>	<p>126. AM menilai sifatnya sama seperti ayah yang dapat bersikap biasa saja saat tidak nyaman dengan seseorang.</p> <p>127. AM melihat ayahnya memiliki sedikit teman.</p> <p>128. AM memandang ayahnya sebagai sosok yang humoris bila bersama dengan teman-temannya, namun tidak humoris di dalam keluarga.</p>	

<p>P: Oo ya berarti humoris kalo sama temennya gitu ya. Kalo sama anaknya keluarga atau anak-anaknya itu ga terlalu gitu ya. Cuma ya peduli sama keluarganya, mengusahakan tanggung jawab untuk keluarga, gitu ya.</p> <p>I: Iya (mengangguk)</p>		
<p>P: Lalu hubungan keluargamu sama keluarga besar ayah maupun ibu kayak gimana?</p> <p>I: Hubunganku?</p> <p>P: Hubungan keluargamu sama keluarga ayah ibu?</p> <p>I: Baik si kak.. yaa mungkin pernah ada itu kek selisih gitu si karena kek salah paham kali ya? Ini sepahamku ya kak. Pas itu kan ayahku sakit tu, naa kebetulan almarhum kakekku tu emang ninggalin warisan tanah gitu kan.. kebetulan emang pas itu apa ya? Tentara? Apa to, pokoke yaa- gatau ya ini kalo di desaku. Kalo tentara tu kalo misal jual tanah itu terlihat buruk gitu loh kak namanya.¹²⁹</p> <p>P: Oh iya?</p> <p>I: Hee.. jadi kek pas itu ee budheku tu bilang, itu si ayahku mau njual tanahnya untuk berobat. Padahal ayahku tu ga mau jual.. jadi budheku bilang kaya gitu karena-budheku janda juga, dan</p>	<p>129. AM menilai hubungan keluarganya dengan keluarga besar baik, namun pernah terjadi salah paham di keluarga ayah karena masalah warisan.</p> <p>130. AM melihat ibunya berusaha memberikan klarifikasi atas sangkaan keluarga pada ayahnya.</p>	<p>Hubungan keluarga besar baik, namun sempat terjadi kesalahpahaman akibat warisan. Namun sudah diklarifikasi oleh ibu AM.</p>

<p>anaknya buanyak, jadi kek bilangnya mau dijual gitu lho.</p> <p>P: Itu bilang ke siapa budhemu?</p> <p>I: Bilang ke keluarga.. terus kek- terus ya ituu ibuku kayak bingung. Akhire yaa dibenerin si sama ibuku kayak dibilang 'ga kok ga mau dijual, itu mau dibuat rumah aja, biar ga dijual' kek gitu.¹³⁰ Yaa itu si, mungkin hubungannya kaya gitu. Cuma ee kalo misal kan emang kaya ada masalah ya kak di keluarga besar, yaa ada selisih-selisih gitu ibuku dan ayahku bukan tipe yang ikut mencampuri itu sih..¹³¹ maksudnya kaya ya udah gimana keputusannya ya udah tinggal diikutin aja</p>	<p>131. AM menilai ayah ibunya tidak suka mencampuri perselisihan yang terjadi dalam keluarga besar.</p>	
<p>P: Mm berarti lebih ngikut ke keputusannya mereka alih-alih ee ayah dan ibumu tu yang mengatur keluarganya ayah dan ibumu ya?</p> <p>I: Iya</p>		
<p>P: Oke, tapi selisih di keluarga itu besar banget ga sih?</p> <p>I: Jujur.. ga pernah ngamatin sih kak. Ya terakhir sih itu masalah warisan gitu.. karena keluarganya tu besar gitu ya kak, soalnya kek punya banyak itu, apa-</p> <p>P: Sodara?</p> <p>I: Istri jugak. Trus kek yaaa aku juga ga paham si. Cuma</p>	<p>132. Di keluarga besar sempat mengalami masalah warisan, namun AM menilai</p>	

<p>ibuku memang ga ikut, makanya aku juga ga tau gimana ceritanya.¹³²</p>	<p>ibunya tidak ikut campur.</p>	
<p>P: Oke oke. Tapi itu hubungannya sama keluarga gimana? I: Baik si baik¹³³ P: Mm berarti udah clear ya masalahnya? I: Iyaa. Ya walaupun ada masalah tapi ibuku mencoba untuk yaa ga usah mencampuri itu sama keluarga lah. Intinya ya berbuat sewajarnya, ya udah kek keluarga besar..</p>	<p>133. AM menilai hubungan keluarganya baik.</p>	<p>AM menilai hubungan keluarganya baik.</p>
<p>P: nah kalo kamu sendiri sama keluarga besarnya ayah? I: Ee pendiem sih, maksude ga yang begitu.. yang deket banget gitu.¹³⁴ P: Ada sepupu yang akrab gitu ga? I: Oh satu doang, dari budheku. P: Tapi ee hubungannya baik yah? I: Baik</p>	<p>134. AM sendiri memiliki hubungan yang baik dengan keluarga ayah, namun ia merasa tidak cukup dekat karena dirinya pendiam.</p>	
<p>P: Kalo keluarga besarnya mamah kaya gimana? I: Eee kalo di keluarga besarnya mamah karena cuma tiga orang, mamaku anak kedua juga jadi kek yaa aku merasa deket sama omku dan pakdeku sih. Maksude ga yang.. aneh-aneh lah. Kek saling mbantu juga mereka kalo butuh apa gitu.¹³⁵</p>	<p>135. AM melihat hubungan keluarga ibunya baik dan tidak ada masalah.</p>	

<p>P: Oo oke. Berarti kalo keluarga mamah ga ada masalah gitu ya? I: Iyaa</p>		
<p>P: Okei. Berarti hubungan keluarga intimu sama keluarga besar ayah ibu baik ya? I: Iya</p>		
<p>P: Lalu boleh dijelasin ga sih, sikap kakak maupun adekmu kalo di rumah tu kaya gimana? I: Sekarang? P: Iiya secara keseluruhan lah ya I: Kalo kakaku.. kalo dilihat secara keseluruhan dia anak yang peduli sih. Maksud dari aku kecil, dari aku TK, SD, SMP gitu, maksud kalo aku dinakali dia tu memang maju paling depan, padahal dia tu cewek.¹³⁶ Terus juga neg misale aku butuh apa-apa ya dia mbeliin, terus misalnya apa yang dia suka- misale dia kan seneng Blackpink ya, Blackpink mau konser besok nah kan aku yang ga ngikutin tu dia mbeliin tiket gitu loh kak.¹³⁷ Dan dia bilang ‘ini percobaan ya, besok neg misale kamu mau nonton konser BTS atau apa kamu jadi tau kalo misale aku dah ga ada’ dia kaya gitu orang e. Naah trus juga misale aku suka pake baju tu yang samaa gitu, terus dia bilang ‘kamu mau tak</p>	<p>136. AM memandang kakaknya sebagai sosok yang peduli dan sangat membela diri AM ketika menghadapi masalah.</p> <p>137. AM menilai kakaknya royal kepada dirinya.</p> <p>138. AM merasa dipedulikan kakaknya dalam segala hal.</p> <p>139. AM merasa kakaknya merupakan seseorang yang mampu mendengar segala keluhan</p>	<p>AM memandang kakaknya sebagai pribadi yang peduli, mampu mendengar keluhan kesah AM, dan royal kepada AM.</p>

<p>beliin baju ga?’ ‘ga aku memang suka yang ini’ nah dia memang peduli dalam segala hal gitu loh kak.¹³⁸ Terus.. itu sii kalo sekarang sih dia menurutku tempat yang enak gitu. Maksudnya ibaratnya kalo dibandingin sama temen, dia malah lebih dari temenku gitu loh kak.¹³⁹ Jadi kek misalnya aku curhat atau apa, ya aku ke kakakku.</p> <p>P: Sedeket itu ya berarti? Dan makin deket lagi ketika ayah udah ga ada?</p> <p>I: Betul..¹⁴⁰</p>	<p>kesahnya, lebih daripada teman.</p> <p>140. AM merasa hubungannya dengan kakak menjadi semakin dekat sepeninggal ayahnya.</p>	
<p>P: Kalo adek, kamu sama adek gimana?</p> <p>I: Eeee (tersenyum melihat ke kiri) sama adekku aku jauh sekali.¹⁴¹ Adekku ga tau ya, akhir-akhir ini karena dia masuk SMP itu terus juga aku melihat mungkin dari pergaulannya, sebenarnya ga sih dari SD juga dia tuh sering-karena dulu SD nya kita bareng gitu kan kak, gurunya sering cerita kalo adekku sering mbully temennya (suara sangat pelan). Yaa kayak gitu orangnya.¹⁴² Yaa itu sampe SMP ini orangnya karena pergaulannya kaya gitu ya jadi suka marah-marah, terus suka minta uang, suka yaaa rebel banget lah kak.¹⁴³</p>	<p>141. AM merasa sangat tidak dekat dengan adiknya.</p> <p>142. AM mendapat informasi bahwa adiknya kerap melakukan perundungan sejak SD.</p> <p>143. AM menilai adiknya sering marah-marah karena pergaulannya di SMP.</p>	<p>AM merasa tidak dekat dengan adiknya.</p>

<p>P: Nah adekmu sama kakakmu sama sama ga deket kaya sama kamu, atau sama kamu aja ga deketnya?</p> <p>I: Ee kalo akhir-akhir ini hampir kek sama kakakku-sama aku ga deket. Cuma kalo dilihat secara keseluruhan dia lebih deket sama kakakku ketimbang sama aku.¹⁴⁴</p> <p>Maksud dia cerita itu ya sama kakakku sama mamahku. Dia tipikal orang yang misale lagi deket sama cowo ya dia berani cerita gitu sih kak, beda sama aku kan..¹⁴⁵ kek gitu. Tapi yaa kadang gitu cerita, cuma yaa ceritanya lebih ke kakakku, jadi aku ga begitu deket sama adekku.</p>	<p>144. AM melihat adiknya lebih dekat dengan kakaknya daripada dengan dirinya, meskipun saat ini terlihat tidak dekat dengan mereka.</p> <p>145. AM merasa dirinya tidak seterbuka adiknya pada keluarga mengenai masalah percintaan.</p>	<p>AM merasa dirinya tidak sama dengan adiknya yang dapat terbuka pada keluarga mengenai masalah percintaan.</p>
<p>P: Kamu sama kakak maupun adekmu pernah berkonflik ga?</p> <p>I: Pernah (tersenyum)</p> <p>P: Kek gimana?</p> <p>I: Itu sebenarnya masalah yang sangat-sangat nganu ya- (tersipu). Pas itu masih sama-sama kecil kaya gitu kan, ini sebenere sangat memalukan sih- maksudnya konfliknya ga jelas karena dulu tuh kakak adekku suka Blackpink. Ini sebenere masalah alay gitu (tersenyum). Jadi pas itu kakak adekku suka Blackpink dan aku dari dulu.. pokoknya aku dari SD- SMP kelas satu pun ngikutinya BTS kan, nah itu</p>		

<p>mungkin ya mereka ngonsumsinya twitter, dan kita ngonsumsinya twitter banyak energi negatif gitu yang suka war war gitu. Waktu itu sempet- aku sempet notice story WA kan, kek aku ya udah gitu. Dan ya itu kadang mereka itu ga mau dengerin lagunya BTS, kadang kaya gitu. Jadi ya itu selisihnya. Kadang aku kalo misale ndengerin lagu tuh pake earphone.. saking takutnya gitu lho aku sama mereka, jadi kek ya itu selisihnya. Tapi makin besar kek kita udah sibuk sama kesibukan masing-masing kek 'ih ya udah lah, kok dulu kaya gitu ya, apa sih alay'</p> <p>P: Kek fan war tapi di rumah gitu ya?</p> <p>I: Iyaa (tertawa)¹⁴⁶ waah aku sampe pas nginget- nah aku kalo di keluarga tipikal yang pendiem- maksude ga berani ngelawan gitu loh¹⁴⁷ kak kek 'opo we' kaya gitu tu ga berani.ya pas mereka ngomong 'apa sih kaya gini' 'ya udah si' terus aku kek aku dengerin sendiri, ini aku dengerin sendiri, jadi kek apa-apa sendiri. Tapi ya itu sii makin besar juga makin paham, 'kok dulu gini yaa, kenapa ya' 'ya kan kamu..'</p> <p>P: Ooo udah ketemu di tengahnya gitu ya?</p>	<p>146. AM pernah berkonflik dengan kakak-adiknya karena perbedaan idola mereka.</p> <p>147. AM pendiam di dalam keluarganya dan cenderung tidak melawan ketika dibully oleh kakak-adiknya.</p>	<p>AM tidak memberi perlawanan ketika dibully oleh saudaranya.</p>
--	---	--

I: Heee..		
<p>P: Oke. Berarti secara keseluruhan ini hubunganmu sama kakak adekmu gimana?</p> <p>I: Mm ya cukup baik si.</p> <p>Maksude ga yang buruk-buruk banget.¹⁴⁸</p> <p>P: Okei. Tapi masih sering konflik ga kamu sama- adekmu misal, kan kamu ga deket sama adekmu?</p> <p>I: Sering sih sampe sekarang</p> <p>P: Kaya gimana misalnya?</p> <p>I: Dia tipikal yang kaya ga mau bersihin rumah, kek main ipaad terus. Terus kek main teros sama temennya kak. Terus juga suka mbentak mama, mbentak aku, mbentak kakakku, terus ngomong yang kasar.¹⁴⁹</p>	<p>148. AM menilai hubungan persaudaraannya cukup baik.</p> <p>149. AM menjelaskan dirinya masih sering berkonflik dengan adik karena karakter adiknya.</p>	<p>AM menilai hubungan persaudaraannya cukup baik meski sering berkonflik.</p>
<p>P: Dia SMP nya ga boarding school ga kaya kamu?</p> <p>I: Engga. Dia SMP nya di swasta islam</p> <p>P: Ooo oke</p>		
<p>P: Terus kalo kondisi ekonomi keluarga kaya gimana?</p> <p>I: (hening) mm ya rata-rata sih kak. Maksude ya mungkin karena udah ga ada ayahku jadi yaa lebih hemat daripada sebelumnya gitu loh kak.¹⁵⁰</p>	<p>150. AM menjelaskan jika kondisi ekonomi keluarga lebih sedikit daripada saat ayah masih hidup.</p>	<p>AM mengalami perubahan kondisi perekonomian pasca ayah meninggal.</p>
<p>P: Mm oke. Tapi apakah kaya susah gitu, sulit?</p> <p>I: Kalo ibuku tu tipe orang yang dari dulu ‘ya udah maksude kamu harus sadar mbe keuangan’ maksude</p>	<p>151. AM merasa keluarganya tidak kaya dan tidak pula kekurangan.</p>	

<p>keuangan ga bisa stabil terus gitu lho. Aku merasa aku ga yang kaya, dan aku merasa ga yang kekurangan juga.¹⁵¹ Tapi aku tetep ada rasa ketakutan terhadap ekonomi gitu loh kak.¹⁵² Bisa dikatain susah yaa susah juga karena ya mungkin ibuku ada hutang gitu ya, jadi kek aku berusaha buat ga terlalu banyak pengeluaran sih.¹⁵³ Ya mungkin juga apa ya? Medium lah.¹⁵⁴ P: Tengah tengah lah ya? I: Iya tengah-tengah.</p>	<p>152. AM memiliki ketakutan akan kondisi perekonomian keluarga. 153. AM berasumsi jika ibunya memiliki hutang, sehingga ia merasa perlu berhemat. 154. AM mengira status perekonomian mereka berada di taraf menengah.</p>	<p>AM tidak mengalami kesulitan ekonomi. Status ekonomi keluarga AM menengah.</p>
<p>P: Nah kamu bilang itu mungkin ibumu ada hutang, apa itu ibu pernah menjelaskan kalo 'ini ibu ada hutang' gitu? I: Iyaa pernah ngejelasin sih.. P: Itu sejak kapan? I: Yaa sejak adekku yang marah-marah itu karena adekku sempet bilang kek 'kok semenjak ayah ga ada, mamah sering itu ya ngasih kita duit ya' (tertawa) kek gitu.. kek emang sering ninggalin duit sih karena ya emang buat makan, mamaku kan ga masak, dan mbaku juga udah pulang kan kak. Karena dulu yaa emang duitnya buat obat kan kak, satu pil aja berapa juta gitu kan. Yaa kita harus ngalah-ngalah juga.. terus juga dulu tu aku selama SMA seminggu cuma empat puluh lima puluh,</p>		

<p>maksude emapt puluh, dua puluh, tiga puluh- maksude ga banyak.</p> <p>P: Hemat yaa?</p> <p>I: Hee kek gitu lah. Terus semenjak udah ga ada ayahku mungkin ya kurang pengeluarannya dan lain-lain, ya mungkin ibuku berlebih yaa. Terus adekku kok merasa ‘kok udah beda ya?’ terus adekku merasa ‘udah banya duit nih’</p> <p>P: (tertawa)</p> <p>I: Bener.. jadi kek keluar-keluar, terus minta ini minta itu tapi secara instan, kalo ga dikabulin marah gitu.¹⁵⁵ Nah terus akhire marah itu terus ibuku bilang, ‘kamu tu harusnya tau kalo mamah tu ga kaya gitu, ada kek utang maksude kek mobil, sekolahmu, gitu’¹⁵⁶</p> <p>P: Mmm paham. Malah mamamu jadi kek terus terang gara-gara adekmu minta itu..</p> <p>I: Hee..</p>	<p>155. AM menjelaskan jika adiknya suka marah bila keinginannya tidak segera dipenuhi.</p> <p>156. AM memiliki pemahaman terkait hutang yang dimiliki ibu karena ibunya menjelaskan tanggungan keuangannya kepada anak-anak.</p>	
<p>P: Berarti karakter adek ya itu tadi ya, rebel, itu apakah dia kaya mudah marah gitu-gitu?</p> <p>I: (mengangguk)</p> <p>P: Tapi adekmu ada masalah ga sih di sekolah?</p> <p>I: Ga ada sih. Pernah si kek nangis, tak tanyain ‘kenapa?’ ‘dibully’ tapi pas ak lihat emang kek salah paham. Tapi</p>	<p>157. AM melihat adiknya mudah marah dan memberontak namun ia mengetahui bahwa adiknya tidak ada masalah di sekolah.</p>	

<p>dia ga ada masalah apa-apa si, banyak temennya juga.¹⁵⁷</p>		
<p>P: Okee tadi kan ngomongin tentang keluarga kan. Sekarang ngomongin tentang diri kamu nih. Menurut kamu, kamu itu orang yang kaya gimana? I: Pendiem sih, terus juga apa-apa tak simpen sendiri sebenarnya.¹⁵⁸ Terus ga pengen orang lain- ga enakan sama orang lain.¹⁵⁹ Kaya gitu si kak. Nah makanya itu aku sakit yaa.¹⁶⁰</p>	<p>158. AM menilai dirinya pendiam dan selalu menyimpan perasaannya sendiri. 159. AM sering tidak enak atau sungkan terhadap orang lain. 160. AM mengira karakternya yang pendiam, suka memendam perasaan, dan tidak enakan menyebabkan dirinya menjadi sakit.</p>	<p>AM suka menyimpan perasaannya karena sungkan bila menambah beban orang lain. AM menyadari, mungkin karena jarang mengeluarkan perasaan ia menjadi sakit.</p>
<p>P: Kamu ga enak sama orang lain tu apakah kamu mendahulukan kepentingan orang lain daripada dirimu sendiri misalnya? I: Betull.. kayak.. aku lebih mendahulukan ekspektasi orang lain daripada ekspektasiku sendiri.¹⁶¹</p>	<p>161. AM merasa dirinya mendahulukan pemenuhan ekspektasi orang lain daripada ekspektasinya sendiri.</p>	<p>AM sering mendahulukan orang lain daripada dirinya sendiri.</p>
<p>P: Oo paham-paham. Apakah kamu kayak- kamu tau istilah people pleaser ga? Apakah kamu kaya gitu? I: Iyaa</p>		
<p>P: Oo oke. Kamu tau istilah ekstrovert introvert ga? I: Iya P: Apakah kamu lebih mednapatkan energi bersial itu ketika kamu lagi sendirian apa kamu mendapatkan energi bersosial itu ketika kamu sama</p>		

<p>orang lain? I: Sendiri P: Oh berarti kamu introvert? I: Iya¹⁶²</p>	<p>162. AM memahami kepribadiannya introvert.</p>	<p>AM adalah seorang introvert.</p>
<p>P: Mm oke. Terus kamu suka ga sama diri kamu sendiri? I: Engga¹⁶³ P: Ga sukanya apa? I: Eumm ya itu si aku kek merasa- dulu tu aku gini kak, jadi kan aku pernah dibully tu. Dulu tu aku ibaratnya di asrama tu ya ibaratnya kayak pentolan gitu. Jadi semua orang tu tau.. dan ya itu dulu aku suka banget ngerawat diriku. Kek mulai berat badan tak perhatiin, tapi itu buat diri aku sendiri. Maksudnya aku seneng kalo berat badanku kaya gini, aku seneng kalo wajahku kaya gini.. dulu aku kek make yang.. skincare sampe yang bener-bener bersih. Terus kek dulu di kamarku aku bersihin, aku nyucii terus sampe kek dulu-poko ke aku ranking satu dua satu dua terus tapi pas semenjak dibully tu aku merasa self esteem ku jadi turun gitu.¹⁶⁴ Kek 'kenapa ya aku pengen berbuat baik jadi diri sendiri dan orang tuaku tapi malah temen-temenku kayak gini' gitu lho.¹⁶⁵ Terus juga karena itu kan sempet ada cowok gitu suka, nah cowonya</p>	<p>163. AM tidak menyukai dirinya sendiri.</p> <p>164. AM merasa mengalami penurunan <i>self esteem</i> karena pengalaman dibully.</p> <p>165. AM bersedih karena usahanya untuk menyenangkan diri dan orang tuanya justru membuatnya mengalami perundungan.</p> <p>166. AM juga dirundung karena</p>	<p>AM tidak menyukai dirinya sendiri.</p> <p>AM merasakan perubahan kepercayaan diri pasca mengalami perundungan di SMP.</p> <p>AM menerima perundungan verbal</p>

<p>itu disukain banyak temen-temenku jadi aku kek dijauhin gitu lho kak. Terus mereka salah paham, mereka bilangnya kek ‘oo penikung, suka e ngembatan’ padahal sebenere aku suka sama orangnya dari lama cuma aku ga cerita. Karena yaa aku ngerasa kek buat apa nyeritain hal ini? Jadi kek kan aku ga tau ya kalo temen-temenku ternyata suka, jadi pas aku diajak main ya udah tak iya-in. Main doang. Lha terus temenku kek salah faham¹⁶⁶ ya itu bahkan aku kek dibully di asrama, terus aku juga di instagramku dibully.¹⁶⁷ Makane sampe sekarang tu aku ga make instagram.</p>	<p>temannya salah paham mengenai hubungan yang dijalin AM dengan seorang teman lelaki. 167. AM mengalami perundungan secara langsung di asramanya dan di akun media sosial instagramnya.</p>	<p>yang dikatakan kepadanya secara langsung dan melalui media sosialnya.</p>
<p>P: Kamu dibully di asrama itu penyebabnya karena apa? I: Ya itu si kak, mungkin karena temen-temen iri itu si kak.¹⁶⁸</p>	<p>168. AM beranggapan sebab dirinya dibully karena teman-temannya iri pada AM.</p>	
<p>P: Temen-temen iri sama apa? I: Sama aku yang dulu. Dimana aku kek try out, ujian, kan dulu setiap ujian ditempel nilainya. Kelihatan kan kak, terus juga dideketin sama temen-temen cowo, yang kaya gitu. Sebenarnya aku juga neg main sama temen cowo tu juga ga sering.. aku malah lebih banyak temen cewe. Nah mungkin karena itu jadi banyak</p>	<p>169. AM mengira dirinya dibully sebab menjaga gaya hidupnya, berlangganan ranking pararel, dan didekati oleh banyak teman lelaki.</p>	<p>AM merasakan peningkatan intensitas perundungan yang didapatnya karena</p>

<p>yang njauhin¹⁶⁹ trus juga ada kek geng gitu ke- eee P: Circle? I: Hee. Circle nyebarin informasi yang salah gitu lho tentang aku. Jadi orang kan makin sebel..¹⁷⁰ gitu si kak.</p>	<p>170. AM makin tidak disukai teman-teman asramanya karena terdapat sekelompok teman yang membagikan informasi tidak benar mengenai AM</p>	<p>tersebar informasi yang salah mengenai dirinya.</p>
<p>P: Mm oke. Kalo boleh tau, informasi yang disebar sama satu geng itu apa? I: Aku ga tau pasti, tapi pas itu yang tentang cowo itu¹⁷¹ ‘eh AM udah jadian lhoo’ padahal ya engga, ga jadian cuma habis main doang. Terus kek ‘eh AM masuk osis gara-gara- kan dulu asramanya dipisah cowok-cewek ee aku kan dulu juga masuk osis to kak, terus dibilang ‘dulu AM ee masuk osis biar ketemu si cowo itu’ padahal ya engga, aku malah ga tau kalo si cowo itu masuk osis, baru tau malah pas kelas sembilan itu.. gitu deh</p>	<p>171. AM tidak mengetahui secara pasti informasi apakah yang disebarakan temannya, namun ia mengira informasi itu seputar hubungannya dengan lelaki.</p>	
<p>P: Mmm oke. Berarti mereka kek nuduh terus nyebarin berita itu ya? I: Iyaa P: Oo oke. Nah itu kan asrama cowo sama cewe dipisah, nah tapi sekolahnya apakah jadi satu gitu cowo cewe? I: Dipisah</p>		

<p>P: Oo dipisah. Lha terus- tapi kok osisnya bisa jadi satu? I: Kalo misalnya ada kek upacara, itu latihane jadi satu gitu loh kak. Cuma kalo misale ketemu, misale mau rapat ya gapapa jadi satu.. cuma ya tetep diawasin gitu loh kak. Gitu si kak.</p>		
<p>P: Mmm. Itu kek boarding school islam? I: Iya betul P: Itu di kota mana? I: Di Semarang juga¹⁷² P: Ooh di Semarang juga. Tapi ga pulang ke rumah ya? I: O engga</p>	<p>172. AM bersekolah di boarding school islam di Kota Semarang.</p>	
<p>P: Nah waktu kamu dibully itu tahun berapa? I: Lupa. Dua ribu.. enam belas? P: Kelas? I: Ee SMP kelas dua sampe kelas tiga.¹⁷³</p>	<p>173. AM mengalami perundungan di tahun 2016 saat menginjak kelas 2-3 SMP.</p>	<p>AM mengalami perundungan di tahun 2016.</p>
<p>P: Berarti yang kamu bilang kamu punya gaya hidup yang suka ngerawat diri suka bersih-bersih, terus kamu juga dapet ranking 1-2-1-2 itu kelas satu-kelas tujuh? I: Iya kelas tujuh. Sebenarnya kelas delapan juga kak. Yaa itu aku kek baru sadar 'oh ternyata mereka tu ga suka karena itu'. Terus kelas sembilan tu aku juga tetep bagus tapi juga masih sadar 'oh ternyata mereka njauhin aku karena nilai TO ku' kek makin nyadar,</p>	<p>174. Seiring bertambahnya tahun pendidikan di asrama, AM semakin memahami dugaan penyebab perundungan yang ia dapatkan.</p>	

<p>makin tau, makin tau, kek-paham ga ya kak?¹⁷⁴ P: Ooo paham paham paham</p>		
<p>P: Tapi waktu kamu dibully, itu yang ngebully berapa orang? I: Yang cewe hampir semua (tersenyum lebar).¹⁷⁵ Maksud aku punya temen dekat cuma ya tiba-tiba- yaa mungkin mereka takut ga punya temen juga jadi yaa agak menjauh dari aku. Jadi yaa pas itu aku bener-bener sendiri gitu loh kak.¹⁷⁶ P: Itu berarti semua? I: Iya P: Semua satu angkatan atau satu asrama? I: Satu angkatan. Kalo ee angkatan atas-atas engga si, cuma satu angkatan aja.¹⁷⁷</p>	<p>175 dan 177. AM dibully oleh hampir seluruh teman perempuan di angkatannya. 176. AM merasa sendirian dan tidak punya teman sama sekali karena teman dekatnya pun turut menjauhinya.</p>	<p>AM merasa dikucilkan oleh teman-teman satu angkatannya. AM sama sekali tidak memiliki teman.</p>
<p>P: Kalo boleh ceritain, bentuk bully nya seperti apa? I: Ini yang paling tak inget si itu sii kek perkataan. Misale aku mau jalan ke ruang makan nih, diteriakin kak- kek ee apa ya nama lainnya ya aku lupa, kek ngembatan tapi bahasa lainnya apa. Pokoke teriak-teriak, terus kek 'oo benalu-benalu' terus teriak.¹⁷⁸ Terus pas itu yang paling parah tu di.. kan ada lemari itu kak di dalam kamar. Pas tak buka isine tu kertas, kek origami bagus. Bentuk apa? Kuda? Yang ada sayapnya itu (tangan</p>	<p>178. AM dirundung secara verbal seperti diteriaki dengan sebutan-sebutan yang berkonotasi negatif. 179. AM pernah menerima surat berisikan permintaan kematian yang berbentuk origami burung di lokernya. AM menganggap sikap tersebut</p>	<p>AM merasakan gejolak emosi ketika mendapat surat tersebut.</p>

<p>mengisyaratkan bentuk burung origami) P: Burung ya? I: O iya burung. Pas tak buka isinya kek ‘koe ki mboan mati’¹⁷⁹ kaya gitu. Bahasa jawa, soale yang mbully aku tu circlenya dari Blora gitu si kak. Jujur aku kek sediih banget (memejam mata), salahku apa yaa?¹⁸⁰ Misale aku jalan aku apa ya diganguu terus.¹⁸¹</p>	<p>merupakan perundungan paling parah yang ia terima. 180. AM merasa sangat sedih mendapat perlakuan tersebut. Ia bertanya-tanya akan kesalahan apa yang ia perbuat. 181. AM mengingat dirinya selalu diganggu setiap melakukan apapun.</p>	<p>AM selalu diganggu saat melakukan apapun.</p>
<p>P: Diganggunya selain diteriakin apa? I: Pas itu- itu sih, kan aku di kamar mandi buat mandi sore, buat nyuci, kek gitu, kek digedog-gedoog terus¹⁸² ‘apa sii kalian ga cape ya kaya gitu-gitu’ kaya gitu..¹⁸³</p>	<p>182. Saat sedang di dalam kamar mandi, AM juga diganggu oleh temannya. 183. AM merasa heran terhadap perilaku merundung mereka yang terjadi secara terus menerus.</p>	
<p>P: Tapi sebelum kamu dibully itu tuh kan kelas 7 ya? Mereka kaya gimana sikapnya sama kamu? I: Yaa mungkin karena ada beberapa yang se SD sama aku jadi aku ya tetep berteman biasa, kaya gitu. Cuma ada kek beberapa orang aku kek udah notice gitu loh kak, ‘orang ini kok suka e ngomporin orang lain ya?’ karena pas itu temenku juga ada yang berperilaku aneh- ya namane juga boarding yaa aneh-aneh wae perilkune. Jadi ada</p>	<p>184. AM tersadar bahwa ada teman yang suka mengompori teman-teman lain</p>	

<p>temenku yang ga suka make centong warna merah atau apa gitu lho buat ngambil nasinya. Maksudnya itu wajar kan. Kalo ga suka ya udah ga usah diomongin, nah satu orang itu kek ngomongin banget. Terus kek notice oh dia orange suka ngompori gitu¹⁸⁴ lho dan karena cuma masalah centong doang, satu orang itu- yaa yang milih pake centong tu juga dibully juga.. ya akhire dia mutusin keluar. Pas udah keluar tetep diomongin lagi kak. Orangnya kaya gitu.. makane aku kek, mungkin yaa aku diomongin karena hal sepele juga kali ya?¹⁸⁵ Circlenya juga gitu lah saling mbantu.¹⁸⁶</p>	<p>karena masalah sepele. 185. AM mengira dirinya dibicarakan teman-temannya mungkin juga krena hal sepele. 186. AM menilai jika sekelompok pembully itu saling mendukung dalam menebar kebencian.</p>	
<p>P: Itu kamu menuntaskan boarding school 3 tahun dari kelas 7 sampe kelas 9? I: Betul sekali.¹⁸⁷</p>	<p>187. Meskipun mendapat perundungan, AM menuntaskan 3 tahun boarding schoolnya.</p>	<p>AM tetap menuntaskan boarding schoolnya meskipun sambil menerima perundungan.</p>
<p>P: Kamu cerita ga ke orang tuamu? I: Engga. Karena yang mbully aku tu- jadi ibuku punya sahabat, nah anaknya. Jadi circlenya tuh ada anaknya sahabatnya mamahku, jadi ya aku ga berani bilang to. Yaa mereka deket sahabate, masa aku ngomong.¹⁸⁸ Aku ceritane ke kakakku si 'kak aku dah ga</p>	<p>188. AM tidak berani bercerita kepada ibunya mengenai masalah perundungan, karena salah satu pelaku merupakan anak dari sahabat ibunya.</p>	<p>AM tidak bercerita kepada orang tua karena takut memperburuk keadaan.</p>

<p>kuat, aku pengen pindah' terus kakakku tanya 'kenapa?' terus dilihatan instagramnya sampe kakakku yo ga terima.¹⁸⁹ Karena kakakku juga lihat dm itu, kek isinya ngata-ngatain itu, terus kek 'ya udah ketemu aja ngomong, sini tak omongin' tapi yaa aku yaa bilang 'jangan kasih tau mamah sama ayah ya kak'. Pas itu yaa ayahku emang udah sakit si.¹⁹⁰</p>	<p>189. AM menceritakan pengalaman dibullynya kepada kakak. 190. AM berpesan kepada kakaknya agar tidak memberi tahu kedua orang tua mereka karena AM juga mengkhawatirkan kondisi ayah yang sudah sakit.</p>	
<p>P: Oh iya ayah sakit dari kamu kelas berapa? I: SMP sebenarnya udah, tapi belum yang separah itu sih. Ya bolak-balik rumah sakit aja si kak. Kek types lah apa lah, mbalik..¹⁹¹ P: Oo itu juga kiriman? I: Kalo itu aku ga tau.</p>	<p>191. Ayah AM sudah sakit-sakitan sejak ia menginjak SMP, namun penyakitnya belum parah.</p>	
<p>P: Berarti parahnya sejak kapan? I: Aku SMA sih¹⁹²</p>	<p>192. Ayah AM mulai sakit parah sejak AM SMA.</p>	
<p>P: Terus kamu ceritanya cuma ke kakak aja dan ga cerita ke ibumu gitu. Oke berarti kamu ada kekhawatiran gitu ya kalo misalnya ibumu cerita ke temennya yang orang tuanya pembully itu? I: heem. Dan ibuku tu tipikal orang yang- misal aku kek cerita ni kak 'ya udah sini mama temuin!' kan itu makin bikin takut kan kakk, nyelesaiannya kaya gitu.¹⁹³ Ya</p>	<p>193. AM takut bercerita ke ibunya jika saja ibunya langsung membuat suatu tindakan atau mengkonfrontasi pelaku.</p>	

<p>tapi aku dah tau ibuku nyelesaiannya kaya gitu aku.. ga mau ketemu, maksudnya aku ga mau ngomong.. dan aku cerita ke kakakku tu ga yang sampe cerita banget gitu lho kak, karena aku mikir 'dah si kelihatannya aku cerita ga akan di denger, karena juga dulu aku SD juga sempet dibully gitu lho kak'¹⁹⁴ tasku- kan aku ngaji tuh qiroati. Diisi air minum banyak banget itu sampe kebes, gara-gara ituu temenku- ee jadi gimana ya? Circle temen cowoku tu juga masuk ke SMP ku gitu lho kak beberapa orang. Nah circle yang dari SD ku itu ya memang deket sama aku karena satu ekskul, dan dulu ada ekskul band. Nah cewe-cewe yang suka tu numpahin tasku sampe kebes. Dituduh punya kutu 'iii AM ada kutunyaa' padahal ga ada kutunyaa (tertawa) terus aku kek 'ii apa siih'. Gara-gara itu juga si.¹⁹⁵</p> <p>P: Itu kelas berapa kamu dibully pas SD? I: Itu kelas lima enam.</p>	<p>194. AM ragu menceritakan semua detail perundungan yang ia terima pada kakaknya karena ia beranggapan ceritanya tidak akan didengar.</p> <p>195. AM ragu untuk bercerita karena saat kelas 5-6 SD pernah mengalami perundungan.</p>	<p>AM pernah mengalami perundungan pertama di kelas 5-6 SD.</p>
<p>P: Oo oke, oke. Tapi itu kamu masi punya temen nggak? I: Masih P: Berarti cuma sekelompok aja yang membully ya? I: Iyaa</p>		

<p>P: Tapi kalo yang SMP tu bener-bener se angkatan ya? I: Iyaa semua</p>		
<p>P: Dan kamu ga cerita ke siapapun ya, kamu mendem sendiri? I: Sebenere tu ada kayak.. ee kakak kelas gitu si. Maksud aku deket gitu kan kak, ee kalo mondok gitu kan kek punya kakak kelas yang sering buat cerita.¹⁹⁶ Cuma aku kayak ‘yaa buat apa ya aku cerita kaya gini’ aku takut neg disebarin, aku takut neg makin runyam gimana ya? Ya udah ga usah tak ceritain.¹⁹⁷ Sempet nih.. aku cerita ke guruku, guru BK ku, nah inii guruku malah nyebarin ke semua guru dan akhirnya makin parah. Kek ‘oh berarti kamu ketemu cowo ya? Berarti kamu suka-‘ dituduh-tuduh lagi aku¹⁹⁸ kek ‘aa dah lah ga usah cerita ke siapa-siapa deh’ P: Berarti malah dihakimi ya? I: Iya. Ada sih satu guruku, eh dua, yang paham. Satu guru Bahasa Indonesia, satu guru waliku. Tapi emang itu guru matematika tapi pendiem gitu loh kak. Tapi guru Bahasa Indonesiaku yang malah ‘udah ga papa, kamu disini bisa ngelakuin apa aja’ kan cowoku- temen cowoku itu memang anak basket. Jadi</p>	<p>196. AM tidak bercerita secara lengkap kepada siapapun mengenai pengalamannya. 197. AM memiliki ketakutan jika ceritanya disebarin dan membuat kondisinya semakin runyam. 198. AM sempat bercerita kepada guru, namun cerita tersebut disebarin dan membuat AM dihakimi serta disudutkan.</p>	<p>AM merasa takut bercerita ke orang lain karena pernah mendapat tanggapan yang tidak menyenangkan untuk perasaannya.</p> <p>AM tidak memiliki siapapun yang bisa ia</p>

<p>sering lomba di luar, dan guruku yang Bahasa Indonesia sering nemeni. Terus kek 'ini lhoo fotonya' ditunjukin, terus dikasih tau kek 'ibu tau kok, kalo temen-temenmu njauhin. Ini tak kasi fotonya aja biar kamu senyum'. Kek gitu si, itu guru yang paling baik menurutku.¹⁹⁹ Tapi kek ya aku ga cerita si kak tentang masalah itu karena aku yo trust issue wae sama orang-orang di pondokku atau boarding schoolku itu.²⁰⁰</p>	<p>199. AM menganggap hanya ada 2 guru yang peduli kepadanya.</p> <p>200. AM mengalami trust issue kepada orang-orang di boarding schoolnya.</p>	<p>percaya saat menghadapi perundungan.</p>
<p>I: Aku punya sahabat kecil sih, maksude dari aku yang.. sebelum TK tuh ada kak di SMP itu, jadi temen.. ya tetangga lah. Dia juga ga yang.. peduli banget. Dan dia bahkan kek aku baru cerita masalah itu pas SMA kan, terus dia kek 'heh sumpah kamu digituin?' ya karena itu, dia ga tahu.²⁰¹ Karena emang luas ya kak ya dia yaa ada temen kamare sendiri, dulu aku ga mau cerita ke dia, maksude ya buat apaa gitu lho cerita ke dia.²⁰²</p> <p>P: Oo itu temen dari kecil tu juga satu boarding school sama kamu?</p> <p>I: Heem. Dia ga deket ama aku, dan ga peduli juga sama masalah itu. tapi ya hampir semua njauhin, kek gampang</p>	<p>201. AM memiliki sahabat kecil dalam boarding school tersebut, namun temannya tidak peduli bahkan tidak mengetahui masalah yang dihadapi AM.</p> <p>202. AM menjelaskan jika saat itu ia merasa tidak perlu bercerita.</p> <p>203. AM merasa teman-temannya mudah terpengaruh oleh salah seorang teman yang gemar mengompori.</p>	

kemakan omongan e temenku. ²⁰³ Kaya gitusi.		
<p>P: Terus perasaanmu gimana waktu dibully itu? I: Sedih.²⁰⁴ Jujur aku kek ga tau, sedih, kek banyak doa. Dulu aku kek gitu sih, sedih, banyak doa,²⁰⁵ bahkan tu lho 'duh apa aku udah ga ada aja ya, biar mereka tu peduli sama masalahku'.²⁰⁶ Dulu pernah mikir kek gitu, trus kek ini.. aku agak malu si. Dulu minum detergen tu pernah aku, terus kek.. ehee ya kaya gitu si kak.²⁰⁷ Mungkin karena aku trauma²⁰⁸, makanya pas SMA tu aku mengusahakan aku masuk negeri dan kuliah aku ga mau ketemu mereka lagi.²⁰⁹ Makane- ga tau yaa aku ketemu temen SMP ku gitu misal ga sengaja aku ga mau nyapa. Karena pas itu- ya itu aku trauma kek ketemu di gamedia ga sengaja aku tiba-tiba kek degdegan, kek takut, ga isa napas, kek saking takut beneran aku takut banget²¹⁰, bahkan mbuka IG pun aku ga berani.²¹¹ Bahkan aku mbuat IG sendiri buat aku main gitu lho. Dan itupun jarang, kek setiap misale aku ngupload story jadi keinget yang dulu aku ditag, dibilang kaya gitu, aku jadi takut tak hapus..²¹² jadi IG ya udah isinya kakakku</p>	<p>204. AM menghadapi perundungan dengan perasaan sedih. 205. AM banyak berdoa dalam mengatasi rasa sedihnya. 206. AM sempat terpikir untuk mengakhiri hidup. 207. AM melakukan percobaan bunuh diri dengan meminum detergen. 208. AM mengalami trauma akan perundungan tersebut. 209 dan 211. Trauma AM membuatnya takut bertemu teman SMP dimanapun seperti di SMA dan kuliah, takut bertemu di tempat umum, dan takut menemukan mereka di instagram. 210. AM merasa sangat takut hingga jantungnya berdetak kencang dan tidak bisa bernapas. 212. AM merasa waswas saat bermain instagram karena teringat akan pengalaman</p>	<p>AM berusaha mengatasi rasa sedihnya dengan banyak berdoa hingga percobaan bunuh diri.</p> <p>AM mengalami trauma akibat pengalaman bullying tersebut. Trauma tersebut tergambar dari perasaan takut terhubung dengan teman-teman SMP nya.</p> <p>AM masih memiliki ingatan yang jelas mengenai sikap teman-teman dalam merundungnya.</p>

adekku, isinya buat lihat apa.. kalo ga butuh ya aku keluar lagi..	dirundung di media sosial tersebut.	
P: Mm oke. Berarti kamu ngerasa sedih ya? I: Sedih sekali (suara sangat pelan) ²¹³	213. AM merasa sangat sedih terhadap pengalaman dirundung.	
P: Nah waktu kamu dibully di IG tuh bentuk bullynya kaya gimana? I: Story sih. Yaa itu kan aku fotbar sama temen cowo itu pas main, ya kek ditag, terus kek ee ditag orang-orang ‘ni lhoo murahan’ ee kaya gitu di akunku. ²¹⁴ Terus aku kek ‘lhoo kok tiba-tiba kek gini’ ²¹⁵ dan aku inget banget pas itu mba ku yang suka bersih-bersih tu tanya, ‘loh kok batu batrenya dicopot?’ kan dulu hp yang layar sentuh batrenya pisah kan, ga yang tanem ya, nah tak copot terus tanya ‘kok batrenya dicopot dek? Kan biasanya main hp’ terus aku ‘ga mau, ga mau, aku takut banget’. ²¹⁶ Terus pas dicek- terus temenku tanya tuh ‘kok kamu ditag kaya gitu ya AM’ ‘ga papa’ aku kaya gitu. P: Satu boarding school? I: Yang temen lama ku itu lho kak. Dia cuma datang terus ‘kok kamu ditag kaya gini, AM?’ ya udah ya udah aku ga cerita, dia cuma sekedar tau aku diomongin kaya gitu, kek	214. AM memiliki pengalaman dikatakatai “murahan” teman melalui fitur tag story setelah mengunggah foto bersama salah seorang teman laki-laki. 215. AM sangat terkejut akan perlakuan teman-temannya. 216. AM terkejut dan sangat ketakutan. 217. Sahabat kecil AM yang berada satu asrama sempat menunjukkan perhatian namun tidak ikut campur dalam masalah. AM menganggap temannya takut tidak	

<p>gitu, udah. Dia juga ga mau ikut masalah itu ya mungkin karena pertama ga enak mbe aku tapi dia juga pengen punya temen..²¹⁷</p> <p>P: Hee, paham paham. Karena saling mempengaruhi ya?</p> <p>I: Hee</p>	<p>punya teman karena menemani AM.</p>	
<p>P: Okee. Kamu boleh jelaisin ga kondisinya saat lagi panas-panasnya dibully itu gimana sih orang-orang ke kamu?</p> <p>I: Maksudnya kak? Mereka mbully aku tu gimana pas lagi parah-parahnya?</p> <p>P: Iya</p> <p>I: Itu si. Omongan si kak. Kek yang- kalo di pondok kan tiap sore ngumpul nih, terus aku kek jalan sendiri, itu kek rasanya tuh 'hi semuanya punya temen, kenapa aku sendiri' gitu si. Kan biasane kalo makan ya makan bareng-bareng, ini bareng-bareng, tapi aku kek sendiri, terus ngajipun aku kek dipojokan sendiri, ga ada yang ngajak ngomong. Kek orang ga punya temen lah..²¹⁸</p>	<p>218. AM merasa bullying terparah yang ia terima adalah perkataan dan dijauhi teman sehingga ia merasa sangat kesepian dan diabaikan.</p>	<p>AM merasa pengalaman dikucilkan sangat membekas pada dirinya.</p>
<p>P: Berarti kamu sama sekali ga ada temen?</p> <p>I: Ya ada terakhir-terakhir pas kelas sembilan, pas maaf-maafan mau UN kek- jadi tu gimana ya kak, itu kan di lapangan kek melingkar ada cowo cewenya. Itu aku ga tau</p>	<p>219. AM meragukan ketulusan permintaan</p>	<p>AM meragukan ketulusan permintaan</p>

<p>mereka mo bener maaf-maafan ma aku apa engga, karena kek peluk aku terus kek ‘AM, maaf yaaa’ kek gitu. Tapi di depanku ada cowo itu. Aku kek ‘ini maaf beneran apa engga?’²¹⁹ kek gitu. Tapi ya semenjak itu mereka jadi diem-dieman mbe aku.padahal awale pas kelas tujuh ya kita ngobrol gitu loh kak, ibarate ya semenjak itu diem-dieman, ga nyapa, tapi udah ga bully lagi sih pas mau UN-UN itu.²²⁰</p>	<p>maaf pelaku perundungan.</p> <p>220. Semenjak meminta maaf, AM tidak dibully lagi namun hubungannya dengan pelaku tidak kembali seperti semula.</p>	<p>maaf pelaku perundungan</p>
<p>P: Mmm iya-iya, paham-paham. Tapi kamu sama cowo itu sempet jadian ga sih? I: Deket sih, jadi deket. Ya itu cowokku- temen cowokku itu sempet kek nanya ‘loh kamu diapain i sama temen-temenmu?’ Soale kek misale aku jalan itu kek- mesti ada acara di mesjid, di mesjid tu kadang jadi satu. Nah di mesjid aku kek jalan sendiri kak. Kan misale kelihatan kak kek orang yang.. nah kaya gitu. Nah terus aku bilang ‘oh ini aku dijauhin’ ‘karena apa i?’ ‘oh ga papa, ini emang ada masalah aja’ gitu..</p>		
<p>P: Pada akhirnya dia tau ga kalo kamu dijauhin gara-gara dia sebenarnya? I: Ga tau P: Sama sekali? I: Sama sekali.</p>		

<p>P: Oo okey. Terus aku mau nanya. Tadi kan misalnya kamu ga sengaja ketemu temenmu di gramedia, terus kamu jadi degdegan gitu. Nah ketika kamu ngelihat temenmu di SMP itu apa sih yang kamu pikirin?</p> <p>I: Aku takut diomongin mereka lagi gitu kak.²²¹ Karena ya itu.. semenjak aku dibully itu kan akhirnya aku masuk ke SMA.. maksude yang dipingini semua orang gitu. Aku memang sengaja masuk SMA itu biar ga ketemu mereka-mereka, gitu lho. Karena- ya udah aku ga mau jadi orang yang menonjol lagi, takut kalo aku dibully kaya dulu.²²² Maksude ya buat apa sih jadi cantik kalo intinya aku dibully gitu.²²³ Makane dulu aku bener-bener ya udah aku makan sak enakku, aku udah ga ngurusi apapun, terus tiba-tiba eeh pas SMA kok ketemu mereka-mereka kan jadi kayak makin tambah degdegan makin takut ‘haduh kok AM malah jadi-‘ kek kepikiran omongane mereka-mereka.²²⁴ Karena kan mereka mang suka menilai ya kak neg orang mbully. Apa-apa dikit diomongin, salah dikit diomongin.²²⁵ Kek gitu sih kak.. jadi aku takut aja sih kalo ketemu mereka-mereka.</p>	<p>221. AM merasa degdegan saat bertemu teman SMP karena takut dibicarakan.</p> <p>222. AM bertekad tidak mau menjadi pusat perhatian lagi karena tidak ingin dibully.</p> <p>223. AM merasa menjadi cantik itu tidak berarti apa-apa bila membuatnya menjadi korban perundungan.</p> <p>224. AM takut dibicarakan teman SMPnya karena dinilai banyak berubah.</p> <p>225. AM menganggap pembully gemar membuat penilaian atas apapun.</p>	<p>AM berusaha menjauhkan dirinya dari perilaku yang ia asumiskan sebagai penyebab dirinya dibully.</p> <p>Pengalaman bullying merubah pola berpikir AM mengenai perawatan diri, kepercayaan diri, dan pikirannya mengenai orang lain.</p>
--	--	--

<p>P: Mereka satu sekolah ga sih sama kamu di SMA? I: Untunge engga (tersenyum)²²⁶</p>	<p>226. AM merasa bersyukur tidak ada teman SMP yang kembali satu sekolah dengan AM di SMA.</p>	<p>AM merasa lega tidak ada teman SMP yang satu sekolah dengannya.</p>
<p>P: Oo ya oke. Yang menurutmu paling berpengaruh sama bullying itu satu circle itu aja kah atau sebenarnya tu ya semuanya kalo kaya kamu ketemu sama semua temen di SMP itu kayak ngaruh di kamu gitu, kamu jadi kepikiran, atau jadi deg-degan gitu? I: Iya semua- aku neg ketemu-ya ngga semua sih. Sekarang mungkin kek tiga orang itu aku ya main ya kak beberapa kali. Maksud yang bener-bener bisa nerima aku kak. Kan biasane habis lulus yang nanyain kabar-kabar itu, tiga orang itu yang 'AM gimana kabarmu sekarang?' ya akhire sekarang main gitu lho.²²⁷ Ya aku akhire juga terbuka sama mereka, dan ternyata mereka juga 'dulu aku pengen temenan sama kamu cuma kau takut neg aku ga punya temen' nah kaya gitu 'oh ya udah'. Nah itu masih temenan aku ga degdegan. Cuma aku ketemu temen lain yang buat kek bukber gitu masih takut. Bahkan denger kek nama sekolahku tu 'heuh ga mau' dan adekku pun tak larang buat</p>	<p>227. AM menyebutkan ada 3 teman SMPnya yang masih berhubungan baik dengan AM.</p> <p>228. AM sangat takut pada hal yang menghubungkan dirinya dengan SMPnya.</p>	

<p>masuk ke SMP ku ya karena itu aku dibully itu. Karena takut banget gitu lho kak, guru dan teman-temannya kek- gak jelas banget lah (bicara sangat pelan).²²⁸</p>		
<p>P: Mmm heem-heem, oke. Sampe sekarang kamu masih terpengaruh ga? Sering terfikir sama kejadian bullying itu ga sih?</p> <p>I: Sering kak.²²⁹ Kek kan ini ya kek kuliah ini contohnya. Misal presentasi, atau misalnya aku ngupload, atau misalnya aku foto, atau misalnya aku berpakaian di kampusku gitu, kadang aku mikir 'mereka ngomongin ga? Mereka kaya gini ga?' aku terlalu mikirin pendapatnya orang lain.²³⁰ Dan aku merasa diriku self esteemnya rendah.²³¹ Bahkan orang lain ngomong, misal e kk evaluasi-evaluasi gitu ya kak, mereka bahkan ngomong 'kamu tu ga usah nyalahin diri kamu terus giu lho, mboan kamu nyari yang bagus-bagsu dari dirimu' soale setiap eval gitu.. aku selalu menjelekkkan diriku.²³² Nah itu aku juga mikir, apa mungkin ini dampak dari bullying dulu ya?²³³ Ya karena ya itu, aku kek merasa..self esteemku rendah jadi aku sekarang kek yah....</p>	<p>229. AM masih sering terpikir akan pengalaman dibully.</p> <p>230. Semenjak mengalami perundungan AM sering mempertimbangkan pendapat orang lain.</p> <p>231. AM merasa harga dirinya rendah.</p> <p>232. AM terbiasa melihat kekurangan dan menjelekkkan dirinya sendiri.</p> <p>233. AM mengira harga dirinya berubah menjadi rendah akibat pengalaman dibully.</p>	

<p>P: Kamu sosok yang kaya gimana sih sebelum dibully? I: Mmm percaya diri dan aku kek percaya sama diriku kalo aku punya banyak bakat jadi ikut baanyak banget kegiatan kak. Kek suka ngembangin bakatku²³⁴ gitu loh kak, jadi neg dulu kan aku suka nggambar, suka nyanyi, ya udah aku PD. Aku kek 'ya udah lah aku ikut ekskul ini ekskul ini' trus aku kaya percaya kalo diriku bisa. Ya udah aku njalaninnya semuanya tu enjoy.²³⁵ Cuma kalo sekarang tu gara-gara bullying itu aku kek 'emang aku kaya gini ya? Mesti aku diomongin kalo kaya gini' kek gitu jadi kepikiran sih²³⁶</p>	<p>234. AM menyebutkan karakter dirinya sebelum dibully memiliki kepercayaan diri dan senang mengasah bakatnya.</p> <p>235. AM merasa dirinya menikmati apapun yang ia jalani sebelum pernah dibully.</p> <p>236. Sejak dibully AM memikirkan pendapat orang lain atas apapun yang ia lakukan.</p>	<p>AM mengalami perubahan karakter pasca mengalami perundungan.</p>
<p>P: Kamu apakah sensitif sama penolakan orang lain, sama penilaian orang lain gitu? I: Ee aku SMA sama awal kuliah tu iyaa..²³⁷ tapi kek aku semakin sini semakin sadar si. Maksude- habis baca buku atau baca-baca artikel atau apa kek makin sadar, maksude yaa kalo kita melihat penilaian orang lain kita juga bakal stress sendiri ga sih?²³⁸ Maksude kek melihat orang yang membully aku kok bisa sukses gitu lho (mengertukan alis, melihat ke sebelah kiri), mereka bisa menjalani hidupnya dengan</p>	<p>237. AM sempat sensitif terhadap penolakan.</p> <p>238. Seiring bertambahnya waktu AM memiliki pemahaman bahwa melihat penilaian orang lain akan menyebabkan stress.</p> <p>239. AM berkeyakinan dirinya juga bisa menjalani hidup yang enak.</p>	<p>AM bertekad akan menjalani hidupnya dengan lebih baik, misalnya tidak terlalu menghiraukan pendapat orang lain.</p>

<p>enak, masa aku ga bisa.²³⁹ Sekarang aku juga mikir suksesku biar aku bisa menjalai hidup dengan enak tanpa ada pendapat orang lain yang.. jadi kek mulai dari situ aku kek ‘oh ya udah berarti saatnya sekarang aku harus membiasakan diri gitu ya untuk tidak mendengarkan apapun penilaian orang lain gitu’²⁴⁰ karena ya kalo misalnya dipikir-pikir pasti akan ada terus penilaian orang lain gitu si kak.</p>	<p>240. AM bertekad menjalani hidup yang lebih nyaman tanpa terlalu mendengar penilaian orang lain.</p>	
<p>P: Sekarang kamu sudah ga mempedulikan penilaian orang lain atau memang mulai berkurang? I: Mulai mencoba P: Mengurangi memikirkan pendapat orang lain gitu ya? I: Betul²⁴¹</p>	<p>241. AM mencoba mengurangi pikiran tentang pendapat orang lain.</p>	
<p>P: Apakah kamu sekarang udah ga terlalu sensitif sama penilaian orang lain? I: Eee iya sih. Tetep iya, tapi ga separah dulu.²⁴² Jadi kadang iya kepikiran, ya buat pertimbangan gitu lho kak ‘kok orang ngomongin aku gendut, oh berarti memang aku gendut, memangaku harus olahraga’ maksude aku sekarang lebih ke arah yang positif gitu kalo ada orang kek gitu si kak.²⁴³</p>	<p>242. AM menilai dirinya sudah tidak sesensitif sebelumnya mengenai penilaian orang lain. 243. AM telah mampu memikirkan sisi positif penilaian orang lain atas dirinya.</p>	<p>AM telah mengalami perkembangan pola pikir mengenai pendapat orang lain yang dapat ia ambil sisi positifnya.</p>
<p>P: Tapi kamu orangnya peka ga sih? Peka dalam artian,</p>		

<p>misalnya ada orang yang mungkin agak ga suka sama kamu, agak negatif sama kamu terus kamu kerasa gitu? Kamu gitu ga?</p> <p>I: Iyaa. Aku orang e kek yaa apa ya suudzonan ya? (tersenyum) ‘eh orang itu ga suka ya sama aku?’ gampang kaya gitu si kak aku.²⁴⁴</p>	<p>244. AM merasa dirinya peka terhadap sikap negatif orang lain, ia cenderung mudah berprasangka buruk.</p>	<p>AM peka terhadap penilaian orang lain, bahkan cenderung mudah berprasangka buruk.</p>
<p>P: Itu semenjak kena bully atau sebelumnya udah?</p> <p>I: Yah semenjak kena bully..²⁴⁵</p>	<p>245. AM mulai peka setelah mengalami perundungan.</p>	
<p>P: Terus kamu suasana hatinya mudah berubah ga?</p> <p>I: Iya, mudah sekali²⁴⁶</p>	<p>246. Suasana hati AM sangat mudah berubah.</p>	<p>Suasana hati AM mudah berubah terutama karena dipengaruhi tayangan di internet.</p>
<p>P: Mudah sekali.. kaya gimana tu misalnya boleh dijelasin ngga?</p> <p>I: Misalnya pagi-pagi nih aku senang, terus tiba-tiba siang sampe malem tu nangis gitu kak.²⁴⁷</p>	<p>247. AM menjelaskan bahwa dirinya dapat mengalami perubahan suasana hati dalam satu hari yang sama.</p>	
<p>P: Itu kamu ada penyebabnya ga? Kek sebelum nangis itu kamu ada yang dipikirin kah?</p> <p>I: Biasanya lihat kek- misalnya lirik lagu, kok sedih-sedih. Misale postingan ap lewat sedih, nangis. Pokoknya lihat berita-berita yang energinya jelek, misalnya kek bencana alam, nah itu aku langsung nangis.²⁴⁸ Kek gampang gitu loh kak. Makane aku jarang main sosmed ya itu.. aku gampang dibawa energi..²⁴⁹</p>	<p>248. Suasana hati AM dapat berubah karena terpengaruh tayangan di internet.</p> <p>249. Salah satu sebab AM jarang bermain media sosial karena ia merasa dirinya mudah terbawa energi negatif internet.</p>	

<p>P: Ooo gampang ketrigger sama apapun yang ada di sosmed ya?</p> <p>I: Iya</p> <p>P: Tapi kalo twitter kamu main?</p> <p>I: Iya, tapi ga se.. nganu dulu sih. Kek mbuka ‘oh info ini’ kalo aku ga butuh ya udah</p>		
<p>P: Mm heem, oke oke. Ee terus kamu kan merasa moodnya mudah berubah, terutama ketrigger sama hal-hal yang ada di internet. Selain hal-hal yang ada di internet tu apa sih yang mentrigger kamu? Yang bisa bikin mood kamu tu berubah?</p> <p>I: Kadang mungkin pikiran ya kak. Kek mikirin apa, misalnya mikirin ayahku,²⁵⁰ misale kayak kalo lagi.. gatau. Kadang random si kak. Misalnya lagi nonton anime, misale dia bilang ‘hal yang paling harus diinget itu ya seorang ayahmu’ nah terus aku kek nangis..terus misale apa- maksude ga hal-hal yang nyambung pun aku nangis.²⁵¹ Misale nonton itu loh kak turning red? Nah itu tu aku nangis loh kak, padahal itu kartun (tertawa). Maksude kek-ya gitu si.</p>	<p>250. AM merasa suasana hatinya juga dapat berubah dikarenakan teringat ayahnya.</p> <p>251. AM menilai pemicu perubahan suasana hatinya tidak menentu, bahkan hal-hal yang tidak berkaitan dengan kondisinya.</p>	
<p>P: Oke berarti kamu ketrigger sama apa yang kamu lihat gitu ya.. Apa kamu tu orangnya mudah nangis gitu?</p>		

<p>I: Iyaa. Tapi tergantung si kalo misal ada banyak orang aku bisa menahan nangisku. Bahkan pas ee ayahku ga ada pun aku ga nangis. Karena aku melihat kakakku, adekku, mbakku yang bersih-bersih, ibuku nangis sampe muntah-muntah gitu aku jadi kek 'ya udah aku jangan nangis ya, aku tahan dulu'²⁵²</p>	<p>252. AM merasa perlu menahan tangisannya di depan orang lain.</p>	<p>AM merasa perlu menahan tangisannya di depan orang lain.</p>
<p>P: Kenapa kamu kaya gitu? I: Karena aku pengen apa ya? Karena ngelihat keluargaku sedih gitu aku kayak mau nangis tu ga bisa.. karena udah ngelihat keluargaku sendiri sedih gitu ya kak. Jadi 'ya udah laah aku tahan nangisnya dulu' ga bisa gitu lho kak. P: Apakah kamu ga mau makin menambah beban keluargamu dengan kamu menangis gitu? I: Iya sepertinya, mungkin kek gitu ya, karena ga pengen mereka makin bingung ya.. karena itu si aku bilang banyak keluargaku yang nangis, sampe muntah-muntah mungkin aa itu si, mungkin aku mikirnya 'udah aku ga pengen mereka tambah sedih'²⁵³ opo pie, jadi menahan nangis gitu sih.</p>	<p>253. AM menceritakan bagaimana kondisi anggota keluarganya saat kematian ayah. Kemudian ia menjelaskan alasannya menahan tangis karena tidak ingin menambah kesedihan keluarga.</p>	<p>AM peduli pada orang-orang di sekitarnya. Ia berusaha menyenangkan orang lain.</p>
<p>P: Oke, oke. Kita balik lagi tentang mood ya.. kamu apakah melakukan sesuatu itu berdasarkan mood gitu? I: (Hening sejenak) kadang.²⁵⁴</p>	<p>254. Terkadang AM melakukan sesuatu</p>	

<p>P: Mm kadang. Kaya gimana misalnya?</p> <p>I: Ee karena PDD (tersenyum lebar). Jadi kek 'e ini deadlinenya tiga hari' ya aku boong si 'e maaf ya aku telat, soalnya aku lagi kaya gini' sebener e tu engga, sebener e tu karena moodku gitu. Terus misale belajar itu kan yang utama, aku kek ya udah lah-bahkan UAS pun aku bisa ga belajar karena ya itu aku ngerasa ga mood.²⁵⁵</p>	<p>berdasarkan suasana hatinya.</p> <p>255. AM tidak berkenan melakukan sesuatu saat tidak mood.</p>	<p>Terkadang AM bertindak sesuai suasana hati.</p>
<p>P: Mm oke, oke. Berarti lumayan bertindak sesuai suasana hati ya?</p> <p>I: Betul</p>		
<p>P: Oke.. nah terus kamu mudah marah ga menurut kamu?</p> <p>I: Engga²⁵⁶</p>	<p>256. AM tidak mudah marah.</p>	<p>AM tidak mudah marah.</p>
<p>P: Okeyy. Kamu.. tadi kayanya aku sempet nangkap beberapa kali suka mendem perasaan, betul ga?</p> <p>I: Betul.. (suara sangat pelan)</p> <p>P: Oke. Itu dalam kondisi apa aja selain waktu ayah meninggal kamu coba ga nangis dulu, selain itu?</p> <p>I: Tadi kan kakaknya sempet tanya 'kamu suka marah ga?' mungkin kalo marah yang ngomong ke orang kek me.. mengekspresikan amarahku tu engga,²⁵⁷ cuma ya itu aku marahnya tak simpen sendiri,</p>	<p>257. AM tidak mengekspresikan marahnya kepada orang lain.</p> <p>258. AM cenderung menyimpan sendiri emosi (marah) yang ia rasakan.</p>	<p>AM tidak mengekpresikan emosi yang dirasakannya.</p>

<p>aku menyimpan emosiku gitu loh kak.²⁵⁸ Contohnya tadi ada kakak kelasku ngomognin aku, nah aku tu marah sebenarnya, ‘kok dia bisa sih kaya gini ke aku’ tapi aku juga kek mikir omongane dia itu gimana. Apakah ada hal yang perlu tak rubah dari aku atau memang dia orang e tu nggapleki. Tak pikirin gitu loh kak.²⁵⁹ Jadi- ya itu si mungkin kalo bisa dikatain pemarkah, ya mungkin aku pemarkah cuma ga tak ekspresiin.²⁶⁰</p>	<p>259. AM cenderung memikirkan pemicu kemarahannya untuk membuat pertimbangan dan introspeksi diri. 260. AM merasa dirinya pemarkah, namun kemarahannya disimpannya sendiri dan tidak diekspresikan.</p>	
<p>P: Mmm heem heem. Misale gini, orang kenapa sedikit kamu dikit-dikit marah, dikit-dikit marah, gitu ga? I: Oh engga²⁶¹</p>	<p>261. AM tidak mudah marah</p>	
<p>P: Oke. Kamu punya kemarahan ga ke diri sendiri? I: Iya.²⁶² Kek misale aku- ngerasa gagal jadi seorang manusia gitu loh kak, karena pas itu sih, pas aku- yaa itu sih pas sering ee berobat.. dan aku sering kek minum obat, aku kek marah sama diriku sendiri, ‘kenapa aku ngga- kenapa aku masih stuck disitu gitu lho, padahal kan ada perjalanan kedepannya, kenapa aku masih stuck di masa laluku terus’ aku mikirin hal ituu terus, aku kek marah sama diriku, aku belum bisa move on.²⁶³</p>	<p>262. AM memiliki kemarahan pada dirinya sendiri. 263. AM marah pada dirinya sendiri yang belum bisa move on dari pengalaman buruk di masa lalunya karena masih menjalani pengobatan.</p>	<p>AM marah kepada dirinya yang belum bisa move on dari masa lalu yang pernah dia hadapi.</p>

<p>P: Oke. Kamu berobatnya saat kapan itu?</p> <p>I: Eee kuliah, sampe kuliah sih.</p> <p>P: Dari?</p> <p>I: SMA kalo ga salah. Pokoke liburan, yang UTBK-UTBK gitu²⁶⁴ sampe pas itu semester satu masih, semester dua juga masih sih. Tapi udah jarang karena udah kuliah juga yang hybrid jadi kadang diperiksa, kadang cuma minta obat doang.²⁶⁵</p>	<p>264. AM menjalani pengobatan jiwa sejak libur kelulusan SMA menjelang kuliah.</p> <p>265. Saat ini AM masih menjalani pengobatan dalam intensitas yang lebih jarang.</p>	<p>AM berobat ke psikiater sejak pertengahan 2021. Saat ini intensitas pengobatan AM sudah berkurang.</p>
<p>P: Itu berarti kamu ke psikiater ya?</p> <p>I: Iya</p>		
<p>P: Nah itu boleh dijelasin ga sih, gejala yang kamu alami itu apa sampe akhirnya kamu dibawa ke psikiater?</p> <p>I: Pas itu aku parahnya itu, sampe susah bernapas, degdegan, terus takut mati.²⁶⁶ Terus bahkan dulu tetanggaku ada yang covid trus ada yasinan kan kak, nah itu ga berani denger yasin, aku ga berani denger yang kaya-pokoknya yang mengingatkanku dengan kematian, apapun yang berbau dengan agama, ketuhanan, dan apapun itu aku takut. Misalnya dulu aku itu kak, misale degdegan gitu lho kak, terus ga bisa tidur, trus sering kek ngelihat bayangan, terus aku bilang mamaku kok ada yang</p>	<p>266. AM mengalami gejala susah bernapas, jantung berdetak kencang (degdegan), dan takut mati yang menyebabkan dirinya berobat ke psikiater.</p> <p>267. AM mengalami halusinasi penglihatan dan pendengaran.</p> <p>268. AM merasa gejala yang paling parah adalah kalimat akan sesuatu yang ia takutkan berputar-putar di kepalanya.</p>	<p>AM ngalami gejala fisik dan psikologis.</p>

<p>megang aku yaa, kok ada suara ini ya.²⁶⁷ Dan dulu paling parahnya itu kayak kata-kata yang tak takutin itu kayak spiral dikepala ku gitu loh kak (jari telunjuk berputar di atas kanan kepala).²⁶⁸ Misale aku takut banget sama kematian kan kak, jadi kek ‘besok kamu mati tanggal dua lima’ terus kek ‘besok kamu mati tanggal dua lima, besok kamu mati tanggal dua lima’ kayak gitu terus.. jadi kek apapun yang tak lakuin tu kayak berulang. Misalnya aku ke kamar mandi, udah nyalain lampu, nganu, nyalain lagi, matiin lagi, nah itu karena.. pikiranku itu.²⁶⁹ Bahkan mungkin kalo kakak notice ya, sekarang aku pun agak susah ngomong karena ya itu kadang ya itu aku mikirin kek hal-hal tu berulang-ulang gitu loh kak, ga bisa berhenti.²⁷⁰ Ya itu makane aku bilang, kalo aku suka njambaki rambutku kan.. sama mukuli kepala.²⁷¹</p>	<p>269. AM melakukan sesuatu secara berulang karena pikirannya. 270. AM merasa sulit bicara karena memikirkan suatu hal secara berulang. 271. AM kerap menjambaki rambut dan memukuli kepalanya karena memikirkan hal secara berulang.</p>	
<p>P: Itu waktu dibawa ke psikiater apakah dii gali penyebabnya? I: Ya, karena mungkin psikiater beda ama psikolog ya kak. Pas itu cuma ditanyain ‘kamu gitu pernah ada pengalaman apa?’ ya itu aku sempet cerita kaya gitu, terus</p>	<p>272. AM ditanyai beberapa informasi kemudian diberi obat oleh psikiater yang menanganinya.</p>	

<p>juga aku trauma sama kematiannya ayahku, aku takut gitu kan. Itu si kak. Cuma ditanyain itu terus dikasi obat aja.²⁷² Karena emang keluhanku berminggu-minggu aku ga bisa tidur²⁷³</p>	<p>273. AM menjelaskan jika dirinya sulit tidur selama berminggu-minggu.</p>	
<p>P: Itu sama sakli ga tidur? I: Ga bisa. Tidur sebentar, mimpi buruk, dah bangun. P: Oh mimpinya selalu buruk? I: Iya, buruk sekali²⁷⁴</p>	<p>274. AM mengalami mimpi buruk kemudian terbangun saat tertidur, sehingga ia tidak bisa tidur.</p>	<p>AM tidak bisa tidur karena bermimpi buruk.</p>
<p>P: Oh okee.. berarti sama psikiater pas ditanya pengalam buruk tuh kamu menyebutkan yang itu, bullying itu? I: Iya P: Kamu masih masih terbayang bayang terus sampe kapan sih? I: Jujur sampe sekarang sih kak.²⁷⁵ Aku- ya itu makane aku tadi awal ga berharap pertemanan ya karena bullying itu. Kek yaa itu ngaruh ke aspek hidupku juga gitu loh kak. Hal apapun, dari penampilan, pertemanan, mungkin gaya hidup ya bisa dibilang kek ya itu karena bullying itu aku jadi kek yaa....²⁷⁶</p>	<p>275. AM masih terpikirkan ingatan mengenai pengalaman dibully di SMP. 276. Pengalaman bullying mempengaruhi AM dalam banyak aspek kehidupannya.</p>	<p>AM masih mengingat pengalaman bullying. Pengalaman bullying mempengaruhi AM dalam banyak aspek kehidupannya</p>
<p>P: Oke oke. Ketika kamu ke psikiater itu ee berarti kamu sudah melakukan self injury ya?</p>	<p>277. AM sudah melakukan self injury saat melakukan</p>	

<p>I: Udah si sebenere cuma aku ga cerita- mamahku pun sebenere ga tau..²⁷⁷</p>	<p>pengobatan ke psikiater.</p>	
<p>P: Oo oke. Tapi pada akhirnya mamamu tau ga si kalo kamu pernah dibully? I: Tau, ya karena- sebenere aku pernah cerita-cerita kek ‘mah temenku ada yang ga suka sama aku’ terus mamaku bilang ‘ya mamah dulu juga kok ada yang ga suka’ mamaku suka kaya gitu kak. Kalo misale apa-apa ‘mamah juga, mamah juga’ kan aku jadi sebel ya (tersenyum lebar) makanya aku jadi ga pernah cerita.. akhirnya mungkin ngelihat aku- pas itu aku kelihatan kayak orang sakit, cekung, terus aku butuh tabung oksigen buat napas, aku ga bisa napas, terus mamaku kek ‘kamu kenapa to kak?’ aku bilang ‘aku takut.. aku mau ke psikiater aja, aku ga bisa tidur’ akhire ya itu, mamaku jadi- ya pas ke psikiater itu ditanyain terus mamahku kaget dibully itu terus mamahku ya akhirnya jadi tau dan memaklumi aku kalo mau cerita gitu si, maksude ga yang- itu pun kadang masih kek gitu,²⁷⁹ misal aku bilang ‘mah aku kok capek ya?’ ‘mamahku bilang kek ‘ya kan mamah juga</p>	<p>278. AM sempat bercerita kepada ibunya bahwa ia tidak disukai teman di sekolah (mengarah ke perundungan). Namun AM menilai bahwa ibunya tidak memvalidasi dan memperhatikan cerita AM dengan baik, sehingga AM tidak pernah bercerita.</p> <p>279. AM melihat ibunya terkejut akan pengalaman AM mengalami perundungan, kemudian sikapnya berubah lebih memaklumi cerita AM.</p>	<p>AM merasa keluhannya tidak divalidasi.</p> <p>AM merasakan perubahan sikap ibu yang berangsur memahami AM.</p>

capek' tapi udah berkurang gitu dari yang dulu.		
<p>P: Oo berarti waktu dulu orang tuamu ya, mama atau sama ayah juga kayak misalnya kamu ceritatu kayak ga divalidasi gitu?</p> <p>I: Ya makane- ya itu aku pendiem karena.. kaya gitu si kak. Maksud aku males cerita ke mereka, kadang mereka kaya gitu.. dan kadangtu mereka- ya udah ndengerin, tapi ga jawab- maksud ke misal lagi di mobil, aku kek 'maa aku gini-gini' tetep nyetir. 'oo ya udah' gitu doang..²⁸⁰ Tapi aku ngelihat kok sama adekku- adekku tu 'dek ini gimana tadi di sekolahnya? Wee seru yaa' kek ditanggepin lah ibarate. Terus kakaku juga mesti apa-apa ditanggepin, sedangkan aku merasa 'kok aku kaya gini ya?'²⁸¹</p>	<p>280. AM cenderung diam dan tidak banyak cerita ke orang tuanya karena ceritanya sering diabaikan.</p> <p>281. AM sempat merasa perbedaan sikap orang tuanya dalam menanggapi cerita saudara dan kepada dirinya.</p>	<p>AM merasa sikap orang tua dalam emnanggapi ceritanya berbeda ketika mereka menanggapi cerita saudara AM yang lain.</p>
<p>P: Kamu ngerasa dibedain ga sih?</p> <p>I: Emm ga sih. Cuma yaa ya itu si, kadang kek aku.. sebenere kalo dibedain tu engga kak, cuma aku ngerasa harus ngalah gitu lho sama kakak-adekku..²⁸² Kek misalnya duluu kan aku SMP ni 'uang sangumu dikurangin yaa buat kakakmu kuliah' Oke tak okein. Terus aku ni SMA, 'mau aku mau</p>	<p>282. AM tidak merasa dibedakan oleh orang tuanya namun ia merasa sering diminta mengalah untuk kakak atau adiknya.</p> <p>283. AM merasa dirinya selalu</p>	<p>AM merasa banyak mengalah untuk kedua saudaranya.</p>

<p>beli- misal buku LKS gitu ya, 'kamu ngalah buat adekmu' jadi kek kok aku ngalah terus yaa?²⁸³ Kek gitu si kak.</p>	<p>mengalah untuk kedua saudaranya.</p>	
<p>P: Mmm anak tengah tu suka ngalah ya. Oke. Terus perilaku self injurymu tu apa aja? I: Ini semua apa yang.. P: Yang pernah kamu lakukan? I: Itu minum detergen, waah alay banget (ekspresi jijik, tersenyum). Nah itu minum detergen, terus aku paling sering itu si memang mukul kepala sama kek njambakin rambut gitu loh kak. Terus yaa yang terakhir banget itu tak lakuin aku nyoba- tau peniti yang besar ga kak? P: Heem I: Nah itu suka tak nganu di siniku.²⁸⁴ P: Itu mbo gores? I: Tapi yaa ga sampe berdarah si, kek 'kok sakit yaa' ya udah.²⁸⁵ Tapi sebenere tu gah aku ga mau kaya gitu lagi. Karena yaa sempet kek ketauan sama temenku gitu ya terus temenku kek yang ngasih tau, terus aku ya itu karena aku juga ga enak sama temen kan, jadi sama orang, jadi aku kek 'hehhh nanti ketauan lagi, diomongin lagi'²⁸⁶ kek- soale temenku udah tau kaya gitu kek 'AM, kamu ga papa?' kek setiap hari tu diganduli kek</p>	<p>284. Bentuk perilaku self injury yang pernah dilakukan AM antara lain meminum detergen, memukul kepala, menjambak rambut, dan menggores tangannya menggunakan peniti besar.</p> <p>285. AM merasa sakit ketika menggores tangannya meskipun tidak sampai berdarah.</p> <p>286. AM bertekad tidak menggores tangannya lagi karena ia tidak nyaman perilakunya pernah diketahui oleh salah satu teman kuliah.</p>	<p>AM memukul kepala, menjabak rambut, dan menggores tangan untuk melampiaskan kekesalannya.</p> <p>AM tidak nyaman saat perilaku self injurynya diketahui orang lain.</p>

<p>‘AM, kamu ga papa?’ ‘Ga papaa.. ga usah ngasihani sumpah, ga usah ngasihani’ mm jangan deh jangan kek gitu. P: Itu temen apa yang tau? I: Temen kuliah</p>		
<p>P: Kamu kaya gitunya pas di- I: Di rumah.. P: Tapi ada temenmu? I: Iyaa. Kadang kan kemeja gini keangkat apa gimana kan kak</p>		
<p>P: Itu berarti kamu ngelakuin sekali aja? I: Iya sih. Cuma sekali, ga yang berulang-ulang gitu. P: Pas udah kuliah ya? I: Heem²⁸⁷</p>	<p>287. AM menggores tangannya hanya satu kali saat kuliah.</p>	
<p>P: Oke. Berarti awal mula kamu melakukan self injury itu ketika kapan? I: SMP ya kak berarti, yang minum detergen itu (suara sangat pelan) itu termasuk self injury kan?²⁸⁸</p>	<p>288. AM bertanya apabila perilaku meminum detergennya termasuk perilaku self injury.</p>	
<p>P: Ee kalo minum detergen itu kamu berniat untuk menyakiti diri atau berniat untuk mengakhiri diri? I: (melirik ke kanan kiri, lalu tersenyum) mengakhiri diri²⁸⁹</p>	<p>289. AM melakukan percobaan bunuh diri dengan meminum detergen saat SMP.</p>	
<p>P: Ooo heem. Itu kamu minumnya dimana? I: Di kamar mandi P: Kamu beneran sampe minum ga?</p>	<p>290. AM sempat ragu-ragu dalam melancarkan</p>	<p>AM pernah melakukan percobaan bunuh diri dengan minum detergen.</p>

<p>I: Minum, tak telen. Tapi ga sampe yang banyak banget gitu loh kak, kek minum terus aku air. Jadi gimana ya? Aku kek mikirnya ingin me..ngakhiri diriku tapi aku juga ga berani..²⁹⁰ (tersenyum)</p>	<p>percobaan bunuh diri karena merasa takut.</p>	
<p>P: Oo oke oke. Itu kelas berapa? I: SMP aku lupa. Kelas delapan? P: Mm oke I: Yang parah-parah banget dibully.²⁹¹</p>	<p>291. AM melakukan peocbaan bunuh diri saat kelas 8 SMP dimana perundungan yang ia dapatkan sedang parah-parahnya.</p>	
<p>P: Oke oke. Berarti awalnya itu? Perilaku self injurnya itu ketika kamu minum itu atau sebelum itu udah diawali perilaku self injury lainnya? I: Jujur aku ga- ga inget ya kak. Tapi ya yang tak inget itu sih²⁹²</p>	<p>292. AM merasa perilaku meminum detergen merupakan self injury pertamanya.</p>	
<p>P: Tapi kira-kira mulai melakukan self injury yang menjambak, memukul itu kapan? I: SMA sih.. P: Oh SMA. Berarti ketika SMP tuh kamu mungkin belum melakukan self injury tapi pernah melakukan perocbaan bunuh diri. I: (mengangguk) P: SMA. SMA nya kelas berapa? I: Kelas berapa ya? Kelas dua? Eh kelas satu tapi akhir-akhir</p>	<p>293. AM mulai menyakiti diri dengan menjambak rambut dan memukul kepala saat SMA kelas 10 akhir.</p>	<p>AM mulai menyakiti diri dengan menjambak rambut dan memukul kepala saat SMA kelas 10 akhir.</p>

<p>mau naik ke kelas dua kali ya.²⁹³</p>		
<p>P: Mm oke. Itu kamu melakukan dalam kondisi apa? I: Kek mau tidur- sepi sih kak yang penting ga ada orang aku kaya gitu si, entah itu siang- tapi lebih sering malem sih yaa mungkin banyak yang tidur. Atau karena siang kan aku yaa masih sekolah yaa, jadi sering e malem. Tapi kalo pas kuliah ini sih aku sering e siang. Karena kek mamahku kerja, adekku kuliah, kakakku kerja, ya aku sering ngelakuin siang-siang. Jadi kek tergantung ada orang apa gak yaa²⁹⁴</p>	<p>294. AM biasa melakukan self injury dalam keadaan sepi atau tidak ada orang di rumah.</p>	
<p>P: Lah waktu kamu ngelakuin itu yang kamu pikirkan apa? I: Ga tau ya. Aku kek capek gitu lho kak, kek 'kok berisik banget yaa' ya udah dijambak aja kek ya sakit sakit tapi ga tau kek gemeess gitu loh kak. ²⁹⁵ Aku ga tau itu gimana perasaannya.²⁹⁶ Tapi kek jengkel gitu 'kamu bisa diem engga si? Itu kan hal yang tak takutin kenapa muncul terus di</p>	<p>295. AM merasa gemas dan kesal karena kepalanya berisik. 296. AM tidak mengerti emosi apa yang ia rasakan.</p>	<p>AM menyakiti dirinya (bagian kepala) karena kesal mendengar suara-suara yang menyebutkan ketakutannya. Ia merasa dengan menyakiti kepalanya</p>

<p>aku' aku ga bisa ngehandle. Kan biasanya neg- biasanya nih kita takut apa ya udah 'jangan takut-jangan takut' bisa berhenti. Tapi itu ga bisa berhenti kak, kek ya itu 'kamu mati tanggal dua lima' (mengulang kalimat tersebut tiga kali) trus kek hehhh (mengangkat tangan dan jari sedikit mencengeram) aku jengkel yaa pukul aja.²⁹⁷</p>	<p>297. AM merasa kesal/jengkel dengan suara-suara di kepala yang selalu menyebut ketakutan AM sehingga ia memukuli kepalanya.</p>	<p>dapat menghentikan suara-suara tersebut.</p>
<p>P: Yang kamu pikir itu muter-muter di kepala tuh itu? I: Heem.. P: itu perkataannya siapa sih? I: Diriku sendiri. Aku ga tau ya kak, itu kek random. Itu aku inget banget. Jadi ee itu aku habis ee minumku kan dikasi obat kak karena yang buat tidur atau apa, lha pas itu aku- aku lupa itu aku kelupaan minum obat apa pie terus aku tu mbuka Shopee. Shopee kan biasanya ada tanggal dua lima titik berapa. Nah mungkin aku ngelihat dari itu, terus aku kek emang takut mati jadi kek kepikiran 'tanggal dua lima kamu mati, tanggal dua lima kamu mati' kek gitu. Kadang random yo kak. Aku juga ga tau. Bahkan aku tu takut mandi, misale kek shower nih, kan showerku ada listrike, maksude yang pemanas air gitu loh kak. Terus kek aku takut</p>	<p>298. Ketakutan AM pada kematian bercampur dengan hal-hal yang dilihat AM secara sadar kemudian berputar-putar di kepala AM.</p>	

<p>kesetrum nanti mati. Terus misale aku di mall. Pas itu aku ke Paragon diajak mamahku biar healing kan niatnya (tersenyum) tapi malah aku takut kalo gedung ini roboh. Jadi aku kek minggir-minggir gitu. Kek keluar dari paragon teruuus gitu. Kek hal yang tak takutin random banget²⁹⁸</p>		<p>AM melakukan self injury karena takut akan kematian.</p>
<p>P: Oo oke. Berarti udah ga spesifik kamu keinget sama perilaku bullying atau perilaku-pengalaman ga menyenangkan gitu ya? I: Heem..</p>		
<p>P: tapi pengalaman yang bullying itu lebih mempengaruhi pada gaya hidup kamu, bagaimana kamu berteman, memandang penilaian orang lain gitu ya? I: Heem..²⁹⁹</p>	<p>299. AM melakukan self injury bukan karena terpikir pengalaman bullying.</p>	
<p>P: Oke. Nah kalo boleh tau ketika kamu ke psikiater itu kamu dapet diagnosis? I: Pas itu malah dibilangnya sih anxiety dan sempet didiagnosis epilepsi.³⁰⁰ Cuma pas dites ternyata engga itu si epilepsi. Jadi ya mungkin itu anxiety itu sama kan aku sempet kek ke psikolog anak ya kak. Nah itu sempet kek dibilang itu mungkin kek apa? Pra schizo³⁰¹ apa apa aku juga lupa. Tapi mungkin ya ini karena aku ga dikasi buat</p>	<p>300. AM sempat mendapat diagnosis anxiety dan epilepsi oleh psikiater. Namun dokter meralat diagnosis epilepsinya. 301. AM mendapat diagnosis pra schizophrenia. 302. AM merasakan gejalanya makin parah ketika kelelahan.</p>	<p>AM berusaha memperbaiki kondisinya dengan menghubungi psikiaer dan psikolog anak. AM mendapat diagnosis anxiety disorder dan pra schizophrenia.</p>

<p>periksa, dan aku juga merasa gejalaku kok makin parah karena aku juga kek-mungkin kecapean juga kan kak.³⁰² Kalo kecapean kan aku sering kek kambuh gitu kek sering ngerasain apa, sering denger bisikan apa,³⁰³ jadi aku belum tau pasti. Cuma yang udah pasti yang dari psikiater itu yaa anxiety.³⁰⁴</p> <p>P: Anxiety disorder? I: (mengangguk)</p>	<p>303. Ketika kelelahan AM mengalami halusinasi. 304. AM mengetahui diagnosis pastinya, namun yang sudah pasti ia didiagnosis anxiety disorder.</p>	
<p>P: Eeem oke. Oke. Kalo dari psikolog itu ya? Anxiety dan pra schizo. I: Hee</p>		
<p>P: Sekarang kamu bilang kondisinya makin parah? I: Iya kalo capek.</p>		
<p>P: Itu makin parahnya sejak kapan? I: Aku noticenya ini sih kak, sejak kuliah semester tiga kemarin.³⁰⁵ Pas itu aku inget banget. Aku mau ambil telur kan, terus ada yang megang aku kaya gini (satu tangan diletakkan di pundak) tapi ga ada orang. Terus aku juga kek-misale aku lagi di jalan,aku ndenger kek ibarate kek pernah denger suara klakson tapi kek ‘tet tet tet tet teet’³⁰⁶ P: Oh kek bising banget ya? I: Hee. Nah itu aku kek ‘aah kok berisik ya’ terus aku berhenti kok ga ada apa-apa.</p>	<p>305. Gejala halusinasi AM makin parah sejak semester 3 kuliah (tahun 2022 akhir). 306. AM merasa pundaknya dipegang seseorang padahal tidak ada siapapun. Kemudian ia juga merasa mendengar suara kakson yang berisik dan beruntun saat sedang menyetir. 307. AM merasa tenguknya dihinggapi kecoa</p>	<p>AM merasa gejalanya semakin parah sejak semster 3 kuliah (2022 akhir) karena ia kelelahan.</p>

<p>Juga aku kadang, aku parahnya kalo malem, lagi belajar tereak-tereak ‘ma ada kecoa’ aku takut banget sama kecoa kak, ‘ma ada kecoa, disiniku disiniku’ (memegang tengkuk) tapi ga ada..³⁰⁷ itu aku merasa ‘kok aku kaya gini ya, kaya gitu’ kek itu mungkin sih.. karena yaa organisasi atau apapun yang bikin aku cape itu sih..³⁰⁸ Tapi kalo aku ga cape ya aku ga ngerasain apa-apa kek ini, kan aku bisa ngehandle diriku aku ga takut banget. Tapi yaa neg parah ya parah banget.. kek gitu..³⁰⁹</p>	<p>padahal tidak ada serangga tersebut.</p> <p>308. AM sering merasa kelelahan karena kegiatan organisasi.</p> <p>309. AM tidak merasakan halusinasi apapun jika tidak lelah.</p>	
<p>P: Parahnya tu seberapa sering sih, misale dalam satu tahun berapa kali? I: aku ga ngitung si kak. Yaa neg aku capek aja sih..³¹⁰</p>	<p>310. AM tidak menghitung intensitas halusinasinya. Ia merasakan hal tersebut setiap kali kelelahan.</p>	<p>AM selalu mengalami halusinasi saat kelelahan.</p>
<p>P: Lalu kalo perilaku self injurynya dalam satu tahun itu berapa kali? I: Ga yang sering banget sih kak. Mungkin ya itu, mungkin pas kek kambuh gitu aku jengkel aku pukul.. aku jengkel aku jambak.. biar berhenti itu ya kayak pikiran yang kaya gitu..³¹¹</p>	<p>311. AM melakukan self injury selama ia merasa kesal karena terngiang-ngiang kalimat tentang ketakutannya.</p>	
<p>P: Kamu inget ga kalo dalam satu tahun itu kamu kambuhnya berapa kali?</p>		

<p>I: Aku inget e bulan ya kak. Neg bulan itu bisa sampe empat, tiga.. P: Oou dalam satu tahun tu empat sampe tiga kali gitu ya? I: Sebulan sih, empat sampe tiga kali.³¹²</p>	<p>312. AM kambuh 3-4 kali dalam satu bulan.</p>	<p>AM kambuh 3-4 kali sebulan.</p>
<p>P: Oke.berarti setiap kamu kambuh itu kamu selalu melakukan self injury I: Iyaa (suara sangat pelan) tapi.. ga yang gini ya kak (tangan mengisyaratkan perilaku cutting di pergelangan tangan) tapi yang pukul-pukul itu iya sih.³¹³</p>	<p>313. AM melakukan self injury dengan memukul kepala setiap kali kambuh.</p>	
<p>P: Berarti perilaku self injurnya itu memukul dan menjambak rambut? I: Iya P: Memukulnya apa? I: Kepala P: Oke. Selain itu ada lagi? I: Ga ada</p>		
<p>P: Dan kamu pernah melakukan percobaan bunuh diri ya waktu kelas 8. Itu orang tuamu tau ga? I: Ga tau. Sampe sekarang ga ada yang tahu³¹⁴</p>	<p>314. AM tidak mengatakan kepada siapapun kalau ia berusaha mengakhiri hidup dengan meminum detergen.</p>	<p>AM tidak pernah mengatakan kepada siapapun akan percobaan bunu diri yang pernah ia lakukan.</p>
<p>P: Tapi setelah kamu minum itu apa yang kamu rasain? I: Kek- kok kaya gini..³¹⁵ terus aku mikir, karena dulu aku punya.. apa ya kak. Pas SMP tu aku mikir, oh aku ga punya temen, ya udah aku mendekati diri- soalnya ya</p>	<p>315. AM mempertanyakan sikapnya saat melakukan percobaan bunuh diri.</p>	

<p>itu, setiap aku cerita ke guruku yang ngomongin, nah itu ada salah satu guruku bilang.. 'ya itu kamu kurang ibadahnya' itu aku percaya dulu.³¹⁶ Naah terus akhire aku kek 'oh hee ya mungkin aku kurang ibadah' jadine aku kek banyak ibadah. Pas aku gitu aku mikir kek 'ah aku kok mau mati sih, kan aku ga banyak sholat' aku dulu mikire kaya gitu..³¹⁷ (tertawa) jadi kek ee.... (mengisyaratkan tangan yang ragu-ragu untuk minum)</p> <p>P: Jadi kek ga maskimal ya? (tertawa)</p> <p>I: Hee</p>	<p>316. AM pernah mencoba mengkomunikasikan perasaan kepada guru namun dibilang kurang ibadah.</p> <p>317. AM mengurungkan niat untuk mengakhiri hidup karena teringat ibadahnya.</p>	
<p>P: Okee. Berarti sekarang kamu masih rutin minum obat?</p> <p>I: Ee iya rutin, tapi kadang si kak.</p> <p>P: Kadangnya kaya gimana?</p> <p>I: Neg dulu kan aku hampir setiap hari. Neg dikasi obat tuh buat dua minggu. Dua minggu udah habis periksa, dua minggu udah habis periksa, kayak gitu. Nah tapi neg sekarang ya udah.. obat yang ada tak minum, kalo aku ga ngerasa aneh-aneh ya ga tak minum (tersenyum)³¹⁸ jadi yamasih ada sisa banyak obatnya gitu loh kak.</p> <p>P: Oo berarti kamu hanya minum ketika kamu ngerasain gejala itu muncul gitu ya?</p>	<p>318. AM rutin minum obat namun saat ini hanya minum saat kambuh saja.</p>	<p>AM merasa gejalanya semakin parah, namun ia semakin jarang minum obat karena hanya minum saat kambuh saja.</p>

I: Hee..		
<p>P: Kamu kalo pas lagi ngelakuin self injury itu apa sih yang kamu rasain? Kamu ngerasa hampa kah, atau kamu ngerasa yang lain?</p> <p>I: Kayak- nikmat, kalo nikmat engga sih (tersenyum). Maksudnya kayak ya udah.. kalo aku mukul 'itu' berhenti. Kan aku pengen mberhentiin itu kan kak, jadi kek ya 'udah.. berhenti berhenti'. Kalo hampa sih, mungkin engga ya kak, karena ya itu aku kepikiran buat mberhentiin itu ku..³¹⁹</p> <p>P: Mmm karena rame ya, justru malah rame ya?</p> <p>I: Heem..³²⁰</p>	<p>319. AM merasa dapat menghentikan suara-suara di kepalanya ketika telah melakukan self injury.</p> <p>320. AM tidak merasa hampa, justru kepalanya sangat ramai saat melakukan self injury.</p>	
<p>P: Oo oke.. berarti tujuan kamu melakukan self injury itu untuk menghentikan apa yang kamu rasakan di kepala?</p> <p>I: Betul³²¹</p>	<p>321. AM melakukan self injury dengan tujuan untuk menghentikan suara-suara di kepala.</p>	
<p>P: Kamu ngerasa hidup kamu sulit ga?</p> <p>I: Iya</p> <p>P: Sulitnya dalam hal?</p> <p>I: Itu mungkin kek berteman aku jarang punya temen.. kek mungkin melihat fisik aku juga ga yang bagus-bagus..³²²</p> <p>Kadang tu gini kak, kan aku ee mungkin ada di organisasi trainer juga ya, kadang ada perilaku orang lain yang kelihatan banget gitu lho ga</p>	<p>322. AM merasa hidupnya sulit karena tidak punya banyak teman dan tidak percaya diri dengan fisiknya.</p> <p>323. AM dapat merasakan penolakan</p>	<p>AM merasa hidupnya sulit. Ia merasa yang ia miliki sekarang tidak cukup baik misalnya jumlah</p>

<p>mau sama aku. Kan aku gendut ni 'alah mba e gendut, elek, pengen e sing ayu' kelihatan. Kek yaa mereka ga mau diajak kerja sama juga gitu lho. Kelihatan kan neg misal e perilaku kek gitu.³²³ Jujur disitu aku kek rendah harga diri 'kok kaya gini yaa gara-gara fisikku' nah itu. Tapi kadang aku juga mikir lagi, kalo aku cantik, aku takut kek dulu.. aku kan juga serba salah gitu lho kak kadang..³²⁴ tapi ya itu si.. tadi aku kek mulai ngurangi hal-hal kaya gitu, sekarang aku coba mbenahi dikit-dikit dulu misal kek olahraga dikit, kek ngurangi makannya dikit-dikit, gitu si kak.³²⁵</p>	<p>orang lain akibat fisiknya.</p> <p>324. AM merasa serba salah pada penampilannya; jika kurang bagus ia dicela, jika cantik ia takut dibully.</p> <p>325. AM berusaha mengurangi pikiran mengenai pendapat orang lain dan mencoba menjaga kesehatan tubuh.</p>	<p>teman dan penampilan fisiknya.</p>
<p>P: Mm oke. Berarti kamu sensitif terhadap penolakan ya? I: Bisa juga iya. Kalo dilihat tadi ceritaku.</p>		
<p>P: Kamu merasa diri kamu berguna ga buat orang lain? I: Hehehe tiidaak (menahan tertawa)³²⁶ P: Tapi kamu pernah punya pikiran itu ga, maksude 'kok aku ga pernah berguna buat orang lain' gitu? I: Pernah si kak.. apalagi di organisasiku yang orangnya keren-keren gitu. Kadang ya itu aku minder dan merasa ga berguna. Makanya ya itu, eval</p>	<p>326. AM sering merasa dirinya tidak berguna.</p> <p>327. AM merasa minder dan tidak berguna di dalam organisasi yang ia ikuti karena ia memandang orang-</p>	<p>AM merasa dirinya tidak berguna.</p>

<p>aku suka menjelekkkan diriku itu.³²⁷ P: Itu berarti beneran kamu ngerasa ga berguna? I: Iya beneran P: Sering kah? I: mm yaa mungkin sering ya karena organisasi juga</p>	<p>orang di organisasinya hebat.</p>	
<p>P: Mmm oke. Kita balik lagi bahas tentang keluarga ya? I: Iya P: Keluargamu tadi kan kamu bilang kalo ayah ibu tu sayang sama keluarga, namun kasih sayang yang diberikan keluargamu tu cukup ga? I: Standar sih, ga yang banget. Aku merasa gitu. Ya mungkin orang lain melihat dah cukup tapi yaa standar si.³²⁸ P: Masih ada kurangnya? I: (mengangguk)</p>	<p>328. AM merasa kasih sayang yang diberikan keluarganya tidak terlalu cukup.</p>	<p>AM merasa kasih sayang yang diberikan keluarganya tidak terlalu cukup.</p>
<p>P: Ooo oke. Ada kekerasan dalam rumah tangga ga? I: Engga³²⁹</p>	<p>329. Tidak ada kekerasan di keluarga AM.</p>	
<p>P: Komunikasinya di keluargamu udah berjalan baik? I: Mmm baik. Maksude kadang tu dieman, tapi ga ngomongin apa-apa. Ya itu contohnya orang tuaku kalo misal ada masalah apa di kerja ga</p>		

<p>diomongin tapi di rumah marah-marah. Itu kan mungkin komunikasi kurang baik kan.. terus kek contohnya tadi pas ee ayahku minta sharing itu juga karena sebenarnya komunikasi di keluarga memang- ya jelek.. dan pas kita sharing kita ga ngomong apa yang kita rasakan karena ya prihatin, kita ga komunikasi dengan baik.³³⁰</p>	<p>330. AM berangapan terkadang komunikasi di keluarganya tidak berjalan baik karena tidak saling terbuka akan masalah yang dihadapinya.</p>	<p>AM menganggap komunikasi dalam keluarganya tidak cukup baik; tertutup dan tidak memvalidasi perasaannya.</p>
<p>P: Sering meremehkan ekspresi kondisi pribadi dalam keluarga? Kayak kamu, kakakmu, atau adekmu cerita tapi diremehin gitu sama anggota keluarga yang lain. I: Sering sekali (tersenyum)</p>	<p>331. Ekpresi AM sangat sering diremehkan dalam keluarga.</p>	
<p>P: Kalo pernah mengalami kehilangan iya yah ayahmu? I: Betul P: Selain itu? I: mungkin kucingku yaa (sedikit merengek tapi tersenyum) pas aku pindahan rumah, itu kek kucing yang.. mungkin sering tak buat curhat juga, ilang gitu lho kak. Dan ya itu pas ilang yaa- aku bilang ke 'Milo ilang..' aku dah nyariin tu keluargaku ga da yang bantu. Malah bilang 'ya udah biarin aja, kan masih ada kucing lain' itu aku kek mbatin 'yaa itu kan kesayanganku yaa'³³² maksude kenapa kalian tu ga mbantu, sedangkan pas</p>	<p>332. AM pernah mengalami kehilangan ayah dan kucing kesayangannya. 333. AM merasa kecewa karena perasaan sedih akan kehilangan kucing kesayangannya diremehkan dan tidak dipedulikan anggota keluarga lain.</p>	<p>AM merasa kesedihannya kehilangan kucing diabaikan oleh keluarganya.</p>

<p>itu kucingku yang satu itu pernah ilang yang disukain ibuku, yang disukain yaa orang-orang rumah terus sampe ke pada nangis-nangis nyarinya. Sedangkan pas Milo ilang tuh kek ya udah dijarke gitu lho. Kan aku kayak sebel sendiri ya. Ya itu kan yang tak sukain, kok malah kalian ga peduli sih.³³³ Walaupun sebenarnya mungkin ya aku kelihatan 'oh ya udah' tapi jujur dalem hati aku kek- yaa itu saku suka menyimpan perasaanku sendiri ka, aku suka mendem.³³⁴ Gitu kak.</p>	<p>334. AM tidak menunjukkan kekecewaannya dan menyimpan perasaan itu sendiri.</p>	
<p>P: Mmm okey. Untuk keyakinan agama di keluargamu kaya gimana? I: Standar-standar aja sih P: Kaku, mengikat, atau strict gitu ga? I: Engga³³⁵</p>	<p>335. Keakinan agama di keluarga AM tidak kaku.</p>	
<p>P: Ada peran terbalik dalam keluarga? Misalnya anak jadi tulang punggung kek gitu I: Mungkin ibuku sekarang ya kak, jadi ayah juga.³³⁶</p>	<p>336. Terdapat peran terbalik di keluarga AM; Ibu sebagai kepala dan tulang punggung keluarga.</p>	<p>Terdapat peran terbalik anggota keluarga.</p>
<p>P: Ooo okee. Terus awalnya tadi kan kamu bilang ga berminat untuk kuliah, terus pada akhirnya kamu kuliah dan kamu memilih psikologi. Itu ada alasan tersendiri ga sih kamu memilih psikologi?</p>	<p>337. AM menjelaskan jika dirinya</p>	

<p>I: (tersenyum) aa aku malu sebenarnya. Ada siih, ada alasannya gitu karena-sebenere aduh maaf alay. Kan aku emang dari awal, karena memang aku kesepian juga ga punya temen, jadi aku memang mencurahkan setengah hidupku sama hal yang tak suka, salah satunya BTS itu kan,³³⁷ jadi aku kek melihat kek lirik, apapun dibahas, kek teori gitu ya, ‘psikologi seru banget ya?’ ya itu salah satune Nam Joon gitu kan.. terus kek suka ngomongin psikologi, aku jadi kek- oh dia sempet ngomong kalo dia tu sama-sama stress. Maksud sebagai artis dia stress tapi dia bisa menjadikan stress itu menjadi kebiasaan untuk mempelajari hal psikologi. Dia mencurahkan buat belajar psikologi, terus aku kek iya juga ya? Ya udah lah aku mungkin ambil psikologi aja.³³⁸</p>	<p>mencurahkan setengah hidup pada idolanya (BTS) karena merasa kesepian.</p> <p>338. AM terinspirasi dari idolanya untuk mempelajari psikologi.</p>	<p>AM tertarik belajar psikologi karena idolanya peduli terhadap kesehatan mental. AM berniat untuk memperbaiki kondisinya melalui perkuliahan psikologi.</p>
<p>P: Oo berarti kamuambil psikologi karena terinspirasi dari Nam Joon yang karena dia stress terus-</p> <p>I: Itu alaaayy hehehe maaf yaa</p> <p>P: Oh ga papa..karena dia stress malah dia menjadikan psikologi itu untuk mempelajari stressnya mungkin gitu ya?</p> <p>I: Iyaa</p>		

<p>P: Apakah kamu juga ee merasa mungkin stress atau kondisi psikologis apa terus kamu masuk psikologi untuk menolong diri kamu? I: Betul.. itu salah satunya juga. 339</p>	<p>339. AM memilih berkuliah di program studi psikologi untuk membantu dirinya.</p>	
<p>P: Ooh salah satunya itu. Yang lainnya apa? I: Yaa.. mungkin yaa.. masuk psikologi karena itu terus juga aku pengen lebih tau tentang gimana orang lain- karena itu yaa aku kek pernah ada selisih sama orang lain aku jadi kek pengen tau gimana orang lain.³⁴⁰ Jadi kek pas belajar psikologi aku jadi kek paham 'oh ternyata orang lain tu banyak macamnya yaa, dan aku ga bisa ngatur itu'³⁴¹</p>	<p>340. AM meningat dirinya pernah berselisih dengan orang lain sehingga ia berniat memahami orang lain melalui perkuliahan psikologi. 341. AM memiliki pemahaman bahwa manusia itu banyak macamnya sehingga ia tidak bisa mengatur mereka semua.</p>	
<p>P: Oke. Tapi sejauh ini, kamu dari pelajaran yang kamu terima ya di perkuliahan itu kamu udah menemukan itu gaa yang pengen kamu cari? I: Udah si kak. Aku.. ya itu mungkin sekarang aku dah bisa.. tadi yang aku omongin di awal kek misal aku ada masukan gitu, mungkin ya itu kalo aku marah mikir dulu, kek 'ini bener ga ya?' maksude apa yang diomongin. Pokoke apapun yang dilakukan orang lain dan apa yang tak lakukan itu tak pertimbangkan gitu kak.³⁴² Kan namanya manusia</p>	<p>342. AM telah menerapkan ilmunya dari perkuliahan psikologi untuk mempertimbangkan sikap dirinya dan orang lain.</p>	

<p>ya kak. Ya jadi banyak belajar juga si kak.</p>		
<p>P: Emm oke. Berarti kamu udah menerapkan ee pelajaran psikologi di kehidupanmu sendiri ya? I: (mengangguk)</p>		
<p>P: Di kuliah kamu bisa ga memahami materi psikologi? I: Eee bisa, yang tak suka aja sih.³⁴³ P: Mmm oke. Oke si AM mungkin itu ajaa I: Okee, kayak podcast ya kak panjang banget. P: Okee, karena pertanyaannya kira-kira udah au tanyain semua, mungkin kalo ada yang kurang aku bisa tanyain next day di chat gitu ya? Aku makasi banget kamu udah mau bantu aku, kamu juga udah mau terbuka, kooperatif, gitu ya. Aku makasi banyak, dan kamu mau meluangkan waktumu kaya gini di sela-sela kesibukanmu tu aku makasih bangeet. Itu. Jadi.. aku mau nanya gimana perasaanmu setelah ditanya-tanyain banyak tadi? I: Jujur aku seneng dan bersyukur banget ada orang yang.. walaupun ini memang buat data ya, tapi aku seneng gitu lho ada orang yang mau ndengerin aku.³⁴⁴ Karena jujur aku emang sejarang itu buat</p>	<p>343. AM merasa dapat memahami perkuliahan pada mata kuliah yang ia senangi saja.</p> <p>344. AM senang diwawancarai. Ia merasa ada orang yang mau mendengarkannya.</p> <p>345. AM jarang mencurahkan perasaannya ke orang lain. Ia terbiasa berkeluh kesah di akun twitternya.</p>	<p>AM senang ada orang yang mendengarkan ceritanya.</p>

<p>curhat dan kadang aku curhate memang kek via tulisan atau via twitter yang aku..³⁴⁵ jadi aku kek seneng juga sih kek jadi bahan sample gitu yaa (tersenyum) gitu si kak.</p> <p>P: Karena kamu jarang-jarang nyeritain secara panjang dan detail gitu yaa</p> <p>I: Betuuul. Kan orang lain ga tau lho apa yang aku ceritain ke kakak.</p>		
<p>P: Oh iya, kamu ada ga si sahabat yang kalo kamu ada apa apa langsung kamu ceritain aapapun?</p> <p>I: Yaa ada satu. Tapi ga yang banget-banget gitu lho kak. Kek ya dah kalo misale aku lagi jengkel karena apa ya tak ceritain, cuma ga yang sering banget sih kak. Karena ya itu, aku agak ga enakan gitu ya kak mbe orang, dan aku merasa neg aku cerita kok takut kalo mberatin pikirane dia, jadi jarang..³⁴⁶ Tapi neg cerita misuh yo misuh..</p> <p>P: Oo berarti ada ya, cuma ga terlalu dalem. Itu temen apa?</p> <p>I: Temen kuliah tapi se SMA.</p>	<p>346. AM memiliki satu sahabat, namun ia jarang bercerita kepada sahabatnya karena merasa tidak enak andai saja menambah beban temannya.</p>	
<p>P: Oh iya tadi kan kamu bilang kalo kamu cerita tu lebih ke nulis yah, itu nulis dimana?</p> <p>I: Nulis di.. buku.</p> <p>P: Oh buku. Kamu punya buku diary atau blog gitu?</p>		

ia mengalami perundungan oleh teman-temannya akibat perasaan iri kepada AM. AM mengalami perundungan pertama saat kelas 5 SD oleh sekelompok teman di tempat mengajinya. Saat menginjak kelas 8 SMP ia kembali mendapatkan perundungan yang bermula dari ketidaksukaan sekelompok anak yang kemudian menyebarkan kebencian untuk AM pada satu angkatan asramanya. AM dirundung secara verbal dan sikap mengucilkan yang dilakukan teman-teman satu angkatan kepadanya. AM sangat terkejut. Ia menyimpan perasaan sedih dan kesepian yang mendalam sendirian. AM telah berusaha bercerita kepada orang lain, namun tidak mendapat pertolongan secara tepat. Ketika mencoba bercerita, AM sempat mengalami penghakiman dan pengabaian (emosinya tidak divalidasi). Tidak ada orang lain yang bisa ia percaya, sehingga ia selalu mengurungkan niat berceritanya karena takut jika kondisi perundungan yang ia terima menjadi semakin parah.

AM pendiam dan tidak banyak membagikan cerita kepada anggota keluarganya. Ia merasa komunikasi di keluarganya kurang baik dan tidak saling terbuka. AM sendiri memutuskan untuk tidak terbuka karena perasaannya sering dibabaikan bahkan disepelkan oleh anggota keluarganya. Sebagai anak tengah, AM merasa dirinya banyak dibuat mengalah untuk kedua saudaranya yang lain. Meskipun terkadang mengalami ketidaksukaan pada sikap anggota keluarga, namun AM menyimpan perasaan tersebut sendirian.

AM sempat melakukan percobaan bunuh diri di kelas 8 SMP namun diurungkannya karena merasa ibadahnya masih kurang. Hingga saat SMA kelas 10 akhir, ia melakukan self injury dalam bentuk memukul kepala dan menjambak rambut. AM melakukan self injury dengan tujuan untuk menghentikan ketakutan-ketakutan yang seolah-olah berputar atau bersuara di kepalanya. AM memiliki ketakutan besar akan kematian. Selain itu AM merasakan gejala halusinasi lain seperti melihat sosok dengan wujud aneh, merasa tengkuk atau pundaknya disentuh, jantung berdegup kencang, sulit bernapas, dan bermimpi buruk setiap tertidur. Kondisi yang dialami AM makin parah karena ia tidak bisa tertidur selama 2 minggu. Akhirnya AM dibawa berobat ke psikiater pada tahun 2021. Dari pengobatannya ke psikiater, AM memperoleh diagnosa anxiety disorder. AM juga sempat didiagnosa mengalami gejala pra schizoprenia oleh psikolog anak. AM melakukan self injury untuk menghilangkan suara-suara yang berputar di kepalanya. Pengalaman bullyingnya tidak secara langsung membuat AM menyakiti diri, namun menurut pengakuan AM peristiwa bullying berpengaruh pada berbagai

aspek kehidupan AM misalnya pada kepercayaan diri, kepekaannya terhadap pendapat orang lain, pertemanan, dan gaya hidupnya.

Tema:

Pengalaman traumatis bullying menyebabkan perilaku self injury.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Aulia Kautsarindra
2. Tempat & Tanggal Lahir : Semarang, 8 Maret 2001
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Alamat Rumah : Jl. Ketileng Indah Blok K. 115 D RT 5 RW 12,
Kelurahan Sendangmulyo, Kecamatan Tembalang,
Kota Semarang, Jawa Tengah
5. No. Handphone : +62895341300902
6. Email : kautsarindraaulia@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Sendang Mulyo 03 Lulus Tahun 2013
2. SMP Negeri 8 Semarang Lulus Tahun 2016
3. SMA Negeri 15 Semarang Lulus Tahun 2019

Semarang, 18 Maret 2023



Aulia Kautsarindra

NIM. 190701099